

**MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA
BERBASIS TUGAS RANAH KOMUNIKASI BISNIS
BAGI TENAGA KERJA ASING:
Penelitian Pengembangan di Universitas Multimedia Nusantara**



Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2019**

**MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS TUGAS
RANAH KOMUNIKASI BISNIS BAGI TENAGA KERJA ASING:
Penelitian Pengembangan di Universitas Multimedia Nusantara**

NIKNIK MEDIYAWATI

ABSTRAK

Kesenjangan komunikasi karena perbedaan bahasa serta minimnya ketersediaan bahan ajar bahasa Indonesia yang menjawab kebutuhan dialami para tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia. Dibutuhkan penelitian pengembangan bahan ajar BIPA bertujuan khusus komunikasi bisnis agar permasalahan tersebut dapat diatasi. Penelitian pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis dilakukan di Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dengan tujuan mengembangkan dan memperbaiki model bahan ajar bahasa Indonesia yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode pengembangan atau *research and development* (R&D). Penelitian dimulai dengan penelitian pendahuluan, perencanaan, pengembangan, validasi dan evaluasi, dan diakhiri dengan implementasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis sangat dibutuhkan. Berdasarkan analisis kebutuhan dan situasi dikembangkanlah model bahan ajar berdasarkan pengembangan model dari Gall dan Borg, pengembangan bahan ajar berbasis tugas dari Hutchinson dan Waters, dan pengembangan model bahan ajar bertujuan khusus dari Barnazd dan Zemach yang diberi nama model mnemonik M E D I A yang menghasilkan buku serial *BIPA Komunikasi Bisnis* BIPA level madya dan unggul atau BIPA 4 dan 5 yang terdiri atas buku kerja guru, buku inti, dan buku kerja peserta serta simakan. Berdasarkan penilaian teman sejawat dan validasi para pakar diperoleh penilaian kelayakan yang menunjukkan bahwa model bahan ajar bahasa Indonesia yang dikembangkan **sangat layak digunakan**. Setelah diimplementasikan pada kelas besar melalui Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), diperoleh hasil uji efektivitas yang dapat disimpulkan bahwa model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis bagi tenaga kerja asing **efektif digunakan** karena dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia peserta tenaga kerja asing.

Kata kunci: *model bahan ajar BIPA, berbasis tugas, dan komunikasi bisnis.*

**A MODEL OF TASK-BASED INDONESIAN AS FOREIGN LANGUAGE (BIPA)
LEARNING MATERIALS IN BUSINESS COMMUNICATION FIELD
FOR FOREIGN WORKERS:
Research Development at Universitas Multimedia Nusantara**

NIKNIK MEDIYAWATI

ABSTRACT

*Communication gap because of linguistic difference as well as specific learning materials' unavailability are two problems experienced by foreign workers working in Indonesia. A specific research that develops BIPA learning materials to overcome these problems is needed. Research and development of task-based Indonesian as Foreign Language (BIPA) learning materials' model in business communication field for foreign workers is conducted at Universitas Multimedia Nusantara with main purpose of developing and improving available BIPA learning materials' model. This study is employing mixed methods, both quantitative and qualitative approach, with research and development (R&D) as its specific method. Phases of study are initiated with preliminary research analysis, planning, development, validation and evaluation, and implementation through small-scale and large-scale class testing. Main result of this study shows that a model of task-based Indonesian learning materials with business communication goal is highly needed. Based on the needs and situation analysis a teaching material model was developed based on the development of models from Gall and Borg, the development of task-based teaching materials from Hutchinson and Waters, and the development of special purpose teaching material models from Barnazd and Zemach named M E D I A. This study generates book series' prototype titled BIPA Komunikasi Bisnis Intermediate and Advanced levels or BIPA 4 and 5. It comprises of teachers' working books, core books, students' working books, and Listening Comprehension book (simakan). High-scoring of colleagues' evaluation and experts' validation confirms that BIPA model under development is **highly recommended to use**. Having been implemented in large-scale class through Indonesian Proficiency Test (IPT), current study achieves effectivity testing result which shows that this model of task-based BIPA learning materials in Business Communication field for foreign domestic workers is **effective to use** because it helps to improve the language skill of foreign domestic workers as course participants.*

Keywords: *BIPA learning materials model, task-based , business communication*

RINGKASAN

Pendahuluan

Berdasarkan analisis kebutuhan dengan menggunakan instrumen teori bahan ajar Tomlinson, penelitian ini penting dilakukan karena belum tersedianya bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA komunikasi bisnis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Suyitno, dalam artikel “Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dan dimuat dalam *Jurnal Diksi, Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.15 (1), Januari 2008, hlm. 111-119, pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) memiliki sejumlah unsur yang berbeda bila dibandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia secara umum. Salah satu letak perbedaan yang mencolok adalah adanya perbedaan latar belakang budaya dari para peserta. Analisis kebutuhan para peserta serta norma-norma pedagogis dari pembelajaran bahasa merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar ketika memilih bahan ajar BIPA yang melibatkan para peserta asing.

Penelitian pengembangan model bahan ajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Telah dikembangkan bahan ajar BIPA bertujuan khusus akademik yang ditulis oleh Ari Kusmiatun dalam artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah *Researchers World; Malegaon* Vol. 8, Iss. 3, (Jul 2017): 151-159 dengan judul “*Need Assessment of Learning Bahanals of Indonesian for Academic Purposes for Speakers Of Other Languages*”. Artikel selanjutnya adalah “*Need Analysis: The Writing Skill Instructional Material Contex for Academic Purposes*” yang ditulis oleh Audi Yundayani, Emzir, dan Zainal Rafli dan dipublikasikan pada *English Review: Journal of English Education*, Volume 6, Issue 1, Desember 2017, hlm. 59 – 69. Artikel ini juga membahas materi ajar menulis (bahasa Inggris) bertujuan khusus akademik. Pada jurnal yang sama, *English Review: Journal of English Education*, Volume 6, Issue 1. Desember 2017 pada halaman 125 – 135, Dian Kardijan, Emzir, dan Zainal Rafli juga meneliti materi ajar bahasa Inggris, tetapi bertujuan khusus perhotelan dengan judul “*The Gap Between Learning Needs and Its Implementation in English for Hospitality Specific Purposes Program*”.

Ada beberapa perusahaan asing yang secara sadar memberlakukan kewajiban berbahasa Indonesia bagi karyawannya seperti PT Hansae Utama Indonesia dan PT Beesco karena mau tidak mau mereka akan berkomunikasi tentang bisnis dengan

sesama karyawan, atasan, bawahan, dan pelanggan masyarakat Indonesia. Mereka juga selain berkomunikasi bisnis juga akan berhadapan dengan komunikasi antarbudaya yang berbeda. Di sinilah diperlukan kompetensi antarbudaya sesuai dengan penelitian tentang komunikasi antarbudaya yang telah ditulis oleh Bertha Sri Eko Murtiningsih yang berjudul *“The Role of Culture Competence to Overcome Intercultural Communication Conflict: Case Study of Indonesia and Korean Students in Kyungsoong University, South Korea”*. Artikel ilmiah ini telah terpublikasikan pada *Mediterranean Journal of Social Sciences*, MCSER Publishing, Rome-Italy, Vol. 7 (No.6), November 2016, hh.” 213 -221.

Berdasarkan situasi inilah, peneliti mempunyai tanggung jawab untuk membuat penelitian pengembangan model bahan ajar komunikasi bisnis, khususnya bagi tenaga kerja asing atau TKA. Mengapa bahan ajar untuk TKA? Saat ini sulit dibendung lagi bahwa imbas dibukanya masyarakat ekonomi ASEAN telah membuat kalangan akademisi, khususnya para pegiat dan guru BIPA, berpikir keras untuk menghadapi tingginya permintaan belajar bahasa Indonesia dari calon tenaga kerja asing di Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui Perpres 2018 No. 20, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Permendikbud 2016 No.70, Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, dan Permennaker 2018 No. 10, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, telah menunjukkan sikap serius, tetapi pertanyaannya adalah apakah bahan ajar untuk TKA sudah tersedia dengan baik? Peneliti berkeyakinan bahwa belum tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta BIPA, bahan ajar yang sanggup mengakomodasi semua kebutuhan para peserta BIPA. Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian pengembangan bahan ajar komunikasi bisnis bagi TKA yang mengacu pada teori pengembangan model bahan ajar ini telah disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta melalui rangkaian tahapan Gall dan Borg, Hutchinson dan Waters, dan Barnard dan Zemach.

Penelitian tentang bahan ajar berbasis tugas sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti artikel *“Task-Based Language Teaching: Sorting Out the Misunderstandings”* yang ditulis oleh Rod Ellis dan dimuat dalam *International Journal of Applied Linguistics*, Vol. 19, No. 3, 2009, hlm. 221-246, Sejumlah persoalan untuk menerapkan pembelajaran bahasa berbasis tugas (Pbbt). Selanjutnya, *“Task-Based Language Teaching: What Every EFL Teacher Should Do”* yang ditulis Murat Hismanoglu dan Sibel Hismanoglu. Penelitian dimuat dalam *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences* 15 (2011), halaman 46–52. Selanjutnya, artikel *“An Analysis of the*

Task-Based Syllabus” ditulis oleh Simon James Nicholson. Penelitian yang dimuat dalam *International Journal of English Language Education* (ISSN 2325-0887), 2014, Vol. 2, No. 1, hlm. 259-272. Penelitian tentang model bahan ajar komunikasi bisnis telah dilakukan seperti “*Using Authentic Cross-Cultural Dialogues to Encourage International Students' Participation in Tutorial Activities*” yang ditulis oleh Yunxia Zhu. Penelitian ini dimuat dalam *Business Communication Quarterly* 2007; Vol. 70(1); 43-46.

Penelitian ini bertujuan merancang bahan ajar bertujuan khusus bahasa Indonesia komunikasi bagi TKA yang pada akhirnya akan berhadapan dengan peraturan pemerintah tentang standar kemahiran berbahasa yang harus dimiliki oleh TKA (UKBI), yakni tingkat Madya dan Unggul. Oleh karena itu, standar kemahiran yang akan menjadi pondasi atau landasan rancangan bahan ajar ini adalah peta masalah kebahasaan yang terdapat dalam UKBI. Jika dikonversikan pada standar kompetensi BIPA 1 – 7 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, kompetensi bahan ini termasuk pada jenjang BIPA 4 dan 5.

Berdasarkan pengamatan pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, standar kemahiran yang digunakan biasanya menggunakan standar dari Eropa dan Amerika, seperti Ari Kusmiatun dalam artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah *Researchers World; Malegaon* Vol. 8, Iss. 3, (Jul 2017): 151-159 dengan judul “*Need Assessment of Learning Bahanals of Indonesian for Academic Purposes for Speakers of Other Languages*”. Artikel ini membahas model bahan ajar BIPA berbasis CEFR. Penelitian pengembangan model dengan standar kemahiran yang sama dapat dilihat pada artikel ilmiah dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya*” yang ditulis oleh Sheilla Arumdyahsari, Widodo Hs, Gatut Susanto dari Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang. Makalah ini dimuat dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1(5), Mei 2016, hlm. 828—834. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat madya dengan acuan *American Council on the Teaching of Foreign Language* (ACTFL). Sementara itu, kompetensi bahan ajar pada penelitian dikembangkan dengan mengacu pada standar kemahiran atau peta masalah UKBI atau jika dikonversi ke SKL menjadi BIPA 4 dan 5. Ini adalah perbedaan dan merupakan kelebihan dari penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian pengembangan dengan judul “**Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing di UMN**” sangat diperlukan di tengah maraknya minat orang asing belajar bahasa Indonesia, tetapi kehadirannya berada di tengah kelangkaan buku-buku ajar BIPA Bisnis. Subfokus penelitian ini sebagai berikut. 1) Kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia yang diperlukan oleh peserta TKA dan guru BIPA di UMN. 2) Kondisi bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan oleh peserta TKA di UMN saat ini. 3) Rancangan model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis yang akan digunakan oleh peserta TKA di UMN. 4) Kelayakan model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis yang akan digunakan oleh peserta TKA di UMN. 5) Keefektifan penerapan model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi peserta TKA yang telah dikembangkan di UMN.

Berdasarkan penelusuran di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah unsur kebaruan dari penelitian yang dilakukan. **Pertama**, model pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berpatokan pada Borg and Gall, Dick and Carey, Hutchinson and Waters, Richard, dll. Namun, penelitian ini menggunakan model pengembangan baru yang merupakan gabungan dari beberapa model pengembangan: M E D I A. Ini adalah mnemonik atau jembatan keledai model pengembangan bahan ajar yang berjiwa dan menonjolkan unsur kemanusiaan. MEDIA sebagai temuan baru karena beberapa teori yang berkaitan dengan model pengembangan materi pembelajaran (Borg dan Gall, 2007; Hutchinson dan Water, 1987; Barnard & Zemach, 2003) memang kuat dalam analisis kebutuhan dan desain model pembelajaran bahasa, tetapi pemikiran mereka kurang dalam hal humanistik yang dipengaruhi oleh atribut budaya. Teori pemilihan materi pembelajaran (Tomlinson, 2003; Singapore Wala, 2003, dan Nunan, 2011) pun menguraikan apa yang kurang dalam model materi pengembangan mereka yang kurang memperhatikan unsur kemanusiaan. Diperkaya dengan teori komunikasi budaya (Samovar, 2010; Lewis, 2005), penulis yakin bahwa MEDIA, terutama pada tahap D (Dukung dengan tokoh atau karakter yang akan menjiwai bahan ajar) dan I (Ikat dengan tema-tema cerita yang menarik), adalah apa yang membuat penelitian ini berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Kedua, bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas dengan standar kemahiran UKBI level Madya dan Unggul atau jika dikonversi kompetensi bahan ajar ini

berdasarkan pada standar kompetensi SKL BIPA 4 dan 5. Standar kemahiran berbahasa Indonesia yang digunakan bukan berdasarkan kemahiran berbahasa asing di wilayah Eropa, CEFR, atau Amerika, ACTFL, melainkan UKBI, standar kemahiran produk dalam negeri yang telah dikeluarkan oleh Badan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Republik Indonesia. **Ketiga**, bahan ajar bahasa Indonesia bertujuan khusus telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti bertujuan khusus akademik dan pertanian. Namun, bahan ajar bertujuan khusus komunikasi bisnis belum pernah dilakukan. Padahal, imbas adanya MEA telah membuat Indonesia menjadi daerah tujuan tempat bekerja. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, akan banyak berdatangan tenaga kerja asing dari berbagai negara dan bertujuan bekerja di Indonesia. Secara alami TKA memerlukan pengenalan bahasa Indonesia karena mereka akan berhadapan dengan karyawan lain orang Indonesia juga akan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam menjalankan tugasnya selama di Indonesia.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian yang bersifat subjektif atau yang tidak terkontrol seperti dalam pengumpulan data analisis kebutuhan yang didapat melalui observasi dan wawancara. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dibutuhkan untuk menganalisis hasil yang diperoleh dari penyebaran angket mulai dari analisis kebutuhan sampai pada tahap implementasi bahan ajar yang dikembangkan dengan menentukan jumlah, persentase, dan hasil uji efektivitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *research and development* (R & D). Dalam pelaksanaan metode R & D ini, metode lain telah digunakan seperti survei, eksperimen, evaluatif, dan deskripsi.

Hasil

Pertama, berdasarkan analisis kebutuhan peserta BIPA UMN, didapat hasil yang menunjukkan bahwa kebutuhan pada model bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis sangat tinggi, mencapai rata-rata sebesar 3,8%. Berdasarkan gambaran kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 dan ke-9 terhadap dimensi A – M memiliki skor rata-rata 3,8%. Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor 0 – 0,99 Tidak Dibutuhkan, 1 – 1,99 Kurang Dibutuhkan, 2 – 2,99 Dibutuhkan, dan 3 – 4 Sangat Dibutuhkan, dapat dikatakan bahwa responden sangat membutuhkan semua

dimensi yang diajukan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengajar dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 terhadap dimensi A – J memiliki skor rata-rata 3,2%. Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor 0 – 0,99 Tidak Dibutuhkan , 1 – 1,99 Kurang Dibutuhkan , 2 – 2,99 Dibutuhkan, dan 3 – 4 Sangat Dibutuhkan, dapat dikatakan bahwa seluruh responden sangat membutuhkan semua dimensi yang diajukan.

Kedua, berdasarkan analisis kondisi di BIPA UMN, didapatkan data mengenai silabus dan bahan ajar yang tersedia dapat dikatakan belum tersedia karena hanya menggunakan selembar kertas yang berisi daftar topik yang akan digunakan selama program berlangsung. Penyusunan silabus belum berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan murid atau guru BIPA, belum juga berdasarkan kajian teori tertentu sehingga belum jelas jenis dan pendekatan yang digunakan dalam silabus yang ada. Dengan demikian, tujuan dan capaian belajar, evaluasi, dan kompetensi belum tersedia.

Ketiga, MEDIA adalah nama rancangan pengembangan model bahan ajar komunikasi bisnis bagi TKA yang dihasilkan melalui penelitian ini. Penelitian yang menghasilkan mnemonik telah dilakukan oleh Dicky Rawendy, Yi Ying, Yulyani Arifin, Kelly Rosalin melalui artikel “*Design and Development Game Chinese Language Learning with Gamification and Using Mnemonic Method*”. Penelitian dimuat dalam Jurnal *Procedia Computer Science* 116 (2017), halaman 61–67. Dengan metode *research and development* (R&D), rancangan ini didasarkan pada teori-teori pengembangan bahan ajar yang dikembangkan oleh Tomlinson, Singapore Wala, dan Maria dan Enriques. Berdasarkan MEDIA, lahirlah produk disertasi berupa bahan ajar *BIPA Komunikasi Bisnis*.

Keempat, model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis ini telah mendapatkan penilaian kelayakan dari guru sebagai teman sejawat dan para pakar di bidang pendidikan bahasa, pakar bahan ajar, pakar BIPA, dan pakar komunikasi bisnis dan komunikasi antarbudaya. Berdasarkan penilaian guru dan teman sejawat diperoleh hasil rata-rata penilaian kelayakan sebesar 86,94 %. Sementara itu, berdasarkan penilaian para pakar didapat rata-rata penilaian kelayakan sebesar 90,33%. Dengan nilai tersebut, model bahan ajar *BIPA Komunikasi Bisnis I* dan *BIPA Komunikasi Bisnis II* yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk kategori sangat layak dan dipertahankan.

Kelima, model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II telah diujicobakan di dalam kelas kecil dan telah diimplementasikan di dalam kelas besar. Berdasarkan

hasil uji efektivitas kelas kecil, didapat kenaikan rata-rata T1-T4 sebesar 72%. Sementara itu, pada uji coba kelas besar secara keseluruhan, rata-rata kenaikan rata-rata persentasi uji efektivitas kelas besar diperoleh sebesar 74,4%. Hal ini menunjukkan efektivitas penggunaan model dan dapat juga disimpulkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis yang terangkum dalam 8 produk penelitian ini efektif digunakan pada pembelajaran BIPA di UMN karena mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia komunikasi bisnis peserta BIPA.



PERSETUJUAN PANITIA UJIAN DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI PROMOSI DOKTOR

Promotor

Co-Promotor

Lustyantie

Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd.
Tanggal...23-7-2019

Prof. Dr. Emzir, M.Pd.
Tanggal...23-7-2019

NAMA

TANDA TANGAN

TANGGAL

Prof. Intan Ahmad, Ph.D.
(Ketua)¹

10/8/19

Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A.
(Sekretaris)²

26.08.2019

Nama : Niknik Mediyawati
No. Registrasi : 7317157774
Tgl. Lulus :

¹ Plt. Rektor Universitas Negeri Jakarta

² Plt. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

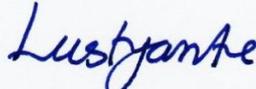
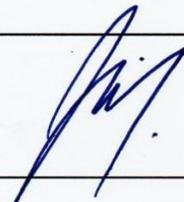
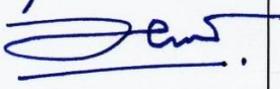
PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN DISERTASI

SETELAH UJIAN TERTUTUP DISERTASI

Nama : Niknik Mediyawati

No. Registrasi: 7317157774

Program Studi: Pendidikan Bahasa

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Ir. Ivan Hanafi, M.Pd. (Ketua Sidang)		21/8 2019
2.	Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. (Sekretaris Sidang/ Koordinator Program Studi)		19-8-2019
3.	Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd. (Promotor)		19-8-2019
4.	Prof. Dr. Emzir, M.Pd. (Co-Promotor)		22-7-2019
5.	Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. (Penguji)		16/8 2019
6.	Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd. (Penguji)		23-7-2019
7.	Prof. Dr. Dendy Sugono, A.P.U. (Penguji Luar)		22-7-2019

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar doktor dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari disertasi ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, Agustus 2019



Niknik Mediyawati

KATA PENGANTAR

Penelitian “Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing: Penelitian Pengembangan di Universitas Multimedia Nusantara“ bertujuan mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas pada ranah komunikasi bisnis. Hasil penelitian ini adalah wujud nyata niat penulis mengabadikan sesuatu yang diketahui, dipahami, dan dialami sebagai bentuk tanggung jawab sebagai pencetak insan cendekia melalui penelitian.

Tiada kata yang lebih indah, selain puji syukur yang tak terhingga kepada Tuhan Yang Mahadaya Ilmu Pengetahuan karena niat itu kini telah mewujudkan dengan baik melalui kelahiran seperangkat bahan ajar Bahasa Indonesia Komunikasi Bisnis bagi peserta TKA di Program BIPA Bisnis UMN sebagai produk disertasi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemenristek RI yang telah memberikan kesempatan beapeserta kepada penulis untuk mengecap pendidikan pada Program Studi Linguistik Terapan, Program Doktor, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta dan akhirnya dan akhirnya mendapatkan kesempatan juga untuk menerima hibah penelitian disertasi doktor (PDD) dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018 Nomor: 034/KM/PNT/2018, tanggal 06 Maret 2018.

Dalam rangkaian perjalanan yang cukup panjang ini, penulis tidak sendiri, tetapi ditemani oleh orang-orang yang hebat, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan tentu berbalut doa yang tulus dan terindah. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat, Rektor Universitas Negeri Jakarta, Prof. Intan Ahmad, Ph.D.; Direktur Program Pascasarjana, Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A., Universitas Negeri Jakarta yang penulis hormati, Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa S-3 yang penulis hormati, Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd., sebagai promotor yang penulis cintai, dan Prof. Dr. Emzir, M.Pd. sebagai co-promotor yang penulis kagumi. Terima kasih yang terdalam untuk Prof.Dr. Yumma Rasyid, M.Pd. dan Prof.Dr. Aceng Rahmat, M.Pd., para penguji yang bijaksana saat ujian seminar proposal. Juga kepada Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd. dan Prof.Dr. Dendy Sugono, A.P.U. penguji saat Ujian Kelayakan. Terima kasih juga kepada para dosen yang membanggakan: Prof. Dr. Sabarti Akhadiah M.K., Prof. Dr.

Endang Koenmariati, M.Pd., Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed., Prof.Dr. Sakura Ridwan, Dr. Asti Purbarini, M.Pd., Dr. Darmahusni, M.A., Dr. Kadir, M.Pd. dan Dr. Robinson Situmorang, M.Pd., para pencetak insan cendekia yang unggul dan kreatif.

Terima kasih juga kepada Dr. Ninok Leksono, Rektor Universitas Multimedia Nusantara, yang selalu tak pernah berhenti memberikan dukungan kepada penulis, juga kepada Ir.Andrey Andoko, M.Sc., Hira Meidia, Ph.D., Ika Yanuarti, M.Sc, Prof.Dr. Muliawati, dan Dr. Winarno, M.Pd. serta Bapak Arief Setyadi, Koordinator Program BIPA-UMN. Juga kepada F.X. Lilik Dwi Mardjianto, M.A. dan Adi Wibowo Octavianto, M.Si. Ketua dan Sekretaris Program Studi Jurnalistik, Inco Hary Perdana, S.I.Kom., M.Si. dan Dr. Moch. Kresna Noer M.Si. Ketua Program dan Sekretaris Program Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara, juga sahabat penulis di Fakultas Ilmu Komunikasi yang sangat peduli dan selalu memberikan dukungan khusus untuk Bonafacius Hendar Putranto, M. Hum dan Dr. (Can) Camelia Pasandaran, M.Si., sang malaikat penolong, pemberi cahaya dalam urusan artikel ilmiah dan jurnal, juga kepada Dr. Bertha Sri Eko M., M.Sc., Ambang Priyonggo, M.A, Pak Hanif, Mas Wildan, Bu Camelia, Bu Vika, dan dosen-dosen terbaik lainnya di UMN yang selalu membisikkan kata-kata yang positif sehingga membuat penulis selalu bersemangat. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Nunik, Pak Made, Pak Moko, Ibu Ambar, Ibu Dessy, Ibu Dewi, Ibu Linda, Ibu Endang, Mas Ridwan, Mas Arief, Mas Herry, Ibu Fina, Ibu Titis, Mbak Lia, Mas Aji, Mas Andi, Ibu Friska, dan mahapeserta UMN yang membanggakan.

Terima kasih kepada Badan Bahasa dan Perbukuan yang telah memberikan dan meyakinkan penulis untuk tetap berada di jalur UKBI dan para pakar pengembangan buku ajar BIPA: Prof. Dr. Gusti Astika, M.A., (pakar linguisitik dari UKSW) Dr. Ariani Selviana Pardosi, M.Pd., (BIPA Dahsyat), pakar BIPA Indonesia Nyoman Riasa, M.Ed. (BIPA – Universitas Ngurah Rai – APBIPA Bali). dan Dr. Bertha Sri Eko M., M.Si. (Pakar Komunikasi, UMN) sebagai narasumber, Ari Setiawan, M.Pd, pakar statistik, Bonafacius Hendar Putranto, M.Hum., panerjemah bahasa Inggris, dan juga terima kasih kepada Keluarga Besar BIPA UMN, BIPA UKSW, dan BIPA Dahsyat Bloombank sebagai tempat uji coba kelas kecil dan besar. Juga kepada APPBIPA Indonesia yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Khusus untuk Dr. Liliana Muliastuti sebagai Ketua APPBIPA dan Trio BIPA Indonesia: Nyoman Riasa, M.A., Dr. Widodo Hs., dan M. Bundhowi, para inspirator yang akhirnya membuat penulis tenggelam dalam lautan BIPA, terima kasih. Untuk para sahabat BIPA yang selalu

memberikan semangat yang menggelora, penulis berterima kasih kepada Keluarga Besar BIPA UMN, BIPA TLC UKSW, BIPA Trisakti, dan BIPA Dahsyat Bloombank. Juga kepada Tim BIPA Dahsyat dan para sahabat tercinta: Dr. Ariani Selviana Padrosi, M.Pd., Friska Melani, M.Hum, Randi Ramliyana, M.Pd., Amelia Habe, S.S., Dr. Augustine Lawakawa, Dr. Arma, Ibu Joyce, Bapak Tato, Ibu Perty, Pak Bary, Ibu Dian, Ibu Dhisky, Ibu Farina, Bapak Nino, Bapak Ari (Statistik), Mas Ari Malang, Ibu Yarnita, Ibu Masnilam, Ibu Annete, Ibu Taslim, Ibu Rita, Ibu Susilawati, Veronica, Surya, Riris Marpaung, Doddi Iskandar, Keluarga Gora (Mas Adang dan Mbak Atiek), Mr. Kwak dan Mrs. Kim, juga Mr. Agus Kang, Neng Ati, Ella, Neng Yulia, dan Yuyun para sahabatku, juga Dr. Dani Achdani, penyemangatku, Ir. Bobbi Soemantri, dan Ir. Ida Bagus Giri Supratna yang penulis cintai baik dalam suka maupun duka saat mendirikan BIPA Dahsyat, Lembaga Indonesia Dahsyat, dan Kampung Bahasa Bloombank Indonesia. Alhamdulillah kami masih tegak, kokoh, dan berdiri dalam berkarya.

Terima kasih kepada “Para Doktor Terdahulu”, “Para Kandidat Doktor”, sahabat seangkatan di Program S-3 Linguistik Terapan Angkatan 2015: Trio Agus+Kronjo, Uni Dona, Pak Bejo, Kang Dian, Kak Audi, De Dinar, Kakak Faldy, Kak Wina, Kak Arince, Kak Ira, Kak Ita, Kak Nisa, Kak Marlon, Pak Dekan, dan teman-teman sekelas yang luar biasa. Juga kakak kelas di kelas matrikulasi Kak Erni, Kak Rita, Kak Wirawan, Kak Ocha, Kak Ulfa, Kak Nori, dan Kak Tata. Spesial untuk teman sekelompok yang bisa menjadikan penulis berada pada posisi saat ini Bu Rosdiana Sidik dan Bu Etik. Semoga tali kasih kita selalu terikat dengan selalu bersilaturahmi.

Permintaan maaf dan berterima kasih yang luar biasa kepada Ruby Aurora, dokter kecilku, Renata, akuntingku, dan Romeo, jagoanku; anak-anak yang baik yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus kepada peneliti. Maafkan bila dalam masa studi, Mama kurang bisa berperan menjadi Ibu yang baik untuk kalian. Ini janji Mama, mewujudkan ungkapan dari Napoleon Bonaparte, “Didiklah anakmu 20 tahun sebelum ia lahir”. Mama ingin menjadi teladan untuk kalian. Terima kasih kepada Bi Tuti, The Neng, dan Mama Indah yang telah turut serta menjaga Romeo. Spesial untuk Mas Totok Widya Kuntarto, teman serumah yang tangguh dan kokoh yang selalu memberikan rasa cinta dengan cara yang berbeda dan unik sehingga selalu menjadi sandaran yang kuat bagi penulis ketika lelah dan kendor motivasi. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada wanita yang berasal dari kampung kecil ini sehingga pria yang mencintai saya dengan cara yang ajaib ini, berhasil menemaniku dan

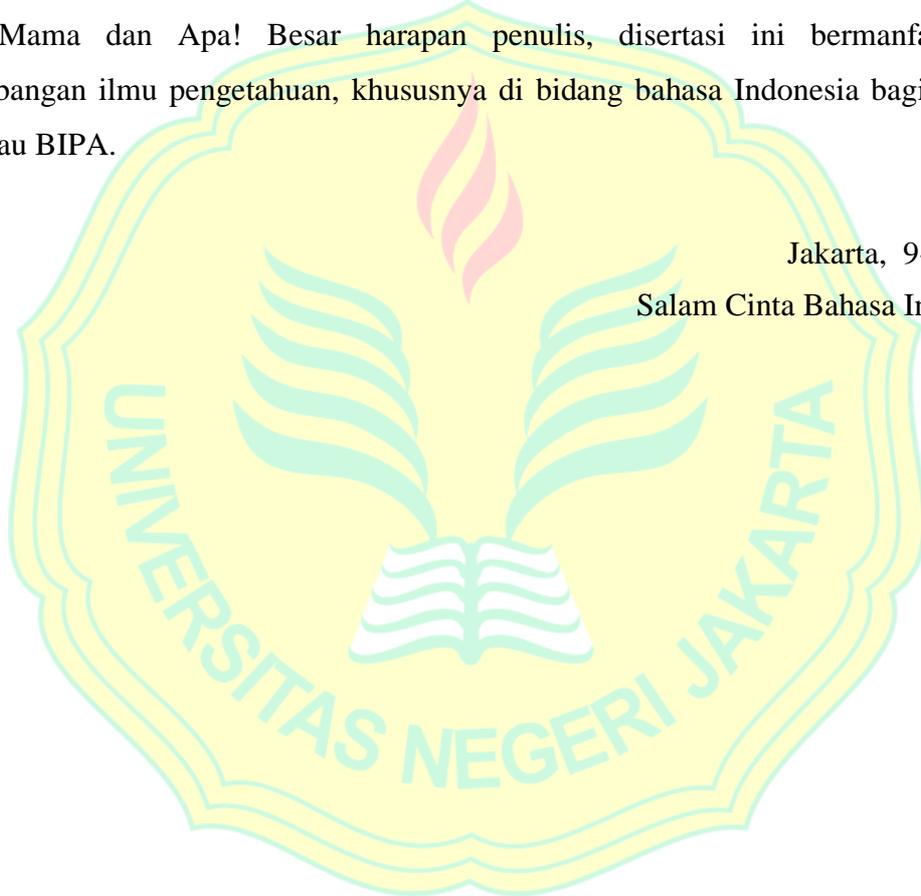
mengantarkanku menjadi wanita yang diinginkan. Keluarga besar Soetedjo Oetojo, Bapak Mertua yang sudah saya anggap seperti ayah kandung. Juga saudara-saudara yang selalu mendukung dengan giatnya: Mas Didik, Mbak Tituk, Mbak Wiwik, dan Mbak Atiek. Juga kepada Tante Ninik, Tante Tie, dan Tante Yatie, terima kasih sekali.

Terakhir, terima kasih untuk Mama dan Apa, Nde yakin Mama dan Apa ada di sini sekarang menyaksikan kebahagiaan ini bersama saudara-saudara yang lain. Di sini ada Tante Iyet, Teh Cici, Teh Iis, A Abang, Teh Nie, De Lies, Teh Euis, Teh Wiwin, De Eva, Mas Pur, dan saudara-saudara lain. Terima kasih, atas doa yang selalu engkau panjatkan kepada Allah SWT sehingga Nde dapat mewujudkan cita-cita ini. Terima kasih, Mama dan Apa! Besar harapan penulis, disertasi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA.

Jakarta, 9-9- 2019

Salam Cinta Bahasa Indonesia,

N.M.



DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRACT	iii
R I N G K A S A N	iv
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	xi
PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN DISERTASI	xii
LEMBAR PERNYATAAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	12
C. Perumusan Masalah	13
D. Kegunaan Hasil Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Deskripsi Konseptual Pengembangan Model.....	15
1. Pengertian Model.....	15
2. Pengertian Penelitian Pengembangan.....	16
3. Rancangan Pengembangan Model.....	17
a. Pengembangan Model Gall dan Borg.....	17
b. Pengembangan Model Stoner dan Freeman	18
c. Pengembangan Model Sugiyono	19
d. Pengembangan Model Munir	20
e. Pengembangan Model Richey dan Klein	21
f. Pengembangan Model Gagne dan Brigges.....	22
g. Pengembangan Model Dick dan Carey	23
4. Pengembangan Model Bahan Ajar	28
a. Pengembangan Model Bahan Ajar Hilda Taba	29
b. Pengembangan Model Bahan Ajar CDP	29
c. Pengembangan Model Bahan Ajar Jolly dan Bolitho.....	30
d. Pengembangan Model Bahan Ajar Villamin dan Tickoo.....	30
e. Pengembangan Model Bahan Ajar Brown	31
f. Pengembangan Model Bahan Ajar Richard	32
g. Pengembangan Model Bahan Ajar Hutchinson dan Waters.....	32

h.	Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Barnard dan Zemach	33
B.	Konsep Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Dikembangkan	35
1.	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia.....	35
a.	Pengertian Bahan Ajar Bahasa	35
b.	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa	37
c.	Prinsip Pengembangan Bahan Ajar Bahasa.....	39
d.	Seleksi Bahan Ajar Bahasa	40
e.	Konsep Model Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia.....	41
f.	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)	48
g.	Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Tenaga Kerja Asing (BIPA TKA)	49
2.	Standar Acuan Bahan Ajar BIPA: SKL.....	54
a.	Kemampuan di Bidang Kerja BIPA 4	56
b.	Kemampuan di Bidang Kerja BIPA 5	59
c.	Pengetahuan Kebahasaan BIPA 4	62
d.	Pengetahuan Kebahasaan BIPA 5	63
e.	Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi TKA: UKBI	65
f.	UKBI sebagai Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi TKA	70
g.	UKBI dan Peraturan Tenaga Kerja Asing di Indonesia.....	75
3.	Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Silabus Berbasis Tugas	77
a.	Pengertian Silabus	77
b.	Pemilihan Kerangka Silabus.....	79
c.	Bahan Ajar BIPA TKA dengan Silabus Berbasis Tugas.....	85
4.	Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Tujuan Khusus.....	90
a.	Pengertian Bahan Ajar Bertujuan Khusus	90
b.	Bahan Ajar Bahasa Indonesia Komunikasi Bisnis bagi TKA	91
5.	Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing.....	97
C.	Penelitian yang Relevan dan Unsur Kebaruan	106
1.	Penelitian Pengembangan Model Bahan Ajar	107
2.	Penelitian Bahan Ajar Berbasis Tugas.....	112
3.	Penelitian Bahan Ajar Bertujuan Khusus.....	114

4. Unsur Kebaruan Penelitian.....	116
D. Kerangka Teoretik	121
E. Rancangan Model Bahan Ajar BIPA yang Dikembangkan	126
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	132
A. Tujuan Penelitian	132
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	132
C. Karakteristik Model Bahan Ajar yang Dikembangkan	134
D. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	139
E. Langkah-Langkah Pengembangan Model	140
1. Penelitian Pendahuluan.....	141
2. Perencanaan Pengembangan Model	141
3. Validasi, Evaluasi, dan Revisi Model	142
4. Implementasi Model	143
F. Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Validasi, dan Reliabilitas Instrumen, dan Teknik Analisis Data.	145
1. Sumber Data	145
2. Teknik Pengumpulan Data.....	146
a. Analisis dokumen	146
b. Observasi	146
c. Wawancara	146
d. Angket.....	148
3. Validasi dan Reliabilitas Instrumen.....	148
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	161
A. Hasil Pengembangan Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis	161
1. Hasil Analisis Kebutuhan Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis	161
a. Bahan Ajar sesuai dengan Analisis Kebutuhan.....	162
b. Peserta Didik.....	166
c. Guru	179
d. Bahan Ajar Berstandar SKL dan Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)	185
e. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi bagi Tenaga Kerja Asing.....	211
2. Hasil Analisis Kondisi Silabus dan Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang Tersedia	255
a. Analisis Silabus BIPA Komunikasi Bisnis.....	255

b.	Analisis Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang Tersedia.....	255
3.	Hasil Rancangan Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang Dikembangkan	268
a.	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Tomlinson	268
b.	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters	279
c.	Teori Bahan Ajar Bertujuan Khusus Model Barnard dan Zemach	291
d.	MEDIA: Rancangan Bahan Ajar Model Niknik Mediyawati	345
e.	Perkembangan Rancangan Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis: MEDIA.....	354
f.	Model Akhir Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis.....	363
4.	Hasil Kelayakan Model Bahan Ajar BIPA yang Dikembangkan.....	371
a.	Uji Coba pada Kelompok Kecil di Program BIPA Bisnis – UMN	371
b.	Presentase Hasil Uji Coba Kelompok Kecil	372
c.	Telaah Pakar terhadap Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis.....	383
d.	Persentase Kelayakan Menurut Pakar	390
e.	Revisi Bahan Ajar Berdasarkan Hasil Penilaian Pakar	391
f.	Uji Coba Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis pada Kelompok Besar di Program BIPA UKSW dan BIPA Dahsyat- Bloombank	394
g.	Persentase Hasil Uji Coba Kelompok Besar	400
5.	Hasil Uji Efektivitas Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing yang Dikembangkan.....	408
a.	Uji Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis pada Kelompok Kecil.....	409
b.	Uji Efektivitas Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing pada Kelompok Besar	410
c.	Persentase Hasil Uji Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing pada Kelompok Kecil	410

d.	Persentase Hasil Uji Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing pada Kelompok Besar.....	412
B.	Pembahasan	413
1.	Pembahasan Hasil Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing di Program BIPA UMN.....	413
2.	Pembahasan Kondisi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing yang Tersedia.....	417
3.	Pembahasan Rancangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing yang Dikembangkan.....	419
4.	Pembahasan Kelayakan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing	432
5.	Pembahasan Efektivitas Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang Dikembangkan	433
6.	Keterbatasan Penelitian.....	438
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	440
A.	Simpulan.....	440
B.	Implikasi	446
C.	Saran	448
	DAFTAR PUSTAKA	450
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Parameter Deskripsi Capaian Pembelajaran.....	55
Tabel 2.2	Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan Bidang Kerja BIPA 4	56
Tabel 2.3	Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan Bidang Kerja BIPA 5	59
Tabel 2.4	Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan Kebahasaan BIPA 4	62
Tabel 2.5	Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan Kebahasaan BIPA 5	63
Tabel 2.6	Perbedaan Indikator Kelulusan UKBI dan Kesesuaiannya dengan SKL.....	65
Tabel 3.1	Tempat, Waktu, dan Sumber Data Penelitian	133
Tabel 3.2	Kisi-kisi Wawancara Analisis Kondisi dan Analisis Kebutuhan bagi Lembaga, Peserta, dan Guru.....	147
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Angket Analisis Kebutuhan dan Analisis Kelayakan Produk	148
Tabel 3.4	Pedoman Instrumen Pengumpulan Data Berdasarkan Kebutuhan Peserta	150
Tabel 3.5	Pedoman Instrumen Pengumpulan Data Berdasarkan Kebutuhan Guru.....	155
Tabel 3.6	Kategori Kebutuhan Peserta, Guru, dan Lembaga BIPA Bisnis.....	159
Tabel 3.7	Kategori Ketersediaan Bahan Ajar BIPA Bisnis.....	159
Tabel 3.8	Kategori Kelayakan Produk	160
Tabel 3.9	Kategori Keefektifan Produk.....	160
Tabel 4.1	Parameter Deskripsi Capaian Pembelajaran dan Pengetahuan yang dikuasai.....	186
Tabel 4.2	Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan BIPA 4 serta	188
Tabel 4.3	Kemampuan di Bidang Kerja BIPA 5 dan Kesesuaiannya dengan Tujuan Penelitian.....	193
Tabel 4.4	Pengetahuan Kebahasaan BIPA 4 dan Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian.....	197
Tabel 4.5	Pengetahuan Kebahasaan BIPA 5 dan Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian.....	199
Tabel 4.6	Indikator Kelulusan UKBI dan Kesesuaian dengan SKL	202
Tabel 4.7	Data Analisis Kebutuhan Topik BIPA Komunikasi Bisnis Menurut Peserta	212
Tabel 4.8	Presentase Data Kebutuhan Topik Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Menurut Guru	214
Tabel 4.9	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Rasional.....	215

Tabel 4.10	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Kemandirian	217
Tabel 4.11	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Pengembangan Diri	219
Tabel 4.12	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Kreativitas	221
Tabel 4.13	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Kerja Sama	222
Tabel 4.14	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Isi	224
Tabel 4.15	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Kesesuaian	225
Tabel 4.16	Persentase Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Keotentikan Tugas	227
Tabel 4.17	Persentase Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Kepekaan Budaya	229
Tabel 4.18	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Tampilan	230
Tabel 4.19	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Kemudahan Akses	232
Tabel 4.20	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Tautan	234
Tabel 4.21	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Stimulus	235
Tabel 4.22	Rangkuman Hasil Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Seluruh Dimensi	237
Tabel 4.23	Kategori Kebutuhan Peserta pada Bahan Ajar BIPA Bisnis	237
Tabel 4.24	Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Pedoman	238
Tabel 4.25	Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Pilihan	240
Tabel 4.26	Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Refleksi/ Inovasi	242
Tabel 4.27	Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Metodologi	243
Tabel 4.28	Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Fleksibilitas	245
Tabel 4.29	Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Tampilan	246
Tabel 4.30	Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Kemudahan Akses	248
Tabel 4.31	Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Kepekaan Budaya	250
Tabel 4.32	Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Tautan	251
Tabel 4.33	Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Stimulus	253
Tabel 4.34	Rangkuman Hasil Analisis Kebutuhan Guru BIPA Seluruh Dimensi	254

Tabel 4.35	Kategori Kebutuhan Guru BIPA pada Bahan Ajar BIPA Bisnis	254
Tabel 4.36	Kategori Ketersediaan Bahan Ajar BIPA Bisnis.....	268
Tabel 4.37	Rancangan Bahan Ajar Tomlinson.....	269
Tabel 4.38	Contoh Rancangan Tugas Peserta BIPA Komunikasi Bisnis I.....	337
Tabel 4.39	Unsur Bahasa dan Unsur Budaya dalam Buku BIPA Komunikasi Bisnis I.....	349
Tabel 4.40	Unsur Bahasa dan Budaya dalam Buku BIPA Komunikasi Bisnis II.....	350
Tabel 4.41	Kategori Kelayakan Produk	383
Tabel 4.42	Kategori Kelayakan Produk	408
Tabel 4.43	Uji Efektivitas Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Kelompok Kecil	409
Tabel 4.44	Uji Efektivitas Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis pada Kelompok Besar.....	410



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pengembangan Model Gall dan Borg.....	18
Gambar 2.2	Pengembangan Model Stoner dan Freeman.....	19
Gambar 2.3	Pengembangan Model Sugiyono	20
Gambar 2.4	Pengembangan Model Munir.....	21
Gambar 2.5	Pengembangan Model Richey dan Klein.....	21
Gambar 2.6	Pengembangan Model Bahan Ajar Gagne dan Briggs	22
Gambar 2.7	Pengembangan Model Dick dan Carey.....	23
Gambar 2.8	Pengembangan Model Bahan Ajar Hilda Taba.....	29
Gambar 2.9	Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut CDP.....	30
Gambar 2.10	Pengembangan Model Bahan Ajar Jolly dan Bolitho.....	30
Gambar 2.11	Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Villamin dan Tickoo	31
Gambar 2.12	Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Brown.....	32
Gambar 2.13	Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Richard.....	32
Gambar 2.14	Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Hutchinson dan Waters	33
Gambar 2.15	Pengembangan Model Bahan Ajar Barnard dan Zemach.....	34
Gambar 2.16	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters.....	41
Gambar 2.17	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Barnard dan Zemach.....	44
Gambar 2.18	Skor dan Predikat UKBI Menurut Badan Bahasa, Kemendikbud.....	73
Gambar 2.19	Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing.....	76
Gambar 2.20	Jumlah Penutur Asing yang Mengikuti UKBI.....	77
Gambar 2.21	Kajian Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian Terkini	120
Gambar 2.22	Rancangan Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Berdasarkan Hutchinson dan Waters	126
Gambar 2.23	Rancangan Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Berdasarkan Barnard dan Zemach	127
Gambar 2.24	MEDIA: Rancangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Khusus Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing	129
Gambar 2.25	Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya	130
Gambar 2.26	Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Unggul	131
Gambar 3.1	MEDIA: Rancangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing di Program Bisnis BIPA Universitas Multimedia Nusantara.....	135

Gambar 3.2	Tahapan Kegiatan Penelitian Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis	144
Gambar 4.1	Tampilan Bahan Ajar Dimensi Rasional Kebutuhan Siswa	166
Gambar 4.2	Tampilan Bahan Ajar Daftar Tugas-Tugas Peserta BIPA	167
Gambar 4.3	Tampilan Bahan Ajar Dimensi Kemandirian pada Buku Kerja Siswa	168
Gambar 4.4	Tampilan Soal-soal Latihan UKBI	169
Gambar 4.5	Tampilan Dimensi Pengembangan Diri di dalam Bahan Ajar.....	170
Gambar 4.6	Tampilan Dimensi Kreativitas di dalam Bahan Ajar.....	171
Gambar 4.7	Tampilan Dimensi Kerja Sama di dalam Buku Kerja Siswa.....	171
Gambar 4.8	Tampilan Dimensi Isi Bahan Ajar Nonformal.....	172
Gambar 4.9	Tampilan Dimensi Kesesuaian Bahan Ajar	173
Gambar 4.10	Tampilan Dimensi Keotentikan Tugas	174
Gambar 4.11	Tampilan Dimensi Kepekaan Budaya.....	175
Gambar 4.12	Tampilan Dimensi Gambar dalam Bahan Ajar.....	176
Gambar 4.13	Tampilan Dimensi Kemudahan Akses dalam Bahan Ajar.....	177
Gambar 4.14	Tampilan Dimensi Pedoman di dalam Bahan Ajar.....	180
Gambar 4.15	Tampilan Dimensi Pilihan	181
Gambar 4.16	Tampilan Dimensi Refleksi dan Inovasi di dalam Bahan Ajar.....	182
Gambar 4.17	Tampilan Dimensi Kemudahan Akses bagi Guru di dalam Bahan Ajar	184
Gambar 4.18	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters	279
Gambar 4.19	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Barnard dan Zemach.....	292
Gambar 4.20	Rancangan Silabus BIPA Komunikasi Bisnis	294
Gambar 4.21	Pedoman Penggunaan Buku Kerja Guru	326
Gambar 4.22	Contoh Petunjuk Penggunaan Buku	336
Gambar 4.23	Sampul Buku BIPA Komunikasi Bisnis I.....	338
Gambar 4.24	Contoh Pencantuman Tujuan yang Dikomunikasikan di Setiap Awal Unit melalui Sapaan Tokoh pada Buku <i>Inti BIPA Komunikasi Bisnis I</i>	340
Gambar 4.25	Sampul Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnis II.....	340
Gambar 4.26	Tujuan Pembelajaran di setiap Unit melalui Sapaan	342
Gambar 4.27	MEDIA: Rancangan Pengembangan Model Bahan Ajar ala Niknik Mediyawati	345
Gambar 4.28	Contoh Tokoh atau Karakter yang Menjiwai Buku BIPA Komunikasi Bisnis	347

Gambar 4.29	Contoh Tokoh atau Karakter yang Menjiwai Buku BIPA Komunikasi Bisnis II	347
Gambar 4.30	Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4	352
Gambar 4.31	Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5	353
Gambar 4.32	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters.....	354
Gambar 4.33	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Barnard dan Zemach.....	355
Gambar 4.34	Rancangan Draf ke-1 Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4.....	356
Gambar 4.35	Rancangan Model Draf ke-1 Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5	357
Gambar 4.36	Rancangan Draf ke-2 Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4.....	358
Gambar 4.37	Rancangan Model Draf ke-2 Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5	359
Gambar 4.38	Rancangan Draf ke-3 Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4.....	361
Gambar 4.39	Rancangan Draf ke-3 Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5.....	362
Gambar 4.40	Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4	364
Gambar 4.41	Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5	365
Gambar 4.42	Rancangan Akhir Model Buku BIPA Komunikasi Bisnis I	366
Gambar 4.43	Rancangan Akhir Model Silabus BIPA Komunikasi Bisnis II.....	367
Gambar 4.44	Produk Akhir Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II.....	368
Gambar 4.45	Produk Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4.....	369
Gambar 4.46	Produk Disertasi BIPA Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5.....	370
Gambar 4.47	Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4 Revisi Pakar.....	398
Gambar 4.48	Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5 Revisi Pakar	399
Gambar 4.49	Grafik Nilai Tes Uji Coba Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis pada Kelompok Kecil.....	411
Gambar 4.50	Grafik Nilai Tes Uji Coba Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis pada Kelompok Besar	412
Gambar 4.51	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters.....	420
Gambar 4.52	Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Barnard dan Zemach.....	421

Gambar 4.53 MEDIA: Rancangan Pengembangan Model Bahan Ajar ala Niknik Mediyawati422

Gambar 5.1 MEDIA: Rancangan Pengembangan Model Bahan Ajar ala Niknik Mediyawati443



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (selanjutnya BIPA) selalu menarik perhatian, dinamis, dan menantang para guru. Terlebih ketika peserta BIPA yang dihadapi adalah peserta didik dengan tujuan khusus, bisnis misalnya. Mereka memerlukan bahan ajar yang berhubungan dengan komunikasi di dalam dunia bisnis, sedangkan bahan ajar yang tersedia bersifat umum. Dengan demikian, guru harus menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta BIPA atau bahan ajar bertujuan khusus.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2008: 111-119), yang mendukung pandangan bahwa materi belajar mengajar Indonesia untuk orang asing memiliki penekanan dan karakteristik unik yang berbeda dibandingkan dengan bahan belajar mengajar Indonesia untuk masyarakat umum (Suyitno, 2018). Salah satu fitur penting bahan ajar BIPA adalah sorotan pada latar belakang budaya yang berbeda dari para pesertanya. Oleh karena itu, analisis kebutuhan peserta dalam program pengajaran dan pembelajaran BIPA serta norma pedagogik pengajaran bahasa adalah prasyarat tertentu dalam proses pemilihan bahan ajar BIPA.

Telah dikembangkan bahan ajar BIPA bertujuan khusus yakni akademik yang ditulis oleh Kusmiatun (2017: 151-159) yang menghasilkan pemetaan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA bertujuan khusus akademik. Artikel selanjutnya adalah "*Need Analysis: The Writing Skill Instructional Material Context for Academic Purposes*" yang ditulis oleh Yundayani, Emzir, dan Rafli (2017: 59-69) . Artikel ini juga membahas bahan ajar menulis (khusus bahasa Inggris) bertujuan khusus akademik.

Pada jurnal yang sama, *English Review: Journal of English Education*, Kardijan, Emzir, dan Rafli (2017: 125-135) juga meneliti bahan ajar bahasa Inggris bertujuan khusus perhotelan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Program BIPA Bisnis UMN, peserta BIPA bertujuan khusus komunikasi bisnis memerlukan bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam dunia pekerjaan. Peserta BIPA membutuhkan bahan ajar yang bisa membuatnya mengerti saat mendengar berita bisnis di televisi. Mereka membutuhkan bahan ajar yang bisa membuat mereka mengerti dan memahami saat membaca berita bisnis pada sebuah majalah, surat kabar atau membaca surat-surat pengumuman, perjanjian, atau perizinan. Mereka juga membutuhkan keterampilan berbicara ketika berpresentasi di kantor, bernegosiasi dengan rekan kerja, dan membangun bisnis dengan perusahaan lain. Mereka juga membutuhkan keterampilan menulis dalam membuat surat atau laporan kerja dalam bahasa Indonesia.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seorang guru BIPA selalu harus tampil di hadapan peserta BIPA dengan persiapan yang maksimal. Berdasarkan data observasi, karena bahan ajar yang tersedia masih bersifat umum, guru BIPA sibuk dengan kegiatan penyediaan bahan ajar komunikasi bisnis. Mereka harus melayani permintaan peserta BIPA Bisnis dengan mengunduh rekaman berita bisnis dari internet atau mencari majalah dan surat kabar yang memuat berita bisnis. Setelah itu, guru memiliki tugas menyederhanakan bahasa dan merangkum menjadi bahan ajar yang siap diberikan kepada peserta BIPA. Semua dilakukan menjelang beberapa hari pelajaran dimulai. Satu hari sebelumnya, guru pun harus mengirimkan bahan rangkuman yang berasal dari rekaman atau bacaan tersebut kepada peserta. Belum lagi, guru juga harus mempersiapkan metode mengajar, media ajar, dan evaluasi agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana pengajaran.

Jika semua komponen tidak dilakukan, guru BIPA akan berhadapan dengan berbagai masalah. Pertama, bahan tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta BIPA karena kurang sesuai. Kedua, peserta BIPA kecewa dan frustrasi karena sulit memahami bahasa Indonesia karena bahan terlalu sulit. Ketiga, bisa saja, peserta asing tidak bersemangat belajar bahasa Indonesia karena media ajar kurang menarik. Keempat, tidak menutup kemungkinan, guru memasuki kelas dan ternyata semua peserta meninggalkan kelas karena kurang tergugah dan tergairahkan. Semua terjadi karena guru BIPA akan berhadapan dengan berbagai peserta yang berasal dari berbagai negara dengan warna-warni budaya, dengan latar belakang sosial yang beragam, dan dengan kecerdasan yang jamak. Pengalaman ini seringkali dirasakan bukan hanya oleh pengelola BIPA yang baru memulai kegiatan dalam pengajaran BIPA, melainkan juga pengelola BIPA yang telah berpengalaman selama puluhan tahun dalam menyelenggarakan program BIPA. Inilah yang menyebabkan selalu ramainya forum pertemuan dihadiri oleh para pegiat BIPA. Mereka butuh berdiskusi, saling tukar pikiran, dan berbagi pengalaman di antara guru, pegiat, dan pengelola BIPA. Akhirnya, kebutuhan tersebut menjadi tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Guru BIPA harus terampil mempersiapkan bahan ajar BIPA yang menarik, menggugah, dan menggairahkan.

Sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Suyitno, tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh mereka karena (a) mereka mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya, (b) mereka akan melakukan penelitian di Indonesia, (c) mereka akan bekerja di Indonesia, (d) mereka akan meneliti masalah bahasa Indonesia, dan (e) mereka akan tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama. Gambaran tentang tujuan belajar BIPA tersebut berimplikasi

pada penyiapan materi belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dengan demikian, materi pembelajaran BIPA ini memiliki kaitan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan pelajar asing. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hoed (1995) yang menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat dipecah lagi menjadi beberapa tujuan khusus. Dalam kaitannya dengan mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia, mereka memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti (ilmu sosial, ilmu teknik, ekonomi, dan sebagainya). Begitu pula, untuk keperluan penelitian bergantung dari bidang apa yang akan diteliti. Untuk belajar bahasa Indonesia lisan guna keperluan komunikasi dengan penduduk diperlukan pula pengkhususan, misalnya bahasa komunikasi formal atau informal. Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan pembelajaran tersebut, materi BIPA dipilih dan disusun untuk pemenuhan kebutuhan itu. Penelitian ini dikhususkan bagi orang asing yang akan atau sedang bekerja di Indonesia untuk kepentingan komunikasi bisnis.

Pada artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Pelajar BIPA adalah pelajar asing yang berbeda dengan pelajar Indonesia. Oleh karena itu, dalam pembelajaran BIPA, diperlukan kesadaran bagi guru akan perbedaan tersebut yang berpengaruh pada perencanaan materi ajar, pelaksanaan pembelajaran, atau dalam pengelolaan program-program kegiatan pembelajaran lainnya. Untuk dapat memberikan layanan yang terbaik dalam pembelajaran BIPA, pemahaman tentang norma pedagogik dan analisis kebutuhan belajar pelajar asing sangat diperlukan (Suyitno, 2008:111-119).

Berdasarkan data kuesioner di Program BIPA Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara (selanjutnya UMN), Program BIPA Bisnis Universitas Trisakti, Program BIPA Bisnis Menara Batavia, dan Program BIPA Bisnis Kampung Bahasa Bloombank Indonesia (selanjutnya BIPA Bloombank), penyediaan bahan ajar yang dilakukan oleh para guru BIPA berhubungan dengan model pembelajaran yang masih berorientasi bukan pada peserta, melainkan pada guru yang tetap menjadi orientasi pembelajaran. Padahal, model pembelajaran yang baik adalah jika orientasi pembelajaran ada pada peserta. Pesertalah yang harus aktif belajar. Guru haruslah hanya menjadi perancang pengajaran, perencana pengajaran, fasilitator pengajaran, dan motivator pengajaran. Semua itu akan terlaksana jika para guru dapat memberikan model bahan ajar BIPA yang berbasis tugas.

Sesuai dengan artikel "*Task-Based Language Teaching: Sorting Out the Misunderstandings*" yang ditulis oleh Rod Ellis, sejumlah persoalan untuk menerapkan pembelajaran bahasa berbasis tugas (Pbbt), Ellis melihat adanya sejumlah kendala praktis ketika guru mau menerapkan Pbbt dalam pengajaran di ruang kelas. Bertolak ukur dari penelitian yang dilakukan Carless (2004) ketika memeriksa implementasi Pbbt dalam konteks 'kurikulum berorientasi target' di sekolah-sekolah dasar yang ada di Hongkong, Ellis menyimpulkan keunggulannya sbb.: 1) Pbbt menyediakan kesempatan untuk pembelajaran 'alamiah' dalam konteks ruang kelas, 2) Pbbt menekankan makna di atas bentuk; tetapi, sesekali dapat juga berorientasikan pada bentuk belajar; 3) Pbbt menawarkan masukan yang kaya untuk bahasa target yang mau dikuasai peserta; 4) secara intrinsik, Pbbt memotivasi, 5) Pbbt konsisten dengan pendekatan filsafat pendidikan yang berpusat pada pelajar, tetapi tetap memberi ruang pada masukan dan tuntunan dari guru. Akan tetapi, perlu diingat juga bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal mana pun tentang pengajaran bahasa (entah itu bahasa asing maupun bahasa

lokal) yang dapat secara memuaskan diadopsi lintas konteks sosial-budaya. Pbbt, dengan segala keunggulannya seperti sudah diargumentasikan Ellis di atas, tetap perlu memperhatikan konteks budaya spesifik yang di dalamnya pendekatan ini mau diterapkan karena bisa jadi Pbbt berkonflik dengan konteks budaya setempat (contoh, di negara Tiongkok) yang menganut paham pendidikan bahwa pembelajaran itu bukan kegiatan yang kolaboratif dan coba-coba (eksperiensial). Kritik dari Pennycook (1994) yang menyatakan bahwa Pbbt itu sejenis imperialisme budaya Barat (yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan dan dialog dalam proses belajar), yang belum tentu cocok ketika diterapkan dalam konteks belajar dalam budaya Timur (paradigma Konfusius menempatkan nilai-nilai kemurahan-hati sang guru dan hormat peserta yang sedemikian tinggi pada sang guru) (Rod Ellis, 2009: 221-246).

Penelitian yang dilakukan oleh Yundayani dengan judul “Model Materi Ajar Menulis Bahasa Inggris Berbasis Tugas untuk Tujuan Akademik”, hasil uji coba menunjukkan bahwa rancangan materi ajar layak digunakan dan berdampak positif bagi peningkatan keterampilan menulis bahasa Inggris untuk tujuan khusus akademik secara komunikatif dan aplikatif. Melalui penggunaan rancangan materi ajar berbasis tugas, peserta dapat fokus tidak hanya pada materi bahasa Inggris, tetapi juga pada proses pembelajaran secara menyeluruh. Peserta secara langsung diarahkan untuk terlibat aktif mencoba menggunakan bahasa Inggris sesuai konteks dan wacana di dunia nyata sehingga tumbuh budaya pembiasaan dan pengalaman yang berarti bagi lingkungan sosialnya. Selain itu, hasil penelitian materi ajar berbasis tugas yang disajikan dengan berbagai contoh latihan dan tugas dapat mengondisikan pembelajaran terpusat pada mahapeserta atau *learner-centredness* (Yundayani, Emzir, & Rafli, 2007: 59-69).

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan silabus berbasis tugas. Selain menjadi aktif belajar, dengan bahan ajar berbasis tugas, peserta

BIPA juga dapat mengenal secara langsung bahasa sasaran yang ada di masyarakat. Tugas-tugas menyediakan wadah bagi peserta untuk merepresentasikan contoh-contoh yang tepat dalam menggunakan bahasa sasaran. Tugas, baik tugas sasaran atau tugas kehidupan nyata maupun tugas pedagogik merupakan kegiatan bermakna karena peserta dapat mengetahui penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA, terbuka pula bagi tenaga kerja asing (selanjutnya TKA) yang datang ke Indonesia dengan berbagai tujuan. Salah satu tujuan mereka adalah berbisnis sehingga yang diperlukan adalah komunikasi bisnis. Ungkapan bahwa tidak ada orang yang ingin merasa asing di negeri orang adalah gambaran bahwa siapa pun tidak ada yang ingin merasa menjadi orang asing ketika tinggal di negeri orang. Salah satu cara agar tidak merasa asing adalah dengan mengenal bahasa negara tersebut. Dengan demikian, TKA secara alami memerlukan bahan ajar bahasa Indonesia ranah komunikasi bisnis. TKA sebagai peserta dewasa tentu berbeda dengan peserta anak atau remaja. Mereka memiliki karakter yang berbeda. Menurut Nation, orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan, mengatasi permasalahan hidup secara mandiri. Orang dewasa terus berusaha meningkatkan pengalaman hidupnya agar lebih matang dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Nation & Macalister, 2010: 63).

Telah tersedia buku ajar BIPA *Lentera Indonesia 1, 2, dan 3* produk dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atau saat ini bernama Badan Bahasa dan Perbukuan yang bisa digunakan secara umum. Telah tersedia juga buku ajar BIPA, baik bagi anak-anak maupun dewasa di beberapa universitas atau lembaga pendidikan, tetapi penyebarannya hanya pada lingkungan lembaga itu sendiri. Artinya, buku hanya bagi peserta yang belajar bahasa Indonesia di lembaga itu saja yang akan mendapatkan buku tersebut. Sebut saja buku *Belajar Bahasa Indonesia Sehari-Hari* di BIPA Universitas

Indonesia (UI), buku *Selamat Datang* di BIPA Universitas Nasional, buku *Practical Indonesia 1 & 2* di *Indonesian Studies Program* di Program BIPA, Universitas Negeri Malang, *Bingkai Bahasa Indonesia*, Unit BIPA FBS UNJ, dan *Jelajah Indonesia*, Program BIPA Universitas Multimedia Nusantara. Dengan demikian, masyarakat umum sulit mendapatkannya. Beberapa sekolah internasional seperti Sekolah Pelita Harapan-Jakarta, Sekolah Dyatmika-Bali, dan *Deutsche International School*, Serpong mengakui kesulitan mendapatkan buku ajar BIPA. Kalau pun ada, buku tersebut harus diimpor dari Australia dan ditulis oleh penulis asing seperti Ian J. White yang menulis buku *Keren...!* dan diterbitkan oleh Longman yang dirasa ironis. Ketika guru Indonesia akan mengajarkan bahasanya sendiri, bahasa Indonesia, tetapi menggunakan buku karya penulis asing dan harus mengimpornya dari luar negeri. Beberapa buku memang ada yang ditulis oleh penulis Indonesia, tetapi ia menjadi penulis kedua. Penulis pertama tetap diduduki oleh penulis asing seperti *Beginning Indonesian Through Self-Instruction* yang ditulis oleh John U. Wolff, Dede Oetomo, dan Daniel Fietkiewicz, diterbitkan oleh Gramedia Book Publishing Division, Jakarta pada 1987.

Kemudian, muncullah beberapa buku yang ditulis oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (sekarang bernama Badan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) pada 2006 dengan judul *Lentera Indonesia 1, 2, dan 3* dan pada 2017, Badan Bahasa menerbitkan buku BIPA berjudul *Sahabat Indonesia*. Sebelumnya, pada 2015 Tim BIPA Dahsyat yang bernaung di bawah Kampung Bahasa BloomBank Indonesia mengumumkan bahwa kedua puluh buku yang ditulisnya diperuntukkan bagi Indonesia. Ini berarti siapa saja, lembaga mana pun boleh menggunakan buku-buku yang telah dibuat seperti buku *Menyimak Prapemula*, *Membaca Pemula*, *Berbicara Pemula*, dan *Menulis Pemula* yang ditulis oleh Ariani Selviana, Siti Amelia Habe, Randi Ramliyana, dan Niknik M. Kuntarto; buku

Menyimak Pemula, Membaca Pemula, Berbicara Pemula, dan Menulis Pemula yang ditulis oleh penulis yang sama. Selain itu, terdapat juga judul buku *Menyimak Madya, Membaca Madya, Berbicara Madya, dan Menulis Madya* yang ditulis oleh Friska Melani, Dede Hasanudin, dan Niknik M. Kuntarto. Buku lain yakni *Menyimak Mahir, Membaca Mahir, Berbicara Mahir, Menulis Mahir, dan Tata Bahasa Mahir*. Semua buku ditulis oleh penulis yang sama. Ini merupakan langkah baru bagi per-BIPA-an di Indonesia yang sebelumnya tidak pernah ada penulisan serial buku BIPA yang ditulis selengkap itu.

Sebelumnya, pada 2012, buku karya Liliana Muliastuti dengan judul *Bingkai Bahasa* mulai bisa dipakai oleh siapa pun tidak hanya terbatas di lingkungan BIPA, Universitas Negeri Jakarta. Pada 2017, di Universitas Negeri Jakarta juga, buku karya Liliana Muliastuti bisa digunakan oleh masyarakat umum, yakni buku *Senandung Bahasa* yang diterbitkan oleh UNJ Press dan *Pelita Bahasa* sebagai produk penelitian disertasi dengan judul “Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) dan Pendekatan Integratif: Sebuah Studi Pengembangan pada Program BIPA UNJ” dan sudah terpublikasikan dalam buku yang berjudul *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran* yang diterbitkan pada 2017 oleh Yayasan Obor Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis kondisi, sangat dimungkinkan untuk diadakan kelas BIPA sebagai wadah belajar bahasa Indonesia yang efektif dan sesuai dengan kebutuhannya sebagai TKA. Apalagi, jika berpedoman pada Undang-Undang No.24 tahun 2009 tentang Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional Pasal 44 (1), yakni Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Penyediaan kelas-kelas

bahasa Indonesia bagi penutur asing ini sebagai langkah mewujudkan program Peerintah dalam peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Selain itu, akan banyak berdatangan TKA ke Indonesia. Menurut Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, jumlah TKA yang datang ke Indonesia hingga 2017 sekitar 85.974. Jika diperinci, jumlah TKA 85.974 ini tersebar di sektor usaha jasa sebanyak 52.633 orang, sektor industri sebanyak 30.625 orang, dan sektor pertanian dan maritim sebanyak 2.716 orang. Sementara itu, berdasarkan jabatan yang ditempati, sebagai konsultan sebanyak 12.779 orang, direksi sebanyak 15.596 orang, manager sebanyak 20.099 orang, profesional sebanyak 23.869 orang, supervisor sebanyak 2.314 orang, dan teknisi sebanyak 9.144 orang. Tujuan kedatangan mereka adalah untuk bekerja di Indonesia dan untuk berkomunikasi dengan rekan kerja, dengan konsumen, juga dengan masyarakat sekitar dibutuhkan penguasaan bahasa Indonesia (Hasim, 2017). Selain dibutuhkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi bisnis, TKA juga memerlukan penguasaan komunikasi antarbudaya atau komunikasi lintas budaya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bertha Sri Eko Murtiningsih yang berjudul *“The Role of Culture Competence to Overcome Intercultural Communication Conflict: Case Study of Indonesia and Korean Students in Kyungsoong University, South Korea”*. Penelitian ini mengangkat perbedaan kompetensi budaya antara peserta Indonesia dan peserta Korea (Murtiningsih, 2016: 213-221).

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 Pasal 44 telah mengamanahkan cita-cita luhur untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Guru bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa asing lainnya mulai bersatu dan bekerja sama dalam pengadaan kelas BIPA. Guru makin menyadari pentingnya pelatihan guru BIPA sebagai bekal pengetahuan ke-BIPA-annya. Selain itu, guru dengan bidang yang berbeda juga mulai banyak yang tertarik untuk mengajar

BIPA. Ini menunjukkan bahwa kini untuk menjadi guru BIPA semakin banyak peminatnya. Selanjutnya, manajemen lembaga-lembaga BIPA mulai bermunculan dengan mengusung ciri khas masing-masing. Mereka juga berlomba-lomba menyediakan program yang sesuai dengan kebutuhan, bahan ajar yang baik, dan media ajar yang multimedia. Ini menunjukkan mulai banyaknya permintaan dari peserta asing untuk belajar bahasa Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui Permendikbud Tahun 2017, No. 27, tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus Bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Perpres 2018 No. 20, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Permendikbud 2016 No.70, Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, dan Permennaker 2018 No. 10, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, telah menunjukkan sikap serius dalam menangani kebahasaan tenaga kerja asing. Namun, sekali lagi, masalahnya adalah adakah bahan ajar bahasa Indonesia khusus untuk tenaga kerja asing?

Melalui artikel ilmiah dalam beberapa jurnal yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dan berimplikasi positif bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) karena mengandung unsur kebaruan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. **Pertama**, model pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berpatokan pada Borg and Gall, Dick and Carey, Hutchinson and Waters, Richard, dll. Namun, penelitian ini menggunakan model pengembangan baru yang merupakan gabungan dari beberapa model pengembangan: M E D I A. **Kedua**, bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas dengan standar kemahiran UKBI level Madya dan Unggul atau jika dikonversi kompetensi bahan ajar ini berdasarkan pada standar kompetensi SKL BIPA 4-5. Standar kemahiran berbahasa Indonesia yang digunakan bukan berdasarkan kemahiran berbahasa asing di wilayah Eropa, CEFR, atau Amerika, ACTFL, melainkan UKBI. **Ketiga**, bahan ajar bahasa Indonesia bertujuan khusus telah dilakukan oleh beberapa

peneliti seperti bertujuan khusus akademik dan pertanian. Namun, bahan ajar bertujuan khusus komunikasi bisnis belum pernah dilakukan. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian pengembangan dengan judul **“Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing: Penelitian Pengembangan di Universitas Multimedia Nusantara”** sangat diperlukan di tengah maraknya minat orang asing belajar bahasa Indonesia, tetapi kehadirannya berada di tengah kelangkaan buku-buku ajar BIPA bisnis.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, fokus penelitian ini pada pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi peserta TKA di UMN. Dengan demikian, melalui penelitian pengembangan model ini dihasilkan suatu produk tertentu, yakni bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis bagi TKA atau selanjutnya menjadi bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis. Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian dapat dijabarkan menjadi subfokus penelitian sebagai berikut.

1. Kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia yang diperlukan oleh peserta TKA dan guru BIPA di UMN.
2. Kondisi bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan oleh peserta TKA di UMN saat ini.
3. Rancangan model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis yang akan digunakan oleh peserta TKA di UMN.
4. Kelayakan model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis yang akan digunakan oleh peserta TKA di UMN.

5. Keefektifan penerapan model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi peserta TKA yang telah dikembangkan di UMN.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing di Universitas Multimedia Nusantara? Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia yang diperlukan oleh peserta TKA dan guru di UMN?
2. Bagaimana kondisi bahan ajar bahasa Indonesia yang saat ini digunakan oleh peserta TKA di UMN?
3. Bagaimana rancangan model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis yang akan digunakan oleh peserta TKA di UMN?
4. Bagaimana kelayakan model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis yang akan digunakan oleh peserta TKA di UMN?
5. Bagaimana keefektifan penerapan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi peserta TKA yang telah dikembangkan di UMN?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada penelitian pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi peserta TKA. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengayaan dan pengadaan bahan ajar bahasa Indonesia di Program BIPA Bisnis yang sangat diperlukan, khususnya bagi tenaga kerja asing, di tengah

kelangkaan buku-buku ajar di Indonesia. Pengembangan model bahan ajar baik untuk diteliti, tetapi akan lebih bermakna jika hasil penelitian ini berguna bagi penulis sendiri, masyarakat, dan dunia pendidikan.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah wujud nyata dalam menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi, selain pengajaran, pengabdian pada masyarakat, juga penelitian. Produk bahan ajar berupa bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis adalah wujud amalan ilmu pengetahuan yang diperuntukkan bagi masyarakat, khususnya bagi guru-guru BIPA.

2. Bagi Masyarakat

Kesenjangan berbahasa antara masyarakat Indonesia dan para pendatang, terutama TKA dapat teratasi dengan adanya bahan ajar yang mudah dipahami, menarik, menggugah, dan menggairahkan peserta BIPA TKA untuk belajar dan berkomunikasi bisnis dengan baik. Selain itu, kelangkaan bahan ajar BIPA, terutama BIPA TKA dapat terpenuhi dengan adanya produk yang dihasilkan melalui penelitian ini. Semoga produk bahan ajar ini dapat dinikmati oleh para pencetak insan cendekia di mana pun berada.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Adanya hasil penelitian berupa bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA khusus bagi tenaga kerja asing atau TKA dapat menumbuhkan penelitian-penelitian lain yang serupa dengan kajian yang berbeda seperti BIPA Komunikasi Bisnis untuk buruh, karyawan, manajer, dan direksi, BIPA Diplomat, BIPA Wisata, BIPA Tentara, BIPA Kedokteran, dan BIPA Ibu Rumah Tangga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Pengembangan Model

1. Pengertian Model

Terdapat tiga pengertian yang dapat disimpulkan berdasarkan para ahli tentang pengertian model. Pertama, model dalam pengertian contoh sebuah produk yang akan menjadi acuan; kedua, model dalam bentuk pola pikir berdasarkan teori; ketiga, model dalam arti cerminan atau abstraksi dari kenyataan yang dapat kita lihat. Pemahaman pertama berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Walker, Smith dan Ragan, dan Shambaugh dan Magliaro. Walker mengemukakan bahwa model adalah rancangan yang menunjuk pada suatu proses dan hasil dari proses tersebut dinamakan produk (John A. Walker, 2010:24). Sejalan dengan pemikiran Walker, Smith dan Ragan juga berpendapat bahwa model adalah proses perencanaan yang sistematis yang dapat dilakukan sebelum pengembangan (Benny A. Pribadi, 2009: 58).

Pemahaman kedua berdasarkan pendapat Snelbecker yang menyatakan bahwa model merupakan perwujudan dari teori (Glenn E. Snelbecker, 1984:32). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Joyce dan Weil yang mengatakan bahwa model adalah suatu rencana pola pikir dalam mencapai tujuan (Rusman, 2012:133).

Pemahaman ketiga didasarkan pada pendapat Maki yang menyatakan bahwa model adalah representasi atas sesuatu yang lain (Uskal Maki, 2010:177-178). Kemudian, Murdick dan Ross juga mengatakan bahwa model adalah representasi realitas (Tatang M. Amirin, 2011:70). Pendapat ini disempurnakan dengan adanya pendapat dari Murray yang mengatakan bahwa model adalah representasi realitas yang disederhanakan dalam diagram (1993:61). Lalu, apa manfaat model. Menurut

Yulaelawati, model bermanfaat dalam menjelaskan sesuatu agar tampak lebih terang terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat secara langsung. Selain itu, model juga dapat membantu dalam memahami sesuatu untuk mencapai hasil yang lebih baik (2004: 50-56).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model merupakan cerminan dari sebuah teori atau konsep yang diwujudkan dalam bentuk produk atau gagasan. Penelitian ini mengacu pada model sebagai rancangan suatu proses yang menghasilkan produk.

2. Pengertian Penelitian Pengembangan

Pengembangan berarti suatu proses, perbuatan mengembangkan sesuatu agar lebih maju, baik, dan sempurna. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini lebih pada penelitian pengembangan sehingga pengertian pengembangan akan didasarkan pada Richey dan Klein. Mereka berpendapat bahwa pengembangan merupakan penelitian yang berhubungan dengan rancangan, pengembangan, dan proses evaluasi yang sistematis untuk menciptakan produk, peralatan, dan model-model terbaru baik dalam bidang pengajaran maupun non-pengajaran (Rita R. Richey & James D. Klein, 2007: xv).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Gall, Gall, dan Borg yang mengatakan bahwa model pengembangan pendidikan berdasarkan pada industri yang menggunakan temuan-temuan penelitian dalam merancang suatu produk dan prosedur-prosedur baru yang telah diuji coba secara sistematis di lapangan, dievaluasi, diperbaiki sampai akhirnya diperoleh kriteria khusus tentang keefektifan, kualitas, dan standar yang sama (2007:589). Berhubungan dengan itu, Gay, Mills, dan Airasian berpendapat bahwa dalam pendidikan, tujuan utama penelitian pengembangan adalah untuk mengembangkan produk-produk efektif yang digunakan di sekolah-sekolah yang

dihasilkan melalui penelitian seperti bahan ajar, media ajar, alat evaluasi, dan sistem manajemen (Emzir, 2014: 263).

Penelitian pengembangan dalam hal ini adalah pengembangan bahan ajar bahasa. Menurut Tomlinson, pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan memasok informasi berdasarkan kegiatan kebahasaan yang berlangsung di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar bahasa (2007:1). Tomlinson menjelaskan bahwa langkah pengembangan mencakup analisis kebutuhan, pemilihan bahan, metode, media, dan strategi pembelajaran melalui pembuatan rancangan, pengujian, perbaikan, sampai akhirnya menghasilkan produk.

3. Rancangan Pengembangan Model

Rancangan pengembangan model sudah banyak digunakan pada berbagai bidang ilmu. Langkah-langkah yang dilakukan oleh para ahli memiliki perbedaan dan juga kesamaan. Rancangan pengembangan secara umum dapat dilihat pada model Borg dan Gall, model Stoner dan Freeman, model Sugiyono, dan model Munir. Rancangan pengembangan sistem pembelajaran dapat dilihat pada pengembangan model pembelajaran Richey dan Klein, pengembangan model Gagne dan Briggs, dan pengembangan model Dick dan Carey.

a. Pengembangan Model Gall dan Borg

Model Gall dan Borg adalah pengembangan yang memiliki kelengkapan langkah-langkah mulai dari analisis kebutuhan hingga implementasi produk. Terdapat sepuluh langkah pengembangan menurut Gall dan Borg, yakni 1) penelitian dan pengumpulan informasi; 2) perencanaan; 3) pengembangan model awal; 4) uji coba lapangan awal, 5) revisi produk model awal; 6) uji lapangan utama; 7) revisi produk operasional; 8) uji lapangan operasional; 9) revisi produk akhir; 10) diseminasi dan implementasi (Gall, Gall, & Borg, 2007: 592). Semua

langkah tersebut dapat digambarkan melalui langkah utama model Gall dan Borg berikut ini.



Gambar 2.1 Pengembangan Model Gall dan Borg

b. Pengembangan Model Stoner dan Freeman

Pengembangan model Stoner dan Freeman memiliki kemiripan kesistematisannya dengan model Borg dan Gall. Penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan model awal produk, uji lapangan awal, revisi produk awal, uji coba lapangan utama, revisi produk operasional, uji coba lapangan produk, revisi akhir produk, dan distribusi serta diseminasi adalah langkah-langkah penelitian pengembangan model Stoner dan Freeman (2014: 222-223).

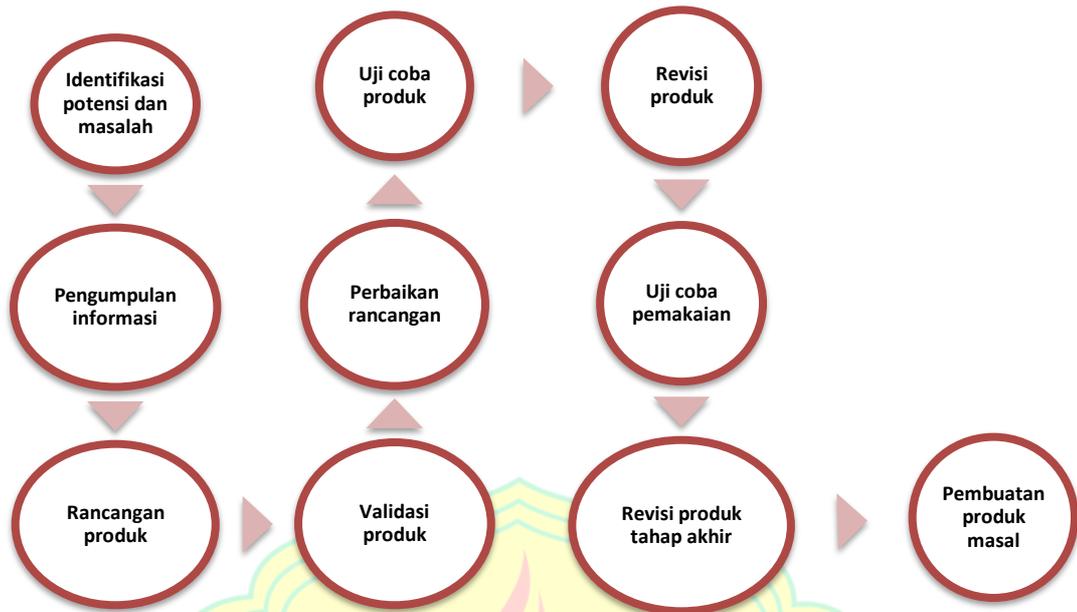
Langkah-langkah penelitian model yang menitikberatkan pada pemantauan, pendistribusian, dan pengontrolan atas kualitas produk ini dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 2.2 Pengembangan Model Stoner dan Freeman

c. Pengembangan Model Sugiyono

Penelitian pengembangan model Sugiyono berangkat dari adanya potensi dan masalah yang dibuktikan dengan data empirik. Data inilah yang akan menjadi bahan perencanaan produk dan rancangan yang diharapkan akan mengatasi potensi dan masalah tadi. Oleh karena itu, sebelum uji coba produk, agar efektif, langkah berikutnya adalah validasi dan perbaikan produk. Setelah uji coba produk dan revisi produk langkah selanjutnya adalah uji coba pemakaian. Apabila terdapat kekurangan akan dilakukan revisi produk tahap akhir. Langkah terakhir adalah pembuatan produk masal (Sugiyono, 2010: 408-427). Gambaran langkah-langkah tersebut dapat terangkum seperti berikut ini.



Gambar 2.3 Pengembangan Model Sugiyono

d. Pengembangan Model Munir

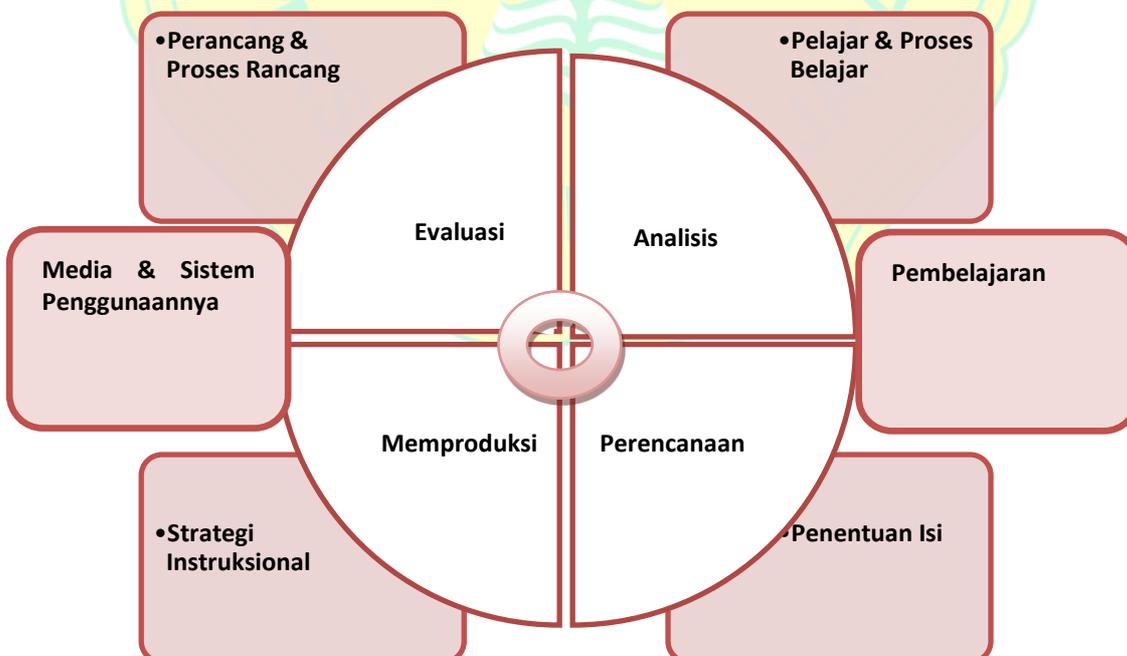
Dibandingkan langkah-langkah pengembangan model sebelumnya, model Munir terkesan lebih sederhana. Terdapat lima langkah dalam pengembangan model yang berbasis komputer ini. Kelima langkah tersebut adalah tahap analisis tujuan pengembangan, tahap rancangan dengan menentukan aspek rancangan model instruksional dan aspek isi yang akan termuat dalam *software*, tahap pengembangan *software*, tahap implementasi yang disesuaikan dengan pembelajaran, dan tahap penilaian untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *software* yang dikembangkan untuk disempurnakan. Berikut adalah gambaran langkah-langkah pengembangan model Munir.



Gambar 2.4 Pengembangan Model Munir

e. Pengembangan Model Richey dan Klein

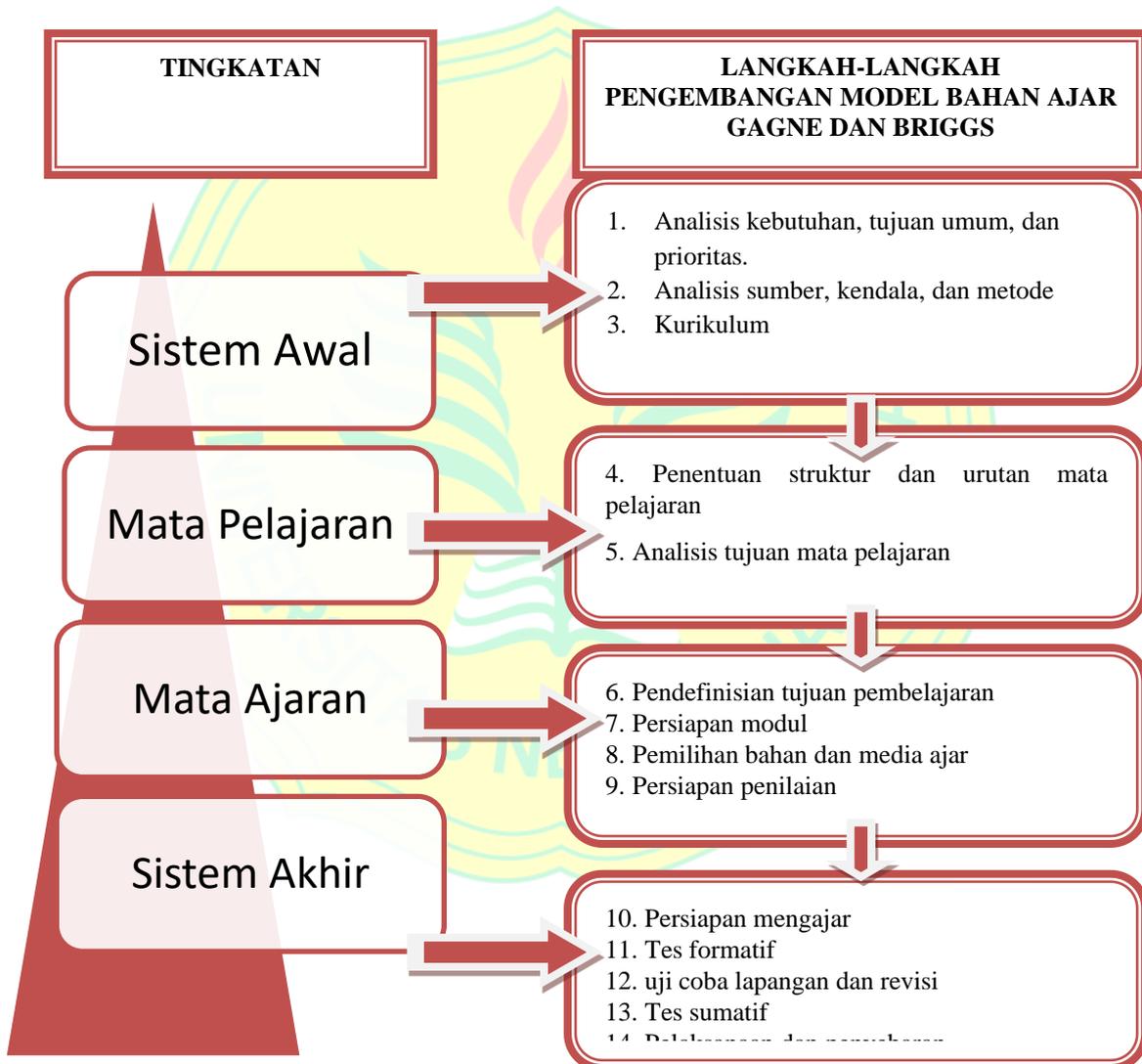
Terdapat empat langkah pengembangan model Richey dan Klein. Keempat langkah ini didasari oleh enam dasar pengetahuan pengembangan yang saling berhubungan antara yang satu dan lainnya (2007: 1-13). Enam dasar pengetahuan tahapan pengembangan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.5 Pengembangan Model Richey dan Klein

f. Pengembangan Model Gagne dan Briggs

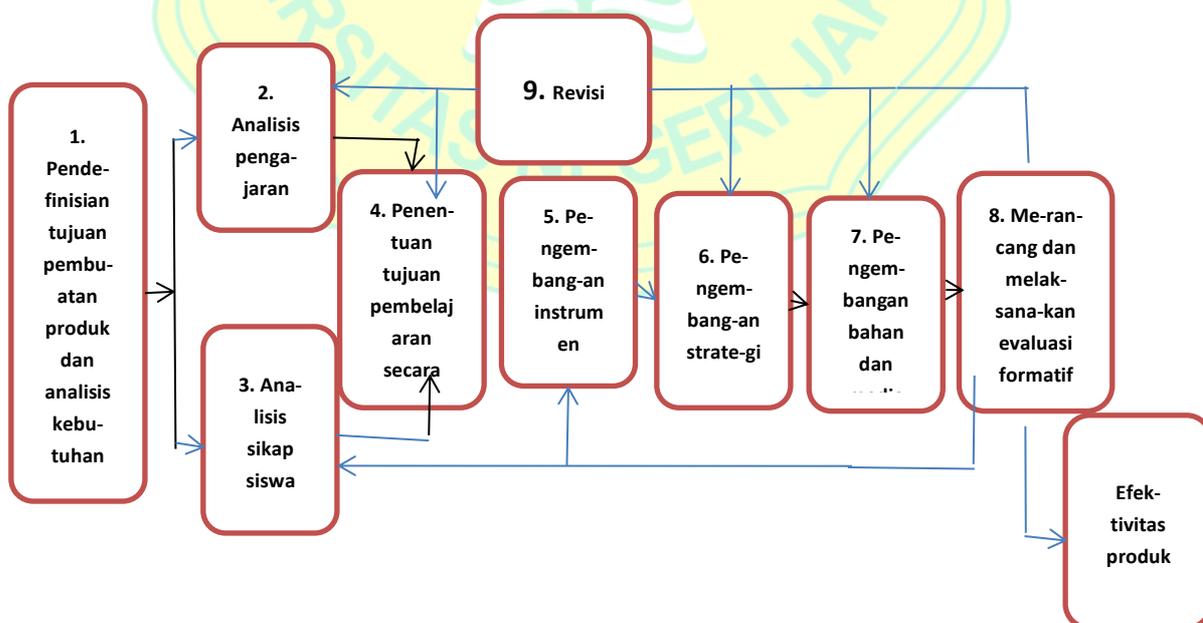
Sistem intruksional adalah ciri khas pengembangan model Gagne dan Briggs. Pengembangan model yang memiliki empat tingkatan ini luas karena dihubungkan dengan sistem pembelajaran secara lengkap dimulai dari unsur murid, guru, analisis kebutuhan, kurikulum, tujuan pembelajaran, urutan bahan ajar, modul, media ajar, hingga evaluasi yang terangkum ke dalam empat belas langkah pengembangan (1979: 23-41). Berikut gambarnya.



Gambar 2.6 Pengembangan Model Bahan Ajar Gagne dan Briggs

g. Pengembangan Model Dick dan Carey

Terdapat sepuluh langkah pengembangan model Dick dan Carey yang memiliki kesamaan dengan pengembangan model Borg dan Gall. Perbedaan terletak pada langkah kedua dan ketiga yang dilakukan secara bersamaan. Setelah pendefinisian tujuan pembuatan produk yang dihubungkan dengan analisis kebutuhan pada langkah pertama, analisis pengajaran dan analisis sikap siswa dapat dilakukan secara bersamaan. Langkah keempat penentuan tujuan pembelajaran secara khusus. Langkah kelima pengembangan instrumen penelitian yang dihubungkan dengan hasil analisis sikap siswa. Langkah keenam adalah pengembangan strategi. Langkah ketujuh pengembangan bahan dan media ajar. Langkah kedelapan merancang dan melaksanakan evaluasi formatif yang diikuti dengan melakukan revisi berdasarkan pengembangan instrumen sebagai langkah kesembilan. Terakhir, menentukan efektivitas produk melalui penyusunan dan pelaksanaan evaluasi sumatif (2006: 6-8). Berikut gambar pengembangan yang berbasis sistem tersebut.



Gambar 2.7 Pengembangan Model Dick dan Carey

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan berarti suatu proses, perbuatan mengembangkan sesuatu agar lebih maju, baik, dan sempurna. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini lebih pada penelitian pengembangan sehingga pengertian pengembangan didasarkan pada Richey dan Klein (2007: xv). Mereka berpendapat bahwa pengembangan merupakan penelitian yang berhubungan dengan rancangan, pengembangan, dan proses evaluasi yang sistematis untuk menciptakan produk, peralatan, dan model-model terbaru baik dalam bidang pengajaran maupun non-pengajaran.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Gall, Gall, dan Borg yang mengatakan bahwa model pengembangan pendidikan berdasarkan pada industri yang menggunakan temuan-temuan penelitian dalam merancang suatu produk dan prosedur-prosedur baru yang telah diuji coba secara sistematis di lapangan, dievaluasi, diperbaiki sampai akhirnya diperoleh kriteria khusus tentang keefektifan, kualitas, dan standar yang sama (Gall, Gall, & Borg, 2007:589). Berhubungan dengan itu, Gay, Mills, dan Airasian berpendapat bahwa dalam pendidikan, tujuan utama penelitian pengembangan adalah untuk mengembangkan produk-produk efektif yang digunakan di sekolah-sekolah yang dihasilkan melalui penelitian seperti bahan ajar, media ajar, alat evaluasi, dan sistem manajemen (Emzir, 2014: 263).

h. Konsep Pengembangan Model yang Dikembangkan

Penelitian ini akan menggunakan model pengembangan Gall, Gall, dan Borg karena memiliki prosedur yang lengkap mulai dari penelitian pendahuluan, perancangan model, beberapa kali uji coba, dan revisi hingga ke tahap implementasi. Berikut akan diuraikan pengembangan model Gall dan Borg

Terdapat sepuluh langkah pengembangan model Gall dan Borg, yakni 1) penelitian dan pengumpulan informasi; 2) perencanaan; 3) pengembangan model awal; 4) uji coba lapangan awal, 5) revisi produk model awal; 6) uji lapangan utama; 7) revisi produk operasional; 8) uji lapangan operasional; 9) revisi produk akhir; 10) diseminasi dan implementasi (Gall, Gall, & Borg, 2007: 592). Namun, dalam penelitian ini, model pengembangan diserhanakan menjadi empat langkah pengembangan model, yakni (1) penelitian pendahuluan, (2) perencanaan pengembangan model, (3) validasi, evaluasi, dan revisi model yang terdiri dari (a) telaah pakar, (b) uji coba kepada kelompok kecil dan terakhir (4) implementasi model, melalui uji coba kepada kelompok besar. Berikut akan diuraikan satu per satu.

a. Penelitian Pendahuluan

Analisis kebutuhan, analisis situasi, dan analisis dokumen adalah wujud penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tahap ini. Analisis kebutuhan diperoleh melalui penyebaran angket, observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan TKA dan guru BIPA UMN. Untuk memenuhi analisis situasi, penelitian difokuskan pada identifikasi kondisi bahan ajar dan silabus yang tersedia di Program BIPA UMN melalui observasi dan wawancara manajemen dan guru BIPA UMN. Tahap pertama ini diakhiri dengan analisis dokumen hasil analisis kebutuhan dan analisis situasi. Berdasarkan analisis dokumen ini diketahui hasilnya berupa perlu tidaknya bahan ajar yang sedang digunakan dengan model bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Namun, sebelum semua itu dilakukan, telah diadakan penelitian pendahuluan berupa kajian literatur dan kajian pustaka. Kajian literatur dilakukan melalui kajian teoritik yang berhubungan dengan teori pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing di Program BIPA UMN. Kajian pustaka dilakukan melalui penelusuran hasil penelitian sebelumnya yang juga meneliti

pengembangan model bahan ajar untuk mengetahui posisi peneliti di antara peneliti lain yang sebidang. Baik kajian literatur maupun kajian pustaka menjadi landasan peneliti dalam mengembangkan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing.

b. Perencanaan Pengembangan Model

Berdasarkan tahap pertama, yakni hasil analisis kebutuhan, analisis situasi, analisis dokumen, dan analisis kajian literatur dan pustaka, pada tahap kedua, model bahan ajar mulai direncanakan. Berdasarkan hasil analisis tahap pertama dikembangkan rencana bahan ajar berdasarkan pengembangan model Hutchinson dan Waters (1987:108-109). Terdapat empat langkah pengembangan model bahan ajar model Hutchinson dan Waters. Langkah pertama adalah input. Input ini dapat berupa teks yang berisi topik-topik yang diperlukan untuk berkomunikasi dan identifikasi pengetahuan mereka sebelumnya tentang topik yang diinginkan. Langkah kedua adalah fokus pada isi berdasarkan langkah pertama. Pada bagian ini dikembangkan tema-tema yang sesuai dengan topik yang diinginkan dan bersifat nonlinguistik.

Langkah ketiga adalah fokus pada unsur bahasa yang dikembangkan. Untuk menentukan fokus bahasa pada bahan ajar yang akan dikembangkan, peneliti berpedoman pada peta masalah UKBI pada level *madya dan unggul* yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa dan Perbukuan atau jika dikonversi ke dalam SKL ada pada jenjang BIPA 4 dan BIPA 5. Selanjutnya, setelah terbentuk rancangan isi dan bahasa, dilanjutkan dengan memfokuskan pada tugas yang merupakan proses belajar mengajar yang aktif, interaktif, menggugah, dan menantang yang akhirnya sebagai sebuah evaluasi.

Selain model bahan ajar Hutchinson dan Waters, penelitian ini mendasar pada teori model bahan ajar Barnard dan Zemach karena tujuan penelitian ini merancang bahan ajar bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing. Barnard dan Zemach

mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan khusus yang memiliki keunggulan dalam hal kedalaman materi ajar yang disesuaikan kebutuhan, baik kebutuhan siswa, guru, maupun lembaga (Tomlinson, 2003: 316-317) Dengan demikian, langkah-langkah pengembangan berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Barnard dan Zemach mulai dari analisis kebutuhan, penetapan konteks bahasa, penetapan kategori bahasa, penetapan keterampilan, menyiapkan bahan ajar, menetapkan lembar kerja dan petunjuk, merancang bentuk kegiatan, merancang silabus evaluasi bahan ajar, revisi akhir, sampai dengan mereview secara periodik.

c. Validasi, Evaluasi, dan Revisi Model

Tahap ketiga ini dilakukan melalui beberapa kegiatan berupa uji coba rancangan bahan ajar kepada kelompok kecil, revisi tahap I, validasi atau uji kelayakan oleh guru dan teman sejawat yang melahirkan revisi tahap II. Uji coba rancangan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis diberikan pada kelompok kecil, yakni di kelas Program Bisnis, BIPA UMN. Setelah itu, peserta dan guru diminta untuk memberikan kesan, pesan, kritik, dan masukan pada bahan ajar yang diujicobakan. Berdasarkan hasil uji coba, dibuatlah revisi tahap III. Semua kelemahan atau kekurangan buku ini diperbaiki hingga mendapatkan model bahan ajar yang layak.

Setelah direvisi, model bahan ajar yang dikembangkan dinilai kelayakannya oleh para pakar bahasa dan pakar pendidikan bahasa melalui telaah pakar. Langkah selanjutnya adalah revisi bahan ajar berdasarkan penilaian atas uji kelayakan atau validasi dari para pakar sehingga dihasilkan usulan bahan ajar tahap akhir.

d. Implementasi Model

Terakhir adalah tahap implementasi. Usulan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis akan diujikan pada kelas yang sesungguhnya atau uji coba kelompok besar. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan produk akhir bahan ajar BIPA

Komunikasi Bisnis bagi TKA melalui metode eksperimen semu untuk mendapatkan hasil uji keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian semu menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar untuk diberi perlakuan, bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Oleh karena itu, limitasi hasil penelitian harus diidentifikasi secara jelas dan subjek penelitian perlu dideskripsikan. Agar hasil penelitian dapat ditingkatkan, representasi dari subjek harus diargumentasikan secara logis. Untuk validitas internal, peneliti berusaha membangun derajat ekuivalen di antara kelompok-kelompok subjek dengan mempertimbangkan karakter-karakter atau variabel-variabel yang mungkin juga sangat berkaitan dengan variabel eksperimen.

Desain ini dibedakan dengan adanya tes awal sebelum perlakuan diberikan. Karena adanya tes awal, pada desain penelitian tingkat kesetaraan kelompok turut diperhitungkan. Tes awal dalam desain penelitian ini akan digunakan untuk pengontrolan secara statistik serta dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap capaian skor. Setelah proses uji keefektifan dilakukan, tahap terakhir adalah revisi akhir bahan ajar yang dikembangkan untuk memperoleh produk bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis dengan pendekatan tugas ranah komunikasi bisnis yang layak digunakan dan dapat dipublikasikan kepada masyarakat lain.

Melalui empat langkah pengembangan model bahan ajar Gall dan Borg, enam langkah pengembangan model bahan ajar Hutchinson dan Waters, dan 11 langkah pengembangan model bahan ajar Barnard dan Zemach ini dihasilkan model bahan ajar yang diberi nama M E D I A dengan enam produk bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II terdiri dari buku inti, buku kerja siswa, dan buku kerja guru, serta rekaman simakan.

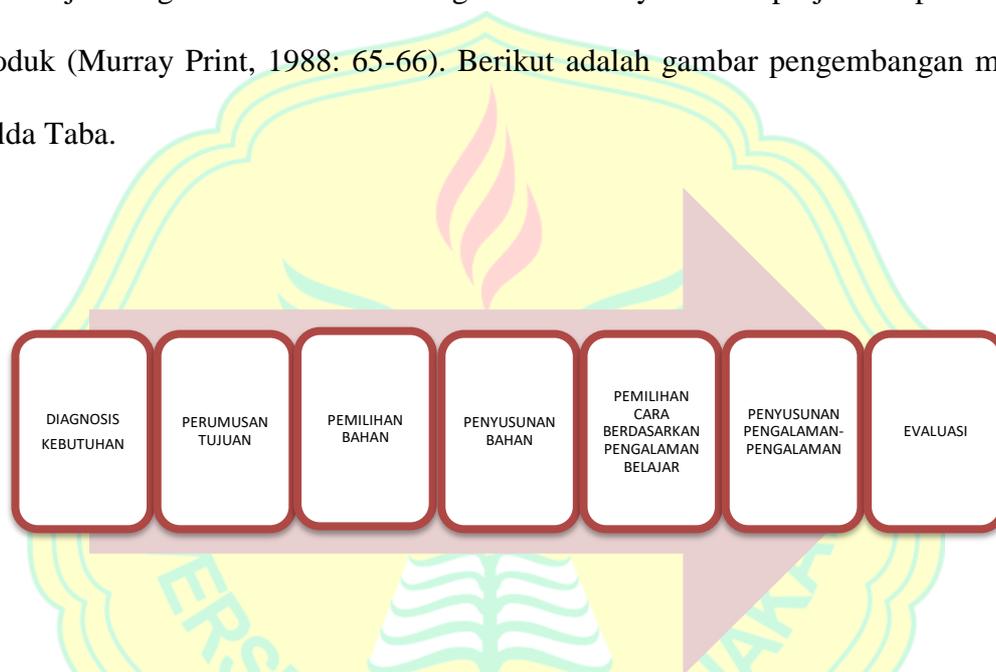
4. Pengembangan Model Bahan Ajar

Khusus mengenai pengembangan model bahan ajar dapat dilihat pada pengembangan model kurikulum Hilda Taba, pengembangan model bahan ajar CDP,

Jolly dan Bolitho, Villamin dan Tickoo, Brown, Richards, Hutchinson dan Waters, dan Barnard dan Zemach. Berikut penjelasannya.

a. Pengembangan Model Bahan Ajar Hilda Taba

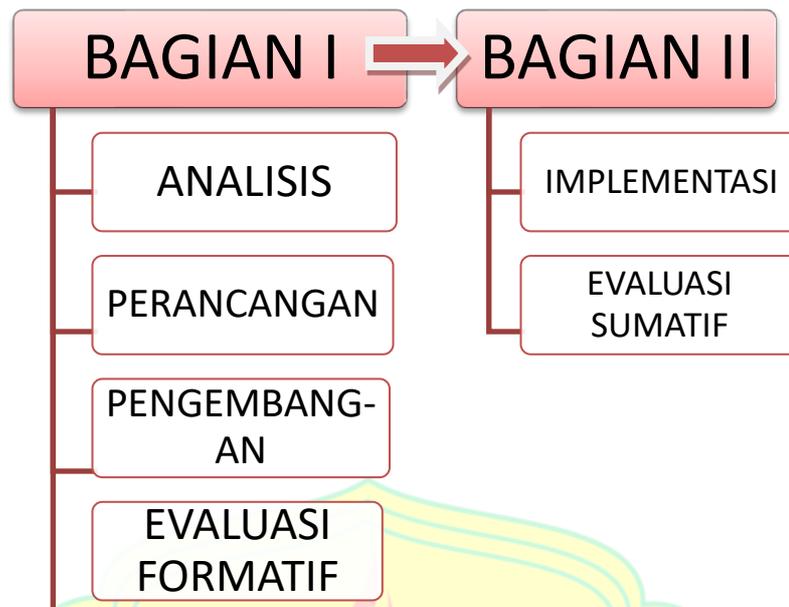
Sebenarnya, pengembangan model Hilda Taba pada awalnya dirancang khusus untuk pengembangan kurikulum. Namun, dengan berjalannya waktu, pengembangan model Hilda Taba dapat digunakan pada pengembangan model bahan ajar dengan menambahkan langkah terakhir yakni tahap uji coba pemakaian produk (Murray Print, 1988: 65-66). Berikut adalah gambar pengembangan model Hilda Taba.



Gambar 2.8 Pengembangan Model Bahan Ajar Hilda Taba

b. Pengembangan Model Bahan Ajar CDP

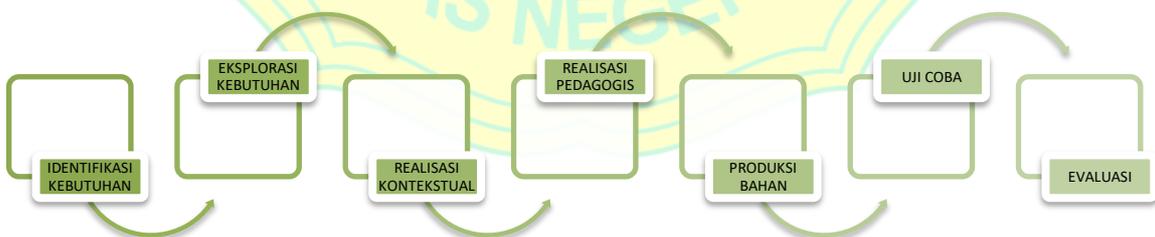
Berdasarkan sistem yang dikembangkan oleh perusahaan komputer, pengembangan model bahan ajar berasal yang juga cocok jika diimplementasikan dalam pengembangan bahan ajar (Soekamto, 1993: 60-62). Terdapat dua bagian besar yang masing-masing memiliki tahapan seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 2.9 Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut CDP

c. Pengembangan Model Bahan Ajar Jolly dan Bolitho

Mirip dengan Hilda Taba, pengembangan model Jolly dan Bolitho dirancang. Diawali dengan analisis kebutuhan, pengumpulan bahan, pemilihan bahan, penyusunan bahan, penggunaan, dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada realisasi yang lebih kompleks dan terarah (Jolly & Bolitho dalam Tomlinson, 2003:90-100). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

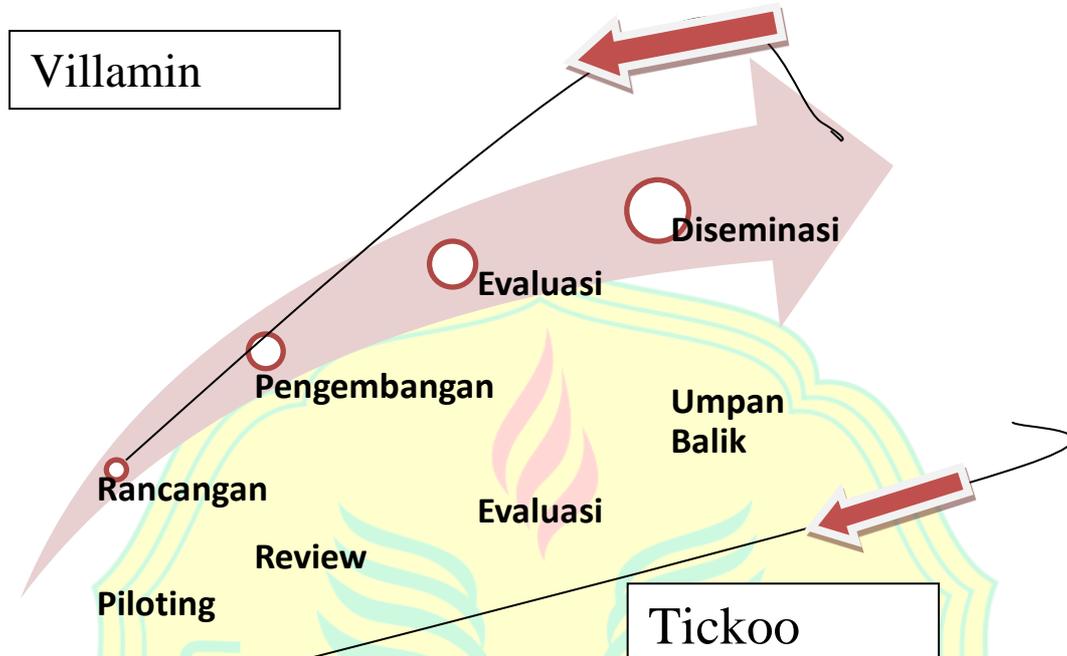


Gambar 2.10 Pengembangan Model Bahan Ajar Jolly dan Bolitho

d. Pengembangan Model Bahan Ajar Villamin dan Tickoo

Perbedaan mencolok antara pengembangan model Villamin dan Tickoo terletak pada evaluasi yang mendasar pada umpan balik dari kolega, guru kelas, guru sekolah

lain, validasi dari tim ahli yang akhirnya memaksa agar terjadi proses revisi rancangan (Villamin dan Tickoo dalam Tomlinson, 2003: 143-158). Berikut langkah-langkah pengembangan model Villamin dan Tickoo.



Gambar 2.11 Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Villamin dan Tickoo

e. Pengembangan Model Bahan Ajar Brown

Selain mengevaluasi, merevisi, dan merancang hasil akhir, pengembangan model bahan ajar, Brown menambahkan melalui proses distribusi dan publikasi (Brown, 1995: 163-166). Itulah perbedaan dari pengembangan model bahan ajar yang dikemukakan sebelumnya. Berikut gambar pengembangan model Brown.



Gambar 2.12 Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Brown

f. Pengembangan Model Bahan Ajar Richard

Richard mengemukakan pengembangan model bahan ajar dengan kelengkapan silabus. Alasannya adalah dari silabus itulah akan diturunkan bahan-bahan sesuai tujuan ke dalam unit-unit pembelajaran dan pengajarannya (Richard, 2005:264).

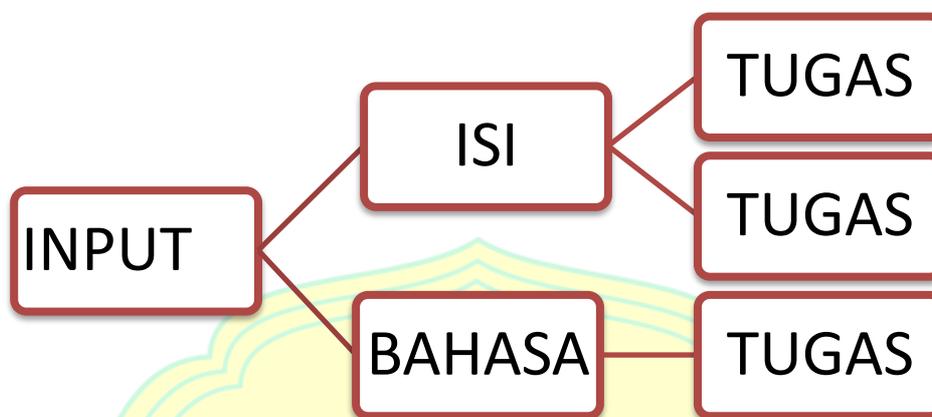


Gambar 2.13 Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Richard

g. Pengembangan Model Bahan Ajar Hutchinson dan Waters

Hutchinson dan Waters mengembangkan model bahan ajar yang mirip dengan Richards yang mengarah pada bahan ajar bahasa. Hutchinson dan Waters merancang model bahan ajar dengan penekanan pada unsur bahasa dalam berkomunikasi yang

disesuaikan dengan isi atau tema melalui tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa (Hutchinson & Waters, 1987:108-109). Berikut rangkuman langkah-langkah pengembangan model bahan ajar Hutchinson dan Waters.



Gambar 2.14
Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Hutchinson dan Waters

h. Pengembangan Model Bahan Ajar Menurut Barnard dan Zemach

Barnard dan Zemach mengembangkan model bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan khusus yang memiliki keunggulan dalam hal kedalaman bahan suatu bidang tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan dari siswa, guru, maupun lembaga (Barnard & Zemach dalam Tomlinson, 2003:316-317). Terdapat empat belas langkah pengembangan bahan ajar model Barnard dan Zemach. Semua terangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.15
Pengembangan Model Bahan Ajar Barnard dan Zemach

Penelitian ini bertujuan merancang bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis. Dengan demikian, berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dipilih pengembangan model bahan ajar mengacu pada model bahan ajar Hutchinson dan Waters untuk bahan ajar berbasis tugas, dan akan mengacu pada model bahan ajar bertujuan khusus Barnard dan Zemach.

Penelitian pengembangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Kusmiatun yang menghasilkan pemetaan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA bertujuan khusus akademik dengan pengembangan model Hutchinson dan Waters (2017; 2017). Selanjutnya, Yundayani, Emzir, dan Zainal Rafli (2017) juga membahas materi ajar menulis (khusus bahasa Inggris) bertujuan khusus akademik menggunakan metode pengembangan model Dick, Carey, dan Carey serta Hutchinson dan Waters.

Penelitian model pengembangan telah dilakukan oleh Arumdyahsari, Widodo, dan Susanto (2016:828-834). Penelitian ini menggunakan metode penelitian

pengembangan model Gall dan Borg. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas dan bertujuan khusus komunikasi bisnis bagi peserta TKA di UMN. Oleh karena itu, berdasarkan model-model yang telah dipaparkan di atas, peneliti menggunakan pengembangan model Gall dan Borg, Hutchinson dan Waters, serta Barnard dan Zemach.

Pengembangan model Gall dan Borg dipilih karena memiliki struktur yang lengkap mulai dari pengumpulan informasi hingga implementasi yang dilalui melalui perencanaan pengembangan, beberapa kali uji coba, dan revisi. Sementara itu, pengembangan model Hutchinson dan Waters dipilih karena penelitian ini berbasis tugas dan model inilah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain fokus pada input, isi, dan bahasa, pengembangan bahan ajar model Hutchinson dan Waters juga fokus pada tugas-tugas dan latihan-latihan tentang bahasa dan penggunaannya. Terakhir, alasan pemilihan model Barnard dan Zemach adalah karena tujuan penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar bertujuan khusus, yakni bahasa Indonesia komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing dan model inilah yang tepat dalam merancang bahan ajar.

B. Konsep Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Dikembangkan

1. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahan Ajar Bahasa

Bahan ajar sering kali disamakan pengertiannya dengan materi ajar. Namun, sebenarnya kedua istilah tersebut sedikit berbeda, meskipun saling berkaitan. Menurut W. Gulo, materi ajar merupakan bagian dari bahan ajar. Materi ajar disebut sebagai bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi materi formal dan informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam teks resmi, misalnya buku paket di sekolah, sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan yang

bersangkutan (Gulo, 2008:9). Sementara itu, menurut Ibrahim dan Syaodih, materi pelajaran merupakan sesuatu yang disajikan oleh guru untuk diolah kemudian dipahami oleh peserta, dalam rangka pencapaian tujuan–tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan–tujuan pengajaran. Materi-materi pengajaran terdiri atas fakta–fakta, generalisasi, konsep, aturan dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran (Ibrahim & Syaodih: 2002:100).

Dalam penelitian ini, istilah ‘bahan ajar’ yang akan digunakan karena bahan ajar yang akan dibuat tidak hanya berupa bahan formal (buku ajar), tetapi juga bahan informal (berhubungan dengan penggunaan bahasa yang ada di dalam kehidupan nyata). Menurut Tomlinson (1987:2), bahan ajar mengacu pada segala sesuatu yang digunakan oleh para guru dan peserta dalam pembelajaran bahasa. Bahan ajar bisa berupa bahan cetak, audio visual, audio, visual, atau multimedia. Bahan ajar juga bisa berupa surat kabar dan ujaran langsung. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Richards. Ia mengatakan bahwa bahan ajar merupakan inti dari program bahasa. Bahan ajar dapat berupa bahan cetak, noncetak, atau bahan cetak dan noncetak (Richard, .2003:65-66). Dick dan Carey menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis yang memuat kompetensi bahasa yang harus dikuasai oleh peserta (Dick, Carey, & Carey, 2005: 241). Bahan ajar bisa berupa pengalaman yang diberikan guru atau pengalaman yang berasal dari peserta.

Cunningsworth (1995:7) mengidentifikasi peran bahan atau buku ajar dalam pengajaran bahasa sebagai sumber penyajian bahan, sumber aktivitas bagi praktik peserta dan interaksi komunikatif, sumber referensi bagi peserta dalam tata bahasa, kosakata, pengucapan kata-kata, sumber stimulasi dan ide bagi aktivitas kelas, silabus, dan suatu dukungan bagi guru yang tak berpengalaman yang belum memiliki kepercayaan diri.

Bahan ajar dan guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Ia harus memiliki karakteristik yang dapat mendukung dalam membelajarkan peserta. Cunningsworth selanjutnya mengemukakan karakteristik yang harus dimiliki bahan ajar yaitu sebagai berikut. (1) Menimbulkan minat baca, (2) ditulis dan dirancang untuk pembelajaran, (3) menjelaskan tujuan instruksional, (4) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, (5) struktur berdasarkan kebutuhan peserta dan kompetensi akhir yang akan dicapai, (6) memberi kesempatan pada peserta untuk berlatih, (7) mengakomodasi kesulitan peserta, (8) memberikan rangkuman, (9) gaya penulisan komunikatif dan semiformal, (10) kepadatan berdasarkan kebutuhan peserta, (11) dikemas dalam proses instruksional, (12) mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta, (13) menjelaskan cara mempelajari bahan ajar (Cunningsworth, 1995:7).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat berperan sebagai bahan belajar mandiri. Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan keutuhan dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar ini, kemungkinan peserta dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga peserta mampu menguasai semua kompetensi secara utuh atau terpadu.

b. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa

Menurut Tomlinson, bahan ajar bahasa yang ada pada umumnya terkonsentrasi pada linguistik analitis pembelajaran bahasa sehingga gagal dalam memanfaatkan potensi manusia. Padahal, untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan berkesan, peserta memerlukan situasi yang santai, merasa nyaman, mampu mengembangkan rasa percaya diri, sikap positif, estetis, dan emosional. Pengalaman peserta juga perlu diperhitungkan

agar tercipta hubungan yang baik antara pengalaman yang mereka bawa dan pengalaman baru yang akan mereka terima.

Oleh karena itu, Tomlinson mengajukan cara mengembangkan suatu bahan ajar bahasa yakni sebagai berikut. 1) Menulis dalam jumlah yang besar dan bervariasi; 2) menggunakan pendekatan teks; 3) menggunakan pendekatan multidimensional; 4) menggunakan sastra; 5) memvariasikan unit fokus; 6) komunikatif; 7) terhubung dengan pandangan dan pendapat peserta; 8) menyediakan teks bebas; 9) memasukkan unsur bahasa, pragmatis, dan budaya, 10) menyediakan alternatif bahan ajar, 11) melokalisasi bahan ajar (Thomlinson, 1987:166-172).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Maria dan Enriques. Mereka berpendapat bahwa bahan ajar bahasa hendaknya juga memperhatikan emosi siswa. Ini adalah salah satu cara memanusiakan kelas bahasa yang mereka jalankan yang pada akhirnya peserta memiliki profil pribadi dan keluarganya. Telah terbukti, cara ini membuat peserta antusias belajar bahasa target dan setiap orang menikmati berbicara tentang keadaan mereka sendiri dalam bahasa sasaran (dalam Thomlinson 1987: 166-172).

Singapore Wala juga menjelaskan proses perencanaan dan pengembangan bahan ajar. Ia mengajukan pertanyaan sebagai berikut. 1) Bagaimana peserta dan guru menggunakan bahan ajar? 2) Bagaimana struktur buku ajar yang akan digunakan? 3) Dalam konteks apa buku ajar yang akan digunakan? 4) Apa dimensi konteks berdampak pada buku ajar dan penggunaannya? 5) Pada aspek mana pada buku ajar yang dapat terpengaruh dimensi tersebut? 6) Apakah pandangan dunia, bahasa, pembelajaran bahasa, peserta, dan guru disajikan secara eksplisit dan implisit dalam buku ajar yang akan digunakan? Pada dasarnya, Singapore Wala menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar, selain harus memperhatikan unsur pemenuhan kebutuhan kurikulum dan silabus, juga harus memenuhi kebutuhan peserta dan guru di dalam kelas bahasa.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teori pengembangan bahan ajar bahasa yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Tomlinson, Singapore Wala, dan Maria dan Enriques. Ketiga teori yang dikembangkan memiliki kesamaan, yakni pengembangan bahan ajar bahasa dengan memperhatikan sisi kemanusiaan.

c. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar Bahasa

Tomlinson (1987: 239) mengemukakan prinsip-prinsip dasar pembelajaran bahasa asing yang relevan dengan pengembangan bahan ajar bahasa. Bahan ajar bahasa yang disusun seharusnya: memberi dampak, memberikan rasa nyaman kepada peserta, mengembangkan rasa percaya diri peserta, relevan dan berguna bagi peserta, memberikan kesempatan dan memfasilitasi peserta untuk investasi diri, menyiapkan peserta untuk belajar butir-butir yang diajarkan, mengarahkan peserta pada penggunaan bahasa yang otentik, mengarahkan perhatian peserta pada fitur masukan bahasa, dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa target dalam mencapai tujuan komunikatif.

Selain itu, pengembangan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa juga harus mempertimbangkan pengaruh positif pelajaran yang biasanya tertunda, mempertimbangkan perbedaan gaya belajar setiap peserta, mempertimbangkan perbedaan sikap afektif peserta, memaksimalkan potensi belajar dengan mendorong aspek intelektual, estetika, dan keterlibatan emosi yang menstimulasikan kegiatan otak kanan dan kiri, memberikan peluang untuk terlaksananya balikan terhadap pencapaian hasil, membantu peserta untuk mengembangkan kesadaran budaya dan sensitivitas, merefleksikan realitas penggunaan bahasa, membantu peserta untuk belajar bahasa target sesuai dengan lingkungan tempat mereka akan menggunakannya, membantu mempersiapkan peserta untuk belajar, dan mencapai keterlibatan afektif.

Penelitian ini bertujuan merancang bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing khusus untuk TKA sebagai bahasa asing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berhubungan dengan tujuan belajar belajar siswa BIPA dan ranah afektif peserta dalam kenyamanan belajar sehingga pembelajaran bahasa melalui bahan ajar bahasa yang dirancang membantu peserta BIPA mencapai tujuannya.

d. Seleksi Bahan Ajar Bahasa

Prinsip-prinsip penyeleksian bahan ajar akan membantu mengarahkan guru dalam memilih buku teks yang tepat sesuai kebutuhan pesertanya. Sebuah buku teks yang dipilih karena penampilannya yang menarik dapat menjadi membosankan bagi peserta; suatu tinjauan ulang yang terlalu menekankan pada aspek bahan yang tidak menyenangkan; buku teks yang ditentukan secara nasional oleh departemen pendidikan karena murah, buku teks yang ditulis oleh penulis terkenal dan dipublikasikan oleh penerbit yang terkemuka sehingga menjadi mahal.

Agar penilaian bahan ajar sukses, Tomlinson (1987: 37-57) menawarkan kriteria penilaian sebagai berikut. 1) Dalam hal apa saja, bahan dapat dikaitkan dengan kegiatan pesertanya? 2) Dalam hal apa saja, bahan dapat membantu peserta untuk membuat koneksi dengan kehidupan nyata mereka? 3) Dalam hal apa saja, bahan dapat menstimulasi emosi peserta? 4) Dalam hal apa saja, bahan dapat mempromosikan visualisasi?

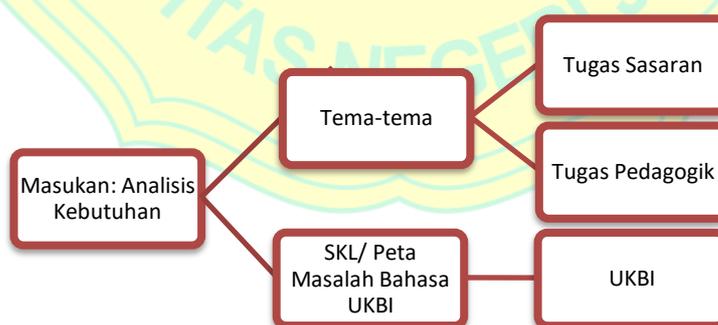
Telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa tujuan pengembangan bahan ajar bahasa adalah untuk memfasilitasi guru dan peserta dalam proses pembelajaran. Cunningsworths (1995: 14-17) mengungkapkan empat kriteria dalam mengevaluasi bahan yaitu sbb. 1) Bahan harus sesuai dengan kebutuhan peserta. 2) Bahan harus merefleksikan penggunaan (bentuk sekarang atau masa depan) bagi peserta dalam berbahasa. 3) Bahan harus memperhatikan kebutuhan peserta sebagai peserta dan memfasilitasi proses belajar mereka. 4) Bahan harus memiliki peran yang jelas untuk mendukung pembelajaran.

Dari adanya evaluasi bahan ajar, buku ajar menjadi sumber yang paling penting untuk disiapkan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dengan menyeleksi bahan ajar bahasa sesuai dengan yang diharapkan, guru dan peserta BIPA tidak akan lagi bertumpu pada buku teks yang ada karena buku ajar yang dirancang oleh guru akan membantu peserta untuk belajar sesuai pengetahuan dan keahlian bahasa yang dibutuhkannya di dunia kerja. Dengan demikian, bahan ajar bahasa dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dituntut oleh kurikulum bahasa.

e. Konsep Model Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan merancang atau mengembangkan bahan ajar berbasis tugas sehingga teori yang digunakan adalah pengembangan model Hutchinson dan Waters. Hutchinson dan Waters menawarkan rancangan model bahan ajar dengan penekanan pada unsur bahasa dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan isi atau tema melalui tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta (Hutchinson dan Waters, 1987: 108-109). Berikut adalah rancangan bahan ajar sumbangan Hutchinson dan Waters pada penelitian ini.



Gambar 2.16
Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters

Langkah pertama pengembangan model Hutchinson dan Waters adalah masukan. Dalam penelitian ini masukan berupa hasil analisis kebutuhan bahan ajar BIPA Komunikasi

Bisnis berdasarkan langkah-langkah Gall dan Borg (2007: 2007:592) melalui instrumen penelitian dengan 18 dimensi yang dikemukakan oleh Tomlinson (1987). Hal ini sesuai dengan penelitian Imam Suyitno (2008:111-119) bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) memiliki sejumlah unsur yang berbeda daripada pengajaran bahasa Indonesia secara umum. Oleh karena itu, analisis kebutuhan wajib dilakukan dalam pengembangan model bahan ajar. Langkah kedua adalah penentuan tema-tema. Dalam penelitian ini telah ditentukan tema-tema berdasarkan analisis kebutuhan dan ditemukan bahwa tema-tema bisnis dibutuhkan oleh para peserta Program Bisnis di UMN. Langkah ketiga adalah penentuan peta masalah. Peta masalah kebahasaan berdasarkan peta masalah yang terdapat di dalam UKBI level Madya dan Unggul atau BIPA 4 dan BIPA 5 jika dikonversi pada SKL. Untuk merancang model bahan ajar, diperlukan standar kemahiran berbahasa sehingga tujuan akan selaras dengan standar kemahiran yang dituju. Model bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar kemahiran bahasa Indonesia (UKBI). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defina (2017:175-187), bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar bertujuan khusus pertanian dengan berbasis pada CEFR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheilla Arumdyahsari, Widodo Hs, dan Gatut Susanto (2016:828—834) yang mendasar pada ACFTL.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar berbasis tugas. Dengan demikian, tugas merupakan hal yang pokok dikembangkan. Tugas-tugas ini juga akan dikembangkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellis (2009), Hismanoglu dan Hismanoglu (2011), juga Nicholson (2014). Ellis mengungkapkan pembelajaran berbasis tugas sebagai pembelajaran yang efektif. . Ellis juga memeriksa secara lebih lunak sejumlah persoalan implementasi yang berhasil ia identifikasi berdasarkan studi evaluatif tentang

projek Pbbt yang dianggap ‘inovatif’. Selain sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ellis, penelitian ini juga selaras dengan Murat Hismanoglu dan Sibel Hismanoglu (2011:46–52). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang dari kemunculan pengajaran bahasa berbasis tugas (Pbbt), memberikan definisi tentang apa itu tugas, memerinci tiga pendekatan utama dalam kajian Pbbt, menunjukkan sejumlah karakteristik dasar dari Pbbt, menyoroti peranan dari Pbbt sebagai pendekatan yang kuat tepercaya untuk memaksimalkan pembelajaran dan pengajaran bahasa, memaparkan beberapa keuntungan dan tantangan dari Pbbt serta bagaimana peran guru dan peserta dalam Pbbt, sekaligus menggariskan sejumlah rekomendasi untuk para guru bahasa bagaimana mengimplementasikan pedagogi Pbbt secara efektif.

Sesuai dengan pendapat David Nunan, tugas terbagi menjadi dua yakni tugas sasaran dan pedagogis atau Richard membaginya menjadi tugas sasaran dan dan tugas dunia nyata. Pada penelitian ini pun istilah yang digunakan adalah tugas sasaran dan tugas pedagogis, mengacu pada David Nunan (2004). Adapun proses kegiatan tugas yang akan digunakan mengikuti alur yang telah dilakukan oleh Shekan (1996), dan Willis (1996), yakni persiapan sebelum pengerjaan tugas (*pre-task activities*), pengerjaan tugas (*task cycle*), dan pelaporan/pengoreksian/ refleksi (*closing*).

Langkah selanjutnya adalah penentuan penentuan tugas akhir. Tugas akhir dalam penelitian ini adalah mengikuti Tes UKBI. Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia adalah tugas akhir yang harus mereka lakukan melalui baterai soal Menyimak, Merespons Kaidah, Membaca, Menulis, dan Berbicara. Tes UKBI dapat dilakukan di Badan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti telah melakukan persiapan Tes UKBI untuk menguji efektivitas melalui baterai soal yang terkumpul dalam buku Tes UKBI karya Atikah Solehah yang diproduksi oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Badan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI.

Selain mengembangkan model bahan ajar berbasis tugas, penelitian ini juga bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis. Oleh karena itu, teori bahan ajar yang digunakan diambil dari teori Barnard dan Zemach. Barnard dan Zemach mengembangkan model bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan khusus yang memiliki keunggulan dalam hal kedalaman bahan suatu bidang tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan dari peserta, guru, maupun lembaga. Terdapat sebelas langkah pengembangan bahan ajar model Barnard dan Zemach, yakni analisis kebutuhan, penetapan konteks bahasa, penetapan kategori bahasa, penetapan keterampilan, merancang silabus, merancang bentuk kegiatan, menetapkan lembaran kerja dan petunjuk, menyiapkan bahan ajar, evaluasi bahan ajar, revisi akhir, dan mereview secara periodik (Tomlinson, 2003: 316-316). Semua terangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.17
Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Barnard dan Zemach

Seperti halnya langkah pengembangan model Gall dan Borg juga Hutchinson dan Waters, model pengembangan Barnard dan Zemach juga mengawali dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan telah dilalui dalam penelitian ini pada peserta BIPA Bisnis, UMN. Langkah kedua, penetapan konteks bahasa. Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing. Oleh karena itu, konteks bahasa yang diperlukan adalah konteks bahasa yang berhubungan dengan komunikasi bisnis. Khusus penelitian bahan ajar bertujuan khusus komunikasi. Telah dilakukan oleh Yunxia Zhu (2007: 43-46) melalui artikel berjudul *“Using Authentic Cross-Cultural Dialogues to Encourage International Students’ Participation in Tutorial Activities”*. Dalam artikel ini, Zhu menjelaskan secara cukup terperinci soal metode pengajaran komunikasi bisnis antarbudaya bagi para peserta ESL (BIPA-nya Bahasa Inggris) di Selandia Baru dan Australia.

Penetapan kategori bahasa adalah langkah selanjutnya pengembangan model bahan ajar bertujuan khusus komunikasi bisnis. Kategori bahasa yang ditetapkan adalah kategori bahasa formal, tetapi tetap disisipkan unsur bahasa nonformal (bahasa gaul dan bahasa di dunia media sosial) agar peserta mengenal bahasa secara menyeluruh. Untuk mencapai tujuan tersebutlah, Zhu (2007: 43-46) memasukkan dialog otentik sehari-hari ke dalam aktivitas pengajaran supaya para peserta dapat didorong untuk semakin terlibat memahami bahan ajar. Ide penggunaan dialog ini diinspirasi oleh koleksi percakapan yang berhasil dihimpun oleh Storti (1994). Akan tetapi, sebagai catatan penyerta, dialog otentik yang dimasukkan ke dalam bahan ajar seyogianya memuat unsur-unsur kebahasaan yang dapat diidentifikasi oleh para peserta dengan lebih mudah. Oleh karena itu, unsur-unsur dialog yang dimasukkan Zhu ke dalam pengajaran ESL-nya merupakan dialog yang lebih cocok diterapkan dalam konteks kelembagaan pendidikan di Australia

dan Selandia Baru dan didasarkan pada dialog-dialog otentik yang dihimpun dari beragam pengalaman sehari-hari.

Langkah keempat adalah penetapan keterampilan. Terdapat 4 keterampilan bahasa yang akan mendasari bahan ajar ini, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (tata bahasa). Langkah kelima adalah merancang silabus. Silabus yang digunakan adalah silabus berbasis tugas. Richards mengemukakan pengembangan model bahan ajar dengan kelengkapan silabus. Alasannya adalah dari silabus itulah akan diturunkan bahan-bahan sesuai tujuan ke dalam unit-unit pembelajaran dan pengajarannya. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) khusus untuk peserta tingkat madya dengan menggunakan silabus berbasis komunikatif dan integratif. Penelitian ini pun menggunakan silabus berbasis tugas berdasarkan Hutchinson dan Waters. Komponen silabus sebagai berikut: (a) Deskripsi Mata Pelajaran, (b) Tujuan Pembelajaran, (c) Capaian Pembelajaran, (d) Materi Pembelajaran, (e) Evaluasi, (f) Sumber Belajar, (g) Kegiatan Pembelajaran, (h) Rancangan Tugas.

Langkah kelima adalah merancang bentuk kegiatan. Telah dirancang Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau Rencana Kerja Pembelajaran (RKP) yang terdiri atas Nama Unit, Judul Unit, Capaian Pembelajaran, Tugas, Pokok Bahasan, Unsur Bahasa, Unsur Budaya, Metode, Media, Waktu, Kegiatan Belajar Mengajar (Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup), dan Kunci Jawaban. Rancangan bentuk kegiatan ini diwujudkan dalam lembar kerja siswa, sesuai dengan langkah keenam, yakni Menetapkan Lembaran Kerja dan Petunjuk: Pembuatan Buku Kerja Siswa dan Guru. Pada akhirnya, langkah keenam, mengembangkan bahan ajar: Bahan Ajar Inti BIPA Komunikasi Bisnis I dan II.

Evaluasi dibutuhkan untuk mengukur kelayakan dan keefektifan bahan ajar. Langkah selanjutnya adalah evaluasi bahan ajar: evaluasi bahan ajar dilakukan melalui uji coba kelas kecil dan besar serta melalui uji efektivitas. Selain itu, evaluasi bahan ajar juga dilakukan melalui proses validasi pakar yang terdiri dari pakar bahasa, pakar bahan ajar, pakar BIPA, dan pakar ilmu komunikasi bisnis.

Langkah selanjutnya adalah revisi akhir. Revisi akhir dilakukan setelah mendapatkan masukan dan saran dari guru, teman sejawat, dan pakar. Selain itu, revisi akhir disempurnakan berdasarkan tahap implementasi. Terakhir adalah tahap implementasi. Usulan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis diujikan pada kelas yang sesungguhnya atau uji coba kelompok besar. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan produk akhir bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis bagi TKA melalui metode eksperimen semu untuk mendapatkan hasil uji keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian semu menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar untuk diberi perlakuan, bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Oleh karena itu, limitasi hasil penelitian harus diidentifikasi secara jelas dan subjek penelitian perlu dideskripsikan. Secara menyeluruh, hasil penelitian dapat ditingkatkan, representasi dari subjek harus diargumentasikan secara logis. Untuk validitas internal, peneliti membangun derajat ekuivalensi antara kelompok kelompok subjek dengan mempertimbangkan karakteristik atau variabel-variabel yang mungkin juga sangat berkaitan dengan variabel eksperimen. Langkah terakhir adalah me-review secara periodik: Bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis ini di-review secara periodik melalui uji coba kelas kecil dan uji coba kelas besar. Terdapat empat paket baterai soal khusus “Merrespons Kaidah”.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan mengembangkan model bahan ajar berbasis tugas bahasa Indonesia ranah

komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing. Teori Hutchinson dan Waters adalah penyumbang rancangan bahan ajar berbasis tugas, sedangkan teori Barnard dan Zemach adalah penyumbang rancangan bahan ajar bertujuan khusus.

f. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahan ajar bagi penutur asing atau lebih dikenal dengan BIPA adalah bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing. Menurut Liliana Muliastuti (2017: 24 -25), karakteristik pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi orang Indonesia. Perbedaan terutama terletak pada beragamnya bahasa asal peserta BIPA dan juga budaya yang melingkupinya. Selain itu, usia, latar belakang pendidikan, dan tujuan mereka belajar sangat beragam. Keberagaman tersebut harus disikapi secara bijak oleh pengajar BIPA. Liliana menjelaskan juga bahwa terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan bahan ajar BIPA, yakni a) bahasa pengantar tidak harus berbahasa Inggris karena tidak semua siswa BIPA berbahasa ibu bahasa Inggris, b) pengajar BIPA harus menguasai teori bahasa Indonesia karena siswa asing sangat kritis bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan tata Bahasa Indonesia, c) pengajar BIPA harus memerhatikan pelafalan, intonasi, dan tempo dalam mengajar, d) tujuan belajar yang beragam harus diakomodasi dengan penyesuaian materi, e) media dan metode yang digunakan pengajar BIPA harus membantu keterbatasan berbahasa siswa asing yang beragam (Muliastuti, 2017: 24-25).

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suyitno dalam artikel: “Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dan dimuat dalam *Jurnal Diksi, Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.15 (1), Januari 2008, hlm. 111-119, pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) memiliki

sejumlah unsur yang berbeda bila dibandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia secara umum. Salah satu letak perbedaan yang mencolok adalah adanya perbedaan latar belakang budaya dari para peserta. Oleh karena itu, sebelum merancang bahan ajar, analisis kebutuhan para peserta serta norma-norma pedagogis dari pembelajaran bahasa merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar ketika memilih bahan ajar BIPA yang melibatkan para peserta asing.

Berdasarkan paparan ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing harus memperhatikan keunikan latar belakang peserta BIPA melalui analisis kebutuhan dan juga untuk menjadi pengajar BIPA haruslah diperhatikan penguasaan pada bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam mengembangkan bahan ajar BIPA mengusung tanda tanya besar, sejauh mana kita mengenal dan menguasai bahasa kita sendiri dengan baik. Semua penjelasan tentang pembelajaran BIPA ini berpengaruh pada penyediaan bahan ajar.

g. Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Tenaga Kerja Asing (BIPA TKA)

Penelitian ini bertujuan merancang model bahan ajar bahasa Indonesia yang bertujuan khusus bagi tenaga kerja asing. Oleh karena itu, karakteristik bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing khusus TKA tentu berbeda dengan bahan ajar bahasa Indonesia untuk orang asing pada umumnya. TKA yang dimaksud adalah orang-orang asing dewasa yang akan bekerja di Indonesia. Dengan demikian, bahan yang dibutuhkan adalah khusus untuk orang dewasa. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah bahan ajar bagi peserta dewasa.

Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan dalam mengatasi permasalahan hidup secara mandiri. Orang dewasa terus berusaha meningkatkan pengalaman hidupnya agar lebih matang dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Orang dewasa bukan lagi menjadi

objek sosialisai yang dibentuk dan dipengaruhi orang lain untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan para pemegang otoritas untuk dirinya sendiri kepada pencapaian pemantapan identitas dan jati dirinya sendiri (Nation & Macalister, 2010: 63). Dengan demikian, keikutsertaan orang dewasa dalam belajar memberikan dampak positif dalam melakukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan saja, tetapi harus dibekali dengan rasa percaya yang kuat dalam dirinya sehingga apa yang dilakukan dapat dijalankan dengan baik.

Konsep diri orang dewasa tidak lagi bergantung pada orang lain sehingga memiliki kemampuan dan pengalaman secara mandiri dalam pengambilan keputusan. Implikasi dari konsep diri ini dalam pembelajaran hendaknya dirancangan: 1) iklim belajar yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta melalui kerja sama dalam pembelajaran, suasana belajar memungkinkan orang dewasa untuk leluasa bergerak inisiatif dalam belajar. 2) peserta ikut dilibatkan dalam mendiagnosis kebutuhan belajar yang akan dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, 3) kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif peserta, 4) evaluasi pembelajaran dilakukan lebih banyak menggunakan evaluasi diri. Salah satu prinsip belajar orang dewasa adalah belajar karena adanya suatu kebutuhan.

Menurut Knowles (dalam Thomlinson, 1987), adanya perbedaan antara belajar bagi orang dewasa dan belajar anak-anak dilihat dari segi perkembangan kognitif mereka. Menurutnya ada empat asumsi utama belajar orang dewasa yaitu sebagai berikut. a) Perbedaan konsep dalam konsep diri, orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. b) Perbedaan pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin meluas, yang menjadi sumber daya yang kaya dalam belajar. c) Kesiapan untuk belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang permasalahan yang kini

mereka hadapi dan menganggap relevan. d) Perbedaan dalam orientasi ke arah kegiatan belajar, orientasi orang dewasa berpusat pada masalah dan kurang kemungkinannya berpusat pada subjek.

Asumsi pokok di atas menimbulkan berbagai implikasi yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran serta rancangan bahan ajar untuk menyesuaikan kepada peserta sehingga kebutuhan belajar orang dewasa bisa terakomodasi. Menurut Tom Nesbit, Linda Leach, dan Griff Foley ada enam prinsip dalam praktik pembelajaran orang dewasa agar dapat diterapkan secara efektif, yaitu (1) adanya partisipasi secara sukarela, (2) adanya perasaan respek secara timbal balik, (3) adanya semangat berkolaborasi dan kooperasi, (4) adanya aksi refleksi, (5) tersedianya kesempatan refleksi kritik, dan (6) adanya iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar mandiri. Prinsip tersebut sangat berkaitan dengan karakteristik orang dewasa yang telah memiliki konsep diri dan pengalaman yang cukup banyak. Konsep diri orang dewasa yang telah mandiri dari bergantung sepenuhnya kepada orang lain dalam menentukan pilihan atau keputusan pemecahan masalah. Pengalaman merupakan pembelajaran yang sangat berharga bagi orang dewasa. Setiap peserta memiliki pengalaman yang bervariasi, tingkat pendidikan, kematangan, dan lingkungan yang berbeda pula. Untuk itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) peserta sebagai sumber belajar. Teknik pembelajaran yang diterapkan diorientasikan pada upaya penyerapan pengalaman mereka melalui diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, curah pendapat, demonstrasi, kelompok diskusi terarah atau *focus grup discussion* (FGD); (2) penekanan pada aplikasi praktis pengetahuan baru konsep–konsep, dan pengalaman baru dapat dijelaskan melalui pengalaman praktis yang pernah dialami peserta. Hasil dari pembelajaran dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupannya; (3) bahan pembelajaran dirancang berdasarkan pengalaman dan kondisi peserta.

Untuk menyediakan bahan ajar yang akan membangkitkan motivasi bagi para peserta dewasa kedua (L2) dapat dilakukan dengan cara mengombinasikan teori–teori dan model–model pembelajaran Rosa Maria. Ia mencontohkan untuk memotivasi pembelajaran bahasa di kelas yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terikat dengan kebutuhan interval peserta seperti kepuasan diri dalam membuat sebuah tugas, sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan pemerolehan penghargaan seperti nilai dan hadiah (dalam Tomlinson, 1987: 239). Motivasi intrinsik bertujuan untuk membangkitkan bakat keingintahuan dan minat dengan cara mengoptimalkan menstimulasi dan mengembangkan kemandirian peserta.

Menurut Knowles (dalam Tomlinson, 1987:239), secara umum strategi pembelajaran orang dewasa lebih menekankan pada permasalahan yang dihadapi. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Little dan Riyan (dalam Tomlinson, 1987: 239) bahwa dalam merancang bahan ajar bahasa untuk orang dewasa dengan beberapa pendekatan pembelajaran seperti *enquiry-based learning* atau dikenal dengan *problem-based learning* yang memfokuskan pada analisis masalah situasi tertentu sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap. Dalam kurikulum *enquiry-based learning*, peserta belajar bersama sebagai kelompok kecil dan guru peserta dengan menggunakan sumber–sumber yang ada. Manfaat besar dari penerapan kurikulum *enquiry-based learning* adalah peserta dapat mengembangkan pengetahuan terpadu yang berhubungan dengan pelajaran mereka.

Cook (Tomlinson, 1987) menyebutkan tiga hal penting dalam bahan ajar pengajaran bahasa untuk dewasa.

- a) Peserta dewasa memiliki pengalaman dan minat. Pembelajaran dewasa untuk bahasa kedua, mereka menggunakan bahasa kedua di luar kelas dengan tujuan tertentu seperti pekerjaan (profesi mereka), untuk liburan, atau penggunaan bahasa kedua yang

berhubungan dengan studi akademik dengan menerapkan tema, metode pengajaran, dan bahasa yang dewasa.

- b) Penggunaan bahasa kedua adalah orang yang memiliki hak tersendiri. Penggunaan bahasa kedua mempunyai kekuatan dan kemampuan. Penggunaan bahasa kedua tidak hanya berbicara bahasa kedua, tetapi juga harus menggunakan bahasa pertama mereka sendiri, misalnya untuk bisnis, wisata, untuk membaca sastra (puisi) untuk perundingan, penerjemah, campur kode. Menurut Cook dalam Tomlinson, penggunaan bahasa kedua juga sebagai mediator budaya antardua bahasa. Bahan ajar bahasa yang berdasarkan pada orang dewasa harus merefleksikan situasi peran dari pengguna bahasa kedua, dan tidak hanya penutur asli.

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bagi TKA berbeda dengan bahan ajar bagi penutur asing secara umum. Bahan ajar bagi TKA mempunyai karakteristik sebagai pelajar dewasa yang memiliki minat dan pengalaman sendiri dalam pembelajaran sehingga mempunyai hak sendiri dalam menentukan tujuan belajar bahasa. Pembelajaran orang dewasa dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apa pun bentuk, isi, tingkat status, dan metode apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun nonformal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi, yang membuat orang dewasa mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasinya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan.

2. Standar Acuan Bahan Ajar BIPA: SKL

Penelitian ini bertujuan merancang bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA. Standar acuan bahan ajar BIPA ini mendasar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, **Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing**, Pembuatan Batik dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap.

Berdasarkan lampiran Peraturan Menteri inilah telah dijelaskan bahwa standar kemahiran berbahasa Indonesia mengacu pada CEFR, tetapi pelevelannya disesuaikan dengan UKBI. Namun, standar kompetensi lulusan yang telah dirancang ternyata belum seluruhnya memenuhi tujuan penelitian ini. Ada beberapa bagian yang tetap akan bersumber dari standar kompetensi berbahasa UKBI karena tujuan penelitian ini akan mengembangkan model bahan ajar bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis yang akan digunakan oleh tenaga kerja asing yang pada akhirnya mereka akan melaksanakan ujian kemahiran berstandar UKBI sesuai acuan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 dan Permendikbud No. 20 Tahun 2017, Perpres 2018 No. 20, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Permendikbud 2016 No.70, Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, dan Permennaker 2018 No. 10. Diharapkan bahan ajar yang dirancang ini dapat membantu tenaga kerja asing untuk mencapai standar kemahiran yang ditentukan oleh Pemerintah, yakni minimal level Madya atau dalam SKL termasuk dalam level BIPA 4 dan 5.

Berdasarkan parameter deskripsi capaian pembelajaran khusus bidang bahasa Indonesia bagi penutur asing yang tercantum dalam SKL, kemahiran berbahasa Indonesia bagi dunia kerja pada BIPA 4 dan 5 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Parameter Deskripsi Capaian Pembelajaran

Jenjang	Parameter Deskripsi Capaian Pembelajaran	Pengetahuan yang dikuasai
BIPA 4	Melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi. 1. Penggunaan struktur frasa kompleks. 2. Penggunaan jenis-jenis kalimat. 3. Penggunaan imbuhan. 4. Penggunaan kata hubung. 5. Penggunaan kata ulang, dan 6. Penggunaan kosa kata yang berkaitan dengan topik/bidang tertentu.
BIPA 5	Memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala, kecuali dalam bidang keprofesian dan akademik.	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi hak-hal berikut. 1. Penggunaan kalimat. 2. Penggunaan kata hubung dan kata depan. 3. Penggunaan imbuhan. 4. Penggunaan ragam formal dan nonformal, dan 5. Penggunaan kosa kata yang sesuai dengan situasi/topik/bidang tertentu.

Standar kompetensi lulusan ini didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan tentang kompetensi yang diperlukan dalam pembelajaran BIPA dengan mengacu kepada *Common European Framework of Reference (CEFR)* dan penjenjangannya mengacu kepada Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Uraian standar kompetensi ini terdiri atas unit kompetensi, elemen kompetensi, dan indikator lulusan.

Unit kompetensi untuk pembelajaran BIPA dalam kursus/pelatihan ini terdiri atas aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata). Dalam praktik pembelajarannya, kedua aspek tersebut diajarkan secara terintegrasi. Dengan demikian, pemilihan bahan kajian aspek kebahasaan disesuaikan dengan bahan kajian keterampilan yang diajarkan. Selain kedua aspek tersebut, terdapat pula aspek budaya. Bahan kajian aspek budaya tidak dicantumkan seperti halnya aspek kebahasaan. Pendidik/instruktur diberi kebebasan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan unsur budaya Indonesia sesuai dengan materi yang disajikan. Misalnya dalam mengajarkan perkenalan perlu diberikan pengetahuan budaya tentang bahasa tubuh ketika berkenalan dan cara bersalaman.

Penelitian ini bertujuan khusus komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing sehingga yang akan menjadi acuan dari SKL adalah kemampuan di bidang kerja dan pengetahuan kebahasaan yang harus dikuasai. Berikut adalah uraian standar kompetensi lulusan dari level 4 dan 5 berdasarkan SKL dan hubungannya dengan pemenuhan tujuan penelitian.

a. Kemampuan di Bidang Kerja BIPA 4

Tabel 2.2 Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan Bidang Kerja BIPA 4

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
1. Menyimak	a. Mampu memahami diskusi/pidato/ceramah dengan alur argumen yang kompleks dengan topik yang sudah dikenal.	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks. 2) Mendeskripsikan secara terperinci informasi-informasi penting dari diskusi/pidato/ceramah dengan alur argumen yang kompleks dan topik yang sudah dikenal. 3) Menyimpulkan isi diskusi/pidato/ceramah dengan alur argumen yang kompleks dan topik yang sudah dikenal.

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
	b. Mampu menyimpulkan informasi dari berita yang berasal dari media elektronik.	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks. 2) Menentukan gagasan pokok pada informasi dari berita yang berasal dari media elektronik. 3) Menyimpulkan informasi dari berita yang berasal dari media elektronik.
	c. Mampu memahami film Indonesia berdurasi pendek yang beralur sederhana.	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan film yang ditayangkan. 2) Memahami tema, alur, latar, dan penokohan film yang ditayangkan. 3) Menceritakan kembali isi film yang ditayangkan.
2. Berbicara	a. Mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi/pidato/ceramah dengan tuturan yang spontan dan pelafalan yang jelas.	1) Menyampaikan pendapat secara lisan dalam diskusi/pidato/ceramah dengan tuturan yang spontan, intonasi yang tepat, dan pelafalan yang jelas. 2) Memberi jawaban terhadap pertanyaan mitra tutur ketika berdiskusi/berpidato/berceramah dengan tuturan yang spontan, intonasi yang tepat, dan pelafalan yang jelas.
	b. Menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat.	1) Mendeskripsikan berbagai macam topik yang berkaitan dengan seseorang atau sesuatu yang disukai. 2) Mendeskripsikan berbagai macam topik yang berkaitan dengan pekerjaan atau hal lain yang diminati.
	c. Mampu menyampaikan pendapat mengenai suatu isu mutakhir yang berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan.	1) Mengungkapkan kembali isi suatu isu mutakhir dengan kata-kata sendiri. 2) Memberi komentar terhadap suatu isu mutakhir berdasarkan kelemahan dan kelebihan.

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
3. Membaca	<p>a. Mampu memahami isi artikel (opini) dan laporan yang berkaitan dengan isu mutakhir.</p> <p>b. Mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat.</p> <p>c. Mampu memahami cerpen yang dikemukakan dalam bahasa yang sederhana.</p>	<p>1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks.</p> <p>2) Meringkas isi artikel (opini) dan laporan yang berkaitan dengan isu mutakhir.</p> <p>3) Menulis artikel (opini) dan laporan yang berkaitan dengan isu-isu mutakhir.</p> <p>1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks.</p> <p>2) Mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat.</p> <p>3) Membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa antara di Indonesia dengan di negaranya.</p> <p>1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks.</p> <p>2) Menentukan tema, alur, latar, dan penokohan cerpen.</p> <p>3) Menceritakan kembali isi cerpen.</p>
4. Menulis	<p>a. Mampu menulis teks yang terperinci dan jelas mengenai berbagai macam topik yang diminati.</p> <p>b. Mampu menulis esai dengan memberi alasan untuk menyetujui atau menolak suatu pendapat.</p> <p>c. Mampu menulis surat pembaca yang menekankan pandangan pribadi mengenai suatu</p>	<p>1) Menulis kerangka teks tentang suatu topik yang diminati.</p> <p>2) Menulis teks tentang berbagai macam topik yang diminati.</p> <p>1) Menulis esai dengan memberi alasan untuk menyetujui suatu pendapat.</p> <p>2) Menulis esai dengan memberi alasan untuk menolak suatu pendapat.</p> <p>1) Menulis surat pembaca yang menekankan pandangan pribadi mengenai suatu peristiwa atau pengalaman yang menyenangkan.</p>

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
	peristiwa atau pengalaman.	2) Menulis surat pembaca yang menekankan pandangan pribadi mengenai suatu peristiwa atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

b. Kemampuan di Bidang Kerja BIPA 5

Tabel 2.3 Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan Bidang Kerja BIPA 5

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
1. Menyimak	a. Mampu memahami makna tersurat dan tersirat dari teks eksplanasi dengan durasi minimal 5 menit.	<p>1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan dan fungsi sosial terhadap konteks dari teks eksplanasi, misalnya berupa ceramah yang didengarkan.</p> <p>2) Menentukan gagasan utama dari ceramah yang didengar dengan tepat.</p> <p>3) Mengidentifikasi makna tersirat dengan tepat dari beberapa ekspresi dari teks eksplanasi, misalnya dari teks ceramah yang didengarkan.</p> <p>4) Menyimpulkan teks eksplanasi, misalnya dari ceramah dengan durasi minimal 5 menit dengan baik.</p> <p>5) Menemukan informasi terperinci dari teks eksplanasi, misalnya dari ceramah yang didengar.</p>
2. Berbicara	a. Mengemukakan gagasan dan pendapat dari teks eksplanasi dengan menggunakan kalimat kompleks dan terstruktur dalam percakapan dengan didukung oleh data atau fakta untuk meyakinkan pendengar dalam percakapan.	<p>1) Mengungkapkan pernyataan pembuka, penyimpulan, dan penutup dari teks eksplanasi misalnya ceramah.</p> <p>2) Menyampaikan tanggapan terhadap ungkapan seseorang dalam teks eksplanasi, baik berupa persetujuan maupun penolakan, dengan kalimat yang kompleks yang didukung oleh contoh-contoh untuk meyakinkan pendengar dalam percakapan.</p>

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
	b. Mengungkapkan gagasan dari teks diskusi dengan fasih dan spontan.	1) Menyampaikan gagasan dan pendapat dari teks diskusi dengan lafal yang jelas dan tepat. 2) Mengungkapkan gagasan dan pendapat dari teks diskusi secara spontan dengan menggunakan peristilahan yang sesuai dengan bidang keilmuan tertentu berdasarkan konteks pembicaraan. 3) Memberi persetujuan, penolakan, penguatan, dan ajakan dari teks diskusi dengan kosa kata yang santun.
3. Membaca	a. Memahami teks faktual dan sastra yang panjang (500—700 kata) dan kompleks dengan gaya tulisan yang berbeda. b. Memahami teks eksplanasi berupa artikel khusus (bidang keilmuan tertentu) dan instruksi teknis yang panjang (500—700 kata).	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan dari teks faktual (laporan, tinjauan, berita) dan sastra (prosa). 2) Menemukan pesan yang terkandung dalam teks sastra yang menggunakan gaya penulisan yang berbeda. 3) Menentukan perbedaan dan persamaan dua teks faktual yang memiliki topik yang sama dengan sumber yang berbeda. 1) Memadankan kata dari istilah teknis dalam artikel khusus yang panjang (500—700 kata). 2) Membuat bagan alur dari teks eksplanasi yang berisi instruksi teknis yang panjang (500-700 kata). 3) Mengidentifikasi pokok-pokok isi artikel khusus yang panjang (500—700 kata). 4) Mengidentifikasi pokok-pokok isi instruksi teknis yang panjang (500—700 kata).

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
4. Menulis	a. Memilih gaya tulisan yang sesuai dengan pembaca yang menjadi sasarannya.	1) Membuat surat yang sesuai dengan target pembaca. 2) Membuat cerita yang sesuai dengan target pembaca. Membuat petunjuk yang sesuai dengan target pembaca. 3) Membuat teks otobiografi yang sesuai dengan target pembaca. 4) Membuat teks biografi tokoh yang sesuai dengan target pembaca dengan menggunakan ungkapan yang mengekspresikan apresiasi, penilaian, dan sikap (positif dan negatif).
	b. Menuliskan pendapat dengan jelas dan terstruktur dalam tulisan yang agak panjang (300—500 kata).	1) Membuat teks eksplanasi berisi persetujuan dengan santun dan alasan yang logis serta menggunakan istilah teknis dalam tulisan yang agak panjang. 2) Membuat teks eskplanasi berisi argumen penolakan dengan santun dan alasan yang logis serta menggunakan istilah teknis dalam tulisan yang agak panjang.

Selain itu, standar kemahiran berbahasa bahan ajar yang dibuat berpedoman pada standar kompetensi lulusan khusus pada bagian Pengetahuan Kebahasaan yang Dikuasai pada level BIPA 4 dan 5. Berikut paparan unit kompetensi, elemen kompetensi, dan indikator kelulusan serta kesesuaian dengan tujuan penelitian ini.

c. Pengetahuan Kebahasaan BIPA 4

Tabel 2.4 Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan Kebahasaan BIPA 4

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
1. Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan.	a. Menguasai pengetahuan tentang penggunaan struktur frasa kompleks.	1) Struktur frasa kompleks. a) penjahit baju wanita, b) baju wanita penjahit, c) wanita penjahit baju. 2) Menggunakan kalimat pasif ter- dan ke-an.
	b. Menguasai pengetahuan tentang penggunaan imbuhan.	1) Menggunakan imbuhan me-kan dengan makna. a) 'kausatif idiomatik' (mengemukakan, mengesampikan, merumahan), b) 'benefaktif' (membelikan, membacakan [kata dasar berupa kata kerja transitif]), c) 'transferatif (mengirimkan, mengajarkan)'. 2) Menggunakan imbuhan me-i dengan makna. a) 'frekuentatif/ repetitif' (memukuli, mengambil), b) 'memberi' (mengobati, mewarnai, menomori), 3) Menggunakan imbuhan pe-/-an dengan makna 'hal melakukan pekerjaan', 'hasil perbuatan', 'alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan', 'tempat melakukan pekerjaan'
	c. Penguasaan pengetahuan tentang penggunaan kata hubung.	1) Menggunakan kata hubung: sebab, akibat, meskipun, walaupun, bagaimanapun, dll.

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
	d.Penguasaan pengetahuan tentang penggunaan kata ulang.	1) Menggunakan kata ulang. a. bentuk pertama: bolak-balik, corat-coret, lauk-pauk, sayur-mayur, b. bentuk kedua: dedaunan, pepohonan.
	e.Mampu menguasai pengetahuan tentang penggunaan kosa kata yang berkaitan dengan topik/bidang tertentu.	1) Menggunakan kolokasi: melakukan, melaksanakan, menyelenggarakan. 2) Menggunakan ungkapan dalam berdiskusi 3) Menggunakan istilah teknis sesuai bidang. Menggunakan ungkapan setuju dan tidak setuju. 4) Menggunakan gaya bahasa simile, metafora, hiperbola, dan ironi personifikasi. 5) Menggunakan idiom. 6) Menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan film dan karya sastra.

d. Pengetahuan Kebahasaan BIPA 5

Tabel 2.5 Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan Kebahasaan BIPA 5

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
1.Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan.	a.Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kalimat.	1) Menggunakan kalimat majemuk bertingkat dengan subklausa yang bertingkat. 2) Menggunakan bentuk pasif 'yang' (Buku novel yang dibeli oleh Jessica di toko buku Gramedia dua hari yang lalu itu berjudul Ada Apa dengan Cinta, Buku novel yang saya beli berjudul).

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
		3)Menggunakan kalimat tanya dengan yang (Apa yang ditonton Atik? Siapa yang kamu tunggu?).
	b. Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata hubung dan kata depan	1)Menggunakan kata hubung: berkat, lantaran, selain itu, di samping itu, lagi pula, oleh karena/sebab itu, bila begitu/demikian, berhubung, sehubungan dengan, bahwa, dll.
	c.Menguasai pengetahuan tentang penggunaan imbuhan.	1)Menggunakan imbuhan ter- dengan arti 'dapat di-', 'tidak sengaja' 2)Menggunakan imbuhan ke-an pembentuk kata benda. 3)Menggunakan imbuhan se-nya. 4)Membedakan penggunaan imbuhan me-i dan me-kan dengan menggunakan bentuk dasar yang sama (menyeberangi, menyeberangkan, mendekati, mendekatkan).
	d. Menguasai pengetahuan tentang ragam formal dan nonformal.	1)Menggunakan tuturan nonformal. 2)Menggunakan kosa kata baku dan tidak baku.
	e.Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kosakata yang sesuai dengan situasi/topik/bidang tertentu.	1)Menggunakan kata berkonotasi. 2) Menggunakan ungkapan untuk menyatakan pembuka, penyimpulan, penutup dalam ceramah. 3) Menggunakan kosa kata yang santun untuk menyatakan persetujuan, penolakan, penguatan, ajakan. 4)Menggunakan istilah teknis.
	f.Mampu bertanggung jawab ketika menggunakan bahasa Indonesia.	1)Menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan mitra tutur. 2)Menggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma kesopanan.

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan
		3) Menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi tutur.
		4) Menggunakan bahasa Indonesia tulis yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

e. Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi TKA: UKBI

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing ini mengacu pada standar kompetensi lulusan atau SKL BIPA 4 dan BIPA 5. Namun, ternyata, terdapat beberapa bagian dari tujuan penelitian ini yang tidak terakomodasi di dalam SKL sebagai acuan kemahiran berbahasa, justru di dalam standar kemahiran UKBI-lah semua tujuan terakomodasi sehingga tetap diperlukan kompetensi lulusan bahan ajar bahasa Indonesia bagi TKA yang mengacu pada peta masalah UKBI. Mengapa demikian? Pada dasarnya, kompetensi lulusan dan standar kemahiran berbahasa antara SKL dan UKBI level sama, semua indikator yang terdapat pada SKL terdapat di dalam standar kemahiran berbahasa UKBI, tetapi indikator kelulusan yang ada di UKBI tidak semua ada dan terakomodasi di SKL. Oleh karena itu, standar kemahiran berbahasa Indonesia bahan ajar ini berpedoman pada peta masalah UKBI.

Berikut adalah perbedaan indikator kelulusan UKBI dan kesesuaiannya dengan SKL (CEFR) khusus level Madya dan Unggul.

Tabel 2.6
Perbedaan Indikator Kelulusan UKBI dan Kesesuaiannya dengan SKL

Unit Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan SKL (CEFR)
1. Bentuk dan Pilihan Kata	a. Penggunaan awalan meng-. b. Penggunaan awalan peng-. c. Penggunaan awalan meng- + -kan. d. Penggunaan peng- + -kan/peng- + -an dalam wacana sosial. Contoh: mensikapi-menyikapi, para hadirin – hadirin, rohani-rohaniwan-rohaniawan e. Penggunaan kata yang tidak tepat.	a. Sesuai b. Sesuai c. Sesuai d. Sesuai <i>e. Belum sesuai</i>

Unit Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan SKL (CEFR)
	f. Kelewahan.	f. <i>Belum sesuai</i>
	g. Pilihan kata yang tepat dalam konteks.	g. <i>Belum sesuai</i>
	h. Sinonim (berbentuk kata berimbuhan).	h. Sesuai
	i. Pilihan preposisi yang tepat dalam wacana sosial. Contoh: makin berkurang – makin kekurangan, dll – dsb, pembom, pengebom, mempel, mengepel	i. Sesuai
	j. Penggunaan kata penghubung.	J. Sesuai
	k. Penggunaan kesejajaran bentuk kata dalam frasa.	k. <i>Belum sesuai</i>
	l. Penggunaan ketepatan kata (tidak+ verba); (bukan+ nomina) dalam wacana sosial. Contoh: agar – untuk, disebabkan karena-disebabkan oleh, saling sayang menyayangi, jadi merenggang- menjadi renggang	l. Sesuai
	m. Penggunaan awalan peng- (+-an).	m. Sesuai
	n. Penggunaan akhiran –an atau –kan.	n. Sesuai
	o. Penggunaan imbuhan ter-, peng-an atau –an.	o. Sesuai
	p. Kerancuan makna dalam penggunaan imbuhan dalam wacana vokasional. Contoh: pelanggan – langganan, publikasian – publikasian, binaan-pembinaan	p. <i>Belum sesuai</i>
	q. Penggunaan kata yang berulang.	q. Sesuai
	r. Pilihan kata yang tepat dan logis.	r. <i>Belum sesuai</i>
	s. Kelewahan dalam penggunaan konjungsi.	s. Sesuai
	t. Pilihan konjungsi yang tepat dalam wacana vokasional.	t. Sesuai
Kalimat	a. Kesalahan struktur dalam wacana sintas. Contoh: mohon tunggu, mohon ditunggu. Akan saya lakukan – saya akan lakukan	a. <i>Belum sesuai</i>
	b. Kesalahan makna karena kesalahan struktur dalam wacana sintas. Contoh: s-p-o	b. <i>Belum sesuai</i>
	c. Subjek yang dilalui preposisi.	c. <i>Belum sesuai</i>
	d. Pelepasan/ ketiadaan subjek pada anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat.	d. <i>Belum sesuai</i>
	e. Penyusunan kalimat majemuk dengan subjek tunggal dalam wacana sosial. Contoh: subjek ganda, dia-dia, berdasarkan hasil tes DNA membuktikan, aktif =pasif	e. <i>Belum sesuai</i>
	f. Penyusunan keterangan aposisi.	f. Sesuai
	g. Penyusunan kalimat majemuk.	g. <i>Belum sesuai</i>
	h. Kesejajaran pola kalimat tunggal dalam kalimat majemuk.	h. <i>Belum sesuai</i>
	i. Ketidadaan predikat.	i. <i>Belum sesuai</i>

Unit Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan SKL (CEFR)
	<p>j. Kelewahan dalam wacana sosial.</p> <p>k. Keterangan pewatas yang.</p> <p>l. Kalimat majemuk bertingkat.</p> <p>m. Unsur kalimat (subjek) yang berlebihan.</p> <p>n. Ketiadaan konjungsi pada anak kalimat dalam kalimat majemuk.</p> <p>o. Logika bahasa.</p> <p>p. Pilihan kata tidak tepat sehingga kalimat tidak logis dalam wacana vokasional.</p> <p>q. Keperalelan verba dalam kalimat majemuk setara.</p> <p>r. Ketiadaan induk kalimat.</p> <p>s. Ketiadaan keterangan pewatas yang.</p> <p>t. Ketiadaan predikat.</p> <p>u. Predikat ganda dalam wacana vokasional.</p> <p>v. Kesalahan penyusunan klausa.</p> <p>w. Kesalahan penyusunan kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran dalam wacana vokasional.</p>	<p>j. Sesuai</p> <p>k. Sesuai</p> <p>l. Sesuai</p> <p>m. Belum sesuai</p> <p>n. Belum sesuai</p> <p>o. Belum sesuai</p> <p>p. Belum sesuai</p> <p>q. Belum sesuai</p> <p>r. Belum sesuai</p> <p>s. Sesuai</p> <p>t. Belum sesuai</p> <p>u. Belum sesuai</p> <p>v. Belum sesuai</p> <p>w. Belum sesuai</p>
Ejaan	<p>a. Penggunaan huruf kapital pada nama diri, nama jalan, nama pulau, dan nama negara.</p> <p>b. Penulisan huruf kecil pada nama jenis dalam wacana sintas. Contoh: bus patas AC – bus Patas AC, pemilu- Pemilu</p> <p>c. Klitika kau, mu.</p> <p>d. Kata sandang.</p> <p>e. Bilangan tingkat.</p> <p>f. Tanda koma dalam perincian.</p> <p>g. Tanda titik untuk memisahkan jam, menit, dan detik.</p> <p>h. Gabungan kata dan kata majemuk.</p> <p>i. Singkatan dan akronim dalam wacana sosial. Contoh: cendera mata – cenderamata, sekalipun- sekali pun</p> <p>j. Penggunaan titik pada singkatan nama dan gelar.</p> <p>k. Penggunaan tanda titik yang memisahkan ribuan dan kelipatannya.</p> <p>l. Penggunaan tanda kurung.</p> <p>m. Penggunaan tanda hubung.</p> <p>n. Penulisan di dan di- dalam wacana vokasional. Contoh: dielenggarakan – di selenggarakan, disalah pahami- disalahpahami</p> <p>o. Penulisan kata serapan.</p>	<p>a. Belum sesuai</p> <p>b. Belum sesuai</p> <p>c. Sesuai</p> <p>d. Belum sesuai</p> <p>e. Sesuai</p> <p>f. Belum sesuai</p> <p>g. Belum sesuai</p> <p>h. Sesuai</p> <p>i. Sesuai</p> <p>j. Belum sesuai</p> <p>k. Belum sesuai</p> <p>l. Belum sesuai</p> <p>m. Belum sesuai</p> <p>n. Sesuai</p> <p>o. Sesuai</p> <p>p. Belum sesuai</p>

Unit Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan SKL (CEFR)
	p. Penulisan partikel per, pun. q. Singkatan lambang mata uang, penulisan angka, lambang bilangan, dan nominal uang dalam wacana vokasional. Contoh: per tahun – pertahun Rp.15.000.000,- - Rp15.000.000,00. r. Penulisan huruf miring dan istilah asing.	q. <i>Belum sesuai</i> r. <i>Belum sesuai</i>

Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi bahan ajar yang digunakan adalah SKL dan juga standar kompetensi yang terdapat di dalam peta masalah UKBI untuk melengkapinya. UKBI sebagai produk dalam negeri memuat kemahiran berbahasa bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini khusus, yakni membantu para tenaga kerja asing mencapai kemampuan berbahasa selevel minimal Madya dalam UKBI sesuai anjuran Pemerintah yang telah ditetapkan melalui Permendikbud 2016, No. 70 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi TKA. Selain itu, dengan menerapkan UKBI sebagai standar kemahiran berbahasa yang digunakan pada bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis, berarti penelitian ini telah turut serta membantu Pemerintah melalui Peraturan Presiden Tahun 2018 No. 20, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Perpres 2018 No.10, TKA, yang dijelaskan bahwa lembaga yang menggunakan tenaga asing wajib menyelenggarakan kelas atau pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing atau kewajiban lembaga penyelenggara yang menggunakan tenaga kerja asing bekerja sama dengan lembaga pelatihan untuk mengadakan kelas bahasa Indonesia bagi TKA.

Beberapa penelitian pengembangan model bahan ajar menggunakan standar kemahiran CEFR seperti Kusmiatun (1917; 2017) yang menghasilkan pemetaan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA bertujuan khusus akademik berlandaskan CEFR. Defina (2017) juga telah meneliti imbuhan bahasa Indonesia bagi penutur asing

berdasarkan CEFR. Selanjutnya, Arumdyahsari, *et al* (2016) dari Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat madya dengan acuan *American Council on the Teaching of Foreign Language* (ACTFL).

Beberapa lembaga penyelenggara BIPA biasanya memakai acuan standar kemahiran berbahasa dengan menggunakan standar di Uni Eropa yang berlaku secara internasional yakni *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR). Namun, peneliti bermaksud memperkenalkan pada dunia bahwa Indonesia juga memiliki standar acuan kemahiran berbahasa seseorang yang telah disesuaikan dengan kemampuan berbahasa Indonesia orang Indonesia pada umumnya. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (selanjutnya UKBI) adalah standar acuan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang yang berlaku di Indonesia. Saat ini, UKBI tidak hanya menjadi standar bagi penutur asli bahasa Indonesia, tetapi juga bagi penutur asing.

Penelitian tentang UKBI sebagai standar kemahiran bahasa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai contoh, artikel ilmiah dengan judul “UKBI untuk Seleksi Masuk Perguruan Tinggi sebagai Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia”. Artikel ini ditulis oleh Mus (2017). Selanjutnya, artikel dengan judul “Pengajaran BIPA dan Tes UKBI dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN,” yang ditulis oleh Mukti, Andayani, dan Wardani (2017: 911-916) juga membahas UKBI. Kemudian, artikel ilmiah dengan judul “Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia” juga membahas UKBI. Artikel ini ditulis oleh Nafri Yanti (2015: 109-116). Namun, UKBI sebagai standar kemahiran yang diterapkan dalam bahan ajar belum dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi antaranggota Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dalam sebuah pasar tunggal dikhawatirkan dapat membawa dampak negatif pada

berbagai bidang termasuk pengakuan terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai identitas dan pemersatu bangsa harus terus dijaga eksistensinya. Saat ini pemerintah tampak berupaya melaksanakan strategi yang sudah ditetapkan dalam upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia di era MEA. Pemerintah Indonesia, melalui Perpres 2018 No. 20, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Permendikbud 2016 No.70, Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, dan Permennaker 2018 No. 10, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, telah menunjukkan sikap positif dalam menangani kebahasaan tenaga kerja asing. Di sisi lain, kehadiran MEA membawa daya tarik tersendiri bagi warga negara asing untuk menjalankan bisnis dan investasi di Indonesia. Hal ini membuka peluang bagi bahasa Indonesia untuk bisa diajarkan kepada masyarakat internasional sekaligus membuka peluang bagi bahasa Indonesia untuk bisa dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam integrasi MEA. Pemerintah melalui Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu memantapkan lagi kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan.

f. UKBI sebagai Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi TKA

UKBI adalah tes standar milik Badan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud yang keberadaannya sangat kuat karena didasari oleh peraturan perundang-undangan. Pembahasan mengenai gagasan pengujian bahasa sudah dimulai sejak era sebelum kemerdekaan. Terdapat gagasan dasar dari Tabrani yang mengusulkan agar pejabat-pejabat yang ingin membentuk negara harus diuji kebahasaannya. Hal ini menjadi cikal bakal UKBI. Dari tahun ke tahun secara eksplisit terdapat gagasan untuk ada tes baku yang menguji kebahasaan Indonesia.

Saat ini, banyak instansi nasional dan internasional yang sudah bekerja sama dengan UKBI, bahkan Bank Indonesia juga bekerja sama dengan UKBI. Kementerian

Ketenagakerjaan Republik Indonesia juga menggunakan UKBI dalam mengawasi Tenaga Kerja Asing. Beberapa universitas di Jepang dan Korea juga telah menggunakan UKBI sebagai standar kemahiran berbahasa Indonesia.¹

Peningkatan kualitas program Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi upaya strategis yang dapat dilakukan oleh Pemerintah. Sebagai pendukungnya, sertifikasi Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) bagi warga negara asing yang berkepentingan di Indonesia wajib diberlakukan. UKBI memang sudah diberlakukan sejak 2006, tetapi dalam pelaksanaannya, Pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa masih perlu meningkatkan kualitas UKBI terutama dari sisi pelaksanaannya yang harus tegas untuk mewajibkan sertifikasi UKBI bagi warga negara asing, baik yang hendak melamar sebagai tenaga kerja maupun warga negara asing yang hendak melanjutkan studi di Indonesia. Apabila pelaksanaan UKBI semakin berkualitas dan tegas, seperti halnya ujian TOEFL pada kemampuan berbahasa Inggris, UKBI ini akan membawa implikasi bagi warga negara asing untuk lebih bersemangat dalam mempelajari bahasa Indonesia sehingga pengajaran BIPA pun menjadi semakin bergairah pula. Dengan demikian, eksistensi dan martabat bahasa Indonesia di kancah MEA ataupun internasional bisa terus terjaga.

Pengajaran BIPA merupakan salah satu upaya melaksanakan amanah dari Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang telah disusun oleh pemerintah Republik Indonesia untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia dan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Untuk menggairahkan pengajaran BIPA baik di dalam negeri maupun di luar negeri, pemerintah harus merancang konsep baku UKBI sebagai syarat wajib diikuti bagi warga negara asing yang hendak melanjutkan studi maupun bekerja di Indonesia.

¹ Berdasarkan hasil rapat Audiensi pada Jumat, 17 Mei 2019, waktu pkl. 09.00—11.00 WIB, pelaksana tempat di Ruang Taba, Gedung Iswara, kegiatan: Pembahasan Disertasi Bahan Ajar Berstandar UKBI, pimpinan rapat Dr. Tengku Syarfina, M.Hum. Rapat dihadiri oleh 14 orang narasumber.

Peningkatan mutu pengajaran BIPA dan sertifikasi UKBI merupakan upaya yang bisa dilakukan Pemerintah untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ataupun menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam integrasi MEA.

Menurut laman UKBI, Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2016), untuk menyetarakan bahasa Indonesia agar sejajar dengan bahasa-bahasa besar di dunia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan UKBI. UKBI merupakan tes standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing. Sebagai bangsa yang memiliki bahasa modern yang multifungsi dan memiliki jumlah penutur yang besar, bangsa Indonesia memang harus memiliki sarana evaluasi mutu penggunaan bahasa Indonesia. Tanpa menafikan peran wahana lain, UKBI memiliki fungsi yang amat strategis, tak hanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya.

Penyusunan dan pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) telah ditetapkan di dalam Permendiknas No. 36 Tahun 2010. Penggunaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di masyarakat telah diatur di dalam keputusan Mendiknas No. 152/U/2003. Hak Cipta Produk yang dimiliki UKBI tertuang di dalam Surat Pendaftaran Ciptaan Kementerian Hukum dan HAM No. 023993 dan 023994 tertanggal 8 Januari tahun 2004 dan telah diperbarui pada tahun 2011 atas nama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

UKBI sebagai alat ukur kebahasaan seseorang memuat wacana-wacana berupa pemahaman terhadap isi dan kepekaan terhadap penggunaannya. Wacana berupa pemahanan dalam bentuk teks dan konteks. Teks berupa transkripsi baik lisan maupun tulis dan konteks berupa situasi yang dibangun teks. Sementara itu, konteks berupa kesintasan,

kemasyarakatan, vokasional, dan akademik. Kesintasan memuat wacana yang memperlihatkan kesadaran berkomunikasi untuk kepentingan personal di tempat umum, misalnya di warung/ restoran, di pasar/ toko, di terminal/ stasiun, dan di loket tiket.

Konteks kemasyarakatan berupa wacana yang memperlihatkan kesadaran berkomunikasi untuk kepentingan interpersonal, misalnya kepekaan akan toleransi antarumat beragama, kepedulian terhadap dampak bencana alam, upacara pernikahan/ kematian. Vokasional atau keprofesian adalah wacana yang memperlihatkan kesadaran berkomunikasi mengenai perilaku produktif untuk menghasilkan barang atau jasa, misalnya pembuatan lem, penggunaan kamera, cara bertanam, konsultasi kesehatan, dan konsultasi hukum. Terakhir, konteks akademik atau keilmiahan berupa wacana yang memperlihatkan kesadaran berkomunikasi mengenai perilaku keilmiahan untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan, misalnya mengenai temuan ilmiah, diskusi ilmiah, laporan iptek, dan orasi ilmiah.

Berikut adalah pelevelan yang terdapat pada UKBI.



Gambar 2.18
Skor dan Predikat UKBI Menurut Badan Bahasa, Kemendikbud

Terdapat tujuh predikat UKBI yakni *istimewa*, *sangat unggul*, *unggul*, *madya*, *semenjana*, *marginal*, dan *terbatas*. Berikut akan dijelaskan satu per satu. Predikat *istimewa* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik dan lain-lain, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Predikat *sangat unggul* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik yang kompleks, yang bersangkutan mungkin masih mengalami kendala, tetapi tidak untuk keperluan yang lain.

Predikat *unggul* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Predikat *madya* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan vokasional yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala dan kendala tersebut makin besar dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik.

Predikat *semenjana* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan vokasional dan sosial yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan vokasional dan sosial yang tidak kompleks. Predikat *marginal* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang kurang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan sosial yang tidak kompleks, termasuk

keperluan *survival*, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan sosial yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan vokasional, apalagi untuk keperluan akademik.

Terakhir, predikat *terbatas*. Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat kurang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan hanya siap berkomunikasi untuk keperluan *survival*. Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

g. UKBI dan Peraturan Tenaga Kerja Asing di Indonesia

Menurut Peraturan Pemerintah Kemendikbud No. 70 Tahun 2016 melalui Badan Bahasa, terdapat ketentuan standar kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing yang akan bekerja di Indonesia atau TKA. Jika tujuan kedatangan ke Indonesia untuk bekerja pada bidang umum, TKA harus memiliki standar kemahiran semenjana (nilai 405 -581) dan jika tujuan kedatangan ke Indonesia untuk bekerja di bidang sosial, pendidikan, dan penelitian, TKA harus memiliki standar kemahiran berbahasa Indonesia pada level madya (nilai 482 – 577). Berikut adalah gambaran standar kemahiran berbahasa tersebut.



Gambar 2.19
Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Penelitian ini bertujuan menghasilkan rancangan bahan ajar bahasa Indonesia bagi TKA. Penelitian ini juga diharapkan dapat ikut serta mendukung program Pemerintah dalam menguji kebahasaan melalui UKBI. Sementara itu, berdasarkan Pusat Pembinaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Badan Bahasa, Kemendikbud RI, data jumlah orang asing yang telah melakukan UKBI sejak 2005 – 2017 mencapai 1.158 orang. Ini berarti minat peserta asing yang mengikuti UKBI sangat kurang, hanya 3% dari jumlah peserta UKBI secara keseluruhan, seperti gambar berikut ini.

Nomor	Peserta	Jumlah
1	Guru Bahasa Indonesia	19.313
2	Mahasiswa	964
3	Siswa	469
4	PNS	74
5	Staf/karyawan	100
6	Dubas	46
7	Penyuluh	44
8	Guru Umum	7.647
9	Dosen	26
10	Blogger	21
11	Guru BIPA	19
12	WNA	1.158
13	Lainnya	8.012
Total		37.893

JUMLAH PESERTA UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA PENUTUR B. INDONESIA DAN PENUTUR ASING PERIODE TAHUN 2005—2017

Predikat	Jumlah (orang)
I (Istimewa)	0
II (Sangat Unggul)	70
III (Unggul)	147
IV (Madya)	276
V (Semenjana)	327
VI (Marginal)	289
VII (Terbatas)	44
VIII (tak berpredikat)	5
	1.158

Badan Bahasa Kemdikbud

Gambar 2.20
Jumlah Penutur Asing yang Mengikuti UKBI

Oleh karena itu, selain turut mendukung program Pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 20 Tahun 2018, Permendikbud No. 70 Tahun 2016, Permendikbud No. 27 Tahun 2017, juga Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, penelitian ini diharapkan minat orang asing pada bahasa Indonesia akan meningkat dengan adanya bahan ajar yang berlandaskan UKBI sehingga membuat percaya diri peserta BIPA meningkat. Apa yang telah peserta BIPA pelajari berhubungan dengan materi soal-soal UKBI yang akan mereka hadapi di akhir program BIPA Bisnis.

3. Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Silabus Berbasis Tugas

a. Pengertian Silabus

Secara umum, silabus adalah penjabaran dari kurikulum yang memuat rencana pembelajaran pada mata pelajaran/ kuliah tertentu. Mc Kay berpendapat bahwa silabus secara mendasar berhubungan dengan apa saja yang dipelajari siswa (Furey, 1983:3). Sementara itu, Nunan (1989:14) menyatakan bahwa silabus berkenaan dengan penyeleksian dan pengurutan isi. Brown (1995:5) menyatakan hal yang sama bahwa silabus merupakan cara-cara mengelola pengajaran dan materi. Selain istilah silabus,

dikenal juga istilah kurikulum. Dubin dan Olshain (dalam Krahnke) menyatakan bahwa silabus lebih spesifik dan lebih kongkret daripada kurikulum (Noor, 2003:20). Nunan (1989:14) menjelaskan bahwa kurikulum lebih luas cakupannya karena mengacu kepada semua aspek berupa perencanaan, pengimplementasian, penilaian, dan pengaturan program pendidikan.

Silabus sebagai bagian dari kurikulum memuat rincian yang mengatur setiap langkah pembelajaran mulai tujuan sampai dengan evaluasi. Mengacu pada pendapat Nation dan Macalister (2010: 3), silabus adalah bagian dari kurikulum yang memberikan bagian detil suatu pengajaran. Ada pun bagian-bagian silabus menurut Nation dan Macalister adalah adanya 1) tujuan program/ mata ajar, 2) susunan materi ajar dan kontennya, 3) strategi pembelajaran yang digunakan, dan 4) sistem penilaian atau evaluasi.

Selain itu, seorang perancang silabus juga harus mempertimbangkan beberapa faktor penting dalam pengembangan silabus, antara lain: 1) pengetahuan dan keyakinan mengenai pokok bahasanya yang merefleksikan ide dan nilai-nilai mengenai sifat dasar berbicara, membaca, menulis, atau menyimak, 2) penelitian dan teori mengenai penggunaan dan pembelajaran bahasa serta teori linguistik terapan yang digunakan sebagai acuan dalam memilih jenis silabus yang tepat, 3) praktik pada umumnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penentuan jenis silabus yang akan digunakan, dan 4) tren silabus yang didasari oleh standar nasional atau internasional.

Dalam penelitian ini istilah silabus mengacu pada spesifikasi isi pengajaran bahasa yang telah diseleksi dan disusun berdasarkan jenjangnya dengan tujuan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Silabus mendeskripsikan elemen-elemen utama yang akan digunakan pada suatu program/mata ajar dan berfungsi sebagai dasar fokus dan bahan instruksionalnya.

b. Pemilihan Kerangka Silabus

Harmer mengklasifikasikan model-model silabus sebagai berikut: silabus struktural, silabus situasional, silabus topik, silabus fungsional, silabus proses, silabus berbasis tugas, dan silabus campuran (Jeremy Harmer, 2001: 295). Berikut pembahasan karakter dan rancangan macam-macam silabus bahasa yang dapat digunakan sebagai acuan oleh perancang silabus untuk merencanakan program/ mata ajar bahasa.

1) Silabus Gramatikal (Tata Bahasa)

Jenis silabus ini dikembangkan berdasarkan hal-hal terkait dengan tata bahasa dan biasanya silabus ini dikembangkan sebagai dasar perencanaan program pembelajaran bahasa umum, khususnya bagi siswa pada tingkat dasar atau pemula. Dalam pengembangan silabusnya, perancang mengacu pada permasalahan berikut: 1) memilih pola-pola gramatikal yang tepat dengan waktu yang tersedia, 2) merancang pokok-pokok bahan dengan urutan yang tepat, dan 3) mengidentifikasi unsur-unsur penting ketatabahasaan yang mendasari penguasaan keterampilan dasar berkomunikasi. Pemilihan dan penyusunan unsur-unsur gramatikal ini tidak hanya mengacu pada kemudahan mempelajari bahan saja, tetapi lebih pada bagaimana unsur-unsur gramatikal berhubungan dengan aspek-aspek silabus lainnya dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain, perancang harus mampu memetakan unsur-unsur gramatikal dengan kontennya serta mengemasnya dalam bentuk topik, keterampilan, dan kegiatan.

2) Silabus Leksikal

Silabus ini mengidentifikasi target penguasaan kosakata yang diajarkan dalam satu program dan harus dikuasai oleh siswa. Penentuan target penguasaan kosakata ini berdasarkan tingkat atau jenjang tertentu. Tingkat dasar memiliki target 1.000 kata,

tingkat menengah terdapat penambahan 2.000 kata. Tingkat menengah ke atas terdapat penambahan 2.000 kata. Tingkat lanjut terdapat penambahan lebih dari 2.000 kata.

Silabus yang terkait dengan penguasaan kosakata ini biasanya dipertimbangkan sebagai tambahan untuk silabus-silabus lain atau digabungkan dengan silabus yang lebih komprehensif. Selain kosakata beberapa unsur kebahasaan lainnya dapat dimasukkan dalam jenis silabus ini antara lain: proses pembentukan kata yang melibatkan awalan dan akhiran serta morfem, kalimat majemuk, konotasi, dan denotasi. Kemiripan antara leksikal dan gramatikal seringkali membuat perancang silabus mengalami kesulitan dalam pemilihan topik yang tepat.

3) Silabus Fungsional

Silabus fungsional merupakan silabus yang dikembangkan untuk menganalisis konsep-konsep kompetensi komunikasi ke dalam komponen-komponen yang berbeda terkait dengan fungsi bahasanya seperti: menyampaikan dan menanggapi permintaan, menyampaikan dan menanggapi keluhan, memberikan saran, dan persetujuan. Jenis silabus ini masih banyak diimplementasikan pada program-program bahasa umum untuk jenjang-jenjang pemula hingga saat ini dengan berfokus pada aktivitas pembelajaran yang melatih kemampuan berbahasa lisannya.

4) Silabus Situasional

Silabus ini disusun dengan penggunaan bahasa pada situasi yang berbeda, misalnya di hotel dan di bandara. Silabus ini mengidentifikasi berbagai macam situasi sebagai latar belakang keadaannya tempat siswa berlatih menggunakan bahasa target. Salah satu keuntungan silabus ini adalah mengacu pada konteks dan praktis untuk pengajaran bahasa. Silabus ini biasanya digabungkan dengan silabus lain untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa didik melalui pendekatan pengajaran bahasa berbasis kompetensi. Selain itu, menurut Munby, jenis

silabus ini mendukung pengembangan silabus untuk program bahasa untuk tujuan tertentu seperti *English for Special Purposes (ESP)* dengan mengangkat berbagai elemen situasi seperti: 1) siswa, 2) hubungan antarperan mereka, 3) pokok pembicaraan atau kesepakatan mereka, 4) keterampilan atau perilaku dalam kesepakatan tersebut, 5) bentuk lisan atau teks tertulis yang mereka hasilkan, dan 6) unsur-unsur kebahasaan dari teks tersebut (Richard, 157).

5) Silabus Topik

Silabus ini dikembangkan berdasarkan pada tema, topik, atau unit lainnya yang bersifat konten atau isi. Konten menjadi satu-satunya kriteria dalam pengembangan jenis silabus ini meskipun dirangkai dengan jenis silabus yang lainnya. Berbeda dengan karakter silabus yang berbasis tata bahasa/ gramatikal yang mengacu pada salah satu pola gramatikal dalam pemilihan konten, jenis silabus ini menggunakan konten sebagai alat untuk menyajikan bahasa itu sendiri.

Brinton, dkk. memberikan contoh dari program *English as the Second Language (ESL)* pada jenjang pendidikan dasar atau menengah terintegrasi dengan mata ajar lainnya seperti sains, matematika, dan subjek lainnya, sebagaimana di tingkat perguruan tinggi (Richard, 158). Dari hasil evaluasi pada program tersebut, muncul beberapa pertimbangan dalam mengembangkan jenis silabus ini yaitu 1) Bagaimana tema, topik, dan konten ditentukan? 2) Bagaimana menyeimbangkan konten dan tata bahasa atau dengan rangkaian silabus lainnya? 3) Apakah guru *ESL* cukup berkualitas mengajar program berbasis konten? 4) Apa yang menjadi dasar penilaian, penguasaan konten atau penguasaan bahasanya? Seperti halnya *grammatical*, *functional*, dan *situational syllabus*, silabus berbasis konten ini juga tidak dapat berdiri sendiri karena membahas konten tanpa disertai tata bahasa, fungsi, dan keterampilan, tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal.

6) Silabus Berbasis Kompetensi

Silabus berbasis kompetensi ini dikembangkan berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dicapai oleh siswa terkait dengan situasi atau aktivitas tertentu. Kompetensi yang dimaksud di sini adalah deskripsi keterampilan pengetahuan, dan sikap-sikap yang penting yang dibutuhkan untuk mencapai hasil efektif dari tugas atau aktivitas tertentu. Dengan kata lain, silabus ini digunakan untuk program-program bahasa untuk kelangsungan hidup sosial dan yang berorientasi pada dunia kerja. Kelebihan dari program bahasa yang menerapkan silabus berbasis kompetensi ini adalah siswa memperoleh pengalaman untuk langsung diterapkan di masyarakat atau dunia kerja mereka.

7) Silabus Berbasis Keterampilan

Silabus ini merupakan silabus yang dikembangkan dengan mengacu pada kemampuan dasar yang berbeda-beda dengan melibatkan penggunaan bahasa sebagai tujuannya seperti membaca, menulis, menyimak, atau berbicara. Pendekatan sebuah bahasa melalui keterampilan berdasar pada keyakinan bahwa mempelajari suatu aktivitas yang kompleks seperti 'menyimak perkuliahan' melibatkan penguasaan sejumlah keterampilan individu atau *microskills* yang saling melengkapi dalam suatu aktivitas pembelajaran.

8) Silabus Berbasis Teks

Silabus berbasis teks merupakan silabus yang dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai macam teks dan contoh-contoh wacana yang lebih luas. Silabus ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan situasional karena merencanakan suatu analisis terhadap konteks-konteks tertentu; siswa menggunakan bahasanya. Jenis silabus ini termasuk kategori silabus terintegrasi karena merupakan kombinasi elemen dari berbagai jenis silabus lainnya.

9) Silabus Terintegrasi

Silabus ini digunakan dengan landasan pemikiran bahwa keputusan terhadap kerangka silabus yang tepat untuk sebuah program merefleksikan prioritas yang berbeda dalam pengajaran. Perancang harus menentukan apa saja yang menjadi fokus utama dan fokus penunjang dalam merancang silabus. Sebagai contohnya 1) tata bahasa yang dirangkai dengan keterampilan dan teks, 2) tugas-tugas yang dirangkai dengan topik dan fungsi bahasa, atau 3) keterampilan yang dirangkai dengan topik-topik dan teks. Dalam hal ini, perancang harus mempertimbangkan perencanaan unsur-unsur *macrolevel* atau *microlevel* yang akan diambil. Misalnya pada mata ajar membaca, unsur pertama yang harus dipikirkan adalah unsur *macrolevel* yaitu keterampilan membaca itu sendiri (*reading*), kemudian memikirkan unsur *microlevel* seperti jenis teks, kosakata, dan tata bahasanya. Kemungkinan pemikiran lain yaitu melihat fungsinya dengan tata bahasa yang diseleksi berdasarkan fungsi-fungsi yang berbeda. Dengan kata lain, jenis silabus ini merefleksikan adanya kadar integrasi yang berbeda.

10) Silabus Negosiasi

Nation dan Macalister memperkenalkan silabus yang dikembangkan berdasarkan hasil diskusi antara guru dan siswa yang disebut dengan '*negotiated syllabus*' atau dikenal dengan silabus proses (Nation & Macalister, 2010). Dikatakan sebagai silabus proses karena silabus ini dikembangkan dengan berfokus lebih pada proses itu sendiri dibanding dengan apa yang akan disajikan. Silabus ini didasari oleh perubahan paradigma pembelajaran yang mulai mengarah pada *learner-centred*. Beberapa alasan pentingnya pengembangan jenis silabus ini dibahas oleh Breen dan Littlejohn, antara lain: 1) perbedaan latar belakang guru dan siswa, 2) keterbatasan waktu, 3) keberagaman kelompok siswa, 4) tidak terdapat analisis kebutuhan siswa sebelumnya, 5) tidak tersedia buku ajar, 6) pengalaman siswa menjadi hal penting, dan

7) mata ajar bersifat terbuka dan membutuhkan eksplorasi siswa. Pengembangan jenis silabus ini melibatkan beberapa langkah antara lain: 1) merundingkan tujuan, isi, penyajian atau penilaian dari program tersebut, 2) implementasi keputusan yang telah disepakati, 3) mengevaluasi pengaruh implementasi terhadap hasil dan bagaimana cara implementasi dilakukan (Richard, 149).

11) Silabus Berbasis Tugas

Silabus berbasis tugas ini dikembangkan berdasarkan tugas-tugas yang harus ditempuh siswa dalam bahasa sasarannya. Tugas dimaksudkan sebagai aktivitas atau tujuan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa seperti menemukan pemecahan terhadap teka-teki, membaca peta dan menunjukkan arah suatu tempat, atau membaca seperangkat instruksi dan merangkai mainan. Skehan memberikan definisi tugas sebagai kegiatan yang bermakna sebagai fokus utama (Richard, 2005:161). Keberhasilan tugas dievaluasi dari pencapaian luarannya dan pada umumnya tugas menyerupai penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini bertujuan merancang bahan ajar bahasa Indonesia bagi TKA berbasis tugas. Oleh karena itu, silabus yang akan digunakan adalah silabus berbasis tugas. Silabus berbasis tugas ini dikembangkan berdasarkan tugas-tugas yang harus ditempuh peserta dalam bahasa sasarannya. Tugas dimaksudkan sebagai aktivitas atau tujuan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa seperti menemukan pemecahan terhadap teka-teki, membaca peta dan menunjukkan arah suatu tempat, atau membaca seperangkat instruksi dan merangkai mainan. Skehan (dalam Richard, 2005:161) memberikan definisi tugas sebagai kegiatan yang bermakna sebagai fokus utama. Keberhasilan tugas dievaluasi dari pencapaian luarannya dan pada umumnya tugas menyerupai penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Penelitian pengembangan bahan ajar seiring dengan pembuatan silabus telah dilakukan oleh beberapa penelitian. Sebagai contoh telah dikembangkan bahan ajar BIPA bertujuan khusus yakni akademik yang ditulis oleh Kusmiatun (2017). Juga telah dibahas pada artikel ilmiah yang ditulis oleh Yundayani, *et. al.* (2017) yang membahas materi ajar menulis (tetapi khusus bahasa Inggris) bertujuan khusus akademik dengan menggunakan silabus berbasis tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Arumdyahsari, *et.al.* (2016) juga menghasilkan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) khusus untuk peserta tingkat madya dengan menggunakan silabus berbasis komunikatif dan integratif.

c. Bahan Ajar BIPA TKA dengan Silabus Berbasis Tugas

Bahan ajar bahasa Indonesia dalam penelitian pengembangan ini menggunakan silabus berbasis tugas. Mengapa demikian? Silabus ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni menghasilkan bahan ajar berbasis tugas. Silabus berbasis tugas dikembangkan berdasarkan tugas yang secara khusus dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa kedua (L2) dan bahasa Indonesia di sini merupakan bahasa kedua; tugas atau aktivitas pada silabus ini menjadi bagian yang utama. Selama melakukan tugas yang diberikan guru, peserta menerima masukan yang komprehensif dan kemudian mengolahnya menjadi luaran sehingga proses di sini menjadi pusat pemerolehan bahasa kedua. Hal ini didukung oleh pendapat Long dan Crookes yang menyatakan bahwa tugas menyediakan suatu wadah bagi peserta didik untuk mempresentasikan contoh-contoh yang tepat dalam menggunakan bahasa sasaran, masukan yang dalam hal ini peserta mau tidak mau membentuk bahasa tersebut melalui suatu kapasitas proses, untuk mengantarkan pemahaman dan kesempatan untuk memproduksi kesulitan yang dapat dirundingkan (Richard, 2005: 161).

Berikut akan dijabarkan lebih lanjut mengenai pembelajaran berbasis tugas dan dari penjelasan ini dapat dihubungkan dengan penyediaan bahan ajar berbasis tugas. Penelitian ini sesuai dengan Murat Hismanoglu dan Sibel Hismanoglu (dari European University of Lefke, Gemikonagi, Lefke, Mersin, yang memaparkan latar belakang dari kemunculan pengajaran bahasa berbasis tugas (Pbbt), memberikan definisi tentang apa itu tugas, memerinci tiga pendekatan utama dalam kajian Pbbt, menunjukkan sejumlah karakteristik dasar dari Pbbt, menyoroti peranan dari Pbbt sebagai pendekatan yang kuat terpercaya untuk memaksimalkan pembelajaran dan pengajaran bahasa, memaparkan beberapa keuntungan dan tantangan dari Pbbt serta bagaimana peran guru dan peserta dalam Pbbt, sekaligus menggariskan sejumlah rekomendasi untuk para guru bahasa bagaimana mengimplementasikan pedagogi Pbbt secara efektif (Hismanoglu & Hismanoglu, 2011: 46-52).

Tiga alasan utama penggunaan kajian Pbbt dalam PB2: Pbbt dianggap relevan dengan praktik (pengajaran) di ruang kelas karena 3 alasan berikut ini: 1) Pbbt sejalan dengan filsafat pendidikan yang berpusat pada peserta (Richards & Rodgers, 2001; Ellis, 2003; Nunan, 2004), 2) Pbbt tersusun dari sejumlah unsur penting yang spesifik seperti tujuan, prosedur, keluaran yang spesifik (Skehan, 1998; Murphy, 2003; Nunan, 2004), dan 3) Pbbt mendukung kegiatan bermakna yang berorientasi pada konten alih-alih berfokus pada bentuk-bentuk linguistik (Beglar & Hunt, 2002; Carless, 2002; Littlewood, 2004).

Berbicara tentang bahan ajar berbasis tugas tidak bisa lepas dari latar belakang (sejarah) munculnya pendekatan Pbbt yang baru muncul pada 1980-an. Pandangan tentang perlunya dikembangkan Pbbt bermunculan (Breen, 1987; Candlin & Murphy, 1987; Nunan, 1989; Prabhu, 1987). Lalu, pada 1990-an, gerakan Pbbt ini berkembang menjadi lebih terstruktur dan komprehensif guna kepentingan pengajaran di dalam

ruang kelas yang bersifat lebih komunikatif, yang di dalamnya para peserta melakukan sejumlah kegiatan berbasis tugas, dengan siklus sbb.: persiapan sebelum pengerjaan tugas, pengerjaan tugas, dan setelah pengerjaan tugas yaitu masukan (koreksi) dengan berfokus pada bahasa (Skehan, 1996; Willis, 1996). Seorang pakar di bidang Pbbt, Ellis (2003), menyatakan bahwa Pbbt sudah dikaji berulang-ulang dari berbagai perspektif berbeda selama beberapa tahun terakhir (akhir 1990-an, awal 2000) yang meliputi keterampilan lisan, menulis, dan penilaian pengerjaan tugas.

Terdapat dua jenis tugas dalam penerapan silabus berbasis tugas ini, yaitu 1) tugas-tugas yang bersifat pedagogis, dan 2) tugas-tugas kehidupan nyata. Tugas-tugas bersifat pedagogis dikembangkan berdasarkan teori-teori pemerolehan bahasa kedua dan dirancang untuk memancing proses dan strategi pembelajaran bahasa kedua. Berikut jenis-jenis tugas yang termasuk dalam tugas-tugas pedagogis: tugas kelompok, tugas kesenjangan informasi, tugas pemecahan masalah, tugas pengambilan keputusan, dan tugas pertukaran pendapat. Sementara itu, tugas-tugas kehidupan nyata dirancang untuk praktik atau melatih kegiatan yang penting untuk suatu analisis kebutuhan dan menjadi penting dalam kehidupan nyata.

Instruksi berbasis tugas muncul sebagai titik fokus praktik pengajaran bahasa di seluruh dunia. Instruksi ini berpusat pada interaksi di kelas ketika pengajaran terpusat pada peserta, orientasi, dan memandang pengalaman peserta sendiri sebagai kontributor penting bagi pembelajaran. Instruksi atau pembelajaran berbasis tugas adalah pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan tugas sebagai unit utama dalam perencanaan dan implementasi pengajaran. Skehan mendefinisikan tugas sekadar sebuah aktivitas yang mengharuskan para peserta menggunakan bahasa, dengan penekanan pada makna, untuk mencapai suatu tujuan.

David Nunan (2004) membedakan dua jenis tugas, yaitu tugas sasaran (penggunaan bahasa di luar ruang kelas) dan tugas pedagogis (yang terjadi di ruang kelas). Tugas adalah subhimpunan dari semua teknik dan aktivitas yang bisa dirancang untuk kelas, dan tugas-tugas itu sendiri bisa melibatkan beberapa teknik. Tugas dirancang untuk membekali para pelajar dengan bahasa komunikatif yang diperlukan untuk memberi petunjuk bagi seseorang.

Menurut Richard (2015) terdapat dua jenis tugas: tugas pedagogik dan tugas yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Tugas pedagogik adalah tugas kelas yang dirancang secara khusus dan ditujukan agar peserta didik menggunakan strategi interaksional dan tipe keterampilan, kosakata, dan tata bahasa tertentu. Dalam dunia nyata tugas ini tidak biasa dihadapi. Namun, proses interaksinya merupakan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan bahasa. Berbeda dengan tugas pedagogik, tugas yang diambil dari kehidupan sehari-hari adalah tugas kelas yang merefleksikan penggunaan bahasa dalam dunia nyata. Bermain peran yang peserta didik melatih wawancara kerja, misalnya, merupakan contoh tugas ini.

Dalam silabus berbasis tugas harus tecermin pembelajaran berbasis tugas yang dibedakan menjadi dua jenis: model dasar dan pembelajaran bahasa komunikatif-kontekstual. Berikut uraian langkah-langkah pembelajarannya.

Pertama, model dasar terdiri atas aktivitas pratugas yang berupa pengenalan topik dan tugas oleh guru; siklus tugas yang berupa pengerjaan, perencanaan, dan pelaporan; fokus bahasa yang berupa analisis dan pelatihan pemecahan kasus-kasus kebahasaan. Kedua, pembelajaran bahasa komunikatif-kontekstual terdiri atas (a) pengantar (membangun hubungan, menarik perhatian peserta didik dengan memanfaatkan media yang relevan, mengarahkan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi), (b) kegiatan belajar mengajar (fokus pemahaman, fokus

bahasa, fokus komunikasi). Terakhir, penutup terdiri dari meringkas, refleksi, dan penugasan.

Di dalam silabus berbasis tugas juga harus mengandung instruksi berbasis tugas, yakni sebuah pendekatan yang mendorong para guru, dalam pelajaran dan rancangan kurikulum, untuk berfokus pada banyak faktor komunikatif. Untuk merampungkan sebuah tugas, seorang peserta harus mempunyai kompetensi organisasional memadai, kompetensi ilokusioner untuk menyampaikan makna tersirat, kompetensi strategis untuk mengimbangi kesalahan-kesalahan tak terduga, dan kemudian semua perangkat wacana, pragmatika, bahkan kemampuan komunikatif nonverbal.

Untuk memotivasi peserta BIPA dalam melakukan setiap tugas, bahan ajar ini dilengkapi dengan sistem evaluasi menantang melalui Kuis Bintang-Bintang. Setiap tugas yang berhasil dilakukan dengan baik atau kriteria tertentu, peserta BIPA akan mendapatkan hadiah berupa tanda bintang dan jika dalam satu program mendapatkan 10 bintang, peserta akan mendapatkan hadiah utama yang telah disepakati di awal program. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rosa Maria. Untuk menyediakan bahan ajar yang akan membangkitkan motivasi bagi para peserta dilakukan dengan cara mengombinasikan teori-teori dan model-model pembelajaran Rosa Maria yang mencontohkan dengan memberi motivasi pembelajaran bahasa di kelas yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terikat dengan kebutuhan interval peserta seperti kepuasan diri dalam membuat sebuah tugas, sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan pemerolehan penghargaan seperti nilai dan hadiah (dalam Tomlinson, 1987: 239). Motivasi intrinsik bertujuan untuk membangkitkan bakat keingintahuan dan minat dengan cara mengoptimalkan menstimulasi dan mengembangkan kemandirian peserta.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kelebihan dari silabus ini antara lain: 1) tugas merupakan kegiatan-kegiatan yang membawa peserta pada proses pemerolehan bahasa kedua, 2) pengajaran tata bahasa bukan merupakan hal yang utama dipelajari karena dalam proses produksi bahasa dalam melakukan tugas peserta akan memperoleh tata bahasa, dan 3) tugas-tugas dapat memotivasi peserta didik dan membawa mereka dalam komunikasi yang bermakna, apalagi dengan dorongan motivasi ekstrinsik berupa hadiah melalui kuis bintang-bintang.

4. Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Tujuan Khusus

a. Pengertian Bahan Ajar Bertujuan Khusus

Tujuan orang asing datang ke Indonesia beragam. Tujuan orang asing belajar bahasa Indonesia juga bermacam-macam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suyitno bahwa tujuan orang asing ke Indonesia itu beragam. Sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Suyitno, tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh mereka karena (a) mereka mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya, (b) mereka akan melakukan penelitian di Indonesia, (c) mereka akan bekerja di Indonesia, (d) mereka akan meneliti masalah bahasa Indonesia, dan (e) mereka akan tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hoed (1995) yang menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat dipecah lagi menjadi beberapa tujuan khusus. Dalam kaitannya dengan mengikuti

kuliah di perguruan tinggi di Indonesia, mereka memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti (ilmu sosial, ilmu teknik, ekonomi, dan sebagainya). Begitu pula, untuk keperluan penelitian bergantung dari bidang apa yang akan diteliti. Untuk belajar bahasa Indonesia lisan guna keperluan komunikasi dengan penduduk diperlukan pula pengkhususan, misalnya bahasa komunikasi formal atau informal. Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan pembelajaran tersebut, materi BIPA dipilih dan disusun untuk pemenuhan kebutuhan itu.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar BIPA bertujuan khusus adalah bahan ajar yang dirancang secara khusus untuk tujuan pembelajaran BIPA. Gambaran tentang tujuan belajar BIPA berimplikasi pada penyiapan materi belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dengan demikian, materi pembelajaran BIPA ini memiliki kaitan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan pelajar asing. Penelitian ini dikhususkan bagi orang asing yang akan atau sedang bekerja di Indonesia untuk kepentingan komunikasi bisnis. Oleh karena itu, bahan ajar bahasa Indonesia yang dirancang khusus bagi TKA, yakni BIPA Komunikasi Bisnis.

b. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Komunikasi Bisnis bagi TKA

1) Pengertian Komunikasi

Bahasa tak terlepas dari hakikat keberadaan manusia karena itulah yang menjadi peranti komunikasi antarmanusia. Manusia tanpa bahasa sama seperti burung tanpa sayap karena sayaplah yang mencirikan burung dan bahasalah yang mencirikan manusia. Noam Chomsky, Bapak Linguistik dunia, menyebutkan bahwa jika mempelajari bahasa, pada hakikatnya kita sedang mempelajari esensi manusia, yang menjadikan keunikan manusia itu sendiri. Bahasa dikatakan menjadi keunikan yang mencirikan manusia dan membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Pernyataan ini tidak berarti bahwa hanya manusia yang

memiliki peranti komunikasi. Binatang disebut tidak berbahasa, tetapi tetap bisa berkomunikasi

Menurut Himstreet dan Baty, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui suatu sistem yang lazim, baik dalam bentuk symbol, sinyal, maupun perilaku atau tindakan (Joko Purwanto, 2010: 4). Menurut Bovee, komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan (Joko Purwanto, 2010: 40). Selanjutnya, Joko Purwanto menjelaskan bahwa paling tidak harus melibatkan dua orang atau lebih agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Ia menambahkan juga bahwa dalam dunia praktik dikenal komunikasi antarpribadi, komunikasi lintas budaya, dan komunikasi bisnis (2010:4).

2) Pengertian Komunikasi Bisnis

Penelitian ini bertujuan merancang bahan ajar bertujuan khusus komunikasi bisnis. Purwanto menjelaskan bahwa komunikasi bisnis adalah komunikasi yang digunakan dalam dunia bisnis yang mencakup berbagai bentuk komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal untuk tujuan tertentu. Dalam dunia bisnis, komunikator yang baik selain memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, juga harus mampu menggunakan pesan-pesan bisnis kepada pihak lain secara efektif dan efisien sehingga tujuan pencapaian pesan-pesan bisnis dapat tercapai (2010: 5). Dalam dunia bisnis, dapat ditemukan kegiatan berkomunikasi bisnis secara verbal baik lisan maupun tulis antara lain: membuat dan mengirim surat, penerimaan kerja, penolakan kerja, kontrak kerja, lowongan kerja, pemberian informasi kepada pelanggan, iklan produk, diskusi, wawancara kerja, rapat, negosiasi, dan presentasi (Purwanto, 2010: 6-7). Sementara itu, bentuk kegiatan komunikasi nonverbal berhubungan dengan bahasa tubuh atau bahasa isyarat seperti anggukan kepala,

gelengan kepala, jarak bicara, bersalaman, dan juga berhubungan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

3) Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Lintas Budaya bagi TKA

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurwicaksono (2013: 62-68) melalui penelitian yang terangkum dalam artikel ilmiah “Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture and Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)”, unsur budaya sangat penting ketika mempelajari bahasa target. Ia mencontohkan dimasukkannya bahan ajar berupa wawasan budaya berbasis kearifan lokal. Selain itu, Zhu (2007: 43-46) melalui artikel ilmiah yang berjudul “*Using Authentic Cross-Cultural Dialogues to Encourage International Students' Participation in Tutorial Activities*”. Zhu menjelaskan secara cukup terperinci soal metode pengajaran komunikasi bisnis antarbudaya bagi para peserta ESL (BIPA-nya Bahasa Inggris) di Selandia Baru dan Australia. Para peserta ini kebanyakan berasal dari berbagai negara dari luar Selandia Baru dan Australia, khususnya dari negara-negara Asia, dengan jumlah yang cukup signifikan berasal dari negara Tiongkok.

Beragamnya latar budaya peserta yang belajar di dalam ruang kelas memunculkan tantangan tersendiri bagi para guru ketika mengajarkan komunikasi bisnis antarbudaya. Untuk menjawab tantangan tersebut, Canagarajah (2002) pernah mengusulkan agar para guru atau instruktur perlu mendorong partisipasi dan kontribusi peserta dalam kerangka pembelajaran ESL ini; hal yang sama juga berlaku bagi para pengajar komunikasi bisnis antarbudaya. Untuk mencapai tujuan tersebutlah, Zhu memasukkan dialog-dialog otentik sehari-hari ke dalam aktivitas pengajaran supaya para peserta dapat didorong untuk semakin terlibat memahami bahan ajar. Ide penggunaan dialog ini diinspirasi oleh koleksi percakapan yang

berhasil dihimpun oleh Storti (1994). Akan tetapi, sebagai catatan penyerta, dialog-dialog otentik yang dimasukkan ke dalam bahan ajar seyogianya memuat unsur-unsur kebahasaan yang dapat diidentifikasi oleh para peserta dengan lebih mudah. Oleh karena itu, unsur-unsur dialog yang dimasukkan Zhu ke dalam pengajaran ESL-nya merupakan dialog yang lebih cocok diterapkan dalam konteks kelembagaan pendidikan di Australia dan Selandia Baru. Berdasarkan percakapan di telepon berikut ini, antara Amy (orang kulit putih yang berasal dari Selandia Baru) dan Miss Ng (berasal dari Hongkong), dengan judul “Kok kamu kemarin-kemarin tidak menelepon saya?” Petunjuk untuk para guru guna memahami percakapan singkat di atas. Percakapan singkat lewat telepon dalam contoh di atas menunjukkan adanya perbedaan ekspektasi antara dua orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, tentang bagaimana memulai percakapan di telepon. Bagi Miss Ng yang berasal dari Hongkong (latar budaya konteks-tinggi), pertanyaan “Kok kemarin-kemarin kamu tidak menelepon aku?” diperlakukan seperti salam pembuka. Makna implisit yang terkandung dalam “salam pembuka” tersebut adalah “aku kangen sama kamu.” Dalam konteks percakapan ini, salam pembuka dari Miss Ng bukanlah pertanyaan melainkan upaya menunjukkan kedekatan dalam pertemanan. Akan tetapi, disayangkan, pesan kedekatan dalam pertemanan ini tidak sampai dan ditangkap oleh Amy yang berasal dari budaya Eropa yang berkonteks-rendah Baginya, Miss Ng dianggap mengkritik Amy dan hal tersebut (kritik) tidak cocok bagi Amy sebagai salam pembuka percakapan.

Secara ringkas, model percakapan di atas adalah contoh bentuk penggunaan dialog sehari-hari sebagai metode pengajaran (materi ajar) komunikasi bisnis antarbudaya karena dialog semacam itu berfokus pada nilai budaya dan ekspektasi budaya yang tidak terlihat secara langsung. Berdasarkan pengalaman Zhu, seorang

guru (pengajar) dalam kursus komunikasi bisnis antarbudaya dapat berharap para peserta mengajukan pendapatnya masing-masing tentang penggalan contoh percakapan di atas, dari berbagai perspektif budaya yang beragam. Para guru perlu menerima pandangan yang berbeda-beda yang disumbangkan para pesertanya karena setiap orang (peserta) memiliki perspektif budaya yang berbeda-beda tentang kejadian (insiden) seperti digambarkan di atas. Yang perlu digarisbawahi para guru ketika mengajarkan letak pentingnya dialog di atas adalah pada strategi komunikasi antarbudaya yang perlu dikembangkan dan bagaimana memahami dialog-dialog sejenis sebagai titik berangkat diskusi, guna memancing respons positif dari para peserta. Bahasa dipandang sebagai sistem untuk berkomunikasi, sedangkan belajar bahasa dipandang sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi. Guru bertugas menyediakan pelatihan-pelatihan fungsi bahasa dan memfasilitasi peserta agar dapat menginternalisasi fungsi-fungsi tersebut dalam sistem bahasa yang sedang dipelajari melalui bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis.

Menurut Samovar, Porter, & McDaniel (2010: 343-389) dalam *Communication Between Cultures*, konteks komunikasi merupakan lingkungan budaya tempat suatu komunikasi terjadi. Aturan yang berbeda secara budaya berpengaruh pada komunikasi bisnis yang terjadi dengan melihat perilaku yang pantas dalam suatu konteks. Peraturan yang berkaitan dengan ketidakformalan, formalitas, sifat asertif, keharmonisan interpersonal, dan status sosial dapat ditemukan dalam setiap konteks komunikasi. Di sinilah terjadi komunikasi antarbudaya dalam konteks bisnis internasional dan domestik.

Dalam konteks bisnis lintas budaya, protokol memengaruhi suatu hubungan dapat dibentuk, perilaku menyapa, penampilan pribadi, pemberian hadiah, dan topik yang tabu dibicarakan. Gaya manajemen pun tentu berbeda antarbudaya. Perbedaan

ini terlihat saat proses negosiasi, presentasi, pemilihan negosiator, etika bisnis, dan praktik partisipan. Dalam berkomunikasi, terkadang dijumpai adanya kesenjangan komunikasi. Hal ini menurut Lewis (2005: 94), keefektifan komunikasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, untuk kelancaran berkomunikasi bisnis, pemahaman lintas budaya dari berbagai belahan dunia sangat diperlukan seperti yang terangkum dalam penelitian yang ditulis oleh Murtiningsih, dosen Universitas Multimedia Nusantara yang berjudul "*The Role of Culture Competence to Overcome Intercultural Communication Conflict: Case Study of Indonesia and Korean Students in Kyungsoong University, South Korea*". Penelitian ini membahas pengertian komunikasi antarbudaya, yakni suatu minat dalam bidang ilmu komunikasi global yang melintasi perbatasan negara-negara. Namun, praktik komunikasi antarbudaya tidak selalu berjalan secara efektif. Problematik komunikasi antarbudaya yang terjadi antara peserta Indonesia dan peserta Korea Selatan di Universitas Kyungsoong, Busan. Problem tersebut berkisar pada budaya prasangka dan stereotip serta nilai perbedaan sosial dan budaya, persahabatan, kecantikan, senioritas, dan persepsi pada ketepatan waktu, yang akibatnya dapat memicu kesalahpahaman yang mengarah pada konflik. Tujuan dari penelitian ini ada dua, yaitu, pertama, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam pada sumber-sumber komunikasi konflik antarbudaya antara peserta Indonesia dan peserta Korea Selatan, kedua, untuk menekankan peran kompetensi budaya untuk mengatasi konflik. Metode penelitian adalah studi kasus dengan wawancara mendalam sebagai pengumpulan teknik informasi. Hasil menunjukkan bahwa masalah dalam komunikasi antarbudaya adalah untuk sebagian besar dipengaruhi oleh dua sikap saling terkait dalam ketidaksensitifan budaya dan

kurangnya budaya kompetensi menghormati kesadaran linguistik, sosial, dan budaya (Murtiningsih, 2016: 213-221).

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bisnis adalah komunikasi yang dilakukan dalam dunia bisnis melalui pesan-pesan bisnis dengan memperhatikan pemahaman komunikasi lintas budaya. Penelitian ini bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis. Oleh karena itu, teori komunikasi bisnis dan komunikasi lintas budaya ini dipadukan dengan teori bahan ajar yang digunakan dan diambil dari teori Barnard dan Zemach. Barnard dan Zemach mengembangkan model bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan khusus yang memiliki keunggulan dalam hal kedalaman bahan suatu bidang tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan dari peserta, guru, maupun lembaga. Terdapat sebelas langkah pengembangan bahan ajar model Barnard dan Zemach, yakni analisis kebutuhan, penetapan konteks bahasa, penetapan kategori bahasa, penetapan keterampilan, merancang silabus, merancang bentuk kegiatan, menetapkan lembar kerja dan petunjuk, menyiapkan bahan ajar, evaluasi bahan ajar, revisi akhir, dan mereview secara periodik. Dengan demikian, khusus langkah kedua, yakni penetapan konteks bahasa akan disesuaikan dengan kebahasaan yang diperlukan dalam dunia komunikasi bisnis/ antarbudaya.

5. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suyitno (2008: 111-119), dalam artikel: “Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) memiliki sejumlah unsur yang berbeda bila dibandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia secara umum. Salah satu letak

perbedaan yang mencolok adalah adanya perbedaan latar belakang budaya dari para peserta. Analisis kebutuhan para peserta serta norma-norma pedagogis dari pembelajaran bahasa merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar ketika memilih bahan ajar BIPA yang melibatkan para peserta asing. Penelitian dengan judul “*Needs Analysis for English Grammar Learning Model from Students’ Perspectives*” menunjukkan bahwa siswa memerlukan tujuan yang jelas untuk mempelajari bahasa melalui analisis kebutuhan (Wisma Yunitam, Emzir, & Ilza Mayuni, 2018: 85-94). Selain itu, analisis kebutuhan penting dilakukan ketika akan mengembangkan bahan ajar bertujuan khusus, sesuai dengan penelitian Ayu Fitria, Yumma Rasyid, dan Ninuk Lustyantje (2019: 1-16). Penelitian tersebut mengembangkan bahan ajar di sekolah kejuruan yang memiliki berbagai bidang dan bidang kejuruan sehingga konten materi perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Demikian juga dengan komponen kegiatan belajar, bahan ajar harus dapat mendukung kegiatan belajar yang berhubungan dengan siswa aktif. Guru dalam kegiatan belajar lebih sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami materi dan menerapkan isi materi.

Tomlinson menjelaskan bahwa peran paling penting dari bahan ajar adalah melibatkan peserta didik dalam membuat keputusan mengenai proses belajar mereka. Salah satunya adalah menyalurkan energi mereka dalam membuat bahan yang ada lebih relevan dan memotivasi mereka; melibatkan mereka dalam pembuatan bahan mereka sendiri di luar bahan yang ada untuk menyesuaikan bahan ajar tersebut dengan minat dan tingkat belajar mereka. Untuk mengetahui kebutuhan yang diinginkan oleh peserta, guru, dan lembaga, peneliti mengajukan analisis kebutuhan terlebih dahulu yang nantinya akan terlihat kebutuhan apa yang diperlukan oleh peserta, guru, dan lembaga.

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini berpedoman pada kriteria yang disampaikan oleh Tomlinson. Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk menganalisis

kondisi dengan pertanyaan awal “*Apakah dibutuhkan...?*”. Namun, daftar pertanyaan yang diajukan difokuskan pada kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas dan bertujuan khusus komunikasi bisnis (Tomlinson, 2003; Ampa, 2013).

Pertama adalah *rasional/ kebutuhan peserta TKA* terdiri dari beberapa pertanyaan berikut ini. *Apakah dibutuhkan bahan ajar yang mengandung tujuan dan objektif bahan ajar jelas? Apakah bahan ajar itu mawadahi kebutuhan, keinginan, minat dan tujuan peserta? Apakah bahan ajar cocok dan efektif dalam membantu peserta? Apakah bahan ajar memberikan kontribusi yang positif dalam mempertahankan motivasi peserta? Apakah bahan ajar memberikan rasa percaya diri kepada peserta untuk memulai komunikasi dan dapat mengatasi masalah dalam komunikasi? 6) Apakah bahan ajar mawadahi pengembangan keterampilan berbahasa yang memungkinkan mereka mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam kehidupan profesional atau kehidupan akademis?*

Kedua, *kemandirian dan otonomi* dengan beberapa pertanyaan berikut ini. *Apakah dibutuhkan bahan ajar yang melibatkan peserta sebagai penentu keputusan? Apakah bahan ajar membangkitkan kemandirian pembelajaran bahasa? Apakah bahan ajar membangkitkan peserta untuk menebak, menduga, menemukan, berani mengambil risiko dan mencoba beberapa alternatif? Apakah bahan ajar memberi peserta kesempatan untuk membuat pilihan yang sesuai dengan tingkat linguistik mereka, gaya belajar yang mereka suka, tingkat keterlibatan dalam teks dan waktu yang tersedia. Apakah bahan ajar melibatkan peserta dalam mempertimbangkan proses belajar dan mengalami beragam jenis kegiatan pembelajaran yang berbeda? Apakah bahan ajar memberikan waktu yang cukup untuk merefleksikan pembelajaran mereka? Apakah bahan ajar membantu peserta dalam menemukan gaya belajar mereka dan kesukaannya, kebiasaan belajar, dan strategi belajar? 8) Apakah bahan ajar memberikan instruksi*

yang jelas dalam beragam strategi pembelajaran bahasa dan mengusulkan cara menggunakan dan menerapkannya? Apakah beragam strategi disediakan? Apakah bahan ajar membangkitkan peserta untuk mengevaluasi strategi mereka atau kegiatan belajar mereka, atau isi bahan ajar? Apakah bahan ajar memungkinkan pemantauan diri dan masukan?

Ketiga, *pengembangan diri* dengan mengajukan pertanyaan berikut ini. *Apakah dibutuhkan bahan ajar atau teks yang melibatkan faktor kognitif dan afektif peserta? Apakah bahan ajar memberikan peserta kapasitas untuk berpikir rasional dan mampu untuk menyelesaikan masalah? Apakah bahan ajar juga melibatkan emosi peserta dalam proses pembelajaran? Apakah bahan ajar memungkinkan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif? Apakah bahan ajar memungkinkan pengembangan sikap yang diinginkan? Apakah bahan ajar memungkinkan individu mengembangkan bakatnya? Apakah bahan ajar melibatkan peserta sebagai manusia daripada sebagai peserta bahasa? Apakah bahan ajar membantu membangun kepribadian dan memberikan peserta pemahaman tentang dirinya?*

Keempat adalah *kreativitas*. Melalui pertanyaan-pertanyaan berikut kita akan mengetahui kondisi peserta akan bahan ajar yang diinginkan. *Apakah dibutuhkan bahan ajar menggali pengetahuan dan pengalaman peserta sebelumnya dan memberikan kesempatan pengembangan yang lebih jauh? Apakah bahan ajar memberikan kesempatan yang cukup untuk membangkitkan partisipasi dan menimbulkan energinya? Apakah bahan ajar memberikan kegiatan tantangan bagi peserta bermotivasi tinggi? Apakah ada kesempatan bagi peserta untuk memberikan masukan terhadap bahan ajar?*

Kelima, *kerja sama*. Pertanyaan berikut ini akan menggambarkan bagaimana unsur kerja sama terkandung di dalam bahan ajar. Unsur kerja sama ini penting untuk melihat bahan ajar berbasis tugas. Pertanyaan yang akan diajukan adalah *apakah*

dibutuhkan bahan ajar menawarkan kesempatan untuk pembelajaran kooperatif seperti kegiatan kerja kelompok atau berpasangan dan pertukaran informasi? Apakah peserta diberi dorongan untuk belajar dari dan orang lain dan saling menolong dalam belajar, dan yang paling penting dapat belajar dalam atmosfer kelas yang rileks? Apakah bahan ajar membangkitkan ketergantungan positif dengan memberikan setiap individu peran spesifik untuk dimainkan dalam aktivitas yang memungkinkan mereka berkontribusi secara aktif dalam interaksi kelompok?

Buku teks akan mempunyai nilai yang besar apabila guru memasukkan ide dan pengalaman dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Di dalam buku teks terdapat teori dan prinsip. Dengan memberikan arahan praktis tentang bagaimana menyesuaikan dengan teks dan kegiatan tertentu, mengusulkan pendekatan metode dan inovatif dan menawarkan rencana prosedur alternatif untuk memungkinkan guru mengontrol motivasi peserta di dalam kelas atau membangun interaksi yang produktif, buku teks dapat berperan sebagai pengendali yang sangat kuat untuk membangkitkan kesadaran.

Selanjutnya, untuk menganalisis kebutuhan guru dan lembaga, peneliti akan berpedoman kepada teori yang dikembangkan oleh Edge dan Wharton (Tomlinson, 2003). Mereka berpendapat bahwa persyaratan yang paling penting untuk guru dalam pengembangan profesionalnya adalah pilihan. Guru yang profesional tidak harus mengikuti buku teks semata-mata, mereka menambahkan, mengurangi, menghapus, dan mengubah tugas pada tahap perencanaan, dan mereka membentuk kembali rencana mereka selama proses pembelajaran. Kategori bahan ajar yang bisa memfasilitasi kreativitas dan fleksibilitas guru adalah sbb.

Pertama, *pedoman*. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut. *Apakah dibutuhkan* bahan ajar yang mengandung catatan guru berguna dan jelas? Apakah ada pedoman yang cukup atau terlalu banyak? Apakah naskah simakan, kunci

jawaban, daftar kosakata, perbendaharaan fungsional dan struktural, dan ringkasan pelajaran tersedia dalam buku pegangan guru? Apakah bahan ajar mewedahi gaya mengajar dan kepribadian yang berbeda? Apakah dimungkinkan membuat perspektif harapan dan kesukaan dari guru?

Kedua, *pilihan*. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut. *Apakah dibutuhkan* bahan ajar yang memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa menyajikan bahan dalam cara yang berbeda? Apakah bahan ajar memberikan guru ruang untuk adaptasi dan penyesuaian? Apakah bahan ajar memungkinkan guru untuk menambah, menghilangkan, mengganti, dan berimprovisasi sesuai pemahamannya? Apakah bahan ajar mendorong guru dalam memilih dan mengontrol bahan ajar dalam penggunaannya?

Ketiga, *refleksi/ eksplorasi/ inovasi*. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut. Apakah *dibutuhkan* bahan ajar dapat membuat guru berinovasi dan bereksperimen? Apakah bahan ajar mendorong kreativitas imajinasi dan eksplorasi guru? Apakah bahan ajar membantu meningkatkan kesadaran kritis guru dengan memfasilitasi bahan ajar itu sendiri dan metode yang ada di dalamnya? Apakah guru didorong untuk mengevaluasi setiap pelajaran?

Rancangan buku teks dan cara penggunaan buku sesuai dengan keinginan penulis adalah bagian yang penting dari sebuah teori. Informasi yang termasuk di dalam kategori ini yaitu sbb.

Pertama, *metodologi*. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut. Apakah *dibutuhkan* buku teks merefleksikan wawasan dan temuan dari riset dan teori terbaru dari pemerolehan bahasa kedua? Apakah peserta perlu mengetahui arti dari kalimat atau teks, atau hanya bentuknya? Apakah bahan ajar memberikan waktu kepada peserta untuk dapat mengendapkan bahan pada tahap awal atau dalam pembelajaran dalam

bentuk yang baru? Apakah bahan ajar membantu mengembangkan pengetahuan deklaratif dan prosedural peserta serta berkontribusi pada tujuan pendidikan yang lebih luas? Apakah ada keseimbangan antara pembelajaran eksperimental dan analisis? Apakah ada fokus yang jelas dalam aturan dan penjelasan atau apakah ada kesempatan bagi peserta untuk menemukan pola belajar? Pengetahuan awal apa yang diharapkan peserta untuk digunakan dalam bahan ajar atau apakah pengetahuan komunikasi mereka juga digunakan?

Kedua, *isi*. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut. Apakah *dibutuhkan* bahan ajar memberikan masukan yang bervariasi dan komprehensif untuk memfasilitasi pemerolehan informal serta perhatian pada bentuk linguistik dan pragmatik dalam teks? Apakah topik atau teks menantang secara kognitif dan apakah bahan ajar memperkaya pengalaman dan pengetahuan pribadi peserta, dan meningkatkan kepribadian yang positif? Apakah terdapat beragam kegiatan pada tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan programnya? Apakah bahan ajar itu kontekstual? Apakah di dalam bahan ajar terdapat keseimbangan pertanyaan terbuka dan tertutup? Apakah penjelasan tata bahasanya cukup? Apakah bahan ajar menggunakan metabahasa yang kompleks? Apakah bahan ajar mengandung banyak istilah khusus?

Ketiga, *kesesuaian* dengan pertanyaan apakah *dibutuhkan* bahan ajar yang tingkat dan sasaran peserta jelas? Apakah penggunaan konsep dan bahasa sesuai dengan tingkatnya? Apakah ketertarikan ragam dan topik bahan ajar dapat mewartakan kebutuhan peserta? Apakah rasa filosofi dari pengarang tersebut sesuai? Apakah rasa bahasa penulis sesuai dengan pengguna?

Keempat, *keotentikan* dengan pertanyaan apakah bahan *dibutuhkan* bahan ajar yang memberikan pajanan bahasa asing yang otentik selama kegiatan menyimak dan membaca? Apakah isi bahan ajar realistik dan merefleksikan topik dan peristiwa dari

dunia nyata? Apakah kegiatan dalam bahan ajar menghubungkan minat peserta dengan kehidupan dunia nyata? Apakah tugas di dalam bahan ajar menggali bahasa sasaran secara komunikatif? Apakah teks membangkitkan proses komunikasi nyata?

Kelima, *kepekaan budaya* dengan pertanyaan fokus aspek budaya apa yang disajikan? Apakah *dibutuhkan* bahan ajar relevan sesuai atau cocok dengan nilai dan keyakinan kepekaan konteks budaya peserta? Apakah bahan ajar merefleksikan kepekaan dan kesadaran variasi sosiokultural? Apakah bahan ajar menunjukkan kekontrasan antara budaya peserta yang satu dan yang lain? Apakah bahan ajar yang tidak terdapat stereotip, ketidakakuratan, visual mengenai gender, ras, kelas sosial, atau kebangsaan?

Keenam, tampilan/ gambar dengan pertanyaan apakah *dibutuhkan* bahan ajar yang rancangan dan tampilannya jelas? Apakah tiap halaman ada campuran gambar dan teks? Apakah gambarnya berwarna atau fungsional? Apakah cukup lembar kosong setiap halaman?

Ketujuh, *kemudahan akses* dengan pertanyaan apakah *dibutuhkan* bahan ajar disusun dengan jelas dan mudah diakses? Apakah ada indeks, daftar kosakata, atau hal lain yang mempermudah peserta menggunakan bahan ajar khususnya untuk revisi atau tujuan pembelajaran sendiri? Apakah peserta diberikan saran yang jelas bagaimana menggunakan buku dan bagaimana mengeksplorasi isi buku secara efektif? Apakah instruksi untuk mengerjakan kegiatan cukup jelas? Apakah peserta dapat mengecek kemajuannya melalui bahan ajar ini?

Kedelapan, *tautan* dengan pertanyaan apakah *dibutuhkan* bahan ajar yang setiap unit dan latihannya bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa? Apakah buku teksnya terhubung dengan buku teks lain?

Kesembilan *pemilihan/ penahapan* dengan pertanyaan apakah *dibutuhkan* bahan ajar yang perbendaharaan linguistik disajikan sesuai dengan tujuan peserta? Apakah pemilihan dan penahapan tugas dan kegiatan disusun secara sistematis? Apakah pendahuluan kegiatan dan pengulangan bahan linguistik yang baru terlalu dangkal atau dalam bagi peserta? Kesepuluh *kecukupan* dengan pertanyaan apakah buku ini cukup digunakan secara mandiri? Dapatkah program bisa diajarkan hanya menggunakan buku pegangan peserta atau bantuan kehadiran bahan ajar lain?

Kesebelas, *keseimbangan/ integrasi/ tantangan* dengan pertanyaan apakah *dibutuhkan* bahan ajar yang mengandung kegiatan memungkinkan peserta menggunakan *critical thinking* dalam memahami sebuah teks? Apakah ada keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif dan reseptif? Apakah fokusnya pada hasil atau proses pembelajaran atau keduanya? Kedua belas, *stimulus/ penerapan/ revisi* dengan pertanyaan apakah ada kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi mereka? Apakah ada pajanan yang cukup pada bahasa sasaran melalui *extensive reading*? Apakah bahan ajar memberikan daur ulang isi, kosakata, dan tata bahasa? Apakah memungkinkan dibuat revisi, pengujian, dan evaluasi berjalan?

Ketiga belas, *fleksibilitas* dengan pertanyaan apakah *dibutuhkan* bahan ajar yang fleksibel untuk digunakan? Apakah bahan ajar memungkinkan menggunakan penahapan alternatif? Apakah bahan ajar menuntut guru untuk mempersiapkannya? Apakah bahan ajar mengharapkan peserta mengelola waktu untuk mengerjakan PR? Apakah bahan ajar tambahan dan bantuan pengajaran tersedia?

Keempat belas, *kesahihan pendidikan* dengan ajuan pertanyaan apakah tersedia/ dibutuhkan bahan ajar atau buku teks sesuai dengan tingkat pendidikan yang lebih luas? Kriteria pertanyaan itu peneliti ajukan dengan terlebih dahulu memasukan kandungan

pertanyaan-pertanyaan bahan ajar berbasis tugas dan bertujuan khusus yakni komunikasi bisnis.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis kebutuhan bahan ajar peserta BIPA, guru, dan lembaga, penelitian ini akan mendasar pada teori Tomlinson dengan delapan belas dimensi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta BIPA UMN melalui teori model bahan ajar Tomlinson inilah dikembangkan bahan ajar bahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing yang dibutuhkan, baik oleh lembaga, guru, maupun peserta BIPA UMN.

C. Penelitian yang Relevan dan Unsur Kebaruan

Menurut laman Badan Bahasa (2016), seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di tengah era global sekarang ini, peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya maupun wisata.

Terkait dengan hal tersebut di atas, bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Setiap tahun, permintaan akan guru-guru BIPA meningkat. Hingga 2017, PPSDK telah mengirimkan 204 guru ke beberapa negara seperti Australia, Thailand, Vietnam, London, Perancis, Rusia, Jerman, Amerika, Mesir, Saudi Arabia, Austria, Suriname, dan Bulgaria. Sementara itu, pada 2018, PPSDK telah mengirimkan 217 guru BIPA untuk mengajarkan bahasa Indonesia selama 4-6 bulan penugasan. Sementara itu, di luar negeri, pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 77 negara di dunia dengan

jumlah lembaga tidak kurang dari 250 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus.²

Kondisi tersebut di atas makin berkembang sejak dibukanya MEA, terbukalah pikiran masyarakat Indonesia akan pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Beberapa universitas membuka jurusan atau peminatan BIPA seperti Universitas Pendidikan Bandung dan Universitas Negeri Jakarta. Beberapa lembaga membuka kursus BIPA seperti Wisma Bahasa di Yogyakarta, Cinta Bahasa di Bali, dan Kampung Bahasa Bloombank di Jakarta. Beberapa asosiasi membuka pelatihan BIPA seperti APPBIPA dan APBIPA Bali. Begitu pula penelitian di bidang per-BIPA-an mulai bermunculan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan.

1. Penelitian Pengembangan Model Bahan Ajar

Penelitian bertujuan mengembangkan model bahan ajar dan hal pertama yang harus dilakukan adalah pelaksanaan analisis kebutuhan. Hal ini sesuai dengan Imam Suyitno (2008:111-119) bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) memiliki sejumlah unsur yang berbeda daripada pengajaran bahasa Indonesia secara umum. Perbedaan yang mencolok adalah adanya perbedaan latar belakang budaya dari para peserta. Analisis kebutuhan para peserta serta norma-norma pedagogis dari pembelajaran bahasa merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar ketika memilih bahan ajar BIPA yang melibatkan para peserta asing. Analisis kebutuhan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan teori Tomlinson dengan 18 dimensi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ampa, A.T., Basri D., M. Andriani, A.A. (2013: 1-10). Artikel ini memuat pengembangan bahan ajar dengan dimensi-dimensi yang dijelaskan oleh Tomlinson.

² Berdasarkan wawancara khusus dengan Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan PPSDK, Badan Bahasa, Kemendikbud RI di Sentul pada 3 Agustus 2018.

Untuk merancang model bahan ajar, diperlukan standar kemahiran berbahasa sehingga tujuan akan selaras dengan standar kemahiran yang dituju. Model bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar kemahiran bahasa Indonesia (UKBI). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defina (2017:175-187), bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar bertujuan khusus pertanian dengan berbasis pada CEFR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheilla Arumdyahsari, Widodo Hs, dan Gatut Susanto (2016:828—834), penelitian tersebut telah menghasilkan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) khusus untuk peserta tingkat madya yang meliputi empat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) dengan variasi latihan berbasis pendekatan komunikatif dan model pembelajaran integratif serta layak dari segi isi, bahasa, tampilan, penyajian, dan penerapan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa produk yang dikembangkan adalah bahan ajar BIPA tingkat madya dengan acuan *American Council on the Teaching of Foreign Language* (ACTFL), model pembelajaran integratif, dan komunikatif. Produk diberi nama *Samudra Bahasa Indonesia*. Bahan ajar ini dilengkapi dengan panduan pengajar dan CD rekaman menyimak untuk latihan kegiatan menyimak. Bahan ajar dirancang untuk 12 unit atau setara dengan 60 jam pembelajaran. Kedua belas unit tersebut memuat topik yang berbeda dan fungsional sehingga dapat langsung dipraktikkan oleh pelajar BIPA dalam kehidupan sehari-hari. Setiap unit memiliki 5 bagian pembelajaran yang terintegratif antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan tata bahasa. Bagian 1 hingga 4 diuraikan berbagai macam materi, contoh, dan latihan dengan dilengkapi bacaan dan percakapan. Bagian 5 adalah bagian refleksi untuk pelajar. Bagian 5 ini bisa dimanfaatkan pengajar untuk melihat seberapa jauh kemampuan menulis pelajar serta kesulitan apa saja yang ditemui oleh pelajar.

UKBI sebagai standar kemahiran berbahasa Indonesia telah diteliti oleh Wijang Iswara Mukti, Andayani, dan Nugraheni Eko Wardani (911–916) juga membahas UKBI. Artikel ini membahas upaya Pemerintah melalui Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang perlu memantapkan lagi kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan. Peningkatan kualitas program Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi upaya strategis yang dapat dilakukan pemerintah. Sebagai pendukungnya, sertifikasi Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) bagi warga negara asing yang berkepentingan di Indonesia wajib diberlakukan. Kemudian, Nafri (2015:109-116) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa Pemerintah telah mulai melakukan beberapa usaha untuk mengakselerasi dan mengoptimalkan UKBI melalui perluasan penggunaan UKBI sebagai metode pengukuran berbahasa hingga ke daerah-daerah seperti Aceh dan beberapa wilayah lain di seluruh Indonesia. Tidak hanya itu, Pemerintah juga mengisyaratkan dan mendorong penerapan tes ini untuk bidang lain dalam ruang lingkup yang lebih luas seperti sebagai komponen seleksi ajang-ajang keremajaan hingga persyaratan bagi mahasiswa baru di berbagai universitas. Indikator keberhasilan usaha Pemerintah juga dapat dilihat dari kecenderungan semakin meningkatnya jumlah peserta UKBI yang terdaftar di Badan Bahasa Kemdikbud. Apalagi berdasarkan penjelasan di laman situs Badan Bahasa Kemdikbud, diketahui bahwa tes UKBI (melalui BIPA sebagai tes awal) bisa juga dilakukan di berbagai negara. Namun, usaha tersebut masih dapat lebih dioptimalkan jika Pemerintah mengeluarkan kebijakan khusus, salah satunya dengan pemberian izin bagi pihak swasta untuk ikut menyelenggarakan tes UKBI di masa yang akan datang.

Model bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dinamakan MEDIA berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh Gall dan Borg, Hutchinson dan Waters, Barnad dan Zemach, juga Tomlinson, Singapore Wala, dan Maria Rosa. Terdapat

kesesuaian dengan penelitian Dicky Rawendy, Yi Ying, Yulyani Arifin, dan Kelly Rosalin (2017:61-67) yang bertujuan membantu anak-anak dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan teknik gamifikasi dan metode mnemonik dalam konten permainan. Secara ringkas, gamifikasi adalah proses yang mengadopsi unsur-unsur gim untuk diterapkan dalam konteks bukan gim; sementara mnemonik sendiri adalah strategi untuk meningkatkan daya ingat yang dicapai dengan berbagai macam cara. Sudah cukup banyak riset yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil positif dari penerapan gamifikasi dan metode mnemonik ini dalam lingkungan belajar. Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan yang dirancang dan dikembangkan para penulis dapat menarik perhatian anak-anak untuk belajar bahasa Mandarin. Dijelaskan bahwa di era globalisasi, banyak orang yang tertarik belajar bahasa Mandarin. Hal itu terjadi kemungkinan karena kekuatan ekonomi Tiongkok yang tumbuh membesar. Di Indonesia sendiri, bahasa Mandarin sudah diperkenalkan sejak anak-anak masih duduk di bangku PAUD. Namun, mengingat tingkat kesulitan bahasanya, sebagian besar dari mereka merasa bosan belajar bahasa yang sulit ini. Penelitian ini ditulis dengan tujuan membantu anak-anak mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan teknik gamifikasi dan metode *mnemonic* dalam konten permainan. Secara ringkas, gamifikasi adalah proses yang mengadopsi unsur-unsur gim untuk diterapkan dalam konteks bukan gim; sementara *mnemonic* sendiri adalah strategi untuk meningkatkan daya ingat yang dicapai dengan berbagai macam cara. Sudah cukup banyak riset yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil positif dari penerapan gamifikasi dan metode *mnemonic* ini dalam lingkungan belajar. Jenis permainan yang dirujuk dalam penelitian ini mengacu pada usia anak-anak sekolah dasar (anak berusia 6-12 tahun). Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan yang dirancang dan dikembangkan para penulis

dapat menarik perhatian anak-anak untuk belajar bahasa Mandarin dengan merujuk pada temuan hasil pra-tes dan pascates (Rawendy, Ying, Arifin, & Rosalin, 2017: 61-67).

Metode pengumpulan data dengan cara pengisian kuisioner yang dilakukan oleh para peserta SD kelas 4 s.d, 6 yang pernah belajar bahasa Mandarin, dari sejumlah sekolah di Jakarta Barat. Jumlah responden = 132 peserta. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, tim peneliti melakukan pra-tes dan pasca-tes pada 30 responden. Kemudian, data pra-tes dan pasca-tes tersebut dianalisis dengan menggunakan Statistik SPSS. Lalu, peneliti melanjutkannya dengan *paired sample T-test*. Kesimpulan yang diperoleh setelah hasil analisis di atas adalah bahwa penggunaan permainan bahasa Mandarin yang dirancang tim peneliti dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara efektif (H1).

Acuan pustaka soal metode *mnemonic* yang digunakan dalam penelitian ini: Metode *Peg Word*: Metode ini digunakan untuk mengingat susunan item yang teratur yang melibatkan dua tahap. Menurut penelitian Carney dan Levin (2011: 204-211), metode *peg word* ini cocok digunakan untuk mempelajari daftar berurutan, ujian saling mencocokkan, dan daftar isi benda-benda atau hal-hal yang tidak diakrabi peserta.

Kata kunci, metode ini melibatkan penciptaan tautan fonetik antara kata yang dipelajari dengan kata yang mirip-mirip sehingga menciptakan gambaran yang interaktif. Penelitian yang dilakukan Tavakoli dan Gerami (2013: 299-316) menunjukkan bahwa metode kata kunci ini dapat menyimpan dan mempertahankan berbagai macam kosa kata dalam ingatan jangka panjang seseorang.

Tempat, metode ini dapat digunakan untuk membantu mengingat daftar item yang tersusun yang dapat diulangi, untuk mengingat beragam daftar. Metode ini

berguna untuk mengingat daftar kata dan memanggil kosa kata yang sudah diingat-ingat dengan cara visualisasi sehingga cukup banyak membantu dalam belajar bahasa asing.

Berdasarkan studi yang dikembangkan Dresler, Shirer, Konrad, Muller, Wagner, & Fernandez (2017: 1227-1235), model bahan ajar yang akan diajukan juga menggunakan konsep mnemonik dengan tujuan mendukung ingatan yang lebih baik dengan mengorganisasikan jaringan di dalam otak yang hasilnya dapat mengubah jaringan-jaringan fungsional dan meningkatkan performa ingatan.

2. Penelitian Bahan Ajar Berbasis Tugas

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model bahan ajar berbasis tugas dengan mengembangkan konsep teori Hutchinson dan Water. Sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Rod Ellis (2009:221-246). Ia memulai artikelnya dengan pendefinisian ‘tugas’ dan penekanan bahwa tidak ada sebuah pendekatan tunggal untuk memahami Pbbt. Kemudian, ia mengevaluasi sejumlah kritik untuk Pbbt, terutama kritik yang diajukan oleh Widdowson, Seedhouse, Sheen, dan Swan. Penulis akan menunjukkan bahwa sebagian besar kritik ini berangkat dari kesalahpahaman mendasar tentang apa itu ‘tugas’ pendasaran rasional teoretis yang membentuk persepsi tentang Pbbt. Kritik tersebut juga mencerminkan kegagalan mengakui bahwa ada begitu banyak ragam yang ada tentang Pbbt. Secara khusus, akan diajukan argumen bahwa Pbbt seyogianya tidak perlu dilihat sebagai sebuah alternatif dari pendekatan yang lebih tradisional yang berfokus pada bentuk. Pbbt seyogianya digunakan sebagai pelengkap dari pendekatan tradisional yang sudah ada.

Menurut Ellis, Pbbt mulai menarik perhatian akademisi sejak dipublikasikannya kumpulan tulisan Candlin dan Murphy (1987). Samuda dan Bygate (2008) bahkan mengaitkan munculnya Pbbt dalam PB2 ini dengan perkembangan teori pendidikan (umum) selama satu abad terakhir, terutama sejak lahirnya adiknya dari filsuf pendidikan Amerika Serikat, John Dewey (1859-1952), yang tertuang dalam bukunya *Minat dan*

Usaha dalam Pendidikan (1913). Di dalam buku ini, Dewey melihat pentingnya pengalaman, relevansi dan ‘upaya cerdas’ untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Mengingat kebaruannya sebagai pendekatan dalam PB2, Pbbt tentu saja menuai sejumlah kritik dari para guru dan pendidik yang lebih menyukai pendekatan tradisional dalam PB2. Selain itu, Pbbt juga dikritik berdasarkan studi empiris menyangkut efektivitas penerapannya dalam sejumlah latar pengajaran yang berbeda, khususnya di negara Asia.

Dalam penelitian ini, Ellis mengajukan sejumlah pembelaan untuk Pbbt. Pertama-tama, Ellis memeriksa sejumlah kritik yang dialamatkan kepada Pbbt yang berangkat dari kerangka teoretis, yang menurutnya justru didasarkan pada sejumlah kesalahpahaman atas pandangan sesungguhnya yang diajukan para pegiat Pbbt. Ellis juga memeriksa secara lebih lunak sejumlah persoalan implementasi yang berhasil ia identifikasi berdasarkan studi evaluatif tentang projek Pbbt yang dianggap ‘inovatif’.

Selain sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ellis, penelitian ini juga selaras dengan Murat Hismanoglu dan Sibel Hismanoglu (2011:46–52). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang dari kemunculan pengajaran bahasa berbasis tugas (Pbbt), memberikan definisi tentang apa itu tugas, memerinci tiga pendekatan utama dalam kajian Pbbt, menunjukkan sejumlah karakteristik dasar dari Pbbt, menyoroti peranan dari Pbbt sebagai pendekatan yang kuat tepercaya untuk memaksimalkan pembelajaran dan pengajaran bahasa, memaparkan beberapa keuntungan dan tantangan dari Pbbt serta bagaimana peran guru dan peserta dalam Pbbt, sekaligus menggariskan sejumlah rekomendasi untuk para guru bahasa bagaimana mengimplementasikan pedagogi Pbbt secara efektif. Selanjutnya, penelitian bahan ajar berbasis tugas juga telah dilakukan oleh Simon James Nicholson (2014:259-272) membahas tentang silabus berbasis tugas. Menurutnya, silabus berdasarkan tugas (S-b-t) merupakan model terbaik untuk menyampaikan kerangka pemajuan L2 yang luwes. S-b-t mendorong kesempatan untuk

penggunaan bahasa secara nyata sementara keberadaan tugas yang relevan dengan kebutuhan maupun minat peserta memotivasi para peserta secara intrinsik. Penelitian ini menyelidiki sejumlah kerangka teori yang memengaruhi S-b-t dan menimbang baik kelebihan maupun kekurangannya, memetakan konteks-konteks pembelajaran bahasa yang cocok untuk menerapkan S-b-t, sambil menunjukkan bahwa S-b-t itu cocok dengan temuan riset PB2 yang menyatakan bahwa para peserta bahasa tidak mendapatkan dan menguasai bahasa (baru) dengan model “satu bentuk dalam satu waktu” tetapi lebih bertumpu pada proses-proses kognitif yang lebih rumit.

3. Penelitian Bahan Ajar Bertujuan Khusus

Selain berbasis tugas, penelitian ini juga bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis. Telah dikembangkan bahan ajar BIPA bertujuan khusus yakni akademik yang ditulis oleh Ari Kusmiatun (2017:151-159) dengan judul “*Need Assessment of Learning Bahansals of Indonesian for Academic Purposes for Speakers of Other Languages*”. Penelitian yang sama telah dihasilkan oleh Ari Kusmiatun melalui artikel yang berjudul “*Identifying Features of Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA) Learning for Academic Purposes*” (Juni 2017). Penelitian ini menghasilkan pemetaan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA bertujuan khusus akademik.

Artikel selanjutnya adalah “*Need Analysis: The Writing Skill Instructional Material Contex for Academic Purposes*” yang ditulis oleh Audi Yundayani, Emzir, dan Zainal Rafli (2017:59 – 69). Artikel ini juga membahas materi ajar menulis (tetapi khusus bahasa Inggris) bertujuan khusus akademik. Dian Kardijan, Emzir, dan Zainal Rafli (2017:125–135), juga meneliti materi ajar bahasa Inggris, tetapi bertujuan khusus perhotelan dengan judul “*The Gap Between Learning Needs and Its Implementation in English for Hospitality Specific Purposes Program*”.

Selain itu, khusus penelitian bahan ajar bertujuan khusus komunikasi telah dilakukan oleh Yunxia Zhu (2007: 43-46) melalui artikel berjudul “*Using Authentic Cross-Cultural Dialogues to Encourage International Students' Participation in Tutorial Activities*”. Dalam artikel ini, Zhu menjelaskan secara cukup terperinci soal metode pengajaran komunikasi bisnis antarbudaya bagi para peserta ESL (BIPA-nya Bahasa Inggris) di Selandia Baru dan Australia. Untuk menjawab tantangan tersebut, Canagarajah (2002) pernah mengusulkan agar para guru atau instruktur perlu mendorong partisipasi dan kontribusi peserta dalam kerangka pembelajaran ESL ini; hal yang sama juga berlaku bagi para pengajar komunikasi bisnis antarbudaya. Untuk mencapai tujuan tersebutlah, Zhu memasukkan dialog otentik sehari-hari ke dalam aktivitas pengajaran supaya para peserta dapat didorong untuk semakin terlibat memahami bahan ajar. Ide penggunaan dialog ini diinspirasi oleh koleksi percakapan yang berhasil dihimpun oleh Storti (1994). Akan tetapi, sebagai catatan penyerta, dialog otentik yang dimasukkan ke dalam bahan ajar seyogianya memuat unsur-unsur kebahasaan yang dapat diidentifikasi oleh para peserta dengan lebih mudah. Oleh karena itu, unsur-unsur dialog yang dimasukkan Zhu ke dalam pengajaran ESL-nya merupakan dialog yang lebih cocok diterapkan dalam konteks kelembagaan pendidikan di Australia dan Selandia Baru dan didasarkan pada dialog-dialog otentik yang dihimpun dari beragam pengalaman sehari-hari.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Bertha Sri Eko Murtiningsih (2016:213-221) melalui artikel berjudul “*The Role of Culture Competence to Overcome Intercultural Communication Conflict: Case Study of Indonesia and Korean Students in Kyungsung University, South Korea*”. Penelitian ini membahas pengertian komunikasi antarbudaya, yakni suatu minat dalam bidang ilmu komunikasi global yang melintasi perbatasan negara-negara. Namun, praktik komunikasi antarbudaya tidak selalu berjalan secara efektif. Problematik komunikasi antarbudaya yang terjadi antara peserta Indonesia

dan peserta Korea Selatan di Universitas Kyungsung, Busan. Problem tersebut berkisar pada budaya prasangka dan stereotip serta nilai perbedaan sosial dan budaya, persahabatan, kecantikan, senioritas, dan persepsi pada ketepatan waktu, yang akibatnya dapat memicu kesalahpahaman yang mengarah pada konflik. Tujuan dari penelitian ini ada dua, yaitu, pertama, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam pada sumber-sumber komunikasi konflik antarbudaya antara peserta Indonesia dan peserta Korea Selatan, kedua, untuk menekankan peran kompetensi budaya untuk mengatasi konflik. Metode penelitian adalah studi kasus dengan wawancara mendalam sebagai pengumpulan teknik informasi. Hasilnya menunjukkan bahwa masalah dalam komunikasi antarbudaya adalah untuk sebagian besar dipengaruhi oleh dua sikap saling terkait dalam ketidaksensitifan budaya dan kurangnya budaya kompetensi menghormati kesadaran linguistik, sosial, dan budaya. Selain itu, Nurwicaksono. B. D. (2013:62-68) melalui artikel berjudul “Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture and Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)” menyimpulkan bahwa memasukkan bahan ajar berupa budaya setempat atau budaya bahasa target ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing itu penting. Penelitian ini telah mencoba memasukkan wawasan geo-culture dan geo-mythologi berbasis kearifan lokal pada pembelajaran BIPA.

4. Unsur Kebaruan Penelitian

Berdasarkan penelusuran di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan, baik mengenai bahan ajar berdasarkan analisis kebutuhan, bahan ajar berbasis tugas, bahan ajar bertujuan khusus, bahan ajar berlandaskan kemahiran berbahasa, bahan ajar dengan model pengembangan, berikut adalah unsur kebaruan dari penelitian yang dilakukan.

Pertama, model pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berpatokan pada Borg and Gall, Dick and Carey, Hutchinson and Waters, Richard, dll.

Namun, penelitian ini menggunakan model pengembangan baru yang merupakan gabungan dari beberapa model pengembangan: M E D I A. Pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia M E D I A terdiri dari M: Mulailah dengan pengurutan topik berdasarkan analisis kebutuhan. E: Ejawantahkan tujuan, tugas, dan evaluasi sesuai dengan standar kemahiran berbahasa, D: Dukung dengan tokoh atau karakter yang akan menjiwai teks. I: Ikat dengan cerita yang menarik melalui tema-tema yang disesuaikan dengan kebutuhan. A: Asupkan unsur bahasa dan budaya di setiap unit bahan ajar. Melalui M E D I A, telah lahir 6 buku dan 2 CD serial BIPA Komunikasi Bisnis Madya dan Unggul.

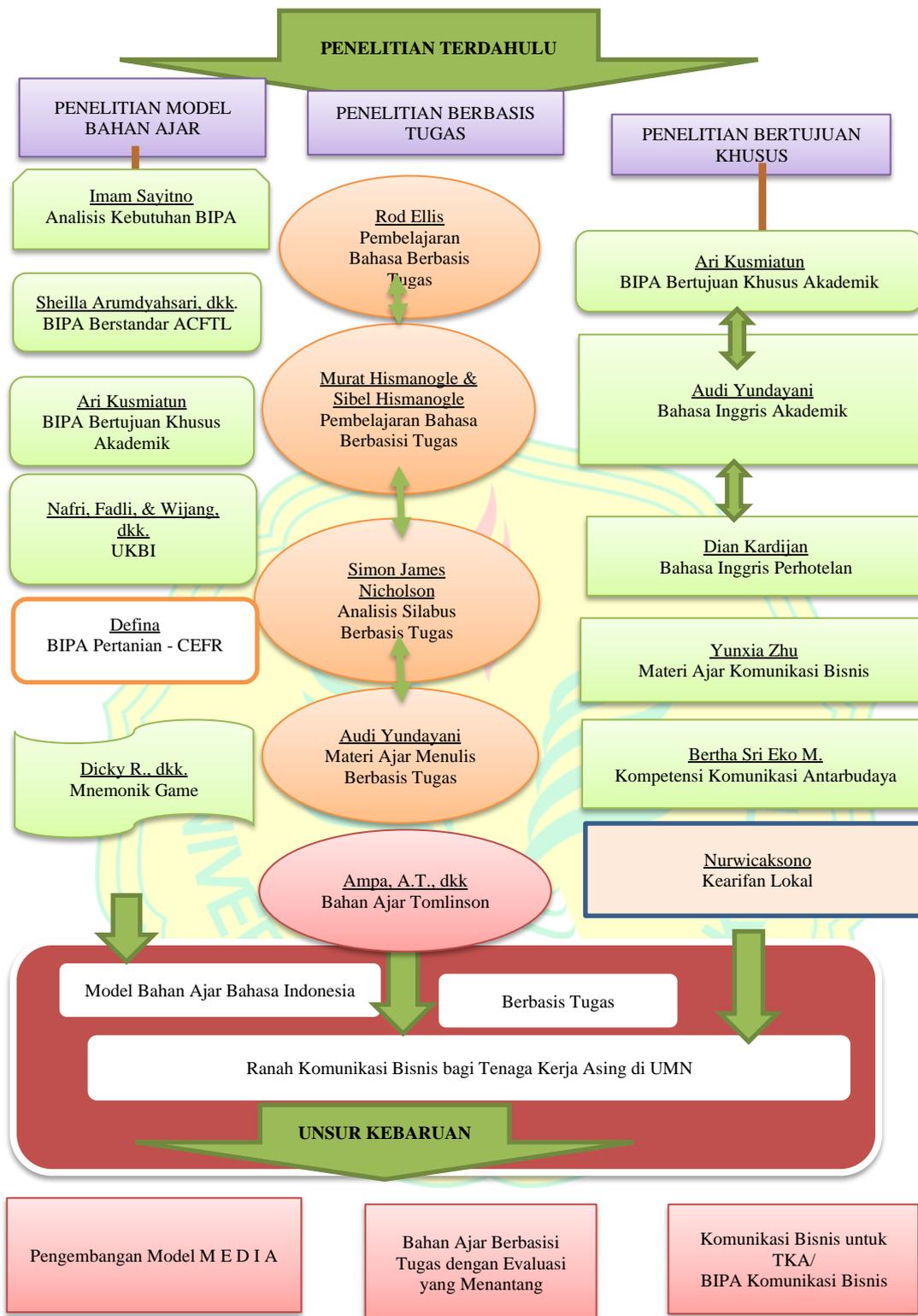
MEDIA sebagai temuan baru karena beberapa teori yang berkaitan dengan model pengembangan materi pembelajaran (Borg dan Gall, 2007; Hutchinson dan Water, 1987; Barnard & Zemach, 2003) memang kuat dalam analisis kebutuhan dan desain model pembelajaran bahasa, tetapi pemikiran mereka kurang dalam hal humanistik yang dipengaruhi oleh atribut budaya. Teori pemilihan materi pembelajaran (Tomlinson, 2003; Singapore Wala, 2003, dan Nunan, 2011) pun menguraikan apa yang kurang dalam model materi pengembangan mereka yang kurang memperhatikan unsur kemanusiaan. Sesuai dengan teori Tomlinson (2011), pengembangan model materi pembelajaran adalah kegiatan untuk memasok informasi berdasarkan aktivitas bahasa di dalam kelas untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran bahasa. Diperkaya dengan teori komunikasi budaya (Samovar, 2010; Lewis, 2005), penulis telah menunjukkan bahwa MEDIA, terutama pada tahap D dan I, adalah apa yang membuat penelitian ini berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Menghargai dan memberikan perhatian yang tepat pada aspek humanistik pembelajaran bahasa telah dicapai oleh peneliti lain dalam studi sebelumnya. Namun demikian, MEDIA telah berkontribusi lebih dalam dengan menggerakkan pendekatan humanistik untuk mengembangkan bahan untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa yang telah diterapkan di Seri buku Komunikasi Bisnis BIPA.

Kedua, bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah adanya unsur motivasi ekstrinsik dalam bahan ajar berbasis tugas ini. Sesuai dengan pendapat Maria Rosa, untuk menyediakan bahan ajar yang akan membangkitkan motivasi bagi para peserta dewasa kedua (L2) ia mencontohkan untuk memotivasi pembelajaran bahasa di kelas yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terikat dengan kebutuhan interval peserta seperti kepuasan diri dalam membuat sebuah tugas, sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan pemerolehan penghargaan seperti nilai dan hadiah (Tomlinson, 1987: 239). Silabus berbasis tugas yang menjadi landasan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis berbasis tugas inilah yang akan menunjukkan kebaruan melalui penelitian ini: silabus berbasis tugas dengan evaluasi berhadiah bintang-bintang. Menggunakan bahan ajar berbasis tugas produk disertasi ini seperti memasuki dunia gim, dunia permainan. Di setiap unit, peserta BIPA disuguhi kuis-kuis atau tugas-tugas yang menantang dan berhadiah bintang. Jika dalam satu program, berhasil mengumpulkan 10 bintang atau jumlah disesuaikan dengan aturan yang telah disepakati antara guru dan peserta, peserta akan mendapatkan hadiah utama berupa apa pun berdasarkan kesepakatan. Melalui metode kuis bintang-bintang, diharapkan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis ini akan menggugah dan menggairahkan peserta.

Ketiga, bahan ajar bahasa Indonesia bertujuan khusus telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti bertujuan khusus akademik dan pertanian. Namun, bahan ajar bertujuan khusus komunikasi bisnis belum pernah dilakukan. Apalagi bahan ajar yang khusus berpedoman kemahiran berbahasa pada peta masalah UKBI. Padahal, imbas adanya MEA telah membuat Indonesia menjadi daerah tujuan tempat bekerja. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, akan banyak berdatangan tenaga kerja asing dari berbagai negara dan bertujuan bekerja di Indonesia. Pemerintah secara tegas

menganjurkan lembaga yang mendayagunakan TKA agar menyediakan pelatihan bahasa Indonesia agar dapat berbahasa Indonesia pada level minimal semenjana UKBI dan khusus untuk TKA minimal pada level madya UKBI. Secara alami TKA memerlukan pengenalan bahasa Indonesia karena mereka akan berhadapan dengan karyawan lain orang Indonesia juga akan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam menjalankan tugasnya selama di Indonesia.

Beberapa penelitian bahan ajar telah banyak dilakukan, baik bahan ajar bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Beberapa penelitian bahan ajar bertujuan khusus pun telah banyak dilakukan seperti di bidang akademik, perhotelan, dan pertanian. Penelitian pengembangan juga banyak dilakukan oleh orang lain. Namun, khusus penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing bertujuan khusus komunikasi bisnis yang menghasilkan mnemonic MEDIA belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berikut ini memberikan informasi yang berbeda dan baru sehingga akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di dalam pengayaan bahan ajar BIPA. Berikut rangkumannya.



Gambar 2.21
Kajian Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian Terkini

D. Kerangka Teoretik

Sesuai dengan pendapat Hutchinson, dan Waters, pembelajaran BIPA kelas bisnis bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan kebutuhan di lapangan pekerjaannya. Capaian ini akan berhasil bila bahan ajar yang digunakan dapat membantu dan mendukung baik guru maupun peserta dalam mencapai tujuan tersebut. Kenyataannya, jangankan bahan bertujuan khusus, bahan ajar secara umum pun sampai saat ini masih sulit ditemukan. Beberapa buku BIPA telah tersedia, tetapi digunakan hanya di lembaga buku itu berada. Masih sangat sedikit buku-buku yang tersedia secara umum yang dapat digunakan oleh siapa pun. Sebut saja buku-buku karya Tim BIPA Dahsyat yang diproduksi oleh Rumah Bahasaku Kampung Bahasa Bloombank Indonesia dan buku-buku karya Liliana Muliastuti produksi Universitas Negeri Jakarta. Tersedia juga buku-buku karya penulis luar seperti *Keren...!* yang dapat digunakan saat mengajar bahasa Indonesia kepada penutur asing. Namun, di sini dirasa sangat ironis. Mengajar bahasa Indonesia, tetapi menggunakan buku yang ditulis oleh penulis asing. Di manakah para penulis Indonesia?

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar bertujuan khusus komunikasi bisnis. Berbeda dengan penelitian pengembangan model bahan ajar yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Telah dikembangkan bahan ajar BIPA bertujuan khusus, yakni akademik yang ditulis oleh Kusmiatun (2017), Yundayani, Emzir, dan Rafli (2018), perhotelan oleh Kardijan, Emzir, dan Rafli (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dirancang telah meningkatkan kemampuan berbahasa peserta.

Sampai saat ini, berdasarkan pengamatan, peneliti mencermati bahwa beberapa bahan ajar yang telah tersedia di beberapa lembaga BIPA hanya berorientasi pada kemampuan berbahasa Indonesia secara umum. Di Program BIPA UMN juga lebih

banyak tersedia bahan ajar secara umum. Padahal, setiap Sabtu, BIPA UMN membuka Program Bisnis. Begitu pula di beberapa lembaga BIPA lain seperti BIPA Universitas Trisakti, BIPA Menara Batavia, dan BIPA KB3I, setiap Sabtu dibuka kelas khusus bisnis, tetapi dengan bahan yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta Program Bisnis BIPA. Hal ini terdeteksi dari hasil wawancara peneliti dengan para peserta yang mempertanyakan mengapa buku yang ada lebih banyak mengandung unsur budaya. Padahal, mereka membutuhkan bahasa Indonesia untuk keperluan dalam berbisnis. Bagaimana mereka bisa berpresentasi dengan bahasa Indonesia, bagaimana mereka bisa bernegosiasi dalam bahasa Indonesia, bagaimana mereka bisa membaca surat-surat bisnis, bagaimana mereka bisa membaca proposal bisnis, dan sebagainya adalah keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan.

Berdasarkan situasi inilah, peneliti mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membuat penelitian bahan ajar BIPA, khususnya bagi TKA. Mengapa bahan ajar untuk TKA? Seperti yang sudah peneliti jelaskan di awal bahwa saat ini sulit dibendung lagi bahwa imbas dibukanya masyarakat ekonomi ASEAN telah membuat kalangan akademisi, khususnya guru-guru BIPA, berpikir keras untuk menghadapi tingginya permintaan belajar bahasa Indonesia dari calon tenaga kerja asing di Indonesia. Badan Bahasa telah menjalankan program pengiriman guru-guru BIPA ke beberapa negara, tetapi itu belum bisa tercukupi dengan baik. Beberapa negara secara langsung mengirimkan tenaga kerja asing ke Indonesia tanpa dibekali kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Pemerintah sebenarnya telah menetapkan syarat wajib berbahasa Indonesia bagi TKA melalui Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, dan Permendikbud No. 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan BIPA. Pemerintah Indonesia pun, melalui Perpres No. 20 Tahun 2018, Peraturan Pemberi Kerja pada Tenaga Kerja Asing,

Permendikbud No.70 Tahun 2016, Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, dan Permennaker No. 10 Tahun 2018, Penggunaan Tenaga Kerja Asing telah menunjukkan sikap positif. Setiap pabrik atau lembaga yang mempekerjakan pekerja asing wajib memfasilitasi pendidikan dan pelatihan bahasa Indonesia untuk pekerja asing. Bahkan, beberapa perusahaan asing yang secara sadar memberlakukan kewajiban berbahasa Indonesia bagi karyawannya karena mau tidak mau mereka akan berkomunikasi tentang bisnis dengan sesama karyawan, atasan, bawahan, dan pelanggan masyarakat Indonesia. Dalam menghadapi jenis komunikasi kontekstual, terutama demi pekerja asing, penting untuk dicatat tentang pengaruh budaya dan kesadaran budaya pada penguasaan bahasa target. Perspektif guru dan peserta BIPA tentang potensi teks untuk menciptakan kesadaran budaya, pengetahuan dan sikap budaya, keterampilan lintas budaya, dan pemahaman lintas budaya sangat berbeda. Pentingnya konteks dalam membangun komunikasi, yang merupakan lingkungan budaya tempat komunikasi tertentu terjadi, telah dikonfirmasi secara menyeluruh (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 343-389). Adat istiadat yang berbeda dalam budaya tertentu akan memengaruhi praktik komunikasi bisnis dengan mengamati dan menegaskan perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam konteks tertentu. Peraturan terkait dengan non-formalitas, formalitas, ketegasan, keharmonisan antarpribadi, dan status sosial dapat ditemukan dalam setiap konteks komunikasi. Dalam situs ini juga terjadi komunikasi interpersonal dalam konteks bisnis internasional dan domestik. Dalam konteks komunikasi bisnis antarbudaya, protokol akan memengaruhi cara suatu hubungan dibangun, ucapan salam disampaikan, penampilan pribadi, pemberian hadiah, dan topik tabu untuk diskusi. Gaya manajerial juga akan berbeda untuk setiap budaya tertentu. Perbedaan ini terletak pada proses negosiasi, presentasi, pemilihan negosiator, etika bisnis, dan praktik peserta. Dalam komunikasi, terkadang kita menemukan celah. Untuk menjembatani kesenjangan

itu dan lancar berkomunikasi dalam bisnis, pemahaman komunikasi lintas budaya dari banyak wilayah di dunia adalah aspek yang perlu. "Komunikasi yang efektif sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang tepat tentang komunikasi lintas budaya" (Lewis, 2005: 94).

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti melakukan penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis melalui rangkaian tahapan Gall dan Borg, Hutchinson dan Waters, dan Barnard dan Zemach yang mengacu pada teori pengembangan bahan ajar Tomlinson dan Nunan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta, juga teori komunikasi lintas budaya Lewis dan Samovar. Telah dilakukan juga penelitian pengembangan dengan model-model tersebut seperti Arumdyahsari, et. al.(2016) menggunakan model pengembangan Gall dan Borg, Kusmiatun (2017) menggunakan Hutchinson dan Waters, Yundayani, et. al. (2018) menggunakan Dick, Carey, dan Carey, serta Hutchinson dan Waters. Perbedaan penelitian ini terletak pada penemuan baru pengembangan bahan ajar model mnemonik atau jembatan keledai MEDIA.

Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bisnis bagi TKA mengacu pada standar kemahiran UKBI (madya dan unggul) atau jika dikonversikan berdasarkan standar kemampuan SKL (BIPA 4 dan 5). Bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis diperuntukkan bagi tenaga kerja asing. Berarti bahan ajar khusus orang dewasa yang mempunyai standar kemampuan minimal level semenjana atau madya UKBI. Inilah perbedaan atau unsur kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya seperti Kusmiatun (2017), yang menggunakan CEFR sebagai standar kemahiran, Arumdyahsari, et. al. (2016) telah meneliti bahan ajar berbasis ACTFL

Selain itu, pengembangan bahan ajar BIPA Bisnis ini menggunakan pendekatan berbasis tugas yang dikembangkan oleh David Nunan, Ellis, dan Richard. Perbedaan

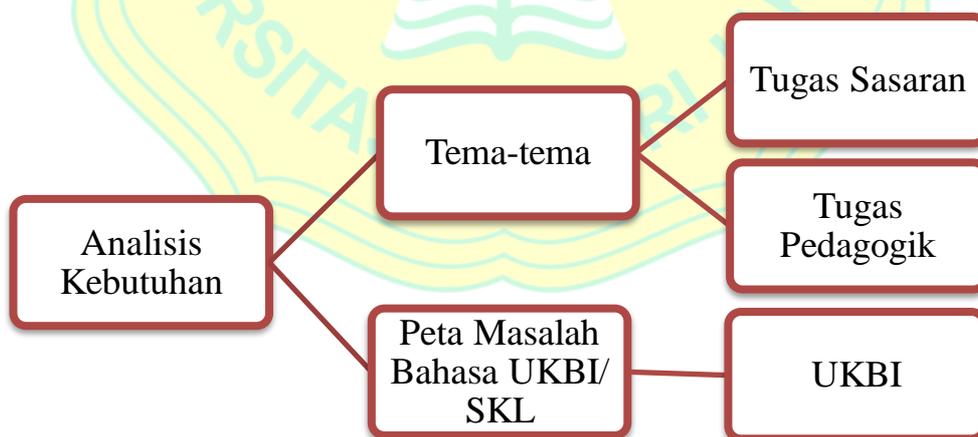
penelitian ini dibandingkan dengan penelitian bahan ajar berbasis tugas lainnya adalah adanya evaluasi yang menantang melalui kuis bintang-bintang. Sementara itu, penelitian yang terdahulu belum membahas hingga evaluasi. Sebagai contoh Rod Ellis (2009), meneliti persoalan bahan ajar berbasis tugas, Murat Hismanoglu dan Sibel Hismanoglu (2011), meneliti cara mengimplementasikan pengajaran berbasis tugas, Simon James Nicholson (2014) meneliti kelebihan dan kekurangan silabus berbasis tugas, Kusmiatun (2017) juga meneliti bahan ajar berbasis tugas yang menghasilkan pemetaan bahan ajar BIPA bertujuan khusus. Begitu pula dengan Yundayani (2018) telah meneliti bahan ajar menulis bahasa Inggris bertujuan khusus akademik dengan berlandaskan pada silabus berbasis tugas.

Berdasarkan teori-teori model pengembangan bahan ajar dari Gall dan Borg, Hutchinson dan Waters, juga dari Barnard dan Zemach, berdasarkan teori-teori pemilihan bahan ajar dari Tomlinson, Nunan, Richard, dan Ellis, berdasarkan teori-teori komunikasi dari Larry A. Samovar, dan Richard D. Lewis, berdasarkan standar kemampuan dan kemahiran UKBI yang dikembangkan oleh Badan Bahasa, Kemendikbud Republik Indonesia, berdasarkan artikel-artikel penelitian yang relevan yang terpublikasi pada beberapa jurnal nasional dan internasional, berdasarkan kebaruan yang ditemukan pada penelitian ini, dapat dibuat silogisme kategoris bahwa semua model bahan ajar yang diteliti adalah model bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta (**premis mayor**). Model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing sebagai model pengembangan bahan ajar dengan keunikan dan kebaruan (model pengembangan MEDIA, bahan ajar berstandar kemahiran UKBI, dan bertujuan khusus ranah komunikasi) dan menghasilkan produk BIPA Komunikasi Bisnis adalah model bahan ajar yang telah diteliti oleh peneliti (**premis minor**). Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa rancangan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing adalah model bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta (**simpulan**).

E. Rancangan Model Bahan Ajar BIPA yang Dikembangkan

MEDIA adalah nama rancangan yang penulis berikan sebagai hasil penelitian ini yang didasarkan pada langkah-langkah pengembangan model bahan ajar yang diadopsi dari Tomlinson, Hutchinson dan Waters, serta Barnard dan Zemach. Teori Tomlinson penyumbang terbesar dalam menganalisis kebutuhan. Teori Hutchinson dan Waters penyumbang rancangan bahan ajar berbasis tugas. Hutchinson dan Waters menawarkan rancangan model bahan ajar dengan penekanan pada unsur bahasa dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan isi atau tema melalui tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta. Berikut adalah rancangan bahan ajar sumbangan Hutchinson dan Waters pada penelitian ini.



Gambar 2.22
Rancangan Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Berdasarkan Hutchinson dan Waters

Penelitian ini bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis. Oleh karena itu, teori bahan ajar yang digunakan diambil dari teori Barnard dan Zemach. Barnard dan Zemach mengembangkan model bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan khusus yang memiliki keunggulan dalam hal kedalaman bahan suatu bidang tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan dari peserta, guru, maupun lembaga. Terdapat sebelas langkah pengembangan bahan ajar model Barnard dan Zemach, yakni analisis kebutuhan, penetapan konteks bahasa, penetapan kategori bahasa, penetapan keterampilan, merancang silabus, merancang bentuk kegiatan, menetapkan lembar kerja dan petunjuk, menyiapkan bahan ajar, evaluasi bahan ajar, revisi akhir, dan mereview secara periodik. Semua terangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.23
Rancangan Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Berdasarkan Barnard dan Zemach

Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan kelebihan dan kekurangan pada kedua teori tersebut. Kelebihan teori bahan ajar model Hutchinson dan Waters adalah adanya komponen tugas-tugas. Ini sangat penting. Tugas-tugas adalah wadah bagi peserta BIPA secara alamiah dapat melihat dan merasakan bahasa yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Tugas-tugas juga menyediakan sarana praktik berbahasa sehingga dengan cepat dapat menaikkan kemampuan berbahasa peserta. Sementara itu, kelebihan model bahan ajar Barnard dan Zemach adalah pendalaman materi secara khusus pada bidang tertentu disamping kelengkapan bahan ajar seperti penyusunan silabus, penetapan kategori bahasa, penetaapan konteks bahasa, penetapan buku petunjuk bagi guru, juga penetapan kegiatan melalui buku kerja peserta.

Kekurangan kedua teori tersebut, baik teori Hutchinson dan Waters maupun Barnard dan Zemach adalah kurang terbangunnya bahan ajar yang menonjolkan sisi kemanusiaan. MEDIA menyediakan bahan ajar berjiwa dengan menghadirkan tokoh-tokoh atau karakter-karakter yang akan mengisi bahan ajar melalui ikatan cerita dalam tema-tema komunikasi bisnis. Kelebihan dari kedua teori tersebut telah dimasukkan ke dalam langkah M (*Mulailah dengan pengurutan topik berdasarkan analisis kebutuhan*), E (*Ejawantahkan ke dalam tujuan, tugas, dan evaluasi berdasarkan standar kemahiran berbahasa*), dan A (*Asupkan unsur bahasa, komunikasi, dan budaya bahasa sasaran*) sedangkan kekurangannya telah ditambahkan pada langkah D dan I, yakni D: *Dukung dengan tokoh-tokoh atau karakter –karakter tokoh yang akan menjiwai bahan ajar* dan I: *Ikat tema-tema dengan cerita menarik yang berhubungan dengan komunikasi bisnis*. Berikut rangkuman rancangan model bahan ajar MEDIA.



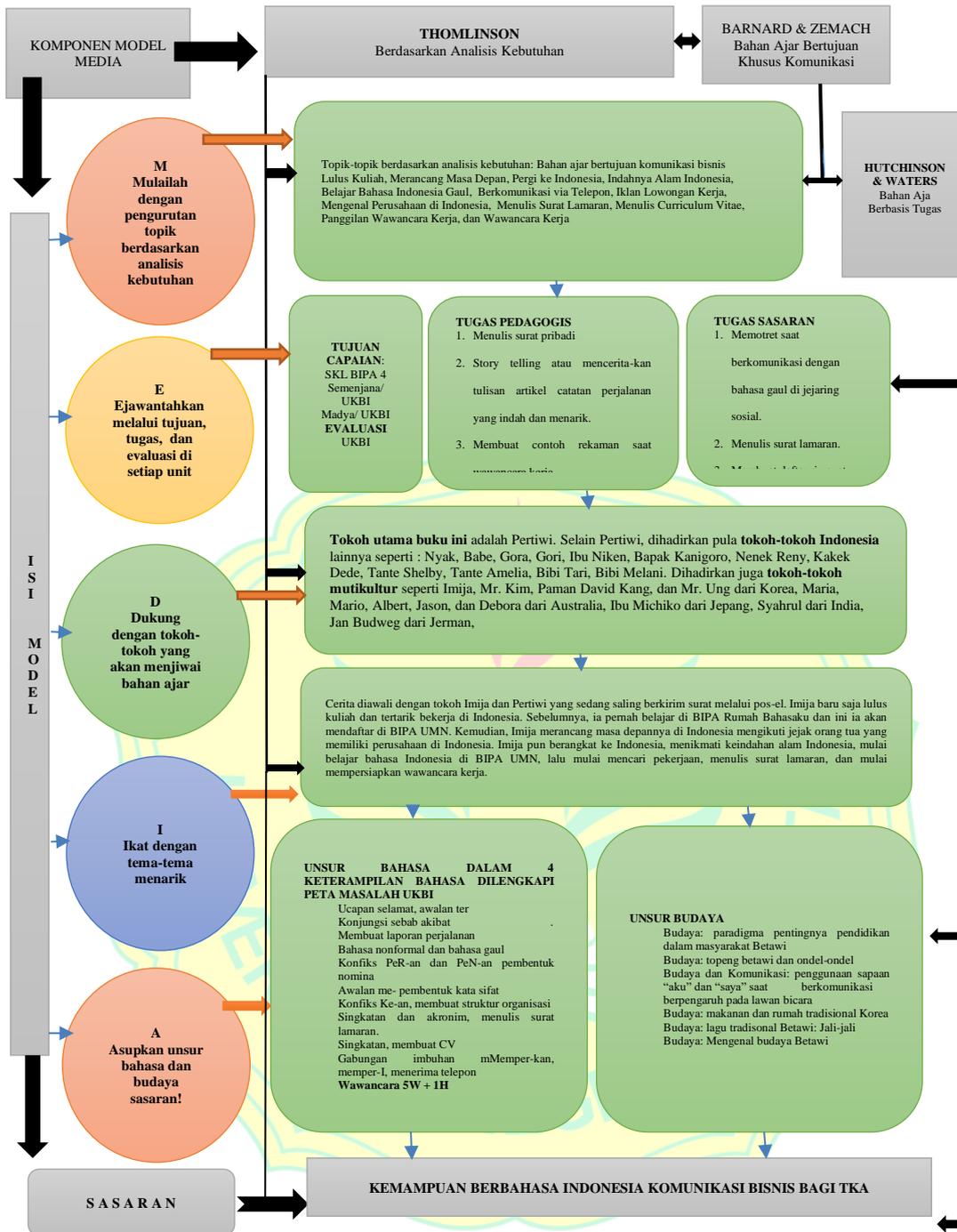
Gambar 2.24

MEDIA: Rancangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Khusus Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing

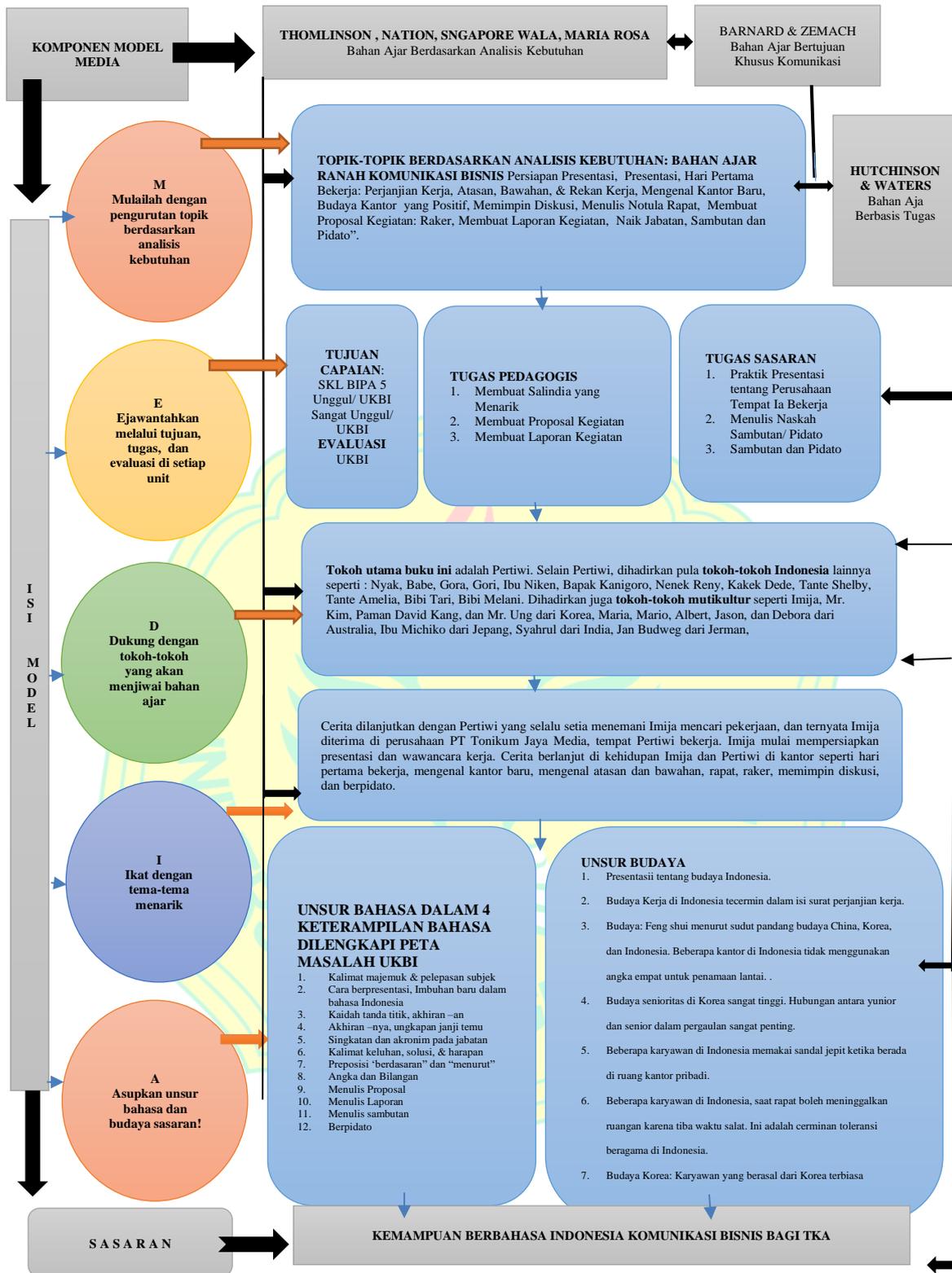
Keterangan:

- M : Mulailah dengan pengurutan topik berdasarkan analisis kebutuhan!*
- E : Ejawantahkan tujuan, tugas, dan evaluasi pembelajaran sesuai standar kemahiran berbahasa ke dalam bahan ajar melalui unit demi unit!*
- D : Dukung dengan penciptakaan karakter tokoh yang kuat yang akan menjiwai cerita di dalam bahan ajar yang dibuat!*
- I : Ikat dengan tema-tema komunikasi bisnis yang menarik dan sesuaikan dengan tujuan pembelajaran!*
- A : Asumsikan unsur bahasa, komunikasi, dan budaya khas bahasa target di setiap unit pembelajaran.*

Berikut adalah rancangan model bahan ajar secara lengkap setelah dimodifikasikan dengan teori bahan ajar Tomlinson, Hutchinson dan Waters, juga Barnard dan Zemach.



Gambar 2.25
Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis
Level Madya



Gambar 2.26
Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Unggul

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah dihasilkannya sebuah model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi peserta TKA yang sesuai dengan kebutuhan peserta dan guru BIPA yang dapat diterapkan pada di Universitas Multimedia Nusantara. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan guru BIPA akan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA di UMN;
2. untuk memetakan kondisi bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA di UMN saat ini;
3. untuk merancang model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA di UMN;
4. untuk memastikan kelayakan model bahan ajar bahasa Indonesia yang berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA di UMN;
5. untuk memastikan keefektifan penerapan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA yang telah dikembangkan di UMN.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Program BIPA Bisnis UMN menjadi tempat penelitian kelompok kecil, sedangkan untuk uji coba selain di Program BIPA UMN, Tangerang, peneliti juga melakukan uji coba kelompok besar secara eksperimen semu di kelas-kelas Program BIPA Bisnis Kampung Bahasa Bloombank Indonesia dan Program BIPA Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan ada atau tidaknya Program Bisnis dan

kedua tempat tersebut memiliki Program BIPA Bisnis yang dikhususkan bagi TKA. Pada setiap tempat tersebut, karena peserta pada program kelas bisnis terbatas, uji efektivitas hanya akan dilakukan dengan eksperimen secara sederhana melalui tes awal dan tes akhir.

Penelitian akan berlangsung selama setahun mulai Januari 2017 hingga Desember 2017. Hal ini dilakukan karena ketiga tempat Program BIPA Bisnis berada mengadakan program kegiatan belajar mengajar secara triwulanan sehingga mengefektifkan jalannya penelitian ini. Berikut adalah tabel kegiatan yang akan dilakukan.

Tabel 3.1
Tempat, Waktu, dan Sumber Data Penelitian

NO.	TUJUAN	TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN	SUMBER DATA
1.	Mengidentifikasi kebutuhan peserta dan guru Program BIPA Bisnis-UMN	Januari–Februari 2017	Observasi dan wawancara dengan 15 peserta BIPA-Bisnis-UMN dan 5 guru
2.	Mengidentifikasi kondisi bahan ajar dan silabus yang tersedia di Program BIPA Bisnis-UMN	Januari–Februari 2017	Observasi dengan manajemen dan guru BIPA Bisnis-UMN
3.	Analisis dokumen hasil kegiatan 1 dan 2	Maret 2017	Angket, hasil observasi, dan hasil wawancara
4.	Pengembangan model silabus dan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis.	Maret-Agustus 2017	Kajian teori, Kurikulum Standar BIPA-Badan Bahasa, Standar Acuan UKBI, hasil analisis kebutuhan, kondisi silabus, dan bahan ajar yang tersedia
5.	Menguji validitas instrumen uji kelayakan model bahan ajar yang dikembangkan.	Mei–Agustus 2017	Responden 4 orang
6.	Menguji validitas instrument uji kelayakan bahan ajar dari teman sejawat.	Oktober 2017	Angket guru BIPA

NO.	TUJUAN	TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN	SUMBER DATA
7.	Mendapatkan data efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan melalui uji coba pada kelompok kecil.	Oktober 2017	2 peserta BIPA-UMN, hasil tes awal, proses, dan akhir
8.	Mendapatkan data efektivitas model bahan ajar berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA melalui uji coba pada kelompok besar.	November– Desember 2017	Responden adalah 5 peserta BIPA Bisnis Kampung Bahasa Bloombank dan Program BIPA UKSW.
9.	Mendapatkan data kelayakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA dari teman sejawat.	Oktober- November 2017	2 guru yang berasal dari BIPA Bisnis UMN, 2 guru BIPA Bisnis Kampung Bahasa Bloombank Indonesia, dan 1 guru dari BIPA UKSW
10.	Mendapatkan data kelayakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA dari pakar	November – Desember 2017	1 pakar linguistik dari UKSW, Salatiga, 1 pakar ke-BIPA-an dari APBIPA Bali, 1 pakar pengembangan bahan ajar dari BIPA Dahsyat, dan 1 pakar komunikasi dari Universitas Multimedia Nusantara.
11.	Mendapatkan data model akhir bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA.	Desember 2017	Berdasarkan masukan dan penilaian dari 3 teman sejawat dan para pakar serta hasil uji efektivitas bahan ajar.
12.	Proses penulisan laporan hasil penelitian	Januari – Mei 2018	Berdasarkan analisis kebutuhan, rancangan yang dikembangkan, hasil uji coba, validasi, dan implementasi.

C. Karakteristik Model Bahan Ajar yang Dikembangkan

Karakteristik model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA di Program BIPA Bisnis UMN yang dikembangkan berdasarkan rancangan bahan ajar yang telah ditemukan berdasarkan teori yang

dikemukakan oleh Gall dan Borg, Hutchinson dan Waters, juga Barnard dan Zemach, yakni rancangan yang diberi nama M E D I A yang merupakan mnemonik dari

M : Mulailah dengan pengurutan topik berdasarkan analisis kebutuhan.

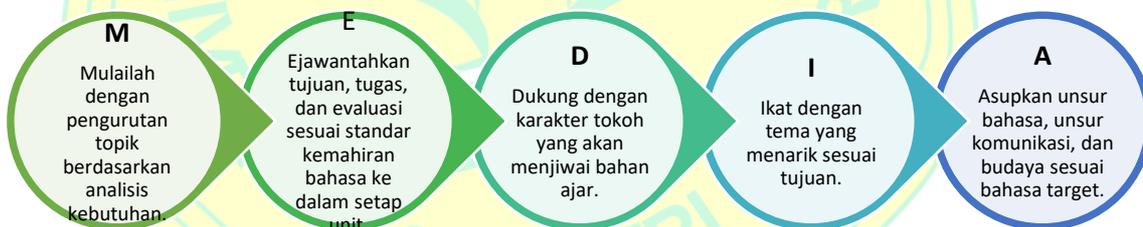
E : Ejawantahkan tujuan, tugas, dan evaluasi pembelajaran sesuai standar kemahiran berbahasa ke dalam bahan ajar melalui unit demi unit!

D : Dukung dengan penciptaan karakter tokoh yang kuat yang akan menjiwai cerita di dalam bahan ajar yang dibuat!

I : Ikat dengan tema-tema komunikasi bisnis yang menarik dan sesuaikan dengan tujuan pembelajaran!

A : Asupkan unsur bahasa, komunikasi, dan budaya khas bahasa target di setiap unit pembelajaran.

Berikut gambar model pengembangan bahan ajar M E D I A.



Gambar 3.1

MEDIA: Rancangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing di Program Bisnis BIPA Universitas Multimedia Nusantara

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2008), pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) memiliki sejumlah unsur yang berbeda bila dibandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia secara umum. Salah satu letak perbedaan yang mencolok adalah adanya perbedaan latar belakang budaya dari para

peserta. Analisis kebutuhan para peserta serta norma-norma pedagogis dari pembelajaran bahasa merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar ketika memilih bahan ajar BIPA yang melibatkan para peserta asing. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini berdasarkan survei dan angket responden BIPA UMN dan kajian pustaka dengan mendasar pada kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). Buku terdiri dari 2 buku BIPA Komunikasi Bisnis, yakni Komunikasi Bisnis I dengan target UKBI Jenjang Madya dan Komunikasi Bisnis II dengan UKBI jenjang Unggul, yang memuat 4 keterampilan yang diajarkan yakni, menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Setiap buku terdiri dari 12 unit pokok bahasan berdasarkan jumlah tatap muka selama 12 minggu.

Sesuai dengan pendapat Dick, *et al* (2005: 241), bahan ajar adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis yang memuat kompetensi bahasa yang harus dikuasai oleh peserta. Bahan ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran sebagai bahan belajar mandiri. Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan keutuhan dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar ini, kemungkinan peserta dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga peserta mampu menguasai semua kompetensi secara utuh atau terpadu. Oleh karena itu, bahan ajar bahasa Indonesia yang dirancang dilengkapi dengan buku *BIPA Komunikasi Bisnis: Buku Kerja Peserta I & II* yang akan mempermudah kegiatan peserta agar dapat belajar secara mandiri. Selain itu, keruntutan dan kesistematian bahan ajar juga akan tecermin pada pedoman guru untuk memudahkan guru dalam mengajar melalui buku *BIPA Komunikasi Bisnis: Buku Kerja Guru I & II*. Bahan ajar yang dirancang akan memberikan suatu dukungan bagi guru yang tak berpengalaman dan yang belum memiliki kepercayaan diri (Cunningsworth, 1995: 7).

Sesuai dengan pendapat Tomlinson bahwa bahan ajar bisa berupa bahan cetak, audio visual, audio, visual, atau multimedia. Begitu pula dengan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA ini juga dilengkapi dengan media ajar menyimak menjadi pelengkap buku yang dibangun oleh tokoh-tokoh multikultur yang telah dihadirkan ke dalam teks-teks naratif sehingga mulai awal hingga akhir buku ini menyuguhkan cerita dengan tema-tema yang menarik dan dekat dengan dunia peserta BIPA, yakni dunia kerja yang membutuhkan komunikasi bisnis yang efektif. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh seperti Pertiwi, Gora, Ibu Niken, Jason, Mr, Lee, Mr. Kim, dan Imija yang multikultur dan berkarakter kuat sesuai asal negara, peserta akan merasa nyaman belajar bahasa Indonesia karena bersifat humanis sesuai dengan pendapat Tomlinson, Singapore Wala, dan Maria dan Enriques, buku ajar harus mencerminkan sisi-sisi kemanusiaan dan mengandung emosi peserta.

Sesuai dengan artikel ilmiah yang ditulis oleh Mus (2017) dengan judul “UKBI untuk Seleksi Masuk Perguruan Tinggi sebagai Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia”, kemudian, artikel dengan judul “Pengajaran BIPA dan Tes UKBI dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi Asean,” yang ditulis oleh Mukti, et. al. (2017), dan juga artikel ilmiah yang ditulis oleh Yanti (2015) dengan judul “Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia”, penelitian ini juga mengangkat UKBI sebagai standar kemahiran berbahasa. Buku produk disertasi ini dikembangkan berbasis pada standar acuan kemahiran bahasa Indonesia UKBI dikeluarkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adapun target utama pencapaian kemahiran buku *BIPA Komunikasi Bisnis I* yakni jenjang Madya, sedangkan buku *BIPA Komunikasi Bisnis II* dapat mencapai jenjang Unggul. Oleh karena itu, sejalan dengan Program UKBI, setiap akhir unit diberikan evaluasi yang mengarah pada tes UKBI

dan pada bagian akhir buku ini dilengkapi dengan latihan tes UKBI. Dengan demikian, diharapkan buku ini bermanfaat bagi peserta BIPA TKA dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja serta secara akademik dapat dipertanggungjawabkan melalui perolehan skor tes UKBI yang suatu saat akan disyaratkan oleh Pemerintah. Ingat, sesuai slogan Badan Bahasa dalam memasyarakatkan UKBI, “Teruji Lebih Terpuji”.

Hal ini sesuai dengan pendapat Cunningsworths yang mengungkapkan empat kriteria dalam mengevaluasi bahan yaitu bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan peserta, merefleksikan penggunaan (bentuk sekarang atau masa depan) bagi peserta dalam berbahasa, sesuai dengan kebutuhan peserta sebagai peserta dan memfasilitasi proses belajar mereka, dan harus memiliki peran yang jelas untuk mendukung pembelajaran (Cunningsworth, 1995: 14-17). Dari adanya evaluasi bahan ajar, buku ajar menjadi sumber yang paling penting untuk disiapkan. Buku ajar yang didesain akan membantu peserta untuk belajar sesuai pengetahuan dan keahlian bahasa yang dibutuhkannya di dunia kerja. Dengan demikian, bahan ajar dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dituntut oleh kurikulum bahasa.

Sesuai dengan penelitian Ellis (2009), kemudian, Hismanoglu dan Hismanoglu (2011), juga artikel yang ditulis oleh Nicholson (2014: 259-272), silabus yang dikembangkan sebagai acuan bahan ajar bahasa Indonesia ini adalah silabus berbasis tugas. Tergambar melalui silabus bahwa ketika memasuki program pembelajaran BIPA Komunikasi Bisnis ini, peserta seperti memasuki suatu permainan dengan hadiah-hadiah yang menarik setelah mereka melewati serangkaian evaluasi yang menantang. Melalui tugas-tugas yang menarik, komunikatif, interaktif, dan atraktif, peserta berpetualang mencapai tujuan, baik tujuan yang bersifat kebahasaan, kesastraan, maupun kebudayaan, khususnya budaya bisnis atau kerja di Indonesia. Melalui silabus berbasis tugas, pembelajaran BIPA terpusat pada peserta yang menjadikannya aktif dan interaktif. Sesuai

dengan pendapat Maria Rosa, untuk menyediakan bahan ajar yang akan membangkitkan motivasi bagi para peserta dewasa. Ia mencontohkan untuk memotivasi pembelajaran bahasa di kelas yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terikat dengan kebutuhan interval peserta seperti kepuasan diri dalam membuat sebuah tugas, sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan pemerolehan penghargaan seperti nilai dan hadiah (Tomlinson, 1987: 239). Motivasi intrinsik bertujuan untuk membangkitkan bakat keingintahuan dan minat dengan cara mengoptimalkan menstimulasi dan mengembangkan kemandirian peserta.

D. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian yang bersifat subjektif atau yang tidak terkontrol seperti dalam pengumpulan data analisis kebutuhan yang didapat melalui observasi dan wawancara. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dibutuhkan untuk menganalisis hasil yang diperoleh dari penyebaran angket mulai dari analisis kebutuhan sampai pada tahap implementasi bahan ajar yang dikembangkan dengan menentukan jumlah, persentase, dan hasil uji efektivitas yang dilakukan melalui tes awal dan tes akhir agar tampak perbedaan hasil saat menggunakan bahan ajar yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *research and development* (R & D). Dalam pelaksanaan metode R & D ini, metode lain digunakan seperti survei, eksperimen, evaluatif, dan deskripsi. Metode survei dan deskripsi digunakan untuk mengobservasi kebutuhan dan kondisi bahan ajar yang tersedia yang kemudian disodorkan suatu pengembangan model bahan ajar. Metode evaluatif digunakan untuk mengetahui kelayakan model bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan penilaian para pakar dan teman sejawat. Terakhir, metode eksperimen semu digunakan untuk mengetahui efektivitas produk yang telah dikembangkan. Hasil dari semua metode tersebut menjadi

acuan penyempurnaan model bahan ajar yang dikembangkan. Dengan demikian, prosedur penelitian ini mengacu pada model pengembangan bahan ajar model Gall dan Borg. Terdapat 10 langkah pengembangan bahan ajar dengan mendasar pada metode R & D, tetapi peneliti menyederhanakan menjadi 4 langkah yakni pertama persiapan pengembangan model, kedua perencanaan dan pengembangan model, ketiga tahap validasi, evaluasi, dan revisi, dan terakhir tahap implementasi produk model bahan ajar.

Pada langkah pertama, peneliti mengidentifikasi kebutuhan peserta dan guru BIPA Bisnis - UMN, mengidentifikasi kondisi bahan ajar dan silabus yang tersedia di Program BIPA Bisnis - UMN, analisis dokumen hasil kegiatan 1 dan 2, dan pengembangan model silabus dan bahan ajar. Langkah kedua, perencanaan dan pengembangan model dengan langkah-langkah M E D I A yang diadopsi dari teori Tomlinson, Hutchinson dan Waters, juga Barnard dan Zemach. Langkah keempat adalah menguji validitas instrumen uji kelayakan model bahan ajar yang dikembangkan, mendapatkan data kelayakan bahan ajar dari teman sejawat, mendapatkan data kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan melalui uji coba pada kelompok kecil, dan mendapatkan data dari pakar mengenai kelayakan bahan ajar BIPA setelah revisi, bahan ajar diimplementasikan dalam tahap keempat. Model bahan ajar yang dikembangkan diuji coba kelompok besar dan mendapatkan data efektivitas bahan ajar dan lahirnya produk model akhir bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis bagi TKA yang dapat didistribusikan dan dipublikasikan kepada khalayak.

E. Langkah-Langkah Pengembangan Model

Terdapat empat langkah pengembangan model, yakni (1) penelitian pendahuluan, (2) perencanaan pengembangan model, (3) validasi, evaluasi, dan revisi model yang terdiri dari (a) telaah pakar, (b) uji coba kepada kelompok kecil dan terakhir (4) implementasi model, melalui uji coba kepada kelompok besar. Berikut akan diuraikan satu per satu.

1. Penelitian Pendahuluan

Analisis kebutuhan, analisis situasi, dan analisis dokumen adalah wujud penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tahap ini. Analisis kebutuhan diperoleh melalui penyebaran angket, observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan TKA dan guru BIPA UMN. Untuk memenuhi analisis situasi, penelitian difokuskan pada identifikasi kondisi bahan ajar dan silabus yang tersedia di Program BIPA UMN melalui observasi dan wawancara manajemen dan guru BIPA UMN. Tahap pertama ini diakhiri dengan analisis dokumen hasil analisis kebutuhan dan analisis situasi. Berdasarkan analisis dokumen ini diketahui hasilnya berupa perlu tidaknya bahan ajar yang sedang digunakan dengan model bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Namun, sebelum semua itu dilakukan, telah diadakan penelitian pendahuluan berupa kajian literatur dan kajian pustaka. Kajian literatur dilakukan melalui kajian teoritik yang berhubungan dengan teori pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing di Program BIPA UMN. Kajian pustaka dilakukan melalui penelusuran hasil penelitian sebelumnya yang juga meneliti pengembangan model bahan ajar untuk mengetahui posisi peneliti di antara peneliti lain yang sebidang. Baik kajian literatur maupun kajian pustaka menjadi landasan peneliti dalam mengembangkan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing.

2. Perencanaan Pengembangan Model

Berdasarkan tahap pertama, yakni hasil analisis kebutuhan, analisis situasi, analisis dokumen, dan analisis kajian literatur dan pustaka, pada tahap kedua, model bahan ajar mulai direncanakan. Berdasarkan hasil analisis tahap pertama dikembangkan rencana bahan ajar berdasarkan pengembangan model Hutchinson dan Waters. Terdapat empat langkah pengembangan model bahan ajar model Hutchinson dan Waters. Langkah pertama adalah

input. Input ini dapat berupa teks yang berisi topik-topik yang diperlukan untuk berkomunikasi dan identifikasi pengetahuan mereka sebelumnya tentang topik yang diinginkan. Langkah kedua adalah fokus pada isi berdasarkan langkah pertama. Pada bagian ini dikembangkan tema-tema yang sesuai dengan topik yang diinginkan dan bersifat nonlinguistik.

Langkah ketiga adalah fokus pada unsur bahasa yang dikembangkan. Untuk menentukan fokus bahasa pada bahan ajar yang akan dikembangkan, peneliti berpedoman pada peta masalah UKBI pada level *madya dan unggul* yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa. Selanjutnya, setelah terbentuk rancangan isi dan bahasa, dilanjutkan dengan memfokuskan pada tugas yang merupakan proses belajar mengajar yang aktif, interaktif, menggugah, dan menantang yang akhirnya sebagai sebuah evaluasi.

3. Validasi, Evaluasi, dan Revisi Model

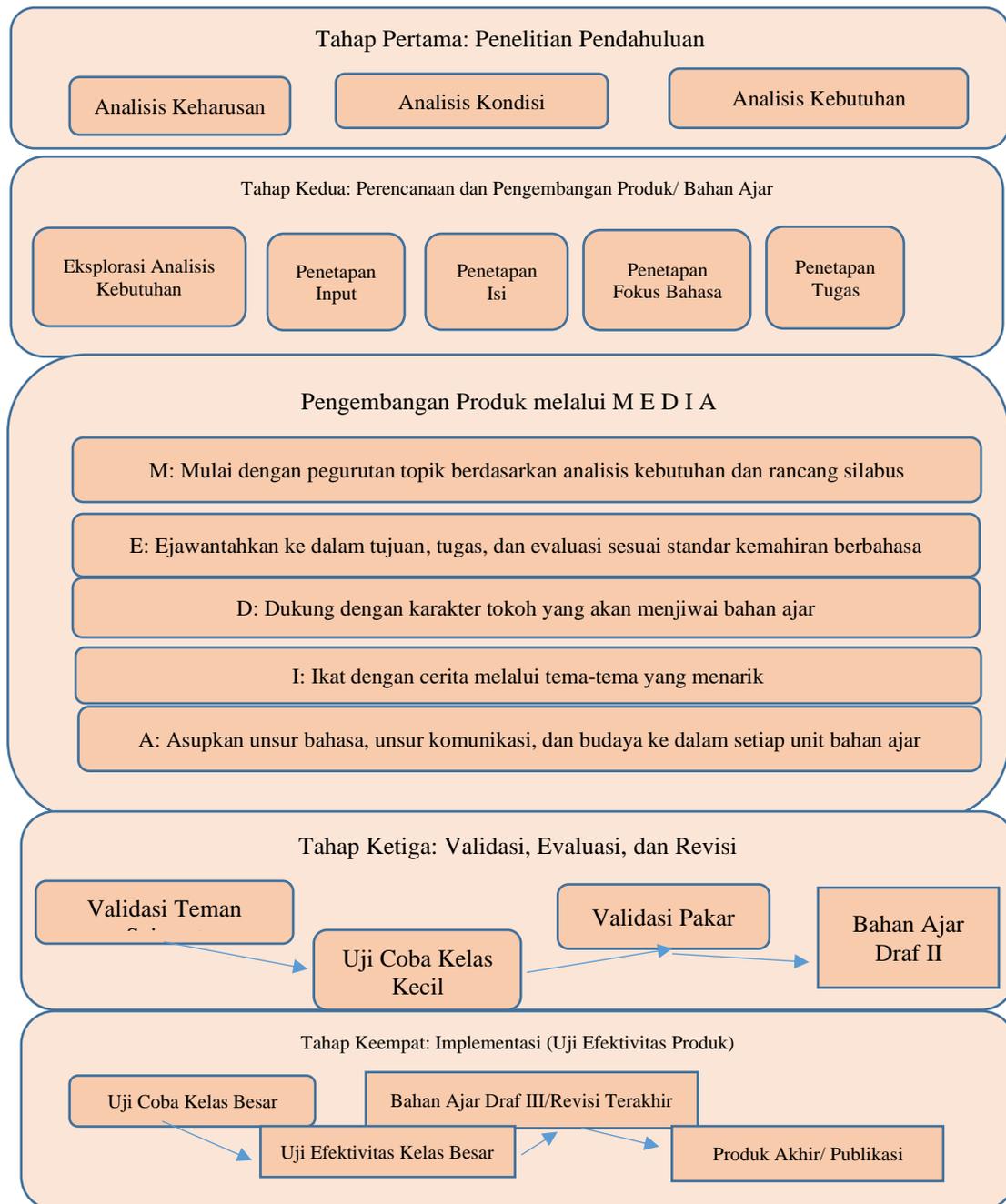
Tahap ketiga ini dilakukan melalui beberapa kegiatan berupa uji coba rancangan bahan ajar kepada kelompok kecil, revisi tahap I, validasi atau uji kelayakan oleh guru dan teman sejawat yang melahirkan revisi tahap II. Uji coba rancangan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis diberikan pada kelompok kecil, yakni di kelas Program Bisnis, BIPA UMN. Setelah itu, peserta dan guru diminta untuk memberikan kesan, pesan, kritik, dan masukan pada bahan ajar yang diujicobakan. Berdasarkan hasil uji coba, dibuatlah revisi tahap III. Semua kelemahan atau kekurangan buku ini diperbaiki hingga mendapatkan model bahan ajar yang layak.

Setelah direvisi, model bahan ajar yang dikembangkan dinilai kelayakannya oleh para pakar bahasa dan pakar pendidikan bahasa melalui telaah pakar. Langkah selanjutnya adalah revisi bahan ajar berdasarkan penilaian atas uji kelayakan atau validasi dari para pakar sehingga dihasilkan usulan bahan ajar tahap akhir.

4. Implementasi Model

Terakhir adalah tahap implementasi. Usulan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis akan diujikan pada kelas yang sesungguhnya atau uji coba kelompok besar. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan produk akhir bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis bagi TKA melalui metode eksperimen semu untuk mendapatkan hasil uji keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian semu menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar untuk diberi perlakuan, bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Oleh karena itu, limitasi hasil penelitian harus diidentifikasi secara jelas dan subjek penelitian perlu dideskripsikan. Agar hasil penelitian dapat ditingkatkan, representasi dari subjek harus diargumentasikan secara logis. Untuk validitas internal, peneliti berusaha membangun derajat ekuivalen di antara kelompok-kelompok subjek dengan mempertimbangkan karakter-karakter atau variabel-variabel yang mungkin juga sangat berkaitan dengan variabel eksperimen.

Desain ini dibedakan dengan adanya tes awal sebelum perlakuan diberikan. Karena adanya tes awal, pada desain penelitian tingkat kesetaraan kelompok turut diperhitungkan. Tes awal dalam desain penelitian ini akan digunakan untuk pengontrolan secara statistik serta dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap capaian skor. Setelah proses uji keefektifan dilakukan, tahap terakhir adalah revisi akhir bahan ajar yang dikembangkan untuk memperoleh produk bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis dengan pendekatan tugas ranah komunikasi bisnis yang layak digunakan dan dapat dipublikasikan kepada masyarakat lain. Semua terangkum dalam gambar bagan berikut ini.



Gambar 3.2
Tahapan Kegiatan Penelitian Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas
Ranah Komunikasi Bisnis

F. Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Validasi, dan Reliabilitas Instrumen, dan Teknik Analisis Data.

1. Sumber Data

Sumber data diambil untuk pemenuhan langkah pertama tentang analisis kebutuhan saat penelitian pendahuluan hingga langkah implementasi. Pada langkah pertama, penelitian sumber data diambil dari peserta dan guru BIPA Bisnis UMN. Tujuan pengambilan data untuk mengidentifikasi analisis kebutuhan dan kondisi bahan ajar dan silabus yang tersedia. Instrumen yang digunakan adalah angket, pedoman wawancara, dan observasi.

Pada langkah kedua, sumber data diambil dari peserta, guru BIPA Bisnis UMN, dan teman sejawat, juga guru dari BIPA Bisnis Universitas Trisakti, BIPA Bisnis Menara Batavia, LTC atau BIPA UKSW, dan BIPA Bisnis Bloombank. Tujuan pengambilan data adalah untuk melakukan perencanaan pengembangan model bahan ajar. Instrumen yang digunakan adalah angket, pedoman wawancara, dan observasi.

Pada langkah ketiga, sumber data diambil berdasarkan angket hasil uji kelayakan model bahan ajar yang dikembangkan, kelayakan bahan ajar dari teman sejawat, kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan melalui uji coba pada kelompok kecil, data dari pakar mengenai kelayakan bahan ajar BIPA setelah revisi dan uji coba kelompok kecil, dan data dari pakar soal kelayakan silabus BIPA. Para pakar berasal dari Program BIPA Dahsyat, BIPA Universitas Ngurah Rai/ APBIPA Bali, LTC atau BIPA UKSW, dan Fakultas Ilmu Komunikasi UMN.

Pada langkah terakhir, data diambil dari hasil angket dan jawaban para guru BIPA saat model bahan ajar diimplementasikan kelompok besar di Program BIPA Bisnis - Bloombank dan Program BIPA, LTC, UKSW. Tujuan pengambilan data untuk mengetahui data efektivitas bahan ajar. Semua data sangat bermanfaat untuk tahap akhir

penelitian ini yakni lahirnya produk model akhir bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi TKA yang dapat didistribusikan dan dipublikasikan kepada khalayak.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Analisis dokumen

Untuk memperoleh data yang berwujud seperangkat pembelajaran seperti silabus, bahan ajar, lembar kegiatan peserta, dan pedoman mengajar guru di BIPA Bisnis UMN dilakukan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen.

b. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, model pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil akhir belajar peserta yang melalui tes kemahiran berbahasa Indonesia yang mengacu pada peta masalah UKBI.

c. Wawancara

Untuk menganalisis kondisi bahan ajar dan analisis kebutuhan peserta dan guru BIPA serta lembaga BIPA, peneliti juga mengadakan wawancara. Wawancara yang dilakukan kepada lembaga seputar ketersediaan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk komunikasi bisnis. Wawancara yang dilakukan kepada peserta seputar identitas diri, tujuan belajar Bahasa Indonesia, dan kemampuan berbahasa peserta serta kebutuhan topik-topik bahan ajar. Sementara itu, wawancara kepada guru dimaksudkan untuk mengetahui pendapat guru tentang kebutuhan topik juga silabus dan bahan ajar yang tersedia. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui kebutuhan guru akan bahan ajar yang memadai. Berikut adalah kisi-kisi analisis kebutuhan melalui wawancara untuk lembaga, peserta, dan guru.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara Analisis Kondisi dan Analisis Kebutuhan bagi Lembaga, Peserta, dan Guru

NO.	LEMBAGA	PESERTA	GURU
1.	Dimensi rasional kesesuaian tujuan dan kebutuhan	Identitas diri	Identitas diri
2.	Dimensi kemandirian	Tujuan belajar Bahasa Indonesia	Tujuan mengajar BIPA
3.	Dimensi pengembangan diri	Tujuan datang ke Indonesia	Metode belajar yang biasa digunakan
4.	Dimensi kreativitas	Kemampuan berbahasa	Bahan ajar yang biasa diberikan kepada peserta
5.	Dimensi kerja sama	Ketertarikan belajar BIPA Komunikasi Bisnis	Kemampuan bahasa Indonesia dan asing
6.	Dimensi isi	Kebutuhan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis	Kebutuhan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis
7.	Dimensi kesesuaian	Kebutuhan topik-topik belajar BIPA Komunikasi Bisnis	Kebutuhan topik-topik belajar BIPA Komunikasi Bisnis
8.	Dimensi keotentikana tugas		
9.	Dimensi kepekaan budaya		
10.	Dimensi tampilan gambar		
11.	Dimensi kemudahan akses		
12.	Dimensi tautan		
13.	Dimensi pedoman		
14.	Dimensi pilihan inovasi		
15.	Dimensi metodologi fleksibilitas		
16.	Dimensi stimulus		

d. Angket

Angket dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan guru BIPA. Selain itu, angket juga digunakan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang akan dievaluasi bersama dengan para pakar. Berikut adalah kisi-kisi angket analisis kebutuhan dan kelayakan produk.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Angket Analisis Kebutuhan dan Analisis Kelayakan Produk

NO.	DIMENSI	ANALISIS KEBUTUHAN				ANALISIS KELAYAKAN PRODUK			
		TD	KD	D	SD	TS	KS	S	SS
1.	Dimensi rasional kesesuaian tujuan dan kebutuhan								
2.	Dimensi kemandirian								
3.	Dimensi pengembangan diri								
4.	Dimensi kreativitas								
5.	Dimensi kerja sama								
6.	Dimensi isi								
7.	Dimensi kesesuaian								
8.	Dimensi keotentikana tugas								
9.	Dimensi kepekaan budaya								
10.	Dimensi tampilan gambar								
11.	Dimensi kemudahan akses								
12.	Dimensi tautan								
13.	Dimensi pedoman								
14.	Dimensi pilihan inovasi								
15.	Dimensi metodologi fleksibilitas								
16.	Dimensi stimulus								

3. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Validasi dan reliabilitas perlu dimiliki sebuah instrumen penelitian. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan angket. Pada lembar wawancara akan tercantum beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta, guru, dan lembaga. Adapun pertanyaannya adalah seputar kondisi bahan ajar dan silabus yang tersedia dan daftar pertanyaan tentang kebutuhan yang diharapkan tersedia di dalam bahan ajar seperti topik yang diinginkan, metodologi, tampilan bahan

ajar, tata letak, warna, dan evaluasi berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Nation dengan pilihan jawaban 1) Tidak Tersedia, 2) Tersedia untuk analisis kondisi dan untuk analisis kebutuhan menggunakan pilihan jawaban 1) Tidak Dibutuhkan, 2) Kurang Dibutuhkan, 3) Dibutuhkan, dan 4) Sangat Dibutuhkan. Untuk uji kelayakan telah disediakan instrumen berupa angket bagi para pakar yang berisi daftar pertanyaan dan pernyataan berdasarkan teori seleksi bahan ajar yang dikembangkan oleh Tomlinson dan Richard. Sementara itu, untuk menguji keefektifan model bahan ajar yang dikembangkan peneliti menggunakan instrumen berupa angket dan wawancara dengan mendasar pada teori yang dikembangkan oleh Tomlinson, dan Cunningsworth dengan skala Likert yang berisi empat kategori pilihan, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS).

Tomlinson menjelaskan bahwa peran paling penting dari bahan ajar adalah melibatkan peserta didik dalam membuat keputusan mengenai proses belajar mereka. Salah satunya adalah menyalurkan energi mereka dalam membuat bahan yang ada lebih relevan dan memotivasi mereka; melibatkan mereka dalam pembuatan bahan mereka sendiri di luar bahan yang ada untuk menyesuaikan bahan ajar tersebut dengan minat dan tingkat belajar mereka. Untuk mengetahui kebutuhan yang diinginkan oleh peserta, guru, dan lembaga, peneliti mengajukan analisis kebutuhan terlebih dahulu yang nantinya akan terlihat kebutuhan apa yang diperlukan oleh peserta, guru, dan lembaga. Peneliti berpedoman pada kriteria yang disampaikan oleh Tomlinson berikut ini untuk menganalisis situasi. Namun, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan difokuskan pada kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas dan bertujuan khusus komunikasi bisnis (Tomlinson, 2003; Ampa, 2013). Berikut adalah pedoman instrument yang digunakan dalam pengumpulan data.

Tabel 3.4
Pedoman Instrumen Pengumpulan Data Berdasarkan Kebutuhan Peserta

NO.	DIMENSI	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Rasional/ Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan tujuan dan objektivitas bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis secara jelas? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang mawadahi kebutuhan, keinginan, minat dan tujuan peserta? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang cocok dan efektif dalam membantu peserta? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis memberikan rasa percaya diri kepada peserta untuk memulai komunikasi dan dapat mengatasi masalah dalam komunikasi? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis mawadahi pengembangan keterampilan berbahasa yang memungkinkan mereka mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam kehidupan profesional/ bisnis?
2.	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan instruksi yang jelas dalam beragam strategi pembelajaran bahasa dan mengusulkan cara menggunakan dan menerapkannya? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang melibatkan peserta dalam mempertimbangkan proses belajar dan mengalami beragam jenis kegiatan pembelajaran yang berbeda meskipun tanpa guru? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar membantu peserta dalam menemukan gaya belajar mereka dan kesukaannya, kebiasaan belajar, dan strategi belajar? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar memberi peserta kesempatan untuk membuat pilihan yang sesuai dengan tingkat linguistik mereka, gaya belajar yang mereka suka, tingkat keterlibatan dalam teks dan waktu yang tersedia? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang membangkitkan peserta untuk mengevaluasi strategi mereka atau kegiatan belajar mereka, atau isi bahan ajar?
3.	Pengembangan Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang melibatkan faktor kognitif peserta? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan peserta kapasitas untuk berpikir rasional dan mampu untuk menyelesaikan masalah? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang juga

NO.	DIMENSI	DAFTAR PERTANYAAN
		<p>melibatkan emosi peserta dalam proses pembelajaran?</p> <p>d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memungkinkan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif?</p> <p>e. Apakah dibutuhkan bahan ajar memungkinkan individu mengembangkan bakatnya?</p>
4	Kreativitas	<p>a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang menggali pengetahuan dan pengalaman peserta sebelumnya dan memberikan kesempatan pengembangan yang lebih jauh?</p> <p>b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan kesempatan yang cukup untuk membangkitkan partisipasi dan menimbulkan energinya?</p> <p>c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan kegiatan tantangan bagi peserta bermotivasi tinggi?</p> <p>d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan evaluasi yang menantang di dalam atau luar kelas?</p> <p>e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang dilengkapi media ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa?</p>
5	Kerja Sama	<p>a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang menawarkan kesempatan untuk pembelajaran kooperatif seperti kegiatan kerja kelompok atau berpasangan?</p> <p>b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang menawarkan kesempatan untuk pembelajaran kooperatif seperti kegiatan pertukaran informasi?</p> <p>c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang dapat menimbulkan interaksi yang baik sesama pengajar?</p> <p>d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang membangkitkan kegiatan positif dengan memberikan setiap individu peran spesifik untuk dimainkan dalam aktivitas?</p> <p>e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang dapat membangkitkan kegiatan positif dengan memberi setiap individu yang memungkinkan mereka berkontribusi secara aktif dalam interaksi kelompok?</p>
6	Isi	<p>a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan masukan yang bervariasi dan komprehensif untuk memfasilitasi pemerolehan informal dan formal?</p> <p>b. Apakah dibutuhkan bahan ajar dengan topik yang memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam berkomunikasi bisnis?</p>

NO.	DIMENSI	DAFTAR PERTANYAAN
7	Kesesuaian	<p>c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat beragam kegiatan pada tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan programnya?</p> <p>d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang penjelasan tata bahasanya cukup?</p> <p>e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memiliki banyak latihan yang berhubungan dengan komunikasi bisnis?</p>
8	Keotentikan Tugas	<p>a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan pajanan bahasa asing yang otentik selama kegiatan menyimak dan membaca?</p> <p>b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang isinya realistis dan merefleksikan topik dan peristiwa dari dunia nyata?</p> <p>c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang kegiatannya menghubungkan minat peserta dengan kehidupan dunia nyata?</p> <p>d. Apakah dibutuhkan tugas di dalam bahan ajar yang menggali bahasa sasaran secara komunikatif?</p> <p>e. Apakah dibutuhkan bahan ajar dengan teks yang membangkitkan proses komunikasi nyata?</p>
9.	Kepekaan Budaya	<p>a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang tidak terdapat stereotype, ketidakakuratan, visual mengenai gender, ras, kelas social, atau kebangsaan?</p> <p>b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang menunjukkan kekontrasan antara budaya peserta yang satu dan yang lain?</p> <p>c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang merefleksikan kepekaan dan kesadaran variasi sosiokultural?</p> <p>d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang relevan dan sesuai atau cocok dengan nilai dan keyakinan kepekaan konteks budaya peserta?</p> <p>e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang menyajikan</p>

NO.	DIMENSI	DAFTAR PERTANYAAN
		unsur budaya secara multikultural melalui tokoh dan latar budaya?
10.	Tampilan Gambar	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang rancangan dan tampilannya jelas? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang setiap halaman ada campuran gambar dan teks? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang gambarnya berwarna atau fungsional? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang cukup memiliki lembar kosong setiap halaman? e. Apakah terdapat buku khusus peserta untuk berlatih dengan tersedia lembaran kosong?
11.	Kemudahan Akses	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang disusun dengan jelas dan mudah diakses? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat indeks, daftar kosakata, atau hal lain yang mempermudah peserta menggunakan bahan ajar khususnya untuk revisi atau tujuan pembelajaran sendiri? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan peserta kesempatan menyampaikan saran yang jelas bagaimana menggunakan buku dan bagaimana mengeksplorasi isi buku secara efektif? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang instruksi untuk mengerjakan kegiatan cukup jelas? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang pesertanya dapat mengecek kemajuannya melalui bahan ajar ini?
12.	Tautan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang unit dan latihannya bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang buku teksnya terhubung dengan buku teks lain? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat keseimbangan Antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca)? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang fokus pembelajarannya pada hasil? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang focus pembelajarannya pada proses?

NO.	DIMENSI	DAFTAR PERTANYAAN
13.	Stimulus	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi mereka? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat pajakan yang cukup pada bahasa sasaran melalui membaca ekstensif? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan daur ulang isi, kosakata, dan tata bahasa? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang per keterampilan mengandung tata Bahasa yang sedang diajarkan? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat tokoh, latar, dan alur yang menarik sehingga menimbulkan rangsangan yang baik saat belajar?

Buku teks akan mempunyai nilai yang besar apabila guru memasukkan ide dan pengalaman dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Di dalam buku teks terdapat teori dan prinsip. Dengan memberikan arahan praktis tentang bagaimana menyesuaikan dengan teks dan kegiatan tertentu, mengusulkan pendekatan metode dan inovatif dan menawarkan rencana prosedur alternatif untuk memungkinkan guru mengontrol motivasi peserta di dalam kelas atau membangun interaksi yang produktif, buku teks dapat berperan sebagai pengendali yang sangat kuat untuk membangkitkan kesadaran.

Selanjutnya, untuk menganalisis kebutuhan guru dan lembaga, peneliti akan berpedoman kepada teori yang dikembangkan oleh Edge dan Wharton (Tomlinson, 2003). Mereka berpendapat bahwa persyaratan yang paling penting untuk guru dalam pengembangan profesionalnya adalah pilihan. Guru yang profesional tidak harus mengikuti buku teks semata-mata, mereka menambahkan, mengurangi, menghapus, dan mengubah tugas pada tahap perencanaan, dan mereka membentuk kembali rencana mereka selama proses pembelajaran. Kategori bahan ajar yang bisa memfasilitasi kreativitas dan fleksibilitas guru adalah sbb.

Tabel 3.5
Pedoman Instrumen Pengumpulan Data Berdasarkan Kebutuhan Guru

NO.	DIMENSI	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Pedoman	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memiliki buku pedoman selain buku inti bahasa Indonesia? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang mengandung catatan guru yang berguna dan jelas? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memiliki pedoman yang jelas untuk mengajar di dalam buku pegangan guru? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar dengan naskah simakan, kunci jawaban? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat daftar kosakata, perbendaharaan fungsional dan struktural, dan ringkasan pelajaran dalam buku pegangan guru?
2.	Pilihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan kesempatan bagi guru bisa menyajikan bahan dalam cara yang berbeda? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan guru ruang untuk adaptasi dan penyesuaian? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memungkinkan guru untuk menambah, menghilangkan, mengganti, dan berimprovisasi sesuai pemahamannya? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang mendorong guru dalam memilih dan mengontrol bahan ajar dalam penggunaannya? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia yang mewadahi gaya mengajar dan gaya kepribadian yang berbeda?
3.	Refleksi/ Eksplorasi/ Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang mengandung inovasi-inovasi kekinian dalam pemilihan topic-topik bisnis? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang mempercepat guru untuk berinovasi dan bereksperimen? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang mendorong kreativitas imajinasi dan eksplorasi guru? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang membantu meningkatkan kesadaran kritis guru dengan memfasilitasi bahan ajar itu sendiri dan metode yang ada di dalamnya? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi setiap pelajaran?

NO.	DIMENSI	DAFTAR PERTANYAAN
4.	Metodologi	<ul style="list-style-type: none">a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang merefleksikan wawasan dan temuan dari riset dan teori terbaru dari pemerolehan bahasa kedua?b. Apakah dibutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas?c. Apakah dibutuhkan bahan ajar Bahasa Indonesia bertujuan komunikasi bisnis?d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang disajikan berdasarkan tingkat kesulitan dan keluasan bahasan?e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang membantu mengembangkan pengetahuan lain selain komunikasi bisnis?
5.	Isi	<ul style="list-style-type: none">a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan masukan yang bervariasi dan komprehensif untuk memfasilitasi pemerolehan informal dan formal?b. Apakah dibutuhkan bahan ajar dengan topik yang memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam berkomunikasi bisnis?c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat beragam kegiatan pada tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan programnya?d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang penjelasan tata bahasanya cukup?e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memiliki banyak latihan yang berhubungan dengan komunikasi bisnis?
6.	Kesesuaian	<ul style="list-style-type: none">a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang penggunaan konsep dan bahasa sesuai dengan tingkatnya?b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang ketertarikan ragam dan topik bahan ajar dapat mawadahi kebutuhan peserta?c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang mengandung rasa bahasa penulis yang sesuai dengan pengguna bahan ajar?d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang tujuan dan sasaran sesuai dengan kebutuhan peserta BIPA bisnis?e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang mengandung filosofi pengarang sesuai dengan peserta BIPA Bisnis?

NO.	DIMENSI	DAFTAR PERTANYAAN
7	Keotentikan Tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan pajanan bahasa asing yang otentik selama kegiatan menyimak dan membaca? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang isinya realistik dan merefleksikan topik dan peristiwa dari dunia nyata? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang kegiatannya menghubungkan minat peserta dengan kehidupan dunia nyata? d. Apakah dibutuhkan tugas di dalam bahan ajar yang menggali bahasa sasaran secara komunikatif? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar dengan teks yang membangkitkan proses komunikasi nyata?
8.	Kepekaan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang tidak terdapat stereotipe, ketidakakuratan, visual mengenai gender, ras, kelas sosial, atau kebangsaan? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang menunjukkan kekontrasan antara budaya peserta yang satu dan yang lain? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang merefleksikan kepekaan dan kesadaran variasi sosiokultural? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang relevan dan sesuai atau cocok dengan nilai dan keyakinan kepekaan konteks budaya peserta? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang menyajikan unsur budaya secara multikultural melalui tokoh dan latar budaya?
9.	Tautan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang unit dan latihannya bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang buku teksnya terhubung dengan buku teks lain? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat keseimbangan Antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca)? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang fokus pembelajarannya pada hasil? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang focus pembelajarannya pada proses?

NO.	DIMENSI	DAFTAR PERTANYAAN
10.	Stimulus	<ol style="list-style-type: none"> a. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi mereka? b. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat pajanan yang cukup pada bahasa sasaran melalui membaca ekstensif? c. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang memberikan daur ulang isi, kosakata, dan tata bahasa? d. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang per keterampilan mengandung tata Bahasa yang sedang diajarkan? e. Apakah dibutuhkan bahan ajar yang terdapat tokoh, latar, dan alur yang menarik sehingga menimbulkan rangsangan yang baik saat belajar?

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yang berasal dari angket didapatkan dengan mengonversi jawaban responden menjadi skor. Teknik kualitatif digunakan untuk kajian pustaka yang dilakukan pada penelitian pendahuluan. Selain itu, teknik kualitatif juga digunakan saat mengamati, mencermati, dan menganalisis dokumen silabus dan bahan ajar yang tersedia. Selanjutnya, teknik kualitatif juga diperlukan untuk mendeskripsikan hasil uji kelayakan bahan ajar yang dikembangkan.

Data kuantitatif pertama diperoleh berdasarkan identifikasi kebutuhan peserta dan guru BIPA Bisnis UMN melalui angket. Data kualitatif didapat berdasarkan wawancara dengan 11 peserta BIPA Bisnis UMN dan 8 guru. Data kuantitatif juga akan diperoleh berdasarkan identifikasi kondisi bahan ajar dan silabus yang tersedia di Program BIPA Bisnis UMN melalui observasi dengan manajemen dan guru BIPA Bisnis UMN. Data kualitatif didapat juga dari analisis dokumen hasil kegiatan 1 dan 2 melalui angket, hasil observasi, dan hasil wawancara.

Berikut adalah kategori kebutuhan peserta, guru, dan lembaga, juga kategori kondisi bahan ajar yang tersedia.

Tabel 3.6
Kategori Kebutuhan Peserta, Guru, dan Lembaga BIPA Bisnis

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KEBUTUHAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	0 – 0,99	Tidak Dibutuhkan	Tidak menjadi prioritas
2.	1 – 1,99	Kurang Dibutuhkan	Tidak menjadi prioritas
3.	2 – 2,99	Dibutuhkan	Menjadi prioritas
4.	3 – 4	Sangat Dibutuhkan	Menjadi prioritas

Tabel 3.7 Kategori
Ketersediaan Bahan Ajar BIPA Bisnis

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KETERSEDIAAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	0 – 45,99	Tidak Tersedia	Diadakan
2.	45 – 90	Tersedia	Tidak diadakan

Selanjutnya, berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif dikembangkan model silabus dan bahan ajar melalui kajian teori, standar acuan kemahiran bahasa UKBI, hasil analisis kebutuhan, kondisi silabus, dan bahan ajar yang tersedia. Kemudian, data didapat dengan menguji validitas instrumen uji kelayakan model bahan ajar yang dikembangkan, mendapatkan data kelayakan bahan ajar dari teman sejawat melalui angket guru BIPA. Juga mendapatkan data kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan melalui uji coba pada kelompok kecil 2 peserta BIPA Bisnis melalui angket peserta, hasil observasi, dan hasil wawancara guru.

Selanjutnya, data diperoleh berdasarkan data dari pakar mengenai kelayakan bahan ajar BIPA dan silabus setelah revisi dan uji coba kelompok kecil. Jawaban angket dari 4 pakar (1 pakar bahasa Indonesia dari UKSW, 1 pakar pengembangan bahan ajar dari Program BIPA Dahsyat, 1 pakar BIPA dari Universitas Ngurah Rai dan APBIPA Bali, dan 1 pakar ilmu komunikasi dari UMN). Setelah itu, data kuantitatif diperoleh berdasarkan data uji kelayakan model melalui uji coba dan uji efektivitas pada kelompok besar melalui eksperimen semu. Responden adalah 5 peserta dan 3 guru dari

BIPA Bisnis LTC, UKSW dan BIPA Dahsyat, Bloombank. Berikut adalah kategori kelayakan produk dan keefektifan produk.

Tabel 3.8 Kategori Kelayakan Produk

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KELAYAKAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	$\langle g \rangle \geq 0,70$	Layak	Dipertahankan
2.	$0,30 \leq \langle g \rangle \leq 0,70$	Cukup layak	Dipertahankan
3.	$\langle g \rangle < 0,30$	Kurang layak	Diganti

Tabel 3.9 Kategori Keefektifan Produk

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KEEFEKTIFAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi	Efektif
2.	$0,30 \leq \langle g \rangle \leq 0,70$	Sedang	Cukup Efektif
3.	$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah	Kurang Efektif



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis

1. Hasil Analisis Kebutuhan Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis

Sesuai dengan langkah-langkah pengembangan model Gall dan Borg, analisis kebutuhan adalah langkah pertama yang telah dilakukan melalui analisis keharusan, analisis kelemahan, dan kebutuhan. Analisis kebutuhan, analisis kondisi, dan analisis dokumen adalah wujud penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tahap ini. Analisis kebutuhan diperoleh melalui penyebaran angket, observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan guru BIPA UMN. Untuk memenuhi analisis kondisi, penelitian difokuskan pada identifikasi kondisi bahan ajar dan silabus yang tersedia di Program BIPA UMN melalui angket, observasi, dan wawancara manajemen dan guru BIPA UMN. Tahap pertama ini diakhiri dengan analisis dokumen hasil analisis kebutuhan dan analisis kondisi. Berdasarkan analisis dokumen ini diketahui hasilnya berupa butuh tidaknya bahan ajar yang sedang digunakan dengan model bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2008: 111-119), pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) memiliki sejumlah unsur yang berbeda daripada pengajaran bahasa Indonesia secara umum. Salah satu letak perbedaan yang mencolok adalah adanya perbedaan latar belakang budaya dari para peserta. Analisis kebutuhan para peserta serta norma-norma pedagogis dari pembelajaran bahasa merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar ketika memilih bahan ajar BIPA yang melibatkan para peserta asing. Analisis Keharusan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing

a. Bahan Ajar sesuai dengan Analisis Kebutuhan

Sesuai dengan artikel ilmiah yang ditulis oleh Ampa, *et. al.* (2013: 1-10), Tomlinson menjelaskan bahwa peran paling penting dari bahan ajar adalah melibatkan peserta dalam membuat keputusan mengenai proses belajar mereka. Salah satunya adalah menyalurkan energi mereka dalam membuat materi yang ada lebih relevan dan memotivasi mereka; melibatkan mereka dalam pembuatan materi mereka sendiri di luar materi yang ada untuk menyesuaikan bahan ajar tersebut dengan minat dan tingkat belajar mereka. Untuk mengetahui kebutuhan yang diinginkan oleh peserta, guru, dan lembaga, telah diajukan analisis kebutuhan terlebih dahulu yang nantinya akan terlihat kebutuhan apa yang diperlukan oleh peserta, guru, dan lembaga. Penelitian ini berpedoman pada kriteria yang disampaikan oleh Tomlinson untuk menganalisis kebutuhan. Namun, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan difokuskan pada kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis.

Terdapat dua bagian besar untuk menganalisis keharusan. Pertama, dilihat dari keharusan bahan ajar berdasarkan kebutuhan peserta dan kedua dilihat berdasarkan kebutuhan guru. Berdasarkan keharusan bahan ajar dari sisi peserta, terdapat 13 dimensi yakni *rasional kebutuhan peserta, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, kerja sama, isi, kesesuaian, keotentikan tugas, kepekaan budaya, tampilan, kemudahan akses, tautan, dan stimulus* (Tomlinson, 2003).

Dimensi pertama, *rasional kebutuhan peserta*, dijelaskan bahwa sebuah buku ajar harus memiliki kejelasan tujuan setiap unit, kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan, keinginan, minat dan tujuan peserta bisnis sehingga efektif dan memberi rasa percaya diri dan dapat diterapkan dalam dunia nyata. Dimensi kedua, *kemandirian/otonomi*, dijelaskan bahwa bahan ajar harus memiliki kejelasan instruksi, kesesuaian tingkatan materi dan pilihan materi, ketersediaan evaluasi dalam beragam strategi

belajar secara mandiri sehingga bahan ajar dapat dipelajari meskipun tanpa guru. Dimensi ketiga, *pengembangan diri*, dijelaskan bahwa bahan ajar yang baik melibatkan faktor kognitif dan afektif peserta sehingga sanggup berpikir rasional, kritis, dan sanggup mengembangkan bakat. Dimensi keempat, *kreativitas*, bahwa bahan ajar yang baik memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta untuk membangkitkan partisipasi dan menimbulkan energinya melalui media ajar, latihan, dan tugas yang menantang sehingga termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Dimensi kelima, *kerja sama*; ketersediaan metode di dalam bahan ajar yang menawarkan kesempatan untuk peserta kooperatif seperti kegiatan kerja kelompok atau berpasangan sehingga dapat bertukar informasi dan peserta pun dapat berkontribusi secara aktif dalam interaksi kelompok. Dimensi keenam, *isi bahan ajar bahasa*; bahan ajar kebahasaan yang bervariasi antara formal dan nonformal dengan topik-topik komunikasi bisnis yang disertai penjelasan tata bahasa yang memadai dan evaluasi berbasis tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai.

Dimensi ketujuh, *kesesuaian bahan ajar*; ketersediaan materi kebahasaan, rasa bahasa penulis, ragam dan topik bahan ajar yang sesuai dengan peserta bisnis sehingga tujuan atau sasaran pembelajaran tercapai. Dimensi kedelapan *keotentikan tugas*; ketersediaan tugas-tugas di dalam bahan ajar menggali bahasa sasaran secara komunikatif dan realistis serta merefleksikan topik dan peristiwa dari dunia bisnis secara nyata sehingga kegiatan melalui tugas-tugas dalam bahan ajar dapat menghubungkan minat peserta dengan kehidupan dunia bisnis secara nyata. Dimensi kesembilan *kepekaan budaya*; ketersediaan bahan ajar yang merefleksikan kepekaan dan kesadaran adanya variasi sosiokultural sehingga peserta memiliki kepekaan konteks budaya secara multikultural melalui tokoh dan latar budaya di dalam bahan ajar.

Dimensi kesepuluh *tampilan gambar*; ketersediaan rancangan dan tampilan bahan -ajar, teks dan gambar yang menarik, lembar kosong setiap halaman untuk pengisian evaluasi, dan buku latihan khusus peserta. Dimensi kesebelas *kemudahan akses*; ketersediaan kemudahan mengakses bahan ajar, terdapat indeks, daftar kosakata, cara atau instruksi yang jelas dalam menggunakan buku dan bagaimana mengeksploitasi isi buku secara efektif dan komunikatif sehingga mempermudah peserta menggunakan bahan ajar. Dimensi kedua belas adalah *tautan*; setiap unit dan latihan yang saat digunakan bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa dengan teks yang lain sehingga terdapat keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). Dimensi ketiga belas *stimulus*; terdapat kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi bisnis mereka di kehidupan nyata sehingga bahan ajar yang digunakan menimbulkan rangsangan yang baik untuk belajar. Sementara itu, keharusan yang ada pada bahan ajar dilihat dari sisi guru terdapat sepuluh dimensi yakni *pedoman, pilihan, refleksi/ inovatif, metodologi, fleksibilitas, tampilan gambar, kemudahan akses, kepekaan budaya, tautan, dan stimulus* (Tomlinson, 2003; Ampa, 2013).

Dimensi pertama *pedoman*; bahan ajar yang baik memiliki ketersediaan buku pedoman guru, yakni buku pegangan guru selain buku ajar bahasa Indonesia yang tersedia saat ini, catatan bagi guru yang berguna dan jelas untuk dilakukan, naskah simakan dan kunci jawaban, daftar kosakata penting, dan ringkasan pelajaran di setiap unit buku pegangan guru. Dimensi kedua *pilihan*; bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis memberikan kesempatan kepada guru untuk bisa menyajikan materi dalam cara yang berbeda, memberikan guru ruang untuk adaptasi, memungkinkan guru

untuk menambah, menghilangkan, mengganti, dan berimprovisasi sesuai pemahamannya.

Dimensi ketiga adalah *refleksi dan inovasi*; bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis mengandung inovasi-inovasi kekinian dalam pemilihan topik-topik bisnis, mendorong kreativitas imajinasi dan eksplorasi guru dalam berkomunikasi bisnis, meningkatkan kesadaran kritis guru dengan memfasilitasi bahan ajar itu sendiri dan metode yang ada di dalamnya, dan mendorong guru mengevaluasi setiap unit pelajaran. Dimensi keempat adalah *metodologi*; bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis harus merefleksikan wawasan dan temuan dari riset dan teori terbaru dari pemerolehan bahasa kedua, berbasis tugas, bertujuan khusus komunikasi bisnis, atau diperkenalkan bidang lain.

Dimensi kelima adalah *fleksibilitas*; ketersediaan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang memberikan kesempatan guru untuk mempersiapkan tambahan materi dan media ajar secara fleksibel. Dimensi keenam adalah tampilan gambar; rancangan dan tampilan bahan ajar, teks dan gambar yang menarik, lembar kosong setiap halaman untuk pengisian evaluasi, dan buku latihan khusus peserta. Dimensi ketujuh adalah kemudahan akses; artinya kemudahan mengakses bahan ajar, terdapat indeks, daftar kosakata, cara atau instruksi yang jelas dalam menggunakan buku dan bagaimana mengeksplorasi isi buku secara efektif dan komunikatif sehingga mempermudah peserta menggunakan bahan ajar.

Dimensi kedelapan adalah *kepekaan budaya*; berarti bahan ajar komunikasi bisnis selain penekanan pada keterampilan berbahasa juga mengungkap unsur budaya bahasa yang dipelajari, dalam hal ini pentingnya memahami komunikasi antarbudaya. Dimensi kesembilan adalah *tautan*; setiap unit dan latihan bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa

dengan teks yang lain sehingga terdapat keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). Dimensi kesepuluh adalah *stimulus*; artinya bahan ajar yang baik bila terdapat kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi bisnis mereka di kehidupan nyata sehingga bahan ajar yang digunakan menimbulkan rangsangan yang baik untuk belajar.

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian bahan ajar sesuai dengan analisis kebutuhan.

b. Peserta Didik

Berdasarkan keharusan bahan ajar dari sisi peserta, terdapat 13 dimensi yakni *rasional kebutuhan peserta, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, kerja sama, isi, kesesuaian, keotentikan tugas, kepekaan budaya, tampilan, kemudahan akses, tautan, dan stimulus* (Tomlinson, 2003; Ampa, *et al*, 2013).

Pada dimensi pertama, *rasional kebutuhan peserta*, ditanyakan apakah dibutuhkan bahan ajar yang memiliki kejelasan tujuan setiap unit, peserta didik rata-rata menjawab **sangat dibutuhkan**. Di setiap unit telah dijelaskan tujuan pembelajaran dalam bentuk sapaan seperti berikut ini.



Gambar 4.1 Tampilan Bahan Ajar Dimensi Rasional Kebutuhan Siswa

Pertanyaan berikutnya adalah apakah dibutuhkan bahan ajar yang memiliki kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan, keinginan, minat dan tujuan peserta bisnis sehingga efektif dan memberi rasa percaya diri dan dapat diterapkan dalam dunia nyata. Peserta didik rata-rata menjawab **sangat membutuhkan**. Buku ajar ini bertujuan khusus komunikasi bisnis dan di dalamnya terdapat tugas-tugas yang harus mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan rasa percaya diri dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tugas-tugas itu tercantum di dalam buku kerja siswa seperti tampilan berikut ini.

Berikut adalah tugas-tugas yang harus Anda kerjakan selama satu program dengan hadiah-hadiah yang menarik!! Sudah siap menerima tantangan ini?

MINGGU KE- & JUMLAH BIN-TANG	TUGAS	JENIS/ SIFAT TUGAS	SARANA PENGUMPULAN	PENEKANAN KRITERIA PENILAIAN	BATAS WAKTU PENGUMPULAN
I ***	Menulis surat pribadi	Pedagogis	Blog	1. Penggunaan kalimat harapan dan prefiks ter-Kesantunan bahasa dan isi surat pribadi 2.	1 minggu
III ***	Story telling atau menceritakan tulisan artikel catatan perjalanan yang indah dan menarik.	Pedagogis	Voice Note WA/ Kakaotalk, atau Line	1. Penggunaan kaidah konjungsi sebab dan simpulan 2. Kesantunan bahasa dan isi catatan perjalanan	1 minggu
V ***	Potret saat Berkomunikasi dengan bahasa gaul di jejaring sosial.	Sasaran	Blog	1. Penggunaan bahasa gaul di jejaring sosial 2. Kesantunan bahasa di jejaring sosial.	1 minggu
IX ***	Menulis surat lamaran	Sasaran	Blog	1. Penggunaan singkatan dan akronim. 2. Kesantunan bahasa surat lamaran	1 minggu
X ***	Membuat daftar riwayat hidup	Sasaran	Blog	1. Penggunaan singkatan ungkapan 2. Kesantunan dan kerapian CV	1 minggu
XII ***	Membuat contoh rekaman saat wawancara kerja	Sasaran	Voice Note/ CD	1. Penggunaan kalimat tanya dengan prinsip 5W + 1H dan cara menjawabnya. 2. Kesantunan bahasa dan teknik wawancara kerja	1 minggu

Gambar 4.2
Tampilan Bahan Ajar Daftar Tugas-Tugas Peserta BIPA

Pada dimensi kedua, *kemandirian/ otonomi*, ditanyakan apakah dibutuhkan bahan ajar yang memiliki kejelasan instruksi, kesesuaian tingkatan materi dan pilihan materi, ketersediaan evaluasi dalam beragam strategi belajar secara mandiri sehingga bahan ajar dapat dipelajari meskipun tanpa guru. Jawaban peserta didik rata-rata **sangat dibutuhkan**. Buku ajar ini telah dilengkapi dengan buku kerja siswa yang di dalamnya terdapat instruksi yang jelas seperti contoh berikut ini.



Gambar 4.3

Tampilan Bahan Ajar Dimensi Kemandirian pada Buku Kerja Siswa

Selain itu, buku ajar ini mengandung kesesuaian tingkatan materi dan pilihan materi berdasarkan pelevelan UKBI dan materi pun disusun berdasarkan peta masalah dalam UKBI. Pada bagian akhir disuguhkan latihan soal-soal UKBI sebagai evaluasi dalam beragam strategi belajar secara mandiri sehingga bahan ajar dapat dipelajari meskipun tanpa guru. Berikut buktinya.

- C. Manakah unsur bahasa yang harus diperbaiki? Pilihlah A, B, C, atau D
1. Ika Anda sudah diterima di perusahaan kami, bersedia Anda ditempatkan
A B C
di cabang kami yang terjauh?
D
 2. Meskipun sudah diterima bekerja di perusahaan kami, tetapi Anda harus
A B C
mengikuti masa percobaan selama tiga bulan.
D
 3. Karena sudah diterima bekerja di perusahaan terkenal itu, maka Mija akan
A B C
tinggal di Indonesia selama lima tahun ke depan.
D
 4. Tugas dan kewajiban sebagai manajer keuangan ini saya akan lakukan
A B C
dengan penuh tanggung jawab.
D
 5. Atasan saya mempercayai saya sebagai manajer marketing yang
A B
bertanggung jawab dalam menjaga kwalitas pelayanan kepada nasabah.
C D
 6. X : "Bagaimana gaji yang Anda inginkan?"
A B
Y : "Saya mengikuti aturan saja, sesuai standar perusahaan."

Gambar 4.4
Tampilan Soal-soal Latihan UKBI

Pada dimensi ketiga, *pengembangan diri*, ditanyakan apakah peserta didik membutuhkan bahan ajar yang melibatkan faktor kognitif dan afektif peserta sehingga sanggup berpikir rasional, kritis, dan sanggup mengembangkan bakat. Rata-rata peserta didik menjawab **sangat membutuhkan**. Bahan ajar ini telah dibuat dengan tujuan pengembangan diri. Berdasarkan tujuan pembelajaran, tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Berikut bukti yang dapat dilihat pada buku kerja guru.

C. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Melalui program BIPA Komunikasi Bisnis II, peserta akan memiliki capaian-capaian berikut ini.

1. Peserta dapat **menelusuri** cara membuat salindia yang baik dan menarik sebagai persiapan presentasi. (C-1)
2. Peserta dapat **menerapkan** cara presentasi dengan bahasa dan teknik presentasi yang baik dan menarik. (C-3)
3. Peserta dapat **membaca dan memahami** surat perjanjian kerja dengan baik dan benar. (C-1)
4. Peserta dapat **menerapkan** cara berkomunikasi secara resmi dengan atasan, bawahan, dan rekan kerja dengan bahasa yang baik dan benar.(C-3)
5. Peserta dapat **berlatih** menulis penyusunan deskripsi tugas/ pekerjaannya dengan menggunakan kalimat-kalimat sehari-hari dalam dunia kerja. (C-4)
6. Peserta dapat **memosisikan dirinya** dan memainkan peranannya dalam drama menghadapi keluhan pelanggan dengan bahasa dan teknik yang humanis. (P-3)
7. Peserta dapat **mempraktikkan** menjadi pemimpin saat berdiskusi dengan bahasa dan teknik yang baik. (C-3)
8. Peserta dapat **berlatih** membuat surat dan notula rapat dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar. (C-4)
9. Peserta dapat **membuat** proposal kegiatan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar. (A-4)
10. Peserta dapat **membuat** laporan kegiatan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar.(A-4)
11. Peserta dapat **merangkai** kalimat dengan pilihan dan penulisan kata yang baik pada naskah pidato/ sambutan dengan teknik dan bahasa yang baik, benar, dan menarik. (A-4)
12. Peserta dapat **mempraktikkan** pidato/ sambutan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar. (C-3)

Gambar 4.5
Tampilan Dimensi Pengembangan Diri di dalam Bahan Ajar

Pada dimensi keempat, *keaktifan*, ditanyakan peserta didik membutuhkan bahan ajar yang memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta untuk membangkitkan partisipasi dan menimbulkan energinya melalui media ajar, latihan, dan tugas yang menantang sehingga termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Rata-rata peserta didik menjawab **sangat membutuhkan**. Bahan ajar hasil penelitian ini telah dirancang dengan menyediakan materi ajar dengan metode interaktif. Peserta didik tidak hanya berlatih kemampuan berbahasa secara individu, tetapi juga dilatih dan ditantang untuk kreatif melalui media ajar interaktif (pembagian Siswa A dan Siswa B) seperti berikut ini.

SISWA A: Menyebutkan kepanjangan dari akronim yang terdapat di dalam kotak berikut ini kepada Siswa B!

MENDATAR

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Lembaga Administrasi Negara
3. Yang Terhormat
4. Perseroan Terbatas
5. Pemilihan Umum
6. Nomor
7. Badan Urusan Logistik

MENURUN

2. Kalimantan Tengah
4. Nomor Induk Pegawai
6. Bukti Pelanggaran

SISWA B: Menyebutkan singkatan atau akronim kepada Siswa A untuk memulikan kepanjangannya!

MENDATAR

1. Dnsr
4. Rp
6. ddi
9. a.s.
10. hlm.

MENURUN

2. Kadiv
3. md.
5. ddk.
7. L.
8. No.

Gambar 4.6
Tampilan Dimensi Kreativitas di dalam Bahan Ajar

Pada dimensi kelima, *kerja sama*; ditanyakan apakah peserta didik membutuhkan bahan ajar yang mengandung ketersediaan metode di dalam bahan ajar yang menawarkan kesempatan untuk peserta kooperatif seperti kegiatan kerja kelompok atau berpasangan sehingga dapat bertukar informasi dan peserta pun dapat berkontribusi secara aktif dalam interaksi kelompok. Rata-rata jawaban peserta didik adalah **sangat membutuhkan**. Di dalam bahan ajar ini terdapat latihan-latihan yang bersifat interaktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kolaboratif. seperti berikut ini.

Siswa A

Anda ingin melihat pameran foto jurnalistik yang akan berlangsung selama satu bulan. Anda ingin mengajak teman untuk datang ke acara tersebut. Anda membuat janji dengan teman Anda. Mulailah percakapan Anda dengan

Apakah bisa kita lihat pameran foto jurnalistik? Tidak, itu sih gampang banget. Egoisme kita bisa janji untuk pergi bersama? Egoisme kalau hari Sabtu? Tidak, maaf, hari Sabtu juga sibuk. Saya harus beres di gereja. Egoisme kalau ganti hari ...

Waktu	Beni	Sofani	Rahm	Kenn	Sumi	Sabri	Minggi
08:00	Rapat Dharma						Menunggu
10:00		Konfirmasi Pesa	Mendapat laporan kegiatan			Pesan Modern	
12:00		Sinema	Sinema	Sinema	Salat Isolat	Tidur siang	Salam dalam ke-MDI
15:00		Harmonis papah/Pages		Mendala artikel teman Hama Pusi		Belajar BPA, Sima di UMSI	
17:00		Harmonis Makeni Kerasudat dan Informat		Belajar di Dewan Pers Indonesia		Belajar BPA, Sima di UMSI	Introduksi
19:00				Melakukan Riset		Belajar BPA, Sima di UMSI	

Siswa B

Anda ingin melihat pameran foto jurnalistik yang akan berlangsung selama satu bulan. Anda ingin mengajak teman untuk datang ke acara tersebut. Anda membuat janji dengan teman Anda. Mulailah percakapan Anda dengan

Apakah bisa kita lihat pameran foto jurnalistik? Tidak, itu sih gampang banget. Egoisme kita bisa janji untuk pergi bersama? Egoisme kalau hari Sabtu? Tidak, maaf, hari Sabtu juga sibuk. Saya harus beres di gereja. Egoisme kalau ganti hari ...

Waktu	Beni	Sofani	Rahm	Kenn	Sumi	Sabri	Minggi
08:00			Belajar matematika	Belajar program komputer	Sinema	Da UMSI	Compa
10:00	Rapat	Belajar	Mendapat laporan kegiatan				Geri
12:00		Sinema	Sinema	Sinema	Sinema		Tidur siang
15:00		Harmonis kelas di UMSI		Harmonis papah/Pages		Belajar BPA, Sima di UMSI	Geri
17:00					Da UMSI	Belajar BPA, Sima di UMSI	
19:00				Melakukan riset		Belajar	Menunggu

Gambar 4.7
Tampilan Dimensi Kerja Sama di dalam Buku Kerja Siswa

Pada dimensi keenam, *isi bahan ajar bahasa*; ditanyakan apakah peserta didik membutuhkan bahan ajar yang mengandung kebahasaan yang bervariasi antara formal dan nonformal dengan topik-topik komunikasi bisnis yang disertai penjelasan tata bahasa yang memadai dan evaluasi berbasis tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai. Jawaban peserta didik rata-rata **sangat membutuhkan**. Bahan ajar ini mengandung pokok bahasan bahasa gaul atau bahasa nonformal juga selain bahasa resmi atau formal. Hal ini dilakukan karena tenaga kerja asing tidak hanya bekerja di kantor dengan bahasa resmi, tetapi juga harus bergaul dengan masyarakat. Ini buktinya.



Gambar 4.8
Tampilan Dimensi Isi Bahan Ajar Nonformal

Pada dimensi ketujuh, *kesesuaian bahan ajar*; ditanyakan kepada peserta didik apakah mereka membutuhkan bahan ajar yang mengandung ketersediaan materi kebahasaan, rasa bahasa penulis, ragam dan topik bahan ajar yang sesuai dengan peserta bisnis sehingga tujuan atau sasaran pembelajaran tercapai. Rata-rata jawaban peserta didik **sangat membutuhkan**. Bahan ajar hasil penelitian ini memiliki topik-topik yang dipilih dan telah disesuaikan dengan dunia komunikasi bisnis seperti pada daftar isi buku berikut ini.

		DAFTAR ISI	
		Hlm.	
HALAMAN JUDUL	1	HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	4	KATA PENGANTAR	
LEMBAR PERSEMBAHAN	11	LEMBAR PERSEMBAHAN	
DAFTAR ISI	12	DAFTAR ISI	
UNIT 1A	13	DAFTAR LAMPIRAN	
UNIT 1B	31	UNIT VIIA	Persiapan Presentasi
UNIT 2A	45	UNIT VII B	Presentasi
UNIT 2B	63	UNIT VIII A	Hari Pertama Bekerja: Perjanjian Kerja
UNIT 3A	87	UNIT VIII B	Atasan, Bawahan, & Rekan Kerja
UNIT 3B	101	UNIT IX A	Mengenal Kantor Baru
UNIT 4A	122	UNIT IX B	Budaya Kantor yang Positif
UNIT 4B	134	UNIT X A	Memimpin Diskusi
UNIT 5A	149	UNIT X B	Menulis Notula Rapat
UNIT 5B	164	UNIT XIA	Membuat Proposal Kegiatan: Raker
UNIT 6A	180	UNIT XIB	Membuat Laporan Kegiatan
UNIT 6B	194	UNIT XII A	Naik Jabatan
		UNIT XII B	Sambutan dan Pidato

Gambar 4.9 Tampilan Dimensi Kesesuaian Bahan Ajar

Pada dimensi kedelapan *keotentikan tugas*; ditanyakan kepada peserta didik apakah mereka membutuhkan bahan ajar yang mengandung ketersediaan tugas-tugas di dalam bahan ajar menggali bahasa sasaran secara komunikatif dan realistis serta merefleksikan topik dan peristiwa dari dunia bisnis secara nyata sehingga kegiatan melalui tugas-tugas dalam bahan ajar dapat menghubungkan minat peserta dengan kehidupan dunia bisnis secara nyata. Peserta didik memberikan jawaban rata-rata **sangat membutuhkan**. Berikut adalah rancangan tugas-tugas yang harus peserta didik lakukan selamat mengikuti program BIPA Komunikasi Bisnis.

MGU KE- / JML *	TUGAS	JENIS/ SIFAT TUGAS	SARANA PENGUMPULAN	PENEKANAN KRITERIA PENILAIAN	BATAS WAKTU PENGUMPULAN
I ***	Membuat Salindia yang Menarik	Pedagogis/ individu	Blog	1. Penggunaan kalimat majemuk, pelesapan 2. Teknik dan bahasa pembuatan salindia	1 minggu
II ***	Praktik Presentasi tentang Perusahaan Tempat Ia Bekerja	Sasaran/ individu	CD/ Youtube	1. Penggunaan Imbuhan Baru dalam bahasa Indonesia 2. Kasantunan komunikasi (bahasa dan teknik) berpresentasi.	1 minggu
IX ***	Membuat Proposal Kegiatan	Pedagogis/ kelompok	Blog	1. Penggunaan kaidah penulisan huruf kapital dan miring 2. Kasantunan bahasa penulisan proposal kegiatan	1 minggu
X ***	Membuat Laporan Kegiatan	Sasaran/ kelompok	Blog	1. Penggunaan kaidah penulisan laporan. 2. Kasantunan bahasa dan teknik penulisan laporan kegiatan.	1 minggu
XI ***	Menulis Naskah Sambutan/ Pidato	Pedagogis/ individu	Blog	1. Penggunaan kaidah penulisan kata 2. Kasantunan bahasa dan isi pidato	1 minggu
XII ***	Sambutan dan Pidato	Sasaran/ individu	Voice Note/ Youtube	1. Penggunaan kalimat efektif 2. Kasantunan bahasa dan teknik berpidato	1 minggu

2. Menulis

Membuat Struktur Organisasi

Buatlah struktur organisasi atau perusahaan di tempat Anda bekerja. Lengkapi dengan nama jabatan, nama orang, dan foto.



Gambar 4.10 Tampilan Dimensi Keotentikan Tugas

Pada dimensi kesembilan *kepekaan budaya*; ditanyakan apakah peserta didik membutuhkan bahan ajar yang memiliki ketersediaan bahan ajar yang merefleksikan kepekaan dan kesadaran adanya variasi sosiokultural sehingga peserta memiliki kepekaan konteks budaya secara multikultural melalui tokoh dan latar budaya di dalam

bahan ajar pada buku ajar yang telah dirancang. Rata-rata peserta didik menjawab **sangat membutuhkan**. Berikut adalah daftar unsur budaya yang terdapat di dalam bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis berikut ini.

3.

Unsur Budaya: Ketika berpendapat, masyarakat Indonesia lebih sering menggunakan ungkapan "Saya rasa" bukan "Saya pikir". Ini menunjukkan bahwa orang Indonesia sangat menjunjung tinggi sikap *tepo seliro*.

D. MENULIS & TATA BAHASA



3. Unsur Budaya

Masyarakat Indonesia yang tinggal di Jakarta, cenderung terpengaruh bahasa Betawi, bahasa asli masyarakat Jakarta pada kata apa → ape, ada → ade, saja → aja → aje, gua, elo, nyokap, bokap, dll

Buku Kerja Siswa BIPA Komunikasi Bisnis 2 46

c.

Halo, selamat pagi Sahabat BIPA Dahsyat. Nama saya Dong Woo Kim. Kim nama (1)_____ saya. (2)_____ saya selalu memanggil Mr. Kim. Padahal, saya ingin dipanggil Pak Kim. Saya (3)_____ PT Tonikum Jaya Media. Sudah hampir 10 tahun saya bergabung dengan perusahaan media yang cukup besar di Indonesia ini.

Saya berasal dari Korea. Sama seperti Mija. Jadi, saya senang dan bahagia ada orang Korea juga yang bekerja di perusahaan ini. Mija menganggap saya sebagai (4)_____ karena di dalam budaya Korea, hubungan senior dan (5)_____ itu sangat penting dalam pergaulan.

Halo, Sahabat BIPA. Nama saya Syahrul. Saya berasal dari India. Saya bekerja di sini sebagai

Gambar 4.11
Tampilan Dimensi Kepekaan Budaya

Pada dimensi kesepuluh *tampilan gambar*; ditanyakan kepada peserta apakah mereka membutuhkan bahan ajar yang mengandung ketersediaan rancangan dan tampilan bahan ajar, teks dan gambar yang menarik, lembar kosong setiap halaman untuk pengisian evaluasi, dan buku latihan khusus peserta. Rata-rata peserta didik menjawab **sangat membutuhkan**. Bahan ajar ini telah dirancang dengan gambar-gambar yang menarik sehingga menggugah dan menggairahkan peserta untuk belajar lebih giat lagi. Selain itu, terdapat juga lembar-lembar kosong pada buku kerja siswa untuk pengisian evaluasi. Seperti in contohnya.



Gambar 4.12
Tampilan Dimensi Gambar dalam Bahan Ajar

Pada dimensi kesebelas *kemudahan akses*; ditanyakan apakah peserta didik membutuhkan bahan ajar yang memiliki ketersediaan kemudahan mengakses bahan ajar, terdapat indeks, daftar kosakata, cara atau instruksi yang jelas dalam menggunakan buku dan bagaimana mengeksplorasi isi buku secara efektif dan komunikatif sehingga mempermudah peserta menggunakan bahan ajar. Rata-rata jawaban peserta didik adalah **sangat membutuhkan**. Buku ajar ini memiliki kemudahan akses karena di beberapa pokok bahasan membaca tersambung pada link atau laman tempat teks itu berasal sehingga peserta didik dengan mudah dapat mengecek sumber aslinya di internet. Selain itu, adanya kelengkapan bahan ajar yang terdiri dari buku inti, buku kerja siswa, dan buku kerja guru yang mengandung daftar kosakata dan kunci jawaban setiap soal atau latihan membantu peserta didik dengan mudah menggunakan bahan ajar secara efektif.

B. MEMBACA

1. Bacalah wacana dengan tautan berikut ini,
[http://www.hipwee.com/sukses/9-prinsip-gila-bob-sadino-yang-tak-hanya-menjadikannya-kaya-namun-juga-berguna-sebagai-manusia/!](http://www.hipwee.com/sukses/9-prinsip-gila-bob-sadino-yang-tak-hanya-menjadikannya-kaya-namun-juga-berguna-sebagai-manusia/)

Bagaian 1

Kemarin petang Indonesia baru saja kehilangan salah satu pebisnis teragih yang pernah ada di negeri ini. Bob Sadino, pebisnis nyentrik yang dikenal sebagai pemilik jaringan usaha Kemfood dan Kemchick wafat di Rumah Sakit Pondok Indah setelah 1 tahun melawan komplikasi penyakitnya. Bob Sadino yang juga kerap disapa dengan "Om Bob" meninggalkan tak hanya *legacy* bisnis raksasa, tapi juga berbagai pelajaran penting dalam mengarungi dunia usaha.

1. Persiapan Presentasi
2. Presentasi

a. berpresentasi	a. handal
b. bergiliran	b. pembawa acara
c. belum terbiasa	c. mc
d. kurang persiapan	d. materi acara
e. topik tidak terarah	e. susunan acara
f. motivasi lemah	f. keru acara
g. khawatir ditertawakan	g. protokoliter
h. khawatir membosankan	h. audiens
i. bertahap	i. candekiawan
j. berkesultifan	j. hadirin
k. positif	k. narasumber
l. optimis	l. sambutan
m. percaya diri	m. mahasempurna
n. menguasai materi	n. pembicara
o. audiens	o. pemajapan
p. pokok pikiran	p. adat istiadat
q. selinda	q. baju adat
r. etagres: wajah	r. rumah adat
s. bahasa tubuh	s. mengaji
t. samsak mata	t. menyalakan
u. penyuman tipis	u.
v. penyuman lebar	
w. penyuman netral	
x. penyuman sosial	
y. respon	

3. Persejran Kerja

Gambar 4.13
Tampilan Dimensi Kemudahan Akses dalam Bahan Ajar

Pada dimensi kedua belas, *tautan*; ditanyakan kepada peserta didik, apakah dibutuhkan bahan ajar yang di setiap unit dan latihan yang saat digunakan bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa dengan teks yang lain sehingga terdapat keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). Rata-rata peserta didik menjawab **sangat membutuhkan**. Bahan ajar ini didasarkan pada peta masalah dalam UKBI sehingga ketika mengajarkan satu masalah kebahasaan tertentu akan tersebar di setiap keterampilan baik yang bersifat produktif maupun reseptif seperti contoh berikut ini. Berdasarkan peta masalah dalam UKBI keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah konfiks ke-an. Dengan demikian, saat belajar menyimak, kosakata ke-an yang dipelajari. Ketika membaca, materi ajar membaca harus mengandung konfiks ke-an. Ketika berbicara pun, kosakata yang diajarkan juga mengandung konfiks ke-an. Begitu juga ketika mengajar menulis, kosakata yang mengandung konfiks ke-an yang diajarkan. Selain itu, berdasarkan topik juga di antara keterampilan produktif dan reseptif saling bertautan. Sebagai contoh, topik menulis surat lamaran, dalam unit itu peserta didik belajar menyimak kosakata tentang surat lamaran, berbicara tentang surat lamaran, membaca juga tentang surat lamaran, hingga peserta didik pun dapat menulis surat lamaran.

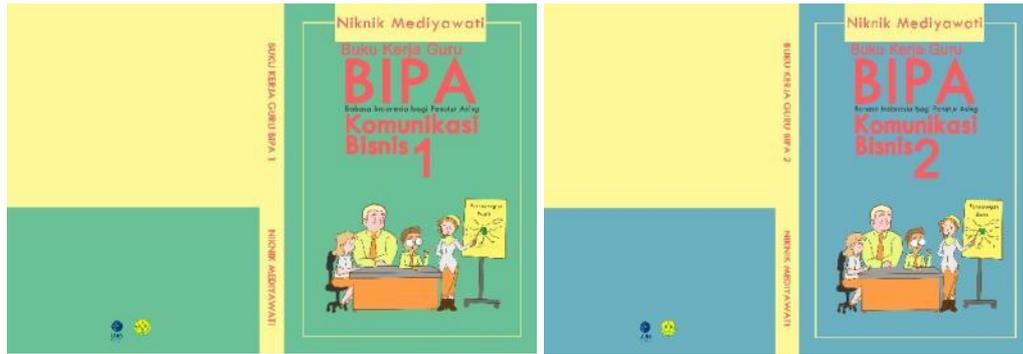
Pada dimensi ketiga belas *stimulus*; ditanyakan apakah peserta didik membutuhkan bahan ajar yang memberikan kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi bisnis mereka di kehidupan nyata sehingga bahan ajar yang digunakan menimbulkan rangsangan yang baik untuk belajar. Jawaban peserta didik rata-rata **sangat membutuhkan**. Bahan ajar ini selain berlandaskan pada standar kemahiran berbahasa Indonesia UKBI, juga berpedoman pada silabus berbasis tugas sehingga bahasa yang dipelajari adalah bahasa

yang sesungguhnya terjadi di dalam kehidupan nyata yang akan mereka hadapi baik di kantor maupun di lingkungan tempat ia bekerja dan tinggal.

c. Guru

Instrumen analisis kebutuhan berdasarkan sisi guru menggunakan sepuluh dimensi yakni *pedoman, pilihan, refleksi/ inovatif, metodologi, fleksibilitas, tampilan gambar, kemudahan akses, kepekaan budaya, tautan, dan stimulus* (Tomlinson, 2003; Ampa, 2013).

Pada dimensi pertama *pedoman*; ditanyakan kepada guru apakah mereka membutuhkan bahan ajar yang memiliki ketersediaan buku pedoman guru, yakni buku pegangan guru selain buku ajar bahasa Indonesia yang tersedia saat ini, catatan bagi guru yang berguna dan jelas untuk dilakukan, naskah simakan dan kunci jawaban, daftar kosakata penting, dan ringkasan pelajaran di setiap unit buku pegangan guru. Rata-rata guru menjawab **sangat membutuhkan**. Bahan ajar ini selain terdapat buku inti dan buku kerja siswa, juga dilengkapi buku kerja guru sebagai pedoman guru dalam mengajar. Di dalam buku kerja guru terdapat catatan bagi guru tentang apa yang akan dilakukan, naskah simakan, kunci jawaban, juga daftar kosakata. Seperti ini contohnya.



Unit 4A

IKLAN LOWONGAN PEKERJAAN

A. Capaian Pembelajaran : Peserta dapat membuat klipng iklan lowongan kerja dan menganalisis kebutuhan jenis pekerjaan yang dibutuhkan di Indonesia.

B. Tugas : Membuat Kliping dan Analisis Kebutuhan Jenis Pekerjaan di Indonesia

C. Pokok Bahasan : Iklan Lowongan Kerja

D. Unsur Bahasa : Imbunan Me-kan Pembentuk Kata Sifat

E. Unsur Budaya : -

F. Metode : PBL, PBL, Pratik, dan Tugas

G. Media : CD Menyimak dan Contoh Iklan Lowongan Kerja

H. Waktu : 2 x 200 menit

1. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Pendahuluan

a. Apersepsi: Guru bercerita tentang kondisi lapangan kerja di Indonesia dan peluang bagi orang asing untuk bekerja di Indonesia.

b. Penyampaian tujuan pembelajaran.

c. Penyampaian tata laksana jalannya pembelajaran

d. Peserta dan guru berdiskusi tentang tugas pada minggu yang lalu.

a. Menyimak:

- 1) Peserta menyimak kosakata melalui media CD Menyimak Unit 4A
- 2) Peserta meniru pengucapan kosakata melalui media CD Menyimak Unit 4A.
- 3) Peserta menulis kosakata berdasarkan rekaman CD Menyimak Unit 4A.
- 4) Peserta berdiskusi tentang kosakata yang belum dipahami.
- 5) Peserta menyimak "Bursa Kerja" dan mengiti kalimat rumpang
- 6) Peserta berdiskusi tentang jawaban menyimak "Bursa Kerja"

b. Membaca

- 1) Peserta membaca cerpen "Jari Tengah" Bagian 1
- 2) Peserta mendaftar kosakata sulit yang belum dipahaminya.
- 3) Peserta berdiskusi mencari arti dengan bantuan kamus
- 4) Peserta menjawab pertanyaan tentang isi bacaan
- 5) Peserta berdiskusi tentang isi bacaan.
- 6) Peserta secara berkelompok berdiskusi tentang pesan bisnis yang terdapat dalam cerita.

c. Berbicara

- 1) Guru bertanya kepada beberapa peserta, bagaimana rasanya tinggal di Indonesia, apakah menyenangkan, mengecewakan, atau menyedihkan, dll. Guru menjelaskan bahwa materi hari ini adalah belajar ungkapan dengan kata me-kan.
- 2) Ajak peserta membaca dialog sesuai dengan peran. Latihlah mereka berekspresi mengungkapkan perasaan.
- 3) Ajak peserta berlatih berdialog dengan lafal bahasa Indonesia.

3. Penutup

a. Evaluasi UKBI dan refleksi diri

b. Guru memberikan tugas menulis surat lamaran kerja dengan teknik dan Bahasa yang baik dan benar untuk dikerjakan selama satu minggu dan mengumpulkan pada setiap muka berikutnya.

c. Guru bertanya kepada peserta, apakah mereka nuka belajar Bahasa Indonesia, lalu ajaklah mereka untuk mengatakan bahwa mereka nuka belajar bahasa Indonesia.

J. Kunci Jawaban

Keterampilan	Nomor di Soal	Jawaban
Menyimak	1. Simak, tiru, dan tuliskan pengucapan kosakata berikut ini!	a. surat lamaran kerja b. daya tarik c. sampai menarik d. dibenar e. daftar riwayat hidup f. quack g. sertitkat h. perhatian i. lowongan kerja j. paragraf pembuka k. paragraf isi l. paragraf penutup m. pendidikan formal n. pendidikan nonformal o. resume p. lause q. peritkal r. yang terhormat s. kepada

85 | Buku Kerja Guru BIPA Komunikasi Bisnis 1 Draft III

II. RENCANA PROGRAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : BIPA Komunikasi Bisnis 1
Jenjang UKBI : Madya & Unggul

A. DESKRIPSI MATA PELAJARAN
BIPA Komunikasi Bisnis 1 adalah program kegiatan pembelajaran yang dapat membuat peserta mampu memperhatikan kesadaran penuh berkomunikasi untuk keprtingan interpersonal (sosial) dan berperilaku produktif (vokasional) baik secara lisan maupun tulis dengan memperhatikan teknik penulisan dan kesantunan bahasa yang baik dan benar sebagai komunikasi yang efektif. Materi yang akan disampaikan yakni kalimat barangan saat lulus kuliah, kalimat dukungan saat merancang masa depan, menulis catatan perjalanan yang indah dan menarik, bahasa formal dan nonformal dalam komunikasi di media social, bahasa gaul dalam berkomunikasi di jejaring social, berkomunikasi via telepon, membaca iklan lowongan kerja, istilah-istilah penting dalam komunikasi antarpersonal, menulis surat lamaran, menyusun daftar riwayat hidup dan deskripsi diri, berkomunikasi saat mencari pekerjaan atau saat menerima panggilan wawancara kerja, dan wawancara kerja. Secara keseluruhan materi dikuasai dengan rangkaian tugas yang harus dikerjakan selama program berlangsung dengan target sasaran peserta mampu melewati tes UKBI jenjang Madya atau Unggul.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN
Setelah lulus program BIPA Komunikasi Bisnis 1, peserta mampu mencapai kompetensi utama.

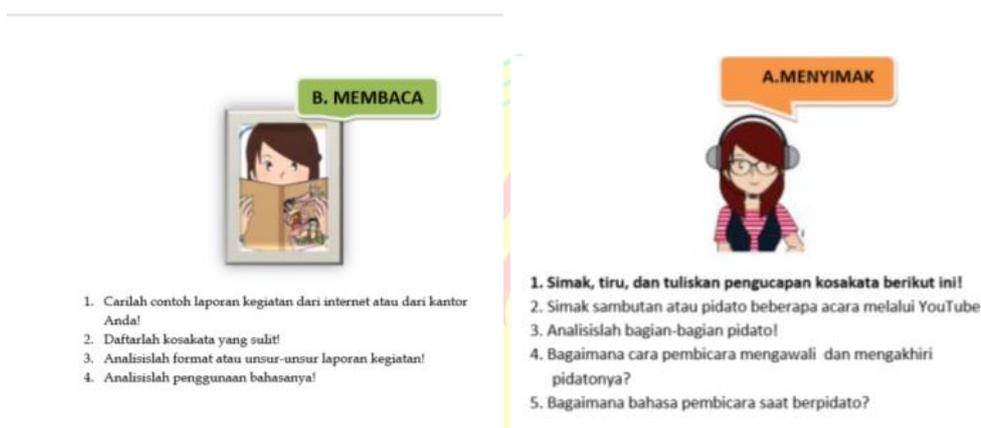
1. Peserta mampu terguah untuk memiliki kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menghadapi dunia kerja.
2. Peserta mampu terlatih untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan menggunakan kaidah berbahasa yang baik dan benar dalam mempersiapkan dirinya saat memasuki dunia kerja.

Selain itu, peserta juga mampu mencapai kompetensi pilihan.

Gambar 4.14
Tampilan Dimensi Pedoman di dalam Bahan Ajar

Pada dimensi kedua *pilihan*; ditanyakan apakah guru membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang memberikan kesempatan kepada guru untuk

bisa menyajikan materi dalam cara yang berbeda, memberikan guru ruang untuk adaptasi, memungkinkan guru untuk menambah, menghilangkan, mengganti, dan berimprovisasi sesuai pemahamannya. Jawaban guru rata-rata sangat membutuhkan. Bahan ajar ini telah menyediakan kebebasan bagi guru berupa pilihan-pilihan tambahan bahan ajar yang dapat dirancang oleh guru itu sendiri.



Gambar 4.15 Tampilan Dimensi Pilihan

Dimensi ketiga adalah *refleksi dan inovasi*; ditanyakan apakah guru membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang mengandung inovasi-inovasi kekinian dalam pemilihan topik-topik bisnis, mendorong kreativitas imajinasi dan eksplorasi guru dalam berkomunikasi bisnis, meningkatkan kesadaran kritis guru dengan memfasilitasi bahan ajar itu sendiri dan metode yang ada di dalamnya, dan mendorong guru mengevaluasi setiap unit pelajaran. Jawaban guru rata-rata **sangat membutuhkan**. Berikut adalah topik-topik komunikasi bisnis kekinian (pesan-pesan komunikasi bisnis melalui email, belajar melalui link internet) yang diperlukan peserta BIPA TKA juga pencantuman saran metode belajar (SGD dan CbL) yang dapat guru lakukan.

Compose
 From : Moe@gmail.com
 To : perna@gmail.com
 Subjek : Surat untuk Pertiwi

Busan, 10 Mei 2017

Yth. Pertiwi
 di Jakarta, Indonesia

Selam teramat rindu dari Busan, Korea

Halo Pertiwi, apa kabar? Semoga kabarnya baik. Aku juga baik. Di sini sedang musim semi. Daun-daun berguguran. Pohon-pohon mempunyai bunga-bunga yang indah. Bagaimana di Indonesia? Semoga cuaca di negaramu selalu hangat dan terbuka bagi surya asing untuk terlihat memisami lebahgatan matahari di sana.

Sekarang, aku sedang bahagia. Apakah kamu sudah lihat foto-fotoku saat memakai toga tadi pagi? Ya, tadi pagi aku sudah ditrasuda. Hov...! Alhamdulillah, terselesaikan juga kulakuku dan aku bisa lulus setelah kuliah selama empat tahun. Kini, aku memandang gilir sayanya berkomunikasi.

B. MEMBACA

Bacalah wacana pada taatan <http://www.masterpresentasi.com/baca-membuat-powerpoint-yang-memerak-perluasan-audien.htm> berikut ini!

Bagian 1



IX	Peserta dapat menulis surat lamaran kerja dan atau membaca surat lamaran kerja dengan bahasa yang baik dan sopan.	SA, Menulis Surat Lamaran	Singkatan dan Akronim	PKM Small Group Discussion (SGD) Collaborat ive Learning (CbL) Problem Based Learning (PBL) Praktik Tugas	1. Apresiasi 2. Penyiapan bahan pembelajaran. 3. Peserta dengan bimbingan guru membaca tugas minggu sebelumnya 4. Peserta menyimak dan berlatih mengungkapkan kalimat yang akan dipelajari selama minggu kesediaan 5. Peserta membaca kiat sukses menulis surat lamaran kerja 6. Peserta berlatih berbicara tentang lamaran kerja 7. Peserta berlatih menulis surat lamaran kerja sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. singkatan dan akronim 8. Peserta melakukan tugas yang akan dipelajari selama satu minggu 9. Peserta melakukan latihan tes UNDI berdasarkan dengan materi minggu kesediaan 10. Peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam	16 jam
X	Peserta dapat menulis daftar riwayat hidup dan melengkapi dengan bahasa yang baik dan benar	SB, Menulis Curriculum Vite	Singkatan Ungkapan	Praktik CbL Tugas	1. Apresiasi 2. Penyiapan bahan pembelajaran. 3. Peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya 4. Peserta menyimak dan berlatih mengungkapkan kalimat yang akan dipelajari selama minggu kesediaan 5. Peserta membaca biografi singkat pengusaha Indonesia 6. Peserta berlatih berbicara tentang kiat sukses para pengusaha yang menginspirasi di Indonesia 7. Peserta berlatih menulis daftar	16 jam



Unit 1B

MERANGANG MASA DEPAN

- A. Capaian Pembelajaran : Peserta dapat membuat dan menggunakan kalimat dukungan.
- B. Tugas : Menulis Surat Balasan
- C. Pokok Bahasan : Merancang Masa Depan
- D. Unsur Bahasa : Kalimat Pasif Berpelaku
- E. Unsur Budaya : -
- F. Metode : Small Group Discussion (SGD), Collaboration Learning (CbL), Tugas, dan Praktik
- G. Media : CD Menyimak dan Internet
- H. Waktu : 2 sesi x 100 menit

I. Kegiatan Belajar Mengajar

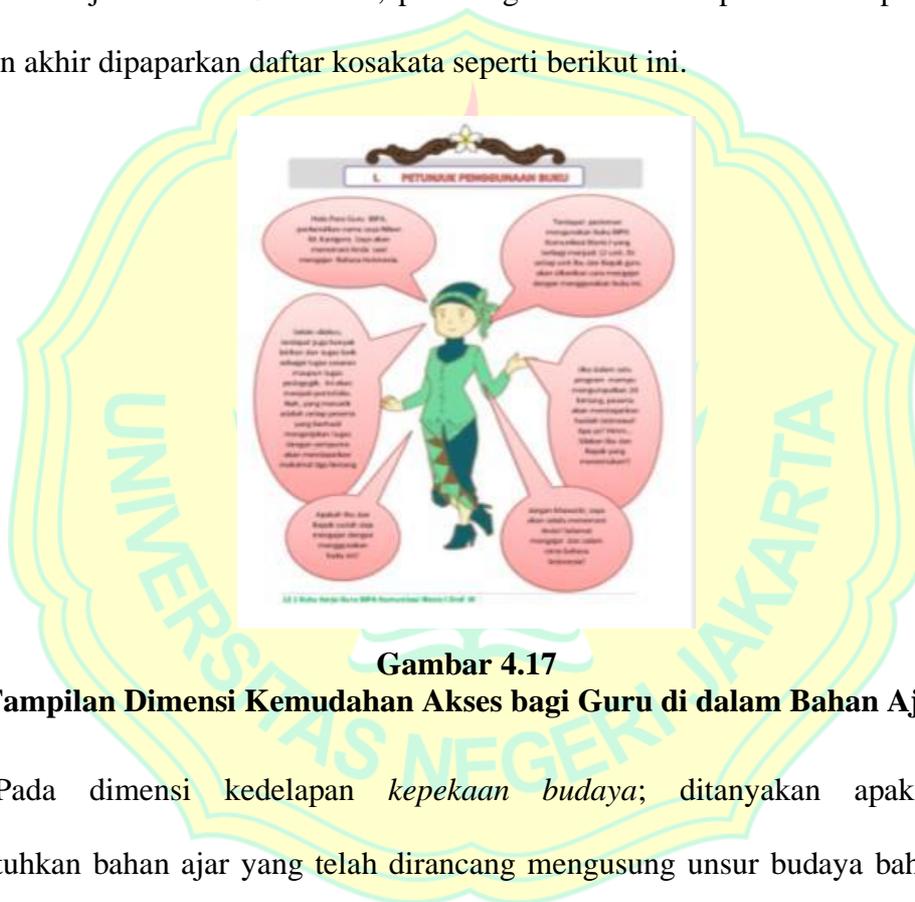
Gambar 4.16 Tampilan Dimensi Refleksi dan Inovasi di dalam Bahan Ajar

Pada dimensi keempat adalah *metodologi*; ditanyakan kepada guru, apakah mereka membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing yang merefleksikan wawasan dan temuan dari riset dan teori terbaru dari pemerolehan bahasa kedua, berbasis tugas, bertujuan khusus komunikasi bisnis, atau diperkenalkan bidang lain. Jawaban guru, rata-rata menjawab **sangat membutuhkan**. Bahan ajar ini merupakan hasil dari penelitian disertasi tentang bahan ajar bahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing ranah komunikasi bisnis yang berbasis tugas. Tentu di dalamnya mengandung temuan-temuan baru dengan dukungan teori-teori kebahasaan.

Pada dimensi kelima *fleksibilitas*; ditanyakan kepada guru, apakah mereka membutuhkan bahan ajar yang mengandung ketersediaan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang memberikan kesempatan guru untuk mempersiapkan tambahan materi dan media ajar secara fleksibel. Para guru menjawab rata-rata **sangat membutuhkan**. Bahan ajar ini menyediakan ruang khusus bagi guru untuk memberikan tambahan materi sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Penjelasan dan contoh sama dengan dimensi pilihan.

Pada dimensi keenam *tampilan gambar*; ditanyakan kepada guru apakah mereka memerlukan bahan ajar yang memiliki rancangan dan tampilan bahan ajar, teks dan gambar yang menarik, lembar kosong setiap halaman untuk pengisian evaluasi, dan buku latihan khusus peserta. Rata-rata para guru menjawab **sangat membutuhkan**. Bahan ajar BIPA Komunikas Bisnis ini dibuat dengan rancangan gambar yang dibuat sendiri, bukan diambil atau diunduh dari sumber lain, internet misalnya dan menurut guru, bahan ajar seperti ini membuat semangat mengajar. Penghadiran secara visual karakter-karakter tokoh dalam bahan ajar ini memudahkan guru dan siswa dalam belajar bahasa Indonesia secara efektif.

Pada dimensi ketujuh *kemudahan akses*; ditanyakan apakah guru membutuhkan bahan ajar yang memiliki kemudahan mengakses bahan ajar, terdapat indeks, daftar kosakata, cara atau instruksi yang jelas dalam menggunakan buku dan bagaimana mengeksploitasi isi buku secara efektif dan komunikatif sehingga mempermudah peserta menggunakan bahan ajar. Ya, guru menjawab **sangat membutuhkan**. Pada bahan ajar ini di beberapa unit pelajaran diberikan alamat web yang merupakan sumber acuan bahan ajar otentik. Selain itu, pada bagian awal ditampilkan cara penggunaan buku dan akhir dipaparkan daftar kosakata seperti berikut ini.



Gambar 4.17

Tampilan Dimensi Kemudahan Akses bagi Guru di dalam Bahan Ajar

Pada dimensi kedelapan *kepekaan budaya*; ditanyakan apakah guru membutuhkan bahan ajar yang telah dirancang mengusung unsur budaya bahasa yang dipelajari, dalam hal ini pentingnya memahami komunikasi antarbudaya. Para guru rata-rata menjawab **sangat membutuhkan**. Di dalam bahan ajar ini terkandung tidak hanya budaya Indonesia, tetapi juga beberapa budaya dari negara lain seperti budaya senioritas di Korea, bahasa tubuh India, dan budaya sikap tanpa basa-basi orang Australia.

Pada dimensi kesembilan *tautan*; ditanyakan kepada guru apakah guru membutuhkan bahan ajar yang di setiap unit dan latihan bertautan dengan baik dalam

hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa dengan teks yang lain sehingga terdapat keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). Guru menjawab rata-rata sangat membutuhkan. Bahan ajar yang telah dirancang ini saling bertautan di antara empat keterampilan yang diajarkan yang terikat oleh tema dan peta masalah UKBI.

Pada dimensi kesepuluh *stimulus*; ditanyakan apakah guru membutuhkan bahan ajar yang menyediakan kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi bisnis mereka di kehidupan nyata sehingga bahan ajar yang digunakan menimbulkan rangsangan yang baik untuk belajar. Rata-rata guru menjawab sangat membutuhkan. Bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis ini merangsang guru dan peserta didik untuk menggunakan dan mempraktikkan kemampuan bahasa yang diajarkan melalui tugas-tugas yang telah dirancang. Apalagi, di setiap tugas diberikan hadiah sebagai penghargaan kepada kelebihan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik semangat belajar, guru juga semangat mengajar.

d. Bahan Ajar Berstandar SKL dan Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Penelitian ini berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, **Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing**, Pembuatan Batik dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap.

Berdasarkan lampiran Peraturan Menteri inilah telah dijelaskan bahwa standar kemahiran berbahasa Indonesia mengacu pada CEFR, tetapi pelevelannya disesuaikan dengan UKBI. Namun, standar kompetensi lulusan yang telah dirancang ternyata belum seluruhnya memenuhi tujuan penelitian ini. Ada beberapa bagian yang tetap akan bersumber dari standar kemahiran berbahasa UKBI karena tujuan penelitian ini akan mengembangkan model bahan ajar bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis yang akan digunakan oleh tenaga kerja asing yang pada akhirnya mereka akan melaksanakan ujian kemahiran berstandar UKBI sesuai acuan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan dan Permendikbud No. 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Perpres No. 20 Tahun 2018, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Permendikbud 2016 No.70, Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, dan Permennaker 2018 No. 10 tentang TKA. Diharapkan bahan ajar yang dirancang ini dapat membantu tenaga kerja asing untuk mencapai standar kemahiran yang ditentukan oleh Pemerintah, yakni minimal level Madya atau dalam SKL termasuk dalam level BIPA 4 dan 5.

Berdasarkan parameter deskripsi capaian pembelajaran khusus bidang bahasa Indonesia bagi penutur asing yang tercantum dalam SKL, kemahiran berbahasa Indonesia bagi dunia kerja pada BIPA 4 dan 5 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Parameter Deskripsi Capaian Pembelajaran dan Pengetahuan yang Dikuasai

Jenjang	Parameter Deskripsi Capaian Pembelajaran	Pengetahuan yang Dikuasai
BIPA 4	Melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi. 1.Penggunaan struktur frasa kompleks. 2.Penggunaan jenis-jenis kalimat. 3.Penggunaan imbuhan. 4.Penggunaan kata hubung.

Jenjang	Parameter Deskripsi Capaian Pembelajaran	Pengetahuan yang Dikuasai
	pemahaman mitra tutur.	5. Penggunaan kata ulang, dan 6. Penggunaan kosa kata yang berkaitan dengan topik/bidang tertentu.
BIPA 5	Memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala, kecuali dalam bidang keprofesian dan akademik.	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi. 1. Penggunaan kalimat. 2. Penggunaan kata hubung dan kata depan. 3. Penggunaan imbuhan. 4. Penggunaan ragam formal dan nonformal, dan 5. Penggunaan kosa kata yang sesuai dengan situasi/topik/bidang tertentu.

Standar kompetensi lulusan ini didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan tentang kompetensi yang diperlukan dalam pembelajaran BIPA dengan mengacu kepada *Common European Framework of Reference (CEFR)* dan penjenjangannya mengacu kepada Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Uraian standar kompetensi ini terdiri atas unit kompetensi, elemen kompetensi, dan indikator lulusan.

Unit kompetensi untuk pembelajaran BIPA dalam kursus/pelatihan ini terdiri atas aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata). Dalam praktik pembelajarannya, kedua aspek tersebut diajarkan secara terintegrasi. Dengan demikian, pemilihan bahan kajian aspek kebahasaan disesuaikan dengan bahan kajian keterampilan yang diajarkan. Selain kedua aspek tersebut, terdapat pula aspek budaya. Bahan kajian aspek budaya tidak dicantumkan seperti halnya aspek kebahasaan. Pendidik/instruktur diberi kebebasan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan unsur budaya Indonesia sesuai dengan materi yang disajikan. Misalnya dalam mengajarkan perkenalan perlu diberikan pengetahuan budaya tentang bahasa tubuh ketika berkenalan dan cara bersalaman.

Penelitian ini bertujuan merancang bahan ajar khusus komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing sehingga yang akan menjadi acuan dari SKL adalah kemampuan di

bidang kerja dan pengetahuan kebahasaan yang dikuasai. Berikut adalah uraian standar kompetensi lulusan dari level 4 dan 5 berdasarkan SKL dan hubungannya dengan kesesuaian dengan pemenuhan tujuan penelitian.

1) Kemampuan di Bidang Kerja BIPA 4

Berikut adalah elemen kompetensi dan indikator kelulusan serta kesesuaian dengan tujuan atau hasil analisis kebutuhan.

Tabel 4.2 Elemen Kompetensi dan Indikator Kelulusan BIPA 4 serta Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
1. Menyimak	a. Mampu memahami diskusi/pidato/ceramah dengan alur argumen yang kompleks dengan topik yang sudah dikenal.	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks.	Sesuai
		2) Mendeskripsikan secara terperinci informasi-informasi penting dari diskusi/pidato/ceramah dengan alur argumen yang kompleks dan topik yang sudah dikenal.	Sesuai
		3) Menyimpulkan isi diskusi/pidato/ceramah dengan alur argumen yang kompleks dan topik yang sudah dikenal.	Sesuai
	b. Mampu menyimpulkan informasi dari berita yang berasal dari media elektronik.	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks.	Sesuai
		2) Menentukan gagasan pokok pada informasi dari berita yang berasal dari media elektronik.	Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
		3) Menyimpulkan informasi dari berita yang berasal dari media elektronik.	
	c. Mampu memahami film Indonesia berdurasi pendek yang beralur sederhana.	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan film yang ditayangkan.	
		2) Memahami tema, alur, latar, dan penokohan film yang ditayangkan.	
		3) Menceritakan kembali isi film yang ditayangkan.	
2. Berbicara	a. Mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi/pidato/ceramah dengan tuturan yang spontan dan pelafalan yang jelas.	1) Menyampaikan pendapat secara lisan dalam diskusi/pidato/ceramah dengan tuturan yang spontan, intonasi yang tepat, dan pelafalan yang jelas.	Sesuai
		2) Memberi jawaban terhadap pertanyaan mitra tutur ketika berdiskusi/berpidato/berceramah dengan tuturan yang spontan, intonasi yang tepat, dan pelafalan yang jelas.	Sesuai
	b. Menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci	1) Mendeskripsikan berbagai macam topik yang berkaitan dengan seseorang atau	Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
	mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat.	<p>sesuatu yang disukai.</p> <p>2) Mendeskripsikan berbagai macam topik yang berkaitan dengan pekerjaan atau hal lain yang diminati.</p>	
	c. Mampu menyampaikan pendapat mengenai suatu isu mutakhir yang berkaitan dengan kelemahan dan kelebihanannya.	<p>1) Mengungkapkan kembali isi suatu isu mutakhir dengan kata-kata sendiri.</p> <p>2) Memberi komentar terhadap suatu isu mutakhir berdasarkan kelemahan dan kelebihanannya.</p>	
3. Membaca	a. Mampu memahami isi artikel (opini) dan laporan yang berkaitan dengan isu mutakhir.	<p>1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks.</p> <p>2) Meringkas isi artikel (opini) dan laporan yang berkaitan dengan isu mutakhir.</p> <p>3) Menulis artikel (opini) dan laporan yang berkaitan dengan isu-isu mutakhir.</p>	<p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p> <p><i>Kurang Sesuai</i></p> <p><i>Kurang Sesuai</i></p>
	b. Mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat.	<p>1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks.</p> <p>2) Mengidentifikasi kalimat atau</p>	<p>Sesuai</p> <p>Sesuai</p>

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
		kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat.	Sesuai
		3) Membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa antara di Indonesia dengan di negaranya.	
	c. Mampu memahami cerpen yang dikemukakan dalam bahasa yang sederhana.	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks. 2) Menentukan tema, alur, latar, dan penokohan cerpen. 3) Menceritakan kembali isi cerpen.	
4. Menulis	a. Mampu menulis teks yang terperinci dan jelas mengenai berbagai macam topik yang diminati.	1) Menulis kerangka teks tentang suatu topik yang diminati. 2) Menulis teks tentang berbagai macam topik yang diminati.	Sesuai
			Sesuai
			Sesuai
	b. Mampu menulis esai dengan memberi alasan untuk menyetujui atau menolak suatu pendapat.	1) Menulis esai dengan memberi alasan untuk menyetujui suatu pendapat. 2) Menulis esai dengan memberi alasan untuk menolak suatu pendapat.	Sesuai
			Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
	c. Mampu menulis surat pembaca yang menekankan pandangan pribadi mengenai suatu peristiwa atau pengalaman.	1) Menulis surat pembaca yang menekankan pandangan pribadi mengenai suatu peristiwa atau pengalaman yang menyenangkan. 2) Menulis surat pembaca yang menekankan pandangan pribadi mengenai suatu peristiwa atau pengalaman yang tidak menyenangkan.	Sesuai

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara indikator kelulusan dan tujuan/ hasil analisis kebutuhan penelitian ini, yakni pada keterampilan membaca dengan tujuan mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat dengan indikator sebagai berikut: 1) mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks; 2) mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat; 3) membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa antara di Indonesia dengan di negaranya. Berdasarkan analisis kebutuhan, dongeng atau cerita rakyat tidak tercantum.

2) Kemampuan di Bidang Kerja BIPA 5

Berikut adalah daftar kemampuan di bidang kerja BIPA 5 dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Tabel 4. 3
Kemampuan di Bidang Kerja BIPA 5 dan Kesesuaiannya dengan Tujuan Penelitian

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
1. Menyimak	a. Mampu memahami makna tersurat dan tersirat dari teks eksplanasi dengan durasi minimal 5 menit.	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan dan fungsi sosial terhadap konteks dari teks eksplanasi, misalnya berupa ceramah yang didengarkan. Menentukan gagasan utama dari ceramah yang didengar dengan tepat.	Sesuai
		2) Mengidentifikasi makna tersirat dengan tepat dari beberapa ekspresi dari teks eksplanasi, misalnya dari teks ceramah yang didengarkan.	Sesuai
		3) Menyimpulkan teks eksplanasi, misalnya dari ceramah dengan durasi minimal 5 menit dengan baik.	Sesuai
		4) Menemukan informasi terperinci dari teks eksplanasi, misalnya dari ceramah yang didengar.	Sesuai
2. Berbicara	a. Mengemukakan gagasan dan pendapat dari teks eksplanasi dengan menggunakan kalimat kompleks dan terstruktur dalam percakapan	1) Mengungkapkan pernyataan pembuka, penyimpulan, dan penutup dari teks eksplanasi misalnya ceramah.	Sesuai
		2) Menyampaikan	Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
	dengan didukung oleh data atau fakta untuk meyakinkan pendengar dalam percakapan.	tanggapan terhadap ungkapan seseorang dalam teks eksplanasi, baik berupa persetujuan maupun penolakan, dengan kalimat yang kompleks yang didukung oleh contoh-contoh untuk meyakinkan pendengar dalam percakapan.	
	b. Mengungkapkan gagasan dari teks diskusi dengan fasih dan spontan.	1) Menyampaikan gagasan dan pendapat dari teks diskusi dengan lafal yang jelas dan tepat.	Sesuai
		2) Mengungkapkan gagasan dan pendapat dari teks diskusi secara spontan dengan menggunakan peristilahan yang sesuai dengan bidang keilmuan tertentu berdasarkan konteks pembicaraan.	Sesuai
		3) Memberi persetujuan, penolakan, penguatan, dan ajakan dari teks diskusi dengan kosa kata yang santun.	Sesuai
3. Membaca	a. Memahami teks faktual dan sastra yang panjang (500—700 kata) dan kompleks dengan gaya tulisan yang berbeda.	1) Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan dari teks faktual (laporan, tinjauan, berita) dan sastra (prosa).	Sesuai
		2) Menemukan pesan yang terkandung dalam teks sastra yang menggunakan gaya penulisan yang berbeda.	Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
		3) Menentukan perbedaan dan persamaan dua teks faktual yang memiliki topik yang sama dengan sumber yang berbeda.	Sesuai
	b. Memahami teks eksplanasi berupa artikel khusus (bidang keilmuan tertentu) dan instruksi teknis yang panjang (500—700 kata).	1)Memadankan kata dari istilah teknis dalam artikel khusus yang panjang (500—700 kata).	Sesuai
		2) Membuat bagan alur dari teks eksplanasi yang berisi instruksi teknis yang panjang (500-700 kata).	Sesuai
		3) Mengidentifikasi pokok-pokok isiartikel khusus yang panjang (500— 700 kata).	Sesuai
		4)Mengidentifikasi pokok-pokok isi instruksi teknis yang panjang (500—700 kata).	Sesuai
4. Menulis	a. Memilih gaya tulisan yang sesuai dengan pembaca yang menjadi sasarannya.	1) Membuat surat yang sesuai dengan target pembaca.	Sesuai
		2) Membuat cerita yang sesuai dengan target pembaca.	Sesuai
		Membuat petunjuk yang sesuai dengan target pembaca.	Sesuai
		3) Membuat teks otobiografi yang sesuai dengan target pembaca.	Sesuai
		4) Membuat teks biografi	

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
		tokoh yang sesuai dengan target pembaca dengan menggunakan ungkapan yang mengekspresikan apresiasi, penilaian, dan sikap (positif dan negatif).	Sesuai
	b. Menuliskan pendapat dengan jelas dan terstruktur dalam tulisan yang agak panjang (300—500 kata).	1) Membuat teks eksplanasi berisi persetujuan dengan santun dan alasan yang logis serta menggunakan istilah teknis dalam tulisan yang agak panjang. 2) Membuat teks eskplanasi berisi argumen penolakan dengan santun dan alasan yang logis serta menggunakan istilah teknis dalam tulisan yang agak panjang.	

Berdasarkan peta kompetensi dan indikator kelulusan, dapat disimpulkan bahwa semua komponen telah sesuai dengan tujuan dan hasil analisis kebutuhan.

Selain itu, standar kemahiran berbahasa bahan ajar yang dibuat berpedoman pada standar kompetensi lulusan khusus pada bagian Pengetahuan Kebahasaan yang dikuasai pada level BIPA 4 dan 5. Berikut paparan unit kompetensi, elemen kompetensi, dan indikator kelulusan serta kesesuaian dengan tujuan penelitian ini.

3) Pengetahuan Kebahasaan BIPA 4

Tabel 4.4
Pengetahuan Kebahasaan BIPA 4 dan Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
1. Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan.	a. Menguasai pengetahuan tentang penggunaan struktur frasa kompleks.	1) Struktur frasa kompleks. a) penjahit baju wanita, b) baju wanita penjahit, c) wanita penjahit baju. 2) Menggunakan kalimat pasif ter-danke-an.	Sesuai
	b. Menguasai pengetahuan tentang penggunaan imbuhan.	1) Menggunakan imbuhan me-kan dengan makna. a) 'kausatif idiomatik' (mengemukakan, mengesampikan, merumahan), b) 'benefaktif' (membelikan, membacakan [kata dasar berupa kata kerja transitif]), c) 'transferatif (mengirimkan, mengajarkan)'. 2) Menggunakan imbuhan me-i dengan makna. a) 'frekuentatif/ repetitif' (memukuli, mengambil), b) 'memberi'	Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
		(mengobati, mewarni, menomori),	
		3) Menggunakan imbuhan pe-/-an dengan makna 'hal melakukan pekerjaan', 'hasil perbuatan', 'alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan', 'tempat melakukan pekerjaan'	Sesuai
	c.Penguasaan pengetahuan tentang penggunaan kata hubung.	1) Menggunakan kata hubung: sebab, akibat, meskipun, walaupun, bagaimanapun, dll.	Sesuai
	d.Penguasaan pengetahuan tentang penggunaan kata ulang.	1) Menggunakan kata ulang. a. bentuk pertama: bolak-balik, corat-coret, lauk-pauk, sayur-mayur, b. bentuk kedua: dedaunan, pepohonan.	Sesuai
	e.Mampu menguasai pengetahuan tentang penggunaan kosa kata yang berkaitan dengan topik/bidang tertentu.	1) Menggunakan kolokasi: melakukan, melaksanakan, menyelenggarakan. 2) Menggunakan ungkapan dalam berdiskusi 3) Menggunakan	Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
		istilah teknis sesuai bidang. Menggunakan ungkapan setuju dan tidak setuju.	Sesuai
		4) Menggunakan gaya bahasa simile, metafora, hiperbola, dan ironi personifikasi.	<i>Kurang sesuai</i>
		5) Menggunakan idiom.	Sesuai
		6) Menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan film dan karya sastra.	Sesuai

Berdasarkan tabel pengetahuan kebahasaan BIPA 4 semua telah sesuai dengan tujuan dan hasil analisis kebutuhan kecuali pada indikator kelulusan bagian 1e, yakni menggunakan gaya bahasa simile, metafora, hiperbola, dan ironi personifikasi. Peserta BIPA kurang membutuhkan penggunaan gaya bahasa tersebut karena latar belakang budaya yang berbeda.

4) Pengetahuan Kebahasaan BIPA 5

Tabel 4.5
Pengetahuan Kebahasaan BIPA 5 dan Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
1. Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan.	a. Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kalimat.	1) Menggunakan kalimat majemuk bertingkat dengan subklausa yang bertingkat.	Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
		2)Menggunakan bentuk pasif dg. Yang (Buku novel yang dibeli oleh Jessica di toko buku Gramedia dua hari yang lalu itu berjudul Ada Apa dengan Cinta, Buku novel yang saya beli berjudul).	Sesuai
		3)Menggunakan kalimat tanya dengan yang (Apa yang ditonton Atik? Siapa yang kamu tunggu?).	Sesuai
	b.Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata hubung dan kata depan	1)Menggunakan kata hubung: berkat, lantaran, selain itu, di samping itu, lagi pula, oleh karena/sebab itu, bila begitu/demikian, berhubung, sehubungan dengan, bahwa, dll.	Sesuai
	c.Menguasai pengetahuan tentang penggunaan imbuhan.	1)Menggunakan imbuhan ter- dengan arti ‘dapat di-’, ‘tidak sengaja’	Sesuai
		2)Menggunakan imbuhan ke-an pembentuk kata benda.	Sesuai
		3)Menggunakan imbuhan se-nya.	Sesuai
		4)Membedakan penggunaan imbuhan	Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
		me-i dan me-kan dengan menggunakan bentuk dasar yang sama (menyeberangi, menyeberangkan, mendekati, mendekatkan).	
	d.Menguasai pengetahuan tentang ragam formal dan nonformal.	1)Menggunakan tuturan nonformal. 2)Menggunakan kosa kata baku dan tidak baku.	Sesuai Sesuai
	e.Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kosakata yang sesuai dengan situasi/topik/bidang tertentu.	1)Menggunakan kata berkonotasi. 2) Menggunakan ungkapan untuk menyatakan pembuka, penyimpulan, penutup dalam ceramah. 3) Menggunakan kosa kata yang santun untuk menyatakan persetujuan, penolakan, penguatan, ajakan.	<i>Kurang sesuai</i> Sesuai Sesuai
		4)Menggunakan istilah teknis.	Sesuai
	f.Mampu bertanggung jawab ketika menggunakan bahasa Indonesia.	1)Menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan mitra tutur. 2)Menggunaan bahasa Indonesia	Sesuai Sesuai

Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian
		yang sesuai dengan norma kesopanan.	
		3) Menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi tutur.	Sesuai
		4) Menggunakan bahasa Indonesia tulis yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.	Sesuai

Berdasarkan pada tabel kompetensi dan indikator kelulusan BIPA 5 terdapat satu ketidaksesuaian, yakni 1) menggunakan kata berkonotasi karena tidak tercantum dalam hasil analisis kebutuhan. Dalam dunia komunikasi bisnis, dibutuhkan komunikasi yang efektif dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai konteks.

Pada dasarnya, kompetensi lulusan dan standar kemahiran berbahasa antara SKL dan UKBI level sama, semua indikator yang terdapat pada SKL terdapat di dalam standar kemahiran berbahasa UKBI, tetapi indikator kelulusan yang ada di UKBI tidak semua ada dan terakomodasi di SKL. Berikut adalah perbedaan indikator kelulusan UKBI dan kesesuaiannya dengan SKL (CEFR) khusus level Madya dan Unggul.

Tabel 4.6 Indikator Kelulusan UKBI dan Kesesuaian dengan SKL

Unit Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan SKL (CEFR)
1. Bentuk dan Pilihan Kata	a. Penggunaan awalan meng-.	a. Sesuai
	b. Penggunaan awalan peng-.	b. Sesuai
	c. Penggunaan awalan meng- + -kan.	c. Sesuai
	d. Penggunaan peng- + -kan/peng- + -an dalam wacana sosial. Contoh: mensikapi-menyikapi, para hadirin – hadirin, rohani-rohaniwan-rohaniawan	d. Sesuai
	e. Penggunaan kata yang tidak tepat.	e. <i>Belum sesuai</i>
	f. Kelewahan.	f. <i>Belum sesuai</i>
	g. Pilihan kata yang tepat dalam konteks.	g. <i>Belum sesuai</i>

Unit Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan SKL (CEFR)
	h. Sinonim (berbentuk kata berimbuhan).	h. Sesuai
	i. Pilihan preposisi yang tepat dalam wacana sosial. Contoh: makin berkurang – makin kekurangan, dll – dsb, pembom, pengebom, mempel, mengepel	i. Sesuai
	j. Penggunaan kata penghubung.	J. Sesuai
	k. Penggunaan kesejajaran bentuk kata dalam frasa.	k. Belum sesuai
	l. Penggunaan ketepatan kata (tidak+ verba); (bukan+ nomina) dalam wacana sosial. Contoh: agar – untuk, disebabkan karena- disebabkan oleh, saling sayang menyayangi, jadi merenggang- menjadi renggang	l. Sesuai
	m. Penggunaan awalan peng- (+-an).	m. Sesuai
	n. Penggunaan akhiran –an atau –kan.	n. Sesuai
	o. Penggunaan imbuhan ter-, peng-an atau –an.	o. Sesuai
	p. Kerancuan makna dalam penggunaan imbuhan dalam wacana vokasional. Contoh: pelanggan – langganan, publikasian – publikasian, binaan-pembinaan	p. Belum sesuai
	q. Penggunaan kata yang berulang.	
	r. Pilihan kata yang tepat dan logis.	q. Sesuai
	s. Kelewahan dalam penggunaan konjungsi.	r. Belum sesuai
	t. Pilihan konjungsi yang tepat dalam wacana vokasional.	s. Sesuai
		t. Sesuai
Kalimat	a. Kesalahan struktur dalam wacana sintas. Contoh: mohon tunggu, mohon ditunggu. Akan saya lakukan – saya akan lakukan	a. Belum sesuai
	b. Kesalahan makna karena kesalahan struktur dalam wacana sintas. Contoh: s-p-o	b. Belum sesuai
	c. Subjek yang dilalui preposisi.	c. Belum sesuai
	d. Pelepasan/ ketiadaan subjek pada anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat.	d. Belum sesuai
	e. Penyusunan kalimat majemuk dengan subjek tunggal dalam wacana sosial. Contoh: subjek ganda, dia-dia, berdasarkan hasil tes DNA membuktikan, aktif =pasif	e. Belum sesuai
	f. Penyusunan keterangan aposisi.	f. Sesuai
	g. Penyusunan kalimat majemuk.	g. Belum sesuai
	h. Kesejajaran pola kalimat tunggal dalam kalimat majemuk.	h. Belum sesuai
	i. Ketidadaan predikat.	i. Belum sesuai
	j. Kelewahan dalam wacana sosial.	j. Sesuai
	k. Keterangan pewatas yang.	k. Sesuai
	l. Kalimat majemuk bertingkat.	l. Sesuai

Unit Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan SKL (CEFR)
	m. Unsur kalimat (subjek) yang berlebihan.	m. <i>Belum sesuai</i>
	n. Ketiadaan konjungsi pada anak kalimat dalam kalimat majemuk.	n. <i>Belum sesuai</i>
	o. Logika bahasa.	o. <i>Belum sesuai</i>
	p. Pilihan kata tidak tepat sehingga kalimat tidak logis dalam wacana vokasional.	p. <i>Belum sesuai</i>
	q. Keperalelan verba dalam kalimat majemuk setara.	q. <i>Belum sesuai</i>
	r. Ketiadaan induk kalimat.	r. <i>Belum sesuai</i>
	s. Ketiadaan keterangan pewatas yang.	s. Sesuai
	t. Ketiadaan predikat.	t. <i>Belum sesuai</i>
	u. Predikat ganda dalam wacana vokasional.	u. <i>Belum sesuai</i>
	v. Kesalahan penyusunan klausa.	v. <i>Belum sesuai</i>
	w. Kesalahan penyusunan kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran dalam wacana vokasional.	w. <i>Belum sesuai</i>
Ejaan	a. Penggunaan huruf kapital pada nama diri, nama jalan, nama pulau, dan nama negara.	a. <i>Belum sesuai</i>
	b. Penulisan huruf kecil pada nama jenis dalam wacana sintas. Contoh: bus patas AC – bus Patas AC, pemilu- Pemilu	b. <i>Belum sesuai</i>
	c. Klitika kau, mu.	c. Sesuai
	d. Kata sandang.	d. <i>Belum sesuai</i>
	e. Bilangan tingkat.	e. Sesuai
	f. Tanda koma dalam perincian.	f. <i>Belum sesuai</i>
	g. Tanda titik untuk memisahkan jam, menit, dan detik.	g. <i>Belum sesuai</i>
	h. Gabungan kata dan kata majemuk.	h. Sesuai
	i. Singkatan dan akronim dalam wacana sosial. Contoh: cendera mata – cenderamata, sekalipun- sekali pun	i. Sesuai
	j. Penggunaan titik pada singkatan nama dan gelar.	j. <i>Belum sesuai</i>
	k. Penggunaan tanda titik yang memisahkan ribuan dan kelipatannya.	k. <i>Belum sesuai</i>
	l. Penggunaan tanda kurung.	l. <i>Belum sesuai</i>
	m. Penggunaan tanda hubung.	m. <i>Belum sesuai</i>
	n. Penulisan di dan di- dalam wacana vokasional. Contoh: dielenggarakan – di selenggarakan, disalah pahami- disalahpahami	n. Sesuai
	o. Penulisan kata serapan.	o. Sesuai
	p. Penulisan partikel per, pun.	p. <i>Belum sesuai</i>
	q. Singkatan lambang mata uang, penulisan angka, lambang bilangan, dan nominal uang dalam wacana vokasional.	q. <i>Belum sesuai</i>

Unit Kompetensi	Indikator Kelulusan	Kesesuaian dengan SKL (CEFR)
	Contoh: per tahun – pertahun Rp.15.000.000,- - Rp15.000.000,00. r. Penulisan huruf miring dan istilah asing.	r. <i>Belum sesuai</i>

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dilihat bahwa dari 91 indikator kemahiran berbahasa yang terdapat di dalam peta masalah UKBI, terdapat 36 indikator kemahiran atau sekitar 39% belum terakomodasi di dalam standar kompetensi kelulusan (SKL). Dengan demikian, standar bahan ajar yang akan digunakan adalah SKL, tetapi khusus untuk standar kemahiran berbahasa Indonesia tetap menggunakan sumber langsung UKBI karena terdapat ketidaksesuaian antara tujuan penelitian ini dengan tujuan kebahasaan yang terdapat di dalam SKL. UKBI tetap menjadi standar kemahiran berbahasa bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis karena tujuan penelitian ini khusus, yakni membantu para tenaga kerja asing mencapai kemampuan berbahasa selevel minimal Madya dalam UKBI sesuai anjuran Pemerintah yang telah ditetapkan melalui Permendikbud No. 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi TKA. Selain itu, dengan menerapkan UKBI sebagai standar kemahiran berbahasa yang digunakan pada bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis, berarti BIPA UMN telah turut serta membantu Pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 20 Tahun 2018, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, TKA, yang dijelaskan bahwa lembaga yang menggunakan tenaga asing wajib menyelenggarakan kelas atau pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing atau kewajiban lembaga penyelenggara yang menggunakan tenaga kerja asing bekerja sama dengan lembaga pelatihan untuk mengadakan kelas bahasa Indonesia bagi TKA. Bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis menjadi jawaban atas persoalan TKA dan bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian pengembangan model bahan ajar menggunakan standar kemahiran CEFR seperti penelitian Kusmiatun (2017). Penelitian ini menghasilkan pemetaan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA bertujuan khusus akademik berlandaskan CEFR dan UKBI. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Arumdyahsari, *et.al.* (2016) juga membahas bahan ajar dengan standar ACFTL. Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar BIPA tingkat madya dengan acuan *American Council on the Teaching of Foreign Language* (ACTFL).

Beberapa lembaga penyelenggara BIPA biasanya memakai acuan standar kemampuan berbahasa dengan menggunakan standar di Uni Eropa yang berlaku secara internasional yakni *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR). Namun, peneliti bermaksud memperkenalkan pada dunia bahwa Indonesia juga memiliki standar acuan kemampuan berbahasa seseorang yang telah disesuaikan dengan kemampuan berbahasa Indonesia orang Indonesia pada umumnya. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (selanjutnya UKBI) adalah standar acuan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang yang berlaku di Indonesia. Saat ini, UKBI tidak hanya menjadi standar bagi penutur asli bahasa Indonesia, tetapi juga bagi penutur asing. Namun, pada dasarnya, peneliti memiliki keyakinan UKBI saja (tanpa CEFR) juga dapat menjadi acuan standar kemampuan berbahasa bagi penutur asing karena standar kemahiran berbahasa yang ada di CEFR juga terdapat pada UKBI, tetapi tidak semua kemahiran berbahasa Indonesia terdapat di dalam CEFR. Diharapkan, temuan penelitian ini dapat memperkaya SKL sehingga makin lengkap dan SKL dapat digunakan tidak hanya sebagai standar bahan ajar, tetapi juga menjadi standar kemahiran berbahasa Indonesia bagi kalangan mana pun termasuk para pebisnis.

Penelitian tentang UKBI sebagai standar kemahiran bahasa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai contoh, Mus (2017), melalui artikel ilmiah dengan judul

“UKBI untuk Seleksi Masuk Perguruan Tinggi sebagai Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia”. Selanjutnya, artikel dengan judul “Pengajaran BIPA dan Tes UKBI dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN,” yang ditulis oleh Mukti, *et.al.* (2017) juga membahas UKBI. Kemudian, artikel ilmiah dengan judul “Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia” juga membahas UKBI (Yanti, 2015). Namun, UKBI sebagai standar kemahiran yang diterapkan dalam bahan ajar belum dilakukan seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis dilakukan melalui rangkaian tahapan Gall dan Borg, Hutchinson dan Waters, dan Barnard dan Zemach yang mengacu pada teori pengembangan bahan ajar Tomlinson dan Nunan, juga dan Richards yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta. Selain itu juga, pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bisnis bagi TKA akan mengacu pada standar kemampuan UKBI. Bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis diperuntukkan bagi tenaga kerja asing. Berarti bahan ajar khusus orang dewasa yang mempunyai standar kemampuan minimal level *semenjana* dan *madya* juga dapat dilanjutkan dengan level setelahnya seperti *unggul*, *sangat unggul*, dan *istimewa*.

Predikat *madya* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan vokasional yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala dan kendala tersebut makin besar dalam berkomunikasi untuk kebutuhan akademik. Predikat *unggul* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia,

baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan keilmiah dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala.

Predikat *sangat unggul* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan akademik yang kompleks, yang bersangkutan mungkin masih mengalami kendala, tetapi tidak untuk kebutuhan yang lain. Predikat *istimewa* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan akademik dan lain-lain, yang bersangkutan tidak mengalami kendala.

Berdasarkan pelevelan UKBI, kemampuan berbahasa peserta BIPA dengan jenjang madya, unggul, sangat unggul, dan istimewa berada dalam ranah sosial, vokasional, dan akademik. Berikut penjelasan kompetensi berbahasa setiap ranah.

Ciri teks ranah sosial memiliki kebakuan kosakata, pilihan kata: umum (nonilmiah) dan lazim, makna kosakata: konkret, jenis kalimat: kalimat tunggal: $\pm 75\%$ kalimat majemuk: $\pm 25\%$. Peta masalah ejaan yang harus dikuasai oleh peserta madya adalah penulisan *klitika kau-* dan *-mu*, penulisan kata depan *di, ke, dari, pada*, dsb., penulisan kata sandang, singkatan lambang mata uang, bilangan tingkat, misalnya ke-4, IV, dsb., tanda koma dalam pemerincian, tanda titik untuk memisahkan jam, menit, dan detik, penulisan (gabungan) kata dan kata majemuk: *toko olahraga; supermodel; kacamata; mahakasih-maha pengasih kereta api; mata angin*

Peta masalah bentuk dan pilihan kata yang harus dikuasai dalam ranah sosial adalah awalan *meng-*: *mengubah-merubah; merusak-mengrusak; mengaitkan-mengkaitkan; mencuci-menyuci; menyucikan-mensucikan; mencintai-menyintai; mengesampingkan-mengenyampingkan; akhiran -an dan -kan: pendidikan-pendidikkan: masukan-*

memasukkan; mendudukkan-mendudukan; membalikkan-membalikan; dikontrakkan-dikontrakan; menaikkan-menaikan, kata umum [kata yang dapat diterapkan pada banyak hal, pada kumpulan, pada keseluruhan sifat barang, mis. pakaian], kata khusus [kata yang hanya mengacu ke beberapa sifat atau ke beberapa bagian, mis. celana jengki biru]; penggunaan kata yang tidak tepat: *di mana; yang mana; kepada siapa; ialah-adalah vs yakni-yaitu*; kerancuan makna: *menduduki juara pertama; lepas landas-tinggal landas; kilah-sahut-tukas; seronok-senonoh*; kata yang berlebihan: *agar supaya; demi untuk; sangat ... sekali*.

Peta masalah kalimat dalam ranah sosial yang harus dikuasai oleh peserta BIPA adalah subjek yang didahului preposisi: *Dengan penataran ini dapat meningkatkan kemampuan karyawan*. Unsur kalimat (subjek) yang berlebihan: *Bakat anak-anak itu jika dikembangkan, potensi itu akan menghasilkan sesuatu yang sering mengejutkan*. Pelepasan subjek anak kalimat: *Jika sopir melanggar peraturan, diminta melaporkan ke pengelola bus. Jika konsumen akan menyampaikan keluhan, dapat menghubungi bagian layanan pelanggan*. Penggunaan yang mana: *para pejabat yang mana telah bersedia hadir*. Penggunaan *di mana* sebagai konjungsi: *rapat di mana semua pengurus berkumpul*.

Ciri teks ranah vokasional memiliki kebakuan kosakata, pilihan kata: umum, ilmiah dan lazim, makna kosakata: konkret; semiabstrak, jenis kalimat: kalimat tunggal: $\pm 25\%$, kalimat majemuk: $\pm 75\%$. Peta masalah ejaan yang harus dipelajari pada ranah vokasional yaitu penggunaan titik pada singkatan nama dan gelar. Penulisan kata serapan: *aerobik, higienis, hierarki, aktivitas, kualitas, jadwal*. Penulisan kata (serapan) yang disimpangkan: *bank, sanksi, massa*. Penulisan partikel *per, pun*. Penulisan unsur serapan yang bersifat umum, misalnya *sirkulasi* dan *vaksin*. Singkatan nama resmi, dokumen organisasi, dan singkatan umum. Tanda titik yang memisahkan ribuan dan kelipatannya. Tanda koma yang berderet dalam penulisan alamat. Tanda koma sebelum kata tetapi dan melainkan. Tanda

kurung. Tanda hubung yang menghubungkan huruf kapital dengan huruf kecil; menghubungkan huruf dengan angka; menghubungkan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Angka dan lambang bilangan: lambang bilangan yang diberi imbuhan, misalnya *7000-an*; penulisan bilangan yang berurutan dalam perincian; penulisan angka dalam bentuk huruf. Peta masalah bentuk dan pilihan kata dalam ranah vokasional yaitu awalan peng-(an): *perusakan-pengrusakan; pelepasan-penglepasan*. Imbuhan peng-an vs -an: *pelatihan-latihan; pengarahan-arahan; pelayanan-layanan; perubahan-ubahan; pemberian-berian*. Imbuhan peng-an vs per-an: *pemukiman-permukiman; perubahan-perubahan*. Akhiran -i dan -kan: *memberi-memberikan; melapori-melaporkan; memercayai-memercayakan*. Akhiran -an dan -kan: *pendidikan-pendidikan; masukan-memasukkan; mendudukkan-mendudukan; membalikkan-membalikan; dikontrakkan-dikontrakan; menaikkan-menaikan*. Pembentukan kata yang disimpangkan: *mengkaji; pengkajian*. Peta masalah kalimat dalam ranah vokasional yaitu kalimat majemuk: pelepasan subjek, jumlah konjungsi, ketiadaan konjungsi, kalimat aktif-pasif berpelaku. Kalimat yang tidak logis.

Ciri teks ranah akademik memiliki kebakuan kosakata, pilihan kata: umum, ilmiah dan lazim, makna kosakata: konkret; abstrak, jenis kalimat: kalimat tunggal: $\pm 10\%$. kalimat majemuk: $\pm 90\%$. Peta masalah ejaan pada ranah akademik berkisar pada kemampuan penulisan huruf miring dan istilah asing, akronim, angka dan lambang bilangan, penulisan unsur serapan yang khusus dan kompleks, penulisan bentuk ulang; termasuk gabungan kata yang penulisannya terpisah, misalnya *alat pandang-dengar, alat-pandang dengar*, tanda petik tunggal dan ganda. Peta masalah bentuk dan pilihan kata pada ranah akademik yang harus dikuasai peserta adalah awalan peng-(an): *perusakan-pengrusakan*. Imbuhan peng-an vs -an: *pelatihan-latihan; pelayanan-layanan*. Imbuhan peng-an vs per-an: *pemukiman-permukiman; perubahan-perubahan*. Akhiran -i dan -kan: *memberi-memberikan;*

melapori-melaporkan; memercayai-memercayakan. Penggunaan kata yang tidak tepat: *di mana; yang mana; kepada siapa; ialah-adalah vs yakni-yaitu.* Peta masalah kalimat dalam ranah akademik yang harus dikuasai oleh peserta adalah penalaran, salah nilai atas penyebaban, kesalahan struktur kalimat + penalaran, kesalahan struktur kalimat + bentuk dan pilihan kata, kesalahan struktur kalimat + ejaan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi bahan ajar mengacu pada SKL, yani BIPA 4 dan BIPA 5. Sementara itu, standar kemahiran berbahasa Indonesia mengacu pada peta masalah kebahasaan UKBI pada level madya dan unggul karena memang tujuan penelitian ini merancang bahan ajar bagi TKA yang akan mengikuti UKBI dan Pemerintah telah menganjurkan perolehan minimal level Madya bagi TKA yang akan bekerja di Indonesia.

e. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi bagi Tenaga Kerja Asing

Instrumen yang digunakan dalam menganalisis kebutuhan adalah lembar wawancara dan angket. Pada lembar wawancara berisi beberapa pertanyaan yang telah diajukan kepada peserta dan guru/ lembaga. Adapun pertanyaannya adalah seputar kondisi bahan ajar dan silabus yang diharapkan tersedia di dalam bahan ajar seperti topik yang diinginkan, metodologi, tampilan bahan ajar, tata letak, warna, dan evaluasi berdasarkan teori evaluasi yang dikembangkan oleh Tomlinson (2003), Nation (2004), dan Cunningsworth (1995) dengan pilihan jawaban *1) Tidak Dibutuhkan (TD)*, *2) Kurang Dibutuhkan (KD)*, *3) Dibutuhkan (D)*, dan *4) Sangat Dibutuhkan (SD)*.

1) Berdasarkan Hasil Wawancara

a) Responden Peserta BIPA

Terdapat 11 peserta Program BIPA UMN yang menjadi responden penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, semua responden adalah peserta Program Bisnis BIPA UMN yang berasal dari Korea. Responden yang berusia antara 22-23 tahun ini adalah mahapeserta

lulusan dari Ulsan University, Korea. Responden sudah 5 bulan tinggal di Indonesia dengan tujuan mencari pekerjaan di Indonesia. Oleh karena itu, responden belajar bahasa Indonesia pada level madya di Program Bisnis BIPA UMN. Sebelumnya, di Korea, mereka telah dibekali belajar bahasa Indonesia sampai level pemula selama dua bulan. Mereka datang secara berkelompok didampingi dosen pembimbing. Ketika ditanya apakah ingin belajar lebih dalam tentang bahasa Indonesia yang berhubungan dengan dunia kerja, seluruh responden menjawab ya. Terakhir, ketika ditanya topik apa yang disukai, responden menjawab 5 topik yang dibutuhkan dan disukainya dalam dunia kerja. Berikut adalah urutan topik berdasarkan jawaban seluruh responden. Urutan pertama topik *presentasi bisnis* sebesar **16,3%**, kedua, *wawancara kerja* **16,3%**, ketiga, *bahasa indonesia bisnis (marketing, perencanaan)* **9%**, keempat, *surat bisnis* **9%**, kelima, *gaya hidup* **7,3%**, keenam, *budaya kerja di Indonesia* **7,3%**, ketujuh *bahasa gaul* **5,4%**, kedelapan, *sistem pemerintahan di Indonesia* **5,4%**, kesembilan, *budaya & agama* **5,4%**, kesepuluh, *makanan indonesia* **5,4%**, kesebelas, *aturan gaji di Indonesia* **3,6%**, kedua belas, *aturan regulasi* **3,6%**, ketiga belas, *konseling* **1,8%**, keempat belas, *komputer* **1,8%**, dan terakhir *wisata* **1,8%**. Untuk lebih lengkapnya berikut adalah tabel kebutuhan topik peserta BIPA Bisnis UMN.

Tabel 4.7
Data Analisis Kebutuhan Topik BIPA Komunikasi Bisnis Menurut Peserta

URUTAN	TOPIK	PERSENTASE
1	Presentasi Bisnis	16,30%
2	Wawancara Kerja	16,30%
3	Bahasa Indonesia Bisnis (Marketing, Perencanaan)	9%
4	Surat Bisnis	9%
5	Gaya Hidup	7,30%
6	Budaya Kerja di Indonesia	7,30%
7	Bahasa Gaul	5,40%
8	Sistem Pemerintahan di Indonesia	5,40%

URUTAN	TOPIK	PERSENTASE
9	Budaya & Agama	5,40%
10	Makanan Indonesia	5,40%
11	Aturan Gaji di Indonesia	3,60%
12	Aturan Regulasi	3,60%
13	Konseling	1,80%
14	Komputer	1,80%
15	Wisata	1,80%

b) Guru BIPA

Terdapat 8 guru BIPA yang menjadi responden; 5 guru berlatar belakang pendidikan strata dua (S-2) bahasa Indonesia, 2 guru berlatar pendidikan strata satu (S-1) bahasa Inggris, dan 1 guru berlatar pendidikan strata tiga (S-3) manajemen pendidikan. Responden yang paling lama menjadi guru BIPA 1 guru, yakni 20 tahun, lalu 1 responden berpengalaman mengajar BIPA selama 10 tahun, 3 responden selama 3 tahun, dan 3 responden pernah mengajar BIPA selama 2 tahun terhitung sampai waktu saat diwawancarai. Adapun, pengalaman mengajar BIPA selain di Program BIPA UMN, juga pernah mengajar di BIPA Trisakti, BIPA UPH, BIPA FDI, BIPA Dahsyat Bloombank, dan tutorial. Seluruh responden yang rata-rata menguasai bahasa Inggris ini mempunyai tujuan yang sama dalam mengajar BIPA, yakni memperkenalkan dan mengembangkan bahasa dan budaya Indonesia kepada orang asing. Metode mengajar yang sering dilakukan guru adalah komunikatif dengan penekanan pada peserta BIPA, dialog interkatif, tanya jawab, diskusi, dan visual/ gambar. Untuk mengajarkan Bahasa Indonesia Komunikasi Bisnis, responden menjawab bahwa topik-topik yang dibutuhkan oleh guru adalah *presentasi (14,5%)*, *wawancara kerja (14,5%)*, *korespondensi (12,7%)*, *sosial (10,9%)*, *budaya (10,9%)*, *politik (1,8%)*, *memimpin rapat & diskusi (3,6%)*, dan *kosakata yang berhubungan dengan bisnis melalui bacaan yang berasal*

dari majalah, surat kabar, televisi, dan internet (3,6%). Berikut data kebutuhan topik menurut para guru BIPA.

Tabel 4.8
Presentase Data Kebutuhan Topik Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Menurut Guru

URUTAN	TOPIK	PRESENTASE
1	Presentasi Bisnis	14,50%
2	Wawancara Kerja	14,50%
3	Korespondensi	12,70%
4	Sosial	10,90%
5	Budaya	10,90%
6	Kosakata Bisnis dari Media Cetak dan Digital	3,60%
7	Memimpin Rapat & Diskusi	3,60%
8	Politik	1,80%

2) Berdasarkan Angket

a) Peserta BIPA

Terdapat 13 dimensi pernyataan dan masing-masing mengandung 5 butir pernyataan. Hasil akhir akan didasarkan pada persentasi berikut ini: **0% - 24,99%** termasuk kategori TD, **25% - 49,99%** KD, **50% - 74,99%** D, dan **75% - 100%** SD.

(1) Dimensi Rasional/ Kebutuhan

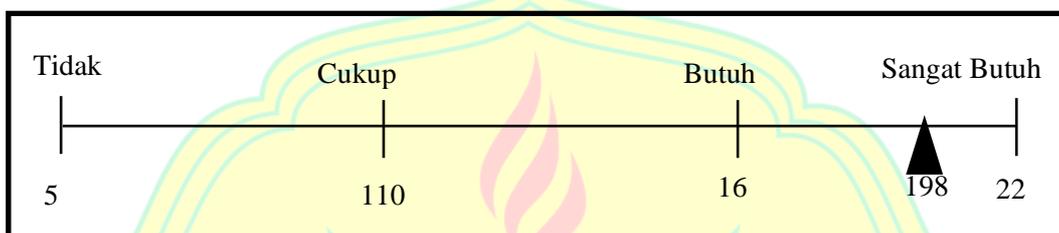
Pada pernyataan butir ke-1 dimensi *Rasional/ Kebutuhan* atau dimensi A tentang *tujuan pembelajaran setiap unit pada bahan ajar bahasa Indonesia jelas yaitu komunikasi bisnis*, jawaban responden yang berjumlah 11 orang **88,6%** SD atau **Sangat Dibutuhkan**. Ini berarti butir nomor 1 dimensi A sangat dibutuhkan oleh peserta. Selanjutnya, pada pernyataan butir ke-2 dimensi A tentang *bahan ajar bahasa Indonesia mawadahi kebutuhan, keinginan, minat dan tujuan peserta bisnis*, responden menjawab **88,6%** SD. Artinya, butir nomor dua dimensi A **sangat dibutuhkan**. Kemudian, pada pernyataan butir ke-3 dimensi A tentang *bahan ajar*

bahasa Indonesia cocok dan efektif dalam membantu peserta bisnis, jawaban responden 90,9% SD. Artinya, responden sangat membutuhkan butir ke-3. Lalu, pada pernyataan butir ke-4 dimensi A tentang bahan ajar bahasa Indonesia memberikan rasa percaya diri kepada peserta untuk memulai komunikasi dan dapat mengatasi masalah dalam komunikasi bisnis, jawaban responden 86,4% SD. Ini berarti responden sangat membutuhkan butir ke-4 dimensi A ini. Terakhir, butir ke-5 pada dimensi A tentang bahan ajar bahasa Indonesia mawadahi pengembangan keterampilan berbahasa yang memungkinkan mereka mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam kehidupan profesional/ bisnis, jawaban responden 95.5% SD. Berarti, responden sangat membutuhkan butir ke-5 dimensi A ini. Berikut tabel persentase data analisis kebutuhan peserta BIPA pada butir 1 – 5 dimensi A.

Tabel 4.9
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA
Dimensi Rasional

A. Rasional/ Kebutuhan					
Responden	1	2	3	4	5
1	4	3	4	3	4
2	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3
4	3	3	4	3	4
5	4	4	4	4	4
6	4	4	4	4	4
7	4	3	4	4	4
8	4	4	4	3	4
9	3	4	3	3	4
10	3	4	3	3	3
11	4	4	4	4	4
Σ	39	39	40	38	42
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	88.6	88.6	90.9	86.4	95.5
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *rasional/ kebutuhan* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah Skor hasil pengumpulan data = 198. Dengan demikian, responden atau peserta **sangat membutuhkan** bahan ajar yang rasional dan sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $198:220= 90\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(1) Dimensi Kemandirian dan Otonomi

Pada pernyataan butir pertama dimensi *kemandirian dan otonomi* atau dimensi B tentang *bahan ajar bahasa Indonesia memberikan instruksi yang jelas dalam beragam strategi pembelajaran bahasa dan mengusulkan cara menggunakan dan menerapkannya*, jawaban responden **84,1% SD**. Artinya, responden **sangat membutuhkan** butir ke-1 dimensi B. Selanjutnya, pernyataan butir kedua dimensi B tentang *bahan ajar bahasa Indonesia dapat dipelajari meskipun tanpa guru*, jawaban responden **77,3%** memilih SD; berarti responden **sangat membutuhkan** butir ke-2 dimensi B ini. Kemudian, pada pernyataan butir ke-3 dimensi B tentang *bahan ajar bahasa Indonesia menyediakan strategi belajar mandiri*, jawaban responden **84,1% SD**. Dengan mendasar pada tabel persentase, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang mandiri. Selanjutnya, pada pernyataan butir ke-4 dimensi B tentang *bahan ajar bahasa Indonesia memberi peserta kesempatan untuk membuat pilihan yang sesuai dengan tingkat linguistik, gaya belajar, tingkat keterlibatan dalam teks dan waktu yang tersedia*, jawaban responden **81,8% SD**. Ini

berarti responden **sangat membutuhkan** butir ke-4 ini. Pada butir terakhir dimensi B tentang *bahan ajar membangkitkan peserta untuk mengevaluasi strategi, kegiatan belajar, atau isi bahan ajar*, jawaban responden **86,4% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** butir ke-5 dimensi B ini. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi B.

Tabel 4.10
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA
Dimensi Kemandirian

B. Kemandirian/ Otonomi					
Responden	1	2	3	4	5
1	4	2	2	2	2
2	3	3	4	4	4
3	3	3	3	3	3
4	2	2	2	2	3
5	3	3	3	3	3
6	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4
9	3	3	4	3	4
10	3	3	4	3	3
11	4	3	3	4	4
Σ	37	34	37	36	38
S.Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	84.1	77.3	84.1	81.8	86.4
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kemandirian/ otonomi* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 182 . Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat unsur kemandirian atau otonomi yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $182:220= 82,73\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



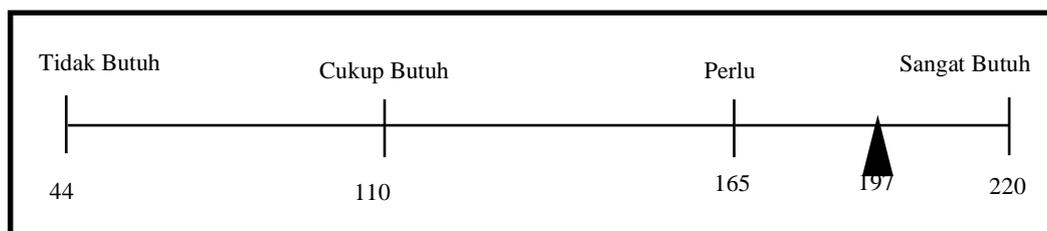
(2) Dimensi Pengembangan Diri

Pada butir pertama dimensi *pengembangan diri* atau dimensi C, *bahan ajar bahasa Indonesia mengandung pengetahuan komunikasi bisnis*, jawaban responden **88,6% SD**. Ini berarti butir pertama dimensi C ini **sangat dibutuhkan** responden. Lalu, pada butir kedua dimensi C tentang *bahan ajar bahasa Indonesia memberikan peserta kapasitas untuk berpikir rasional dan mampu untuk menyelesaikan masalah dalam komunikasi bisnis*, jawaban responden **86,4% SD**. Berarti, bahan ajar seperti yang dijelaskan pada butir kedua ini **sangat dibutuhkan** responden. Kemudian, pada butir ketiga dimensi C tentang pernyataan *bahan ajar bahasa Indonesia melibatkan emosi peserta dalam proses pembelajaran dengan adanya materi-materi sastra dan budaya*, jawaban responden **86,4% SD**. Ini berarti bahan ajar seperti yang tergambar pada butir ketiga **sangat dibutuhkan** responden. Lalu, pada butir keempat dimensi C tentang *bahan ajar bahasa Indonesia memungkinkan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam dunia bisnis*, jawaban responden **95,5% SD**. Ini membuktikan bahwa bahan ajar seperti yang dijelaskan pada butir keempat **sangat dibutuhkan**. Selanjutnya, pada butir keempat dimensi C tentang *bahan ajar bahasa Indonesia memungkinkan individu mengembangkan bakatnya dalam dunia bisnis*, jawaban responden **90,9% SD**. Ini berarti bahan ajar yang tergambar pada butir kelima **sangat dibutuhkan** responden. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi C.

Tabel 4.11
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA
Dimensi Pengembangan Diri

C. Pengembangan Diri					
Responden	1	2	3	4	5
	11	12	13	14	15
1	4	3	4	4	4
2	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3
4	2	2	2	3	2
5	3	3	3	4	3
6	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4
10	4	4	3	4	4
11	4	3	3	4	4
Σ	39	38	38	42	40
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	88.6	86.4	86.4	95.5	90.9
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pengembangan diri* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 197. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat unsur pengembangan diri yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $197:220=91,88\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



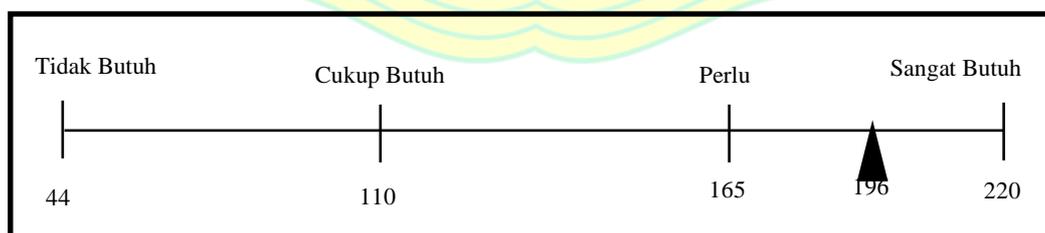
(3) Dimensi Kreativitas

Pada butir pertama dimensi *kreativitas* atau dimensi D tentang *bahan ajar bahasa Indonesia menggali pengetahuan dan pengalaman peserta sebelumnya dan memberikan kesempatan pengembangan yang lebih jauh*, jawaban responden **84,1% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar seperti tergambar pada butir pertama. Kemudian, pada butir kedua dimensi D tentang *bahan ajar bahasa Indonesia memberikan kesempatan yang cukup untuk membangkitkan partisipasi dan menimbulkan energinya*, jawaban responden **88,6% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar seperti pada pernyataan butir kedua. Lalu, pada butir ketiga dimensi D tentang *bahan ajar bahasa Indonesia memberikan kegiatan tantangan berupa tugas-tugas di luar kelas bagi peserta bermotivasi tinggi*, jawaban responden **90,9% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar seperti pada butir ketiga ini. Selanjutnya, pada butir pernyataan keempat dimensi D tentang *bahan ajar bahasa Indonesia memberikan evaluasi yang menantang di dalam kelas*, jawaban responden **88,6% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang tergambar seperti pada butir keempat ini. Butir terakhir pada dimensi D tentang *bahan ajar bahasa Indonesia dilengkapi dengan media ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran komunikasi bisnis*, jawaban responden **93,2% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar seperti yang tergambar pada butir kelima. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi D.

Tabel 4.12
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Kreativitas

D. Kreativitas					
Responden	1	2	3	4	5
	16	17	18	19	20
1	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3
4	2	3	3	2	3
5	3	3	2	2	3
6	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4
9	3	4	4	4	4
10	3	3	4	4	4
11	3	3	4	4	4
Σ	37	39	40	39	41
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	84.1	88.6	90.9	88.6	93.2
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kreativitas* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 196. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat *kreativitas* yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $196:220= 89,09\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(4) Dimensi Kerja Sama

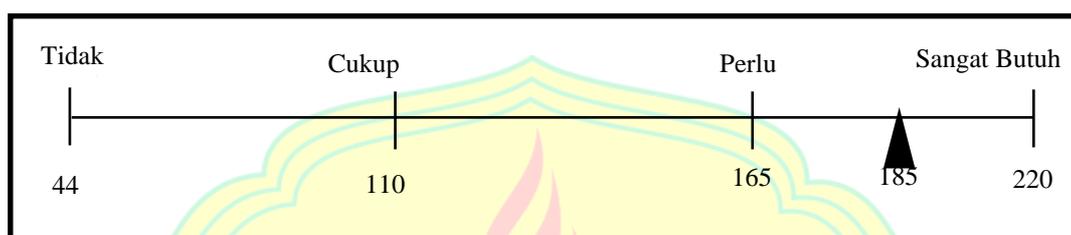
Pada butir pertama dimensi *kerja sama* atau dimensi E, jawaban responden **81,8 SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia menawarkan kesempatan untuk pembelajaran kooperatif seperti kegiatan kerja

kelompok atau berpasangan. Kemudian, pada butir kedua dimensi E, jawaban responden **84,1% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia menawarkan kesempatan untuk pembelajaran kooperatif seperti kegiatan pertukaran informasi. Lalu, pada butir ketiga dimensi E, jawaban responden **84,1% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia menimbulkan interaksi yang baik sesama peserta. Selanjutnya, pada butir keempat dimensi E, jawaban responden **81,8% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia yang membangkitkan kegiatan positif dengan memberikan setiap individu peran spesifik untuk dimainkan dalam aktivitas. Pada butir terakhir dimensi E, jawaban responden **84,1% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia yang membangkitkan kegiatan positif dengan memberikan setiap individu yang memungkinkan mereka berkontribusi secara aktif dalam interaksi kelompok. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi E.

Tabel 4.13
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Kerja Sama

Responden	E. Kerja Sama				
	1	2	3	4	5
	21	22	23	24	25
1	4	4	4	4	4
2	3	4	3	4	3
3	3	3	3	3	3
4	2	2	3	2	3
5	3	2	2	2	3
6	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	3
9	3	4	4	3	4
10	3	3	3	3	3
11	3	3	3	3	3
Σ	36	37	37	36	37
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	81.8	84.1	84.1	81.8	84.1
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kerja sama* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 185. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat unsur kerja sama yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $185:220= 84,09\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



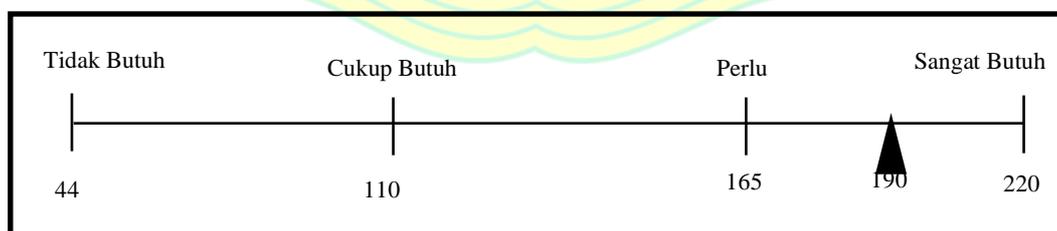
(5) Dimensi Isi

Pada pernyataan butir pertama dimensi F tentang *isi*, jawaban responden **90,9% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia yang memberikan masukan bahasa yang bervariasi antara formal dan nonformal. Selanjutnya, pada butir kedua dimensi F, jawaban responden **84,1% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** topik-topik bahan ajar bahasa Indonesia memperkaya pengalaman dan pengetahuan dalam berkomunikasi bisnis. Kemudian, pada butir ketiga dimensi F, jawaban responden **81,8% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia memiliki evaluasi berbasis tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Lalu, pada pernyataan butir keempat, jawaban responden **93,2% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** penjelasan tata bahasa memadai dalam bahan ajar bahasa Indonesia. Terakhir, pada butir kelima dimensi F, jawaban responden **81,8% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** latihan-latihan yang berhubungan dengan komunikasi bisnis di dalam bahan ajar bahasa Indonesia memadai. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi F.

Tabel 4.14
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Isi

F. Isi					
Responden	1	2	3	4	5
	26	27	28	29	30
1	4	4	4	4	3
2	4	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3
4	2	3	2	2	3
5	4	2	4	4	2
6	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	4	3	4	4
9	4	4	4	4	4
10	3	3	3	4	2
11	4	3	2	4	3
Σ	40	37	36	41	36
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	90.9	84.1	81.8	93.2	81.8
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *isi* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 190. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat *isi* yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $190:220= 86,36\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(7) Dimensi Kesesuaian

Jawaban responden **86,4% SD** pada butir pertama dimensi *kesesuaian* atau dimensi G. Ini berarti penggunaan konsep dan bahasa sesuai dengan tingkat Madya/ Unggul BIPA Bisnis **sangat dibutuhkan** oleh responden. Jawaban responden **90,9%**

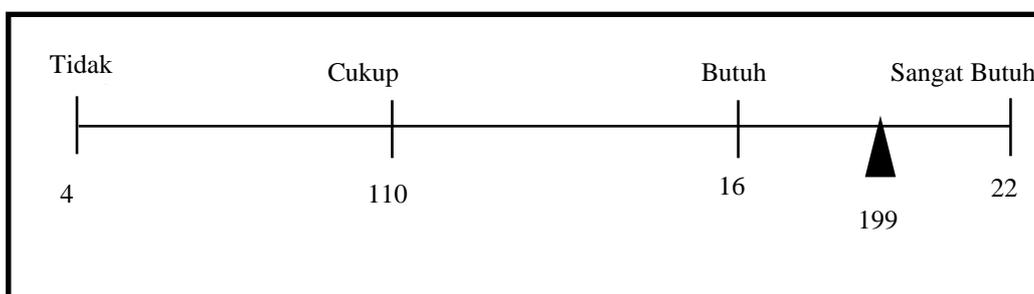
SD pada pernyataan butir kedua dimensi G. Ini berarti ketertarikan ragam dan topik bahan ajar dapat mawadahi kebutuhan peserta BIPA Bisnis **sangat dibutuhkan** responden. Lalu, jawaban responden **93,2% SD** pada butir ketiga dimensi G. Ini berarti rasa bahasa penulis sesuai dengan pengguna/ peserta BIPA Bisnis **sangat dibutuhkan** oleh responden. Kemudian, jawaban responden **90,9% SD**. Ini berarti tujuan atau sasaran bahan ajar sesuai dengan kebutuhan BIPA Bisnis **sangat dibutuhkan** oleh responden. Terakhir, jawaban responden **90,9% SD**. Ini berarti rasa bahasa filosofi dari pengarang sesuai dengan peserta BIPA Bisnis **sangat dibutuhkan** oleh responden. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1–5 dimensi G.

Tabel 4.15
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Kesesuaian

Responden	G. Kesesuaian				
	1	2	3	4	5
	31	32	33	34	35
1	4	4	4	4	4
2	3	4	4	4	4
3	3	3	4	3	4
4	3	3	3	3	4
5	3	3	3	3	3
6	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4
9	3	4	3	4	3
10	3	4	4	3	3
11	4	3	4	4	3
Σ	38	40	41	40	40
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	86.4	90.9	93.2	90.9	90.9
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kesesuaian* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 199. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat *kesesuaian*

yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $199:220= 90,05\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(8) Dimensi Keotentikan Tugas

Jawaban responden **95,5% SD** pada pernyataan butir pertama dimensi *keotentikan tugas* atau dimensi H. Ini berarti bahan ajar bahasa Indonesia memberikan pajanan bahasa Indonesia bisnis yang otentik selama kegiatan menyimak dan membaca **sangat dibutuhkan** oleh responden. Lalu, jawaban responden **97,7% SD** pada butir kedua dimensi H. Ini berarti tugas di dalam bahan ajar bahasa Indonesia realistik dan merefleksikan topik dan peristiwa dari dunia bisnis secara nyata **sangat dibutuhkan** oleh responden. Kemudian, jawaban responden **93,2% SD** pada butir ketiga dimensi H. Ini berarti kegiatan dalam bahan ajar bahasa Indonesia menghubungkan minat peserta dengan kehidupan dunia bisnis secara nyata **sangat dibutuhkan** oleh responden. Selanjutnya, jawaban responden **92,3% SD** pada butir keempat dimensi H. Ini berarti tugas di dalam bahan ajar bahasa Indonesia menggali bahasa sasaran secara komunikatif **sangat dibutuhkan**. Terakhir, jawaban responden **90,9% SD** pada butir kelima dimensi H. Ini berarti tugas-tugas di dalam bahan ajar bahasa Indonesia membangkitkan proses komunikasi nyata **sangat dibutuhkan** oleh responden. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi H.

Tabel 4.16
Persentase Analisis Kebutuhan Peserta BIPA
Dimensi Keotentikan Tugas

Responden	H. Keotentikan Tugas				
	1	2	3	4	5
	36	37	38	39	40
1	4	4	4	3	3
2	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4
5	4	4	3	3	3
6	3	4	3	4	3
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4
11	3	3	3	3	4
Σ	42	43	41	41	40
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	95.5	97.7	93.2	93.2	90.9
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *keotentikan tugas* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 207. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat *keotentikan tugas* yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $207:220= 94,09\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(9) Dimensi Kepekaan Budaya

Jawaban responden **84,1% SD** pada pernyataan butir pertama dimensi *kepekaan budaya* atau dimensi I. Ini berarti bahan ajar bahasa Indonesia tidak terdapat stereotipe, ketidakakuratan, visual mengenai gender, ras, kelas sosial, atau kebangsaan **sangat dibutuhkan** oleh responden. Lalu, jawaban responden **88,6% SD** pada butir kedua dimensi I. Ini berarti bahan ajar bahasa Indonesia menunjukkan kontras antara budaya peserta yang satu dan yang lain **sangat dibutuhkan** oleh responden. Selanjutnya, jawaban responden **84,1% SD** pada butir ketiga dimensi I. Ini berarti bahan ajar bahasa Indonesia merefleksikan kepekaan dan kesadaran variasi sosiokultural **sangat dibutuhkan** oleh responden. Kemudian, jawaban responden **79,5% SD** pada butir keempat dimensi I. Ini berarti bahan ajar bahasa Indonesia relevan atau cocok dengan nilai dan keyakinan kepekaan konteks budaya peserta **sangat dibutuhkan** oleh responden. Terakhir, jawaban responden **88,6% SD** pada butir kelima dimensi I. Ini berarti fokus aspek budaya yang disajikan secara multikultural melalui tokoh dan latar budaya dalam bahan ajar bahasa Indonesia **sangat dibutuhkan** oleh responden. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi I.

Tabel 4.17
Persentase Analisis Kebutuhan Peserta BIPA
Dimensi Kepekaan Budaya

I. Kepekaan Budaya					
Responden	1	2	3	4	5
	41	42	43	44	45
1	2	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	2	3
5	4	3	2	2	2
6	4	4	3	3	4
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4
9	3	4	4	3	4
10	3	3	3	3	3
11	3	3	3	3	4
Σ	37	39	37	35	39
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	84.1	88.6	84.1	79.5	88.6
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori kepekaan budaya adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 187. Dengan demikian, ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat *kepekaan budaya* yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $187:160=85\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(10) Dimensi Tampilan/ Gambar

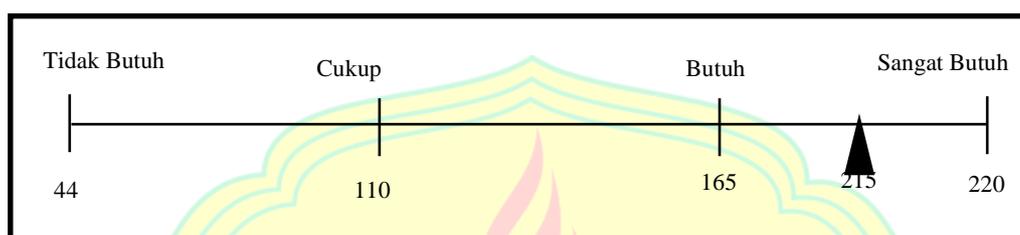
Jawaban responden **97,7% SD** pada butir pertama dimensi *tampilan/ gambar* atau dimensi J. Ini berarti rancangan dan tampilan bahan ajar bahasa

Indonesia secara jelas **sangat dibutuhkan** oleh responden. Lalu, jawaban responden **93,2% SD** pada butir kedua dimensi J. Ini berarti setiap halaman ada campuran teks dan gambar yang menarik **sangat dibutuhkan** oleh responden. Kemudian, jawaban responden **100% SD** pada butir ketiga dimensi J. Ini berarti gambar-gambar di dalam bahan ajar bahasa Indonesia berwarna dan berfungsi **sangat dibutuhkan** oleh seluruh responden. Selanjutnya, jawaban responden **97,7% SD** pada butir keempat dimensi J. Ini berarti terdapat cukup lembar kosong setiap halaman untuk pengisian evaluasi **sangat dibutuhkan** oleh responden. Terakhir, jawaban responden **100% SD** pada butir kelima dimensi J. Ini berarti pernyataan terdapat buku khusus peserta untuk berlatih **sangat dibutuhkan** oleh responden. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi J.

Tabel 4.18
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA
Dimensi Tampilan

J. Tampilan/ Gambar					
Responden	1	2	3	4	5
	46	47	48	49	50
1	4	4	4	4	4
2	3	3	4	3	4
3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4
6	4	3	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	3	4	4	4
9	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4
11	4	4	4	4	4
Σ	43	41	44	43	44
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	97.7	93.2	100.0	97.7	100.0
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *tampilan/ gambar* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 215. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang mengandung *tampilan atau gambar* yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $215:220= 97,72\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(11) Dimensi Kemudahan Akses

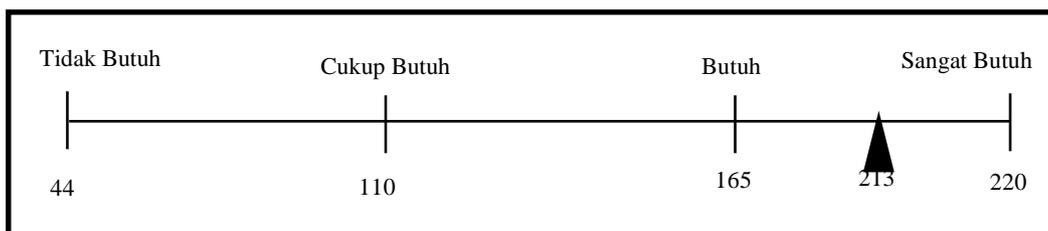
Pada dimensi *kemudahan akses* atau dimensi K, butir pertama, jawaban responden **95,5% SD**. Ini berarti bahan ajar bahasa Indonesia yang disusun dengan jelas dan mudah diakses **sangat dibutuhkan** oleh responden. Lalu, pada dimensi K, butir kedua, jawaban responden **93,2% SD**. Ini berarti pernyataan bahwa terdapat indeks, daftar kosakata, atau hal lain yang mempermudah peserta menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia khususnya untuk revisi atau tujuan pembelajaran sendiri **sangat dibutuhkan** oleh responden. Selanjutnya, pada dimensi K, butir kedua, jawaban responden **97,7% SD**. Ini berarti pernyataan terdapat cara yang jelas dalam menggunakan buku dan bagaimana mengeksplorasi isi buku secara efektif dan komunikatif **sangat dibutuhkan** oleh responden. Kemudian, pada dimensi K butir keempat, jawaban responden **100% SD**. Ini berarti pernyataan tersedia instruksi untuk mengerjakan kegiatan atau tugas cukup jelas **sangat dibutuhkan** oleh responden. Terakhir, pada dimensi K, butir kelima, jawaban responden **97,7% SD**. Ini berarti pernyataan bahwa terdapat evaluasi secara bertahap agar peserta dapat mengecek kemajuannya melalui bahan ajar bahasa Indonesia **sangat**

dibutuhkan oleh responden. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi K.

Tabel 4.19
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA
Dimensi Kemudahan Akses

K. Kemudahan Akses					
Responden	1	2	3	4	5
	51	52	53	54	55
1	4	4	4	4	4
2	3	3	3	4	4
3	3	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4
6	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4
9	4	3	4	4	4
10	4	4	4	4	4
11	4	4	4	4	4
Σ	42	41	43	44	43
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	95.5	93.2	97.7	100.0	97.7
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kemudahan akses* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah Skor hasil pengumpulan data = 213. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat *kemudahan akses* yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $213:220= 96,82\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



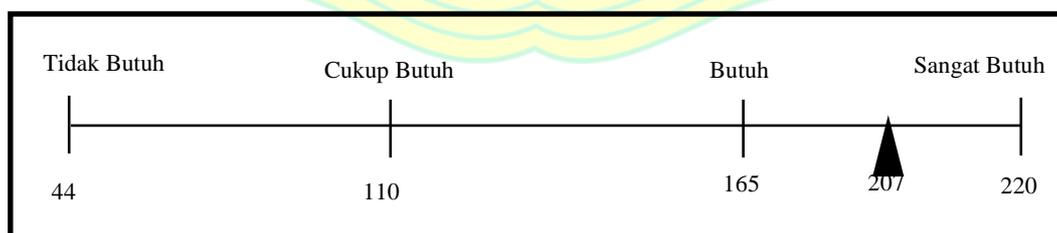
(12) Dimensi Tautan

Pada dimensi *tautan* atau dimensi L butir pertama, jawaban responden **93,2% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang setiap unit dan latihan di dalam bahan ajar bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa. Kemudian, pada butir kedua dimensi L, jawaban responden **95,5% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang mengandung teks bahasa Indonesia setiap keterampilan terhubung dengan unit teks lain. Lalu, pada butir ketiga dimensi L, jawaban responden **93,2% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). Lalu, pada butir keempat dimensi L, jawaban responden **95,5% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** fokus pembelajaran di dalam bahan ajar bahasa Indonesia pada hasil pembelajaran. Terakhir, jawaban responden **93,2% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** juga fokus pembelajaran di dalam bahan ajar bahasa Indonesia pada proses pembelajaran. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi L.

Tabel 4.20
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Tautan

Responden	L. Tautan				
	1	2	3	4	5
	56	57	58	59	60
1	4	4	4	4	4
2	4	4	3	4	4
3	3	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4
5	3	3	3	4	3
6	4	4	4	4	3
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4
10	3	3	4	3	3
11	4	4	4	3	4
Σ	41	42	41	42	41
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	93.2	95.5	93.2	95.5	93.2
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *tautan* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 207. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat tautan yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $207:220= 96,82\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(13) Dimensi Stimulus/ Penerapan

Jawaban responden **90,9% SD** pada butir pertama dimensi *stimulus/ penerapan* atau dimensi M. Ini berarti responden sangat membutuhkan bahan ajar yang terdapat kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan

dan strategi komunikasi bisnis mereka di kehidupan nyata. Lalu, jawaban responden **90,9% SD** pada butir kedua dimensi M. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat pajanan yang cukup pada bahasa sasaran melalui *extensive reading*. Kemudian, jawaban responden **90,9% juga SD** pada butir ketiga dimensi M. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia memberikan daur ulang isi, kosakata, dan tata bahasa. Selanjutnya, jawaban responden **88,6% SD** pada butir keempat dimensi M. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** setiap bahan ajar bahasa Indonesia per keterampilan mengandung tata bahasa yang sedang dipelajari. Terakhir, jawaban responden **95,5% SD** pada butir kelima dimensi M. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat tokoh, latar, dan alur yang menarik di setiap bahan ajar bahasa Indonesia sehingga menimbulkan rangsangan yang baik saat belajar. Berikut tabel jawaban responden pada butir 1 – 5 dimensi M.

Tabel 4.21
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Stimulus

Responden	M. Stimulus/ Penerapan				
	1	2	3	4	5
	61	62	63	64	65
1	4	4	4	4	4
2	4	3	3	4	4
3	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4
5	3	3	4	3	4
6	4	4	4	4	4
7	3	4	3	4	3
8	4	3	4	3	4
9	4	4	4	4	4
10	3	4	4	3	4
11	3	4	3	3	4
Σ	40	40	40	39	42
S. Maks (SD)	44	44	44	44	44
S. Min (TD)	11	11	11	11	11
Indeks %	90.9	90.9	90.9	88.6	95.5
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *stimulus/ penerapan* adalah 220. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 11. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 201. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat stimulus/ penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang telah ditentukan menurut 11 responden adalah $201:220= 91,36\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



Berdasarkan gambaran kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 dan ke-9 terhadap dimensi A – M memiliki skor rata-rata **3,8%**. Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor **0 – 0,99 TD, 1 – 1,99 KD, 2 – 2,99 D, dan 3 – 4 SD**, dapat dikatakan bahwa responden pertama **sangat membutuhkan** seluruh dimensi. Begitu pula responden ke-2 memiliki skor rata-rata yang tinggi yakni **3,7%**, responden ke-3 sebesar **3,3%**, responden ke-4 dan ke-5 sebesar **3,2%**, responden ke-6,7, dan 8 sebesar **3,9%**, responden ke-10 sebesar **3,5%**, dan responden ke-11 sebesar 3,6. Jawaban seluruh responden menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** semua dimensi yang diajukan. Untuk lebih lengkap, berikut tabel analisis kebutuhan peserta.

Tabel 4.22
Rangkuman Hasil Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Seluruh Dimensi

DIMENSI	Tidak Dibutuhkan	Kurang Dibutuhkan	Dibutuhkan	Sangat Dibutuhkan
A. Rasional/ Kebutuhan	-	-	-	11 Peserta
B. Kemandirian/ Otonomi	-	-	2 peserta	9 Peserta
C. Pengembangan diri	-	-	1 peserta	10 Peserta
D. Kreatifitas	-	-	3 peserta	8 Peserta
E. Kerjasama	-	-	3 Peserta	8 Peserta
F. Isi	-	-	1 Peserta	10 Peserta
G. Kesesuaian	-	-	-	11 Peserta
H. Keotentikan Tugas	-	-	-	11 Peserta
I. Kepekaan Budaya	-	-	3 Peserta	8 Peserta
J. Tampilan/ Gambar	-	-	-	11 Peserta
K. Kemudahan Akses	-	-	-	11 Peserta
L. Tautan	-	-	-	11 Peserta
M. Stimulus/ Penerapan	-	-	-	11 Peserta

Dengan demikian, berdasarkan analisis kebutuhan peserta, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan bahan ajar bahasa Indonesia ranah komunikasi bisnis **sangat dibutuhkan** karena nilai rata-rata kebutuhan sangat tinggi seperti tabel berikut.

Tabel 4.23 Kategori Kebutuhan Peserta pada Bahan Ajar BIPA Bisnis

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KEBUTUHAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	0 – 0,99	Kurang	Tidak Dibutuhkan
2.	1 – 1,99	Cukup	Kurang Dibutuhkan
3.	2 – 2,99	Tinggi	Dibutuhkan
4.	3 – 4	Sangat tinggi	Sangat Dibutuhkan

b) Guru

Terdapat 10 dimensi pernyataan dan masing-masing mengandung 5 butir pernyataan. Adapun 10 dimensi tersebut sebagai berikut: *pedoman, pilihan, refleksi/ inovatif, metodologi, fleksibilitas, tampilan gambar, kemudahan akses, kepekaan budaya, tautan, dan stimulus*. Hasil akhir akan didasarkan pada persentasi berikut ini: **0% - 24,99%** termasuk kategori TD, **25% - 49,99%** KD, **50% - 74,99%** D, dan **75% - 100%** SD.

(1) Dimensi Pedoman

Pada dimensi *pedoman* atau dimensi A butir pertama, jawaban responden **90,6% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat buku pedoman guru, yakni buku pegangan guru selain buku ajar bahasa Indonesia. Kemudian, jawaban responden **87,5% SD** pada butir kedua dimensi A. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang di dalam buku pegangan BIPA guru terdapat catatan bagi guru yang berguna dan jelas untuk dilakukan. Selanjutnya, jawaban responden **84,4% SD** pada butir ketiga dimensi A. Ini berarti responden membutuhkan bahan ajar yang terdapat naskah simakan dan kunci jawaban di dalam buku pegangan guru BIPA. Lalu, jawaban responden **93,8% SD** pada butir keempat dimensi A. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat daftar kosakata penting di dalam buku pegangan guru BIPA. Terakhir, jawaban responden **87,5% SD** pada butir kelima dimensi A. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat ringkasan pelajaran di setiap unit buku pegangan guru BIPA.

Berikut adalah tabel persentase data analisis kebutuhan guru dimensi A.

Tabel 4.24
Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Pedoman

Responden	A. Pedoman				
	1	2	3	4	5
1	3	3	3	4	3
2	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	4	4
5	4	4	3	3	4
6	4	3	3	4	3
7	4	4	4	4	4
8	3	3	4	4	3
Σ	29	28	27	30	28
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	90.6	87.5	84.4	93.8	87.5
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pedoman* adalah 160. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 142. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat buku pedoman guru, yakni buku pegangan guru selain buku ajar bahasa Indonesia yang telah ditentukan menurut 8 responden adalah $142:160= 88,75\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(2) Dimensi Pilihan

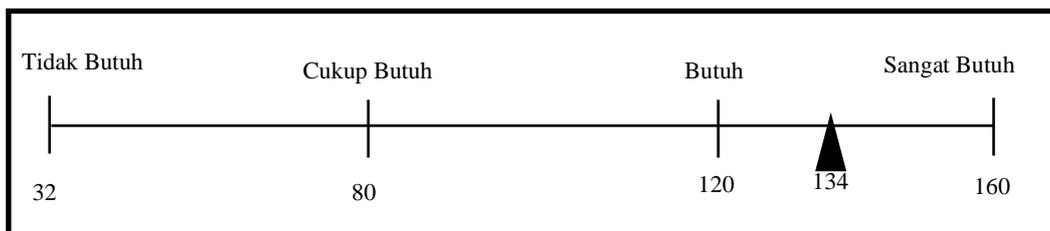
Pada butir pertama dimensi *pilihan* atau dimensi B, jawaban responden **87,5% SD**. Ini berarti responden sangat membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis memberikan kesempatan kepada guru dapat menyajikan materi dalam cara yang berbeda. Selanjutnya, pada butir kedua dimensi B, jawaban responden **84,4% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis memberikan guru ruang untuk adaptasi dan penyesuaian. Lalu, pada butir ketiga dimensi B, jawaban responden **81,3% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis memungkinkan guru untuk menambah, menghilangkan, mengganti, dan berimprovisasi sesuai pemahamannya. Kemudian, pada butir keempat dimensi B, jawaban responden **81,3% SD**. Ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang mendorong guru dalam memilih dan mengontrol bahan ajar dalam penggunaannya. Terakhir, pada butir kelima dimensi B, jawaban responden **84,4% SD**. Ini berarti responden

sangat membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis digunakan mewadahi gaya mengajar dan kepribadian yang berbeda. Berikut adalah tabel persentase data analisis kebutuhan guru dimensi B.

Tabel 4.25
Persentase Data Analisis Kebutuhan Peserta BIPA Dimensi Pilihan

Responden	B. Pilihan				
	1	2	3	4	5
	6	7	8	9	10
1	4	3	3	3	3
2	3	4	4	3	4
3	3	4	3	3	3
4	4	3	3	3	4
5	4	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3
7	4	4	4	4	3
8	3	3	3	4	4
Σ	28	27	26	26	27
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	87.5	84.4	81.3	81.3	84.4
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pilihan* adalah 160. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 134. Dengan demikian, ini berarti responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat *pilihan* yang telah ditentukan menurut 8 responden adalah $134:160 = 83,75\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



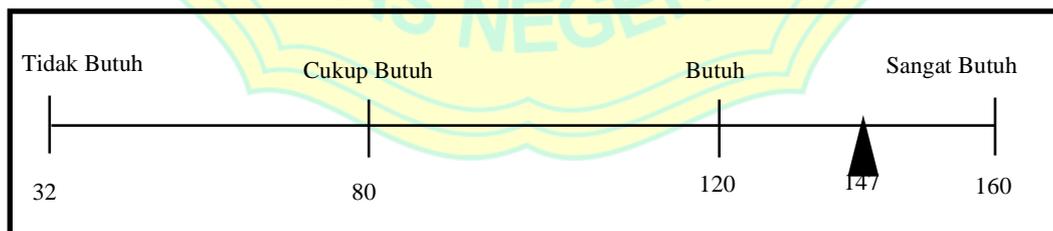
(3) Dimensi Refleksi/ Inovasi

Pada dimensi *refleksi/ inovasi* atau dimensi C, butir pertama, jawaban responden **93,8% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis selalu mengandung inovasi-inovasi kekinian dalam pemilihan topik-topik bisnis. Selanjutnya, pada butir kedua dimensi C, jawaban responden **87,5% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang mempercepat guru untuk berinovasi dan bereksperimen dalam komunikasi bisnis. Lalu, pada butir ketiga dimensi C, jawaban responden **90,6% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis mendorong kreativitas imajinasi dan eksplorasi guru dalam berkomunikasi bisnis. Kemudian, pada butir keempat dimensi C, jawaban responden **93,8% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang membantu meningkatkan kesadaran kritis guru dengan memfasilitasi bahan ajar itu sendiri dan metode yang ada di dalamnya. Terakhir, pada butir kelima dimensi C, jawaban responden **93,8% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang dapat mendorong guru untuk mengevaluasi setiap unit pelajaran. Berikut adalah tabel persentase data analisis kebutuhan guru dimensi C.

Tabel 4.26
Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Refleksi/ Inovasi

C. Refleksi/ Eksp/ Inov					
Responden	1	2	3	4	5
	11	12	13	14	15
1	3	3	3	3	3
2	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	4
4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4
6	4	3	3	4	3
7	4	4	4	4	4
8	4	3	4	4	4
Σ	30	28	29	30	30
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	93.8	87.5	90.6	93.8	93.8
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *refleksi dan inovasi* adalah 160. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 147. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang bersifat reflektif dan inovatif menurut 8 responden adalah $147:160= 91,88\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(4) Metodologi

Pada dimensi *metodologi* atau dimensi D butir pertama, jawaban responden **81,3% SD**. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang merefleksikan wawasan dan temuan dari riset dan teori terbaru dari pemerolehan bahasa kedua **sangat dibutuhkan** oleh responden. Selanjutnya, pada butir kedua

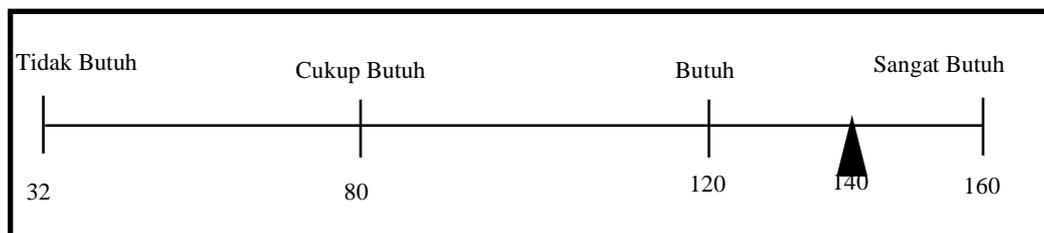
dimensi D, jawaban responden **87,5% SD**. Ini menunjukkan bahwa bahan bahasa Indonesia komunikasi bisnis ajar berbasis tugas **sangat dibutuhkan** oleh responden. Kemudian, pada butir ketiga dimensi D, jawaban responden **87,5% SD**. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis **sangat dibutuhkan** oleh reponden. Lalu, pada butir keempat dimensi D, jawaban responden **93,8% SD**. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang disajikan berdasarkan tingkat kesulitan dan keluasan bahasan **sangat dibutuhkan** oleh responden. Terakhir, pada butir kelima dimensi D, jawaban responden **87,5% SD**. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar berdasarkan pengalaman yang diberikan pada peserta yang memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain selain bisnis **sangat dibutuhkan**.

Tabel 4.27
Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Metodologi

Responden	D. Metodologi				
	1	2	3	4	5
	16	17	18	19	20
1	3	4	4	4	3
2	4	3	4	4	3
3	2	2	3	4	2
4	3	4	4	4	4
5	4	3	1	4	4
6	3	4	4	2	4
7	4	4	4	4	4
8	3	4	4	4	4
Σ	26	28	28	30	28
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	81.3	87.5	87.5	93.8	87.5
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori metodologi adalah 160. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 140. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang mengandung

metodologi menurut 8 responden adalah $140:160= 87,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



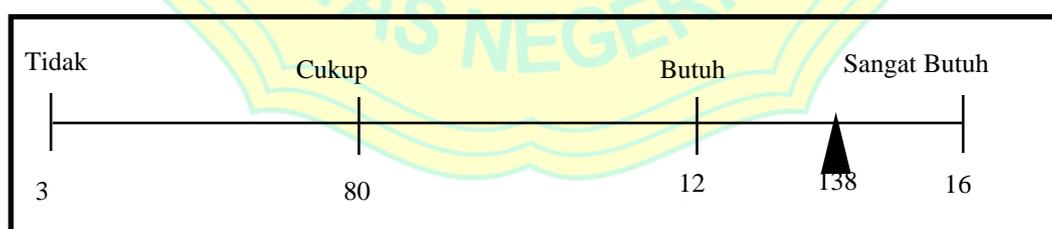
(5) Dimensi Fleksibilitas

Pada dimensi *fleksibilitas* atau dimensi E butir pertama, jawaban responden 81,3% SD. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang memberi kesempatan guru untuk mempersiapkan tambahan materi **sangat dibutuhkan** oleh responden. Selanjutnya, pada butir kedua dimensi E, jawaban responden 75,0% SD. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang mengharapkan peserta dapat mengatur waktu untuk mengerjakan PR sangat **dibutuhkan** oleh responden. Kemudian, pada butir ketiga dimensi E, jawaban responden 90,6% SD. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang dilengkapi dengan bahan tambahan dan bantuan pengajaran melalui media ajar yang tersedia **sangat dibutuhkan** oleh responden. Selanjutnya, pada butir keempat dimensi E, jawaban responden 93,8% SD. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang memungkinkan menggunakan penahapan unit alternatif **sangat dibutuhkan** oleh responden. Terakhir, pada butir kelima dimensi E, jawaban responden 90,6% SD. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang fleksibel untuk digunakan **sangat dibutuhkan** oleh responden. Berikut adalah tabel persentase data analisis kebutuhan guru dimensi E.

Tabel 4.28
Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Fleksibilitas

Responden	E. Fleksibilitas				
	1	2	3	4	5
	21	22	23	24	25
1	3	3	3	3	3
2	4	4	4	4	4
3	3	2	3	3	3
4	3	2	4	4	4
5	3	2	4	4	4
6	2	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	3	3	4	3
Σ	26	24	29	30	29
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	81.3	75.0	90.6	93.8	90.6
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *fleksibilitas* adalah 160. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 138. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang fleksibilitas menurut 8 responden adalah $138:160= 86,25\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(6) Dimensi Tampilan/ Gambar

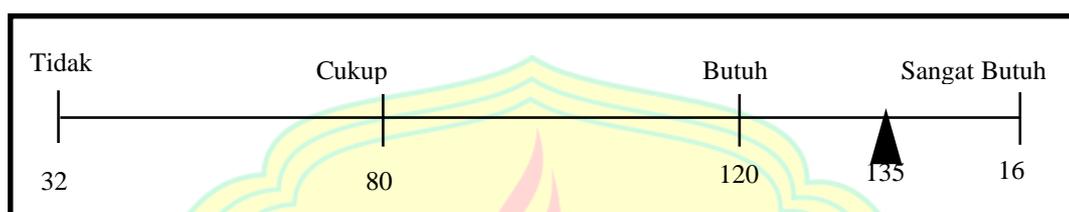
Pada dimensi *tampilan/ gambar* atau dimensi F butir pertama, jawaban responden **90,6% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar dengan rancangan dan tampilan bahasa Indonesia komunikasi bisnis secara jelas. Kemudian, pada butir kedua dimensi F, jawaban responden **90,6% SD**.

Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang setiap halaman di dalam bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis ada campuran teks dan gambar yang menarik. Lalu, pada butir ketiga dimensi F, jawaban responden **93,8% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang mengandung gambar-gambar di dalam bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang berwarna dan fungsional. Selanjutnya, pada butir keempat dimensi F, jawaban responden **71,9% D**. Ini menunjukkan bahwa responden **membutuhkan** bahan ajar yang terdapat cukup lembar kosong setiap halaman untuk pengisian evaluasi. Terakhir, pada butir kelima dimensi F, jawaban responden **75,0% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat buku khusus peserta untuk berlatih. Berikut adalah tabel persentase data analisis kebutuhan guru dimensi F.

Tabel 4.29
Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA
Dimensi Tampilan

F. Tampilan/ Gambar					
Responden	1	2	3	4	5
	26	27	28	29	30
1	3	4	4	2	3
2	3	4	4	2	3
3	3	3	3	3	2
4	4	3	4	3	3
5	4	4	4	3	3
6	4	3	4	3	3
7	4	4	4	4	4
8	4	4	3	3	3
Σ	29	29	30	23	24
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	90.6	90.6	93.8	71.9	75.0
Status	SD	SD	SD	D	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *tampilan/ gambar* adalah 160. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 135. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang mengandung tampilan atau gambar yang telah ditentukan menurut 8 responden adalah $135:160= 84,38\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(7) Dimensi Kemudahan Akses

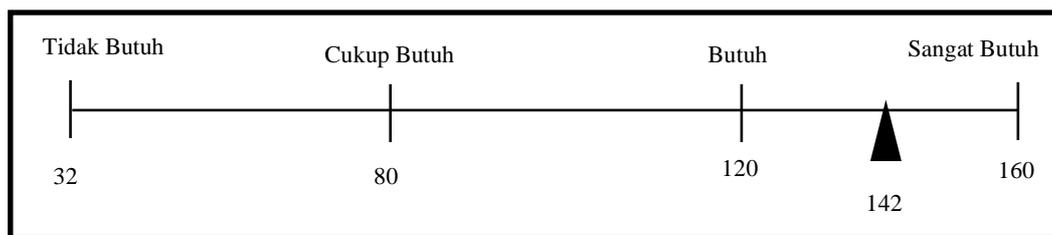
Pada dimensi *kemudahan akses* atau dimensi G butir pertama, jawaban responden **87,5% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang disusun dengan jelas dan mudah diakses. Selanjutnya, pada butir kedua dimensi G, jawaban responden **93,8% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat indeks, daftar kosakata, atau hal lain yang mempermudah guru menggunakan bahan ajar khususnya untuk revisi atau tujuan pembelajaran sendiri. Kemudian, pada butir ketiga dimensi G, jawaban responden **84,4% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang terdapat cara yang jelas dalam menggunakan buku dan bagaimana mengeksplorasi isi buku secara efektif dan komunikatif. Lalu, pada butir keempat dimensi G, jawaban responden **90,6% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang tersedia instruksi untuk mengerjakan kegiatan atau tugas yang cukup jelas. Terakhir, pada butir kelima dimensi G, jawaban responden **87,5% SD**. Ini

menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar komunikasi bisnis yang terdapat evaluasi secara bertahap agar guru dapat mengecek kemajuannya melalui bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis ini. Berikut adalah tabel persentase data analisis kebutuhan guru dimensi G.

Tabel 4.30
Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA
Dimensi Kemudahan Akses

G. Kemudahan Akses					
Responden	1	2	3	4	5
	31	32	33	34	35
1	3	3	3	3	3
2	4	4	4	3	3
3	3	3	3	4	3
4	3	4	3	4	3
5	4	4	4	4	4
6	4	4	3	4	4
7	4	4	4	4	4
8	3	4	3	3	4
Σ	28	30	27	29	28
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	87.5	93.8	84.4	90.6	87.5
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kemudahan akses* adalah 160. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 142. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat kemudahan akses yang telah ditentukan menurut 8 responden adalah $142:160= 88,75\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(8) Dimensi Kepekaan Budaya

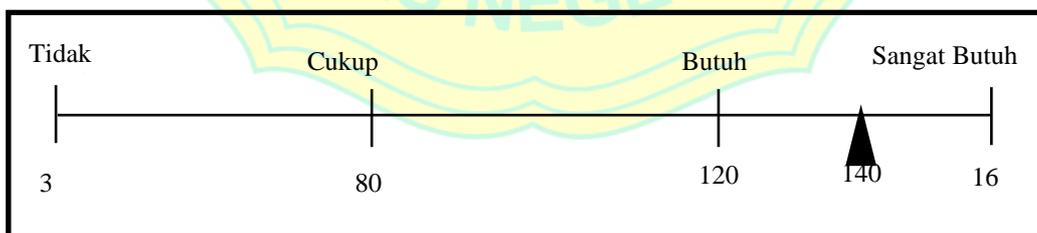
Pada dimensi *kepekaan budaya* atau dimensi H butir pertama, jawaban responden **93,8% SD**. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang tidak terdapat stereotip, ketidakakuratan, visual mengenai gender, ras, kelas sosial, atau kebangsaan **sangat dibutuhkan** oleh responden. Selanjutnya, pada butir kedua dimensi H, jawaban responden **81,3% SD**. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang menunjukkan kekontrasan antara budaya peserta yang satu dan yang lain **sangat dibutuhkan** oleh responden. Lalu, pada butir ketiga dimensi H, jawaban responden **90,6% SD**.

Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang merefleksikan kepekaan dan kesadaran variasi sosiokultural **sangat dibutuhkan** oleh responden. Pada butir keempat dimensi H, jawaban responden **87,5% SD**. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang relevan sesuai atau cocok dengan nilai dan keyakinan kepekaan konteks budaya guru **sangat dibutuhkan** oleh responden. Terakhir pada dimensi H butir kelima, jawaban responden **84,4% SD**. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang fokus pada aspek budaya yang disajikan secara multikultural melalui tokoh dan latar budaya tertentu **sangat dibutuhkan** oleh responden. Berikut adalah tabel persentase data analisis kebutuhan guru dimensi H.

Tabel 4.31
Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA
Dimensi Kepekaan Budaya

H. Kepekaan Budaya					
Responden	1	2	3	4	5
	36	37	38	39	40
1	3	3	3	3	3
2	4	3	4	3	3
3	3	2	3	3	4
4	4	3	4	4	3
5	4	4	4	4	4
6	4	3	4	4	3
7	4	4	4	4	4
8	4	4	3	3	3
Σ	30	26	29	28	27
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	93.8	81.3	90.6	87.5	84.4
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kepekaan budaya* adalah 160. Untuk ini, skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 140. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang mengandung *kepekaan budaya* yang telah ditentukan menurut 8 responden adalah $140:160= 88,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(9) Dimensi Tautan

Jawaban responden pada butir pertama dimensi *tautan* atau dimensi I **96,9%** **SD**. Ini menunjukkan bahwa responden sangat membutuhkan bahan ajar yang setiap unit dan latihan bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa dan memudahkan guru dalam

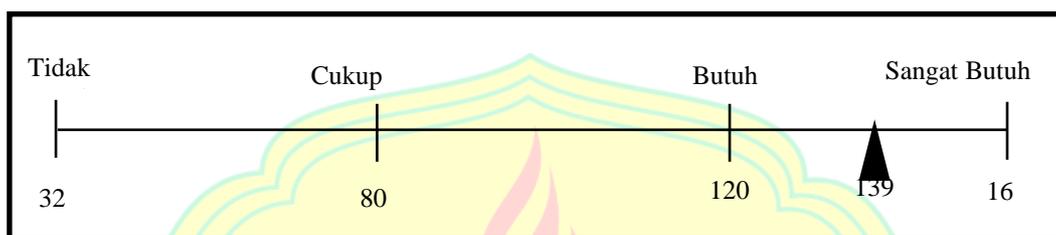
mengajar. Selanjutnya, jawaban responden pada pernyataan butir kedua dimensi I sebesar **87,5% SD**. Ini membuktikan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang mengandung teks bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang setiap keterampilan terhubung dengan teks lain sehingga memudahkan guru dalam mengajar. Kemudian, jawaban responden pada butir ketiga dimensi I sebesar **93,8% SD**.

Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). Lalu, jawaban responden pada butir keempat dimensi I sebesar **78,1% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang fokus pembelajarannya pada hasil pembelajaran. Terakhir, jawaban responden pada butir kelima dimensi I sebesar **78,1% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang fokus pembelajaran pada proses pembelajaran. Berikut adalah tabel persentase data analisis kebutuhan guru dimensi I.

Tabel 4.32
Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Tautan

Responden	I. Tautan				
	1	2	3	4	5
	41	42	43	44	45
1	4	3	4	3	3
2	4	4	4	4	4
3	3	2	3	3	2
4	4	4	4	2	3
5	4	3	3	3	3
6	4	4	4	3	3
7	4	4	4	4	4
8	4	4	4	3	3
Σ	31	28	30	25	25
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	96.9	87.5	93.8	78.1	78.1
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *tautan* adalah 160. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 139. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat *tautan* yang telah ditentukan menurut 8 responden adalah $139:160= 86,88\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(10) Dimensi Stimulus/ Penerapan

Jawaban responden terhadap pernyataan butir pertama pada dimensi *stimulus/ penerapan* atau dimensi J **96,9% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi bisnis mereka di kehidupan nyata. Kemudian, jawaban responden pada butir kedua dimensi J **81,3% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang terdapat pajanan yang cukup pada bahasa sasaran melalui *extensive reading*. Selanjutnya, jawaban responden terhadap pernyataan butir ketiga dimensi J **90,6% SD**.

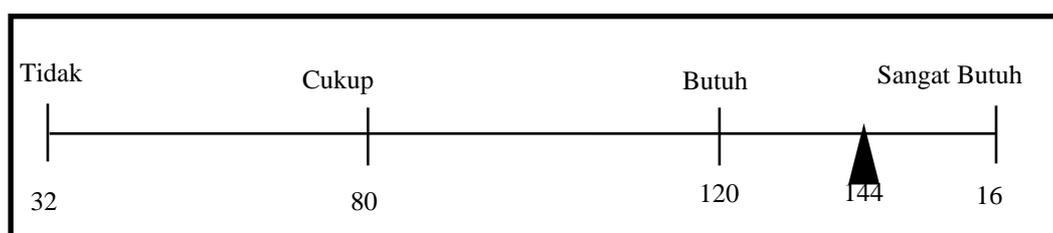
Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang memberikan daur ulang isi, kosakata, dan tata bahasa yang berhubungan dengan komunikasi bisnis. Lalu, jawaban responden terhadap pernyataan butir keempat dimensi J **90,6% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang setiap pokok bahasan dan per keterampilan mengandung tata bahasa yang sedang dipelajari. Terakhir, jawaban responden terhadap

pernyataan butir kelima dimensi J **96,9% SD**. Ini menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang terdapat tokoh, latar, dan alur yang menarik di setiap bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis sehingga menimbulkan rangsangan yang baik saat mengajar. Berikut adalah tabel persentase data analisis kebutuhan guru dimensi J.

Tabel 4.33
Persentase Data Analisis Kebutuhan Guru BIPA Dimensi Stimulus

J. Stimulus/ Penerapan					
Responden	1	2	3	4	5
	46	47	48	49	50
1	4	3	3	4	4
2	4	3	4	4	3
3	3	3	3	2	3
4	4	3	4	4	4
5	4	3	4	3	3
6	4	3	4	4	4
7	4	4	4	4	4
8	4	4	3	4	4
Σ	31	26	29	29	29
S. Maks (SD)	32	32	32	32	32
S. Min (TD)	8	8	8	8	8
Indeks %	96.9	81.3	90.6	90.6	90.6
Status	SD	SD	SD	SD	SD

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *stimulus/ penerapan* adalah 160. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 8. Jumlah Skor hasil pengumpulan data = 139. Dengan demikian, responden **sangat membutuhkan** bahan ajar yang terdapat stimulus/ penerapan yang telah ditentukan menurut 8 responden adalah $144:160= 90\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



Berdasarkan gambaran kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 terhadap dimensi A – J memiliki skor rata-rata **3,2%**.

Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor **0 – 0,99 TD**, **1 – 1,99 KD**, **2 – 2,99 D**, dan **3 – 4 SD**, dapat dikatakan bahwa responden pertama **sangat membutuhkan** seluruh dimensi. Begitu pula responden ke-2 memiliki skor rata-rata yang tinggi yakni **3,7%**, responden ke-3 sebesar **3,9%**, responden ke-4 sebesar **3,6%**, responden ke-5, 6 dan 8 sebesar **3,5%**, responden ke-7 sebesar **4%**. Jawaban seluruh responden menunjukkan bahwa responden **sangat membutuhkan** semua dimensi yang diajukan, kecuali responden ke-3. Untuk lebih lengkap, berikut tabel analisis kebutuhan peserta.

Tabel 4.34
Rangkuman Hasil Analisis Kebutuhan Guru BIPA Seluruh Dimensi

DIMENSI	Tidak Dibutuhkan	Kurang Dibutuhkan	Dibutuhkan	Sangat Dibutuhkan
A. Pedoman	-	-	1 Guru	7 Guru
B. Pilihan	-	-	-	8 Guru
C. Refleksi/ Eksp/ Inov	-	-	-	8 Guru
D. Metodologi	-	-	1 Guru	7 Guru
E. Fleksibilitas	-	-	1 Guru	7 Guru
F. Tampilan/ Gambar	-	-	1 Guru	7 Guru
G. Kemudahan Akses	-	-	-	8 Guru
H. Kepekaan Budaya	-	-	-	8 Guru
I. Tautan	-	-	1 Guru	7 Guru
J. Stimulus/ Penerapan	-	-	1 Guru	7 Guru

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden sangat membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia ranah komunikasi bisnis karena tingkat rata-rata kebutuhan sangat tinggi seperti tabel berikut.

Tabel 4.35 Kategori Kebutuhan Guru BIPA pada Bahan Ajar BIPA Bisnis

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KEBUTUHAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	0 – 0,99	Kurang	Tidak Dibutuhkan
2.	1 – 1,99	Cukup	Kurang Dibutuhkan
3.	2 – 2,99	Tinggi	Dibutuhkan
4.	3 – 4	Sangat Tinggi	Sangat Dibutuhkan

2. Hasil Analisis Kondisi Silabus dan Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang Tersedia

a. Analisis Silabus BIPA Komunikasi Bisnis

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan Koordinator Program BIPA UMN, didapatkan data mengenai silabus yang digunakan sejak 2012 saat BIPA UMN berdiri sampai sekarang. Secara perinci hasil analisis silabus adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat empat silabus berdasarkan silabus berbasis keterampilan, tetapi silabus itu hanya untuk program BIPA secara umum. Sementara itu, silabus untuk Program BIPA bertujuan khusus, Program BIPA Bisnis masih sangat sederhana. Hanya selembar kertas yang berisi daftar topik yang akan digunakan selama program berlangsung.
- 2) Penyusunan silabus belum berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan peserta atau guru BIPA.
- 3) Penyusunan silabus juga belum berdasarkan kajian teori tertentu sehingga belum jelas jenis dan pendekatan yang digunakan dalam silabus yang ada.
- 4) Tujuan dan capaian belajar belum tersedia.
- 5) Evaluasi dan tugas belum dirancang.
- 6) Kompetensi pada setiap tatap muka belum diuraikan secara terperinci.

b. Analisis Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang Tersedia

1) Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan Koordinator BIPA UMN, didapatkan data mengenai bahan ajar yang tersedia di Program BIPA UMN sebagai berikut.

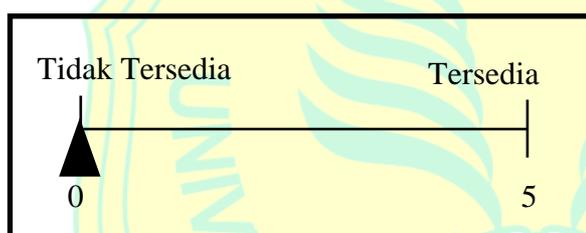
- 1) Terdapat empat buku ajar yang ditulis oleh para guru berdasarkan empat keterampilan, yakni buku *BIPA Menyimak*, *BIPA Membaca*, *BIPA Berbicara*, dan *BIPA Menulis/ Tata Bahasa*.
- 2) Semua buku digunakan untuk Program BIPA umum, bukan bertujuan khusus bisnis.
- 3) Jika kelas bisnis diadakan pada setiap Sabtu, buku yang digunakan pun keempat buku tersebut, bukan buku khusus bisnis.
- 3) Semua buku yang ada belum dilengkapi dengan buku kerja peserta. Sementara ini, buku kerja peserta masih bergabung dengan buku inti.
- 4) Beberapa guru mengakui bahwa soal-soal latihan dibuat setiap akan mengajar dan berupa selebaran.
- 5) Khusus untuk kelas bisnis, materi dan soal latihan banyak diambil secara otentik dari majalah, koran, dan internet.
- 6) Selain belum tersedianya buku kerja peserta, buku-buku BIPA di Program BIPA UMN juga belum dilengkapi dengan buku pedoman guru. Oleh karena itu, menurut hasil wawancara dengan guru, mereka mengakui menggunakan buku-buku yang ada dengan berimprovisasi.

2) Berdasarkan Angket

Instrumen penelitian untuk menganalisis kondisi adalah angket dengan 18 dimensi dan wawancara. Pada lembar wawancara berisi beberapa pertanyaan yang telah diajukan kepada lembaga. Pertanyaan yang diajukan seputar kondisi bahan ajar dan silabus yang diharapkan tersedia di dalam bahan ajar seperti topik yang diinginkan, metodologi, tampilan bahan ajar, tata letak, warna, dan evaluasi berdasarkan teori evaluasi yang dikembangkan oleh Tomlinson (2003), Nation (2004), dan Cunningsworth (1995) dengan pilihan jawaban 1) *Tidak Tersedia* dan 2) *Tersedia*. Berikut adalah hasil dari analisis kondisi.

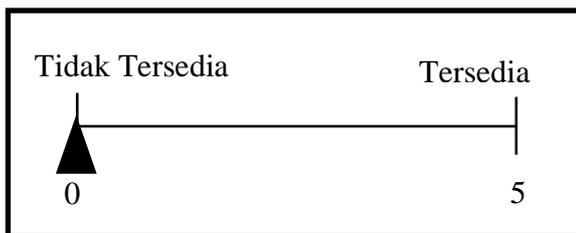
(1) Dimensi Rasional Kesesuaian Tujuan dan Kebutuhan

Dimensi pertama, *rasional kebutuhan peserta*, ditanyakan kepada lembaga, apakah telah tersedia buku ajar yang memiliki kejelasan tujuan setiap unit, kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan, keinginan, minat dan tujuan peserta bisnis sehingga efektif dan memberi rasa percaya diri dan dapat diterapkan dalam dunia nyata. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *rasional kesesuaian tujuan dan kebutuhan* adalah 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $0:5= 0\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(2) Dimensi Kemandirian dan Otonomi

Dimensi kedua, *kemandirian/ otonomi*, ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar yang memiliki kejelasan instruksi, kesesuaian tingkatan materi dan pilihan materi, ketersediaan evaluasi dalam beragam strategi belajar secara mandiri sehingga bahan ajar dapat dipelajari meskipun tanpa guru. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kemandirian dan otonomi* adalah 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $0:5= 0\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(3) Dimensi Pengembangan Diri

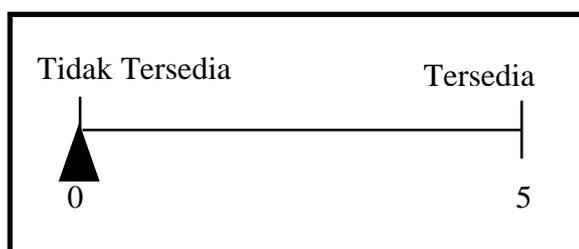
Dimensi ketiga, *pengembangan diri*, ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar yang melibatkan faktor kognitif dan afektif peserta sehingga sanggup berpikir rasional, kritis, dan sanggup mengembangkan bakat. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pengembangan diri* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini *tidak tersedia* menurut 1 responden adalah $1:5 = 20\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(4) Dimensi Kreativitas

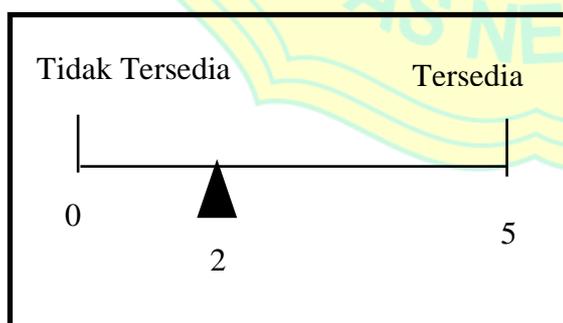
Dimensi keempat, *kreativitas*, ditanyakan kepada lembaga, apakah telah tersedia bahan ajar yang memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta untuk membangkitkan partisipasi dan menimbulkan energinya melalui media ajar, latihan, dan tugas yang menantang sehingga termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kreativitas* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

bahan ajar pada kategori ini *tidak tersedia* menurut 1 responden adalah $0:5 = 0\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(5) Dimensi Kerja Sama

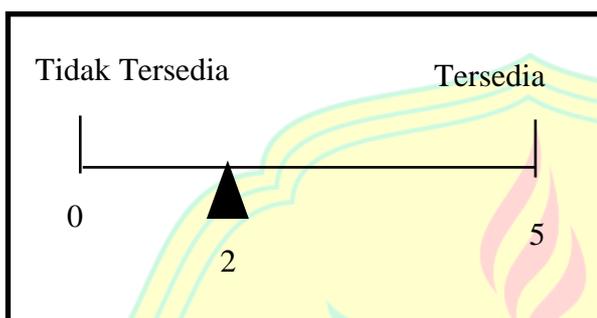
Dimensi kelima, *kerja sama*; ditanyakan kepada lembaga, apakah telah tersedia bahan ajar yang di dalamnya terdapat metode yang menawarkan kesempatan untuk peserta kooperatif seperti kegiatan kerja kelompok atau berpasangan sehingga dapat bertukar informasi dan peserta pun dapat berkontribusi secara aktif dalam interaksi kelompok. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kerja sama* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $2:5 = 40\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(6) Dimensi Isi

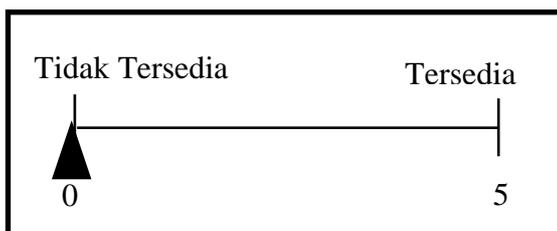
Dimensi keenam, *isi bahan ajar bahasa*; ditanyakan kepada lembaga, apakah telah tersedia bahan ajar kebahasaan yang bervariasi antara formal dan nonformal dengan topik-topik komunikasi bisnis yang disertai penjelasan tata

bahasa yang memadai dan evaluasi berbasis tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *isi* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $2:5= 40\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(7) Dimensi Kesesuaian

Dimensi ketujuh, *kesesuaian bahan ajar*; ditanyakan kepada lembaga, apakah telah tersedia bahan ajar yang mengandung materi kebahasaan, rasa bahasa penulis, ragam dan topik bahan ajar yang sesuai dengan peserta bisnis sehingga tujuan atau sasaran pembelajaran tercapai. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kesesuaian* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $0:5= 0\%$ dari nilai kriterium . secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



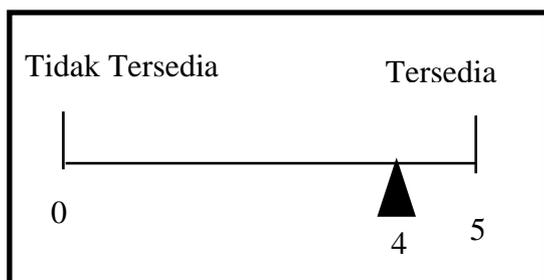
(8) Dimensi Keotentikan Tugas

Dimensi kedelapan *keotentikan tugas*; ditanyakan kepada lembaga, apakah telah tersedia bahan ajar yang menyediakan tugas-tugas yang menggali bahasa sasaran secara komunikatif dan realistis serta merefleksikan topik dan peristiwa dari dunia bisnis secara nyata sehingga kegiatan melalui tugas-tugas dalam bahan ajar dapat menghubungkan minat peserta dengan kehidupan dunia bisnis secara nyata. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *keotentikan tugas* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1. Dengan demikian, bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $1:5 = 20\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



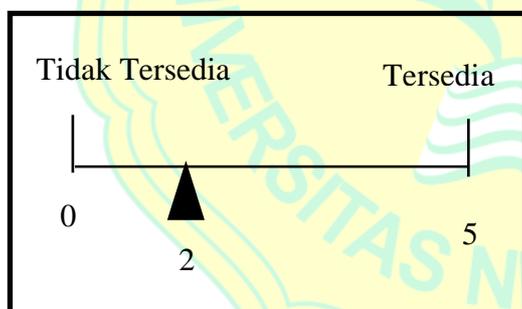
(9) Dimensi Kepekaan Budaya

Dimensi kesembilan *kepekaan budaya*; ditanyakan kepada lembaga, apakah telah tersedia bahan ajar yang merefleksikan kepekaan dan kesadaran adanya variasi sosiokultural sehingga peserta memiliki kepekaan konteks budaya secara multikultural melalui tokoh dan latar budaya di dalam bahan ajar. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kepekaan budaya* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 4. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tersedia** menurut 1 responden adalah $4:5 = 80\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(10) Dimensi Tampilan/ Gambar

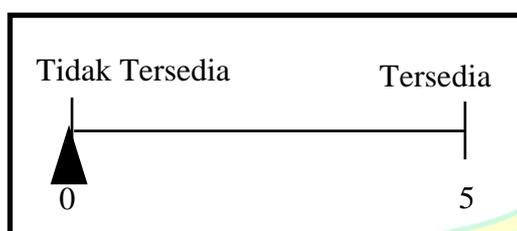
Dimensi kesepuluh *tampilan gambar*; ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia rancangan dan tampilan bahan ajar, teks dan gambar yang menarik, lembar kosong setiap halaman untuk pengisian evaluasi, dan buku latihan khusus peserta. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *tampilan/ gambar* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $2:5=40\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(11) Dimensi Kemudahan Akses

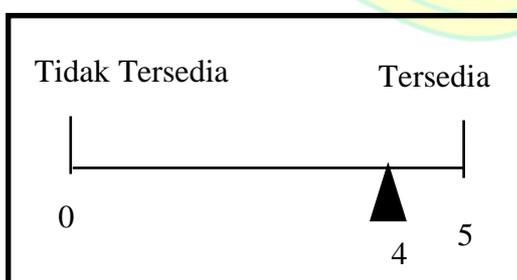
Dimensi kesebelas *kemudahan akses*; ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar yang memberikan kemudahan mengakses bahan ajar, terdapat indeks, daftar kosakata, cara atau instruksi yang jelas dalam menggunakan buku dan bagaimana mengeksplorasi isi buku secara efektif dan komunikatif sehingga mempermudah peserta menggunakan bahan ajar. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kemudahan akses* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir

pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $0:5=0\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(12) Dimensi Tautan

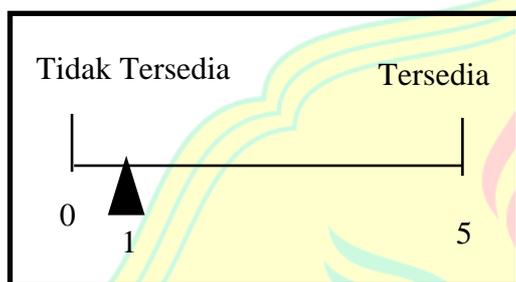
Dimensi kedua belas adalah *tautan*; ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar yang di setiap unit dan latihan yang saat digunakan bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa dengan teks yang lain sehingga terdapat keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *tautan* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 4. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tersedia** menurut 1 responden adalah $4:5=80\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(13) Dimensi Pedoman

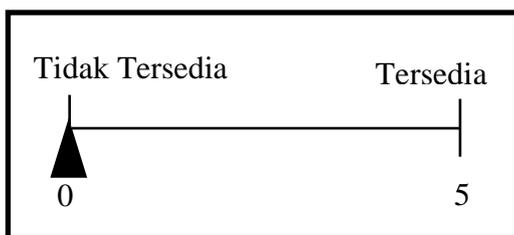
Dimensi ketiga belas *stimulus*; ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar yang terdapat kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan

mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi bisnis mereka di kehidupan nyata sehingga bahan ajar yang digunakan menimbulkan rangsangan yang baik untuk belajar. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pedoman* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $1:5 = 20\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



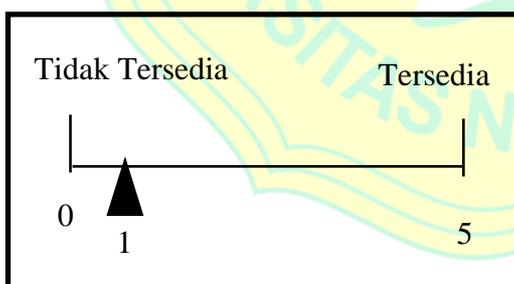
(14) Dimensi Pilihan

Dimensi *pilihan*; ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang memberikan kesempatan kepada guru untuk bisa menyajikan materi dalam cara yang berbeda, memberikan guru ruang untuk penyesuaian, memungkinkan guru untuk menambah, menghilangkan, mengganti, dan berimprovisasi sesuai pemahamannya. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pilihan* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $0:5 = 0\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(15) Dimensi Refleksi/ Inovasi

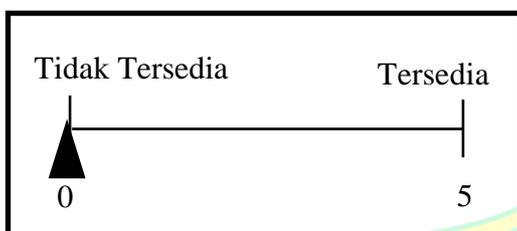
Dimensi *refleksi dan inovasi*; ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang mengandung inovasi-inovasi kekinian dalam pemilihan topik-topik bisnis, mendorong kreativitas imajinasi dan eksplorasi guru dalam berkomunikasi bisnis, meningkatkan kesadaran kritis guru dengan memfasilitasi bahan ajar itu sendiri dan metode yang ada di dalamnya, dan mendorong guru mengevaluasi setiap unit pelajaran. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *refleksi/ inovasi* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $1:5 = 20\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(16) Dimensi Metodologi

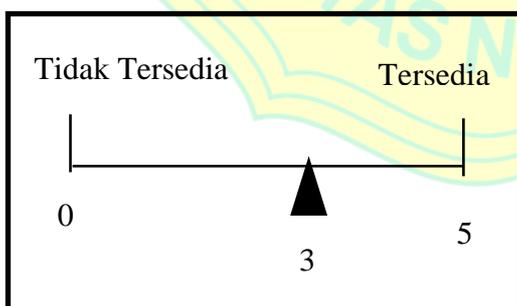
Dimensi *metodologi*; ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang merefleksikan wawasan dan temuan dari riset dan teori terbaru dari pemerolehan bahasa kedua, berbasis tugas, bertujuan khusus komunikasi bisnis, atau diperkenalkan bidang lain. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *metodologi* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan

= 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 0. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $0:5 = 20\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(17) Dimensi Fleksibilitas

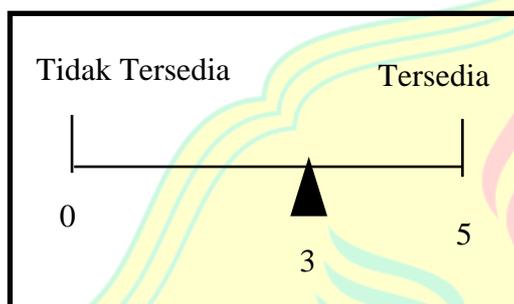
Dimensi *fleksibilitas*; ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang memberikan kesempatan guru untuk mempersiapkan tambahan materi dan media ajar secara fleksibel. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *fleksibilitas* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 3. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **cukup tersedia** menurut 1 responden adalah $3:5 = 60\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



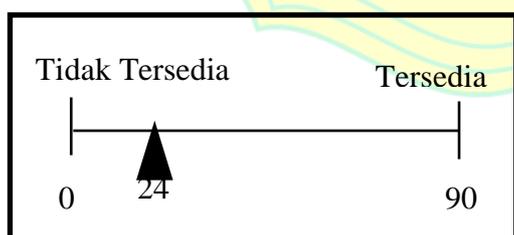
(18) Dimensi Stimulus/ Penerapan

Dimensi kesepuluh adalah *stimulus*; ditanyakan kepada lembaga, apakah tersedia bahan ajar yang memberikan kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi bisnis mereka

di kehidupan nyata sehingga bahan ajar yang digunakan menimbulkan rangsangan yang baik untuk belajar. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *stimulus/penerapan* 5. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 3. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pada kategori ini **cukup tersedia** menurut 1 responden adalah $3:5= 60\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada seluruh dimensi 90. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 90 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 24. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan ajar pada Program BIPA Bisnis UMN **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $24:90= 26,67\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan analisis kondisi bahan ajar, perlu diadakan, dirancang, dan dibuat bahan ajar Bahasa Indonesia ranah komunikasi bisnis bagi TKA di Program BIPA, Universitas Multimedia Nusantara.

Tabel 4.36 Kategori Ketersediaan Bahan Ajar BIPA Bisnis

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KETERSEDIAAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	0 – 45,99	Tidak Tersedia	Diadakan
2.	45 – 90	Tersedia	Tidak diadakan

Dengan demikian, menurut hasil analisis kondisi dapat disimpulkan bahwa sangat dibutuhkan bahan ajar BIPA bagi TKA bertujuan komunikasi bisnis yang mampu menjawab ketidakterediaan bahan ajar di Program BIPA UMN.

3. Hasil Rancangan Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang Dikembangkan

MEDIA adalah nama rancangan model pengembangan bahan ajar komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing yang ditemukan melalui penelitian ini berdasarkan penerapan teori pengembangan Gall dan Borg, teori bahan ajar berbasis tugas Hutchinson dan Waters, juga teori bahan ajar bertujuan khusus Barnard dan Zemach. Teori Gall dan Borg berperan dalam prosedur pengembangan bahan ajar dimulai dari penelitian pendahuluan berupa analisis kebutuhan dan analisis kondisi, juga analisis literasi dalam mendukung argumentasi dalam penelitian ini. Kemudian, langkah selanjutnya adalah merancang bahan ajar, validasi dan evaluasi, terakhir implementasi.

a. Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Tomlinson

Teori bahan ajar Tomlinson berperan dalam penelitian sebagai landasan menyeleksi bahan ajar yang seharusnya, menjangkau analisis kebutuhan, dan analisis kelayakan, dan ini menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Terdapat 18 dimensi dalam instrument tersebut, yakni *rasional kebutuhan peserta, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, kerja sama, isi, kesesuaian, keotentikan tugas, kepekaan budaya, tampilan, kemudahan akses, tautan, stimulus, pedoman, pilihan, refleksi/ inovatif, metodologi, dan fleksibilitas*. Berikut akan dipaparkan rancangan bahan ajar yang telah dibuat berdasarkan teori bahan ajar Tomlinson.

Tabel 4.37 Rancangan Bahan Ajar Tomlinson

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
1.	Rasional/ Kebutuhan	<p>a. Tujuan dan objektivitas bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis secara jelas</p> <p>b. Mampu mawadahi kebutuhan, keinginan, minat dan tujuan peserta.</p> <p>c. Bahan ajar ini cocok dan efektif dalam membantu peserta.</p> <p>d. Memberikan rasa percaya diri kepada peserta untuk memulai komunikasi dan dapat mengatasi masalah dalam komunikasi</p> <p>e. Mewadahi pengembangan keterampilan berbahasa yang memungkinkan mereka mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam kehidupan profesional/ bisnis.</p>	<p>Tersedia pada silabus, buku kerja guru, buku kerja siswa, dan setiap unit bahan ajar.</p> <p>Semua tema dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan, keinginan, minat, dan tujuan peserta.</p> <p>Berdasarkan hasil uji efektivitas, bahan ajar ini efektif membantu peserta dalam menaikkan kemampuan bahasa.</p> <p>Tugas-tugas yang harus mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan rasa percaya diri dan dapat diterapkan dalam dunia nyata.</p>
2.	Kemandirian	<p>a. Memberikan instruksi yang jelas dalam beragam strategi pembelajaran bahasa dan mengusulkan cara menggunakan dan menerapkannya.</p> <p>b. Melibatkan peserta dalam mempertimbangkan proses belajar dan mengalami beragam jenis kegiatan pembelajaran yang berbeda meskipun</p>	<p>Buku ajar ini telah dilengkapi dengan buku kerja siswa yang di dalamnya terdapat instruksi yang jelas sehingga mudah diterapkan.</p> <p>Selain itu, buku ajar ini mengandung kesesuaian tingkatan materi dan pilihan materi berdasarkan pelevelan UKBI dan materi pun disusun berdasarkan peta masalah dalam</p>

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
		<p>tanpa guru.</p> <p>c. Membantu peserta dalam menemukan gaya belajar mereka dan kesukaannya, kebiasaan belajar, dan strategi belajar.</p> <p>d. Memberi peserta kesempatan untuk membuat pilihan yang sesuai dengan tingkat linguistik mereka, gaya belajar yang mereka suka, tingkat keterlibatan dalam teks dan waktu yang tersedia.</p> <p>e. Membangkitkan peserta untuk mengevaluasi strategi mereka atau kegiatan belajar mereka, atau isi bahan ajar.</p>	<p>UKBI. Pada bagian akhir disuguhkan latihan soal-soal UKBI sebagai evaluasi dalam beragam strategi belajar secara mandiri sehingga bahan ajar dapat dipelajari meskipun tanpa guru</p>
3.	Pengembangan Diri	<p>a. Melibatkan faktor kognitif peserta.</p> <p>b. Memberikan peserta kapasitas untuk berpikir rasional dan mampu untuk menyelesaikan masalah.</p> <p>c. Melibatkan emosi peserta dalam proses pembelajaran.</p> <p>d. Memungkinkan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.</p> <p>e. Memungkinkan individu mengembangkan bakatnya.</p>	<p>Bahan ajar ini telah dibuat dengan tujuan pengembangan diri. Berdasarkan tujuan pembelajaran, tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif.</p>

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
4	Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggali pengetahuan dan pengalaman peserta sebelumnya dan memberikan kesempatan pengembangan yang lebih jauh. b. Memberikan kesempatan yang cukup untuk membangkitkan partisipasi dan menimbulkan energinya. c. Memberikan kegiatan tantangan bagi peserta bermotivasi tinggi. d. Memberikan evaluasi yang menantang di dalam atau luar kelas. e. Dilengkapi media ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa. 	<p>Bahan ajar hasil penelitian ini telah dirancang dengan menyediakan materi ajar dengan metode interaktif. Peserta didik tidak hanya berlatih kemampuan berbahasa secara individu, tetapi juga dilatih dan ditantang untuk kreatif melalui media ajar interaktif (pembagian Siswa A dan Siswa B).</p>
5	Kerja Sama	<ul style="list-style-type: none"> a. Menawarkan kesempatan untuk pembelajaran kooperatif seperti kegiatan kerja kelompok atau berpasangan. b. Menawarkan kesempatan untuk pembelajaran kooperatif seperti kegiatan pertukaran informasi. c. Menimbulkan interaksi yang baik sesama pengajar. d. Bahan ajar membangkitkan kegiatan positif dengan memberikan 	<p>Di dalam bahan ajar ini terdapat latihan-latihan yang bersifat interaktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kolaboratif.</p>

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
		<p>setiap individu peran spesifik untuk dimainkan dalam aktivitas.</p> <p>e. Bahan ajar dapat membangkitkan kegiatan positif dengan memberi setiap individu yang memungkinkan mereka berkontribusi secara aktif dalam interaksi kelompok.</p>	
6	Isi	<p>a. Memberikan masukan yang bervariasi dan komprehensif untuk memfasilitasi pemerolehan informal dan formal.</p> <p>b. Terdapat topik yang memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam berkomunikasi bisnis.</p> <p>c. Terdapat beragam kegiatan pada tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan programnya.</p> <p>d. Penjelasan tata bahasanya cukup?</p> <p>e. Memiliki banyak latihan yang berhubungan dengan komunikasi bisnis.</p>	<p>Bahan ajar ini mengandung pokok bahasan bahasa gaul atau bahasa nonformal juga selain bahasa resmi atau formal. Hal ini dilakukan karena tenaga kerja asing tidak hanya bekerja di kantor dengan bahasa resmi, tetapi juga harus bergaul dengan masyarakat.</p>
7	Kesesuaian	<p>a. Terdapat konsep dan bahasa sesuai dengan tingkatnya.</p> <p>b. Terdapat ragam dan topik yang dapat mawadahi kebutuhan peserta.</p> <p>c. Mengandung rasa bahasa penulis yang sesuai dengan</p>	<p>Bahan ajar hasil penelitian ini memiliki topik-topik yang dipilih dan telah disesuaikan dengan dunia komunikasi bisnis.</p>

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
		<p>pengguna bahan ajar.</p> <p>d. Terdapat tujuan dan sasaran sesuai dengan kebutuhan peserta BIPA bisnis.</p> <p>e. Mengandung filosofi pengarang sesuai dengan peserta BIPA Bisnis.</p>	
8	Keotentikan Tugas	<p>a. Memberikan pajanan bahasa asing yang otentik selama kegiatan menyimak dan membaca.</p> <p>b. Berisi bahan ajar yang realistis dan merefleksikan topik dan peristiwa dari dunia nyata.</p> <p>c. Terdapat kegiatan yang menghubungkan minat peserta dengan kehidupan dunia nyata.</p> <p>d. Menggali bahasa sasaran secara komunikatif.</p> <p>e. Membangkitkan proses komunikasi nyata.</p>	Berikut adalah rancangan tugas-tugas yang harus peserta didik lakukan selama mengikuti program BIPA Komunikasi Bisnis
9.	Kepekaan Budaya	<p>a. Terdapat stereotipe, ketidakakuratan, visual mengenai gender, ras, kelas sosial, atau kebangsaan.</p> <p>b. Menunjukkan kekontrasan antara budaya peserta yang satu dan yang lain.</p> <p>c. Merefleksikan kepekaan dan kesadaran variasi sosiokultural.</p> <p>d. Relevan dan sesuai</p>	Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan secara multikultural, bahan ajar ini menyuguhkan komunikasi antarbudaya yang berbeda sehingga ketika peserta mengetahui dan memahami budaya setiap negara, pesan-pesan komunikasi bisnis akan tersampaikan dengan baik.

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
		<p>atau cocok dengan nilai dan keyakinan kepekaan konteks budaya peserta.</p> <p>e. Menyajikan unsur budaya secara multikultural melalui tokoh dan latar budaya.</p>	
10.	Tampilan Gambar	<p>a. Bahan ajar dengan rancangannya jelas.</p> <p>b. Setiap halaman ada campuran gambar dan teks.</p> <p>c. Memiliki gambar berwarna dan fungsional.</p> <p>d. Memiliki lembar kosong setiap halaman.</p> <p>e. Terdapat buku khusus peserta untuk berlatih dengan tersedia lembaran kosong.</p>	<p>Bahan ajar ini telah dirancang dengan gambar-gambar yang menarik sehingga menggugah dan menggairahkan peserta untuk belajar lebih giat lagi. Selain itu, terdapat juga lembar-lembar kosong pada buku kerja siswa untuk pengisian evaluasi.</p>
11.	Kemudahan Akses	<p>a. Bahan ajar disusun dengan jelas dan mudah diakses.</p> <p>b. Terdapat indeks, daftar kosakata, atau hal lain yang mempermudah peserta menggunakan bahan ajar khususnya untuk revisi atau tujuan pembelajaran sendiri.</p> <p>c. Memberikan peserta kesempatan menyampaikan saran yang jelas bagaimana menggunakan buku dan bagaimana mengeksplorasi isi buku secara efektif.</p>	<p>Buku ajar ini memiliki kemudahan akses karena di beberapa pokok bahasan membaca tersambung pada link atau laman tempat teks itu berasal sehingga peserta didik dengan mudah dapat mengecek sumber aslinya di internet. Selain itu, adanya kelengkapan bahan ajar yang terdiri dari buku inti, buku kerja siswa, dan buku kerja guru yang mengandung daftar kosakata dan kunci jawaban setiap soal atau latihan membantu</p>

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
		<ul style="list-style-type: none"> d. Instruksi untuk mengerjakan kegiatan cukup jelas. e. Bahan ajar yang pesertanya dapat mengecek kemajuannya melalui bahan ajar ini. 	peserta didik dengan mudah menggunakan bahan ajar secara efektif.
12.	Tautan	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan ajar yang unit dan latihannya bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa. b. Terdapat teks yang terhubung dengan buku teks lain. c. Terdapat keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). d. Fokus pembelajarannya pada hasil. e. Fokus pembelajarannya pada proses. 	<p>Bahan ajar ini didasarkan pada peta masalah dalam SKL dan UKBI sehingga ketika mengajarkan satu masalah kebahasaan tertentu akan tersebar di setiap keterampilan baik yang bersifat produktif maupun reseptif. Berdasarkan peta masalah dalam UKBI keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah konfiks ke-an. Dengan demikian, saat belajar menyimak, kosakata ke-an yang dipelajari. Ketika membaca, materi ajar membaca harus mengandung konfiks ke-an. Ketika berbicara pun, kosakata yang diajarkan juga mengandung konfiks ke-an. Begitu juga ketika mengajar menulis, kosakata yang mengandung konfiks ke-an yang diajarkan. Selain itu, berdasarkan topik juga di antara keterampilan produktif dan reseptif saling bertautan. Sebagai contoh, topik menulis surat lamaran, dalam unit itu peserta didik belajar menyimak</p>

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
13.	Stimulus	<p>a. Terdapat kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi mereka.</p> <p>b. Terdapat pajanan yang cukup pada bahasa sasaran melalui <i>extensive reading</i>?</p> <p>c. Memberikan daur ulang isi, kosakata, dan tata bahasa.</p> <p>d. Setiap keterampilan mengandung tata bahasa yang sedang diajarkan.</p> <p>e. Terdapat tokoh, latar, dan alur yang menarik sehingga menimbulkan rangsangan yang baik saat belajar.</p>	<p>kosakata tentang surat lamaran, berbicara tentang surat lamaran, membaca juga tentang surat lamaran, hingga peserta didik pun dapat menulis surat lamaran.</p> <p>Bahan ajar ini selain berlandaskan pada standar kompetensi pada SKL dan kemahiran berbahasa Indonesia UKBI, juga berpedoman pada silabus berbasis tugas sehingga bahasa yang dipelajari adalah bahasa yang sesungguhnya terjadi di dalam kehidupan nyata yang akan mereka hadapi baik di kantor maupun di lingkungan tempat ia bekerja dan tinggal.</p>
14.	Pedoman	<p>a. Terdapat buku pedoman selain buku inti bahasa Indonesia.</p> <p>b. Mengandung catatan guru yang berguna dan jelas.</p> <p>c. Memiliki pedoman yang jelas untuk mengajar di dalam buku pegangan guru.</p> <p>d. Terdapat naskah simakan, kunci</p>	<p>Bahan ajar ini selain terdapat buku inti dan buku kerja siswa, juga dilengkapi buku kerja guru sebagai pedoman guru dalam mengajar. Di dalam buku kerja guru terdapat catatan bagi guru tentang apa yang akan dilakukan, naskah simakan, kunci jawaban, juga daftar kosakata.</p>

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
		<p>jawaban?</p> <p>e. Terdapat daftar kosakata, perbendaharaan fungsional dan struktural, dan ringkasan pelajaran dalam buku pegangan guru.</p>	
15.	Pilihan	<p>a. Memberikan kesempatan bagi guru bisa menyajikan bahan dalam cara yang berbeda.</p> <p>b. Memberikan guru ruang untuk adaptasi dan penyesuaian.</p> <p>c. Memungkinkan guru untuk menambah, menghilangkan, mengganti, dan berimprovisasi sesuai pemahamannya.</p> <p>d. Mendorong guru dalam memilih dan mengontrol bahan ajar dalam penggunaannya.</p> <p>e. Mewadahi gaya mengajar dan gaya kepribadian yang berbeda.</p>	<p>Bahan ajar ini telah menyediakan kebebasan bagi guru berupa pilihan-pilihan tambahan bahan ajar yang dapat dirancang oleh guru itu sendiri.</p>
16.	Refleksi/ Eksplorasi/ Inovasi	<p>a. Mengandung inovasi-inovasi kekinian dalam pemilihan topik-topik bisnis.</p> <p>b. Mempercepat guru untuk berinovasi dan bereksperimen.</p> <p>c. Mendorong kreativitas imajinasi dan eksplorasi guru.</p> <p>d. Membantu meningkatkan kesadaran kritis guru</p>	<p>Bahan ajar ini mengandung inovasi kekinian seperti topik bisnis: berkirim surat melalui email, membuat salindia dengan aplikasi terbaru, dan beberapa materi terhubung pada link di internet sehingga memungkinkan siswa belajar sambil membuka internet.</p> <p>Sarana pengumpulan</p>

No.	Dimensi	Komponen Bahan Ajar Tomlinson	Ketersediaan Bahan Ajar Rancangan Tomlinson
		<p>dengan memfasilitasi bahan ajar itu sendiri dan metode yang ada di dalamnya.</p> <p>e. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi setiap pelajaran.</p>	<p>tugas pun melalui email dan blog yang dibuat oleh peserta sebagai portofolio.</p> <p>Selain itu, dengan metode kuis bintang-bintang sebagai evaluasi menantang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi setiap pelajaran.</p>
17.	Metodologi	<p>a. Merefleksikan wawasan dan temuan dari riset dan teori terbaru dari pemerolehan bahasa kedua.</p> <p>b. Berbasis tugas?</p> <p>c. Bertujuan komunikasi bisnis.</p> <p>d. Disajikan berdasarkan tingkat kesulitan dan keluasan bahasan.</p> <p>e. Membantu mengembangkan pengetahuan lain selain komunikasi bisnis</p>	<p>Bahan ajar ini merupakan hasil dari penelitian disertasi tentang bahan ajar bahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing ranah komunikasi bisnis yang berbasis tugas. Tentu di dalamnya mengandung temuan-temuan baru dengan dukungan teori-teori kebahasaan.</p>
18.	Fleksibilitas	<p>a. Bahan ajar fleksibel untuk digunakan.</p> <p>b. Memungkinkan menggunakan penahapan alternatif.</p> <p>c. Menuntut guru untuk mempersiapkannya.</p> <p>d. Bahan ajar mengharapakan peserta mengelola waktu untuk mengerjakan PR.</p> <p>e. Terdapat bahan ajar tambahan dan bantuan pengajaran tersedia.</p>	<p>Bahan ajar ini sudah dirancang secara fleksibel sehingga peserta dan guru dapat mengatur penahapan dan penyediaan waktu untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, bahan ajar ini menyediakan tautan sehingga dimungkinkan untuk menambah materi pengajaran.</p>

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis telah dirancang sesuai analisis kebutuhan berdasarkan komponen-komponen teori Tomlinson.

b. Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters

Teori Hutchinson dan Waters penyumbang rancangan bahan ajar berbasis tugas. Hutchinson dan Waters menawarkan rancangan model bahan ajar dengan penekanan pada unsur bahasa dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan isi atau tema melalui tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta. Berikut adalah rancangan bahan ajar sumbangan Hutchinson dan Waters pada penelitian ini.



Gambar 4.18
Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters

Keterangan setiap komponen dapat terlihat pada penjelasan berikut ini.

1) Masukan: Analisis Kebutuhan Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis

Telah dilakukan analisis kebutuhan berdasarkan langkah-langkah Gall dan Borg melalui instrument penelitian yang dikemukakan oleh Tomlinson. berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta, didapat hasil yang menunjukkan bahwa kebutuhan pada model bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis sangat tinggi. Hasil analisis kebutuhan peserta BIPA diidapat rata-rata persentase yang tinggi. Berdasarkan gambaran kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 dan

ke-9 terhadap dimensi A – M memiliki **skor rata-rata 3,8%**. Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor **0 – 0,99 Tidak Dibutuhkan**, **1 – 1,99 Kurang Dibutuhkan**, **2 – 2,99 Dibutuhkan**, dan **3 – 4 Sangat Dibutuhkan**, dapat dikatakan bahwa responden **sangat membutuhkan** semua dimensi yang diajukan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengajar dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 terhadap dimensi A – J memiliki **skor rata-rata 3,2%**. Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor **0 – 0,99 Tidak Dibutuhkan**, **1 – 1,99 Kurang Dibutuhkan**, **2 – 2,99 Dibutuhkan**, dan **3 – 4 Sangat Dibutuhkan**, dapat dikatakan bahwa seluruh responden **sangat membutuhkan** semua dimensi yang diajukan.

2) Tema-tema BIPA Komunikasi Bisnis

Berdasarkan analisis kebutuhan ditemukan bahwa tema-tema yang dibutuhkan oleh para peserta Program Bisnis di UMN adalah Berikut adalah urutan topik berdasarkan jawaban seluruh responden. Urutan pertama topik *presentasi bisnis* sebesar **16,3%**, kedua, *wawancara kerja* **16,3%**, ketiga, *bahasa indonesia bisnis (marketing, perencanaan)* **9%**, keempat, *surat bisnis* **9%**, kelima, *gaya hidup* **7,3%**, keenam, *budaya kerja di Indonesia* **7,3%**, ketujuh *bahasa gaul* **5,4%**, kedelapan, *sistem pemerintahan di Indonesia* **5,4%**, kesembilan, *budaya & agama* **5,4%**, kesepuluh, *makanan indonesia* **5,4%**, kesebelas, *aturan gaji di Indonesia* **3,6%**, kedua belas, *aturan regulasi* **3,6%**, ketiga belas, *konseling* **1,8%**, keempat belas, *komputer* **1,8%**, dan terakhir *wisata* **1,8%**. Sementara itu, berdasarkan analisis kebutuhan guru, tema-tema bahan ajar yang dibutuhkan adalah *presentasi* (**14,5%**), *wawancara kerja* (**14,5%**), *korespondensi* (**12,7%**), *sosial* (**10,9%**), *budaya* (**10,9%**), *politik* (**1,8%**), *memimpin rapat & diskusi* (**3,6%**), dan *kosakata yang berhubungan dengan bisnis melalui bacaan yang berasal dari majalah, surat kabar, televisi, dan internet* (**3,6%**).

Berdasarkan analisis kebutuhan tema menurut peserta dan guru dibuatlah topik-topik yang menarik dengan judul-judul sebagai berikut pada buku BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya: Unit 1A “Hore...! Lulus Kuliah!”, Unit 1B “Merancang Masa Depan” Unit 2A “Asyik Pergi ke Indonesia”, Unit 2B “Indahnya Alam Indonesia”, Unit 3A “Belajar Bahasa Indonesia Gaul”, Unit 3B “Berkomunikasi via Telepon”, Unit 4A “Iklan Lowongan Kerja”, Unit 4B “Mengenal Perusahaan di Indonesia”, Unit 5A “Menulis Surat Lamaran”, Unit 5B “Menulis Curriculum Vitae”, Unit 6A “Panggilan Wawancara Kerja”, dan Unit 6B “Wawancara Kerja”.

Sementara itu, topik-topik dipilih dan dijadikan judul di setiap unit buku BIPA Komunikasi Bisnis II/ Unggul seperti berikut ini. Unit 7A “Persiapan Presentasi”, Unit 7B, “Presentasi”, Unit 8A “Hari Pertama Bekerja: Perjanjian Kerja” Unit 8B “Atasan, Bawahan, & Rekan Kerja”, Unit 9A “Mengenal Kantor Baru”, Unit 9B “Budaya Kantor yang Positif”, Unit 10A “Memimpin Diskusi”, Unit 10B “Menulis Notula Rapat”, Unit 11A “Membuat Proposal Kegiatan: Raker”, Unit 11B “Membuat Laporan Kegiatan”, Unit 12A “Naik Jabatan”, dan Unit 12B “Sambutan dan Pidato”.

3) Peta Masalah Bahasa UKBI

Penetapan unsur bahasa didasarkan pada kompetensi SKL dan peta masalah bahasa UKBI yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa, Kemendikbud RI, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan. Berikut adalah peta masalah bahasa pada buku BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya. Pada Unit 1A ucapan selamat dan awalan ter-, unit 2A konjungsi sebab akibat dan membuat laporan perjalanan, Unit 2B dan 3A bahasa nonformal dan bahasa gaul, Unit 3B konfiks peR-an dan peN-an pembentuk nomina, Unit 4A awalan me- pembentuk kata sifat, Unit 4B konfiks ke-an dan membuat struktur organisasi, Unit 5A singkatan dan akronim, serta menulis surat lamaran. Unit 5B

singkatan dan membuat CV, Unit 6A gabungan imbuhan memper-kan, memper-i, dan menerima telepon, terakhir Unit 6B wawancara 5W + 1H

Sementara itu, peta bahasa pada buku BIPA Komunikasi Bisnis II adalah sebagai berikut. Peta masalah bahasa Unit 7A kalimat majemuk & pelepasan subjek, Unit 7B cara berpresentasi dan imbuhan baru dalam bahasa Indonesia, Unit 8A kaidah tanda titik dan akhiran –an, Unit 8B akhiran –nya dan ungkapan janji temu, Unit 9A singkatan dan akronim pada jabatan, Unit 9B kalimat keluhan, solusi, dan harapan, Unit 10A preposisi ‘berdasarkan’ dan “menurut”, Unit 10B angka dan bilangan, Unit 11A menulis proposal, Unit 11B menulis laporan, Unit 12A menulis sambutan, dan 12B berpidato.

4) Tugas-tugas BIPA Komunikasi Bisnis

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellis (2009), Hismanoglu dan Hismanoglu (2011), juga Nicholson (2014), telah dirancang tugas-tugas sebagai berikut.

Terdapat 12 tugas yang telah dirancang pada **Buku BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya**. Guru dan peserta diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan kebutuhan. Ini memberikan kesempatan kepada guru dan peserta untuk menentukan sendiri jenis tugas. Sesuai dengan pendapat David Nunan, tugas terbagi menjadi dua yakni tugas sasaran dan pedagogis atau Richard membaginya menjadi tugas sasaran dan tugas dunia nyata. Pada penelitian ini pun istilah yang digunakan adalah tugas sasaran dan tugas pedagogis, mengacu pada David Nunan (2004). Adapun proses kegiatan tugas yang akan digunakan mengikuti alur yang telah dilakukan oleh Shekan (1996), dan Willis (1996), yakni persiapan sebelum pengerjaan tugas (*pre-task activities*), pengerjaan tugas (*task cycle*), dan pelaporan/pengoreksian/ refleksi (*closing*). Kegiatan tugas pertama pada penelitian ini dilakukan pada pertemuan pertama, kegiatan

kedua dilakukan di dalam dan di luar kelas, dan kegiatan ketiga dilakukan pada pertemuan berikutnya di awal pembelajaran.

Rancangan tugas pada minggu pertama adalah menulis surat pribadi secara individu. Tugas ini bersifat *pedagogis* dan *sasaran*. Sarana pengumpulan tugas melalui blog dan akan dibahas dan dinilai pada pertemuan berikutnya. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas minggu pertama ini adalah penggunaan kalimat harapan dan prefiks *ter-*, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa dan isi surat pribadi. Perincian tugas sebagai berikut ini.

- a) Peserta menulis surat pribadi kepada teman Indonesia atau teman asing yang sudah dapat berbicara Indonesia.
- b) Tulislah tentang pengalaman Anda saat pertama kali datang ke Indonesia. Bagaimana kesan dan pesan, juga apa tujuan kedatangan Anda ke Indonesia.
- c) Lalu, sampaikan bahwa Anda berencana bekerja di Indonesia dan ingin lebih mahir berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, Anda membutuhkan teman untuk berkomunikasi. Anda juga harus menyampaikan bahwa Anda memerlukan tempat belajar bahasa Indonesia.
- d) Tulislah melalui pos-el dan tembusan kepada alamat pos-el guru Anda agar dapat membimbing dan mengevaluasi.
- e) Tunggulah sampai teman Anda membalasnya.
- f) Pahami isi surat tersebut dan ceritakan kepada guru!

Tugas pada minggu kedua adalah menulis surat balasan secara individu. Rancangan tugas ini bersifat pedagogis yang akan dikumpulkan melalui blog peserta dengan penekanan penggunaan kalimat dukungan dan kalimat pasif berpelaku, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa dan isi surat balasan pribadi. Perincian tugas adalah sebagai berikut.

- a) Berdasarkan tugas pada minggu pertama, balaslah surat pribadi yang telah Anda terima melalui pos-el.
- b) Sampaikan bahwa Anda sangat senang menerima balasan surat dari teman Anda.
- c) Sampaikan juga bahwa Anda ingin mendaftar les belajar bahasa Indonesia.
- d) Akhiri surat Anda dengan ucapan terima kasih.

Tugas pada minggu ketiga adalah bercerita berdasarkan artikel catatan perjalanan yang indah dan menarik yang ditulisnya. Sifat tugas pedagogis dan sarana pengumpulannya adalah blog atau *youtube*. Penekanan unsur bahasa pada penggunaan kaidah konjungsi sebab dan simpulan, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa dan isi catatan perjalanan. Secara perinci tugas dilakukan sebagai berikut.

- a) Secara berkelompok, rencanakan kunjungan ke salah satu objek wisata di kota tempat Anda tinggal.
- b) Susun daftar pertanyaan yang akan Anda ajukan saat berada di lokasi untuk mengetahui sejarah berdirinya tempat wisata tersebut.
- c) Datanglah ke salah objek wisata yang ingin kelompok Anda kunjungi.
- d) Abadikan kunjungan Anda melalui laporan perjalanan.
- e) Jangan lupa sertakan foto-foto menarik selama Anda dan teman Anda berada di sana.

Tugas pada minggu keempat adalah mengumpulkan potret saat berkomunikasi secara formal di media sosial secara individu. Sifat tugas sasaran dan pengumpulan tugas di Blog masing-masing dan dipresentasikan. Penekanan unsur bahasa pada penggunaan bahasa formal di media sosial, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa di media sosial. Perincian tugas seperti berikut ini.

- a) Selama satu minggu, peserta mendapatkan tugas berkomunikasi melalui media sosial dengan menggunakan bahasa formal.
- b) Peserta memberikan komentar pada status seseorang yang menimbulkan diskusi secara positif.
- c) Peserta memberikan komentar dan ikut dalam perbincangan sebuah topik diskusi yang diangkat ke media sosial.
- d) Peserta memotret hasil diskusi yang terdapat komentarnya.
- e) Peserta mempresentasikan di dalam kelas.

Tugas pada minggu kelima adalah memotret saat berkomunikasi dengan bahasa gaul di jejaring sosial secara individu. Tugas ini bersifat *sasaran*. Hasil tugas dikumpulkan melalui blog masing-masing berupa video gambar. Penekanan unsur bahasa pada tugas ini adalah penggunaan bahasa gaul di jejaring sosial, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa di jejaring sosial. Tugas dapat dilakukan seperti berikut ini.

- a) Selama satu minggu, peserta mendapatkan tugas berkomunikasi melalui media sosial dengan menggunakan bahasa nonformal/ gaul.
- b) Peserta memberikan komentar pada status seseorang yang menimbulkan diskusi secara positif dengan bahasa nonformal/ gaul.
- c) Peserta memberikan komentar dan ikut dalam perbincangan sebuah topik diskusi yang diangkat ke media sosial dengan menggunakan bahasa nonformal/ gaul.
- d) Peserta memotret hasil diskusi yang terdapat komentarnya.
- e) Peserta mempresentasikan di dalam kelas.

Tugas pada minggu keenam adalah merekam ketika berkomunikasi via telepon saat mencari kebutuhan papan (rumah) secara individu atau kebutuhan orang asing lainnya saat berada di Indonesia. Tugas ini bersifat pedagogik dan dikumpulkan melalui

transfer media sosial (WA, Line, Kakao talk). Penekanan unsur bahasa tugas ini adalah penggunaan kata serapan, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa saat bertelepon.

- a) Secara berpasangan peserta menentukan tema menelepon sesuai kebutuhan.
- b) Peserta secara berpasangan membuat naskah drama menelepon seseorang atau lembaga penyewaan rumah atau kantor. Tema menelepon lainnya dapat dipilih sesuai kebutuhan seperti jasa.
- c) Peserta bermain peran dan merekam hasilnya.
- d) Peserta mengirimkan hasil rekaman kepada guru.

Rancangan tugas minggu ketujuh adalah membuat klipring iklan lowongan kerja dan contoh resume sesuai bidang yang ditekuni kemudian dianalisis unsur-unsur iklan lowongan pekerjaan. Tugas ini bersifat sasaran dan dikumpulkan melalui Blog masing-masing. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan imbuhan *me-* pembentuk kata sifat, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa/ kerapian klipring.

Tugas minggu kedelapan adalah menyusun kamus kecil istilah penting dalam komunikasi bisnis secara berkelompok. Tugas ini bersifat *sasaran* dan dikumpulkan dalam bentuk cetakan mini yang menarik. *Unsur bahasa* yang ditekankan adalah penggunaan kata baku dan tidak baku, sedangkan *kriteria penilaian* berdasarkan kesantunan, dan kerapian kamus kecil yang dibuatnya.

Rancangan tugas berikutnya adalah menulis surat lamaran kerja secara individu. Tugas ini bersifat sasaran. Sarana pengumpulan melalui email dan blog. Penekanan unsur bahasa pada tugas kesembilan ini adalah penggunaan singkatan, akronim, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa surat lamaran.

Rancangan tugas kesepuluh adalah membuat daftar riwayat hidup secara individu. Tugas ini bersifat *sasaran*. Sarana pengumpulan melalui email guru. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan singkatan ungkapan, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa, dan kerapian CV.

Rancangan tugas pada minggu kesebelas adalah membuat contoh rekaman komunikasi saat mencari pekerjaan atau saat menerima panggilan wawancara kerja secara berkelompok. Sifat tugas ini adalah *pedagogis*. Hasil tugas dikumpulkan melalui voice note yang dikirim melalui WA, Line, atau Kakao Talk. Unsur bahasa yang ditekankan yaitu pada penggunaan gabungan imbuhan memper-kan dan memper-i, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan teknik wawancara kerja.

Rancangan tugas pada minggu terakhir adalah membuat contoh rekaman saat wawancara kerja secara berkelompok. Tugas ini bersifat pedagogik. Tugas dikumpulkan dalam bentuk *voice note* dan dipresentasikan. Unsur bahasa yang ditekankan dalam tugas ini yaitu pada penggunaan kalimat tanya dengan prinsip 5W + 1H dan cara menjawabnya; sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan teknik wawancara kerja. Batas waktu pengumpulan setiap tugas selama satu minggu.

Sama seperti pada buku BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya, pada buku **BIPA Komunikasi Bisnis II/ Unggul** juga terdapat 12 tugas yang dapat dipilih oleh guru dan peserta berdasarkan kebutuhan. Sesuai dengan pendapat David Nunan, tugas terbagi menjadi dua yakni tugas sasaran dan pedagogis atau Richard membaginya menjadi tugas sasaran dan tugas dunia nyata. Pada penelitian ini pun istilah yang digunakan adalah tugas sasaran dan tugas pedagogis, mengacu pada David Nunan (2004). Adapun proses kegiatan tugas yang akan digunakan mengikuti alur yang telah dilakukan oleh

Shekan (1996), dan Willis (1996), yakni persiapan sebelum pengerjaan tugas (sebelum kegiatan), pengerjaan tugas (siklus tugas), dan pelaporan/pengoreksian/ refleksi (penutup). Kegiatan tugas pertama pada penelitian ini dilakukan pada pertemuan pertama, kegiatan kedua dilakukan di dalam dan di luar kelas, dan kegiatan ketiga dilakukan pada pertemuan berikutnya di awal pembelajaran.

Rancangan tugas pada minggu pertama adalah membuat salindia yang menarik secara individu dan bersifat pedagogis. Pengumpulan tugas melalui blog masing-masing dengan penekanan unsur bahasa penggunaan kalimat majemuk, pelesapan. Kriteria penilaian berdasarkan teknik dan bahasa pembuatan salindia. Perincian tugas sebagai berikut.

- a) Peserta memilih topik yang ia sukai dan kuasai.
- b) Peserta menulis artikel tentang yang ia sukai dan kuasai.
- c) Peserta membuat salindia dengan ketentuan yang telah dijelaskan.
- d) Peserta dan guru menilai dan mendiskusikan salindia yang akan dipresentasikan pada tugas berikutnya.

Rancangan tugas pada minggu kedua adalah praktik presentasi tentang perusahaan tempat ia bekerja secara individu. Sifat tugas *sasaran*. CD/ Youtube/ video kamera melalui jejaring sosial adalah saran pengumpulan tugas kedua. Penekanan unsur bahasa pada penggunaan imbuhan baru dalam bahasa Indonesia, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan komunikasi (bahasa dan teknik) berpresentasi. Tugas secara terperinci dapat dilakukan seperti berikut ini.

- a) Peserta mempersiapkan salindia yang telah ia buat pada tugas sebelumnya.
- b) Peserta berlatih dan merekamnya saat presentasi di depan cermin.
- c) Peserta berlatih presentasi di depan teman atau keluarganya.
- d) Peserta berpresentasi di depan guru dan murid lainnya.

e) Peserta mendapatkan masukan dari guru dan temannya.

Rancangan tugas pada minggu ketiga adalah menyusun hak dan kewajiban sebagai karyawan secara berkelompok. Sifat tugas *pedagogis*. Blog adalah sarana pengumpulan tugas ini. Unsur bahasa yang ditekankan adalah penggunaan tanda baca dengan kriteria penilaian kesantunan pilihan kata dan rangkaian kalimat dalam menyusun hak dan kewajiban sebagai karyawan. Tugas dapat diperinci sebagai berikut.

- a) Peserta secara berkelompok menentukan peranan atau jabatan.
- b) Peserta secara berkelompok mewawancarai HRD perusahaan masing-masing dan merekamnya.
- c) Peserta menyusun hak dan kewajiban karyawan atau jabatan tertentu.
- d) Peserta mengumpulkannya melalui blog.

Rancangan tugas pada minggu keempat adalah membuat struktur organisasi perusahaan secara individu. Tugas ini bersifat *sasaran*. Blog merupakan sarana pengumpulan tugas ini. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan kaidah akhiran *-an* dan *-nya* dengan kriteria penilaian kesantunan bahasa (penulisan nama dan gelar) dan teknik membuat struktur organisasi.

Rancangan tugas kelima adalah menyusun deskripsi pekerjaan setiap posisi di kantor secara kelompok. Tugas ini bersifat *pedagogis*. Blog adalah sarana pengumpulan tugas pada minggu kelima dengan penekanan unsur bahasa pada penggunaan imbuhan *peN-an*. Sementara itu, kriteria nilai berdasarkan kesantunan kalimat dalam menyusun deskripsi tugas sebagai karyawan.

Rancangan tugas keenam adalah drama menghadapi keluhan pelanggan secara berkelompok. Sifat tugas ini *pedagogis*. CD/ Youtube/ video camera yang dikirim melalui jejaring sosial merupakan sarana pengumpulan tugas ini. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan kalimat keluhan/ komplain dan kalimat

berempati, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan komunikasi dalam menghadapi keluhan pelanggan.

Rancangan tugas pada minggu ketujuh adalah menulis resensi film dan Mendiskusikannya dalam kelompok. Sifat tugas ini *pedagogis*. Blog adalah sarana untuk mengumpulkan tugas. Penekanan unsur bahasa pada tugas ini adalah penggunaan kaidah ungkapan *berdasarkan* dan *menurut*, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan komunikasi dan teknik memimpin rapat.

Rancangan tugas kedelapan adalah menulis notula rapat secara berkelompok. Sifat tugas pedagogik. Blog merupakan sarana pengumpulan tugas. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan kaidah angka dan bilangan, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan teknik menulis notula rapat. Rancangan tugas pada minggu kesembilan adalah membuat proposal kegiatan secara berkelompok. Sifat tugas pedagogis. Blog merupakan tempat pengumpulan tugas. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan kaidah penulisan huruf kapital dan miring, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa penulisan proposal kegiatan.

Rancangan tugas pada minggu kesepuluh adalah membuat laporan kegiatan secara berkelompok. Sifat tugas *sasaran* dan blog sebagai sarana pengumpulan tugas. Unsur bahasa yang ditekankan adalah penggunaan kaidah penulisan laporan dengan kriteria penilaian kesantunan bahasa dan teknik penulisan laporan kegiatan.

Rancangan tugas minggu kesebelas adalah menulis naskah sambutan/ pidato secara individu. Sifat tugas *pedagogis*. Blog sebagai sarana pengumpulan. Unsur bahasa yang ditekankan adalah penggunaan kaidah penulisan kata, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan isi pidato.

Rancangan tugas terakhir atau minggu kedua belas adalah sambutan dan pidato secara individu. Tugas ini bersifat *sasaran*. Youtube atau rekaman dalam bentuk CD adalah sarana pengumpulan tugas sebelum didemonstrasikan di depan kelas. Unsur bahasa yang ditekankan adalah penggunaan kalimat efektif, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan teknik berpidato. Setiap tugas dikerjakan dalam waktu satu minggu.

5) Tugas mengikuti Tes UKBI

Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia adalah tugas akhir yang harus mereka lakukan melalui baterai soal Menyimak, Merespons Kaidah, Membaca, Menulis, dan Berbicara. Tes UKBI dapat dilakukan di Badan Bahasa, Kemendikbud RI. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti telah melakukan persiapan Tes UKBI untuk menguji efektivitas melalui baterai soal yang terkumpul dalam buku Tes UKBI karya Atikah Solehah yang diproduksi oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Badan Bahasa, Kemendikbud RI.

c. Teori Bahan Ajar Bertujuan Khusus Model Barnard dan Zemach

Penelitian ini bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis. Oleh karena itu, teori bahan ajar yang digunakan diambil dari teori Barnard dan Zemach. Barnard dan Zemach mengembangkan model bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan khusus yang memiliki keunggulan dalam hal kedalaman bahan suatu bidang tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan dari peserta, guru, maupun lembaga. Terdapat sebelas langkah pengembangan bahan ajar model Barnard dan Zemach, yakni analisis kebutuhan, penetapan konteks bahasa, penetapan kategori bahasa, penetapan keterampilan, merancang silabus, merancang bentuk kegiatan, menetapkan lembaran kerja dan petunjuk, menyiapkan bahan ajar, evaluasi bahan ajar, revisi akhir, dan mereview secara periodik. Semua terangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.19

Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Barnard dan Zemach

Setiap komponen dapat dijabarkan seperti berikut ini.

1) Analisis Kebutuhan

Telah dilakukan analisis kebutuhan pada peserta BIPA Bisnis, UMN. berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta, didapat hasil yang menunjukkan bahwa kebutuhan pada model bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis sangat tinggi.

2) Penetapan Konteks Bahasa

Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar berbasis tugas ranag komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing. Oleh karena itu, konteks bahasa yang diperlukan adalah konteks bahasa yang berhubungan dengan komunikasi bisnis. Telah ditentukan tema-tema komunikasi bisnis dan peta masalah bahasa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

3) Penetapan Kategori Bahasa

Kategori bahasa yang ditetapkan adalah kategori bahasa formal, tetapi tetap disisipkan unsur bahasa nonformal (bahasa gaul dan bahasa di dunia media sosial) agar peserta mengenal bahasa secara menyeluruh.

4) Penetapan Keterampilan

Terdapat 4 keterampilan bahasa yang akan mendasari bahan ajar ini, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (tata bahasa).

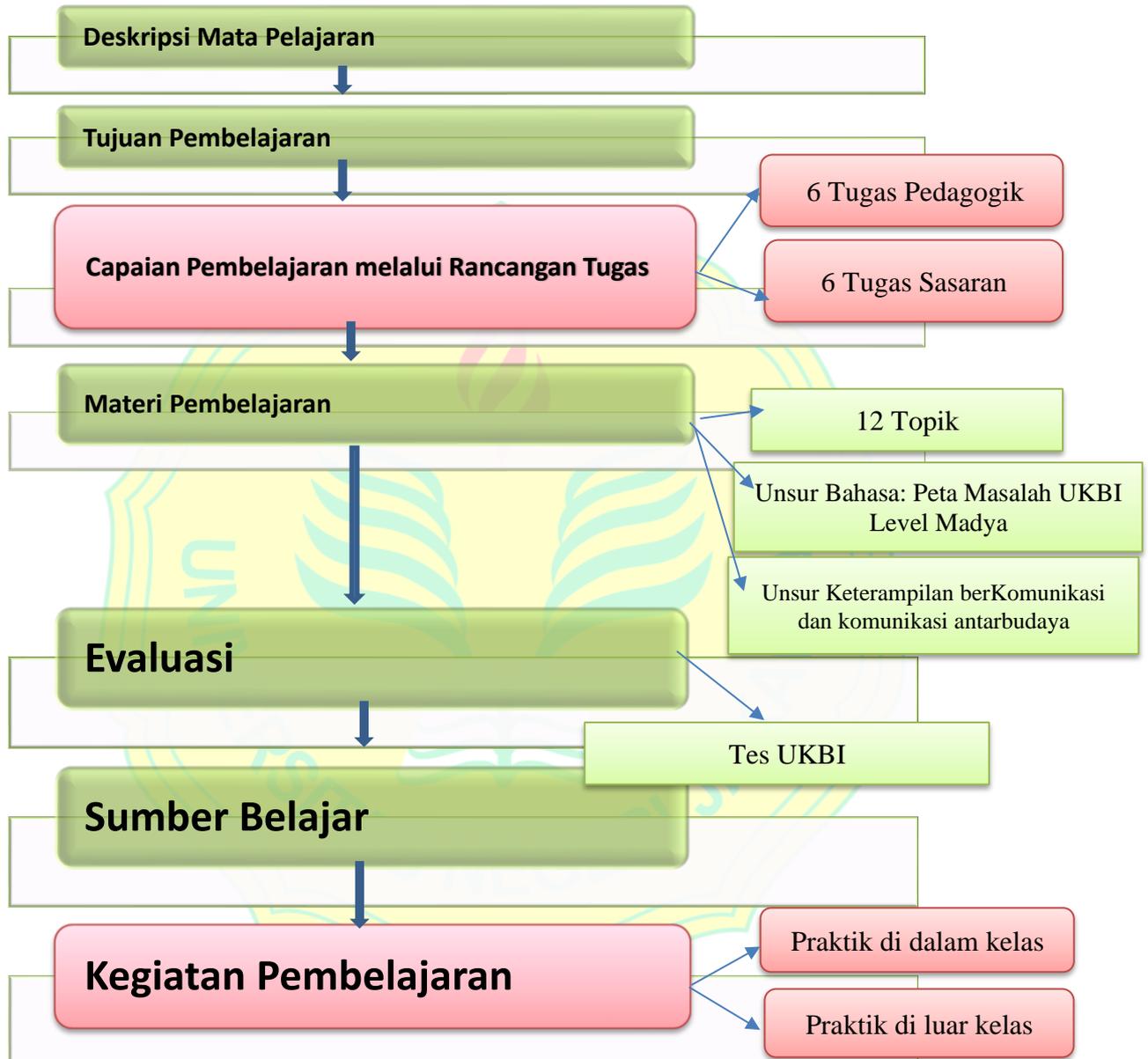
5) Merancang Silabus

Silabus yang digunakan adalah silabus berbasis tugas dengan evaluasi yang menantang melalui kuis bintang-bintang. Richards mengemukakan pengembangan model bahan ajar dengan kelengkapan silabus. Alasannya adalah dari silabus itulah akan diturunkan bahan-bahan sesuai tujuan ke dalam unit-unit pembelajaran dan pengajarannya. Penelitian pengembangan bahan ajar dengan kelengkapan silabus sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh telah dikembangkan bahan ajar BIPA bertujuan khusus yakni akademik yang ditulis oleh Kusmiatun (2007) yang menghasilkan pemetaan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA bertujuan khusus akademik melalui rancangan silabus berbasis tugas. Artikel selanjutnya ditulis oleh Yundayani, *et.al.* (2007) yang membahas materi ajar menulis (tetapi khusus bahasa Inggris) bertujuan khusus akademik dengan menggunakan silabus berbasis tugas.

Penelitian dengan silabus berbasis tugas dilakukan Arumdyahsari, *et.al.* (2016). Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) khusus untuk peserta tingkat madya dengan menggunakan silabus berbasis komunikatif dan integratif. Berikut adalah silabus BIPA

Komunikasi Bisnis yang dikembangkan. Penelitian ini pun menggunakan silabus berbasis tugas berdasarkan Hutchinson dan Waters, seperti gambar berikut ini.

a) Silabus Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya



Gambar 4.20
Rancangan Silabus BIPA Komunikasi Bisnis

Berikut penjelasan setiap komponen.

(1) Deskripsi Mata Pelajaran

Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) mata pelajaran BIPA Komunikasi Bisnis I/Madya adalah program kegiatan pembelajaran yang dapat membuat peserta mampu memperlihatkan kesadaran penutur berkomunikasi untuk kepentingan interpersonal (sosial) dan berperilaku produktif (vokasional) baik secara lisan maupun tulis dengan memperhatikan teknik penulisan dan kesantunan bahasa yang baik dan benar sebagai komunikasi yang efektif. Materi yang akan disampaikan yakni melalui tema *lulus kuliah, merancang masa depan, catatan perjalanan, bahasa formal dan nonformal dalam komunikasi di media sosial, bahasa gaul dalam berkomunikasi di jejaring sosial, berkomunikasi via telepon, membaca iklan lowongan kerja, istilah-istilah penting dalam komunikasi antarpersonal, menulis surat lamaran, menyusun daftar riwayat hidup dan deskripsi diri, berkomunikasi saat mencari pekerjaan atau saat menerima panggilan wawancara kerja, dan wawancara kerja*. RPKPS BIPA Komunikasi Bisnis ini menggunakan silabus berbasis tugas. Oleh karena itu, secara keseluruhan materi dikemas dengan rangkaian tugas yang harus dikerjakan selama program berlangsung dengan target sasaran peserta mampu melewati tes UKBI jenjang madya atau unggul.

(2) Tujuan Pembelajaran

Setelah lulus program BIPA Komunikasi Bisnis I/Madya, peserta mampu mencapai kompetensi utama sebagai berikut. Pertama, peserta mampu terguhah untuk memiliki kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menghadapi dunia kerja. Kedua, peserta mampu tergarahkan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan menerapkan kaidah berbahasa yang baik dan

benar dalam mempersiapkan dirinya saat memasuki dunia kerja. Selain itu, peserta juga mampu mencapai kompetensi pilihan. Pertama, peserta mampu membuat surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar serta didukung dengan bentuk surat/CV yang cantik dan menarik. Kedua, peserta mampu membuat rekaman wawancara kerja (dibuktikan dengan naskah daftar pertanyaan dan cara menjawabnya) dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar.

(3) Capaian Pembelajaran

Melalui program BIPA Komunikasi Bisnis I/Madya, peserta akan memiliki capaian-capaian berikut ini. Pertama, peserta dapat membuat dan menggunakan kalimat harapan yang mengandung awalan *ter-* saat menulis surat. (A-4). Kedua, peserta dapat membuat dan menggunakan kalimat dukungan yang mengandung kalimat pasif berpelaku. (A-4). Ketiga, peserta dapat merangkai kata dan kalimat hingga menjadi catatan perjalanan yang indah dan menarik.(A-4). Keempat, peserta dapat mempraktikkan perbedaan antara bahasa formal dan nonformal dan menerapkannya dalam komunikasi di media sosial. (C-3). Kelima, peserta dapat mempraktikkan perbedaan bahasa resmi dan bahasa gaul dalam berkomunikasi di jejaring sosial.(C-3). Keenam, peserta dapat mempraktikkan cara berkomunikasi dengan menelepon saat mencari kebutuhan papan (rumah). (C-3). Ketujuh, peserta dapat membaca dan membuat iklan lowongan kerja dengan bahasa yang menarik. (A-4). Kedelapan, peserta dapat melatih diri dalam menggunakan istilah-istilah penting dalam komunikasi antarpersonal (C-4). Kesembilan, peserta dapat melatih diri dalam menulis surat lamaran dan atau membalas surat lamaran dengan bahasa yang baik dan sopan. (C-4). Kesepuluh, peserta dapat membuat daftar riwayat hidup dan deskripsi diri dengan bahasa yang baik dan benar. (A-4). Kesebelas, peserta

dapat mempraktikkan cara berkomunikasi saat mencari pekerjaan atau saat menerima panggilan wawancara kerja dengan baik. (C-3). Kedua belas, peserta dapat mempraktikkan cara menjawab setiap pertanyaan yang diajukan saat wawancara kerja. (C-3)

(4) Materi Pembelajaran

Program BIPA Komunikasi Bisnis I terdiri atas 12 unit dan per unit untuk 3 jam pembelajaran. Ada pun materi yang diajarkan adalah *harapan saat lulus kuliah, merancang masa depan, menulis catatan perjalanan yang indah dan menarik, bahasa formal dan nonformal dalam komunikasi di media sosial, bahasa gaul dalam berkomunikasi di jejaring sosial, berkomunikasi via telepon, membaca iklan lowongan kerja, istilah-istilah penting dalam komunikasi antarpersonal, menulis surat lamaran, menyusun daftar riwayat hidup dan deskripsi diri, berkomunikasi saat mencari pekerjaan atau saat menerima panggilan wawancara kerja, dan wawancara kerja.*

(5) Evaluasi

Berdasarkan pedoman akademik UMN, penilaian akan bertolak ukur pada hal-hal berikut ini. 1) Kehadiran peserta di kelas (minimal 43 kali dari 48 kali tatap muka). 2) Ketepatan waktu hadir di kelas maksimal 15 menit (jika lewat dari batas waktu yang telah ditentukan, peserta tetap boleh masuk, terhitung, dan mengikuti kuliah, tetapi diberi sanksi dengan memerhatikan kepatutan dan mendidik). 3) Kelengkapan tugas; setiap tatap muka akan ada kuis dan hasilnya harus diunggah di blog masing-masing sebagai portofolio peserta sehingga guru dapat mengontrol dan menilai karya peserta tersebut. 4) Komponen nilai: a) Ujian Tengah Program (UTP): 30%, b) Ujian Akhir Program (UAP) : 30%, c) Tugas: 40%. 5) Nilai Akhir. Nilai akhir terdiri dari dua bagian, yakni nilai akademik dan UKBI. Nilai Akademik

kisaran angka 85 – 100, nilai huruf A, nilai angka 4, predikat Sangat Baik. Kisaran angka 80 – 84,99, nilai huruf A-, nilai angka 3,7, predikat Baik. Kisaran angka 75 – 79,99, nilai huruf B+, nilai angka 3,3, predikat Baik. Kisaran angka 70 – 74,99, nilai huruf B, nilai angka 3,0, predikat Baik. Kisaran angka 65 – 69,99, nilai huruf B-, nilai angka 2,7, predikat Cukup. Kisaran angka 60 – 64,99, nilai huruf C+, nilai angka 2,3, predikat Cukup. Kisaran angka 55 – 59,99, nilai huruf C, nilai angka 2,0, predikat Cukup. Kisaran angka 45 – 54,99, nilai huruf D, nilai angka 1,0, predikat Kurang. Kisaran angka 0 – 44,99, nilai huruf E, nilai angka 0, predikat Sangat Kurang.

Berdasarkan nilai Tes UKBI, rentang skor 725 - 800, peringkat I dengan predikat *Istimewa*. Rentang skor 641 - 724 peringkat II, predikat *Sangat Unggul*. Rentang skor 578—640, peringkat III, predikat *Unggul*. Rentang skor 482—577, peringkat IV, predikat *Madya*. Rentang skor 405 - 481, peringkat V, predikat *Semenjana*. Rentang skor 326 - 404, peringkat VI, predikat Marginal. Terakhir, rentang skor 251 - 325, peringkat VII, predikat *Terbatas*.

(6) Sumber Belajar

Sumber belajar program BIPA Komunikasi Bisnis I berasal dari narasumber: penulis dan buku wajib: Mediyawati, Niknik, 2018, *BIPA Komunikasi Bisnis I*. Jakarta: Mitra Wacana Media dan buku pilihan: Badan Bahasa, Kemendikbud. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Menyimak Madya*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Membaca Madya*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Berbicara Madya*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk.. 2015. *BIPA Dahsyat: Tata Bahasa Madya*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk.. 2015. *BIPA*

Dahsyat: Menulis Madya. Jakarta: Mitra Wacana Media. Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Menyimak Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Membaca Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Berbicara Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Tata Bahasa Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk.. 2015. *BIPA Dahsyat: Menulis Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

(7) Kegiatan Pembelajaran

Rencana program pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan bahan ajar *BIPA Komunikasi Bisnis I* yaitu sebagai berikut. Capaian pembelajaran pada minggu pertama, peserta dapat membuat dan menggunakan kalimat harapan yang mengandung awalan *ter-* saat menulis surat pribadi, pokok bahasan “Hore... Lulus Kuliah” dengan penekanan unsur bahasa kalimat harapan dan prefiks *ter-*. Metode yang digunakan *role-play & simulation* (RPS) dan tugas dengan kegiatan sebagai berikut. Pembukaan: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta melakukan tes awal dengan cara bermain. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu pertama, peserta berlatih membaca surat pribadi dan menjawab soal seputar isi surat dengan metode bermain, peserta berlatih berbicara melalui *video call* dengan teman Indonesia dan mengucapkan kalimat-kalimat selamat dan harapan, peserta berlatih menulis kalimat-kalimat yang biasa digunakan saat menulis surat pribadi dengan teknik dan bahasa sesuai kaidah tata bahasa imbuhan *ter-* yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas mengirimkan surat melalui surel kepada teman yang akan dikerjakan selama satu minggu, peserta melakukan latihan

tes UKBI berhubungan dengan materi minggu pertama, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kedua adalah peserta dapat membuat dan menggunakan kalimat dukungan yang mengandung kalimat pasif berpelaku. Pokok bahasan “Merancang Masa” Depan dengan penekanan unsur bahasa kalimat dukungan dan kalimat pasif berpelaku. Metode pembelajaran *small group discussion* (SGD), *collaborative learning* (CbL), dan tugas. Capaian pembelajaran ini dapat diraih melalui kegiatan sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu pertama, peserta membaca dialog “Masa Depan Jurnalistik di Indonesia”, peserta berlatih berbicara tentang cara meraih masa depan, peserta berlatih menulis autobiografi singkat peserta sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: mengumpulkan foto-foto pergi ke suatu negara, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu pertama, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu ketiga adalah peserta dapat merangkai kata dan kalimat hingga menjadi catatan perjalanan yang indah dan menarik melalui pokok bahasan “Asyik Pergi ke Indonesia” dengan penekanan unsur bahasa kaidah konjungsi sebab dan simpulan. Metode yang disarankan adalah pemaparan materi (PM), praktik, dan tugas. Capaian tersebut akan dituju melalui kegiatan berikut ini. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta

menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu ketiga, peserta membaca dan berdiskusi tentang artikel dari internet dengan judul “Budaya Betawi”, peserta berlatih berbicara tentang cerita pertama kali datang ke Indonesia, peserta berlatih menulis catatan perjalanan sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: kaidah konjungsi sebab dan simpulan. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: berteman dengan guru dan teman sekelas di Facebook atau Instagram. Peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu ketiga, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu pertama, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu keempat adalah peserta dapat membedakan antara bahasa formal dan nonformal dan menerapkannya dalam komunikasi di media sosial melalui pokok bahasan “Indahnya Alam Indonesia” dengan penekanan unsur bahasa formal dan nonformal. Metode belajar yang digunakan adalah pemaparan materi (PM), praktik, dan tugas. Adapun kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu keempat, peserta membaca informasi penting di kamar hotel, peserta berlatih berbicara ragam bahasa formal dan tidak formal, peserta berlatih menulis status dengan bahasa formal dan tidak formal sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: menulis status di FB atau Instagram dengan bahasa resmi, peserta melakukan evaluasi berupa latihan tes UKBI

berhubungan dengan materi minggu keempat, dan peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran minggu kelima adalah peserta dapat membedakan bahasa resmi dan bahasa gaul dalam berkomunikasi di jejaring sosial melalui pokok bahasan “Belajar Bahasa Indonesia, Bahasa Gaul”. Metode yang digunakan adalah pemaparan materi (PM), *small group discussion* (SGD), *collaborative learning* (CbL), praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan adalah sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kelima, peserta membaca, peserta berlatih berbicara, peserta berlatih menulis sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kelima, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu keenam adalah peserta dapat berkomunikasi dengan cara menelepon saat mencari kebutuhan papan (rumah) dengan pokok bahasan “Mencari Rumah Sewa” dan penekanan unsur bahasa imbuhan *per-an*. Metode pembelajaran yang disarankan adalah PM, *problem based learning* (PBI), SGD, CbL, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang disarankan adalah sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu keenam, peserta membaca iklan sewa dan jual rumah, peserta berlatih berbicara melalui telepon kepada pemilik rumah, peserta

berlatih menulis iklan kebutuhan orang asing di Indonesia sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: mengumpulkan iklan lowongan pekerjaan, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu keenam, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 24 tatap muka dan persiapan mengikuti Ujian Tengah Program dan Latihan Tes UKBI.

Capaian pembelajaran pada minggu ketujuh adalah peserta dapat membaca dan membuat iklan lowongan kerja dengan bahasa yang menarik melalui pokok bahasan “Iklan Lowongan Pekerjaan” dengan penekanan unsur bahasa *me-kan* pembentuk kata sifat. Metode yang digunakan adalah PM, PBL, praktik, dan tugas. Kegiatan yang disarankan adalah sebagai berikut. Pembuka: Apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu ketujuh, peserta membaca cerpen tentang dunia kerja di Indonesia, peserta berlatih berbicara melalui telepon tentang lowongan kerja, peserta berlatih menulis iklan lowongan kerja sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: *me-kan* pembentuk kata sifat. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu ketujuh, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran minggu kedelapan adalah peserta dapat menggunakan istilah-istilah penting dalam komunikasi antarpersonal melalui pokok bahasan “Mengenal Perusahaan di Indonesia” dengan penekanan unsur bahasa kata serapan, kata baku dan tidak baku. Metode pembelajaran yang disarankan adalah SGD, CbL,

PM, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kedelapan, peserta membaca cerpen tentang gambaran cerita sukses orang Indonesia, peserta berlatih berbicara dengan menggunakan istilah-istilah penting dalam komunikasi bisnis, peserta berlatih menulis menyusun istilah-istilah penting dalam komunikasi bisnis ke dalam sebuah kamus kecil sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: mencoba menulis surat lamaran kerja, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kedelapan, dan peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kesembilan adalah peserta dapat menulis surat lamaran kerja dan atau membalas surat lamaran kerja dengan bahasa yang baik dan sopan melalui pokok bahasan “Menulis Surat Lamaran” dengan penekanan unsur bahasa singkatan dan akronim. Metode pembelajaran yang disarankan adalah PM, SGD, CbL, PBL, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang disarankan adalah sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kesembilan, peserta membaca kiat sukses menulis surat lamaran kerja, peserta berlatih berbicara tentang lamaran kerja, peserta berlatih menulis surat lamaran kerja sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: singkatan dan akronim. Penutup: peserta mendapatkan

tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kesembilan, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kesepuluh adalah peserta dapat membuat daftar riwayat hidup dan deskripsi diri dengan bahasa yang baik dan benar melalui pokok bahasan “Menulis *Curriculum Vitae*” dengan penekanan unsur bahasa singkatan dan ungkapan. Metode yang digunakan adalah praktik, CbL, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kesepuluh, peserta membaca biografi singkat pengusaha Indonesia, peserta berlatih berbicara tentang kiat sukses para pengusaha yang menginspirasi di Indonesia, peserta berlatih menulis daftar riwayat hidup atau *curriculum vitae* (CV) sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: membuat CV, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kesepuluh, terakhir peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kesebelas adalah peserta dapat berkomunikasi saat mencari pekerjaan atau saat menerima panggilan wawancara kerja dengan baik melalui pokok bahasan “Panggilan Wawancara” dengan penekanan unsur bahasa gabungan imbuhan *memper-kan* dan *memper-i*. Unsur budaya yang diusung adalah budaya tepat waktu. Metode pembelajaran yang digunakan adalah PM, SGD, CbL, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan seperti berikut ini. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan

pembelajaran, peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan Inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kesebelas, peserta membaca, peserta berlatih bermain drama antara penelepon dan pelamar pekerjaan, peserta berlatih menulis persiapan wawancara kerja sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: imbuhan *memper-kan* dan *memper-i*. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: menyusun prediksi daftar pertanyaan dan jawaban wawancara kerja, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kesebelas, dan terakhir peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kedua belas atau minggu terakhir adalah peserta dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan saat wawancara kerja melalui pokok bahasan “Wawancara Kerja” dengan penekanan unsur bahasa 5W + H dan unsur budaya ayunan saat berjabat tangan. Metode yang digunakan adalah PBL, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang disarankan adalah sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta dengan bimbingan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kedua belas, peserta membaca artikel “Kiat Sukses Wawancara Kerja”, peserta berlatih berbicara tentang pertanyaan dan jawaban saat wawancara kerja, peserta berlatih menulis isian formulir sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: Persiapan menghadapi UAP, peserta melakukan evaluasi berupa latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu 1 – 12, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 48 tatap muka. Terakhir,

peserta melakukan UAP dan mengikuti tes UKBI dengan target peringkat madya dan unggul.

(8) Rancangan Tugas

Terdapat 12 tugas yang telah dirancang diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan kebutuhan. Ini memberikan kesempatan kepada guru dan peserta untuk menentukan sendiri jenis tugas. Sesuai dengan pendapat David Nunan, tugas terbagi menjadi dua yakni tugas sasaran dan pedagogis atau Richard membaginya menjadi tugas sasaran dan tugas dunia nyata. Pada penelitian ini pun istilah yang digunakan adalah tugas sasaran dan tugas pedagogis, mengacu pada David Nunan (2004). Adapun proses kegiatan tugas yang akan digunakan mengikuti alur yang telah dilakukan oleh Shekan (1996), dan Willis (1996), yakni persiapan sebelum pengerjaan tugas (*pre-task activities*), pengerjaan tugas (*task cycle*), dan pelaporan/pengoreksian/ refleksi (*closing*). Kegiatan tugas pertama pada penelitian ini dilakukan pada pertemuan pertama, kegiatan kedua dilakukan di dalam dan di luar kelas, dan kegiatan ketiga dilakukan pada pertemuan berikutnya di awal pembelajaran.

Rancangan tugas pada minggu pertama adalah menulis surat pribadi secara individu. Tugas ini bersifat *pedagogis* dan *sasaran*. Sarana pengumpulan tugas melalui blog dan akan dibahas dan dinilai pada pertemuan berikutnya. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas minggu pertama ini adalah penggunaan kalimat harapan dan prefiks *ter-*, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa dan isi surat pribadi.

Tugas pada minggu kedua adalah menulis surat balasan secara individu. Rancangan tugas ini bersifat pedagogis yang akan dikumpulkan melalui blog peserta dengan penekanan penggunaan kalimat dukungan dan kalimat pasif berpelaku,

sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa dan isi surat balasan pribadi.

Tugas pada minggu ketiga adalah bercerita berdasarkan artikel catatan perjalanan yang indah dan menarik yang ditulisnya. Sifat tugas pedagogis dan sarana pengumpulannya adalah blog atau *youtube*. Penekanan unsur bahasa pada penggunaan kaidah konjungsi sebab dan simpulan, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa dan isi catatan perjalanan.

Tugas pada minggu keempat adalah mengumpulkan potret saat berkomunikasi secara formal di media sosial secara individu. Sifat tugas sasaran dan pengumpulan tugas di Blog masing-masing dan dipresentasikan. Penekanan unsur bahasa pada penggunaan bahasa formal di media sosial, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa di media sosial.

Tugas pada minggu kelima adalah memotret saat berkomunikasi dengan bahasa gaul di jejaring sosial secara individu. Tugas ini bersifat *sasaran*. Hasil tugas dikumpulkan melalui blog masing-masing berupa video gambar. Penekanan unsur bahasa pada tugas ini adalah penggunaan bahasa gaul di jejaring sosial, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa di jejaring sosial.

Tugas pada minggu keenam adalah merekam ketika berkomunikasi via telepon saat mencari kebutuhan papan (rumah) secara individu atau kebutuhan orang asing lainnya saat berada di Indonesia. Tugas ini bersifat pedagogik dan dikumpulkan melalui transfer media sosial (WA, Line, Kakao talk). Penekanan unsur bahasa tugas ini adalah penggunaan kata serapan, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa saat bertelepon.

Rancangan tugas minggu ketujuh adalah membuat kliping iklan lowongan kerja dan contoh resume sesuai bidang yang ditekuni kemudian dianalisis unsur-

unsur iklan lowongan pekerjaan. Tugas ini bersifat sasaran dan dikumpulkan melalui Blog masing-masing. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan imbuhan *me-kan* pembentuk kata sifat, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan bahasa/ kerapian kliping.

Tugas minggu kedelapan adalah menyusun kamus kecil istilah penting dalam komunikasi bisnis secara berkelompok. Tugas ini bersifat *sasaran* dan dikumpulkan dalam bentuk cetakan mini yang menarik. *Unsur bahasa* yang ditekankan adalah penggunaan kata baku dan tidak baku, sedangkan *kriteria penilaian* berdasarkan kesantunan, dan kerapian kamus kecil yang dibuatnya.

Rancangan tugas berikutnya adalah menulis surat lamaran kerja secara individu. Tugas ini bersifat sasaran. Sarana pengumpulan melalui email dan blog. Penekanan unsur bahasa pada tugas kesembilan ini adalah penggunaan singkatan, akronim, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa surat lamaran.

Rancangan tugas kesepuluh adalah membuat daftar riwayat hidup secara individu. Tugas ini bersifat *sasaran*. Sarana pengumpulan melalui email guru. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan singkatan ungkapan, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa, dan kerapian CV.

Rancangan tugas pada minggu kesebelas adalah membuat contoh rekaman komunikasi saat mencari pekerjaan atau saat menerima panggilan wawancara kerja secara berkelompok. Sifat tugas ini adalah *pedagogis*. Hasil tugas dikumpulkan melalui voice note yang dikirim melalui WA, Line, atau Kakao Talk. Unsur bahasa yang ditekankan yaitu pada penggunaan gabungan imbuhan *memper-kan* dan *memper-i*, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan teknik wawancara kerja.

Rancangan tugas pada minggu terakhir adalah membuat contoh rekaman saat wawancara kerja secara berkelompok. Tugas ini bersifat pedagogik. Tugas dikumpulkan dalam bentuk *voice note* dan dipresentasikan. Unsur bahasa yang ditekankan dalam tugas ini yaitu pada penggunaan kalimat tanya dengan prinsip 5W + 1H dan cara menjawabnya; sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan teknik wawancara kerja. Batas waktu pengumpulan setiap tugas selama satu minggu.

b) Silabus BIPA Komunikasi Bisnis II/ Unggul

(1) Deskripsi Mata Pelajaran

Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) mata pelajaran BIPA Komunikasi Bisnis II/Unggul adalah program kegiatan pembelajaran yang dapat membuat peserta mampu memperlihatkan kesadaran penutur berkomunikasi untuk kepentingan interpersonal (sosial), berperilaku produktif (vokasional), dan perilaku keilmiah untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan (akademik) baik secara lisan maupun tulis dengan memperhatikan teknik penulisan dan kesantunan bahasa yang baik dan benar sebagai komunikasi yang efektif. Materi yang akan disampaikan yakni *persiapan presentasi, presentasi, hari pertama bekerja: perjanjian kerja, atasan, bawahan, dan rekan kerja, mengenal kantor baru, budaya kantor yang positif, memimpin diskusi, menulis notula rapat, raker, menulis laporan, naik jabatan, sambutan dan pidato*. Secara keseluruhan materi dikemas dengan rangkaian tugas yang harus dikerjakan selama program berlangsung dengan target sasaran peserta mampu melewati tes UKBI level unggul.

(2) Tujuan Pembelajaran

Setelah lulus program BIPA Komunikasi Bisnis II/Unggul, peserta mampu mencapai kompetensi utama yaitu sebagai berikut. Pertama, peserta mampu

tergugah untuk memiliki kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi di dunia kerja. Kedua, peserta mampu terdorong untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan menerapkan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Selain itu, mahasiswa juga mampu mencapai kompetensi pilihan seperti berikut ini. Pertama, peserta mampu berpresentasi dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar serta didukung dengan slide yang cantik dan menarik. Kedua, peserta mampu membuat proposal kegiatan yang berhubungan dengan dunia kerja serta mampu juga menuliskan laporan kegiatan tersebut dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar.

(3) Capaian Pembelajaran

Melalui bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis II/ Unggul, peserta akan memiliki capaian-capaian berikut ini. Pertama, peserta dapat menelusuri cara membuat slide yang baik dan menarik sebagai persiapan presentasi. (C-1). Kedua, peserta dapat menerapkan cara berpresentasi dengan bahasa dan teknik presentasi yang baik dan menarik. (C-3). Ketiga, peserta dapat membaca dan memahami surat perjanjian kerja dengan baik dan benar. (C-1). Keempat, peserta dapat menerapkan cara berkomunikasi secara resmi dengan atasan, bawahan, dan rekan kerja dengan bahasa yang baik dan benar. (C-3). Kelima, peserta dapat melatih menulis penyusunan deskripsi tugas/ pekerjaannya dengan menggunakan kalimat-kalimat sehari-hari dalam dunia kerja. (C-4). Keenam, peserta dapat memosisikan dirinya dan memainkan peranannya dalam drama menghadapi keluhan pelanggan dengan bahasa dan teknik yang humanis. (P-3). Ketujuh, peserta dapat mempraktikkan menjadi pemimpin saat berdiskusi dengan bahasa dan teknik yang baik. (C-3). Kedelapan, peserta dapat berlatih membuat surat dan notula rapat dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar. (C-4). Kesembilan, peserta dapat

membuat proposal kegiatan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar. (A-4). Kesepuluh, peserta dapat membuat laporan kegiatan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar.(A-4). Kesebelas, peserta dapat merangkai kalimat dengan pilihan dan penulisan kata yang baik pada naskah pidato/ sambutan dengan teknik dan bahasa yang baik, benar, dan menarik. (A-4). Keduabelas, peserta dapat mempraktikkan pidato/ sambutan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar. (C-3)

(4) Materi Pembelajaran

Untuk mencapai kedua belas capaian pembelajaran, materi ajar BIPA Komunikasi Bisnis II terdiri atas 12 unit dan per unit untuk 3 jam pembelajaran. Ada pun materi yang diajarkan sebagai berikut: *persiapan presentasi, presentasi, hari pertama bekerja: perjanjian kerja, atasan, bawahan, dan rekan kerja, mengenal kantor baru, budaya kantor yang positif, memimpin diskusi, menulis notula rapat, membuat proposal kegiatan: raker, membuat laporan kegiatan, naik jabatan, sambutan, dan pidato.*

(5) Evaluasi Yang Direncanakan

Penilaian akan bertolak ukur pada hal-hal berikut ini. 1) Kehadiran peserta di kelas (minimal 43 kali dari 48 kali tatap muka). 2) Ketepatan waktu hadir di kelas maksimal 15 menit (jika lewat dari batas waktu yang telah ditentukan, peserta tetap boleh masuk, terhitung, dan mengikuti kuliah, tetapi diberi sanksi dengan memperhatikan kepatutan dan mendidik). 3) Kelengkapan tugas; setiap tatap muka akan ada kuis dan hasilnya harus diunggah di blog masing-masing sebagai portofolio peserta sehingga guru dapat mengontrol dan menilai karya peserta tersebut. 4) Komponen nilai: a) Ujian Tengah Program (UTP): 30%, b) Ujian Akhir Program (UAP) : 30%, c) Tugas: 40%. 5) Nilai Akhir. Nilai akhir terdiri dari dua

bagian, yakni nilai akademik dan UKBI. Nilai Akademik kisaran angka 85 – 100, nilai huruf A, nilai angka 4, predikat Sangat Baik. Kisaran angka 80 – 84,99, nilai huruf A-, nilai angka 3,7, predikat Baik. Kisaran angka 75 – 79,99, nilai huruf B+, nilai angka 3,3, predikat Baik. Kisaran angka 70 – 74,99, nilai huruf B, nilai angka 3,0, predikat Baik. Kisaran angka 65 – 69,99, nilai huruf B-, nilai angka 2,7, predikat Cukup. Kisaran angka 60 – 64,99, nilai huruf C+, nilai angka 2,3, predikat Cukup. Kisaran angka 55 – 59,99, nilai huruf C, nilai angka 2,0, predikat Cukup. Kisaran angka 45 – 54,99, nilai huruf D, nilai angka 1,0, predikat Kurang. Kisaran angka 0 – 44,99, nilai huruf E, nilai angka 0, predikat Sangat Kurang.

Berdasarkan nilai Tes UKBI, rentang skor 725 - 800, peringkat I dengan predikat *Istimewa*. Rentang skor 641 - 724 peringkat II, predikat *Sangat Unggul*. Rentang skor 578—640, peringkat III, predikat *Unggul*. Rentang skor 482—577, peringkat IV, predikat *Madya*. Rentang skor 405 - 481, peringkat V, predikat *Semenjana*. Rentang skor 326 - 404, peringkat VI, predikat Marginal. Terakhir, rentang skor 251 - 325, peringkat VII, predikat *Terbatas*.

(6) Sumber Belajar

Sumber belajar program BIPA Komunikasi Bisnis II berasal dari narasumber: penulis dan buku wajib: Mediyawati, Niknik, 2018, *BIPA Komunikasi Bisnis II*. Jakarta: Mitra Wacana Media dan buku pilihan: Badan Bahasa, Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Menyimak Madya*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Membaca Madya*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Berbicara Madya*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk.. 2015. *BIPA Dahsyat: Tata Bahasa Madya*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk..

2015. *BIPA Dahsyat: Menulis Madya*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Menyimak Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Membaca Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Berbicara Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *BIPA Dahsyat: Tata Bahasa Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media; Kuntarto, Niknik M., dkk.. 2015. *BIPA Dahsyat: Menulis Mahir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

(7) Rencana Kegiatan Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada minggu pertama adalah peserta dapat menelusuri cara membuat salindia yang baik dan menarik sebagai persiapan presentasi melalui pokok bahasan “Persiapan Presentasi” dengan penekanan unsur bahasa kalimat majemuk, pelesapan. Metode yang digunakan adalah RPS dan tugas. Adapun kegiatan yang akan dilakukan adalah seperti berikut ini. Pembuka; apersepsi, peserta mengikuti tes awal kemampuan berbahasa Indonesia dengan cara bermain, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu pertama, peserta membaca artikel di Internet tentang cara membuat salindia yang baik, cantik, dan menarik diikuti dengan diskusi kelompok, peserta berlatih berbicara dalam diskusi tentang persiapan presentasi, peserta berlatih membuat salindia yang cantik dan menarik dengan kalimat-kalimat sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: kata majemuk dengan pelesapan subjek dan predikat. Ada pun tema yang diusung adalah profil perusahaan tempat ia bekerja. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: membuat salindia dan mempresentasikan di pertemuan berikutnya, peserta melakukan evaluasi

berhubungan dengan materi minggu pertama, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kedua adalah peserta dapat menerapkan cara presentasi dengan bahasa dan teknik presentasi yang baik dan menarik melalui pokok bahasan “Presentasi”. Unsur bahasa yang ditekankan adalah penggunaan imbuhan baru dalam bahasa Indonesia. Semua akan dicapai melalui metode SGD, CbL, dan tugas. Ada pun kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kedua, peserta membaca contoh salindia MC dan mendiskusikannya di dalam kelompok, peserta berlatih berbicara dengan mempresentasikan tugas yang telah diberikan pada minggu sebelumnya, peserta berlatih menulis sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: imbuhan baru dalam bahasa Indonesia. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: membawa contoh surat perjanjian kerja, peserta melakukan evaluasi berupa latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kedua, dan terakhir peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu ketiga adalah peserta dapat membaca dan memahami surat perjanjian kerja dengan baik dan benar melalui pokok bahasan “Hari Pertama Bekerja: Perjanjian Kerja”. Unsur bahasa yang ditekankan yaitu penggunaan tanda baca titik, dan dengan unsur budaya bahasa tubuh ya atau tidak/ mitos angka 4 dan 13. Metode yang digunakan adalah PM, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran berikut dapat menjadi acuan saat mengajar. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu ketiga. Kegiatan inti:

peserta membaca surat perjanjian kerja yang ada pada buku teks, peserta berlatih berbicara dengan mengungkapkan kelemahan dan kelebihan surat perjanjian kerja yang dibawanya sebagai tugas, peserta berlatih menganalisis bahasa surat perjanjian kerja sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: tanda baca. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: mendaftar hak dan kewajibannya sebagai karyawan, peserta melakukan evaluasi berupa latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu ketiga, dan terakhir peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu keempat adalah peserta dapat menerapkan cara berkomunikasi secara resmi dengan atasan, bawahan, dan rekan kerja dengan bahasa yang baik dan benar melalui pokok bahasan “Atasan, Bawahan, dan Rekan Kerja” dengan penekanan unsur bahasa kaidah akhiran *-an* dan *-nya* dan unsur budaya meletakkan kaki di atas meja. Metode yang digunakan adalah PM, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan peserta berdiskusi tentang tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu keempat, peserta membaca dan berdiskusi tentang artikel komunikasi organisasi di kantor, peserta berlatih berkomunikasi dengan atasan, bawahan, dan rekan kerja, peserta berlatih menulis memo kepada bawahan dan teman kerja sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: akhiran *-an* dan *-nya*. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: mendaftar nama-nama pimpinan beserta gelar dan jabatan di perusahaan dalam sebuah struktur organisasi tempat ia bekerja, peserta melakukan evaluasi

latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu keempat, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kelima adalah peserta dapat berlatih menulis penyusunan deskripsi tugas/ pekerjaannya dengan menggunakan kalimat-kalimat sehari-hari dalam dunia kerja melalui pokok bahasan “Menenal Kantor Baru” dengan penekanan unsur bahasa penggunaan imbuhan *peN-an* dan *per-an* dan unsur budaya di kantor memakai sandal. Metode yang digunakan adalah PM, SGD, CbL, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara seperti berikut ini. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta dan guru membahas tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kelima, peserta membaca dan berdiskusi tentang artikel “Kiat Sukses pada Hari Pertama Bekerja”, peserta berlatih berbicara dalam drama “Menjadi Karyawan Baru”, peserta berlatih menulis deskripsi tugasnya sebagai karyawan/ pimpinan di kantor sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: *peN-an* dan *per-an*. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: Menulis kesulitan-kesulitan menghadapi pelanggan yang bermasalah, peserta melakukan evaluasi berupa latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kelima. Terakhir, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran minggu keenam adalah peserta dapat memosisikan dirinya dan memainkan peranannya dalam drama menghadapi keluhan pelanggan dengan bahasa dan teknik yang humanis melalui pokok bahasan “Budaya Kantor yang Positif” dengan penekanan unsur bahasa penggunaan kalimat keluhan/ komplain dan kalimat berempati dan unsur budaya terus terang dan *ewuh pakewuh*.

Metode pembelajaran yang digunakan bias berupa PM, PBL, SGD, CbL, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara seperti berikut ini. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta dan guru berdiskusi tentang tugas pada minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu keenam diikuti simakan drama keluhan pelanggan, peserta membaca artikel tentang keluhan pelanggan, peserta berlatih bermain drama tentang cara menghadapi pelanggan dengan berempati dan berkomunikasi yang baik, peserta berlatih menulis balasan surat keluhan pelanggan sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: kalimat keluhan. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: menelaah materi ke-1 sampai 6, peserta melakukan menelaah berupa latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu pertama – keenam, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran minggu ketujuh adalah peserta dapat mempraktikkan menjadi pemimpin saat berdiskusi dengan bahasa dan teknik yang baik melalui pokok bahasan “Memimpin Diskusi” dengan penekanan unsur bahasa penggunaan ungkapan *berdasarkan, menurut* dan unsur budaya boleh meninggalkan rapat untuk beribadah. Metode yang digunakan untuk capaian pembelajaran ketujuh ini adalah PM, PBI, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan seperti berikut ini. Pembuka: apersepsi, pembahasan soal-soal UTP dan penyampaian hasil UTP kepada peserta, dan penyampaian tujuan. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu ketujuh dilanjutkan simakan diskusi tentang film “Eat Pray Love”, peserta membaca sinopsis film “Eat Pray Love”, peserta berlatih memimpin diskusi tentang film

kesukaan, peserta berlatih menulis resensi film yang disukainya sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: penggunaan ungkapan *menurut* dan *berdasarkan*. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu ke depan, peserta melakukan evaluasi berupa latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu ketujuh, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran minggu kedelapan adalah peserta dapat berlatih membuat surat dan notula rapat dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar melalui pokok bahasan “Menulis Notula Rapat” dengan penekanan unsur bahasa penggunaan kaidah angka dan bilangan. Metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pada minggu kedelapan ini adalah SGD, CbL, PM, praktik, dan tugas. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dapat melalui proses berikut ini. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta dan guru membahas tugas pada minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kedelapan, peserta membaca dan berdiskusi tentang surat undangan dan notula rapat, peserta berlatih berbicara, peserta berlatih menulis surat undangan dan notula rapat sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: angka dan bilangan. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: Membawa contoh proposal dan laporan kegiatan, peserta melakukan evaluasi berupa latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kedelapan, dan terakhir, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kesembilan adalah peserta dapat membuat proposal kegiatan dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar melalui pokok bahasan “Raker di Kampung Bahasa Bloombank” dengan penekanan unsur

bahasa kaidah penulisan huruf kapital dan miring. Metode yang digunakan adalah PM, SGD, CbL, PBL, praktik, dan tugas. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berikut ini. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta dan guru berdiskusi tentang tugas pada minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kesembilan, peserta membaca artikel tentang cara membuat proposal dan laporan kegiatan, peserta berlatih berbicara tentang penyusunan jadwal raker di Bloombank, peserta berlatih menulis proposal kegiatan sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: menyelesaikan pembuatan proposal kegiatan, peserta melakukan evaluasi berupa latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kesembilan, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kesepuluh adalah peserta dapat membuat laporan kegiatan dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar melalui pokok bahasan “Simpul Kenangan saat Raker” dengan penekanan unsur bahasa kaidah menulis proposal/ laporan. Metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan minggu kesepuluh bisa dilakukan dengan PM, Praktik, CbL, dan tugas. Kegiatan pembelajaran yang digunakan seperti berikut ini. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta dan guru membahas tugas pada minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kesepuluh, peserta membaca artikel cara menulis laporan kegiatan, peserta berlatih berbicara melalui lagu-lagu daerah Betawi, peserta berlatih menulis laporan kegiatan sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama

satu minggu: naskah pidato, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kesepuluh, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran pada minggu kesebelas adalah peserta dapat merangkai kalimat dengan pilihan dan penulisan kata yang baik pada naskah pidato/sambutan dengan teknik dan bahasa yang baik, benar, dan menarik melalui pokok bahasan “Naik Jabatan” dengan penekanan unsur bahasa penulisan kata dan unsur budaya konteks tinggi. Metode yang digunakan adalah PM, SGD, CbL, dan tugas dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta dan guru berdiskusi tentang bahasan tugas minggu sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kesebelas, peserta membaca artikel tentang kiat sukses sambutan dan pidato, peserta berlatih berbicara tentang kalimat-kalimat pembuka, isi, dan penutup sambutan atau pidato, peserta berlatih menulis naskah sambutan atau pidato sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya: penulisan kata. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu: melanjutkan pembuatan naskah sambutan atau pidato, peserta melakukan latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu kesebelas, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 16 jam.

Capaian pembelajaran minggu kedua belas adalah peserta dapat mempraktikkan pidato/ sambutan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar melalui pokok bahasan “Sambutan dan Pidato” dengan penekanan unsur bahasa penggunaan kalimat efektif dan unsur budaya jarak komunikasi. Metode pembelajaran dapat menggunakan praktik dan tugas dengan kegiatan sebagai berikut. Pembuka: apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, peserta dan guru

berdiskusi tentang tugas pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti: peserta menyimak dan berlatih mengucapkan kosakata yang akan dipelajari selama minggu kedua belas, peserta membaca contoh naskah sambutan atau pidato, peserta berlatih memberikan sambutan atau pidato dengan tema yang disukai dan dikuasai, peserta berlatih melanjutkan penulisan naskah sambutan atau pidato sesuai kaidah tata bahasa yang pada minggu ini dipelajarinya. Penutup: peserta mendapatkan tugas yang akan dikerjakan selama satu minggu dan akan dipentaskan sebagai ujian akhir program: memberikan sambutan atau pidato dengan tema yang disukai dan dikuasai, peserta melakukan evaluasi berupa latihan tes UKBI berhubungan dengan materi minggu terakhir belajar, peserta melakukan refleksi diri tentang materi yang telah dipelajarinya selama 48 tatap muka.

(8) Rancangan Tugas

Terdapat 12 tugas yang dapat dipilih oleh guru dan peserta berdasarkan kebutuhan. Sesuai dengan pendapat David Nunan, tugas terbagi menjadi dua yakni tugas sasaran dan pedagogis atau Richard membaginya menjadi tugas sasaran dan tugas dunia nyata. Pada penelitian ini pun istilah yang digunakan adalah tugas sasaran dan tugas pedagogis, mengacu pada David Nunan (2004). Adapun proses kegiatan tugas yang akan digunakan mengikuti alur yang telah dilakukan oleh Shekan (1996), dan Willis (1996), yakni persiapan sebelum pengerjaan tugas, pengerjaan tugas, dan pelaporan/ pengoreksian/ refleksi. Kegiatan tugas pertama pada penelitian ini dilakukan pada pertemuan pertama, kegiatan kedua dilakukan di dalam dan di luar kelas, dan kegiatan ketiga dilakukan pada pertemuan berikutnya di awal pembelajaran.

Rancangan tugas pada minggu pertama adalah membuat salindia yang menarik secara individu dan bersifat pedagogis. Pengumpulan tugas melalui blog

masing-masing dengan penekanan unsur bahasa penggunaan kalimat majemuk, pelepasan. Kriteria penilaian berdasarkan teknik dan bahasa pembuatan salindia.

Rancangan tugas pada minggu kedua adalah praktik presentasi tentang perusahaan tempat ia bekerja secara individu. Sifat tugas *sasaran*. CD/ Youtube/ video kamera melalui jejaring sosial adalah saran pengumpulan tugas kedua. Penekanan unsur bahasa pada penggunaan imbuhan baru dalam bahasa Indonesia, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan komunikasi (bahasa dan teknik) berpresentasi.

Rancangan tugas pada minggu ketiga adalah menyusun hak dan kewajiban sebagai karyawan secara berkelompok. Sifat tugas *pedagogis*. Blog adalah sarana pengumpulan tugas ini. Unsur bahasa yang ditekankan adalah penggunaan tanda baca dengan kriteria penilaian kesantunan pilihan kata dan rangkaian kalimat dalam menyusun hak dan kewajiban sebagai karyawan.

Rancangan tugas pada minggu keempat adalah membuat struktur organisasi perusahaan secara individu. Tugas ini bersifat *sasaran*. Blog merupakan sarana pengumpulan tugas ini. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan kaidah akhiran *-an* dan *-nya* dengan kriteria penilaian kesantunan bahasa (penulisan nama dan gelar) dan teknik membuat struktur organisasi.

Rancangan tugas kelima adalah menyusun deskripsi pekerjaan setiap posisi di kantor secara kelompok. Tugas ini bersifat *pedagogis*. Blog adalah sarana pengumpulan tugas pada minggu kelima dengan penekanan unsur bahasa pada penggunaan imbuhan *peN-an*. Sementara itu, kriteria nilai berdasarkan kesantunan kalimat dalam menyusun deskripsi tugas sebagai karyawan.

Rancangan tugas keenam adalah drama menghadapi keluhan pelanggan secara berkelompok. Sifat tugas ini *pedagogis*. CD/ Youtube/ video camera yang

dikirim melalui jejaring sosial merupakan sarana pengumpulan tugas ini. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan kalimat keluhan/komplain dan kalimat berempati, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan pada kesantunan komunikasi dalam menghadapi keluhan pelanggan.

Rancangan tugas pada minggu ketujuh adalah menulis resensi film dan Mendiskusikannya dalam kelompok. Sifat tugas ini *pedagogis*. Blog adalah sarana untuk mengumpulkan tugas. Penekanan unsur bahasa pada tugas ini adalah penggunaan kaidah ungkapan *berdasarkan* dan *menurut*, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan komunikasi dan teknik memimpin rapat.

Rancangan tugas kedelapan adalah menulis notula rapat secara berkelompok. Sifat tugas pedagogik. Blog merupakan sarana pengumpulan tugas. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan kaidah angka dan bilangan, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan teknik menulis notula rapat. Rancangan tugas pada minggu kesembilan adalah membuat proposal kegiatan secara berkelompok. Sifat tugas pedagogis. Blog merupakan tempat pengumpulan tugas. Unsur bahasa yang ditekankan pada tugas ini adalah penggunaan kaidah penulisan huruf kapital dan miring, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa penulisan proposal kegiatan.

Rancangan tugas pada minggu kesepuluh adalah membuat laporan kegiatan secara berkelompok. Sifat tugas *sasaran* dan blog sebagai sarana pengumpulan tugas. Unsur bahasa yang ditekankan adalah penggunaan kaidah penulisan laporan dengan kriteria penilaian kesantunan bahasa dan teknik penulisan laporan kegiatan.

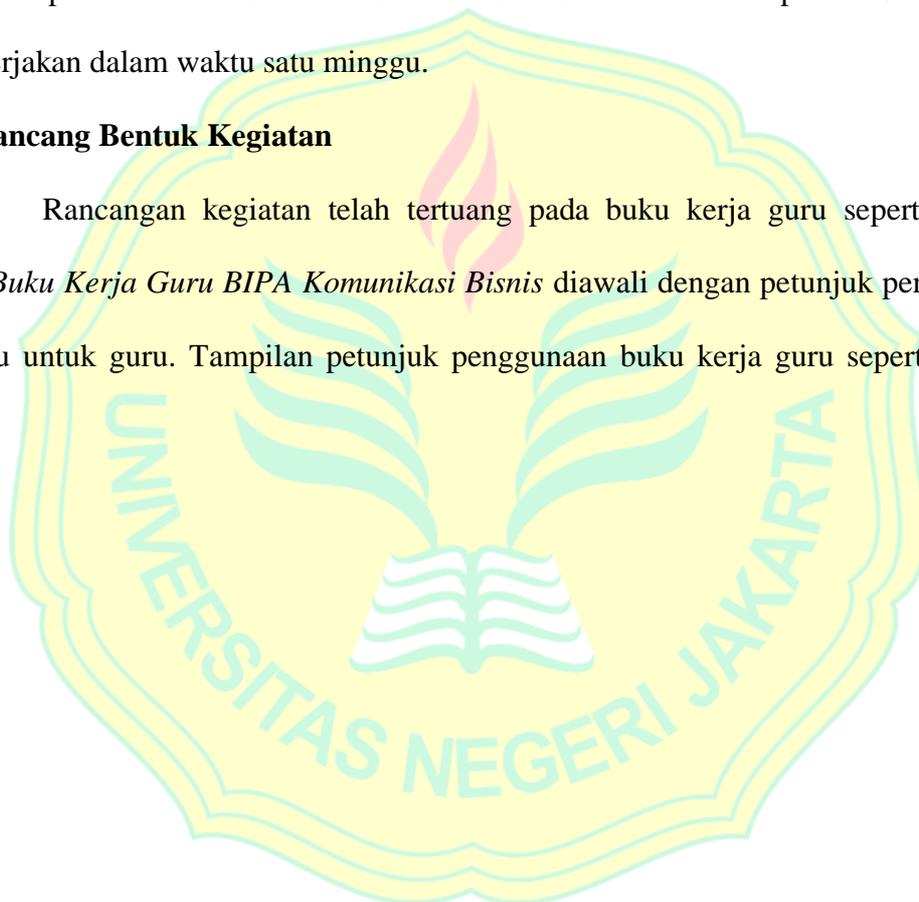
Rancangan tugas minggu kesebelas adalah menulis naskah sambutan/ pidato secara individu. Sifat tugas *pedagogis*. Blog sebagai sarana pengumpulan. Unsur

bahasa yang ditekankan adalah penggunaan kaidah penulisan kata, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan isi pidato.

Rancangan tugas terakhir atau minggu kedua belas adalah sambutan dan pidato secara individu. Tugas ini bersifat *sasaran*. Youtube atau rekaman dalam bentuk CD adalah sarana pengumpulan tugas sebelum didemonstrasikan di depan kelas. Unsur bahasa yang ditekankan adalah penggunaan kalimat efektif, sedangkan kriteria penilaian berdasarkan kesantunan bahasa dan teknik berpidato. Setiap tugas dikerjakan dalam waktu satu minggu.

6) Merancang Bentuk Kegiatan

Rancangan kegiatan telah tertuang pada buku kerja guru seperti berikut ini. *Buku Kerja Guru BIPA Komunikasi Bisnis* diawali dengan petunjuk penggunaan buku untuk guru. Tampilan petunjuk penggunaan buku kerja guru seperti berikut ini!





Gambar 4.21 Pedoman Penggunaan Buku Kerja Guru

Selanjutnya, ditampilkan silabus berupa Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) yang terdiri atas *Mata Pelajaran, Level UKBI, Deskripsi Mata Pelajaran, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Evaluasi yang Direncanakan, Bahan, Sumber Informasi, dan Referensi, Rencana Kegiatan Pembelajaran, dan Rancangan Tugas.*

Selain RPKPS, juga ditampilkan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau Rencana Kerja Pembelajaran (RKP) yang terdiri atas *Nama Unit, Judul Unit, Capaian Pembelajaran, Tugas, Pokok Bahasan, Unsur Bahasa, Unsur Budaya, Metode, Media, Waktu, Kegiatan Belajar Mengajar (Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup)*, dan *Kunci Jawaban*. Tampilan RKP adalah sebagai berikut.



Unit 1A

HORE...! LULUS KULIAH

- A. **Capaian Pembelajaran** : Peserta dapat membuat dan menggunakan kalimat harapan yang mengandung awalan ter- saat menulis surat.
- B. **Tugas** : Menulis Surat Pribadi
- C. **Pokok Bahasan** : Hore... Lulus Kuliah
- D. **Unsur Bahasa** : Kalimat harapan dan prefiks ter-
- E. **Unsur Budaya** : Kata Ganti *aku, saya, kamu, dan Anda*
- F. **Metode** : Role-Play & Simulation (RPS)
- G. **Media** : Kertas, CD Menyimak, dan Internet
- H. **Waktu** : 2 sesi x 100 menit
- I. Kegiatan Belajar Mengajar**
- 1. Pendahuluan**
- a. Apersepsi: Perkenalan dan saling mengetahui lulusan dari perpengajaran tinggi mana, dan apa tujuan datang ke Indonesia.
 - b. Penyampaian tujuan pembelajaran.

- c. Penyampaian tata laksana jalannya pembelajaran
- d. Peserta melakukan tes awal dengan cara bermain:
 - 1) Buat lingkaran kecil.
 - 2) Beri secarik kertas.
 - 3) Peserta diminta menulis kosakata yang menggunakan awalan *ter-* sebanyak-banyaknya.
 - 4) Remas-remas kertas!
 - 5) Lemparkan ke tengah lingkaran!
 - 6) Acak-acak remasan kertas!
 - 7) Mintalah setiap peserta mengambil satu remasan kertas! Buka kertas! Baca!
 - 8) Lalu, minta agar peserta bertanya kepada dua atau tiga peserta tentang jawaban yang tercantum pada remasan kertas. Diskusikan dengan teman, beri ceklis jika jawaban benar dan beri tanda silang pada jawaban yang salah! Dengan cara ini, peserta BIPA tanpa sadar sudah mulai berlatih bicara dan diskusi bersama teman-temannya.

2. Kegiatan Inti

a. Menyimak:

- 1) Peserta menyimak kosakata melalui media CD Menyimak Unit 1A.
- 2) Peserta meniru pengucapan kosakata melalui media CD Menyimak Unit IA
- 3) Peserta menulis kosakata berdasarkan rekaman CD Menyimak Unit 1A
- 4) Peserta berdiskusi tentang kosakata yang belum dipahami.
- 5) Peserta menyimak “Surat Pribadi” dan mengisi kalimat rumpang dan soal B-S melalui media CD Menyimak Unit 1A

- 6) Peserta berdiskusi tentang jawaban menyimak “Surat Pribadi”

b. Membaca

- 1) Peserta membaca contoh surat pribadi
- 2) Peserta mendaftar kosakata sulit yang belum dipahaminya.
- 3) Peserta berdiskusi mencari arti dengan bantuan kamus
- 4) Peserta menjawab pertanyaan tentang isi bacaan
- 5) Peserta berdiskusi tentang isi bacaan.
- 6) Peserta secara berkelompok bermain membaca gambar dan mendiskusikan isinya.

c. Berbicara

- 1) Guru bertanya kepada peserta, kapan mereka lulus kuliah. Ucapkan selamat atas kelulusannya dan ucapkan juga kalimat harapan semoga lulus kuliah, bisa mendapatkan pekerjaan yang terbaik.
- 2) Ajak peserta membaca dialog sesuai dengan peran. Latihlah mereka berekspresi mengungkapkan ucapan selamat dan harapan.
- 3) Ajak peserta berlatih berdialog dengan lafal bahasa Indonesia.
- 4) Minta mereka menghafal peran dan mendemonstrasikan di depan kelas.
- 5) Peserta secara berkelompok praktik *video call* dengan temannya masing-masing yang bisa dihubungi dan baru saja mendapatkan kelulusan agar bisa mengucapkan selamat.

d. Tata Bahasa dan Menulis

- 1) Peserta secara berkelompok menyebutkan kosakata berawalan *ter-* berdasarkan gambar.
- 2) Dengan bimbingan guru, peserta menyimpulkan jenis-jenis makna awalan *ter-*.

- 3) Peserta berlatih membuat kalimat dengan kosakata berawalan *ter-* melalui sebuah cerita.
- 4) Peserta berlatih menulis kalimat-kalimat yang biasa digunakan saat menulis surat pribadi dengan teknik dan bahasa sesuai kaidah tata bahasa imbuhan *ter-* yang pada minggu ini dipelajarinya.

3. Penutup

- a. Evaluasi dan refleksi diri
- b. Guru memberikan tugas menulis dan mengirimkan surat untuk teman melalui posel untuk dikerjakan selama satu minggu dan mengumpulkan pada tatap muka berikutnya.
- c. Guru bertanya kepada peserta, apakah mereka suka belajar Bahasa Indonesia, lalu ajaklah mereka untuk mengatakan bahwa mereka suka belajar bahasa Indonesia.

J. Kunci Jawaban

Keterampilan	Soal	Jawaban Keterangan
Menyimak	1. Simak, tiru, dan tulislah kosakata berikut ini!	a. Lulus b. kuliah c. indeks prestasi/ IP d. cum laude e. sarjana f. wisuda g. pewara h. alumni i. almamater j. wartawan k. universitas l. kampus m. media daring n. cita-cita o. fotografi p. videografi q. masa depan r. senat akademik s. toga t. rector

2. Simak dan isilah kalimat rumpang berikut ini!	1) teramat 2) terbuka 3) toga 4) diwisuda 5) terselesaikan 6) kuliahku 7) lulus 8) sarjana 9) rektor 10) senat akademik 11) wisudaku 12) sarjana 13) terpilih 14) terbaik 15) cum laude 16) wisuda 17) terbuat 18) terharu 19) teringat 20) tercantik 21) cita-citaku 22) masa depanku 23) teringat 24) teringat 25) terwujud
3. Simak dan pilihlah jawaban B jika pernyataan benar dan S jika salah!	a. S f. B b. B g. S c. S h. B d. S i. S e. B j. B
Permainan menggunakan awalan <i>ter-</i>	1) Umur Bapak Kanigoro <i>tertua</i> di keluarga. 2) Umur Gori <i>termuda</i> . 3) Badan Bapak Kanigoro <i>tertinggi</i> . 4) Badan Gori <i>terpendek</i> . 5) Badan Bapak Kanigoro <i>terberat</i> . 6) Warna kulit Ibu Niken <i>terputih</i> . 7) Wajah Gori <i>tercantik</i> . 8) Gora <i>terkreatif</i> di keluarga. 9) Gora <i>terganteng</i> di keluarga. 10) Rambut Ibu Niken <i>terpanjang</i> di keluarga.
Berbicara	1. Kalimat rumpang pada dialog (a) Anyongaseo, Pertiwi. Apa kabar? (b) Ya, aku baik-baik saja. Kamu sudah baca emailku? (c) Oh ya terima kasih. Aku bahagia. (d) Selamat atas kelulusan Anda, Imija! (e) Selamat atas wisudamu hari ini. 2. Ungkapkan ekspresimu a) Selamat atas kelulusanmu, Imija! Semoga bisa melamar kerja di Indonesia! b) Selamat atas wisudamu. Kami turut bangga dan bahagia! c) Selamat atas terpilihnya Anda menjadi lulusan terbaik! d) Selamat atas kenaikan pangkat menjadi Direktur Utama PT Tonikum Jaya Media! Semoga sukses!

-
3. Ungkapkan ekspresimu lagi
- a) Selamat atas kelulusan sekolah Anda!
 - b) Selamat atas nilai ujian terbaik di sekolah Anda!
 - c) Selamat atas diterimanya Anda sebagai mahapeserta di UMN!
Semoga kuliah Anda lancar!
 - d) Selamat atas beapeserta yang Anda dapatkan! Semoga kuliah Anda segera lulus dengan hasil yang baik!

- a) Terima kasih.
- b) Terima kasih. Saya tersanjung.
- c) Terima kasih. Amin.
- d) Terima kasih. Saya juga turut berdoa untuk Anda!

Menulis & Tata Bahasa 1. Latihan Tata Bahasa

- 1) Baru saja karyawan itu *tertipu* seseorang yang mengaku saudara.
 - 2) Sekretaris itu marah karena tersentuh laki-laki itu.
 - 3) Ekonomi Indonesia terimbas oleh naik turunnya ekonomi dunia.
 - 4) Karyawan terjatuh di tangga karena sakit.
 - 5) Perusahaan akan melindungi karyawan agar tidak terjerumus narkoba.
 - 6) Keputusan rapat sedang *terpikirkan* oleh Dewan Direksi dan Dewan Komisaris PT Tonikum Jaya Media.
 - 7) Rendang adalah msakan Indonesia *terenak* di dunia.
 - 8) Sambal terasi *terpedas* ada di kantin kantor Ibu Reny.
 - 9) Perusahaan Tonikum Jaya Media *terkenal* di mancanegara.
 - 10) Rapat Pimpinan tertunda karena peserta kurang memenuhi syarat.
 - 11) Berhati-hatilah termakan hasutan!
 - 12) Produk-produk boneka pabrik itu *terbuat* dari eceng gondok.
 - 13) Kursi itu terduduki Imija dan Pertiwi.
 - 14) Burung Garuda *terpajang* dengan gagah di ruang rapat perusahaan itu.
 - 15) Jangan *tergoda* pindah kerja sebelum mendapatkan pekerjaan yang baru.
 - 16) Jangan mudah *tergiur* dengan
-

		gaji besar!
		17) Tulisan di stempel perusahaan itu tidak bisa <i>terbaca</i> dengan baik.
2. Ubahlah kata-kata yang berhuruf miring dengan kata berprefiks <i>ter-</i>	16) terpintar 17) terkenal 18) terbuat 19) terpampang 20) terkabulkan 21) terbentang 22) terkenal 23) terkesan 24) terlihat 25) terlihat 26) terbuat 27) termanjakan 28) terpikirkan	29) teringat 30) tersenyum 31) terbagus 32) tersajikan 33) terkejutkan 34) terabadikan 35) terkenal 36) tepercaya 37) terpikirkan 38) tersenyum 39) terkabulkan 40) terindah
Tugas	Menulis surat	Terlampir
Permainan	Mencari kata-kata berawalan <i>ter-</i> berdasarkan gambar	1) rental mobil <i>terbaik</i> 2) mobil tercepat 3) mobil terawatt 4) tercium hidangan 5) rumah makan terkenal 6) bros terbuat dari emas 7) wawancara aktor tergantung 8) berita terkini 9) terpasang bunga kamboja di telinga 10) kain yang terikat di kepala 11) terjajar pulau-pulau 12) pulau terluas 13) pulau terdepan 14) pulau terindah 15) berita tersampaikan dengan baik
Tebak Kata		Jawaban berdasarkan kreativitas peserta

Lampiran: Surat Pribadi

Busan, 10 Mei 2017

Yth. Pertiwi

di Jakarta, Indonesia

*Salam **teramat** rindu dari Busan, Korea*

Halo Pertiwi, apa kabar? Semoga kabarmu baik. Aku juga baik. Di sini sedang musim semi. Daun-daun berguguran. Pohon-pohon menyisakan bunga-bunga yang indah. Bagaimana di Indonesia? Semoga cuaca di negaramu selalu hangat dan terbuka bagi turis asing untuk berlibur menikmati kehangatan matahari di sana.

*Sekarang, aku sedang bahagia. Apakah kamu sudah lihat foto-fotoku saat memakai toga tadi pagi? Ya, tadi pagi aku sudah diwisuda. Hore...! Akhirnya, **terselesaikan** juga kuliahku dan aku bisa lulus setelah kuliah selama empat tahun. Kini, aku menyangand sebagai sarjana ilmu komunikasi.*

*Bangga sekali saat Rektor dan senat akademik memberikan ucapan selamat atas wisudaku sebagai sarjana komunikasi. Oh ya, aku bersyukur sekali karena **terpilih** sebagai lulusan **terbaik** dengan nilai cum laude. Namun, tadi ada yang membuatku sedih. Ketika aku turun dari panggung wisuda, tiba-tiba Umma ada di depanku, membawa karangan bunga yang terbuat dari kumpulan bunga anggrek yang cantik dan wangi. **Terharu** rasanya! Kamu tahu aku sedih karena Umma tanpa didampingi oleh Appa. Aku jadi **teringat** Appa. Semoga di Surga Appa juga bisa bahagia melihat anaknya diwisuda.*

Pertiwi temanku yang tercantik,

Kamu masih ingat dengan cita-citaku, bukan? Aku merasa masa depanku ada di Indonesia. Oleh karena itu, aku akan berusaha melamar pekerjaan ke perusahaan media komunikasi digital Korea di Indonesia. Appa pernah berpesan agar aku bisa melanjutkan impianku untuk tinggal, bekerja, berkeluarga, bahkan sampai akhir hidupku ingin berada di

*Indonesia. Aku mulai tertarik dan jatuh cinta pada Indonesia ketika empat tahun yang lalu pernah belajar bahasa Indonesia di Rumah Bahasaku, Kampung Bahasa Bloombank pada periode Januari - Maret. Hmm... aku jadi **teringat** saat pertama kali bertemu denganmu. Kamu sangat sabar mengajarku bahasa Indonesia. Oh ya, aku jadi teringat juga pada sepasang ondel-ondel yang menjadi ciri khas tempat belajarku dulu. Masih adakah?*

*Oh ya, bagaimana dengan kuliahmu? Kamu masih tetap mendapat dukungan dari keluarga untuk terus kuliah, bukan? Hampir lulus juga, bukan? Aku berharap setelah lulus kita bisa bekerja bersama dalam satu kantor. Aku ingin sekali bekerja di perusahaan Korea yang berada di Indonesia. Semoga impian dan cita-cita kita **terwujud** ya.*

*Pertiwi, kuakhiri dulu suratku ini. Titip salam untuk Nyak dan Babe. Semoga mereka sehat ya. Oleh-oleh sepasang topeng Betawi yang **terbuat** dari kertas daur ulang yang pernah Pertiwa buat untukku masih kusimpan dengan baik. Kakakmu kreatif dan rajin ya.*

Oh ya, bagaimana dengan bahasa Indonesiaku? Masih bagus, bukan? Hehehe... Kalau kamu menilai bahasa Indonesiaku kurang bagus, tenang saja.... Sebelum bekerja, aku berencana akan belajar bahasa Indonesia dulu di BIPA UMN, Serpong karena mungkin lokasi kantorku di sekitar itu.

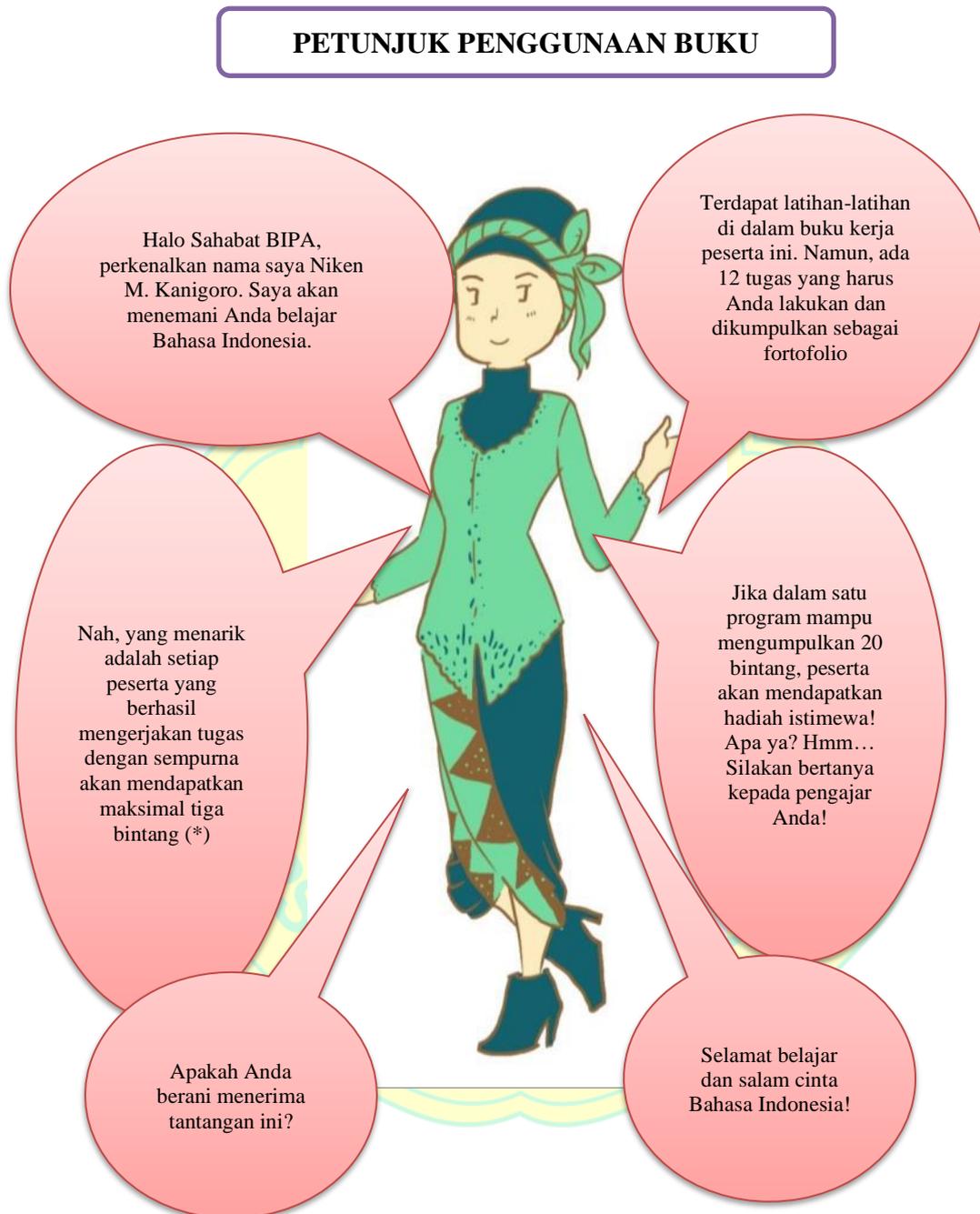
Salam,

Imija

7) Menetapkan Lembaran Kerja dan Petunjuk

Lembaran kerja dan petunjuk penggunaan bahan ajar berupa buku BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya dan II/ Unggul tertuang pada Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis I dan II seperti berikut ini. Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis I atau Madya diawali dengan “Petunjuk Penggunaan Buku” yang dipandu oleh Ibu Niken. Petunjuk buku ini berisi cara penggunaan buku sekaligus cara menerapkan

metode pengajaran yang menggugah dan menggairahkan peserta. Gambaran petunjuk buku seperti berikut ini!



Gambar 4.22
Contoh Petunjuk Penggunaan Buku

Selain petunjuk penggunaan buku, buku ini juga diawali dengan rancangan tugas karena buku *BIPA Komunikasi Bisnis* didasarkan pada silabus berbasis tugas. Terdapat 12

tugas, tetapi guru dan peserta dapat memilih enam tugas utama yang harus dikerjakan oleh peserta, baik berupa tugas pedagogis maupun tugas sasaran atau otentik, tugas individu atau kelompok dengan siklus persiapan tugas, siklus tugas, dan penyelesaian tugas. Dijelaskan juga pada rancangan tugas ini kriteria penilaian, batas waktu pengumpulan, dan cara peserta mengumpulkan tugas, baik melalui media sosial maupun media cetak. Tampilan rancangan tugas seperti berikut ini.

Tabel 4.38
Contoh Rancangan Tugas Peserta BIPA Komunikasi Bisnis I

MINGGU KE- & JUMLAH BINTANG	TUGAS	JENIS/SIFAT TUGAS	SARANA PENGUMPULAN	PENEKANAN KRITERIA PENILAIAN	BATAS WAKTU PENGUMPULAN
I ***	Menulis surat pribadi	Pedagogis	Blog	1. Penggunaan kalimat harapan dan prefiks ter- 2. Kesantunan bahasa dan isi surat pribadi	1 minggu
III ***	Story telling atau menceritakan tulisan artikel catatan perjalanan yang indah dan menarik.	Pedagogis	Voice Note WA/ Kakaotalk, atau Line	1. Penggunaan kaidah konjungsi sebab dan simpulan 2. Kesantunan bahasa dan isi catatan perjalanan	1 minggu
V ***	Potret saat Berkomunikasi dengan bahasa gaul di jejaring sosial.	Sasaran	Blog	1. Penggunaan bahasa gaul di jejaring sosial 2. Kesantunan bahasa di jejaring sosial.	1 minggu
IX ***	Menulis lamaran	Sasaran	Blog	1. Penggunaan singkatan dan akronim. 2. Kesantunan bahasa surat lamaran	1 minggu
X ***	Membuat daftar riwayat hidup	Sasaran	Blog	1. Penggunaan singkatan ungkapan 2. Kesantunan dan kerapian CV	1 minggu

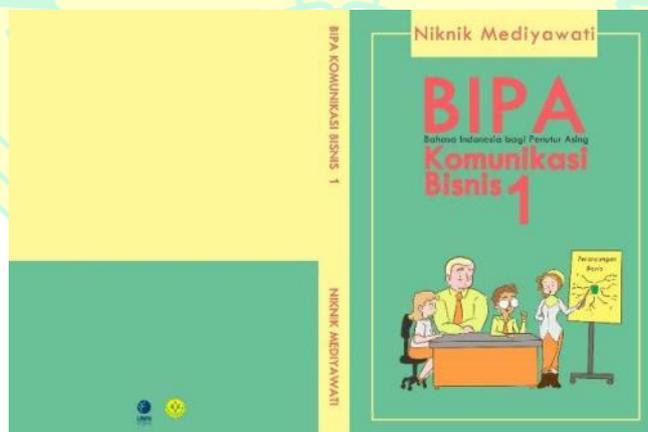
MINGGU KE- & JUMLAH BINTANG	TUGAS	JENIS/ SIFAT TUGAS	SARANA PENGUMPULAN	PENEKANAN KRITERIA PENILAIAN	BATAS WAKTU PENGUMPULAN
XII ***	Membuat contoh rekaman wawancara saat kerja	Pedagogis	Voice Note/ CD	1. Penggunaan kalimat tanya dengan prinsip 5W + 1H dan cara menjawabnya. 2. Kesantunan bahasa dan teknik wawancara kerja	1 minggu

Selanjutnya, peserta dapat memulai belajar bahasa Indonesia mulai Unit 1A sampai dengan Unit 6B dengan topik yang sudah dijelaskan sebelumnya melalui materi, evaluasi, tugas, dan pada bagian akhir disuguhkan latihan tes UKBI.

8) Menyiapkan Bahan Ajar

Semua bahan ajar terdapat di dalam buku inti BIPA Komunikasi Bisnis I dan II seperti penjelasan berikut ini.

a) *Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnis I*



Gambar 4.23
Sampul Buku BIPA Komunikasi Bisnis I

Buku BIPA Komunikasi Bisnis I dibuat dengan sampul variasi warna hijau dan kuning sesuai filosofi para ahli bahwa warna hijau identik dengan alam dan memberi nuansa santai sehingga memudahkan peserta terbuka dalam berkomunikasi. Warna

kuning berarti kehangatan dan rasa bahagia seolah menimbulkan hasrat ingin bermain. Dengan kata lain, warna kuning identik dengan semangat, optimis, dan ceria (Goodmin, 2018). Pada sampul tergambar empat tokoh atau karakter yang menunjukkan multikultur yakni Pertiwi karyawan yang berasal dari Betawi, Indonesia, Jason, karyawan yang berasal dari Australia, Ran Dee Kang, karyawan yang berasal dari Korea Selatan, dan Ibu Niken, guru bahasa Indonesia yang berasal dari Indonesia. Mereka sedang melakukan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis.

Bahan ajar yang dibutuhkan diwujudkan dalam topik-topik diwujudkan dalam judul-judul yang menarik seperti pada Unit 1A adalah “Hore...! Lulus Kuliah!”. Kemudian, pada Unit 1B adalah “Merancang Masa Depan”. Lalu, pada Unit 2A adalah “Asyik Pergi ke Indonesia”. Pada Unit 2B adalah “Indahnya Alam Indonesia”. Selanjutnya, pada Unit 3A dengan judul “Belajar Bahasa Indonesia Gaul”, pada Unit 3B “Berkomunikasi via Telepon”, pada Unit 4A “Iklan Lowongan Kerja”, pada Unit 4B “Mengenal Perusahaan di Indonesia”. Pada Unit 5A “Menulis Surat Lamaran”, pada Unit 5B “Menulis Curriculum Vitae”, pada Unit 6A “Panggilan Wawancara Kerja”, dan terakhir pada Unit 6B “Wawancara Kerja”. Semua topik tersebut terejawantahkan melalui tujuan dan evaluasi yang didasarkan pada standar kemahiran berbahasa Indonesia, dalam hal ini UKBI pada level Madya. Tujuan tersebut tercantum dan terkomunikasikan di setiap awal bagian unit melalui sapaan Ibu Niken atau tokoh-tokoh lain seperti berikut ini.

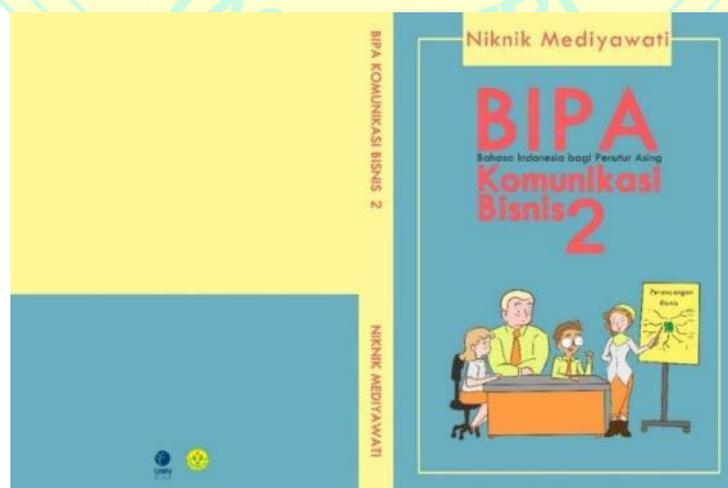
Unit 1A
HORE...! LULUS KULIAH!



Gambar 4.24

Contoh Pencantuman Tujuan yang Dikomunikasikan di Setiap Awal Unit melalui Sapaan Tokoh pada Buku *Inti BIPA Komunikasi Bisnis I*

b) Buku *Inti BIPA Komunikasi Bisnis II*



Gambar 4.25 Sampul Buku *Inti BIPA Komunikasi Bisnis II*

Sampul buku BIPA Komunikasi Bisnis II berwarna biru dan kuning. Biru melambangkan ketenangan, professional, dan kepercayaan. Oleh karena itu, beberapa perusahaan menggunakan warna biru sebagai logo. Warna biru dalam dunia bisnis disebut sebagai warna *corporate*. Warna kuning berarti semangat, optimis, dan ceria (Goodmin, 2018). Perpaduan biru dan kuning mencerminkan harapan dan semangat yang baik pada pembelajaran bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang dilakukan dengan tenang, professional, dan sanggup menimbulkan kepercayaan dalam berkomunikasi. Pada sampul tergambar empat tokoh atau karakter yang menunjukkan multikultur yakni Pertiwi karyawan yang berasal dari Betawi, Indonesia, Jason, karyawan yang berasal dari Australia, Ran Dee Kang, karyawan yang berasal dari Korea Selatan, dan Ibu Niken, guru bahasa Indonesia yang berasal dari Indonesia. Mereka sedang melakukan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis.

Sama seperti *Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnis I*, *Buku Inti Komunikasi Bisnis II* terdapat 12 topik sesuai analisis kebutuhan. Topik-topik yang dibutuhkan telah dibaurkan dengan judul-judul yang menarik di 12 unit seperti pada Unit 7A dengan judul “Persiapan Presentasi”, Unit 7B, “Presentasi”, Unit 8A “Hari Pertama Bekerja: Perjanjian Kerja”, Unit 8B “Atasan, Bawahan, & Rekan Kerja”, Unit 9A “Mengenal Kantor Baru”, Unit 9B “Budaya Kantor yang Positif”, Unit 10A “Memimpin Diskusi”, Unit 10B “Menulis Notula Rapat”, Unit 11A “Membuat Proposal Kegiatan: Raker”, Unit 11B “Membuat Laporan Kegiatan”, Unit 12A “Naik Jabatan”, dan terakhir Unit 12B “Sambutan dan Pidato”. Semua topik tersebut terejawantahkan melalui tujuan dan evaluasi yang didasarkan pada standar kemahiran berbahasa Indonesia, dalam hal ini UKBI pada level unggul. Tujuan tersebut tercantum dan terkomunikasikan di setiap awal bagian unit melalui sapaan Pertiwi atau tokoh-tokoh lain seperti berikut ini.



Unit 7A

PERSIAPAN PRESENTASI



Halo Sahabat BIPA! Bertemu kembali dengan saya Pertiwi di BIPA Komunikasi Bisnis II. Setelah belajar mengenal perusahaan di Indonesia, membaca iklan lowongan kerja, membuat surat lamaran kerja, mendeskripsikan hak dan kewajiban perusahaan di BIPA Komunikasi Bisnis I, sekarang Anda akan belajar persiapan presentasi, presentasi, memimpin diskusi, memimpin rapat, menjadi MC, membuat laporan kegiatan, dan lain-lain di Komunikasi Bisnis II. Selamat belajar bersama Gora, Gori, Maria, Mario, Albert, Debora, dan juga saya, Pertiwi. Tak ketinggalan juga dengan Suki dari China, Michiko dari Jepang, Mija dari Korea, Jason dari Australia, Bernardino, Vladio dari Spanyol, Lorenz, dan Jan Budweg dari Jerman. Salam Indonesia!

Gambar 4.26 Tujuan Pembelajaran di setiap Unit melalui Sapaan

9) Evaluasi Bahan Ajar

Evaluasi bahan ajar telah dilakukan melalui ujim kelayakan dari guru, teman sejawat, dan para pakar yang terdiri dari pakar linguistik, pakar bahan ajar, pakar BIPA, dan pakar ilmu komunikasi bisnis. Berdasarkan penilaian guru dan teman sejawat

diperoleh hasil rata-rata penilaian kelayakan sebesar **86,94 %**. Sementara itu, berdasarkan penilaian para pakar didapat rata-rata penilaian kelayakan sebesar **90,33%**. Dengan nilai tersebut, model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I (Madya) dan BIPA Komunikasi Bisnis II (Unggul) yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk kategori **sangat layak dan dipertahankan**. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memenuhi kebutuhan ketersediaan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis di Program BIPA UMN.

10) Revisi Akhir

Revisi akhir dilakukan setelah mendapatkan masukan dan saran dari guru, teman sejawat, dan pakar. Selain itu, revisi akhir disempurnakan berdasarkan tahap implementasi. Terakhir adalah tahap implementasi. Usulan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis diujikan pada kelas yang sesungguhnya atau uji coba kelompok besar. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan produk akhir bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis bagi TKA melalui metode eksperimen semu untuk mendapatkan hasil uji keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian semu menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intact group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Oleh karena itu, limitasi hasil penelitian harus diidentifikasi secara jelas dan subjek penelitian perlu dideskripsikan. Agar *generalizability* dari hasil penelitian dapat ditingkatkan, *representativeness* dari subjek harus diargumentasikan secara logis. Untuk validitas internal, peneliti membangun derajat ekuivalen (*the degree of equivalence*) di antara kelompok-kelompok subjek dengan mempertimbangkan karakteristik atau variabel-variabel yang mungkin juga sangat berkaitan dengan variabel eksperimen.

11) Me-review secara Periodik

Bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis ini telah di-review secara periodik melalui uji coba kelas kecil dan uji coba kelas besar. Terdapat empat paket baterai soal khusus “Merespons Kaidah” dan berdasarkan hasil implementasi dan uji efektivitas dapat diketahui bahwa rata-rata kenaikan seluruh responden adalah sebagai berikut. Kenaikan T1 ke T2 sebesar 114%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 53%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 87%. Berdasarkan hasil uji efektivitas kelas kecil, didapat kenaikan rata-rata T1-T4 sebagai berikut ini. Responden pertama dan responden kedua adalah 72%. Dengan demikian, berdasarkan Gain T4-T1 kenaikan sebesar **72%**.

Sementara itu, pada uji coba kelas besar secara keseluruhan, rata-rata kenaikan T1 ke T2 sebesar 57%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 57% dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 75%. Berdasarkan *Gain T4-T1*, hasil secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pada responden pertama sebesar 72%, responden ke-2 sebesar 72%, responden ke-3 sebesar 72%, responden ke-4 sebesar 76%, dan responden ke-5 sebesar 80%. Berdasarkan rata-rata persentasi uji efektivitas kelas besar diperoleh sebesar **74,4%**.

Hal ini menunjukkan efektivitas penggunaan model dan dapat juga disimpulkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis yang terangkum dalam 6 produk penelitian ini, yakni *Buku Pedoman Kerja Guru BIPA Komunikasi Bisnis I (Madya)*, *Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnsi I (Madya)*, *Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis I (Madya)*, *Buku Pedoman Kerja Guru BIPA Komunikasi Bisnis II (Unggul)*, *Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnis II (Unggul)*, dan *Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis II (Unggul)* efektif digunakan karena dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia komunikasi bisnis para peserta BIPA.

d. MEDIA: Rancangan Bahan Ajar Model Niknik Mediyawati

MEDIA adalah model pengembangan bahan ajar ala Niknik Mediyawati yang dirancang dalam bentuk *mnemonic* atau “jembatan keledai” dengan mengadopsi langkah-langkah teori Gall dan Borg, Hutchinson dan Waters, juga Barnard dan Zemach. Berikut akan dijabarkan langkah-langkah MEDIA. M berarti “Mulailah dengan pengurutan topik berdasarkan analisis kebutuhan.” E berarti “Ejawantahkan tujuan dan evaluasi sesuai standar kemahiran bahasa ke dalam setiap unit.” D berarti “Dukung dengan karakter tokoh yang akan menjiwai bahan ajar.” I berarti “Ikat dengan tema cerita yang menarik sesuai tujuan.” Terakhir, A berarti “Asupkan unsur bahasa, unsur komunikasi, dan budaya sesuai bahasa target.” Untuk lebih lengkap, inilah gambaran model pengembangan bahan ajar MEDIA.



Gambar 4.27

MEDIA: Rancangan Pengembangan Model Bahan Ajar ala Niknik Mediyawati

Berdasarkan MEDIA, lahirlah draf ke-1 model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang terdiri atas dua seri buku Madya dan Unggul masing-masing terdiri atas tiga buku, yakni *Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnis*, *Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis*, dan *Buku Pedoman Guru BIPA Komunikasi Bisnis* serta dilengkapi dengan media ajar berupa materi dengarkan untuk menyimak.

Sesuai langkah model pengembangan M E D I A yang pertama (*M: Mulailah dengan pengurutan topik berdasarkan analisis kebutuhan*) dan kedua (*E: Ejawantahkan ke dalam tujuan, tugas, dan evaluasi kemahiram berbahasa di setiap unit*), telah tersedia topik sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Namun, agar lebih menarik, topik-topik diwujudkan dalam judul-judul yang menarik seperti pada Unit 1A adalah “Hore...! Lulus Kuliah!”. Kemudian, pada Unit 1B adalah “Merancang Masa Depan”. Lalu, pada Unit 2A adalah “Asyik Pergi ke Indonesia”. Pada Unit 2B adalah “Indahnya Alam Indonesia”. Selanjutnya, pada Unit 3A dengan judul “Belajar Bahasa Indonesia Gaul”, pada Unit 3B “Berkomunikasi via Telepon”, pada Unit 4A “Iklan Lowongan Kerja”, pada Unit 4B “Mengenal Perusahaan di Indonesia”. Pada Unit 5A “Menulis Surat Lamaran”, pada Unit 5B “Menulis Curriculum Vitae”, pada Unit 6A “Panggilan Wawancara Kerja”, dan terakhir pada Unit 6B “Wawancara Kerja”. Semua topik tersebut terejawantahkan melalui tujuan dan evaluasi yang didasarkan pada standar kemahiran berbahasa Indonesia, dalam hal ini UKBI pada level Madya. Tujuan tersebut tercantum dan terkomunikasikan di setiap awal bagian unit melalui sapaan Ibu Niken atau tokoh-tokoh lain

Berdasarkan langkah ketiga model pengembangan bahan ajar M E D I A (*D: Dukung dengan karakter tokoh yang akan menjiwai bahan ajar*), semua topik dan judul dijiwai oleh tokoh-tokoh atau karakter yang telah diciptakan. Tokoh utama buku ini adalah Pertiwi, seorang gadis Betawi. Mengapa nama Pertiwi yang dipilih? Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ke-5, Pertiwi berarti bumi, dewi yang menguasai bumi, atau tanah tumpah darah. Pertiwi juga adalah “Ibu” Indonesia atau Ibu Pertiwi. Melalui tokoh Pertiwi diharapkan buku ini menjadi perwakilan “dewi bahasa” yang menyediakan bahan ajar bahasa Indonesia” bagi penutur asing. Buku ini dengan tokoh Pertiwi akan menjadi buku-buku yang berguna dan dapat digunakan oleh siapa

pun baik guru maupun peserta di mana pun berada, tidak terbatas hanya pada lembaga tertentu. Selain Pertiwi, dihadirkan pula tokoh-tokoh Indonesia lainnya seperti Nyak, Babe, Gora, Gori, Ibu Niken, Bapak Kanigoro, Nenek Reny, Kakek Dede, Tante Shelby, Tante Amelia, Bibi Tari, dan Bibi Melani. Dihadirkan juga tokoh-tokoh multikultur seperti Imija, Mr. Kim, Paman David Kang, dan Mr. Ung dari Korea, Maria, Mario, Albert, dan Debora anak-anak keturunan Indonesia, Korea, dan Australia, Ibu Michiko dari Jepang, Syahrul dari India, Jason dari Australia, dan Jan Budweg dari Jerman, seperti gambar berikut ini.



Gambar 4.28

Contoh Tokoh atau Karakter yang Menjiwai Buku BIPA Komunikasi Bisnis



Gambar 4.29

Contoh Tokoh atau Karakter yang Menjiwai Buku BIPA Komunikasi Bisnis II

“Ikut dengan tema cerita yang menarik” adalah langkah keempat model pengembangan bahan ajar M E D I A. Pada bagian awal sudah dijelaskan bahwa buku ini diawali dengan tokoh Imija dan Pertiwi yang sedang saling berkirim surat melalui posel. Imija baru saja lulus kuliah dan tertarik bekerja di Indonesia. Sebelumnya, ia pernah belajar di BIPA Rumah Bahasaku dan ini ia akan mendaftar di BIPA UMN. Kemudian, Imija merancang masa depannya di Indonesia mengikuti jejak orang tua yang memiliki perusahaan di Indonesia. Imija pun berangkat ke Indonesia, menikmati keindahan alam Indonesia, mulai belajar bahasa Indonesia di BIPA UMN, lalu mulai mencari pekerjaan, menulis surat lamaran, dan mulai mempersiapkan wawancara kerja. Itulah gambaran cerita yang akan mengikat bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I atau level Madya ini.

Pada *Buku Inti Komunikasi Bisnis II* tema cerita dilanjutkan dengan Pertiwi yang selalu setia menemani Imija mencari pekerjaan, dan ternyata Imija diterima di perusahaan PT Tonikum Jaya Media, tempat Pertiwi bekerja. Imija mulai mempersiapkan presentasi dan wawancara kerja. Cerita berlanjut di kehidupan Imija dan Pertiwi di kantor seperti hari pertama bekerja, mengenal kantor baru, mengenal atasan dan bawahan, rapat, raker, memimpin diskusi, dan berpidato.

Langkah terakhir model pengembangan bahan ajar M E D I A adalah A, “Asupkan unsur bahasa, komunikasi, dan budaya bahasa target”. Setiap unit mengandung empat keterampilan secara integrasi, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Semua terikat dengan peta masalah yang sama yang terdapat pada SKL Bipa 4 dan BIPA 5, juga UKBI pada level madya dan unggul. Unsur budaya sangat kental dengan dimasukkannya komunikasi antarbudaya yang melingkupi tokoh-tokoh multikultur. Adapun budaya atau komunikasi antarbudaya yang tercermin dalam *Buku BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya* dan *II/ Unggul* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.39
Unsur Bahasa dan Unsur Budaya dalam Buku BIPA Komunikasi Bisnis I

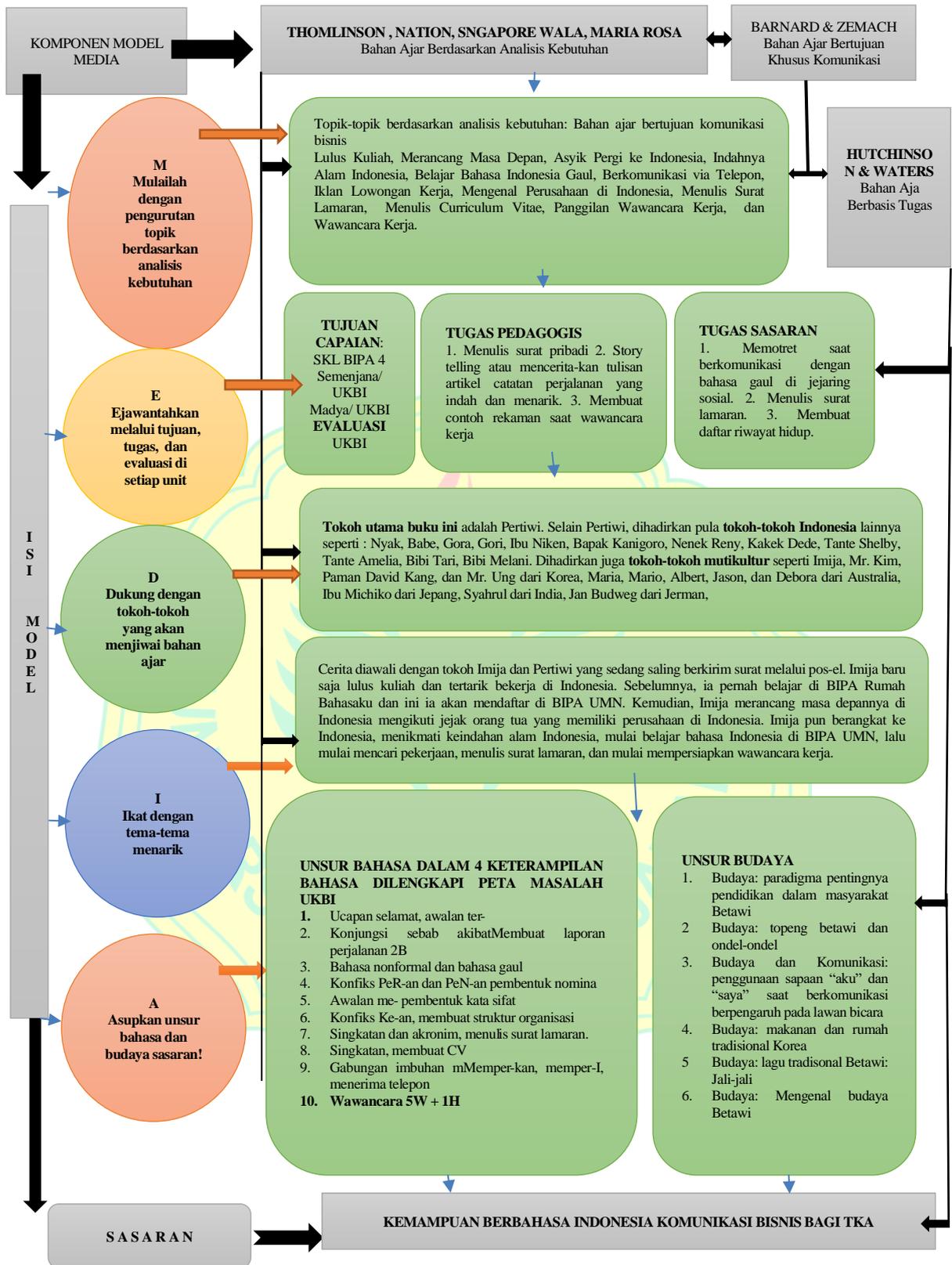
NO.	UNIT	UNSUR BAHASA	UNSUR KOMUNIKASI/ BUDAYA
1.	1A – 6B		Budaya: Buku ini diharapkan berjiwa dengan adanya tokoh-tokoh multikultural yang dihadirkan seperti Pertiwi dari Betawi, Maria dan Mario remaja berketurunan Indonesia dan Australia, Albert dan Debora, remaja keturunan Indonesia dan Korea, Miciko dari Jepang, dan Imija dari Korea.
2.	1A	Ucapan selamat Awalan ter-	Budaya: paradigma pentingnya pendidikan dalam masyarakat Betawi Budaya: topeng betawi dan ondel-ondel
3.	1A	Ucapan selamat Awalan ter-	Budaya dan Komunikasi: penggunaan sapaan “aku” dan “saya” saat berkomunikasi berpengaruh pada lawan bicara
4.	1A	Ucapan selamat Awalan ter-	Budaya: makanan dan rumah tradisional Korea
5.	2A	Konjungsi sebab akibat	Budaya: lagu tradisonal Betawi: Jali-jali
6.	2A	Membuat laporan perjalanan	Budaya: Mengenal budaya Betawi
7.	2B 3A	Bahasa nonformal Bahasa gaul	Komunikasi: Mengenal bahasa gaul dalam bahasa Indonesia
8.	3B	Konfiks PeR-an dan PeN-an pembentuk Nomina	Komunikasi: Keterampilan berkomunikasi melalui telepon
9.	4A	Awalan me- pembentuk kata sifat	Komunikasi: Keterampilan berkomunikasi dalam iklan lowongan pekerjaan
10.	4B	Konfiks Ke-an Membuat struktur organisasi	Komunikasi: Mengenal jenis perusahaan di Indonesia
11.	5A	Singkatan dan akronim Menulis surat lamaran	Komunikasi: Membuat surat lamaran
12.	5B	Singkatan Membuat CV	Komunikasi: Membuat curriculum vitae
13.	6A	Gabungan imbuhan memper-kan, memper-i Menerima telepon	Komunikasi: Panggilan wawancara kerja
14.	6B	Wawancara 5W + 1H	Komunikasi: Wawancara kerja

Tabel 4.40
Unsur Bahasa dan Budaya dalam Buku BIPA Komunikasi Bisnis II

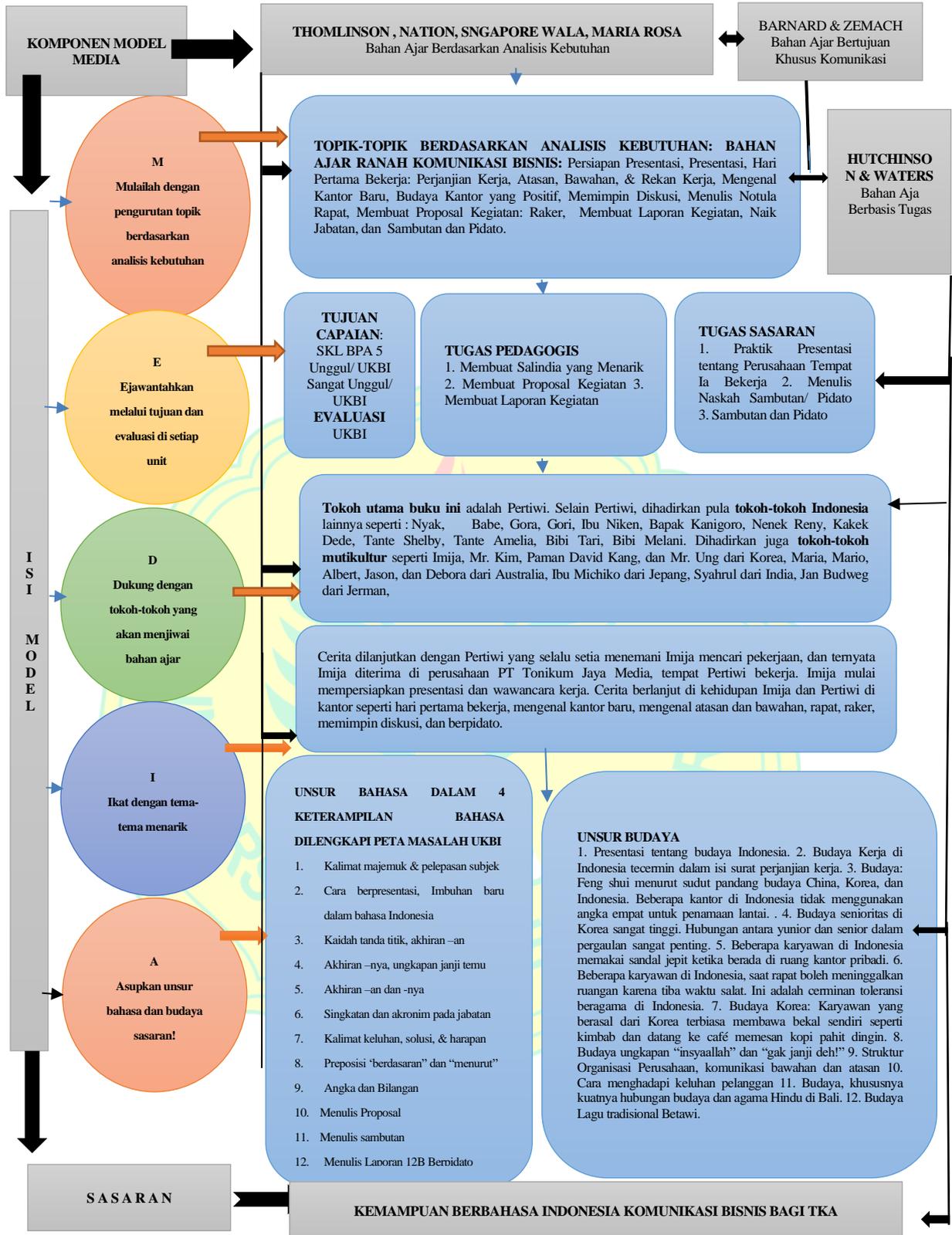
NO.	UNIT	UNSUR BAHASA	UNSUR KOMUNIKASI/ BUDAYA
1.	Di Setiap Unit/		<p>Budaya: Tokoh-tokoh yang ditampilkan multikultural seperti tokoh Gora, Gori, Maria, Mario, Albert, Debora, dan Pertiwi beserta keluarga adalah representatif dari budaya Indonesia yang juga memiliki campurbudaya antarsuku Betawi, Jawa, dan Sunda.</p> <p>Selain itu, juga dimunculkan tokoh-tokoh multikultur seperti Suki dari China, Michico dari Jepang, Imija dari Korea, Jason dari Australia, Bernardino, Vlavio dari Spanyol, juga Lorenz dan Jan Budweg dari Jerman.</p>
2.	7A, 7B	<p>Kalimat majemuk dan pelepasan subjek</p> <p>Cara berpresentasi</p> <p>Imbuhan baru dalam bahasa Indonesia</p>	<p>Komunikasi Bisnis: kemampuan berpresentasi</p> <p>Budaya: Contoh salindia atau <i>powerpoint</i> presentasi tentang budaya Indonesia.</p>
3	8A	Kaidah tanda titik	<p>Komunikasi Bisnis: Perjanjian Kerja</p> <p>Budaya: Budaya Kerja di Indonesia tecermin dalam isi surat perjanjian kerja.</p>
4.	8B	Akhiran –an	<p>Budaya: Feng shui menurut sudut pandang budaya China, Korea, dan Indonesia. Beberapa kantor di Indonesia tidak menggunakan angka 4 untuk penamaan lantai.</p>
5.	8B	Akhiran –nya	<p>Budaya: Budaya senioritas di Korea sangat tinggi. Hubungan antara yunior dan senior dalam pergaulan sangat penting dalam budaya Korea</p>
6.	8B	Ungkapan janji temu	<p>Budaya di Kantor: beberapa karyawan di Indonesia memakai sandal jepit ketika berada di ruang kantor pribadi.</p>
7.	8B	Akhiran –an dan –nya	<p>Budaya di Kantor: Beberapa karyawan di Indonesia, saat rapat boleh meninggalkan ruangan karena tiba waktu salat. Ini adalah cerminan toleransi beragama di Indonesia.</p>

NO.	UNIT	UNSUR BAHASA	UNSUR KOMUNIKASI/ BUDAYA
8.	8B	Ibid.	Budaya Korea: Karyawan yang berasal dari Korea terbiasa membawa bekal sendiri seperti kimbab dan datang ke café memesan kopi pahit dingin.
9.	8B	Ibid	Budaya ungkapan “insyaallah” dan “gak janji deh!”
10.	9A	Singkatan dan akronim pada jabatan	Budaya Kerja di Indonesia: Struktur Organisasi Perusahaan, komunikasi bawahan dan atasan
11	9B	Kalimat keluhan Kalimat solusi/ harapan	Komunikasi Pelanggan: Cara menghadapi keluhan pelanggan
12.	10A	Preposisi ‘berdasarkan’ dan “menurut”	Komunikasi: Keterampilan berkomunikasi saat memimpin diskusi
13	10A	Ibid.	Budaya, khususnya kuatnya hubungan budaya dan agama Hindu di Bali.
14	10B	Angka dan Bilangan	Komunikasi: keterampilan membuat notula rapat
15.	11A	Menulis Proposal	Komunikasi: Membuat proposal kegiatan
16.	11B	Menulis Laporan	Komunikasi: membuat laporan kegiatan
17.	11B	Mengenal PUEBI	Budaya Lagu tradisional Betawi
18.	12A	Berbicara di depan umum Kalimat efektif	Komunikasi: Keterampilan memberikan sambutan dan berpidato

Paparan ini dapat terangkum dalam rancangan model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.30
Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis
Level Madya/ BIPA 4

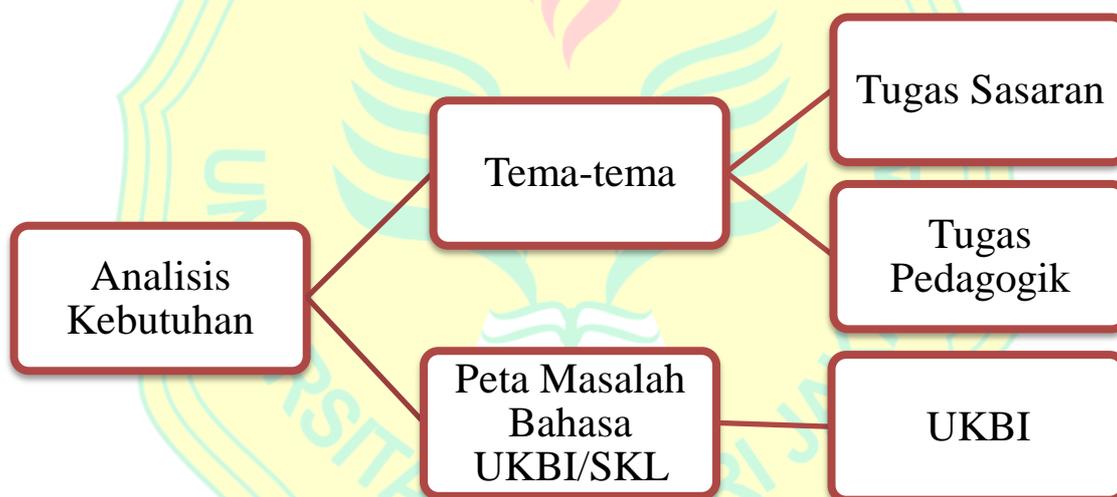


Gambar 4.31 Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5

e. Perkembangan Rancangan Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis: MEDIA

1) Rancangan Draf ke-1 Model bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis

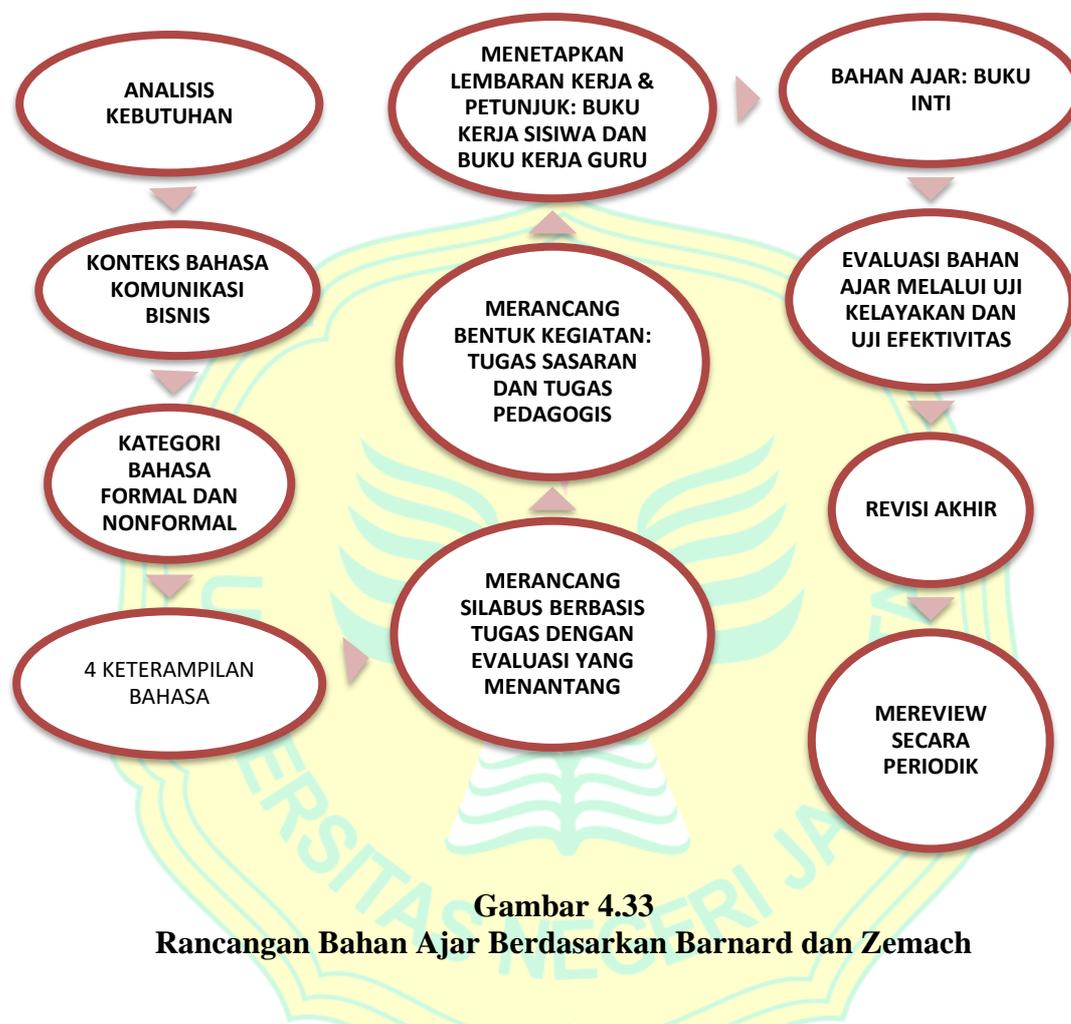
Rancangan model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis dibuat berdasarkan teori pengembangan bahan ajar Hutchinson dan Waters juga Barnard dan Zemach. Teori Hutchinson dan Waters penyumbang rancangan bahan ajar berbasis tugas. Hutchinson dan Waters menawarkan rancangan model bahan ajar dengan penekanan pada unsur bahasa dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan isi atau tema melalui tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta. Berikut adalah rancangan bahan ajar sumbangan Hutchinson dan Waters pada penelitian ini.



Gambar 4.32
Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters

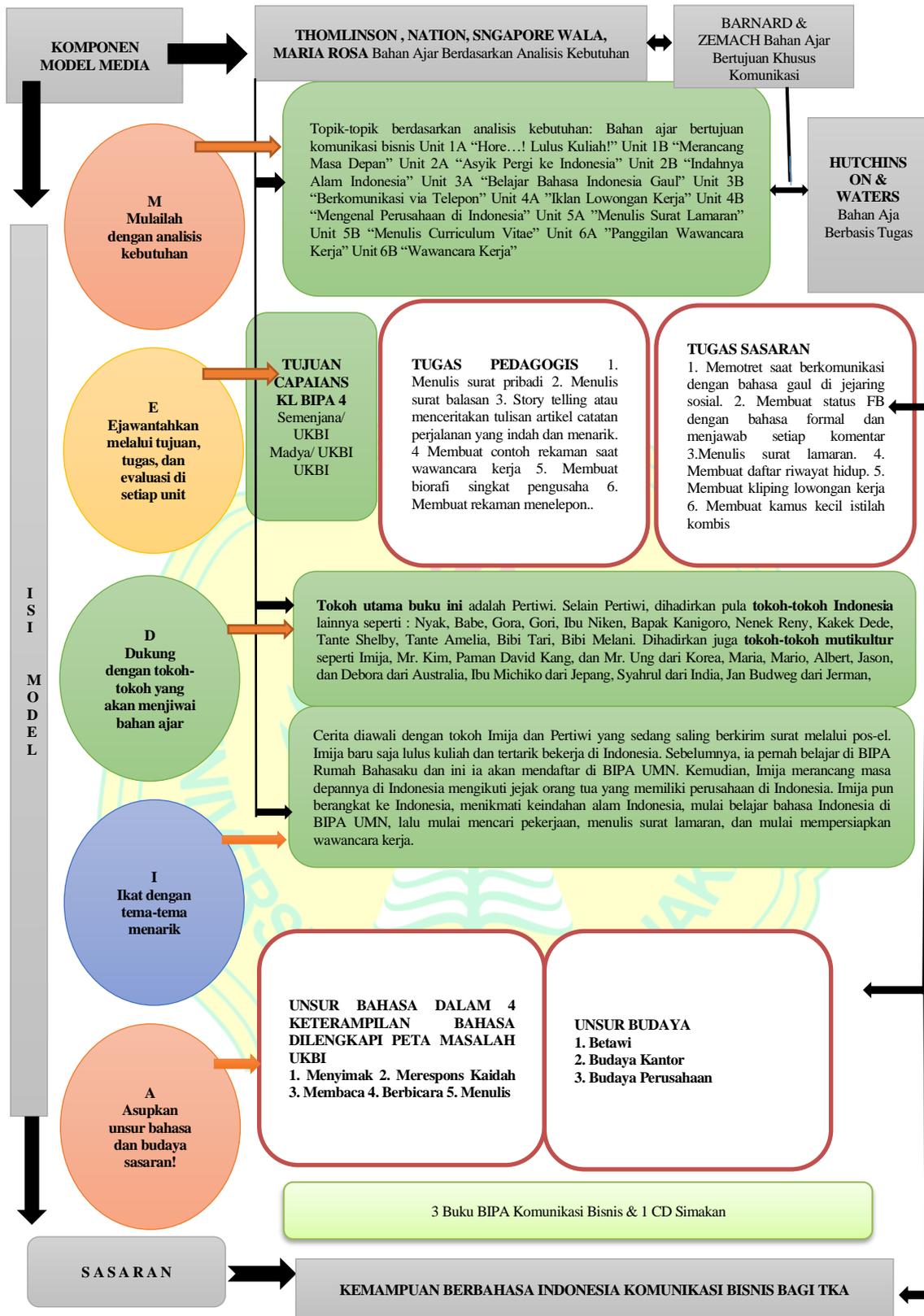
Penelitian ini bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis. Oleh karena itu, teori bahan ajar yang digunakan diambil dari teori Barnard dan Zemach. Barnard dan Zemach mengembangkan model bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan khusus yang memiliki keunggulan dalam hal kedalaman bahan suatu bidang tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan dari peserta, guru, maupun lembaga. erdapat sebelas langkah pengembangan bahan ajar model Barnard dan Zemach, yakni

analisis kebutuhan, penetapan konteks bahasa, penetapan kategori bahasa, penetapan keterampilan, merancang silabus, merancang bentuk kegiatan, menetapkan lembar kerja dan petunjuk, menyiapkan bahan ajar, evaluasi bahan ajar, revisi akhir, dan mereview secara periodik. Semua terangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.33
Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Barnard dan Zemach

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan kedua teori bahan aja tersebut, lahirlah langkah-langka pengembangan model bahan ajar yang diberi nama MEDIA. Berikut adalah rancangan model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis Draf ke-1



Gambar 4.34 Rancangan Draft ke-1 Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4

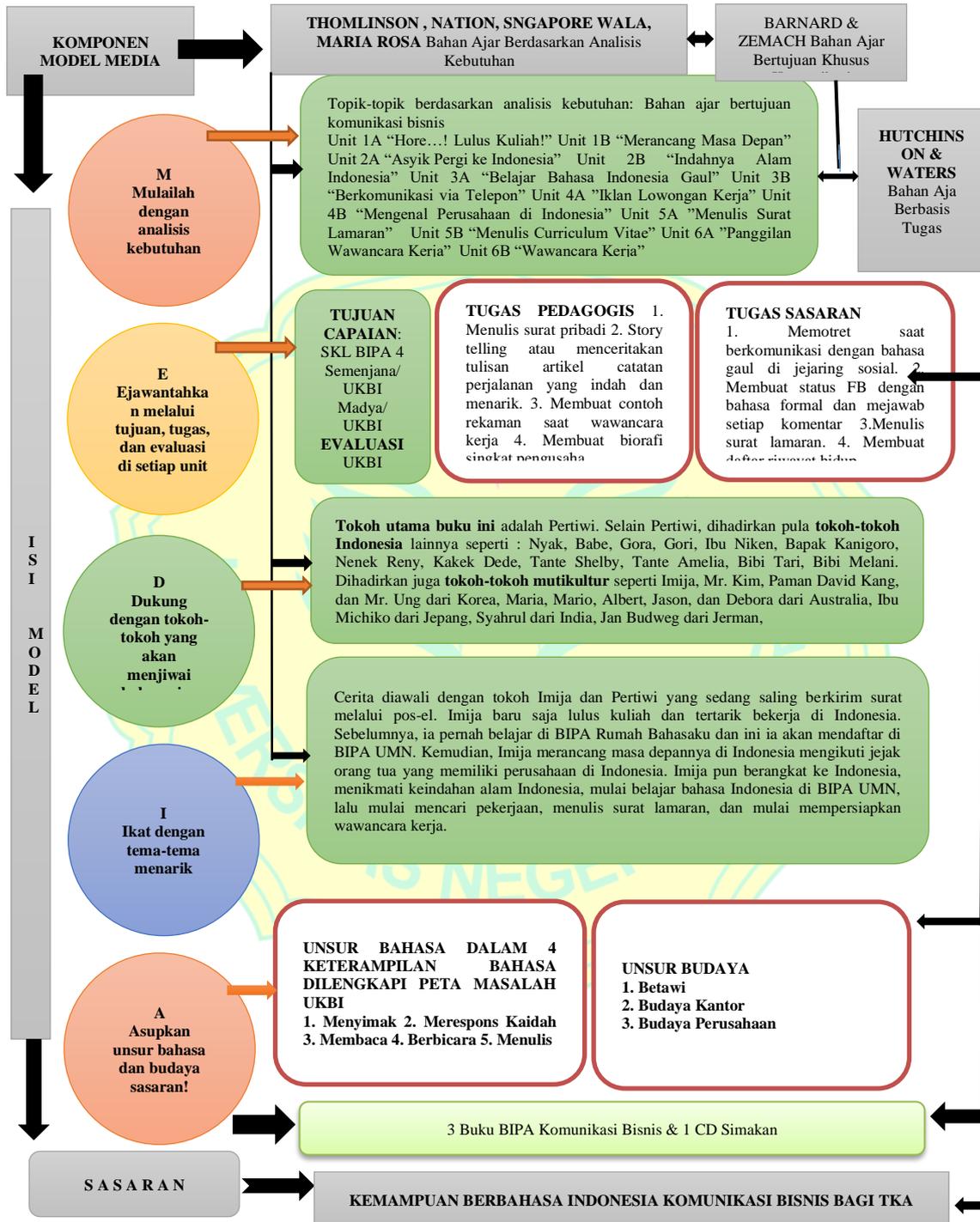


Gambar 4.35 Rancangan Model Draft ke-1 Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5

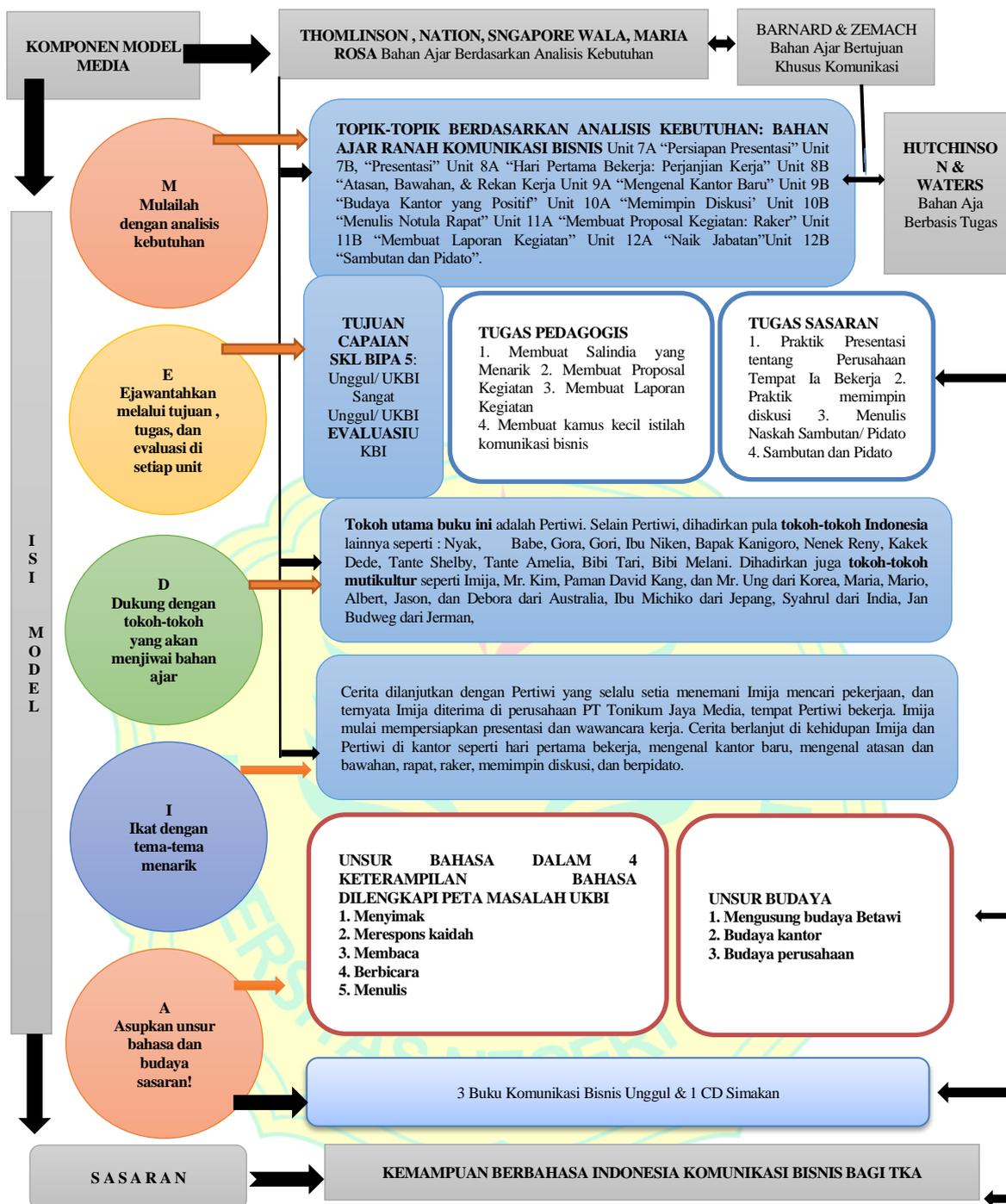
2) Rancangan Draft ke-2 Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis

Setelah terbentuk rancangan awal model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I & II, dilakukanlah uji coba pada kelas kecil di Program BIPA UMN yang diikuti oleh 2 peserta BIPA TKA dan dipersepsi oleh 2 guru BIPA. Berdasarkan uji coba kelas kecil, dibuatlah rancangan model draft ke-2 bahan ajar yang tidak banyak mengalami perubahan

kecuali jumlah tugas dari 12 tugas menjadi 8 tugas. Menurut guru BIPA, materi tugas terlalu banyak dan kekurangan waktu dalam pengerjaannya. Secara lengkap rancangan MEDIA, model bahan ajar draf ke-2 dapat terangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.36 Rancangan Draft ke-2 Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4

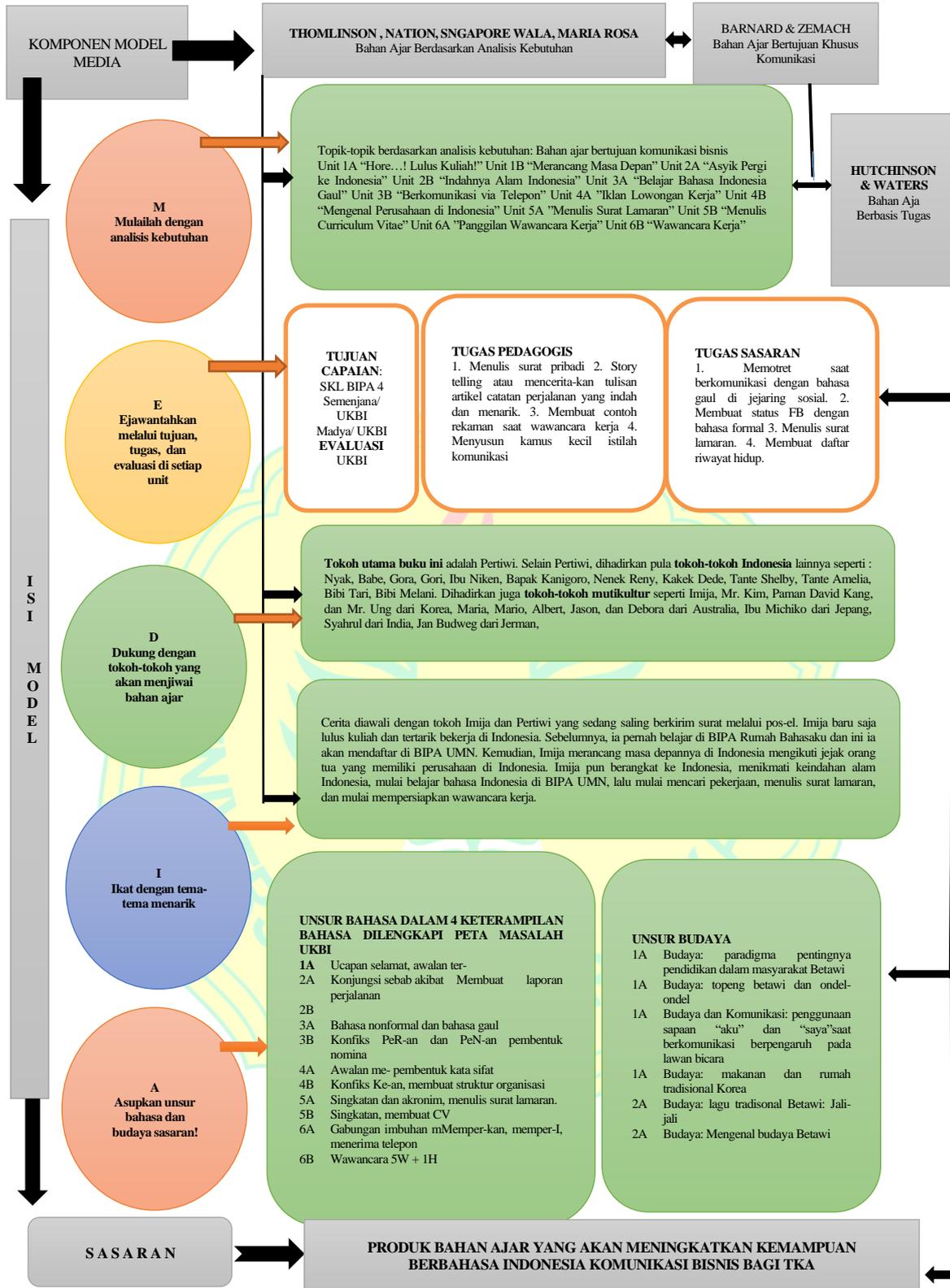


Gambar 4.37
Rancangan Model Draft ke-2 Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis
Level Unggul/ BIPA 5

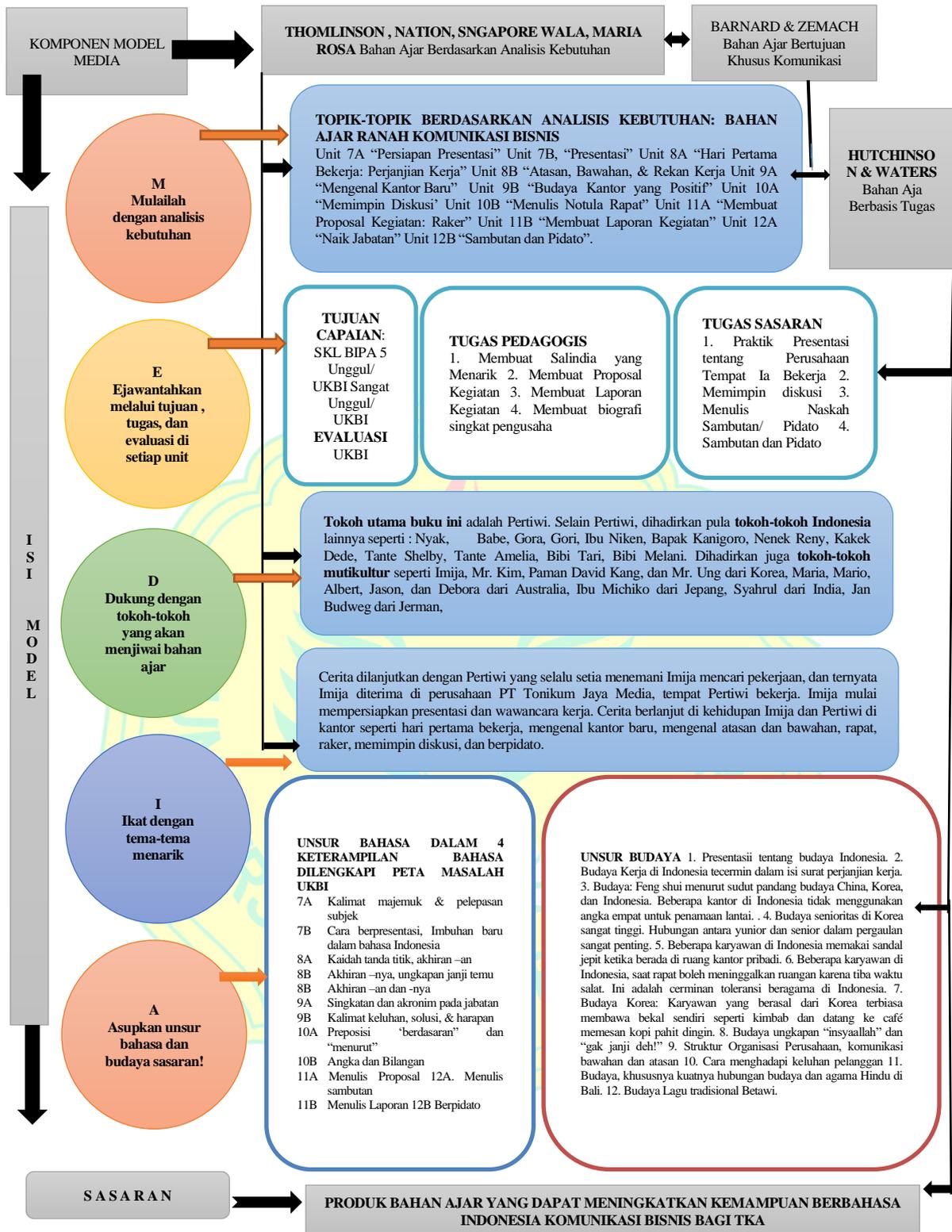
3) Rancangan Draf ke-3 Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis

Rancangan model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis draf ke-3 ini mengalami perubahan pada pemunculan unsur budaya dalam komunikasi bisnis yang akan dipelajari dan sebagai capaian pembelajaran pada bagian awal buku kerja peserta dan perubahan pada rancangan tugas. Unsur budaya telah dimunculkan pada bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II.

Rancangan tugas sudah dirancang sedemikian rupa dengan tujuan peserta dapat merasakan sendiri berkomunikasi sesuai dengan situasi nyata pada dunia kerja. Namun, berdasarkan uji coba, baik kelas kecil maupun besar, dirasa terlalu banyak dan cukup banyak memerlukan waktu. Berdasarkan saran para guru, teman sejawat saat uji kelas kecil dan para pakar, jumlah tugas dikurangi menjadi 8. Lahirlah rancangan model bahan ajar draf ke-3. Selain itu, cara pengumpulan tugas berubah. Pada awalnya semua tugas dikumpulkan melalui pos-el, *Blog*, dan *Youtube*. Namun, hampir semua peserta berkeberatan karena merasa belum percaya diri, khawatir salah, dan tidak ingin menyebarkan sesuatu yang salah. Pada akhirnya, semua tugas dikumpulkan baik secara langsung kepada guru masing-masing. Jika berupa tayangan video, tugas secara langsung ditayangkan di dalam kelas. Kemudian, perubahan lainnya adalah adanya indeks atau daftar kosakata pada bagian akhir buku kerja guru dan buku inti peserta. Semua masukan, saran, dan kritik dari teman sejawat dan para pakar telah diterima dengan baik dan rancangan model bahan ajar pun telah diperbaiki. Untuk lebih lengkap berikut bagan rancangan model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis draf ke-3.



Gambar 4.38 Rancangan Draf ke-3 Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4

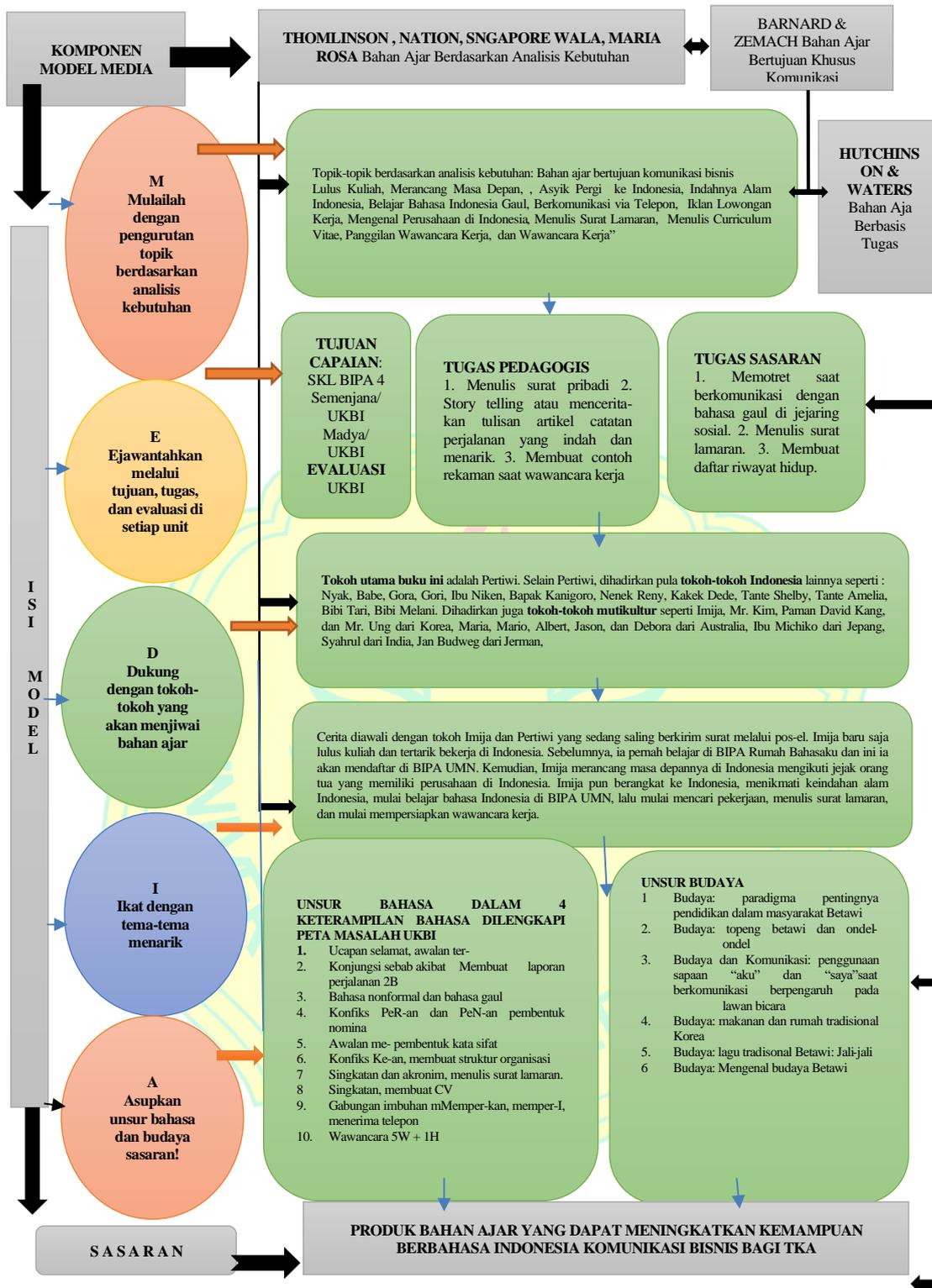


Gambar 4.39
Rancangan Draft ke-3 Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi
Bisnis Level Unggul/ BIPA 5

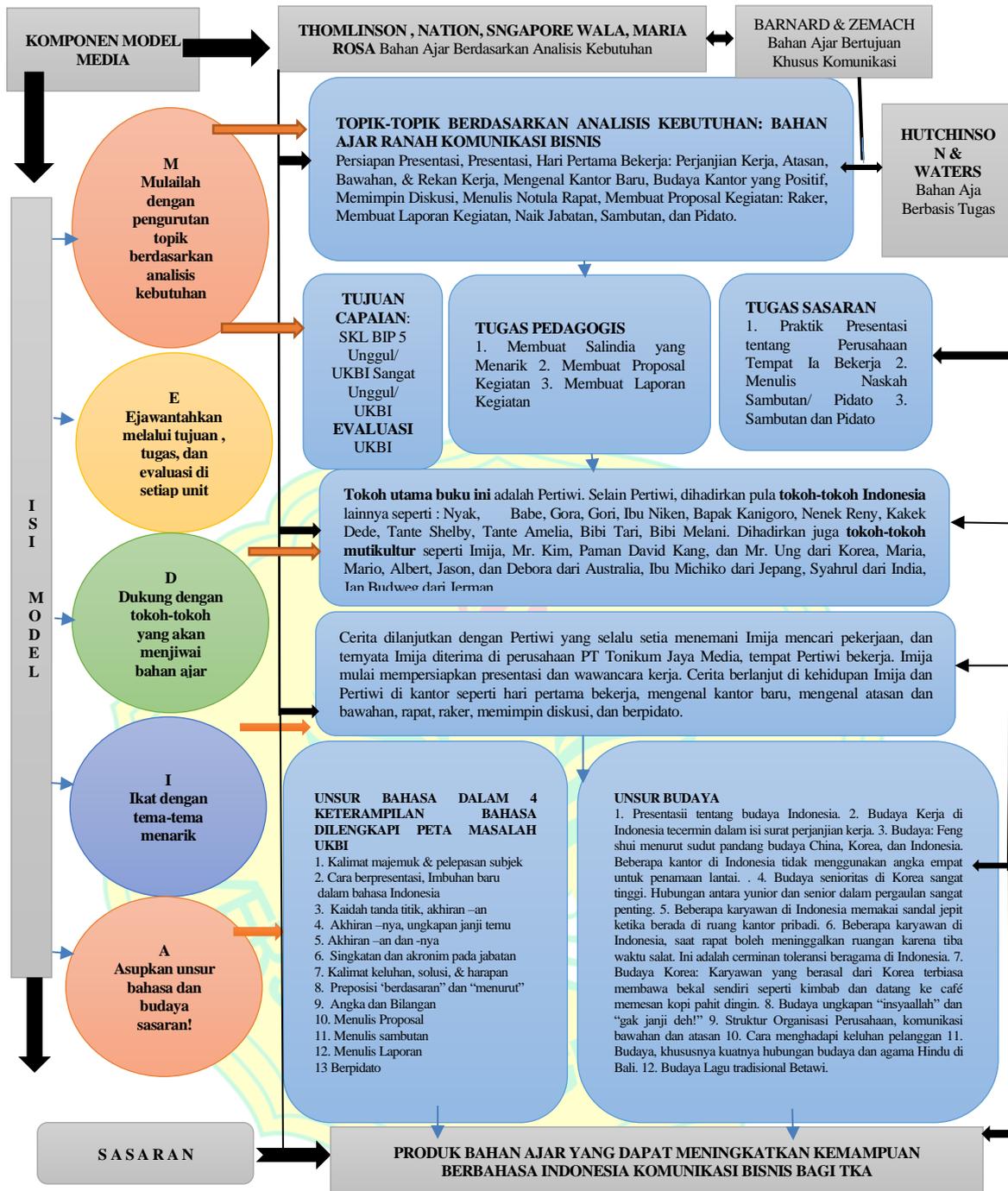
f. Model Akhir Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis

Rancangan model akhir bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis mengalami perubahan pada langkah-langkah MEDIA, khusus langkah M. Pada awalnya langkah M adalah Mulailah dengan analisis kebutuhan. Namun, berdasarkan masukan dari pakar, M menjadi Mulailah dengan pengurutan topik berdasarkan analisis kebutuhan. Perubahan lain adalah pada rancangan tugas. Rancangan tugas sudah dirancang sedemikian rupa dengan tujuan peserta dapat merasakan sendiri berkomunikasi sesuai dengan situasi nyata pada dunia kerja. Namun, berdasarkan uji coba, baik kelas kecil maupun besar, dirasa terlalu banyak dan cukup banyak memerlukan waktu. Berdasarkan saran para guru, teman sejawat saat uji kelas kecil dan para pakar, jumlah tugas dikurangi menjadi 8. Lahirlah rancangan model bahan ajar draf ke-3. Namun, saat diujicobakan pada kelas besar, 8 tugas ini masih dirasa cukup berat, akhirnya tugas dikurangi lagi menjadi 6, 3 tugas pedagogik dan 3 tugas sasaran. Tugas ini dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas/ masyarakat.

Selain itu, cara pengumpulan tugas berubah. Pada awalnya semua tugas dikumpulkan melalui pos-el, *Blog*, dan *Youtube*. Namun, hampir semua peserta berkeberatan karena merasa belum percaya diri, khawatir salah, dan tidak ingin menyebarkan sesuatu yang salah. Pada akhirnya, semua tugas dikumpulkan baik secara langsung kepada guru masing-masing. Jika berupa tayangan video, tugas secara langsung ditayangkan di dalam kelas. Kemudian, perubahan lainnya adalah adanya indeks atau daftar kosakata pada bagian akhir buku kerja guru dan buku inti peserta. Semua masukan, saran, dan kritik dari teman sejawat dan para pakar telah diterima dengan baik dan rancangan model bahan ajar pun telah diperbaiki.

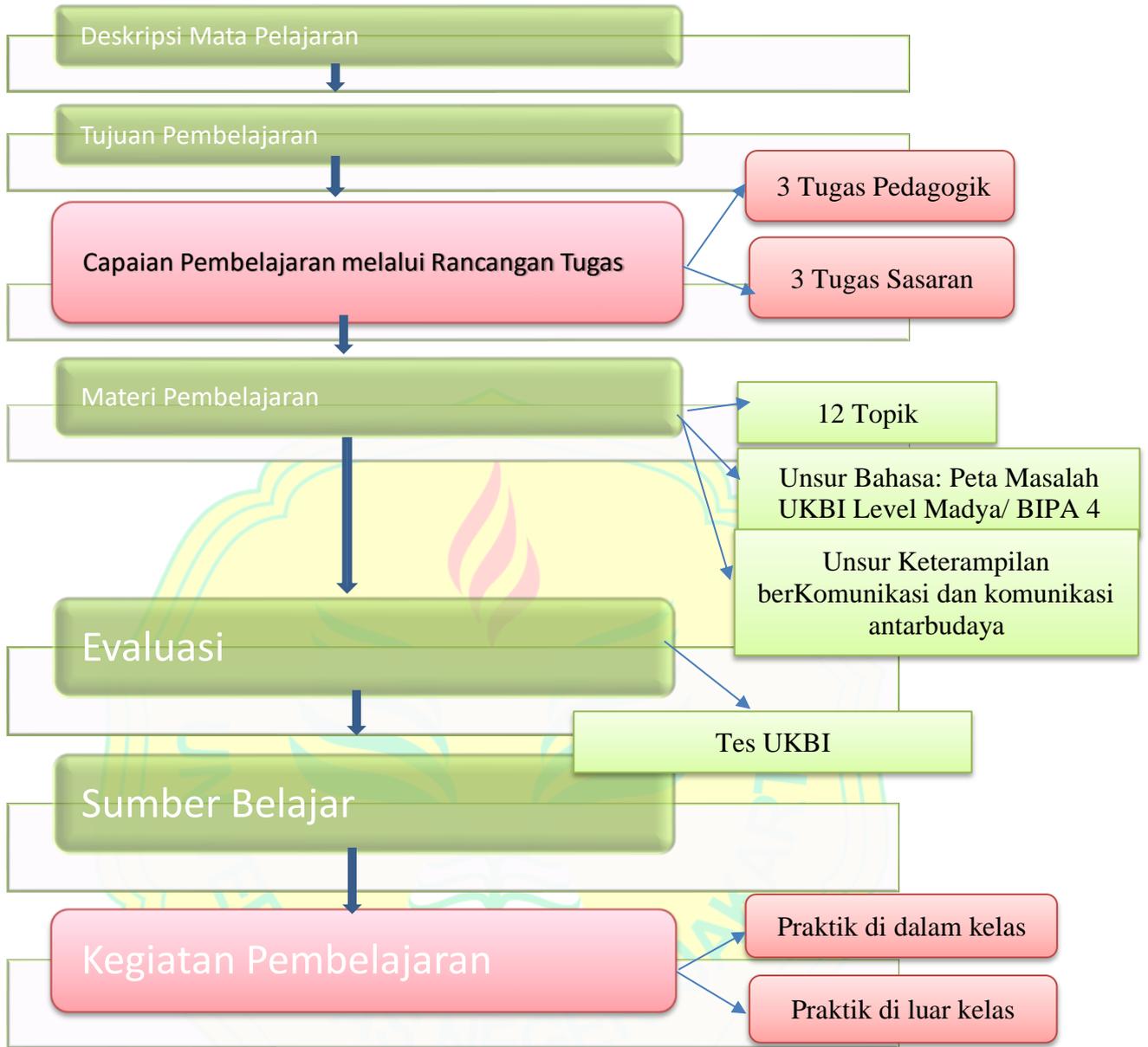


Gambar 4.40 Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4



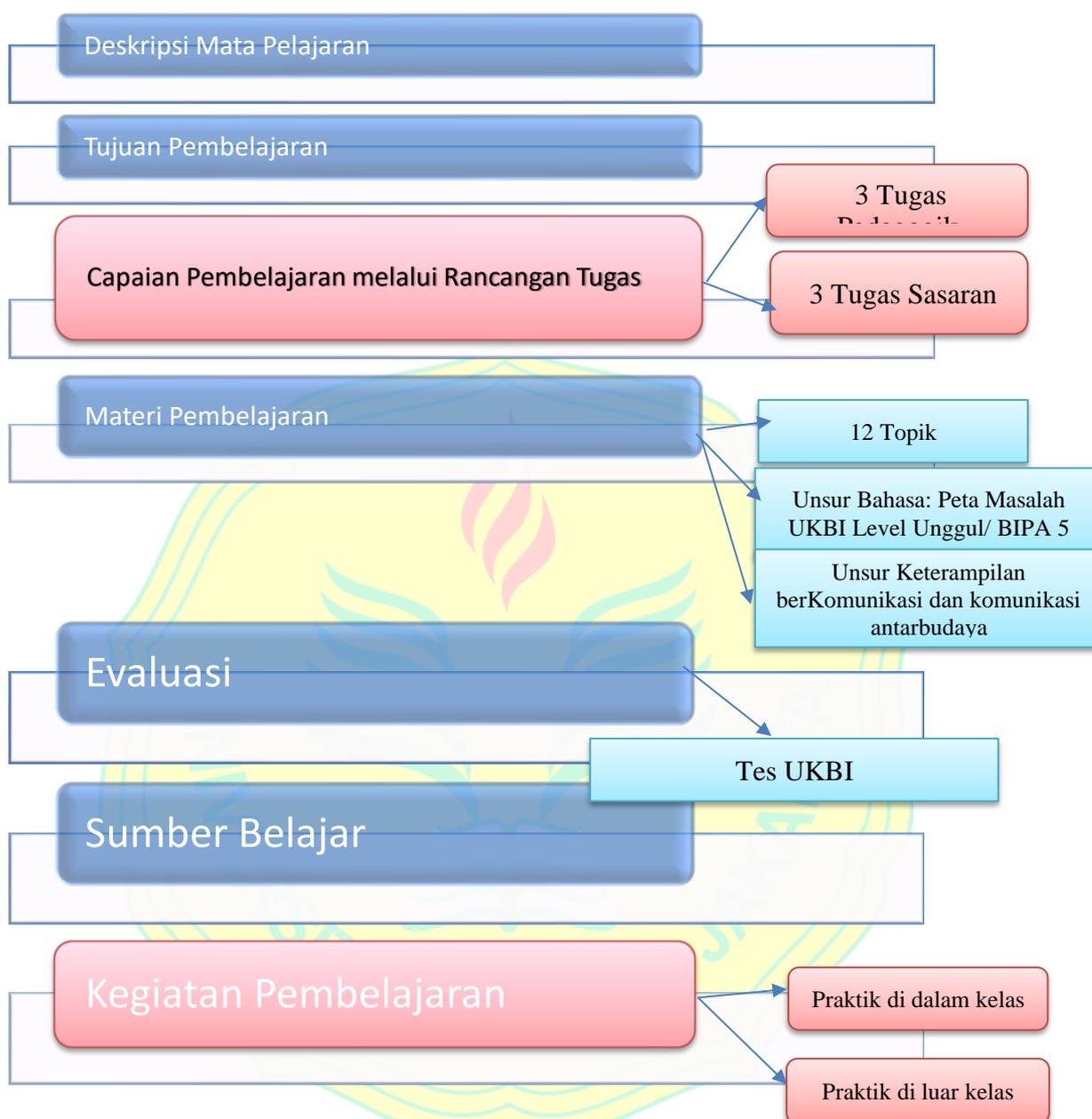
Gambar 4.41 Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5

Perubahan rancangan bahan ajar berpengaruh pada silabus. Berikut adalah model akhir silabus bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya



Gambar 4.42 Rancangan Akhir Model Buku BIPA Komunikasi Bisnis I

Silabus Berbasis Tugas BIPA Komunikasi Bisnis II/ Unggul Tahap Akhir



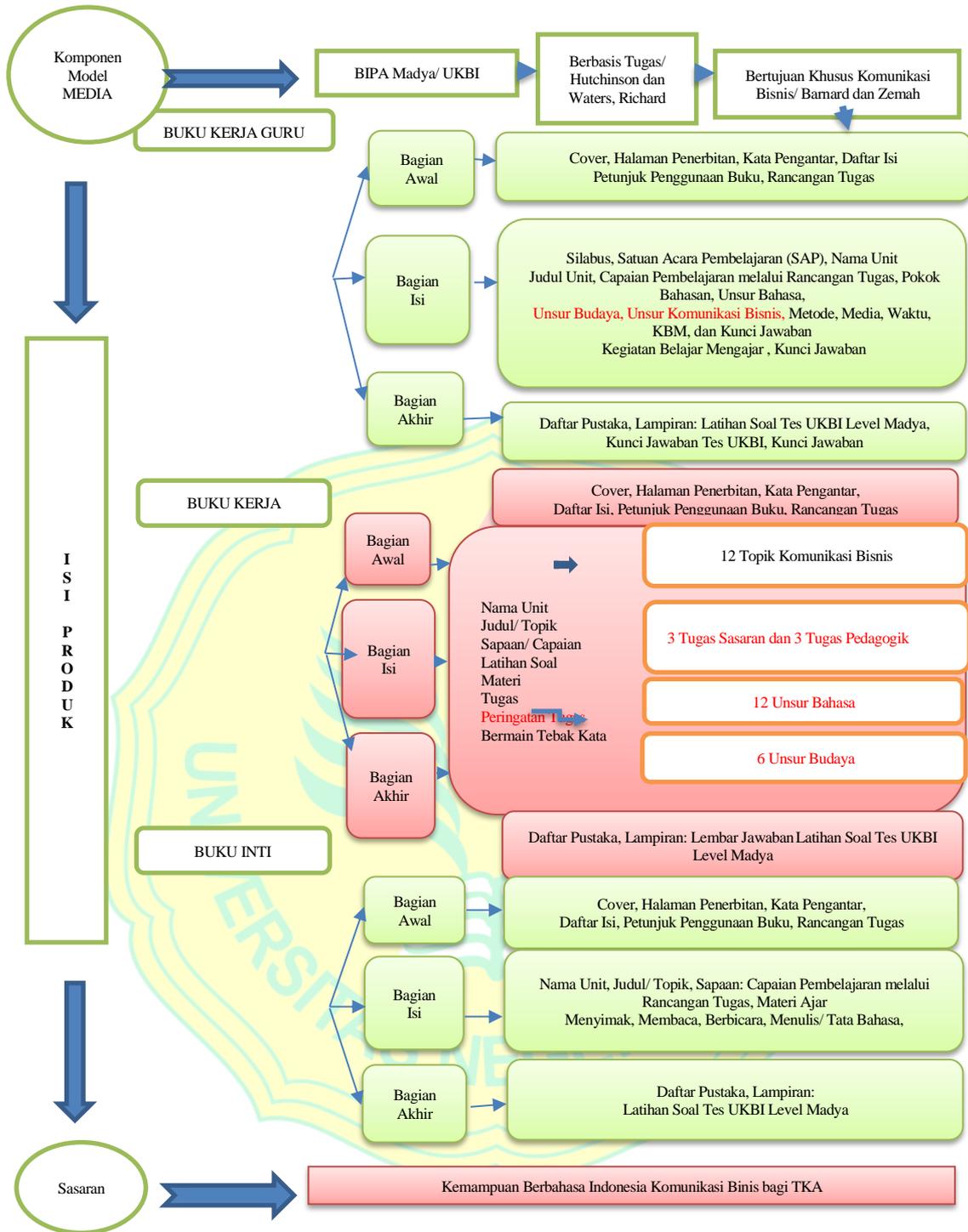
Gambar 4.43 Rancangan Akhir Model Silabus BIPA Komunikasi Bisnis II

Berdasarkan rancangan model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang diberi nama MEDIA, lahirlah produk penelitian ini yang terdiri dari 3 buku BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya (*Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya, Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis I/Madya, dan Buku Kerja Guru BIPA Komunikasi Bisnis I/Madya*) dan 3 buku BIPA Komunikasi Bisnis II/ Unggul (*Buku Inti BIPA Komunikasi*

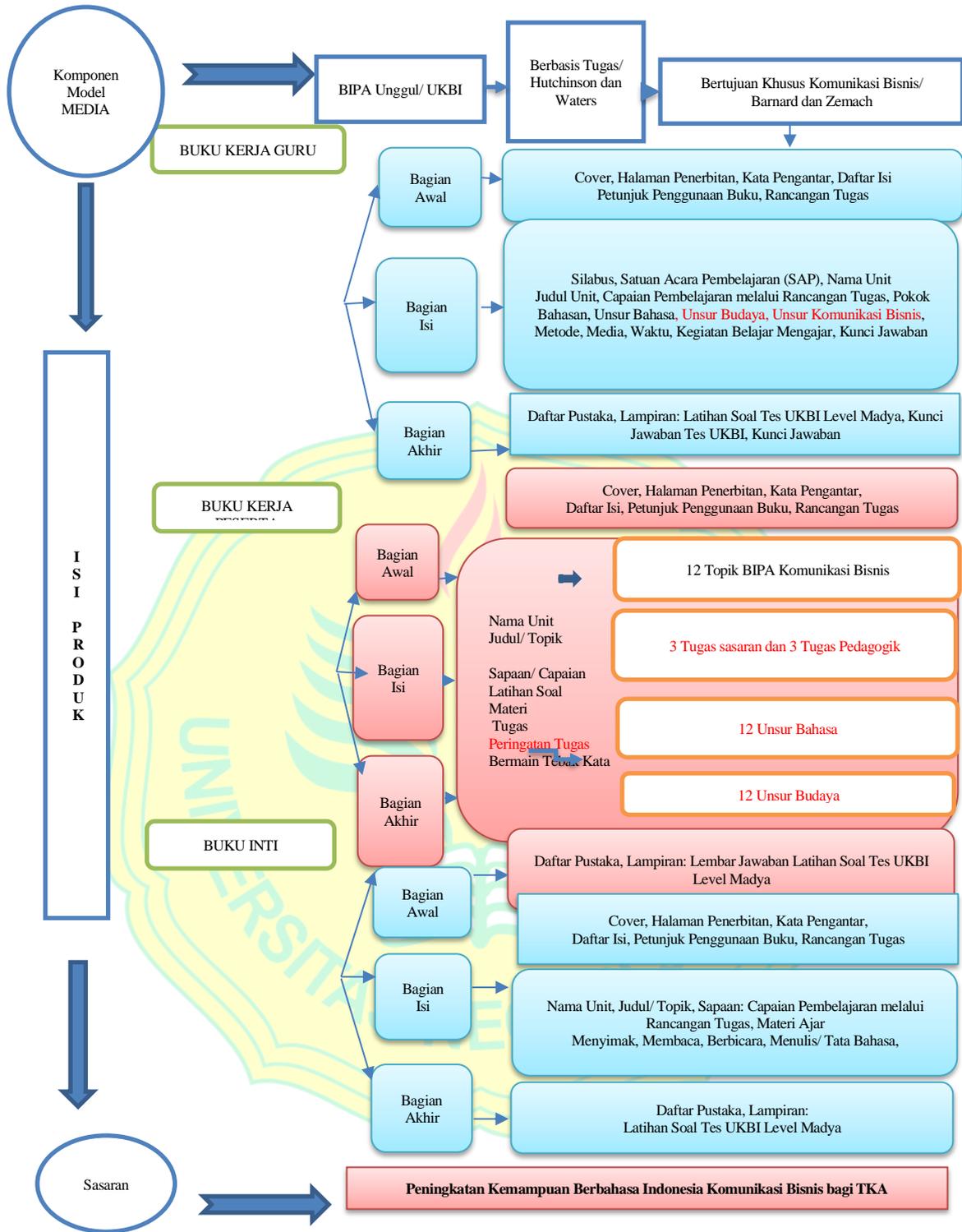
Bisnis II/ Unggul, Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis II/Unggul, dan Buku Kerja Guru BIPA Komunikasi Bisnis II/Unggul). Selain itu, produk bahan ajar ini dilengkapi dengan media dengan untuk keterampilan Menyimak (CD Menyimak BIPA Komunikasi Bisnis I/ Madya dan CD BIPA Komunikasi Bisnis II/ Unggul. Berikut adalah gambar seluruh produk sebagai hasil rancangan penelitian pengembangan model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II.



Gambar 4.44 Produk Akhir Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II



Gambar 4.45 Produk Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4



Gambar 4.46 Produk Disertasi BIPA Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5

4. Hasil Kelayakan Model Bahan Ajar BIPA yang Dikembangkan

a. Uji Coba pada Kelompok Kecil di Program BIPA Bisnis – UMN

1) Silabus BIPA Komunikasi Bisnis I & II

Terdapat dua guru BIPA (GB) yang memberikan penilaian pada saat uji coba kelas kecil. Mereka juga berperan sebagai teman sejawat. Menurut GB ke-1, silabus yang diterapkan untuk *Buku Mengajar Peserta Komunikasi Bisnis* cukup menarik, hanya saja unit awal mengenai pemaparan tema “Lulus Kuliah” sebaiknya tidak dibahas fokus dalam satu unit atau hanya pengantar saja. Butuh dikaji ulang mengenai topik tersebut karena jika peserta BIPA-nya adalah peserta yang sudah lama sekali lulus/pebisnis yang sudah lama, topik tersebut akan cukup membosankan. Namun, menurut peneliti, tema ini dipertahankan karena bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis ini diikat oleh suatu cerita dan cerita berawal dari lulus kuliah tokoh Imija dan Pertiwi.

GB ke-2 yang berpengalaman mengajar BIPA mengatakan bahwa silabus bagus, sangat membantu guru. Selain itu, tujuan pembelajaran juga tertuangkan dengan jelas.

2) Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis I & II

Berdasarkan uji coba kelas kecil, GB ke-1 yang sudah dua tahun mengajar BIPA, sekaligus sebagai teman sejawat berpendapat bahwa bahan ajar yang disusun cukup bagus dengan adanya ilustrasi gambar dan gambar tersebut merupakan rancangan sendiri. Warna yang dipakai juga bagus, kertas dan desainnya cukup baik. Hanya huruf yang digunakan jangan terlalu banyak jenis. Namun, menurut GB ke-2, waktu yang digunakan untuk Unit 5B tidak cukup karena materi terlalu banyak.

GB ke-2 menilai terdapat beberapa kunci yang salah. Mohon cek ulang. Kunci Jawaban bagian 2 kurang sesuai. Kemudian, guru BIPA yang juga menulis modul BIPA juga berkomentar bahwa singkatan dan akronim terlalu banyak dan kurang dibutuhkan oleh peserta. Selanjutnya, terdapat beberapa penulisan salah ketik. Warna-warni buku

menarik. Namun, penggunaan kolom warna-warni dan tabel sudah sedikit kuno. Akhirnya, ia menyimpulkan bahwa secara keseluruhan materi baik.

3) Media Ajar Menyimak BIPA Komunikasi Bisnis I & II

Berdasarkan uji coba kelas kecil, GB ke-2 menilai bahwa pada setiap unit Menyimak perbanyak isian pada rumpang artikel Unit 1A, 4A, 4B, 5A, dan 5B. Selain itu, terdapat juga beberapa salah audio pada Unit 4A/ *Buku Kerja Peserta* dan pada Unit4A CD terdapat dialog yang kurang pada percakapan ke-3 dan 4. Kemudian, pada Unit4A CD Buku Kerja Peserta, terdapat dialog yang kurang sesuai dengan teks pada kalimat “Peluang untuk mendapatkan penghasilan yang sebesar-besarnya?” Seharusnya diperbaiki menjadi “Peluang untuk mendapatkan pengalaman yang sebanyak-banyaknya dan penghasilan yang sebesar-besarnya?”

Semua masukan, saran, dan kritik telah diterima dengan baik. Namun, ada beberapa masukan yang diterapkan dan ada juga yang tidak diterapkan dengan alasan kurang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

b. Presentase Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Program BIPA Bisnis UMN menjadi tempat penelitian kelompok kecil. Terdapat 2 peserta BIPA Bisnis yang telah melakukan uji coba bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan 2 guru telah memberikan penilaian. Setelah itu, peserta dan guru diminta untuk memberikan kesan, pesan, kritik, dan masukan pada bahan ajar yang diujicobakan. Berdasarkan uji coba kelompok kecil, dapat dipaparkan hasil sebagai berikut.

(1) Dimensi Rasional Kesesuaian Tujuan dan Kebutuhan

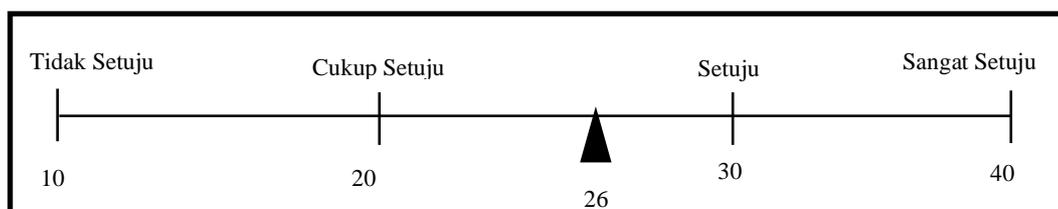
Dimensi pertama, *rasional kebutuhan peserta*, dijelaskan bahwa sebuah buku ajar harus memiliki kejelasan tujuan setiap unit, kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan, keinginan, minat dan tujuan peserta bisnis sehingga efektif dan memberi

rasa percaya diri dan dapat diterapkan dalam dunia nyata. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *rasional kesesuaian tujuan dan kebutuhan* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 29. Dengan demikian guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *rasional kesesuaian tujuan dan kebutuhan* yang telah ditentukan. Menurut 2 responden, $29:40= 72,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



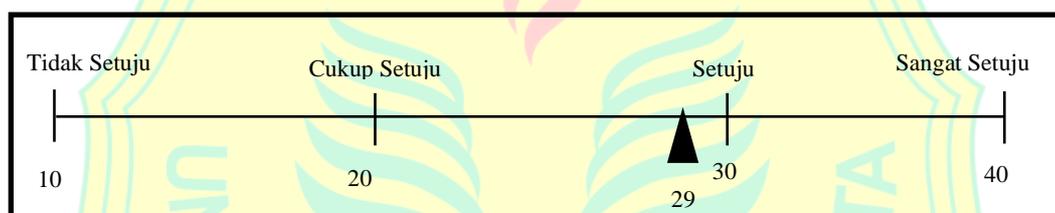
(2) imensi Kemandirian dan Otonomi

Dimensi kedua, *kemandirian/ otonomi*, dijelaskan bahwa bahan ajar harus memiliki kejelasan instruksi, kesesuaian tingkatan materi dan pilihan materi, ketersediaan evaluasi dalam beragam strategi belajar secara mandiri sehingga bahan ajar dapat dipelajari meskipun tanpa guru. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kemandirian dan otonomi* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 26. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *kemandirian dan otonom*. Menurut 2 responden, $26:40= 65\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



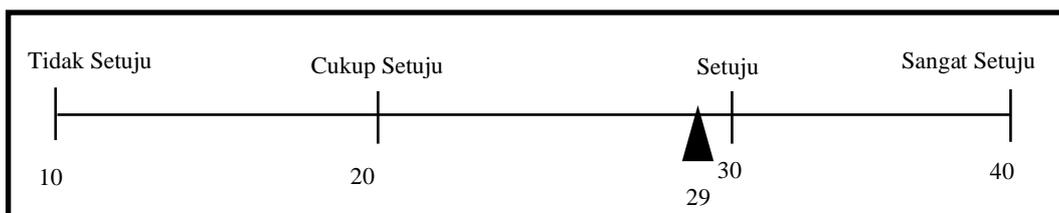
(3) Dimensi Pengembangan Diri

Dimensi ketiga, *pengembangan diri*, dijelaskan bahwa bahan ajar yang baik melibatkan faktor kognitif dan afektif peserta sehingga sanggup berpikir rasional, kritis, dan sanggup mengembangkan bakat. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pengembangan diri* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 29. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *pengembangan diri*. Menurut 2 responden, $29:40=72,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



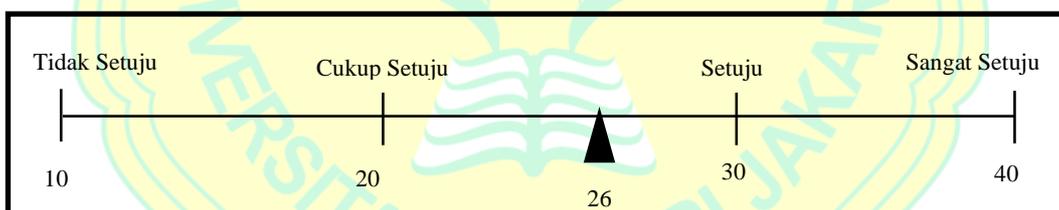
(4) Dimensi Kreativitas

Dimensi keempat, *kreativitas*, bahwa bahan ajar yang baik memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta untuk membangkitkan partisipasi dan menimbulkan energinya melalui media ajar, latihan, dan tugas yang menantang sehingga termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kreativitas* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 29. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *kreativitas*. Menurut 2 responden adalah $29:40=72,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(5) Kerja Sama

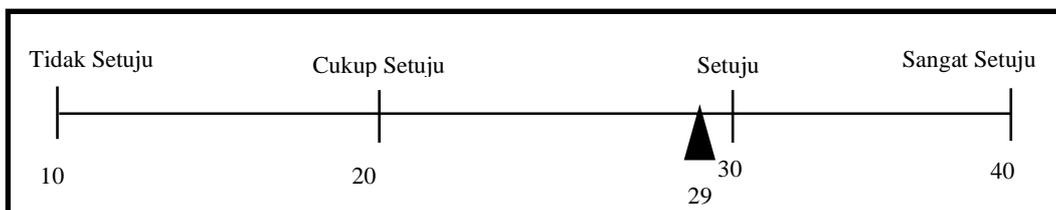
Dimensi kelima, *kerja sama*; ketersediaan metode di dalam bahan ajar yang menawarkan kesempatan untuk peserta kooperatif seperti kegiatan kerja kelompok atau berpasangan sehingga dapat bertukar informasi dan peserta pun dapat berkontribusi secara aktif dalam interaksi kelompok. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kerja sama* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 26. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *kerja sama*. Menurut 2 responden adalah $26:40= 65\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



(6) Dimensi Isi

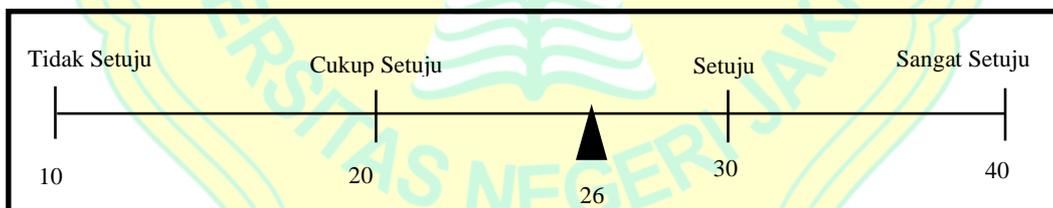
Dimensi keenam, *isi bahan ajar bahasa*; bahan ajar kebahasaan yang bervariasi antara formal dan nonformal dengan topik-topik komunikasi bisnis yang disertai penjelasan tata bahasa yang memadai dan evaluasi berbasis tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *isi* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 29. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *isi*.

Menurut 2 responden adalah $29:40 = 72,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(7) Kesesuaian

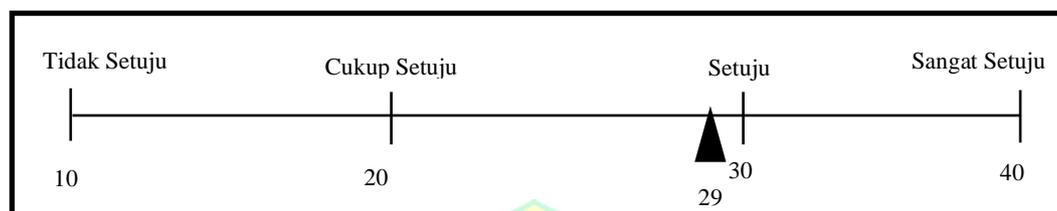
Dimensi ketujuh, *kesesuaian bahan ajar*; ketersediaan materi kebahasaan, rasa bahasa penulis, ragam dan topik bahan ajar yang sesuai dengan peserta bisnis sehingga tujuan atau sasaran pembelajaran tercapai. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kesesuaian* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 26. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *kesesuaian*. Menurut 2 responden adalah $26:40 = 65\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(8) Dimensi Keotentikan Tugas

Dimensi kedelapan *keotentikan tugas*; ketersediaan tugas-tugas di dalam bahan ajar menggali bahasa sasaran secara komunikatif dan realistis serta merefleksikan topik dan peristiwa dari dunia bisnis secara nyata sehingga kegiatan melalui tugas-tugas dalam bahan ajar dapat menghubungkan minat peserta dengan kehidupan dunia bisnis secara nyata. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *keotentikan tugas* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil

pengumpulan data = 29. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator keotentikan tugas. Menurut 2 responden adalah $29:40=72,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(9) Kepekaan Budaya

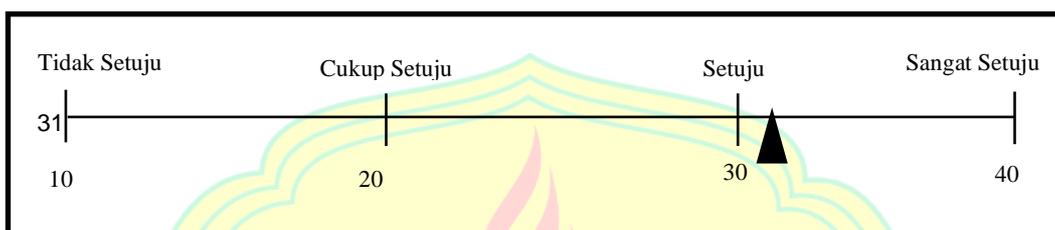
Dimensi kesembilan *kepekaan budaya*; ketersediaan bahan ajar yang merefleksikan kepekaan dan kesadaran adanya variasi sosiokultural sehingga peserta memiliki kepekaan konteks budaya secara multikultural melalui tokoh dan latar budaya di dalam bahan ajar. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kepekaan budaya* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 29. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator kepekaan budaya. Menurut 2 responden adalah $29:40=72,5\%$ dari nilai kriterium, secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(10) Tampilan/ Gambar

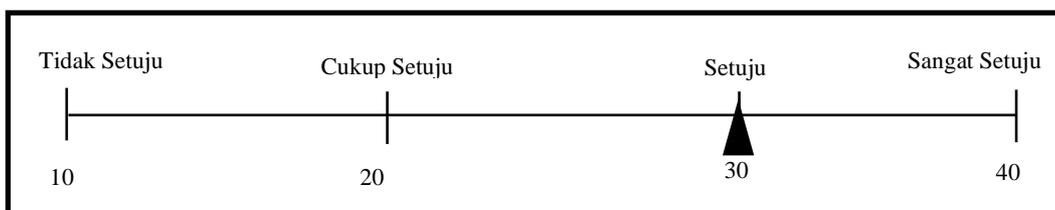
Dimensi kesepuluh *tampilan gambar*; ketersediaan rancangan dan tampilan bahan ajar, teks dan gambar yang menarik, lembar kosong setiap halaman untuk pengisian evaluasi, dan buku latihan khusus peserta. Jumlah skor kriterium untuk

kebutuhan pada kategori *tampilan/ gambar* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 31. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *tampilan/ gambar*. Menurut 2 responden adalah $31:40=77,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(11) Dimensi Kemudahan Akses

Dimensi kesebelas *kemudahan akses*; ketersediaan kemudahan mengakses bahan ajar, terdapat indeks, daftar kosakata, cara atau instruksi yang jelas dalam menggunakan buku dan bagaimana mengeksplorasi isi buku secara efektif dan komunikatif sehingga mempermudah peserta menggunakan bahan ajar. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kemudahan/ akses* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 30. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *kemudahan/ akses*. Menurut 2 responden adalah $30:40=75\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



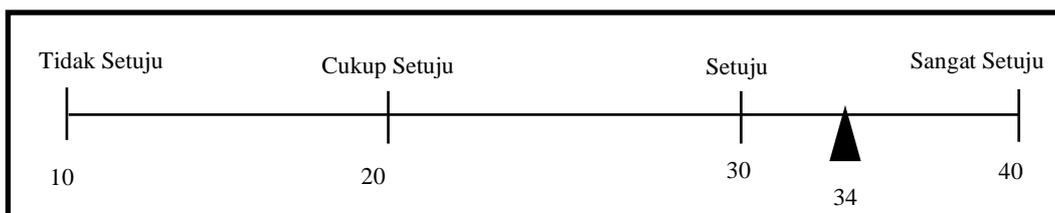
(12) Dimensi Tautan

Dimensi kedua belas adalah *tautan*; setiap unit dan latihan yang saat digunakan bertautan dengan baik dalam hal tema, situasi, topik, pola pengembangan keterampilan atau kemajuan tata bahasa dengan teks yang lain sehingga terdapat keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *tautan* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 29. Dengan demikian guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *tautan*. Menurut 2 responden adalah $29:40 = 72,5\%$ dari nilai kriterium, secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(13) Dimensi Pedoman

Dimensi ketiga belas *pedoman*; bahan ajar yang baik memiliki ketersediaan buku pedoman guru, yakni buku pegangan guru selain buku ajar bahasa Indonesia yang tersedia saat ini, catatan bagi guru yang berguna dan jelas untuk dilakukan, naskah simakan dan kunci jawaban, daftar kosakata penting, dan ringkasan pelajaran di setiap unit buku pegangan guru. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pedoman* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 34. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator pedoman. Menurut 2 responden adalah $34:40 = 85\%$ dari nilai kriterium secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(14) Dimensi Pilihan

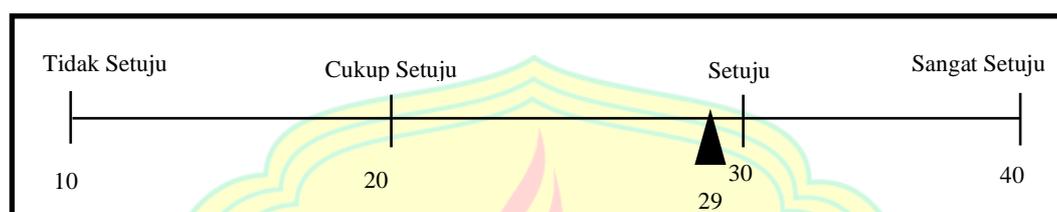
Dimensi keempat belas *pilihan*; bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis memberikan kesempatan kepada guru untuk bisa menyajikan materi dalam cara yang berbeda, memberikan guru ruang untuk adaptasi dan penyesuaian, memungkinkan guru untuk menambah, menghilangkan, mengganti, dan berimprovisasi sesuai pemahamannya. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pilihan* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 27. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *tautan*. Menurut 2 responden adalah $27:40 = 67,5\%$ dari nilai kriterium secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



(15) Dimensi Refleksi/ Inovasi

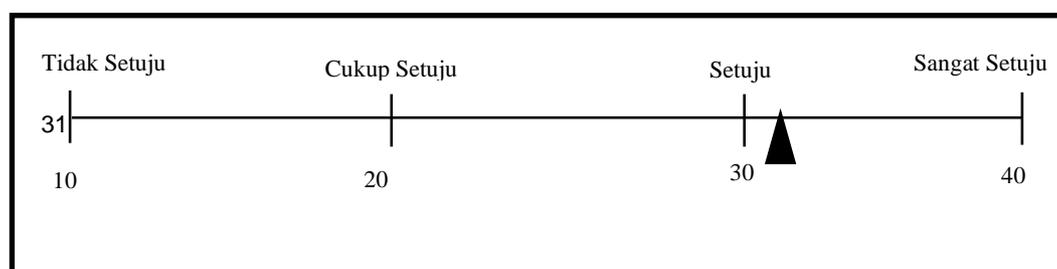
Dimensi ketlima belas adalah *refleksi dan inovasi*; bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang saat ini digunakan mengandung inovasi-inovasi kekinian dalam pemilihan topik-topik bisnis, mendorong kreativitas imajinasi dan eksplorasi guru dalam berkomunikasi bisnis, meningkatkan kesadaran kritis guru dengan memfasilitasi bahan ajar itu sendiri dan metode yang ada di dalamnya, dan mendorong guru mengevaluasi setiap unit pelajaran. Jumlah skor kriterium untuk

kebutuhan pada kategori *refleksi/ inovasi* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 29. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *refleksi/inovasi*. Menurut 2 responden adalah $29:40=72,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



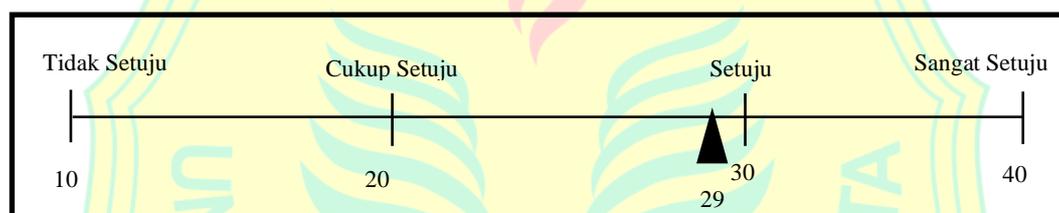
(16) Dimensi Metodologi

Dimensi keenam belas adalah *metodologi*; bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis harus merefleksikan wawasan dan temuan dari riset dan teori terbaru dari pemerolehan bahasa kedua, berbasis tugas, bertujuan khusus komunikasi bisnis, atau diperkenalkan bidang lain. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *metodologi* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 31. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator *metodologi*. Menurut 2 responden adalah $31:40=77,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.

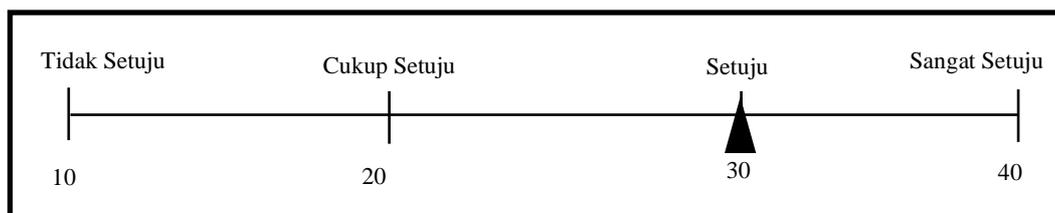


(17) Dimensi Fleksibilitas

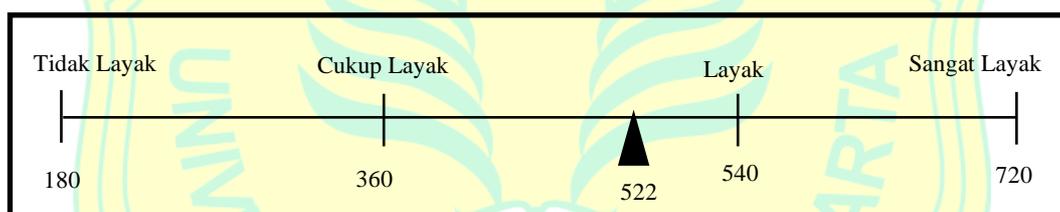
Dimensi ketujuh belas adalah *fleksibilitas*; ketersediaan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis yang memberikan kesempatan guru untuk mempersiapkan tambahan materi dan media ajar secara fleksibel. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *fleksibilitas* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 29. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator fleksibilitas. Menurut 2 responden adalah $29:40=72,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.

**(18) Dimensi Stimulus/ Penerapan**

Dimensi kesepuluh adalah *stimulus*; artinya bahan ajar yang baik bila terdapat kesempatan cukup bagi peserta untuk menggunakan dan mempraktikkan keterampilan dan strategi komunikasi bisnis mereka di kehidupan nyata sehingga bahan ajar yang digunakan menimbulkan rangsangan yang baik untuk belajar. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *stimulus/ penerapan* adalah 40. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 2. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 30. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas kecil setuju dengan penyajian indikator stimulus/penerapan. Menurut 2 responden adalah $30:40=75\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



Berdasarkan hasil uji coba pada kelas kecil, berikut simpulan persepsi guru. Jumlah skor kriterium untuk total keseluruhan 2 guru BIPA uji coba kelas kecil adalah 720. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah dimensi 18 dari A- R, jumlah butir = 90 dan jumlah pakar = 4. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 522. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku ajar berseri produk disertasi dengan judul BIPA Komunikasi Bisnis sangat **layak digunakan** yang telah ditentukan menurut 2 responden adalah $522:720= 72,5\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Jika dilihat berdasarkan tabel kategori kelayakan menjadi seperti berikut ini.

Tabel 4.41 Kategori Kelayakan Produk

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KELAYAKAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	$\langle g \rangle \geq 0,70$	Layak	Dipertahankan
2.	$0,30 \leq \langle g \rangle \leq 0,70$	Cukup layak	Dipertahankan
3.	$\langle g \rangle < 0,30$	Kurang layak	Diganti

c. Telaah Pakar terhadap Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis

Terdapat 4 pakar dalam menelaah, menilai, dan memvalidasi bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II, yakni pakar linguistik, pakar bahan ajar, pakar BIPA, dan pakar ilmu komunikasi antarbudaya. Berikut adalah paparan hasil penelaahan, penilaian, dan validasi keempat pakar tersebut.

1) Pakar Bahasa/ Linguistik

Validasi produk penelitian “Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing di Universitas Multimedia Nusantara” berdasarkan pakar linguistik adalah sebagai berikut.

a) Silabus

- (1) Saya tidak melihat silabus berbasis tugas. Jika bahan ini didasarkan pada prinsip *task-based language teaching*, saya berasumsi bahwa silabusnya *task-based syllabus* yang sangat berbeda desainnya dengan jenis silabus yang lain.
- (2) Asumsi lainnya ialah bahwa silabus bahan (buku) ini didasarkan pada needs analisis yang sumber datanya bisa dari beberapa sumber a.l. guru BIPA, mahapeserta BIPA, bisnis persons, dan dokumen yang berhubungan dengan bisnis.

b) Bahan Ajar

- (1) Bahan ajar cukup bervariasi dengan topik-topik yang relevan untuk bisnis.
- (2) Demikian juga latihan-latihan untuk mengembangkan keterampilan cukup bervariasi.
- (3) Latihan atau tugas butuh dibuat yang lebih otentik karena buku ini didasarkan pada teori (salah satunya) *task-based language teaching*. Menurut teori TBLT, tugas-tugas butuh mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Nunan, Willis & Willis, dkk.
- (4) *Task authenticity* butuh diperkuat dalam Buku Kerja Peserta.
- (5) Sebagian besar latihan yang ada adalah *language exercises*, bukan *task*.
- (6) Pemakaian bahasa informal/ bahasa gaul butuh dipertimbangkan karena bahasa ini sangat kontekstual pemakaiannya. Bagaimana dengan pemakaiannya di Indonesia bagian timur atau barat?

2) Pakar Bahan Ajar

Hasil validasi produk penelitian “Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing di Universitas Multimedia Nusantara” adalah sebagai berikut.

a) Silabus

- (1) Bahan ajar komunikasi bisnis memiliki silabus dan rancangan tugas yang lengkap.
- (2) Setiap unit buku mengembangkan poin-poin dalam silabus disertai tugas-tugas yang variatif dan menyentuh semua keterampilan.
- (3) Silabus yang disertakan/ disisipkan sangat membantu peserta yang akan belajar otodidak.

b) Bahan Ajar

- (1) *Buku Komunikasi Bisnis* akan lebih membantu guru (maupun peserta) apabila di setiap unit dituliskan kembali capaian pembelajarannya, terutama di setiap unit buku tugas peserta.
- (2) Bahan ajar Komunikasi Bisnis menyediakan sarana mengajar yang lengkap. Sangat membantu guru bahkan sangat membantu peserta yang ingin belajar sendiri (otodidak).
- (3) Latihan dan tugas tersedia dengan berbagai alternatif soal dan disajikan dengan metode yang menarik.
- (4) Konten buku sangat integratif mengawinkan unsur budaya, sosial, dan kesenian dalam pembelajaran bahasa yang menarik. Selain mendapat informasi kebahasaan, peserta juga akan mendapat informasi tentang Indonesia.
- (5) Selain konten yang lengkap, paket buku juga sangat menarik dalam “lay out” yang dilengkapi dengan gambar-gambar dan warna-warna yang indah yang memanjakan mata saat belajar, *fun learning*.

- (6) Bahan ajar BIPA komunikasi bisnis merupakan sumbangsih yang sangat bermanfaat bagi pengajaran BIPA. Bravo!

3) Pakar Komunikasi Bisnis

Hasil validasi produk disertai “Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing di Universitas Multimedia Nusantara adalah sebagai berikut.

a) Budaya

- (1) Sangat baik buku ini mengandung budaya: Buku ini diharapkan berjiwa dengan adanya tokoh-tokoh multikultural yang dihadirkan seperti Pertiwi dari Betawi, Maria dan Mario remaja berketurunan Indonesia dan Australia, Albert dan Debora, remaja keturunan Indonesia dan Korea, Miciko dari Jepang, dan Imija dari Korea. Namun, penjelasan tentang budaya harus dikaitkan dengan komunikasi bisnis.
- (2) Sangat baik memasukkan unsur budaya: paradigma pentingnya pendidikan dalam masyarakat Betawi. Juga budaya topeng betawi dan ondel-ondel.
- (3) Sangat baik memasukkan unsur budaya dan Komunikasi: penggunaan sapaan “aku” dan “saya” saat berkomunikasi berpengaruh pada lawan bicara.
- (4) Budaya: makanan dan rumah tradisional Korea.
- (5) Sangat baik mengandung budaya: lagu tradisonal Betawi: Jali-jali
- (6) Sangat baik mengandung budaya: Mengenal budaya Betawi Diterima
- (7) Sangat baik mengandung komunikasi: Mengenal bahasa gaul dalam bahasa Indonesia.

b) Komunikasi Bisnis

- (1) Sangat baik menampilkan komunikasi: Keterampilan berkomunikasi melalui telepon. Namun, butuh ada contoh-contoh perbedaan cara berkomunikasi

termasuk komunikasi tatap muka, via telepon, via media daring, komunikasi dalam iklan, tetapi dikaitkan dalam konteks budaya.

- (2) Sangat baik menampilkan komunikasi: Keterampilan berkomunikasi dalam iklan.
- (3) Sangat baik menampilkan komunikasi: Mengenal jenis perusahaan di Indonesia.
- (4) Sangat baik menampilkan komunikasi: Membuat surat lamaran.
- (5) Sangat baik menampilkan komunikasi: Membuat *curriculum vitae*.
- (6) Sangat baik terkandung komunikasi: Panggilan wawancara kerja. Namun, butuh dijelaskan bagaimana proses percakapan, bagaimana penggunaan verbal dan nonverbal, apa yang boleh dan tidak boleh diungkapkan dalam wawancara kerja terkait dengan aturan budaya, dan bagaimana penggunaan waktu dalam percakapan, wawancara kerja, sikap (asertif/ tidak asertif).
- (7) Sangat baik mengandung komunikasi: Wawancara kerja

Buku Komunikasi Bisnis II

a) Budaya

- (1) Sangat baik tokoh-tokoh yang ditampilkan multikultural seperti tokoh Gora, Gori, Maria, Mario, Albert, Debora, dan Pertiwi beserta keluarga adalah representatif dari budaya Indonesia yang juga memiliki campurbudaya antarsuku Betawi, Jawa, dan Sunda. Sangat baik juga ketika dimunculkan tokoh-tokoh multikultur seperti Suki dari China, Michico dari Jepang, Imija dari Korea, Jason dari Australia, Bernardino, Vladio dari Spanyol, juga Lorenz dan Jan Busweg dari Jerman. Namun, butuh memasukkan unsur-unsur budaya seperti *belief, values, model of thinking, world view*, dll karena aspek-aspek tersebut memberi kontribusi pada perilaku komunikasi baik secara verbal

maupun nonverbal (Dalam menciptakan, mengirimi, dan menginterpretasi, serta merespons pesan orang lain sangat dipengaruhi oleh konteks budaya.)

- (2) Sangat baik kandungan budaya Feng shui menurut sudut pandang budaya China, Korea, dan Indonesia. Beberapa kantor di Indonesia tidak menggunakan angka 4 untuk penamaan lantai.
- (3) Sangat baik terdapat kandungan budaya senioritas di Korea sangat tinggi. Hubungan antara junior dan senior dalam pergaulan sangat penting dalam budaya Korea.
- (4) Sangat baik tecermin budaya di kantor: beberapa karyawan di Indonesia memakai sandal jepit ketika berada di ruang kantor pribadi.
- (5) Sangat baik tecermin budaya di kantor: Beberapa karyawan di Indonesia, saat rapat boleh meninggalkan ruangan karena tiba waktu salat. Ini adalah cerminan toleransi beragama di Indonesia.
- (6) Sangat baik terdapat budaya Korea: Karyawan yang berasal dari Korea terbiasamembawa bekal sendiri seperti kimbab dan datang ke café memesan kopi pahit dingin.
- (7) Budaya ungkapan “insyaallah” dan “gak janji deh!” sebaiknya dihilangkan karena khawatir mengandung SARA.
- (8) Budaya kerja di Indonesia sangat baik terdapat budaya kerja di Indonesia: struktur organisasi perusahaan, komunikasi bawahan dan atasan. Namun, butuh dijelaskan perbedaan komunikasi bisnis antarbudaya (budaya konteks tinggi vs budaya konteks rendah) berbeda dalam praaktik komunikasi bisnis (cara bernegosiasi, tahapan negosiasi, cara membuat keputusan, siapa yang berhak untuk memutuskan).

(9) Sangat baik tecermin budaya, khususnya kuatnya hubungan budaya dan agama Hindu di Bali.

(10) Sangat baik terdapat budaya: Lagu tradisional Betawi.

b) Komunikasi Bisnis

(1) Sangat baik materi tentang kemampuan berpresentasi. Namun, dalam konteks komunikasi bisnis, materi presentasi butuh memuat tentang nilai-nilai budaya, kepercayaan, cara berpikir, dan pola-pola komunikasi bisnis antarbudaya.

(2) Sangat baik terdapat komunikasi Pelanggan: Cara menghadapi keluhan pelanggan.

(3) Sangat baik keterampilan berkomunikasi saat memimpin diskusi.

(4) Sangat baik terdapat komunikasi: keterampilan membuat notula rapat.

(5) Sangat baik tecermin komunikasi: Membuat proposal kegiatan.

(6) Sangat baik terkandung komunikasi: membuat laporan kegiatan

(7) Sangat baik terkandung komunikasi: Keterampilan memberikan sambutan dan berpidato.

4) Pakar BIPA

Berikut adalah penilaian pakar BIPA terhadap produk disertasi.

a) Silabus BIPA Komunikasi Bisnis

(1) Sangat komprehensif dengan melingkupi hampir semua fungsi bahasa penting dalam dunia bisnis sesuai peringkat kemahiran berbahasa yang dirancang.

(2) Perlu dipikirkan untuk merancang silabus dengan level yang berbeda.

b) Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis

(1) Relevan dengan fungsi-fungsi bahasa dalam bisnis pada peringkat yang dikehendaki.

(2) Buku peserta (buku inti) sebaiknya tidak memuat latihan – difokuskan pada pengenalan bahasa dan keterampilan bahasa.

(3) Buku kerja peserta- sebaiknya dibuat dalam format hitam-putih (tidak berwarna).

Semua masukan, saran, dan kritikan telah diterima dengan baik dan bahan ajar pun telah diperbaiki.

d. Persentase Kelayakan Menurut Pakar

Jumlah skor kriterium untuk total keseluruhan 4 pakar yaitu pakar komunikasi, linguistik, bahan ajar dan BIPA adalah 1440. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah dimensi 18 dari A- R, jumlah butir = 90 dan jumlah pakar = 4. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1301. Dengan demikian, berdasarkan hasil penilaian dan validasi para pakar dapat disimpulkan bahwa buku serial BIPA Komunikasi Bisnis **sangat layak digunakan** yang telah ditentukan menurut 4 responden adalah $1301:1440=90,30\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Berikut jika dilihat dari kategori kelayakan.

Tabel 4.38 Kategori Kelayakan Produk Menurut Pakar

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KELAYAKAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	$\langle g \rangle \geq 0,70$	Layak	Dipertahankan
2.	$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Cukup layak	Dipertahankan
3.	$\langle g \rangle < 0,30$	Kurang layak	Diganti

e. Revisi Bahan Ajar Berdasarkan Hasil Penilaian Pakar

Atas dasar penilaian dan masukan dari para pakar, berikut adalah hasil revisi Buku BIPA Komunikasi Binis.

1) Pakar linguistik, menilai bahwa buku ajar yang didasarkan pada silabus berbasis tugas harus lebih ditampakkan. Kini, rancangan tugas tidak hanya dicantumkan di silabus dan bagian awal buku kerja peserta, tetapi juga setiap akhir unit yang mengandung tugas utama diberikan peringatan melalui munculnya tokoh Ibu Niken yang memberitahukan tugas yang harus dikerjakan usai pokok bahasan, seperti ini contohnya.



2) Pakar bahan ajar BIPA memberikan masukan tentang capaian pembelajaran sebaiknya diletakkan di setiap awal unit agar peserta dan guru memahami arah dan tujuan pembelajaran. Berikut adalah hasilnya.



Unit 8B

ATASAN, BAWAHAN, DAN REKAN KERJA



Halo Sahabat BIPA, sekarang Mija dan Pertiwi sudah bisa setiap hari bertemu karena mereka bekerja di dalam satu kantor yang sama yakni PT Tonikum Jaya Media. Hari ini hari pertama Mija bekerja. Itu tandanya ia akan berkenalan dengan atasannya, bawahannya, dan rekan kerja. Yuk, kita berkenalan dengan mereka!



Oh ya, dalam pokok bahasan kali ini Anda diharapkan dapat menggunakan kata berimbuhan -an dalam kegiatan bisnis Anda. Diharapkan Anda juga memahami komunikasi antarbudaya Indonesia, Korea, India, Australia, dan Jerman. Tugas Anda di akhir pelajaran ini adalah membuat truktur organisasi dan mendeskripsikan sosok atasan dan bawahan Anda melalui hasil wawancara!

3) Pakar Komunikasi Bisnis dan Komunika Antarbudaya mengatakan bahwa ketika ingin berbicara tentang budaya suatu tempat, sebaiknya dimunculkan juga nilai-nilai budaya tempat tersebut seperti nilai atau norma bahasa juga perilaku. Masukan ini sudah diterapkan pada bagian awal unit seperti berikut ini.

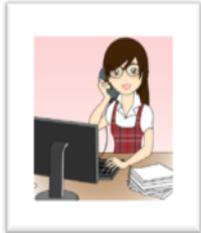
Unit 2A

ASYIKI PERGI KE INDONESIA!



Selain itu, sebaiknya ditambahkan pada buku BIPA Komunikasi Bisnis bahwa komunikasi itu tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga nonverbal seperti bahasa tubuh. Berikut adalah penerapannya.

PANGGILAN WAWANCARA



Selamat siang,
Pak Kwak.
Perkenalkan
saya Gora, yang
akan Bapak
wawancarai.
Senang
berkenalan
dengan Bapak.

Selamat siang,
Pak Gora. Ya,
saya Kwak.
Senang juga
berkenalan
dengan Anda.
Silakan duduk!

Aduh, genggaman tangannya
lembut sekali, tapi mengapa harus
digoyang-goyangkan?

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

f. Uji Coba Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis pada Kelompok Besar di Program BIPA UKSW dan BIPA Dahsyat- Bloombank

1) Persepsi Guru BIPA Komunikasi Bisnis

a) Guru pertama memberikan persepsi sebagai berikut.

- (1) Silabus sangat jelas dan terstruktur dengan baik. Panduan ini sangat membantu pengajar BIPA, terutama pengajar yang baru mengajar BIPA.
- (2) Buku ini menarik dengan ilustrasi yang mendukung. Pengorganisasian materi juga teratur dan mudah diikuti.

- (3) Latar budaya bisa dibuat lebih beragam, tidak hanya Korea, tetapi bisa dari beberapa negara lain sehingga mengakomodasi peserta BIPA dari beberapa negara yang berbeda.
 - (4) Distribusi tugas untuk menyimak lebih seimbang, contohnya, menyimak di Unit 1A (mengisi rumpang) bagian 3 ada beberapa kata yang harus diisi sementara di bagian lain hanya setengah kata saja.
 - (5) Bisa ditambahkan kegiatan berbicara di luar kelas yang sesuai dengan konteks bisnis dengan penutur asli yang bukan guru.
- b) Guru kedua memberikan persepsi sebagai berikut:
- (1) Materi yang tercantum di dalam silabus sudah sesuai dengan capaian pembelajaran.
 - (2) Rancangan tugas yang dibuat terlalu sulit dilakukan karena peserta asing belum percaya diri ketika tugasnya di-*publish* di media sosial. Sebaiknya dikurangi saja jumlah tugas dan cara pengumpulan tugas secara langsung diberikan kepada guru atau ditampilkan di dalam kelas.
 - (3) Tidak ditemukan lagi kesalahan yang terdapat pada bahan ajar sebenarnya hanya kesalahan teknis seperti penulisan. Selebihnya sudah sesuai dengan rencana capaian pembelajaran.
 - (4) Soal permainan saat kerja kelompok, sebaiknya tidak memasukkan unsur warna kulit karena ukuran warna itu fleksibel.
 - (5) Pada CD Menyimak, beri perintah untuk Menyimak bagian 3 dan rekaman diulangi.
 - (6) (Pada bagian Berbicara “Video Call dengan Keluarga Pertiwi” ungkapan-ungkapan yang merupakan kunci jawaban yang harus dipilih sebaiknya

menggunakan nomor dan nantinya akan dijodohkan oleh peserta dengan dialog rumpang.

(7) Bermain Tebak Kata. Sebaiknya tambahkan huruf atau konsonan di setiap singkatan agar mempermudah peserta dan untuk buku BIPA Komunikasi Bisnis II biarlah peserta berimprovisasi. Kosongkan saja.

(8) Tambahkan indeks atau daftar kosakata di setiap akhir buku.

c) Guru ketiga memberikan penilaian seperti berikut ini.

(1) Narasi pengantar tidak masuk ke dalam rekaman. Oleh karena itu, sebaiknya narasi ditulis di dalam balon ujar.

(2) Silabus di dalam Buku Kerja Guru sudah cukup bagus dan sesuai dengan keinginan peserta kelas bisnis.

(3) Rancangan tugas yang dibuat sudah bagus, tetapi terlalu banyak untuk dilakukan. Sebaiknya dikurangi. Peserta belum percaya diri saat karyanya di *publish* di Youtube.

(4) Bahan ajar cukup bagus dan lengkap, serta mudah dimengerti oleh peserta kelas bisnis.

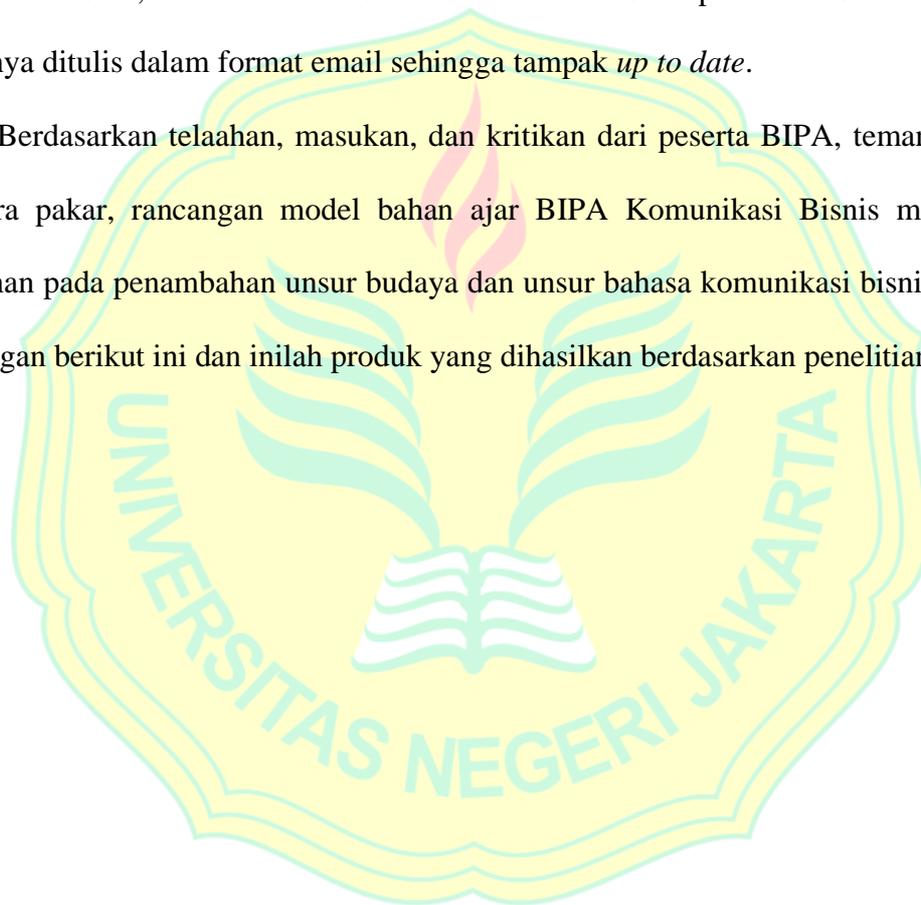
(5) Bahan ajar telah sesuai dengan kebutuhan para peserta bisnis.

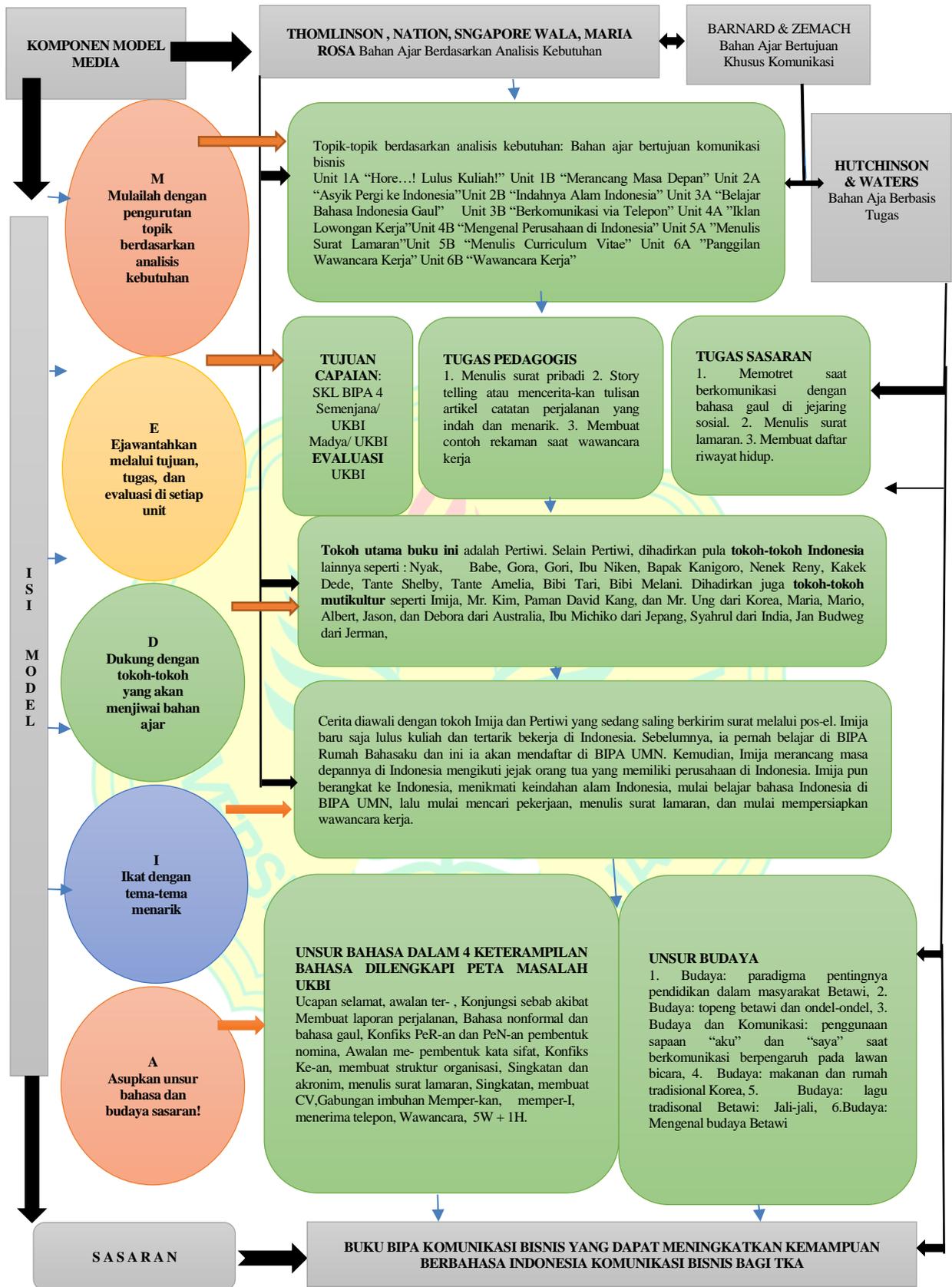
2) Persepsi Peserta BIPA Komunikasi Bisnis

Peserta ke-1 BIPA LTC, UKSW, berasal dari Amerika, memberikan masukan bahwa buku BIPA Komunikasi Bisnis I hanya bisa digunakan oleh peserta yang sudah lulus level madya. Saat berada di level madya awal, ia merasa kesulitan memahami buku BIPA Komunikasi Bisnis I. Namun, ketika berada pada bagian akhir level Madya, ia merasa mudah dan dapat mengikuti pembelajaran yang terdapat di dalam buku BIPA Komunikasi Bisnis I. Ia juga mengomentari pemunculan budaya Korea yang porsinya lebih banyak dibandingkan dengan budaya negara lain di dalam buku tersebut. Sebagai

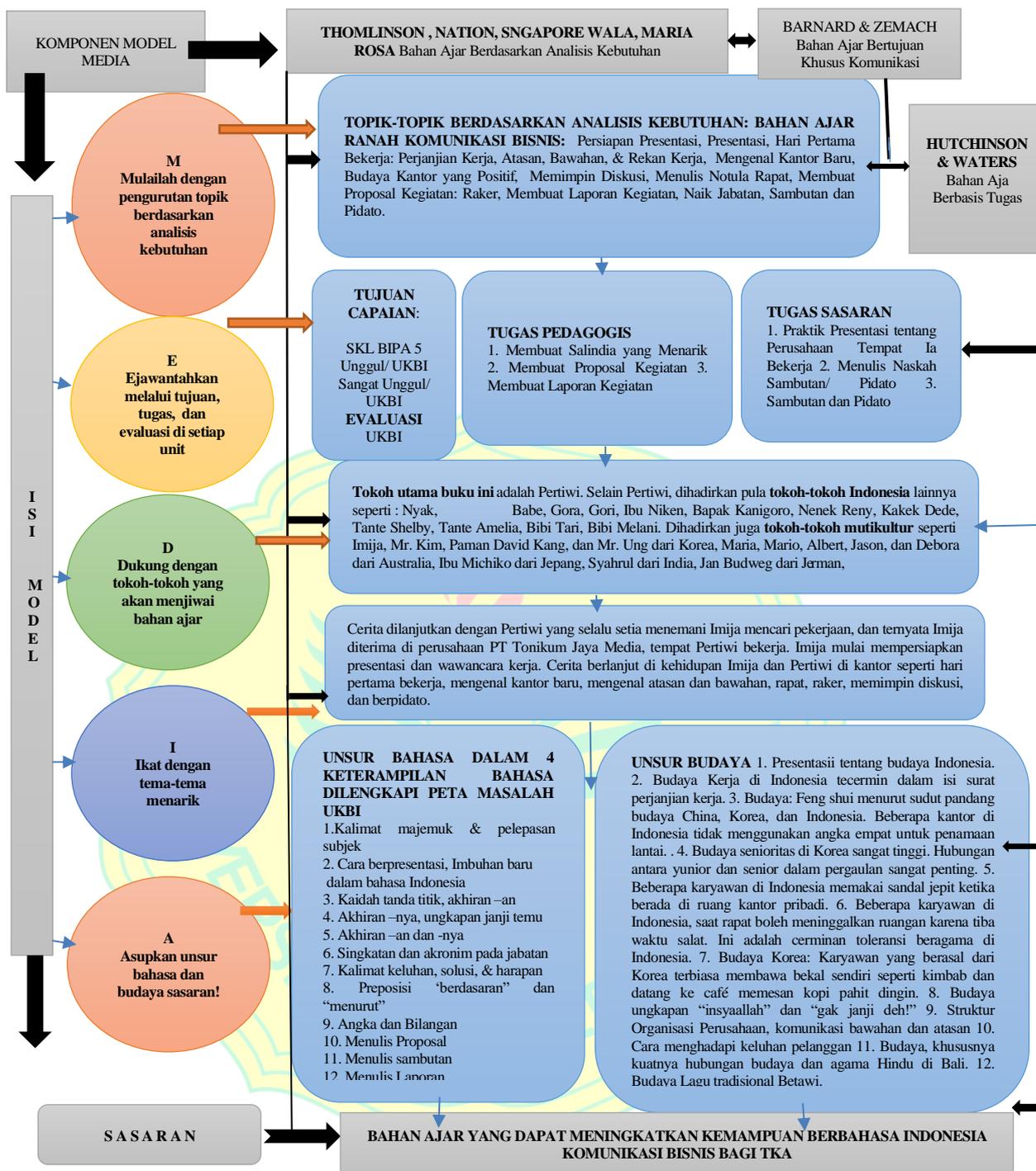
contoh, banyaknya kosakata bahasa Korea digunakan di dalam buku. Peserta ke-2 BIPA Dahsyat Kampung Bahasa Bloombank yang berasal dari Korea,, memberikan masukan tentang penggunaan bahasa Korea harus diperbaiki seperti *anyongaseo, morigo apayo, tekpoki, yugkejang, kimci, masinen emcik, chammassita, dan kamsahamnida*. Kemudian, terdapat penulisan konsep yang salah, yakni “Konfiks ‘menggairahkan’ dengan kata dasar “gembira”. Peserta ke-3 BIPA Dahsyat Kampung Bahasa Bloombank yang berasal dari Korea, memberikan masukan bahwa materi surat pribadi masih terasa kuno. Sebaiknya ditulis dalam format email sehingga tampak *up to date*.

Berdasarkan telaahan, masukan, dan kritikan dari peserta BIPA, teman sejawat dan para pakar, rancangan model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis mengalami perubahan pada penambahan unsur budaya dan unsur bahasa komunikasi bisnis tampak pada bagan berikut ini dan inilah produk yang dihasilkan berdasarkan penelitian ini.





Gambar 4.47 Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Madya/ BIPA 4 Revisi Pakar



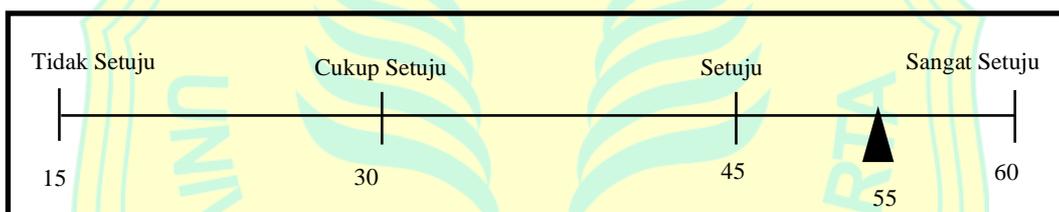
Gambar 4.48 Rancangan Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis Level Unggul/ BIPA 5 Revisi Pakar

g. Persentase Hasil Uji Coba Kelompok Besar

Melalui angket kelayakan produk, telah diujicobakan produk disertai dengan hasil sebagai berikut.

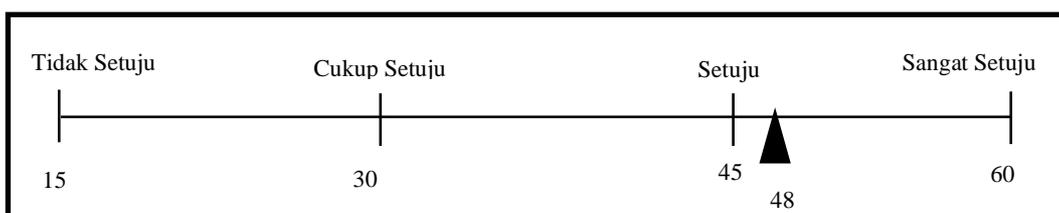
1) Dimensi Rasional Kesesuaian Tujuan dan Kebutuhan

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *rasional kesesuaian tujuan dan kebutuhan* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 55. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *rasional kesesuaian tujuan dan kebutuhan* yang telah ditentukan. Menurut 3 responden $55:60= 92\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



2) Dimensi Kemandirian dan Otonomi

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kemandirian dan otonomi* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 48. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *kemandirian dan otonomi*. Menurut 3 responden $48:60= 80\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



3) Dimensi Pengembangan Diri

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pengembangan diri* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 50. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *pengembangan diri*. Menurut 3 responden $50:60= 83\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



4) Dimensi Kreativitas

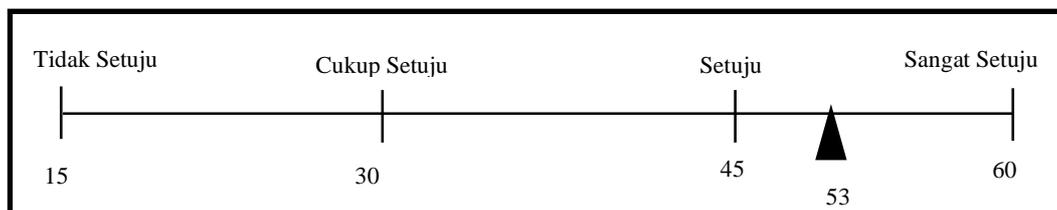
Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kreativitas* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 50. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator rasional *kreativitas*. Menurut 3 responden $54:60= 90\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



5) Dimensi Kerja Sama

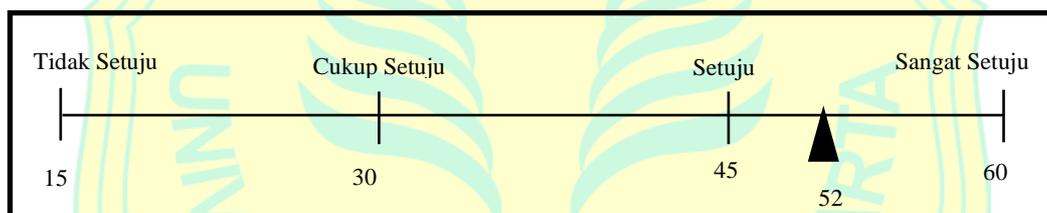
Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kerja sama* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 53. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *kerja sama*. Menurut 3

responden $53:60= 88\%$ dari nilai kriterium . secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



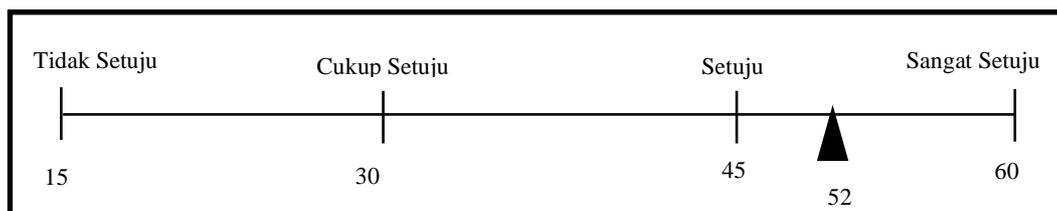
6) Dimensi Isi

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *isi* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden =3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 52. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *isi*. Menurut 3 responden $52:60= 87\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



7) Dimensi Kesesuaian

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kesesuaian* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden =3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 52. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *kesesuaian*. Menurut 3 responden $52:60= 87\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



8) Dimensi Keotentikan Tugas

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *keotentikan tugas* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 57. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *keotentikan tugas*. Menurut 3 responden $57:60= 95\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



9) Dimensi Kepekaan Budaya

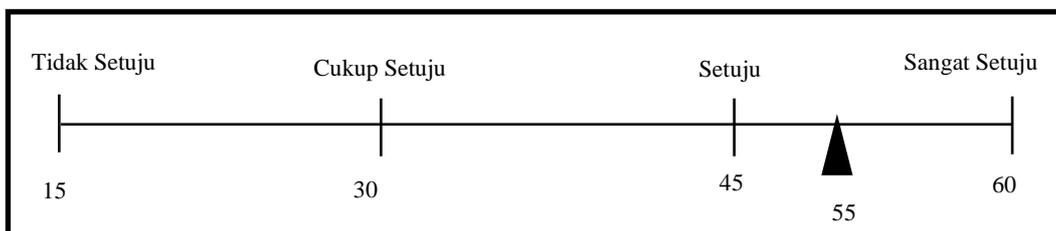
Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kepekaan budaya* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 49. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator kepekaan budaya. Menurut 3 responden $49:60= 82\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



10) Dimensi Tampilan/ Gambar

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *tampilan/ gambar* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 55. Dengan demikian,

guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *tampilan/ gambar*. Menurut 3 responden $55:60= 92\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



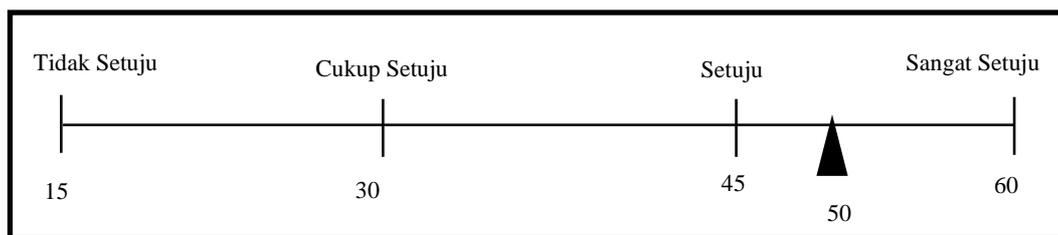
11) Dimensi Kemudahan Akses

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *kemudahan akses* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden =3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 55. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *kemudahan akses*. Menurut 3 responden $55:60= 92\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



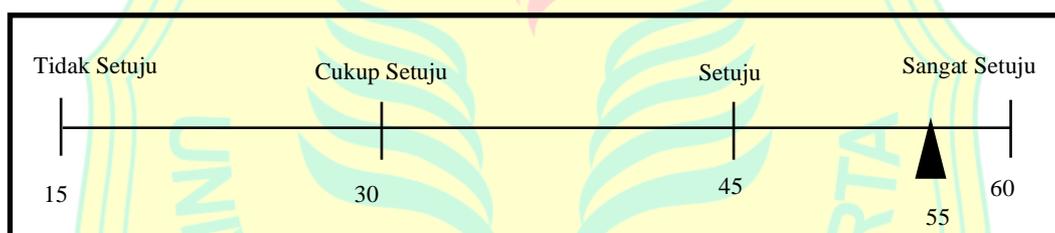
12) Dimensi Tautan

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *tautan* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden =3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 50. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *tautan*. Menurut 3 responden, $50:60= 83\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



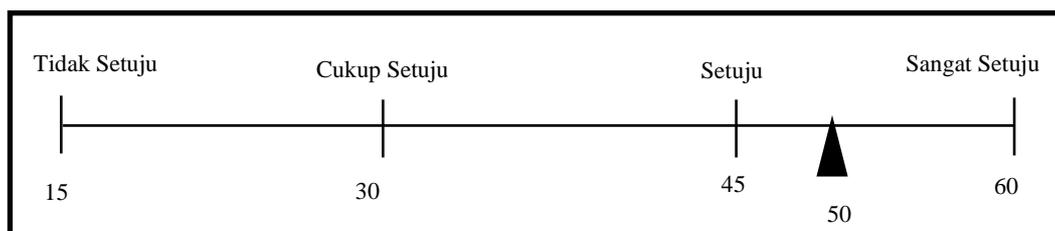
13) Dimensi Pedoman

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pedoman* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 55. Dengan demikian guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *pedoman*. Menurut 3 responden $55:60 = 92\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



14) Dimensi Pilihan

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *pilihan* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 50. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *pilihan*. Menurut 3 responden $50:60 = 83\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



15) Dimensi Refleksi/ Inovasi

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *refleksi/ inovasi* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 49. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *refleksi/ inovasi*. Menurut 3 responden $49:60= 82\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



16) Dimensi Metodologi

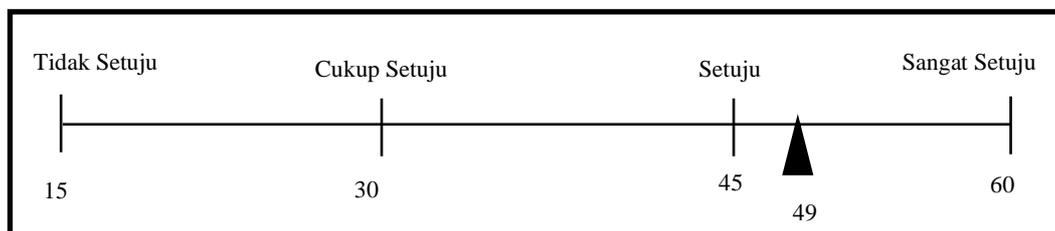
Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *metodologi* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 55. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *metodologi*. Menurut 3 responden $55:60= 92\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



17) Dimensi Fleksibilitas

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *fleksibilitas* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah Skor hasil pengumpulan data = 49. Dengan demikian, guru

pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *fleksibilitas*. Menurut 3 responden $49:60 = 82\%$ dari nilai kriterium . secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.

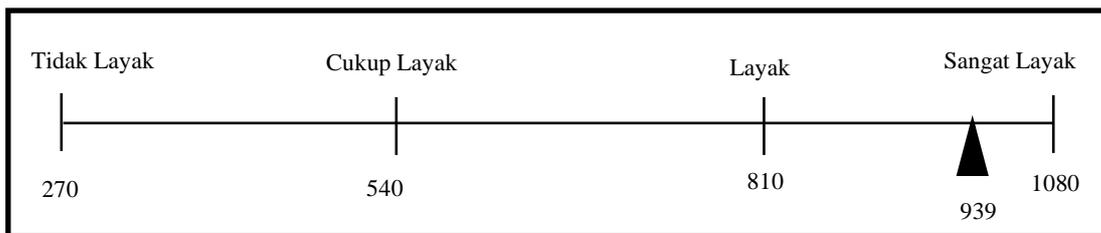


18) Dimensi Stimulus/ Penerapan

Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada kategori *stimulus/ penerapan* adalah 60. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah butir = 5 dan jumlah responden = 3. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 51. Dengan demikian, guru pada uji coba kelas besar setuju dengan penyajian indikator *stimulus/ penerapan*. Menurut 3 responden $51:60 = 85\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut.



Berdasarkan hasil kelayakan seluruh dimensi, dapat disimpulkan bahwa jumlah skor kriterium untuk total keseluruhan 3 guru BIPA uji coba kelas besar adalah 1.080. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah dimensi 18 dari A- R, jumlah butir = 90 dan jumlah pakar = 4. Jumlah Skor hasil pengumpulan data = 939. Dengan demikian, berdasarkan persepsi guru pada uji coba kelas besar, dapat disimpulkan bahwa buku serial BIPA Komunikasi Bisnis **layak** digunakan pada program BIPA Bisnis yang telah ditentukan menurut 3 responden adalah $939:1080 = 86,94\%$ dari nilai kriterium . secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Berikut jika dilihat berdasarkan kategori kelayakan.

Tabel 4.42 Kategori Kelayakan Produk

NO.	NILAI RATA-RATA KRITERIA KELAYAKAN	KATEGORI	KETERANGAN
1.	$\langle g \rangle \geq 0,70$	Layak	Dipertahankan
2.	$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Cukup layak	Dipertahankan
3.	$\langle g \rangle < 0,30$	Kurang layak	Diganti

5. Hasil Uji Efektivitas Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing yang Dikembangkan

Terakhir adalah tahap implementasi. Usulan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis diujikan pada kelas yang sesungguhnya atau uji coba kelompok besar. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan produk akhir bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis bagi TKA melalui metode eksperimen semu untuk mendapatkan hasil uji keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian semu menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intact group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Oleh karena itu, limitasi hasil penelitian harus diidentifikasi secara jelas dan subjek penelitian perlu dideskripsikan. Agar *generalizability* dari hasil penelitian dapat ditingkatkan, *representativeness* dari subjek harus diargumentasikan secara logis. Untuk validitas internal, peneliti membangun derajat ekuivalen (*the degree of equivalence*) di antara kelompok-kelompok subjek dengan mempertimbangkan karakteristik atau variabel-variabel yang mungkin juga sangat berkaitan dengan variabel eksperimen.

Desain ini dibedakan dengan adanya tes awal sebelum perlakuan diberikan. Karena adanya tes awal, pada desain penelitian tingkat kesetaraan kelompok turut

diperhitungkan. *Pretest* dalam desain penelitian ini akan digunakan untuk pengontrolan secara statistik serta dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap capaian skor. Setelah proses uji keefektifan dilakukan, tahap terakhir adalah revisi akhir bahan ajar yang dikembangkan untuk memperoleh produk bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis dengan pendekatan tugas ranah komunikasi bisnis yang layak digunakan dan dapat dipublikasikan kepada masyarakat lain.

a. Uji Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis pada Kelompok Kecil

Uji efektivitas dilakukan melalui tes UKBI dengan cara tes awal dan tes akhir pada keterampilan menyimak, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Alat tes yang digunakan adalah 4 baterai atau paket UKBI yang diambil dari buku kumpulan soal Tes UKBI karya Atikah Solehah dan diproduksi oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Soal menyimak terdiri atas soal 2 dialog dan 2 monolog. Masing-masing terdiri atas 5 soal pilihan ganda. Soal merespons kaidah terdiri atas 25 soal pilihan ganda. Soal membaca terdiri atas 4 bacaan dan soal pilihan ganda. Soal menulis dan berbicara terdiri atas 1 soal. Tes UKBI diberikan di awal pembelajaran sebagai tes awal dan setelah melewati pembelajaran tes diberikan kembali pada akhir pembelajaran sebagai tes akhir. Adapun peserta tes terdiri atas 2 orang. Melalui uji coba pada kelas kecil, diperoleh hasil uji efektivitas seperti tabel berikut ini.

Tabel 4.43
Uji Efektivitas Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis
Kelompok Kecil

No	Nama	Asal Negara	Tes 1	Tes 2	Tes 3	Tes 4	Gain T2 - T1	Gain T3- T2	Gain T4-T3
1	Resp 1	Korea	3	7	12	21	0.16	0.20	0.36
2	Resp 2	Korea	4	8	11	22	0.16	0.12	0.44
	Skor rata2		4	8	12	22	0.16	0.16	0.40
	Total		7	15	23	43			

b. Uji Efektivitas Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing pada Kelompok Besar

Sama seperti pada kelas kecil, uji efektivitas pada kelas besar dilakukan melalui tes awal dan tes akhir pada keterampilan menyimak, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Alat tes yang digunakan adalah 4 baterai atau paket UKBI yang diambil dari buku kumpulan soal Tes UKBI karya Atikah Solehah dan diproduksi oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Soal menyimak terdiri atas soal 2 dialog dan 2 monolog. Masing-masing terdiri atas 5 soal pilihan ganda. Soal merespons kaidah terdiri atas 25 soal pilihan ganda. Soal membaca terdiri atas 4 bacaan dan soal pilihan ganda. Soal menulis dan berbicara terdiri atas 1 soal. Tes UKBI diberikan di awal pembelajaran sebagai tes awal dan setelah melewati pembelajaran tes diberikan kembali pada akhir pembelajaran sebagai tes akhir. Adapun peserta tes terdiri atas 1 orang di Program BIPA UKSW dan 4 orang di Program BIPA Bloombank. Melalui tes UKBI khusus Merespons Kaidah pada uji coba pada kelas besar, diperoleh hasil uji efektivitas seperti berikut ini.

Tabel 4.44

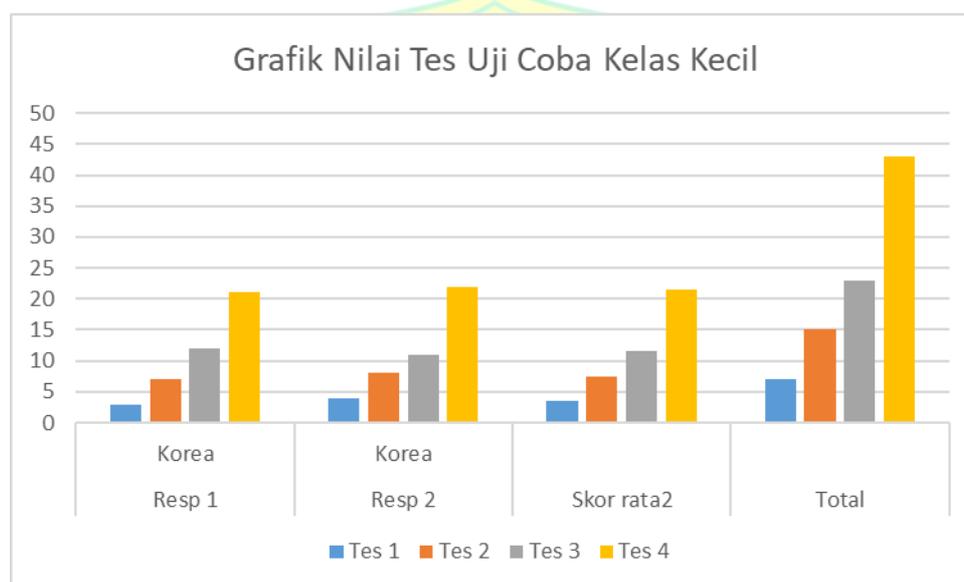
Uji Efektivitas Model Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis pada Kelompok Besar

No	Nama	Asal Negara	Tes 1	Tes 2	Tes 3	Tes 4	Gain T2 - T1	Gain T3- T2	Gain T4-T3
1	Resp 1	Amerika	6	9	13	24	0.12	0.16	0.44
2	Resp 2	Korea	5	8	14	23	0.12	0.24	0.36
3	Resp 3	Korea	6	10	15	24	0.16	0.20	0.36
4	Resp 4	Korea	6	9	14	25	0.12	0.20	0.44
5	Resp 5	Korea	5	8	13	25	0.12	0.20	0.48
		Rata-rata	6	9	14	24			
		Total	28	44	69	121			

c. Persentase Hasil Uji Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing pada Kelompok Kecil

Melalui Tes UKBI dengan 4 baterai, khusus merespons kaidah, hasil uji efektivitas pada kelas kecil menunjukkan peningkatan yang signifikan mulai tes

pertama, kedua, ketiga, hingga keempat. Pada responden pertama kenaikan T1 ke T2 sebesar 133%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 71%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 75%. Pada responden kedua, kenaikan T1 ke T2 sebesar 100%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 38%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 100%. Rata-rata kenaikan seluruh responden adalah sebagai berikut. Kenaikan T1 ke T2 sebesar 114%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 53%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 87%. Capaian ini dapat dilihat melalui grafik berikut ini.



Gambar 4.49

Grafik Nilai Tes Uji Coba Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis pada Kelompok Kecil

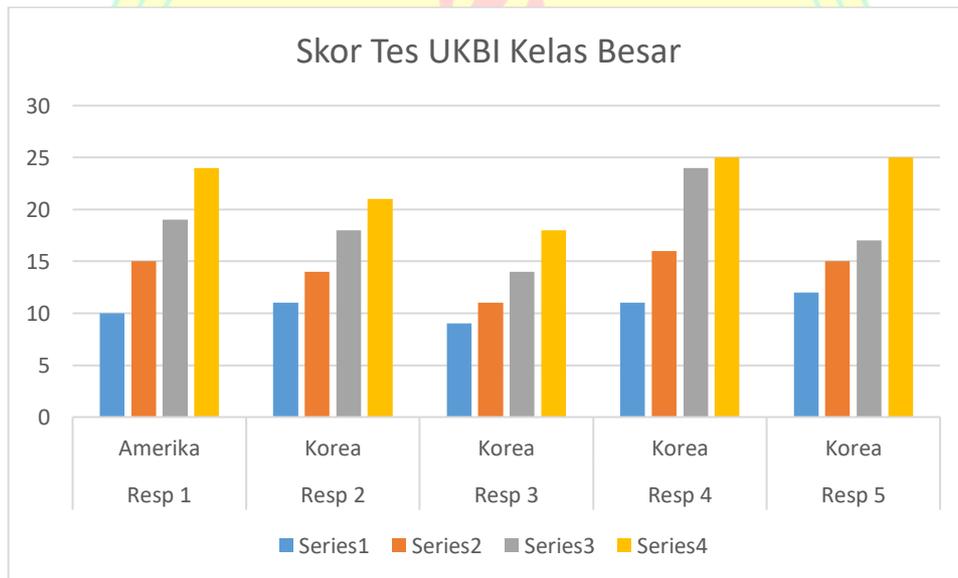
Berdasarkan hasil uji efektivitas kelas kecil melalui UKBI, khusus merespons kaidah, didapat kenaikan rata-rata T1-T4 sebagai berikut ini. Responden pertama dan responden kedua adalah 72%. Dengan demikian, berdasarkan Gain T4-T1 sebesar 72% Ini berarti dapat disimpulkan bahwa buku serial BIPA Komunikasi Bisnis **dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia komunikasi bisnis dan efektif digunakan** oleh peserta BIPA pada Program BIPA Bisnis, UMN.

Rata-Rata Gain Ternormalisasi	Klasifikasi	Tingkat Efektifitas
$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi	Efektif
$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Sedang	Cukup Efektif
$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah	Kurang Efektif

(Sumber : Elice, 2012 : 66)

d. Persentase Hasil Uji Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing pada Kelompok Besar

Berdasarkan hasil uji efektivitas pada kelas besar, melalui UKBI khusus merespons kaidah, diperoleh hasil yang selalu meningkat mulai tes pertama, kedua, ketiga, dan keempat seperti pada grafik berikut ini.



Gambar 4.50

Grafik Nilai Tes Uji Coba Model Bahan Ajar Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis pada Kelompok Besar

Pada responden 1, terdapat kenaikan sebagai berikut. Kenaikan T1 ke T2 sebesar 50%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 44%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 85%. Pada responden 2, terdapat kenaikan seperti berikut ini. Kenaikan T1 ke T2 sebesar 60%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 75%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 64%. Pada responden 3, kenaikan T1 ke T2 sebesar 67%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 50%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 60%. Pada responden ke-4, % kenaikan T1 ke T2 sebesar 50%, kenaikan

T2 ke T3 sebesar 56%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 79%. Pada responden ke-5, kenaikan T1 ke T2 sebesar 60%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 63%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 92%.

Secara keseluruhan, rata-rata kenaikan T1 ke T2 sebesar 57%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 57% dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 75%. Berdasarkan *Gain T4-T1*, hasil secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pada responden pertama sebesar 72%, responden ke-2 sebesar 72%, responden ke-3 sebesar 72%, responden ke-4 sebesar 76%, dan responden ke-5 sebesar 80%. Berdasarkan rata-rata persentasi uji efektivitas kelas besar diperoleh sebesar **74,4%**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku serial BIPA Komunikasi Bisnis **dapat menaikkan kemampuan berbahasa Indonesia komunikasi bisnis para peserta BIPA dan efektif digunakan dan layak dipertahankan.**

Rata-Rata Gain Ternormalisasi	Klasifikasi	Tingkat Efektifitas
$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi	Efektif
$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Sedang	Cukup Efektif
$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah	Kurang Efektif

(Sumber : Elice, 2012 : 66)

B. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing di Program BIPA UMN

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2008), pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) memiliki sejumlah unsur yang berbeda daripada pengajaran bahasa Indonesia secara umum. Salah satu letak perbedaan yang mencolok adalah adanya perbedaan latar belakang budaya dari para peserta. Analisis kebutuhan para peserta serta norma-norma pedagogis dari

pembelajaran bahasa merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar ketika memilih bahan ajar BIPA yang melibatkan para peserta asing.

Tomlinson (2007) menjelaskan bahwa peran penting dari bahan ajar adalah melibatkan peserta didik dalam membuat keputusan mengenai proses belajar mereka. Salah satunya adalah menyalurkan energi mereka dalam membuat materi yang ada lebih relevan dan memotivasi mereka; melibatkan mereka dalam pembuatan materi mereka sendiri di luar materi yang ada untuk menyesuaikan bahan ajar tersebut dengan minat dan tingkat belajar mereka. Untuk mengetahui kebutuhan yang diinginkan oleh peserta, guru, dan lembaga, peneliti mengajukan analisis kebutuhan terlebih dahulu dan telah terlihat kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh peserta, guru, dan lembaga. Peneliti berpedoman pada kriteria yang disampaikan oleh Tomlinson berikut ini untuk menganalisis kebutuhan. Namun, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan difokuskan pada kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis.

Sesuai dengan yang dilakukan oleh penelitian Ampa *et.al.* (2013), terdapat dua bagian besar untuk menganalisis keharusan. Pertama, dilihat dari keharusan bahan ajar berdasarkan kebutuhan peserta dan kedua dilihat berdasarkan kebutuhan guru. Berdasarkan keharusan bahan ajar dari sisi peserta, terdapat 13 dimensi yakni *rasional kebutuhan peserta, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, kerja sama, isi, kesesuaian, keotentikan tugas, kepekaan budaya, tampilan, kemudahan akses, tautan, dan stimulus*. Instrumen yang digunakan dalam menganalisis kebutuhan adalah lembar angket dan wawancara.

Pada lembar wawancara berisi beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta dan guru/ lembaga. Adapun pertanyaannya adalah seputar kondisi bahan ajar dan silabus yang diharapkan tersedia di dalam bahan ajar seperti topik yang diinginkan, metodologi, tampilan bahan ajar, tata letak, warna, dan evaluasi berdasarkan teori

evaluasi yang dikembangkan oleh Tomlinson, Nation, dan Cunningsworth dengan pilihan jawaban 1) Tidak Dibutuhkan (TD), 2) Kurang Dibutuhkan (KD), 3) Dibutuhkan (D), dan 4) Sangat Dibutuhkan (SD).

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan murid, dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 dan ke-9 terhadap dimensi A – M memiliki skor rata-rata **3,8%**. Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor **0 – 0,99 TD, 1 – 1,99 KD, 2 – 2,99 D, dan 3 – 4 SD**, dapat dikatakan bahwa responden pertama sangat membutuhkan seluruh dimensi. Begitu pula responden ke-2 memiliki skor rata-rata yang tinggi yakni **3,7%**, responden ke-3 sebesar **3,3%**, responden ke-4 dan ke-5 sebesar **3,2%**, responden ke-6,7, dan 8 sebesar **3,9%**, responden ke-10 sebesar **3,5%**, dan responden ke-11 sebesar **3,6%**. Jawaban seluruh responden menunjukkan bahwa responden sangat membutuhkan semua dimensi yang diajukan.

Terdapat 10 dimensi pernyataan dan masing-masing mengandung 5 butir pernyataan pada angket analisis kebutuhan guru. Adapun 10 dimensi tersebut adalah sebagai berikut: *pedoman, pilihan, refleksi/ inovatif, metodologi, fleksibilitas, tampilan gambar, kemudahan akses, kepekaan budaya, tautan, dan stimulus*. Hasil akhir akan didasarkan pada persentasi berikut ini: **0% - 24,99%** termasuk kategori TD, **25% - 49,99%** KD, **50% - 74,99%** D, dan **75% - 100%** SD.

Berdasarkan analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 terhadap dimensi A – J memiliki skor rata-rata **3,2%**. Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor **0 – 0,99 TD, 1 – 1,99 KD, 2 – 2,99 D, dan 3 – 4 SD**, dapat dikatakan bahwa responden pertama sangat membutuhkan seluruh dimensi. Begitu pula responden ke-2 memiliki skor rata-rata yang tinggi yakni **3,7%**, responden ke-3 sebesar **3,9%**, responden ke-4 sebesar **3,6%**, responden ke-5, 6 dan 8 sebesar **3,5%**, responden

ke-7 sebesar 4%. Jawaban seluruh responden menunjukkan bahwa responden sangat membutuhkan semua dimensi yang diajukan, kecuali responden ke-3.

Berdasarkan hasil wawancara, semua responden adalah peserta Program Bisnis BIPA UMN yang berasal dari Korea. Terdapat 11 peserta Program BIPA UMN yang menjadi responden penelitian ini. Responden yang berusia antara 22-23 tahun ini adalah mahasiswa lulusan dari Ulsan University, Korea. Responden sudah 5 bulan tinggal di Indonesia dengan tujuan mencari pekerjaan di Indonesia. Oleh karena itu, responden belajar bahasa Indonesia pada level Madya di Program Bisnis BIPA UMN. Sebelumnya, di Korea, mereka telah dibekali belajar bahasa Indonesia sampai level Pemula selama dua bulan. Mereka datang secara berkelompok didampingi dosen pembimbing. Ketika ditanya apakah ingin belajar lebih dalam tentang bahasa Indonesia yang berhubungan dengan dunia kerja, seluruh responden menjawab ya. Terakhir, ketika ditanya topik apa yang disukai, responden menjawab 5 topik yang dibutuhkan dan disukainya dalam dunia kerja. Berikut adalah urutan topik berdasarkan jawaban seluruh responden. Berikut adalah urutan topik berdasarkan jawaban seluruh responden. Urutan pertama topik *presentasi bisnis* sebesar 16,3%, kedua, *wawancara kerja* 16,3%, ketiga, *bahasa indonesia bisnis (marketing, perencanaan)* 9%, keempat, *surat bisnis* 9%, kelima, *gaya hidup* 7,3%, keenam, *budaya kerja di Indonesia* 7,3%, ketujuh *bahasa gaul* 5,4%, kedelapan, *sistem pemerintahan di indonesia* 5,4%, kesembilan, *budaya & agama* 5,4%, kesepuluh, *makanan indonesia* 5,4%, kesebelas, *aturan gaji di Indonesia* 3,6%, keduabelas, *aturan regulasi* 3,6%, ketigabelas, *konseling* 1,8%, keempatbelas, *computer* 1,8%, dan terakhir *wisata* 1,8%.

Terdapat 8 guru BIPA yang menjadi responden; 5 guru berlatar belakang pendidikan strata dua (S-2) bahasa Indonesia, 2 guru berlatar pendidikan strata satu (S-1) bahasa Inggris, dan 1 guru berlatar pendidikan strata tiga (S-3) manajemen

pendidikan. Responden yang paling lama menjadi guru BIPA 1 guru, yakni 20 tahun, lalu 1 responden berpengalaman mengajar BIPA selama 10 tahun, 3 responden selama 3 tahun, dan 3 responden pernah mengajar BIPA selama 2 tahun terhitung sampai waktu saat diwawancarai. Adapun, pengalaman mengajar BIPA selain di Program BIPA UMN, juga pernah mengajar di BIPA Trisakti, BIPA UPH, BIPA FDI, BIPA Bloombank, dan tutorial. Seluruh responden yang rata-rata menguasai bahasa Inggris ini mempunyai tujuan yang sama dalam mengajar BIPA, yakni memperkenalkan dan mengembangkan bahasa dan budaya Indonesia kepada orang asing. Metode mengajar yang sering dilakukan guru adalah komunikatif dengan penekanan pada peserta BIPA, dialog interkatif, tanya jawab, diskusi, dan visual/ gambar. Untuk mengajarkan Bahasa Indonesia Komunikasi Bisnis, responden menjawab bahwa topik-topik yang dibutuhkan oleh guru sebagai berikut: *presentasi (14,5%), wawancara kerja (14,5%), korespondensi (12,7%), sosial (10,9%), budaya (10,9%), politik (1,8%), memimpin rapat & diskusi (3,6%), dan kosakata yang berhubungan dengan bisnis melalui bacaan yang berasal dari majalah, surat kabar, televisi, dan internet (3,6%)*.

2. Pembahasan Kondisi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing yang Tersedia

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan Koordinator Program BIPA UMN, didapatkan data mengenai silabus yang digunakan sejak 2012 saat BIPA UMN berdiri sampai sekarang. Secara perinci hasil analisis silabus adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat empat silabus berdasarkan silabus berbasis keterampilan, tetapi silabus itu hanya untuk program BIPA secara umum. Sementara itu, silabus untuk Program BIPA bertujuan khusus, Program BIPA Bisnis masih sangat sederhana. Hanya selembar kertas yang berisi daftar topik yang akan digunakan selama program berlangsung. Kedua, penyusunan silabus belum berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan murid atau guru BIPA. Ketiga, penyusunan silabus juga

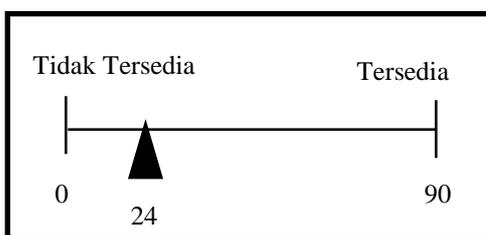
belum berdasarkan kajian teori tertentu sehingga belum jelas jenis dan pendekatan yang digunakan dalam silabus yang ada. Keempat, tujuan dan capaian belajar belum tersedia. Kelima, evaluasi dan tugas belum dirancang. Terakhir, kompetensi pada setiap tatap muka belum diuraikan secara perinci.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan Koordinator BIPA UMN, didapatkan data mengenai bahan ajar yang tersedia di Program BIPA UMN. Terdapat empat buku ajar yang ditulis oleh para guru berdasarkan empat keterampilan, yakni buku BIPA Menyimak, BIPA Membaca, BIPA Berbicara, dan BIPA Menulis/ Tata Bahasa. Namun, semua buku digunakan untuk Program BIPA umum, bukan bertujuan khusus bisnis. Jika kelas bisnis diadakan pada setiap Sabtu, buku yang digunakan pun keempat buku tersebut, bukan buku khusus bisnis.

Semua buku yang ada belum dilengkapi dengan buku kerja peserta. Sementara ini, buku kerja peserta masih bergabung dengan buku inti. Beberapa guru mengakui bahwa soal-soal latihan dibuat setiap akan mengajar dan berupa selebaran. Khusus untuk kelas bisnis, materi dan soal latihan banyak diambil secara otentik dari majalah, koran, dan internet. Selain belum tersedianya buku kerja peserta, buku-buku BIPA di Program BIPA UMN juga belum dilengkapi dengan buku pedoman guru. Oleh karena itu, menurut hasil wawancara dengan guru, mereka mengakui menggunakan buku-buku yang ada dengan berimprovisasi.

Berdasarkan angket analisis situasi didapat hasil analisis kondisi bahan ajar bahasa Indonesia yang tersedia adalah sebagai berikut. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada seluruh dimensi 90. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 90 dan jumlah responden = 1. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 24. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang seharusnya **tidak**

tersedia menurut 1 responden adalah $24:90 = 26,67\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:

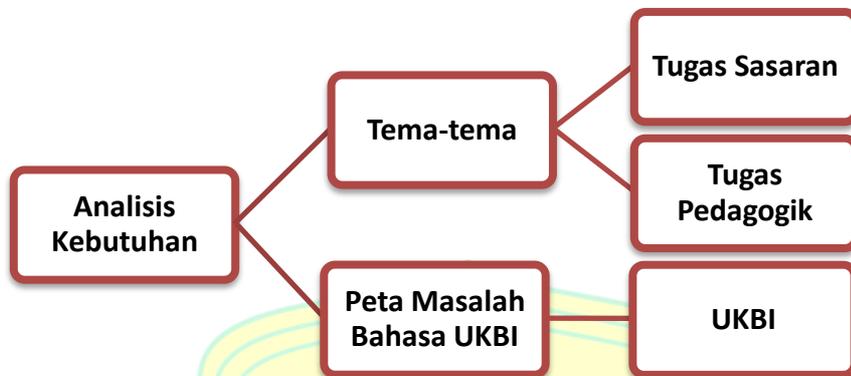


Oleh karena itu, hasil penelitian model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing di UMN bermanfaat bagi kondisi bahan ajar yang belum tersedia.

3. Pembahasan Rancangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing yang Dikembangkan

MEDIA adalah nama rancangan model pengembangan bahan ajar komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing yang dihasilkan melalui penelitian ini. Sesuai dengan metode *research and development* (R&D) dan teori-teori pengembangan bahan ajar yang dikembangkan oleh Gall dan Borg, Tomlinson, Hutchinson dan Waters, Barnard dan Zemach. Teori Gall dan Borg berperan dalam prosedur pengembangan bahan ajar dimulai dari penelitian pendahuluan berupa analisis kebutuhan dan analisis kondisi, juga analisis literasi dalam mendukung argumentasi dalam penelitian ini. Teori bahan ajar Tomlinson berperan dalam penelitian sebagai landasan menyeleksi bahan ajar yang seharusnya, menjaring analisis kebutuhan, dan analisis kelayakan, dan ini menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Terdapat 18 dimensi dalam instrumen tersebut, yakni *rasional kebutuhan peserta, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, kerja sama, isi, kesesuaian, keotentikan tugas, kepekaan budaya, tampilan, kemudahan akses, tautan, stimulus, pedoman, pilihan, refleksi/ inovatif, metodologi, dan fleksibilitas*. Teori Hutchinson dan Waters penyumbang rancangan bahan ajar berbasis tugas. Hutchinson dan Waters menawarkan rancangan model bahan ajar dengan penekanan

pada unsur bahasa dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan isi atau tema melalui tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta. Berikut adalah rancangan bahan ajar sumbangan Hutchinson dan Waters pada penelitian ini.



Gambar 4.51
Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Hutchinson dan Waters

Penelitian ini bertujuan khusus ranah komunikasi bisnis. Oleh karena itu, teori bahan ajar yang digunakan diambil dari teori Barnard dan Zemach. Barnard dan Zemach mengembangkan model bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan khusus yang memiliki keunggulan dalam hal kedalaman bahan suatu bidang tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan dari peserta, guru, maupun lembaga. Terdapat sebelas langkah pengembangan bahan ajar model Barnard dan Zemach, yakni analisis kebutuhan, penetapan konteks bahasa, penetapan kategori bahasa, penetapan keterampilan, merancang silabus, merancang bentuk kegiatan, menetapkan lembaran kerja dan petunjuk, menyiapkan bahan ajar, evaluasi bahan ajar, revisi akhir, dan mereview secara periodik. Semua terangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.52
Rancangan Bahan Ajar Berdasarkan Barnard dan Zemach

Selain didasarkan pada teori pengembangan Gall dan Borg, teori pengembangan bahan ajar Hutchinson dan Water, juga Barnard dan Zemach, bahan ajar yang dikembangkan ini juga telah disesuaikan dengan teori bahan ajar Singapore Wala dan Maria, dan Enriques yang memiliki kesamaan, yakni pengembangan bahan ajar dengan memerhatikan sisi kemanusiaan. Maka, lahirlah rancangan yang diberi dengan nama M E D I A, rancangan model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang akan semakin menjiwai konsep bahan ajar berkemanusiaan tersebut. Berikut bagan mnemonik atau “jembatan keledai” dari M E D I A:



Gambar 4.53

MEDIA: Rancangan Pengembangan Model Bahan Ajar ala Niknik Mediyawati

Rancangan bahan ajar yang melahirkan mnemonik telah dilakukan oleh peneliti lain seperti Rawendy, *et.al.* (2017) yang bertujuan membantu anak-anak mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan teknik gamifikasi dan metode mnemonik dalam konten permainan. Secara ringkas, gamifikasi adalah proses yang mengadopsi unsur-unsur gim untuk diterapkan dalam konteks bukan gim; sementara mnemonik sendiri adalah strategi untuk meningkatkan daya ingat yang dicapai dengan berbagai macam cara. Sudah cukup banyak riset yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil positif dari penerapan gamifikasi dan metode mnemonik ini dalam lingkungan belajar. Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan yang dirancang dan dikembangkan para penulis dapat menarik perhatian anak-anak untuk belajar bahasa Mandarin.

Rancangan model bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja di Program BIPA UMN juga menggunakan mnemonik yang diberi nama M E D I A. Berikut adalah langkah-langkah rancangan model Niknik Mediyawati yakni M E D I A, **M: *Mulailah dengan pengurutan topik berdasarkan analisis kebutuhan***, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian 1. Langkah selanjutnya adalah **E: *Ejawantahkan tujuan, tugas, dan evaluasi pembelajaran sesuai standar kemampuan berbahasa ke dalam bahan ajar melalui unit demi unit!***

Terdapat dua buku Komunikasi Bisnis, yakni Jilid I dan Jilid II. Berdasarkan analisis kebutuhan, setelah lulus program BIPA Komunikasi Bisnis I, peserta mampu mencapai kompetensi utama sebagai berikut. Pertama, peserta mampu terdugah untuk memiliki kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menghadapi dunia kerja. Kedua, Peserta mampu terdugairahkan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan menerapkan kaidah berbahasa yang baik dan benar dalam mempersiapkan dirinya saat memasuki dunia kerja. Selain itu, peserta juga mampu mencapai kompetensi pilihan. Pertama, peserta mampu membuat surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar serta didukung dengan bentuk surat / CV yang cantik dan menarik. Kedua, peserta mampu membuat rekaman wawancara kerja (dibuktikan dengan naskah daftar pertanyaan dan cara menjawabnya) dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar.

Melalui program BIPA Komunikasi Bisnis I, peserta akan memiliki capaian-capaian berikut ini. Pertama, peserta dapat membuat dan menggunakan kalimat harapan yang mengandung awalan ter- saat menulis surat. Kedua, peserta dapat membuat dan menggunakan kalimat dukungan yang mengandung kalimat pasif berpelaku. Ketiga, peserta dapat merangkai kata dan kalimat hingga menjadi catatan perjalanan yang indah dan menarik. Keempat, peserta dapat mempraktikkan perbedaan antara bahasa formal dan nonformal dan menerapkannya dalam komunikasi di media sosial. Kelima, peserta dapat mempraktikkan perbedaan bahasa resmi dan bahasa gaul dalam berkomunikasi di jejaring sosial. Keenam, peserta dapat mempraktikkan cara berkomunikasi dengan menelepon saat mencari kebutuhan papan (rumah). Ketujuh, peserta dapat membaca dan membuat iklan lowongan kerja dengan bahasa yang menarik. Kedelapan, peserta dapat melatih diri dalam menggunakan istilah-istilah penting dalam komunikasi antarpersonal. Kesembilan, peserta dapat melatih diri dalam menulis surat lamaran dan

atau membalas surat lamaran dengan bahasa yang baik dan sopan. Kesepuluh, peserta dapat membuat daftar riwayat hidup dan deskripsi diri dengan bahasa yang baik dan benar. Kesebelas, peserta dapat mempraktikkan cara berkomunikasi saat mencari pekerjaan atau saat menerima panggilan wawancara kerja dengan baik. Keduabelas, peserta dapat mempraktikkan cara menjawab setiap pertanyaan yang diajukan saat wawancara kerja. Tujuan-tujuan tersebut telah diejawantahkan ke dalam materi-materi yang terdapat di dalam buku Komunikasi Bisnis I terdiri atas 12 Unit dan per unit untuk 3 jam pembelajaran.

Selanjutnya, tujuan yang akan dicapai dalam buku Komunikasi Bisnis II, peserta mampu mencapai kompetensi utama yaitu sebagai berikut. Pertama, peserta mampu tergugah untuk memiliki kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi di dunia kerja. Kedua, peserta mampu tergairahkan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan menerapkan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Selain itu, mahasiswa juga mampu mencapai kompetensi pilihan seperti berikut ini. Pertama, peserta mampu berpresentasi dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar serta didukung dengan salindia yang cantik dan menarik. Kedua, peserta mampu membuat proposal kegiatan yang berhubungan dengan dunia kerja serta mampu juga menuliskan laporan kegiatan tersebut dengan teknik dan bahasa yang baik dan benar.

Melalui program BIPA Komunikasi Bisnis II, peserta akan memiliki capaian-capaian berikut ini. Pertama, peserta dapat menelusuri cara membuat salindia yang baik dan menarik sebagai persiapan presentasi. Kedua, peserta dapat menerapkan cara presentasi dengan bahasa dan teknik presentasi yang baik dan menarik. Ketiga, peserta dapat membaca dan memahami surat perjanjian kerja dengan baik dan benar. Keempat, peserta dapat menerapkan cara berkomunikasi secara resmi dengan atasan, bawahan, dan rekan kerja dengan bahasa yang baik dan benar. Kelima, peserta dapat melatih

menulis penyusunan deskripsi tugas/ pekerjaannya dengan menggunakan kalimat-kalimat sehari-hari dalam dunia kerja. Keenam, peserta dapat memosisikan dirinya dan memainkan peranannya dalam drama menghadapi keluhan pelanggan dengan bahasa dan teknik yang humanis. Ketujuh, peserta dapat mempraktikkan menjadi pemimpin saat berdiskusi dengan bahasa dan teknik yang baik. Kedelapan, peserta dapat berlatih membuat surat dan notula rapat dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar. Kesembilan, peserta dapat membuat proposal kegiatan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar. Kesepuluh, peserta dapat membuat laporan kegiatan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar. Kesebelas, peserta dapat merangkai kalimat dengan pilihan dan penulisan kata yang baik pada naskah pidato/ sambutan dengan teknik dan bahasa yang baik, benar, dan menarik. Kedua belas, peserta dapat mempraktikkan pidato/ sambutan dengan bahasa dan teknik yang baik dan benar.

Berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, direncanakanlah evaluasi dengan standar khusus, yakni standar kemahiran UKBI. Penilaian akan bertolak ukur pada hal-hal berikut ini. 1) Kehadiran peserta di kelas (minimal 43 kali dari 48 kali tatap muka). 2) Ketepatan waktu hadir di kelas maksimal 15 menit (jika lewat dari batas waktu yang telah ditentukan, peserta tetap boleh masuk, terhitung, dan mengikuti kuliah, tetapi diberi sanksi dengan memerhatikan kepatutan dan mendidik). 3) Kelengkapan tugas; setiap tatap muka akan ada kuis dan hasilnya harus diunggah di blog masing-masing sebagai portofolio peserta sehingga guru dapat mengontrol dan menilai karya peserta tersebut. 4) Komponen nilai: a) Ujian Tengah Program (UTP): 30%, b) Ujian Akhir Program (UAP) : 30%, c) Tugas: 40%. 5) Nilai Akhir. Nilai akhir terdiri dari dua bagian, yakni nilai akademik dan UKBI. Nilai Akademik kisaran angka 85 – 100, nilai huruf A, nilai angka 4, predikat Sangat Baik. Kisaran angka 80 – 84,99, nilai huruf A-, nilai angka 3,7, predikat Baik. Kisaran angka 75 – 79,99, nilai huruf B+, nilai angka

3,3, predikat Baik. Kisaran angka 70 – 74,99, nilai huruf B, nilai angka 3,0, predikat Baik. Kisaran angka 65 – 69,99, nilai huruf B-, nilai 2,7, predikat Cukup. Kisaran angka 60 – 64,99, nilai huruf C+, nilai angka 2,3, predikat Cukup. Kisaran angka 55 – 59,99, nilai huruf C, nilai angka 2,0, predikat Cukup. Kisaran angka 45 – 54,99, nilai huruf D, nilai angka 1,0, predikat Kurang. Kisaran angka 0 – 44,99, nilai huruf E, nilai angka 0, predikat Sangat Kurang.

Berdasarkan nilai Tes UKBI, rentang skor 725 - 800, peringkat I dengan predikat *Istimewa*. Rentang skor 641 - 724 peringkat II, predikat *Sangat Unggul*. Rentang skor 578—640, peringkat III, predikat *Unggul*. Rentang skor 482—577, peringkat IV, predikat *Madya*. Rentang skor 405 - 481, peringkat V, predikat *Semenjana*. Rentang skor 326 - 404, peringkat VI, predikat Marginal. Terakhir, rentang skor 251 - 325, peringkat VII, predikat *Terbatas*.

Sesuai dengan langkah ketiga, ***D: Dukung dengan penciptakaan karakter tokoh yang kuat yang akan menjiwai cerita di dalam bahan ajar yang Anda buat!***

Kini, telah dikembangkan model bahan ajar berjiwa melalui penciptaan dan kehadiran karakter tokoh pada buku Komunikasi Bisnis I dan II. Di Indonesia, pada umumnya orang mengetahui nama tokoh Budi, Ani, Wati, dan Iwan yang telah terpatri di ingatan masyarakat Indonesia. Ketiga tokoh itu telah memberikan jiwa pada bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar sejak 1980-an sampai 2000-an. Dengan niat membangkitkan kembali tokoh Budi dan kawan-kawannya, peneliti menciptakan karakter tokoh dalam bahan ajar Komunikasi Bisnis I & II. Karakter yang diciptakan sengaja terdiri dari tokoh-tokoh multikultur agar peserta merasa lebih dekat dengan dunianya. Sebut saja karakter tokoh Pertiwi, tokoh utama, berperan sebagai tuan rumah, Indonesia. Gadis cantik yang memiliki keluarga yang berasal dari etnis Betawi ini bersahabat dengan Imija, tenaga kerja asing yang berasal dari Korea. Mereka sama-

sama mencari pekerjaan, melamar pekerjaan, hingga akhirnya mereka diterima di sebuah perusahaan media terbesar di Indonesia. Pergaulan dengan karyawan lain yang berasal dari beberapa negara seperti Jason, Lee, Ung, Syahrul, Michiko, dan lainnya, juga suasana kerja dengan etos budaya setiap negara mengisi kisah cerita dalam setiap unit-unit pembelajaran di dalam buku Komunikasi Bisnis I & II ini. Dengan demikian, buku Komunikasi Bisnis I & II ini tidak hanya menyajikan pelajaran bahasa Indonesia komunikasi bisnis, tetapi juga menghangatkannya dengan kisah-kisah menarik para karakter tokoh dengan segala permasalahan yang biasa dihadapi oleh orang-orang asing yang tinggal dan bekerja di Indonesia.

Peneliti memilih memasukkan salah satu unsur komik melalui kehadiran karakter tokoh ke dalam bahan ajar Komunikasi Bisnis I & II karena dapat menjadi media yang menyenangkan dan dapat menjadi media edukatif selama proses pembelajaran berlangsung. McCloud (2001: 20) menjelaskan bahwa komik adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terwujud dalam tuturan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan mencapai tanggapan estetis dari pembaca. McCloud juga menambahkan bahwa kekuatan kata adalah bagian tak terpisahkan dari persona karya seni yang disebut komik (Cloud, 2008: 128). Dengan kata lain, belajar bahasa melalui karakter tokoh yang dihadirkan ke dalam bahan ajar akan membantu proses pemahaman peserta didik dalam menguasai bahasa target. Pendapat lain dikemukakan Sudjana dan Rivai (2001: 64), kehadiran karakter komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Melalui kehadiran karakter tokoh-tokoh seperti Pertiwi, Niken, Kanigoro, Gora, Gori dari Indonesia, Imija, Ran Dee Kang, Mr. Lee, Mr. Kim dari Korea, Michiko dari Jepang, Jason dan Maria

dari Australia, Jan Budweg dari Jerman, dll di dalam bahan ajar Komunikasi Bisnis I & II diharapkan peserta didik memperoleh kesempatan yang baik dalam belajar bahasa Indonesia bertujuan khusus komunikasi bisnis serta mendapat wawasan mengenal masalah pribadi dan sosial setiap contoh karakter tokoh dalam cerita.

Selain itu, penggunaan karakter lokal dan multikultural sebagai ilustrasi dalam bahan ajar BIPA ini sengaja digunakan dalam materi pembelajaran untuk membantu peserta mengaitkannya dengan dunia kehidupan mereka sendiri. Selain meningkatkan keterampilan bahasa dalam komunikasi bisnis, setiap unit pelajaran dari buku-buku Komunikasi Bisnis juga mengajarkan peserta tentang etika budaya masing-masing negara melalui tokoh-tokoh karakter tersebut. Buku-buku tersebut juga memberikan kisah-kisah menarik tentang karakter yang mencerminkan masalah biasa yang dihadapi oleh orang asing yang tinggal dan bekerja di Indonesia.

Dengan memasukkan komik yang 'dapat mengungkapkan karakter melalui gambar-gambar yang dapat menghibur para pembaca,' para peserta secara bertahap menemukan diri mereka bersama dengan karakter favorit mereka, dan mereka tidak merasa terasing karena satu atau beberapa karakter adalah personifikasi dari diri mereka sendiri. -memahami. Dengan menggunakan teknik mnemonik 'MEDIA', baik guru dan peserta menemukan penyerapan kognitif mereka meningkat terutama ketika mereka melihat berbagai karakter visual dalam narasi buku-buku. Karena daya tariknya, peserta cenderung tinggal lebih lama belajar di kelas daripada bosan dengan bahan-bahan tekstual khas dan pengaturan biasa. Ini pada gilirannya akan meningkatkan 'kesadaran budaya, pengetahuan dan sikap budaya, keterampilan antarbudaya, dan pemahaman lintas-budaya' ke tingkat disposisi mental peserta sebagai pelajar dewasa yang dimungkinkan untuk menyerap pesan tanpa perlawanan yang nyata.

Melalui langkah keempat, ***I: Ikat dengan tema-tema cerita tentang komunikasi bisnis yang menarik dan sesuaikan dengan tujuan pembelajaran!*** Tema-tema cerita sengaja digunakan dalam materi pembelajaran untuk membantu peserta mengaitkannya dengan dunia kehidupan mereka sendiri. Tokoh utamanya adalah Pertiwi - pembawa acara indah Indonesia dari Betawi (asal etnis di Jakarta) - yang berteman dengan Imija dari Korea. Keduanya mencari dan melamar karya dan akhirnya diterima di perusahaan media terbesar di Indonesia. Di tempat kerja, mereka berbaur dengan rekan-rekan dari negara lain, seperti Jason, Lee, Syahrul, dan Michiko.

Melalui wawancara dan angket, tersusunlah tema-tema sesuai dengan hasil analisis kebutuhan di dalam buku Komunikasi Bisnis I & II sebagai berikut. Ada pun tema yang diajarkan pada buku Komunikasi Bisnis I adalah *harapan saat lulus kuliah, merancang masa depan, menulis catatan perjalanan yang indah dan menarik, bahasa formal dan nonformal dalam komunikasi di media sosial, bahasa gaul dalam berkomunikasi di jejaring sosial, berkomunikasi via telepon, membaca iklan lowongan kerja, istilah-istilah penting dalam komunikasi antarpersonal, menulis surat lamaran, menyusun daftar riwayat hidup dan deskripsi diri, berkomunikasi saat mencari pekerjaan atau saat menerima panggilan wawancara kerja, dan wawancara kerja*. Sementara itu, tema pada buku Komunikasi Bisnis II adalah *persiapan presentasi, presentasi, hari pertama bekerja: perjanjian kerja, atasan, bawahan, & rekan kerja, mengenal kantor baru, budaya kantor yang positif, memimpin diskusi, menulis notula rapat, membuat proposal kegiatan: raker, membuat laporan kegiatan, naik jabatan, sambutan, dan pidato*.

Setelah melewati langkah pertama, kedua, ketiga, dan keempat, langkah terakhir dalam rancangan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing di UMN adalah ***A: Asumpan unsur bahasa, komunikasi,***

dan budaya khas bahasa target di setiap unit pembelajaran. Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bisnis bagi TKA akan mengacu pada standar kemampuan bahasa Indonesia, UKBI. Bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis diperuntukkan bagi tenaga kerja asing. Berarti bahan ajar khusus orang dewasa yang mempunyai standar kemampuan minimal level semenjana atau madya dan bisa dilanjutkan dengan level setelahnya seperti *unggul, sangat unggul, dan istimewa.*

Predikat *semenjana* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan vokasional dan sosial yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan vokasional dan sosial yang tidak kompleks. Predikat *madya* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan vokasional yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala dan kendala tersebut makin besar dalam berkomunikasi untuk kebutuhan akademik. Predikat *Unggul* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan keilmiahan dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala.

Predikat *sangat unggul* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan akademik yang kompleks, yang bersangkutan mungkin masih mengalami kendala, tetapi tidak untuk kebutuhan yang lain. Predikat *istimewa* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang

sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan akademik dan lain-lain, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Berdasarkan pelevelan UKBI, kemampuan berbahasa peserta BIPA dengan jenjang madya, unggul, sangat unggul, dan istimewa berada dalam ranah komunikasi sosial, vokasional, dan akademik.

Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahasa Indonesia bagi penutur asing khusus TKA. Dengan demikian, fungsi bahasa yang dikembangkan disesuaikan dengan fungsi bahasa yang berhubungan dengan kebutuhan para tenaga asing terutama dalam komunikasi bisnis. Menurut Samovar, *et.al.* (2010: 343-389) dalam *Communication Between Cultures* konteks komunikasi merupakan lingkungan budaya tempat suatu komunikasi terjadi. Aturan yang berbeda secara budaya berpengaruh pada komunikasi bisnis yang terjadi dengan melihat perilaku yang pantas dalam suatu konteks. Peraturan yang berkaitan dengan ketidakformalan, formalitas, sifat asertif, keharmonisan interpersonal, dan status sosial dapat ditemukan dalam setiap konteks komunikasi. Di sinilah terjadi komunikasi antarbudaya dalam konteks bisnis internasional dan domestik.

Dalam konteks bisnis lintas budaya, protokol memengaruhi suatu hubungan dapat dibentuk, perilaku menyapa, penampilan pribadi, pemberian hadiah, dan topik yang tabu dibicarakan. Gaya manajemen pun tentu berbeda antarbudaya. Perbedaan ini terlihat saat proses negosiasi, presentasi, pemilihan negosiator, etika bisnis, dan praktik partisipan. Dalam berkomunikasi, terkadang dijumpai adanya kesenjangan komunikasi. Hal ini menurut Lewis (2005: 94), keefektifan komunikasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, untuk kelancaran berkomunikasi bisnis, pemahaman lintas budaya dari berbagai belahan dunia sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Murtiningsih

dalam artikel “*The Role of Culture Competence to Overcome Intercultural Communication Conflict: Case Study of Indonesia and Korean Students in Kyungsoong University, South Korea*”, dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, MCSER Publishing, Rome-Italy, Vol. 7 (No.6), November 2016, hh. 213 -221 dan Zhu dalam artikel “*Using Authentic Cross-Cultural Dialogues to Encourage International Students' Participation in Tutorial Activities*” dalam *Business Communication Quarterly*, 2007; Vol. 70(1); 43-46.

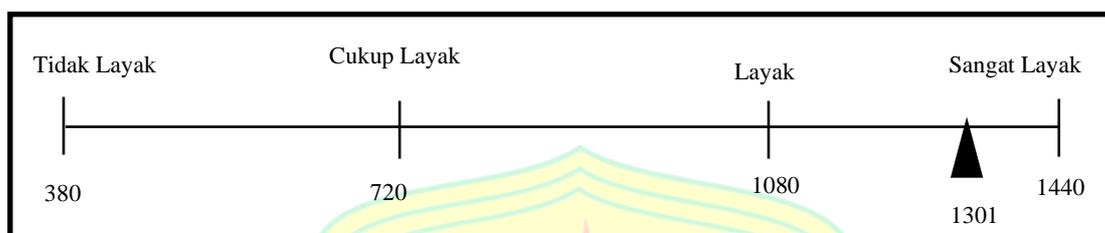
Berdasarkan model pengembangan bahan ajar ala Niknik Mediyawati: M E D I A, lahirlah produk disertasi berupa bahan ajar serial Komunikasi Bisnis I (Madya) & II (Unggul yang terdiri atas 2 *Buku Komunikasi Bisnis Inti*, 2 *Buku Kerja Peserta*, 2 *Buku Kerja Guru*, 2 *Media Ajar Simakan* dengan tema-tema, unsur bahasa, dan budaya berdasarkan analisis kebutuhan dan dikemas dengan kehadiran tokoh-tokoh multikultur yang akan menjiwai setiap unit pembelajaran bahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing sehingga menjadi bahan ajar yang menonjolkan sisi kemanusiaan.

4. Pembahasan Kelayakan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tugas Ranah Komunikasi Bisnis bagi Tenaga Kerja Asing

Terdapat empat pakar (pakar pendidikan bahasa, pakar bahan ajar, pakar BIPA, dan pakar komunikasi bisnis/ komunikasi antarbudaya) dan lima guru/ teman sejawat yang telah memvalidasi bahan ajar hasil penelitian ini. Terdapat 18 dimensi yakni *rasional kebutuhan peserta, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, kerja sama, isi, kesesuaian, keotentikan tugas, kepekaan budaya, tampilan, kemudahan akses, tautan, stimulus, pedoman, pilihan, refleksi/ inovatif, metodologi, dan fleksibilitas* untuk menguji kelayakan produk penelitian ini.

Jumlah skor kriterium untuk total keseluruhan 4 pakar yaitu pakar komunikasi, linguistik, bahan ajar dan BIPA adalah 1440. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 4. Jumlah dimensi 18 dari A- R, jumlah butir = 90 dan jumlah pakar = 4.

Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1301. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh pakar menyatakan **sangat layak** dengan adanya buku serial BIPA Komunikasi Bisnis kebutuhan guru menurut 4 responden adalah $1.301:1.440= 90,30\%$ dari nilai kriterium secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Secara kualitatif, dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan persepsi guru: 1) Bahan ajar komunikasi bisnis memiliki silabus dan rancangan tugas yang lengkap, disertai tugas-tugas yang variatif dan menyentuh semua keterampilan sehingga dapat membantu guru baru yang ingin belajar mengajar sendiri (otodidak). 2) Sementara itu bagi guru lama, bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang dilengkapi dengan buku kerja peserta dan guru telah membuat rasa percaya diri meningkat dalam kegiatan pembelajaran.

5. Pembahasan Efektivitas Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang Dikembangkan

Keefektivitasan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis dapat dilihat berdasarkan hasil instrument berupa angket dan tes evaluasi UKBI. Pada lembar angket terdapat pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan teori bahan ajar Tomlinson seperti berikut ini. Berdasarkan keharusan bahan ajar dari sisi peserta, terdapat 13 dimensi yakni *rasional kebutuhan peserta, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, kerja sama, isi, kesesuaian, keotentikan tugas, kepekaan budaya, tampilan, kemudahan akses, tautan, dan stimulus* (Tomlinson, 2003; Ampa, et al, 2013).

Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bisnis bagi TKA mengacu pada standar kemampuan UKBI. Bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis diperuntukkan bagi tenaga kerja asing. Berarti bahan ajar khusus orang dewasa yang mempunyai standar kemampuan minimal level Madya dan bisa dilanjutkan dengan level setelahnya seperti *unggul*, *sangat unggul*, dan *istimewa*. Khusus untuk pelevelan pada buku BIPA Komunikasi Bisnis I & II adalah Madya dan Unggul.

Predikat *madya* menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan vokasional yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala dan kendala tersebut makin besar dalam berkomunikasi untuk kebutuhan akademik. Predikat Unggul menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk kebutuhan keilmiah dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Berdasarkan pelevelan UKBI, kemampuan berbahasa peserta BIPA dengan jenjang madya dan unggul berada dalam ranah sosial, vokasional, dan akademik.

Bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi yang terwujud dalam buku BIPA Komunikasi Bisnis telah diujikan pada kelas kecil kepada peserta BIPA di CED Universitas Multimedia Nusantara. Untuk mengevaluasi uji coba telah digunakan alat evaluasi berupa 4 paket soal UKBI menyimak, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Berdasarkan hasil tes UKBI khusus Merespons Kaidah. ji efektivitas dillakukan melalui tes UKBI dengan cara tes awal dan tes akhir pada keterampilan menyimak, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Alat tes yang digunakan adalah 4 baterai atau paket UKBI yang diambil dari buku kumpulan soal Tes UKBI karya Atikah Solehah dan diproduksi oleh Badan Bahasa,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Soal menyimak terdiri atas soal 2 dialog dan 2 monolog. Masing-masing terdiri atas 5 soal pilihan ganda. Soal merespons kaidah terdiri atas 25 soal pilihan ganda. Soal membaca terdiri atas 4 bacaan dan soal pilihan ganda. Soal menulis dan berbicara terdiri atas 1 soal. Tes UKBI diberikan di awal pembelajaran sebagai tes awal dan setelah melewati pembelajaran tes diberikan kembali pada akhir pembelajaran sebagai tes akhir.

Melalui UKBI, hasil uji efektivitas pada kelas kecil menunjukkan peningkatan yang signifikan mulai tes pertama, kedua, ketiga, hingga keempat. Pada responden pertama kenaikan T1 ke T2 sebesar 133%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 71%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 75%. Pada responden kedua, kenaikan T1 ke T2 sebesar 100%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 38%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 100%. Rata-rata kenaikan seluruh responden adalah sebagai berikut. Kenaikan T1 ke T2 sebesar 114%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 53%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 87%.

Berdasarkan hasil uji efektivitas kelas kecil, didapat kenaikan rata-rata T1-T4 sebagai berikut ini. Responden pertama dan responden kedua adalah 72%. Dengan demikian, berdasarkan Gain T4-T1 sebesar 72% ini berarti jika rata-rata gain ternormalisasi $\langle g \rangle \geq 0,70$ dengan klasifikasi tinggi dapat disimpulkan bahwa buku serial BIPA Komunikasi Bisnis **dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia peserta BIPA** dan berarti **efektif digunakan** pada Program BIPA Bisnis.

Rata-Rata Gain Ternormalisasi	Klasifikasi	Tingkat Efektivitas
$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi	Efektif
$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Sedang	Cukup Efektif
$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah	Kurang Efektif

(Sumber : Elice, 2012 : 66)

2) Persentase Hasil Uji Efektivitas Bahan Ajar BIPA Komunikasi Bisnis Kelas Besar

Uji efektifitas kelas besar dilakukan di LTC, Program BIPA Universitas Satya Wacana, Salatiga dan Proogram BIPA Bloombank, Jakarta. Untuk mengevaluasi uji coba telah digunakan alat evaluasi berupa 4 paket soal UKBI menyimak, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Berdasarkan hasil tes UKBI khusus Merespons Kaidah. ji efektifitas dillakukan melalui tes UKBI dengan cara tes awal dan tes akhir pada keterampilan menyimak, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Alat tes yang digunakan adalah 4 baterai atau paket UKBI yang diambil dari buku kumpulan soal Tes UKBI karya Atikah Solehah dan diproduksi oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Soal menyimak terdiri atas soal 2 dialog dan 2 monolog. Masing-masing terdiri atas 5 soal pilihan ganda. Soal merespons kaidah terdiri atas 25 soal pilihan ganda. Soal membaca terdiri atas 4 bacaan dan soal pilihan ganda. Soal menulis dan berbicara terdiri atas 1 soal. Tes UKBI diberikan di awal pembelajaran sebagai tes awal dan setelah melewati pembelajaran tes diberikan kembali pada akhir pembelajaran sebagai tes akhir.

Berdasarkan hasil uji efektifitas dengan menggunakan UKBI pada kelas besar, diperoleh hasil yang selalu meningkat mulai tes pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Pada responden 1, terdapat kenaikan sebagai berikut. Kenaikan T1 ke T2 sebesar 50%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 44%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 85%. Pada responden 2, terdapat kenaikan seperti berikut ini. Kenaikan T1 ke T2 sebesar 60%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 75%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 64%. Pada responden 3, kenaikan T1 ke T2 sebesar 67%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 50%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 60%. Pada responden ke-4, % kenaikan T1 ke T2 sebesar 50%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 56%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 79%. Pada responden ke-5, kenaikan T1 ke T2 sebesar 60%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 63%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 92%.

Secara keseluruhan, rata-rata kenaikan T1 ke T2 sebesar 57%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 57% dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 75%. Berdasarkan *Gain T4-T1*, hasil secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pada responden pertama sebesar 72%, responden ke-2 sebesar 72%, responden ke-3 sebesar 72%, responden ke-4 sebesar 76%, dan responden ke-5 sebesar 80%. Berdasarkan rata-rata persentasi uji efektivitas kelas besar diperoleh sebesar **74,4%**. Dengan demikian, jika rata-rata gain ternormalisasi $\langle g \rangle \geq 0,70$ dengan klasifikasi tinggi dapat disimpulkan bahwa buku serial BIPA Komunikasi Bisnis **efektif digunakan dan layak dipertahankan** karena sanggup meningkatkan kemampuan berbahasa peserta BIPA, sesuai dengan teori Tomlinson (2007), pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan memasok informasi berdasarkan kegiatan kebahasaan yang berlangsung di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar bahasa.

Berdasarkan persepsi peserta, secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa 1) Topik-topik unsur bahasa dan budaya dalam komunikasi bisnis melalui tokoh-tokoh multikultural yang dihadirkan dapat membuat peserta dan didukung dengan tugas-tugas yang variatif membantu peserta yang ingin belajar sendiri (otodidak). 2) Bahan ajar juga menarik dalam “lay out” yang dilengkapi dengan gambar-gambar dan warna-warna yang indah yang memanjakan mata saat belajar, *fun learning*. Semua itu membuat peserta semangat belajar bahasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II dapat memenuhi ketidakterediaan bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis di Program BIPA UMN berdasarkan analisis kondisi bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis pada Program BIPA UMN. Selain itu, sesuai dengan gambaran kelangkaan bahan ajar yang sudah dipaparkan pada bagian Pendahuluan, kini secara khusus dapat dikatakan bahwa ketidakterediaan dan kelangkaan bahan ajar BIPA sudah dapat teratasi dengan adanya bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis ini dan secara umum, kehadiran bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis ini dapat memperkaya tersedianya bahan ajar BIPA yang sudah ada

seperti BIPA kegiatan sehari-hari, BIPA akademik, BIPA perhotelan, dan BIPA sastra, serta BIPA pertanian. Dengan demikian, secara tidak langsung, hasil penelitian ini dapat mendukung perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui, melalui Perpres 2018 No. 20, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Perpres 2018 No.10, TKA, Permendikbud 2016 No.70, Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, dan Permennaker 2018 No. 10, Penggunaan Tenaga Kerja Asing.

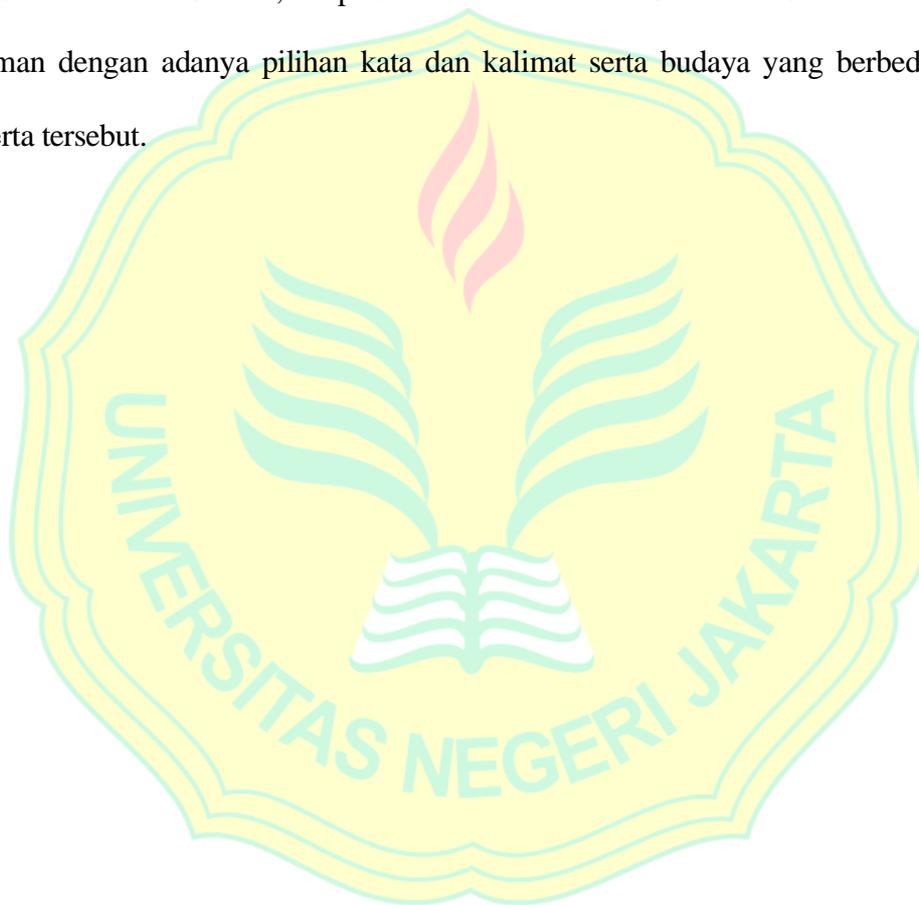
6. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, begitu banyak kemudahan yang penulis hadapi, tetapi juga ada beberapa kendala karena berbagai alasan. Berikut adalah kendala yang peneliti hadapi saat melakukan penelitian.

- a. Program bisnis di UMN hanya ada setahun sekali. Saat pengambilan analisis kebutuhan tersedia 11 peserta. Namun, saat masa uji coba, mereka sudah berpencar bekerja di beberapa perusahaan dan yang ada hanya program bisnis regular yang berjumlah dua peserta.
- b. Program Bisnis masih jarang dibuka di beberapa lembaga kursus atau universitas. Peneliti merasa kesulitan menentukan uji kelas besar. Kalau pun ada, hanya sedikit peminatnya seperti di UKSW, hanya satu peserta.
- c. Di BIPA Bloombank, karena kelas dibuka setiap bulan, peserta kelas bisnis cukup banyak, yakni 4 peserta, tetapi dengan kelas yang berbeda. Kondisi ini membuat penelitian berjalan lama karena mulai dan akhir proses belajar mengajar berbeda-beda untuk empat kelas tersebut.
- d. Tidak semua peserta menyukai uji atau tes. Beberapa di antara mereka datang ke lembaga untuk belajar bahasa Indonesia, dapat berkomunikasi, dan selesai tanpa tes. Melalui metode khusus, akhirnya beberapa peserta bersedia mengikuti tes UKBI,

bahkan ada yang bersedia datang ke Badan Bahasa untuk tes UKBI. Hasil tes UKBI sudah diketahui, yakni 504 atau level madya, sesuai dengan tujuan dan target pelevelan.

- e. Bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang diperoleh melalui data peserta BIPA yang berasal dari Korea Selatan sehingga secara alami pemilihan kata, kalimat, ungkapan bersinggungan dengan budaya peserta. Masalah timbul saat bahan ajar diujicobakan pada kelas besar yang tidak semua peserta berasal dari Korea selatan, tetapi berasal dari Amerika Serikat. Peserta merasa kurang nyaman dengan adanya pilihan kata dan kalimat serta budaya yang berbeda dengan peserta tersebut.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing telah selesai dilakukan. Pengembangan model bahan ajar ini telah disesuaikan dengan kebutuhan pengajar dan peserta melalui rangkaian tahapan Gall dan Borg, Hutchinson dan Waters, dan Barnard dan Zemach. Pengembangan model Gall dan Borg dipilih karena memiliki struktur yang lengkap mulai dari pengumpulan informasi hingga implementasi yang dilalui melalui perencanaan pengembangan, beberapa kali uji coba, dan revisi. Sementara itu, pengembangan model Hutchinson dan Waters dipilih karena penelitian ini berbasis tugas dan model inilah yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mendukung bahan ajar berbasis tugas, telah ditambahkan pengembangan model bahan ajar Richards. Bahan ajar bahasa Indonesia akan dilengkapi dengan silabus. Selain fokus pada input, isi, dan bahasa, pengembangan bahan ajar model Hutchinson dan Waters juga fokus pada tugas-tugas dan latihan-latihan tentang bahasa dan penggunaannya. Terakhir, alasan pemilihan model Barnard dan Zemach adalah karena tujuan penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar bertujuan khusus, yakni bahasa Indonesia komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing dan model inilah yang paling tepat dalam merancang bahan ajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan analisis kebutuhan peserta yang didapat melalui angket yang terdiri dari 13 dimensi yakni dimensi *rasional kebutuhan siswa, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, kerja sama, isi, kesesuaian, keotentikan tugas, kepekaan*

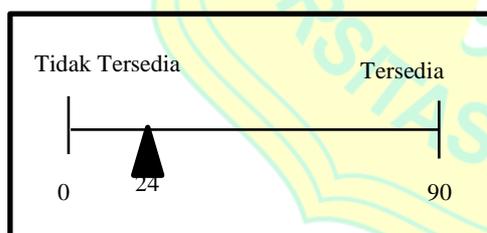
budaya, tampilan, kemudahan akses, tautan, dan stimulus (Tomlinson, 2003; Ampa, *et al*, 2013), didapat hasil yang menunjukkan bahwa kebutuhan pada model bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis sangat tinggi. Hasil analisis kebutuhan peserta BIPA didapat rata-rata persentase yang tinggi. Berdasarkan gambaran kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 dan ke-9 terhadap dimensi A – M memiliki **skor rata-rata 3,8%**. Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor **0 – 0,99 Tidak Dibutuhkan**, **1 – 1,99 Kurang Dibutuhkan**, **2 – 2,99 Dibutuhkan**, dan **3 – 4 Sangat Dibutuhkan**, dapat dikatakan bahwa responden **sangat membutuhkan** semua dimensi yang diajukan.

Berdasarkan analisis kebutuhan pengajar yang didapat melalui angket yang terdiri dari 10 dimensi yakni *pedoman, pilihan, refleksi/ inovatif, metodologi, fleksibilitas, tampilan gambar, kemudahan akses, kepekaan budaya, tautan, dan stimulus* (Tomlinson, 2003; Ampa, 2013) dapat disimpulkan bahwa jawaban responden ke-1 terhadap dimensi A – J memiliki **skor rata-rata 3,2%**. Dengan demikian, jika kategori rata-rata skor **0 – 0,99 Tidak Dibutuhkan**, **1 – 1,99 Kurang Dibutuhkan**, **2 – 2,99 Dibutuhkan**, dan **3 – 4 Sangat Dibutuhkan**, dapat dikatakan bahwa seluruh responden **sangat membutuhkan** semua dimensi yang diajukan.

Kedua, berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan Koordinator Program BIPA UMN, didapatkan data mengenai silabus dan bahan ajar yang tersedia dapat dikatakan belum tersedia karena hanya menggunakan selembar kertas yang berisi daftar topik yang akan digunakan selama program berlangsung. Penyusunan silabus belum berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan murid atau guru BIPA, belum juga berdasarkan kajian teori tertentu sehingga belum jelas jenis dan pendekatan yang digunakan dalam silabus yang ada. Dengan demikian, tujuan dan capaian belajar, evaluasi, dan kompetensi belum tersedia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan Koordinator BIPA UMN, didapatkan data mengenai bahan ajar yang tersedia di Program BIPA UMN. Terdapat empat buku ajar yang ditulis oleh para guru berdasarkan empat keterampilan, yakni buku BIPA Menyimak, BIPA Membaca, BIPA Berbicara, dan BIPA Menulis/ Tata Bahasa. Namun, semua buku digunakan untuk Program BIPA umum, bukan bertujuan khusus bisnis. Jika kelas bisnis diadakan pada setiap Sabtu, buku yang digunakan pun keempat buku tersebut, bukan buku khusus bisnis. Semua buku yang ada belum dilengkapi dengan buku kerja peserta dan buku pedoman guru.

Berdasarkan angket analisis situasi yang didasarkan pada 13 dimensi bagi peserta didik dan 10 dimensi bagi guru, diperoleh hasil sebagai berikut. Jumlah skor kriterium untuk kebutuhan pada seluruh dimensi 90. Untuk ini skor tertinggi setiap butir pertanyaan = 1. Jumlah butir = 90 dan jumlah responden = 1. Jumlah Skor hasil pengumpulan data = 24. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan ajar pada Program BIPA Bisnis UMN **tidak tersedia** menurut 1 responden adalah $24:90 = 26,67\%$ dari nilai kriterium dan secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Ketiga, berdasarkan teori Tomlinson yang menyeleksi bahan ajar berdasarkan 13 dimensi bagi peserta didik dan 10 dimensi bagi guru, didapat rancangan model bahan ajar bahasa Indonesia yang dikembangkan berdasarkan model pengembangan ala Niknik Mediyawati, yakni M E D I A yang merupakan *mnemonic* atau jembatan keledai. M berarti “Mulailah dengan pengurutan topik berdasarkan analisis kebutuhan.” E berarti “Ejawantahkan tujuan, tugas, dan evaluasi sesuai standar kemahiran bahasa

ke dalam setiap unit.” D berarti “Dukung dengan karakter tokoh yang akan menjiwai bahan ajar.” I berarti “Ikat dengan tema cerita yang menarik sesuai tujuan.” Terakhir, A berarti “Asupkan unsur bahasa, unsur komunikasi, dan budaya sesuai bahasa target.”

Untuk lebih lengkap, inilah gambaran model pengembangan bahan ajar M E D I A.



Gambar 5.1

MEDIA: Rancangan Pengembangan Model Bahan Ajar ala Niknik Mediyawati

Berdasarkan M E D I A, lahirlah model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang terdiri atas dua seri buku Madya dan Unggul masing-masing terdiri atas tiga buku, yakni *Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnis*, *Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis*, dan *Buku Pedoman Guru BIPA Komunikasi Bisnis* serta dilengkapi dengan media ajar berupa materi dengar-an untuk menyimak.

Keempat, model pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis ini telah mendapatkan penilaian kelayakan dari guru sebagai teman sejawat dan para pakar di bidang pendidikan bahasa, pakar bahan ajar, pakar BIPA, dan pakar komunikasi bisnis dan komunikasi antarbudaya. Berdasarkan penilaian guru dan teman sejawat melalui 10 dimensi teori bahan ajar Tomlinson diperoleh hasil rata-rata penilaian kelayakan **sebesar 86,94 %**. Sementara itu, berdasarkan penilaian para pakar didapat rata-rata penilaian kelayakan **sebesar 90,33%**. Dengan nilai tersebut, model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I (Madya) dan BIPA Komunikasi Bisnis II

(Unggul) yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk kategori **sangat layak dan dipertahankan**. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memenuhi kebutuhan ketersediaan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis di Program BIPA UMN.

Kelima, model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II telah diujicobakan di dalam kelas kecil dan telah diimplementasikan di dalam kelas besar melalui uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). Terdapat empat paket baterai soal khusus “Merrespons Kaidah” dan berdasarkan hasil implementasi dan uji efektivitas dapat diketahui bahwa rata-rata kenaikan seluruh responden adalah sebagai berikut. Kenaikan T1 ke T2 sebesar 114%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 53%, dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 87%. Berdasarkan hasil uji efektivitas kelas kecil, didapat kenaikan rata-rata T1-T4 sebagai berikut ini. Responden pertama dan responden kedua adalah 72%. Dengan demikian, berdasarkan Gain T4-T1 kenaikan sebesar **72%**.

Sementara itu, pada uji coba kelas besar secara keseluruhan, rata-rata kenaikan T1 ke T2 sebesar 57%, kenaikan T2 ke T3 sebesar 57% dan kenaikan T3 ke T4 sebesar 75%. Berdasarkan *Gain T4-T1*, hasil secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pada responden pertama sebesar 72%, responden ke-2 sebesar 72%, responden ke-3 sebesar 72%, responden ke-4 sebesar 76%, dan responden ke-5 sebesar 80%. Berdasarkan rata-rata persentasi uji efektivitas kelas besar diperoleh sebesar **74,4%**.

Hal ini menunjukkan efektivitas penggunaan model dan dapat juga disimpulkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis yang terangkum dalam 6 produk penelitian ini, yakni *Buku Pedoman Kerja Guru BIPA Komunikasi Bisnis I (Madya)*, *Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnsi I (Madya)*, *Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis I (Madya)*, *Buku Pedoman Kerja Guru BIPA Komunikasi Bisnis II (Unggul)*, *Buku Inti BIPA Komunikasi Bisnis II (Unggul)*, dan *Buku Kerja Peserta BIPA Komunikasi Bisnis II (Unggul)* **efektif digunakan** karena

dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia komunikasi bisnis para peserta BIPA pada pembelajaran BIPA Bisnis di Program BIPA Universitas Multimedia Nusantara dengan indicator berdasarkan rata-rata persentasi uji efektivitas kelas besar diperoleh sebesar **74,4% (capaian skor tinggi/ efektif)**.

Dengan demikian, berdasarkan seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan, kini kekurangan dan ketidaktersediaan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis di Program BIPA UMN sudah **teratasi** dengan telah **tersedianya** bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis I dan II yang dilengkapi dengan buku kerja peserta dan guru, juga bahan ajar simakan.

Selain itu, secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia ranah komunikasi bisnis ini berdasarkan persepsi guru adalah sebagai berikut.

1) Bahan ajar komunikasi bisnis memiliki silabus dan rancangan tugas yang lengkap, disertai tugas-tugas yang variatif dan menyentuh semua keterampilan sehingga dapat membantu guru baru yang ingin belajar mengajar sendiri (otodidak). 2) Sementara itu bagi guru lama, bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis yang dilengkapi dengan buku kerja peserta dan guru telah membuat rasa percaya diri meningkat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan persepsi peserta, topik-topik unsur bahasa dan budaya dalam komunikasi bisnis melalui tokoh-tokoh multikultural yang dihadirkan dapat membuat peserta dan didukung dengan tugas-tugas yang variatif membantu peserta yang ingin belajar sendiri (otodidak). Selain itu, bahan ajar juga menarik dalam “lay out” yang dilengkapi dengan gambar-gambar dan warna-warna yang indah yang memanjakan mata saat belajar, *fun learning*. Semua itu membuat peserta semangat belajar bahasa.

B. Implikasi

Penelitian pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing telah diketahui layak dipertahankan dan efektif untuk digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA di UMN. Selain itu, hasil penelitian pengembangan model bahan ajar ini memiliki keunggulan yang **berimplikasi positif** bagi pembelajaran BIPA.

Pertama, model bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi tenaga kerja asing yang sedang belajar bahasa Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri bagi yang akan bekerja di Indonesia. Bahan ajar ini juga dapat digunakan oleh para guru BIPA dengan rasa percaya diri karena dilengkapi dengan buku kerja peserta dan buku pedoman guru serta media ajar simakan sehingga memudahkan peserta dan guru dalam pembelajaran BIPA. Melalui tema-tema, unsur bahasa, dan budaya berdasarkan analisis kebutuhan dan dikemas dengan kehadiran tokoh-tokoh multikultur yang akan menjiwai setiap unit pembelajaran bahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing sehingga menjadi bahan ajar yang menonjolkan sisi kemanusiaan. Kemudian, pada latar belakang masalah telah dipaparkan langkanya buku-buku bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dengan demikian, berdasarkan analisis kebutuhan, hasil penelitian pengembangan model bahan ajar berbasis tugas ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing di Program BIPA UMN sangat dibutuhkan di tengah maraknya minat orang asing belajar bahasa Indonesia, tetapi kehadirannya berada di tengah kelangkaan buku-buku ajar BIPA Bisnis. Dengan demikian, kehadiran produk penelitian ini, yakni bahan ajar bahasa Indonesia ranah komunikasi bisnis bagi penutur asing, khususnya tenaga kerja asing sangat dibutuhkan oleh khalayak.

Kedua, produk dari penelitian ini dapat memenuhi ketidakterediaan silabus dan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis di Program BIPA UMN. Selama ini, Program

BIPA UMN memiliki 4 buku BIPA dengan tema umum atau kegiatan sehari-hari. Silabus pun hanya berupa selembar kertas yang belum tersusun berdasarkan teori tertentu.

Ketiga, produk bahan ajar berdasarkan rancangan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi tenaga kerja asing yang membutuhkan bahan berbasis tugas ranah komunikasi bisnis. Dengan demikian, adanya bahan ajar produk penelitian ini dapat memenuhi ketidaktersediaan bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis tidak hanya di Program BIPA, UMN, tetapi juga dapat digunakan di lembaga mana pun di seluruh Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini secara tidak langsung telah mendukung program Pemerintah Indonesia, melalui Perpres 2018 No. 20, Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Perpres 2018 No.10, TKA, Permendikbud 2016 No.70, Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, dan Permennaker 2018 No. 10, Penggunaan Tenaga Kerja Asing. Hasil penelitian ini dapat menjawab kebutuhan pekerja asing potensial dan aktual dengan materi pembelajaran yang sesuai dan menjawab kebutuhan khusus mereka untuk menjembatani masalah kesenjangan komunikasi antara pengusaha dan karyawan. Sebagian besar pekerja asing di Indonesia gagal mematuhi undang-undang pemerintah dan keputusan menteri, serta peraturan perusahaan, yang mengharuskan mereka berbicara bahasa Indonesia di tempat kerja. Pada titik khusus ini, dengan merancang MEDIA sebagai model bahan ajar BIPA yang efektif untuk pekerja asing, studi ini berkontribusi untuk membantu pemerintah Indonesia memfasilitasi pekerja asing untuk mematuhi norma dan peraturan hukum serta mencegah pabrik, perusahaan, dan institusi yang mempekerjakan mereka melanggar hukum.

Keempat, model bahan ajar yang dihasilkan melalui penelitian ini telah ditelaah, dievaluasi, dan divalidasi oleh para pakar BIPA, pakar bahan ajar, pakar linguistik, dan pakar ilmu komunikasi. Dengan demikian, model bahan ajar ini dinyatakan layak

digunakan sebagai bahan ajar bagi tenaga kerja asing tidak hanya di Program BIPA, UMN, tetapi juga di lembaga mana pun.

Kelima, rancangan bahan ajar ini telah menghasilkan produk berupa bahan ajar BIPA Komunikasi Bisnis dan telah diujicobakan pada kelas kecil, juga diimplementasikan pada kelas besar. Dengan demikian, produk bahan ajar berdasarkan penelitian ini telah dinyatakan efektif dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia ranah komunikasi bisnis bagi tenaga kerja asing, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

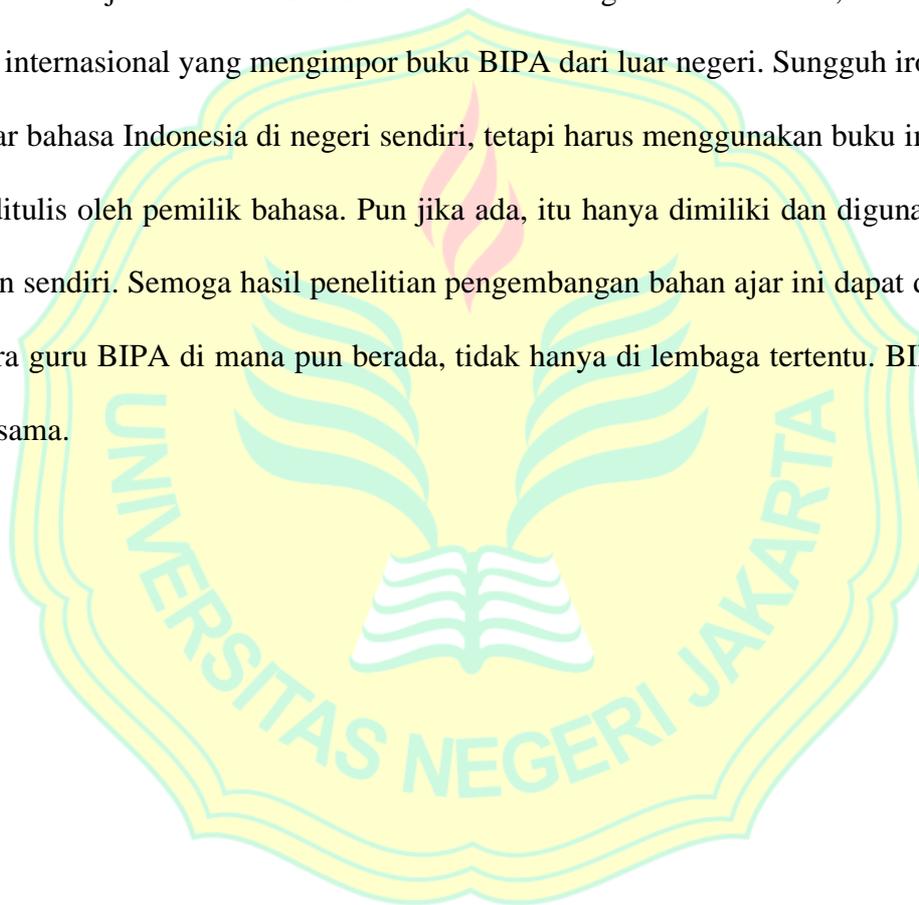
Pertama, penelitian pengembangan bahan ajar yang telah dikembangkan berbasis tugas. Selain berbasis tugas, penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian pengembangan model bahan ajar berbasis gramatikal, leksikal, fungsional, situasional, topik, kompetensi, dan keterampilan.

Kedua, penelitian ini selain berbasis tugas ranah komunikasi bisnis. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat menumbuhkan penelitian-penelitian lain yang serupa dengan kajian bidang yang berbeda seperti BIPA Diplomat, BIPA Wisata, BIPA Bisnis pada level buruh, pegawai, manajer, hingga direksi, BIPA Akademik, dan BIPA Ibu Rumah Tangga.

Ketiga, penelitian ini berdasar pada peta masalah standar uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) pada level Madya dan Unggul atau jika berdasarkan SKL pada level kompetensi BIPA 4 dan 5. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian pengembangan model bahan ajar dengan berlandaskan pada uji kemahiran

berbahasa Indonesia (UKBI) dengan level yang berbeda seperti terbatas, marjinal, semenjana, sangat unggul, dan istimewa atau pada level kompetensi BIPA 1, 2, 3, 6, dan 7. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya SKL, khususnya BIPA 4 dan 5, sebagai pelengkap kompetensi lulusan yang tercantum pada Permendikbud No. 27 Tahun 2017.

Keempat, seperti yang pernah diutarakan pada bagian latar belakang masalah bahwa bahan ajar BIPA masih belum tersedia dengan baik. Bahkan, ada beberapa sekolah internasional yang mengimpor buku BIPA dari luar negeri. Sungguh ironis akan mengajar bahasa Indonesia di negeri sendiri, tetapi harus menggunakan buku impor dan bukan ditulis oleh pemilik bahasa. Pun jika ada, itu hanya dimiliki dan digunakan oleh kalangan sendiri. Semoga hasil penelitian pengembangan bahan ajar ini dapat dinikmati oleh para guru BIPA di mana pun berada, tidak hanya di lembaga tertentu. BIPA milik kita bersama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ampa, A. T., Basri D., M., and Andriani, A. A. (2013). The development of contextual learning materials for the English speaking skills. *International Journal of Education and Research* Vol. 1(9), 1-10. Diperoleh dari <http://www.ijern.com/journal/September-2013/11.pdf>
- Arumdyahsari, S., Widodo Hs. and Susanto, G. (2016). Pengembangan bahan ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1(5), 828—834. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6263/2679>
- Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016).
BIPA dan UKBI. Diakses dari Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diperoleh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/bipa/v2/> pada 1 November.
- Barnard, R. & Zemach, D. (2003). “Materials for specific purposes” in Tomlinson, B. *Developing materials for language teaching*. London: Cromwell Press.
- Brown, J. D. (1985). *The elements of language curriculum: A systematic approach to program development*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Carney RN dan Levin JR. (2011). Delayed mnemonic benefits for a combined pegword keyword strategy, time after time, rhyme after rhyme,” Dalam *Applied Cognitive Psychology* 25, pp. 204-211. Diperoleh dari https://www.missouristate.edu/assets/Provost/PSIP_RCarney_web.pdf
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing your coursebook*. Oxford: Heinemann.
- Defina. (2017). Materi imbuhan bahasa Indonesia dalam BPPB pada tingkat keterampilan berbahasa mahapeserta asing. *Journal of Language and Literature Education (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, Volume 17(2), pp. 175-187. Diperoleh dari http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/9656/pdf, from doi: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9656
- Dick, W., Carey, L. and Carey, J. O. (2005). *The systematic design of instruction. 6th edition*. Boston: Pearson.
- Dresler M., Shirer WR, Konrad BN, Muller NCJ, Wagner IC, Fernandez G. (2017). “Mnemonic Training Reshapes Brain Network to Support Superior Memory,” dalam *Neuron* 93, Elsevier, pp. 1227-1235. Diperoleh dari [https://www.cell.com/neuron/fulltext/S0896-6273\(17\)30613-X](https://www.cell.com/neuron/fulltext/S0896-6273(17)30613-X)
- Ellis, R. (2009). Task-based language teaching: Sorting out the misunderstandings. Dalam *International Journal of Applied Linguistics*, Vol. 19, No. 3, hh. 221-246. Diperoleh dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1473-4192.2009.00231.x>

- Emzir. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Farhady, H. & Tavassoli, K. (2018). Developing a language assessment knowledge test for efl teachers: A data-driven approach. *Iranian Journal of Language Teaching Research* 6(3), 79-94. Diperoleh dari http://ijltr.urmia.ac.ir/article_120602_f86e80ea4e4c1b739ed17a6e0481bff7.pdf
- Fitria, Ayu, Yumna Rasyid, & Ninuk Lustyantje. (2019). A needs analysis of chinese language teaching materials for students of business and management majors in a vocational high school. *Polyglot: Jurnal Ilmiah* Vol 15, No 1 Jan 2019 page: 1 - 16 P-ISSN: 1907-6134 E-ISSN: 2598-6759 DOI: dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.1086.
- Fuad, H. (2018). Banjir tenaga kerja asing. Dalam www.detik.com, Selasa 24 April 2018, diunduh pada 11 Mei 2018, pada pukul 16.00, di Jakarta.
- Gall, M. D., Gall, J. P., and Borg, W. R. (2007). *Educational research: An introduction, 8th ed.* Boston: Pearson Education, Inc.
- Goodmind, id, "10 Arti Warna dalam Psikologi Warna, Terpopuler Menurut Para Ahli" dalam <http://goodminds.id> dikutip dari Jones, C.S. "Anything But Neutral: Using Colour to Create Emotional Images". Diperoleh dari www.photography.tutplus.com.
- Gulo, W. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hasim, F.(2018). Banjir tenaga kerja asing. Diperoleh dari <https://finance.detik.com/indeksfokus/3614/banjir-tenaga-kerja-asing> at May 11, 2018, 4 PM, in Jakarta.
- Hismanoglu, M. dan Sibel Hismanoglu. (2011). Task-based language teaching: hat every EFL teacher should do. Dalam *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences* 15 (2011), hh. 46–52. Diperoleh dari <https://pdfs.semanticscholar.org/515b/97044b36962dc817b290e753f967efc0f5fb.pdf>
- Hutchinson, T. and Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. London: Cambridge University Press.
- Ibrahim. R dan Nana Syaodih. (2002). *Perencanaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kardijan, D, Emzir, and Rafli, Z. (2017). The gap between learning needs and its implementation in English for hospitality specific purposes program. *English Review: Journal of English Education*, Vol. 6(1), 125–135. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/322207299_the_gap_between_learning_needs_and_its_implementation_in_english_for_hospitality_specific_purposes_program.
- Kusmiatun, A., Suyitno, I., Widodo HS, Basuki, I. A. (2017). Need assessment of learning materials of Indonesian for academic purposes for speakers of other languages. *Researchers world: Journal of Arts, Science & Commerce*, Vol.8 (3), 151-159. Diperoleh dari <http://www.researchersworld.com/vol8/issue3/index.html>

- Kusmiatun, A. (2017). Identifying features of Indonesian for speakers of other languages (BIPA) learning for academic purposes. *International Journal of Social Science and Educational studies*, Vol. 3(4), 1-17. Diperoleh dari <http://ijsses.org/wp-content/uploads/2017/06/Identifying-Features-of-Indonesian-for-Speakers-of-Other-Languages.pdf>
- Kusmiatun, A. (2016). Topik pilihan mahapeserta tiongkok dalam pembelajaran bipa program transfer kredit di UNY. *LITERA* Vol. 15(1), 138-146. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/9773/pdf>
- Lewis, R. D. (2005). *Komunikasi bisnis lintas budaya*. Translated from English by Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McCloud, S. (2001). *Understanding comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- McCloud, S. (2008). *Membuat komik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ministry of Education and Culture's Language Development and Fostering Agency. (2016). *BIPA dan UKBI*. Diperoleh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/bipa/v2/>
- Mukti, W. I., Andayani, and Wardani, N. E. (2017). Pengajaran BIPA dan tes UKBI dalam upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia di era masyarakat ekonomi ASEAN. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 911–916. Diperoleh dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1317/1024>
- Muliastuti, Lilina. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: Acuan teori dan pendekatan pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murtiningsih, B. S. E. (2016). The role of cultural competence to overcome intercultural communication conflict: Case study of Indonesian and Korean students in Kyungsoong University, South Korea. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 7(6), 213-222. Doi: 10.5901/mjss.2016.v7n6p213. Diperoleh dari <http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/view/9592>
- Mus, F. (2017, 1 Agustus). UKBI untuk seleksi masuk perguruan tinggi sebagai upaya meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia. *Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia at Gedung Samudera, Rawamangun, Jakarta, Indonesia*. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/321348589_ukbi_untuk_seleksi_masuk_perguruan_tinggi_sebagai_upaya_meningkatkan_kemahiran_berbahasa_indonesia.
- Nakatani, Y. (2012). Exploring the implementation of the CEFR in Asian contexts: Focus on communication strategies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46, 771 – 775. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812013250>.
- Nation, I.S.P. & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. New York: Routledge.

- Nunan, D. (1988). Principles for designing language teaching materials. *Guidelines: A periodical for classroom language teachers*. Vol. 10(2), 1-24.
- Nunan, David. 2004. *Task-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurwicaksono. B. D. (2011). Folklor Lapindo sebagai wawasan geo-culture and geo-mythology berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Dalam *Journal of Language and Literature Education (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, Volume 13(2011), pp. 62-68. Diperoleh dari http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/761
DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v13i1.761
- Perpres 2018 No. 20, Penggunaan Tenaga Kerja Asing. Diperoleh dari <http://setkab.go.id/inilah-perpres-nomor-20-tahun-2018-tentang-penggunaan-tenaga-kerja-asing/>
- Perpres 2018 No.10, TKA. Diperoleh dari <http://setkab.go.id/wp-content/uploads/2018/04/Perpres-TKA.pdf>
- Permendikbud 2016 No.70, Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia. Diperoleh dari https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2016_Nomor070.pdf
- Permennaker 2018 No. 10, Penggunaan Tenaga Kerja Asing. Retrived from https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/Permen_10_2018_opt.pdf
- PNB Immigration Law Firm. 2018. Foreign workers regulation. Diperoleh dari <http://www.pnbimmigrationlawfirm.com/foreign-workers-regulation-10-2018/>
- Purwanto, Djoko. (2010) *Komunikasi bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rawendy, D., Ying, Y., Arifin, Y., Rosalin, K. (2017). Design and development game chinese language learning with gamification and using mnemonic method. *Procedia Computer Science* 116, 61–67. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187705091732046X>.
- Richard, J.C. (2005). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, J.C., Willy A. Renandya (Ed.). (2003). *Methodology in language teaching an anthology of current practise*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard D.L. (2005) *Komunikasi bisnis lintas budaya*. Terjemahan Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richey, R.C. dan James D. Klein. (2007). *Design and development research, methode, strategies, and issues*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associetes, Inc.
- Robinson, P.C. (2001). *ESP today, a practitioner's guide*. New York: Prentice Hall.

- Safa, M. A., Moradi, M. and Hamzavi, R. (2015). Iranian EFL teachers and learners perspective on potentiality of top notch series for intercultural competence development. *Iranian Journal of Language Teaching Research* 3(2), 47-66. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ1127236>
- Said, M. (2010). Ketidaklaziman kolokasi peserta BIPA dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX(2), 204-213. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/340/pdf>
- Samovar, L.A., Porter, R. E., and McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya*, translated from *Communication between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Singapore Wala, D. A. (2003). A coursebook is what it is because of what it has to do: Editor's perspective. In B. Tomlinson (Ed.). *Developing materials for language teaching*, 58-71. London: Continuum
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung Alfabeta.
- Suyitno, I. (2008). Norma pedagogis dan analisis kebutuhan belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Jurnal Diksi, Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.15(1), 111-119. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6561>.
- Tavakoli, M. dan Gerami, E. 2013. "The Effect of Keyword and Pictorial Methods on EFL Learners' Vocabulary Learning and Retention," dalam *Porta Linguarum* 19, hlm. 299-316. Diperoleh dari https://www.ugr.es/~portalin/articulos/PL_numero19/18%20%20Mansoor.pdf
- Tomlinson, B. (Ed.) (2003). *Developing materials for language teaching*. London: Continuum.
- Tomlinson, B. (2011). *Material development in language teaching (2nd Ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Walter, D., Lou Carey, dan James O. Carey. (2006) *The systematic design of instruction*. Boston: Pearson.
- Yanti, N. (2015, 22 Oktober). Akselerasi dan optimalisasi penggunaan UKBI sebagai komponen peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 109-116. Diperoleh dari <http://repository.unib.ac.id/11116/1/11-Nafri%20Yanti.pdf>
- Yundayani, A., Emzir, and Rafli, Z. (2017). Need analysis: The writing skill instructional material context for academic purposes. *English Review: Journal of English Education*, Vol. 6(1), 59-69. Diperoleh dari http://www.academia.edu/35553915/need_analysis_the_writing_skill_instructional_material_context_for_academic_purposes.

- Yunita, Wisma, E,zir, & Ilza Mayuni. (2018). Needs analysis for English grammar learning model from students' Perspectives. *English Review, Journal of English Education* Volume 6, Issue 2, June 2018 p-ISSN 2301-7554, e-ISSN 2541-3643. Diperoleh dari <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE>
- Zhu, Y. (2007). Using authentic cross-cultural dialogues to encourage international students' participation in tutorial activities. *Business Communication Quarterly*, Vol.70(1), 43-46. Diperoleh dari <https://www.ufic.ufl.edu/pd/downloads/ici-Activities/Telephone%20Dialogue.pdf>.

